RANCANGAN INDUK PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG SEJARAH DAN PURBAKALA
ASISTEN DEEPUTI URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL

orat an

JAKARTA, 2004

930 101 LIE

RANCANGAN INDUK PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

RANCANGAN INDUK PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DEPUTI BIDANG SEJARAH DAN PURBAKALA ASISTEN DEPUTI URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL

JAKARTA, 2004

copyright Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional 2004 – 2005

ISBN 979-8041-34-8

Dewan Redaksi:

Penanggungjawab Dr. Tony Djubiantono

Ketua

Dra. Lien Dwiari Ratnawati, M.Hum

Sekretaris Mugiyanto

Anggota

Dra. Naniek Harkantiningsih Wibisono Dra. Vita Dra. Dwi Yani Yuniawati U Agustijanto, I. S.S. Sri Solikatul

KATA PENGANTAR

Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional dibuat sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban suatu kegiatan penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka buku ini disusun dan dikembangkan, tidak lagi sekedar pedoman managerial kegiatan, tetapi jauh lebih lengkap, karena membahas landasan keberadaan dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam menjalankan misinya. Oleh sebab itu, dari sudut substansi, buku ini lebih tepat sebagai Buku Putih Arkeologi. Melalui prinsip-prinsip dasar ini, maka penyimpangan-penyimpangan dapat dihindari dan seluruh kegiatan dapat terarah untuk pencapaian visi kelembagaan

Substansi bahasan mencakup kegiatan global kelembagaan dalam upaya mengembangkan dan memasyarakatkan arkeologi. Secara garis besar substansi tersebut mencakup tiga segmen pokok. Segmen pertama menyangkut visi dan misi Penelitian Arkeologi Nasional yang menjadi dasar keberadaan lembaga. Segmen kedua membahas prinsip-prinsip dasar yang menjadi dasar operasional kegiatan di bidang penelitian, pemasyarakatan, dan pengembangan SDM. Ketiga substansi ini merupakan satu kesatuan yang saling mengait: penelitian merupakan tugas utama, pemasyarakatan merupakan pertanggungjawaban penelitian, dan pengembangan SDM merupakan tuntutan untuk dapat mengemban misi penelitian dan

pemasyarakatan. Segmen ketiga merupakan jabaran rancangan program dalam melaksanakan misi dan mencapai visi.

Rancangan induk ini dihasilkan melalui sebuah proses diskusi dan penyusunan yang intensif, dimulai di kalangan internal tim penyusun hingga pemaparannya pada diskusi-diskusi yang dihadiri oleh seluruh peneliti baik dari Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional maupun dari Balai Arkeologi di Indonesia. Sebagai rancangan induk, substansi bahasan mengandung sifat-sifat fleksibilitas, tidak tertutup atau terbuka untuk setiap perkembangan. Pembahasan-pembahasan lebih dibatasi rancangan dasar, sehingga masih membutuhkan petunjuk-petunjuk teknis pelaksanaan yang akan ditindaklanjuti segera setelah penerbitan buku ini. Mengingat pengelolaan arkeologi melibatkan berbagai institusi dan berbagai kelompok masyarakat, maka buku ini perlu disosialisasikan agar masing-masing pihak terkait dapat memahami ketentuan-ketentuan dalam pengelolaan, khususnya menyangkut kegiatan penelitian, pengembangan, dan pemasyarakatan arkeologi.

Buku ini disusun melalui beberapa proses dan tahapan yang melibatkan beberapa peneliti dan tenaga teknis. Tim peneliti antara lain Bambang Budi Utomo, Bambang Sulistyanto, Fadhila Arifin Azis, Gunadi, Harry Truman Simanjuntak, Hari Widianto, Lien Dwiari, Lutfi Yondri, M. Irfan Mahmud, Naniek Harkantiningsih, Nurhadi Rangkuti, Priyatno Hadi, Sarjiyanto, Siswanto, Sonny Wibisono, Sugeng Riyanto, Titi Surti Nastiti, Tony Djubiantono, Yusmaeni Eriawati; sedangkan tim teknis antara lain Djoko Soerojo, Merry Ruslina Ambarita, Mugiyanto, dan Nanny Harnani.

Melalui keberadaan buku ini, diharapkan seluruh kegiatan Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Arkeologi menjadi semakin terkonsepsi dan terarah untuk mencapai hasil-hasil optimal dalam pengembangan arkeologi.

ASDEP URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL

Dr. Tony Djubiantono NIP. 130793032

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		i
DAFTAI	R ISI	v
	BAGIAN PERTAMA	
	LANDASAN DAN KONSEP KERJA	
BAB I	VISI DAN MISI	1
	1. Visi	1
	2. Misi	3
	3. Tugas-tugas Pokok	6
BAB II	KELEMBAGAAN	. 10
	1. Prinsip-prinsip Kebijakan	10
	2. Struktur Kelembagaan	12
	3. Tugas-tugas Pokok dan Fungsi	14
	3.1 Bidang Penelitian dan Pengembangan	16
	3.2 Bidang Laboratorium	16
	3.3 Bidang Dokumentasi dan Pemasyarakatan	17
	3.4 Bidang Data dan Informatika	18
	3.5 Bagian Tata Usaha	19
	3.6 Kelompok Jabatan Fungsional	21
	4. Balai-balai Penelitian Arkeologi	22
	4.1 Urgensi Keberadaan	22
	4.2 Tugas Pokok dan Fungsi	24
	4.3 Wilayah Kerja	24
	4.4 Kondisi	25
	4.5 Standar Ideal	28
BAB III	PENELITIAN	32

vi	

V1		
	1. Prinsip-prinsip Kebijakan	32
	2. Arah Kebijakan	35
	3. Strategi Penelitian	37
	3.1 Penelitian Tematis - Integral	37
	3.2 Sinergi Pusat Penelitian Arkeologi Na-	41
	sional dan Balai-balai Penelitian Ar-	
	keologi	
	3.3 Rekomendasi Pengembangan dan	42
	Pemanfaatan	
	4. Stratifikasi Situs dan Kewenangan Penelitian	44
	4.1 Stratifikasi Situs	44
	4.2 Kewenangan Penelitian	45
BAB IV	KERJASAMA	48
	1. Prinsip-prinsip Kebijakan	48
	2. Kerjasama Dalam Negeri	51
	3. Kerjasama Luar Negeri	52
	4. Persyaratan Kerjasama	54
	5. Ketentuan Lain	58
	5.1 Beberapa Ketentuan Operasional	58
	Kerjasama Lainnya	
	5.2 Tatacara Pengajuan Izin	58
BAB V	SISTEM INFORMASI ARKEOLOGI	62
	1. Prinsip-prinsip Kebijakan	62
	2. Aspek-aspek Sistem Informasi Arkeologi	63
	3. Strategi Pengembangan	65
BAB VI	PEMASYARAKATAN HASIL-HASIL	6 7
	PENELITIAN	
	1. Prinsip-prinsip Kebijakan	67

		vii
	2. Produk-produk Pemasyarakatan	68
	2.1 Penerbitan	68
	2.2 Pertemuan Ilmiah	69
	2.3 Pameran	69
	2.4 Penyuluhan	70
	2.5 Produk-produk lain	70
BAB VI		71
	AN SDM	
	1. Prinsip-prinsip Kebijakan	71
	2. Peningkatan SDM	75
	3. Pengembangan SDM	79
	BAGIAN KEDUA KERANGKA DASAR PROGRAM	
***************************************	\$	***********
BAB I	PENELITIAN	82
BAB I		82 85
BAB I	PENELITIAN	
BAB I	PENELITIAN 1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi	
BAB I	PENELITIAN 1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional	
BAB I	PENELITIAN 1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional 1.2 Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian	85
	PENELITIAN 1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional 1.2 Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian Arkeologi	85 139
	PENELITIAN 1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional 1.2 Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian Arkeologi LABORATORIUM	85 139 256
	PENELITIAN 1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional 1.2 Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian Arkeologi LABORATORIUM 1. Laboratorium: Bagian dari Penelitian Arkeologi	85 139 256 256
	PENELITIAN 1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional 1.2 Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian Arkeologi LABORATORIUM 1. Laboratorium: Bagian dari Penelitian Arkeologi 2. Dasar Pembentukan	85 139 256 256 258
	PENELITIAN 1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional 1.2 Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian Arkeologi LABORATORIUM 1. Laboratorium: Bagian dari Penelitian Arkeologi 2. Dasar Pembentukan 2.1 Dasar Hukum	85 139 256 256 258 258
	PENELITIAN 1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional 1.2 Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian Arkeologi LABORATORIUM 1. Laboratorium: Bagian dari Penelitian Arkeologi 2. Dasar Pembentukan 2.1 Dasar Hukum 2.2 Dasar Akademik	85 139 256 256 258 258 258
	PENELITIAN 1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional 1.2 Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian Arkeologi LABORATORIUM 1. Laboratorium: Bagian dari Penelitian Arkeologi 2. Dasar Pembentukan 2.1 Dasar Hukum 2.2 Dasar Akademik 3. Tujuan Pembentukan	85 139 256 256 258 258 258 259

7	л	1	1

	4.1 Nama	259
	4.2 Status	259
	5. Unit-unit Kerja	260
	5.1 Unit Analisis	260
	5.2 Unit Preservasi dan Rekonstruksi	269
	5.3 Unit Duplikasi	270
	5.4 Unit Eksperimen	270
	6. Kondisi	271
	6.1 Kegiatan	271
	6.2 Ketenagaan	272
	6.3 Peralatan	274
	6.4 Prasarana	275
	7. Permasalahan	276
	7.1 Status, Kegiatan, dan Ketenagaan	276
	7.2 Peralatan	277
	7.3 Prasarana	278
	8. Kondisi Ideal	278
	8.1 Status	278
	8.2 Kegiatan	279
	8.3 Ketenagaan	279
	8.4 Peralatan	280
	8.5 Prasarana	281
	9. Laboratorium Ideal	282
BAB III	KERJASAMA	284
	1. Lingkup Kerjasama	284
	2. Strategi Kerjasama	286
	3. Rencana Kerjasama Tahun 2005	288
	3.1 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	288
	3.2 Balai Penelitian Arkeologi	289

		ix	
BAB IV	SISTEM INFORMASI ARKEOLOGI	292	
	1. Pengembangan Jaringan	292	
	2. Pengembangan Modul	292	
. •	3. Pengembangan Kemasan Digital	293	
	4. Konsultasi Pengembangan Sistem	293	
	5. Pelatihan dan Pemberdayaan SDM	294	
BAB V	PEMASYARAKATAN HASIL-HASIL	297	
	PENELITIAN		
	1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	298	
*	1.1 Penerbitan	298	
	1.2 Pertemuan Ilmiah	302	
	1.3 Pameran	305	
	1.4 Produk-produk Lain	309	
	1.5 Lembaga Hubungan Masyarakat	312	
	2. Balai Penelitian Arkeologi	312	
	2.1 Program Kegiatan	312	
	2.2 Produk Kegiatan	315	
BAB VI	PENINGKATAN DAN PENGEMBANG- AN SDM	317	
	1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	317	
	2. Balai Penelitian Arkeologi	320	
	BAGIAN KETIGA		
OTON	OMI DAERAH DAN STANDAR PELAY	'ANAN	
	MINIMAL		
BAB I	KERANGKA OTONOMI DAERAH	321	
	1. Perubahan Paradigma	321	

	2. Kewenangan Daerah Dalam Pengelolaan	322
	Cagar	
	Budaya	
BAB II	PENELITIAN ARKEOLOGI DALAM	327
	KERANGKA OTONOMI DAERAH	
	1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Balai	327
	Penelitian Arkeologi	
	2. Lembaga Penelitian Arkeologi – Pemerintah	328
	Daerah	
	3. Strategi Membangun Sinergi	330
BAB III	RANCANGAN AKADEMIK KEPUTUS-	332
	ANMENTERI KEBUDAYAAN DAN PA-	
	RIWISATA TENTANG KEBIJAKAN PE-	
	NELITIAN ARKEOLOGI	
	1. Latar Belakang	332
	2. Tujuan Penyusunan	336
	3. Sasaran	336
	4. Lingkup Pengaturan	337
	5. Jangkauan dan Arah Pengaturan	344
BAB IV	STANDAR PELAYANAN MINIMAL	346
	1. Latar Belakang	346
	1.1 Penelitian	348
	1.2 Pemanfaatan	350
	2. Dasar Hukum	351
	3. Tujuan	353
	3.1 Umum	353
	3.2 Khusus	353
	4. Sasaran Kegiatan	354

	xi
5. Pelaksanaan Penelitian	354
5.1 Standar Ilmiah	354
5.2 Perencanaan	355
5.3 Prioritas	355
5.4 Pengendalian	356
5.5 Akuntabilitas	359
5.6 Pengembangan	359
5.7 Pemanfaatan	359
6. Ketenagaan	36 0
7. Sarana dan Prasarana	361
8. Organisasi	361
9. Pembiayaan	362
10. Peran serta Masyarakat	362
11. Evaluasi	363
BAGIAN KEEMPAT	
PENUTUP	
1. Penelitian	366
2. Kerjasama	366
3. Sistem Informasi Arkeologi	366
4. Pemasyarakatan	367
5. Peningkatan dan Pengembangan Sumberdaya	367
Manusia	
6. Otonomi Daerah dan Standar Pelayanan	368
Minimal	
LAMPIRAN	

- 1. Daftar Inventaris Situs Seluruh Indonesia
- 2. Daftar Pendidikan dan Pelatihan
- 3. Pemasyarakatan Hasil Penelitian

BAB I VISI DAN MISI

1. Visi

Terwujudnya lembaga penelitian yang mampu mengembangkan dan memasyarakatkan arkeologi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pencerdasan bangsa, dan pengembangan budaya nasional guna memperkokoh jatidiri bangsa.

Bumi Nusantara yang sarat dengan warisan budaya merupakan sebuah berkat bagi bangsa Indonesia. Peninggalan-peninggalan yang dikandungnya, yang merupakan sisa kehidupan jutaan tahun lalu hingga tradisi masa sekarang, telah menjadikan Indonesia satu dari kawasan terpenting di dunia untuk pemahaman sejarah kemanusiaan dan peradaban. Bumi kita yang telah menyimpan sejarah kehidupan yang sangat tua --ketika sebagian besar belahan dunia masih belum terjamah manusia-- telah menjadikannya sebagai lahan yang memberi kontribusi besar bagi sejarah dunia.

Kekayaan dan kekunaan yang dimiliki itu membuat Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mempunyai kedudukan strategis sebagai lembaga yang mengemban tugas meneliti kehidupan masa lampau, tidak hanya untuk kepentingan lokal-regional-nasional, tetapi juga kepentingan global. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dituntut berperan sebagai lembaga riset nasional yang berwawasan internasional. Di satu sisi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus mampu mengembangkan arkeologi Indonesia untuk kemajuan ilmu pengetahuan, di sisi lain harus pula menjadi agen pencerdasan bangsa dan pengembangan budaya nasional. Penelitian yang di-

lakukan harus dapat mengaktualisasikan kearifan-kearifan masa lampau untuk pengembangan budaya nasional dan kehidupan berbangsa. Dalam kapasitas tugas itu, maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus senantiasa meningkatkan kemampuan untuk dapat membawakan misinya di tengah-tengah masyarakat dan dunia.

Keberadaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga riset mencerminkan besarnya perhatian bangsa Indonesia terhadap warisan budaya yang dimilikinya. Sejak didirikan pada tahun 1975, sebagai pemekaran struktur Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional hingga sekarang, lembaga yang sudah berkali-kali ganti nama ini telah mencapai banyak kemajuan. Di bidang kelembagaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah memiliki 10 Balai Penelitian Arkeologi sebagai Unit Pelaksana Teknis, yang dibentuk untuk mengembangkan arkeologi lokal-kewilayahan. Bersama balai-balai tersebut, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah melaksanakan penelitian dan berbagai kegiatan terkait untuk memajukan arkeologi Indonesia. Penelitian sebagai kegiatan industri hulu telah menjangkau berbagai pelosok Nusantara. Berbagai data kekunaan dari periode kehidupan tertua (prasejarah) hingga yang termuda (kolonial) telah berhasil digali dan dikumpulkan. Temuantemuan penelitian berjumlah sekitar 3 juta dari sekitar 500 situs, terdiri dari artefak berbagai jenis dan bahan, sisa fauna, sisa manusia, dan sisa ekofak lainnya telah terkumpul dalam koleksi yang dapat diakses para ilmuwan dan pemerhati arkeologi.

Dalam kegiatan industri hilir, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah menghasilkan berbagai karya ilmiah sebagai wujud pertanggungjawabannya kepada masyarakat, khususnya masyarakat ilmiah. Berbagai kegiatan yang bertujuan memasyarakatkan hasilhasil penelitian, seperti pameran dan pertemuan-pertemuan ilmiah

Visi dan Misi, 1—9

telah dilaksanakan, walaupun masih perlu ditingkatkan. Kegiatan-kegiatan itu telah menjadikan lembaga ini dikenal di lingkungan nasional dan internasional. Para peneliti aktif mempresentasikan hasil-hasil penelitiannya pada pertemuan-pertemuan ilmiah nasional dan internasional. Banyak karya-karya peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang sudah mewarnai terbitan-terbitan luar negeri, suatu kondisi yang sering dikonotasikan kurang untuk para peneliti Indonesia pada umumnya.

2. Misi

- a. Melaksanakan penelitian arkeologi
- b. Memasyarakatkan hasil-hasil penelitian
- c. Merekomendasikan hasil penelitian untuk pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi
- d. Melaksanakan kerjasama bertaraf nasional maupun internasional untuk pengembangan arkeologi

Dalam upaya pencapaian visinya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengemban misi yang secara garis besar meliputi penelitian dan pemasyarakatan hasil-hasilnya. Penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan masa lampau-manusia, budaya dan lingkungannya-menjadi misi utama.

Penelitian arkeologi bersifat dimensional: di satu sisi penelitian ditujukan untuk kepentingan akademis, di sisi lain juga untuk kepentingan ideologis dan praktis. Dari sudut kepentingan akademis, penelitian dimaksudkan untuk memajukan arkeologi dengan memberikan pemahaman tentang kehidupan masa lampau. Dari sudut kepentingan ideologis, penelitian dimaksudkan untuk menggali ke-

arifan-kearifan atau nilai-nilai luhur masa lampau untuk kehidupan berbangsa dan bernegara (mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkuat kebudayaan nasional, menghindari konflik-konflik sosial, dan sebagainya). Dari sudut kepentingan praktis penelitian ditujukan untuk memberikan masukan bagi pemanfaatan situs dan tinggalannya.

Dalam cakupan kronologis, penelitian meliputi periode Parasejarah, Klasik, Islam, Kolonial. Periode Prasejarah meliputi rentang waktu jutaan tahun, dimulai dari kehadiran manusia di Unsantara hingga pengenalan tulisan. Sejauh bukti-bukti arkeologis, rentang tersebut dimulai dari sekitar 1,9-1,8 juta tahun lalu (awal Plestosen) hingga sekitar permulaan Masehi. Periode Klasik verlangsung antara abad V hingga awal abad XVI Masehi ditandai dengan munculnya Prasasti Mulawarman di Kutai, Kalimantan dan prasasti Purnawarman di Bogor sampai dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Di antara periode Prasejarah dan Klasik terdapat periode yang disebut Protosejarah, periode transisi yang dicirikan oleh munculnya tanda-tanda pengenalan tulisan, tetapi belum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Periode Islam dimulai dengan masuknya pengaruh agama Islam ke Nusantara di sekitar abad XI hingga perkembangan selanjutnya di sekitar abad XIX. Periode Kolonial dimulai dari berdirinya VOC hingga kemerdekaan RI.

Misi kedua merupakan konsekuensi dari misi utama, yaitu memasyarakatkan hasil-hasil penelitian sebagai pertanggungjawaban ilmiah dari penelitian. Hasil-hasil penelitian itu tentu tidak hanya sebatas pengetahuan tentang nilai-nilai akademisnya, tetapi juga menyangkut nilai strategisnya, yaitu identifikasi nilai-nilai luhur yang dikandungnya, yang sangat penting untuk kehidupan ber-

Visi dan Misi, 1—9

bangsa dan bernegara. Pemasyarakatan hasil-hasil penelitian tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan, antara lain lewat penerbitan, pertemuan-pertemuan ilmiah, pameran, publikasi lewat media masa, produk-produk elektronik, serta publikasi digital, seperti CD Rom, VCD, dan jaringan (LAN, intranet, web site, dan lain-lain).

Misi yang ketiga dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah mengadakan koordinasi dengan instansi terkait, khususnya institusi yang menangani pelestarian situs dan permuseuman serta lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan kepentingan praktis dari penelitian. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus dapat memberikan masukan kepada instansi-instansi terkait di bidang pengelolaan warisan budaya. Masukan-masukan tersebut, antara lain menyangkut upaya pelestarian atau perlindungan situs dan tinggalannya (institusi yang menangani pelestarian), upaya pemanfaatan tinggalan untuk publik (institusi yang menangani permuseuman), dan upaya pemanfaatan situs untuk kepentingan ekonomis (institusi yang menangani kepariwisataan).

Misi keempat adalah melakukan kerjasama baik bertaraf nasional maupun internasional dalam rangka peningkatan eksistensi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam forum internasional. Kecenderungan global memprasaratkan bahwa untuk mencapai tingkat kemajuan yang setara dengan peneliti-peneliti asing, diperlukan kerjasama dengan tetap mengedepankan kepentingan nasional. Untuk itu perlu dilakukan kerjasama di bidang penelitian, pelatihan/pendidikan, analisis, penerbitan buku, lokakarya, dan peningkatan database.

Untuk dapat menjalankan keempat misinya dengan baik, beberapa hal perlu menjadi titik perhatian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional ke depan, yaitu:

- a. Lembaga ini dituntut untuk selalu mengembangkan teori, metode, dan teknik-teknik penelitian, agar dapat meningkatkan kualitas analisis, interpretasi, pemasyarakatannya.
- b. Lembaga ini harus dapat membina para pelaku penelitian yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan hulu (penelitian) tetapi juga pada pertanggungjawaban penelitiannya (produk-produk pemasyarakatan) dan rekomendasi pemanfaatannya. Untuk ke depan setiap pelaku penelitian dituntut memiliki wawasan yang luas. Selain mampu menangani setiap tahap penelitian dan pengemasan hasil-hasilnya, para pelaku penelitian dituntut dapat membawa kajian arkeologinya dan berinteraksi dengan disiplin lain untuk pengembangan kebudayaan pada umumnya.

3. Tugas-Tugas Pokok

- a. Merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan penelitian untuk kepentingan baik akademis, praktis, maupun strategis
- b. Mengelola, mengolah, dan menyebarluaskan hasil penelitian dalam berbagai sarana dan media
- c. Melatih dan membimbing ketenagaan yang profesional
- d. Menyediakan bank data arkeologi untuk keperluan pendidikan dan pengembangan program, ilmu, dan pemasyarakatan hasil penelitian
- e. Menjalin kerjasama berskala lokal, nasional, dan internasional untuk pengembangan arkeologi

Visi dan Misi, 1—9

f. Memberikan rekomendasi di bidang pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara

- g. Melaksanakan koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi dengan Balai Penelitian Arkeologi dan instansi terkait, serta lembaga swadaya masyarakat di bidang kebudayaan
- h. Menyusun standar, kriteria, dan prosedur penelitian arkeologi

Sebagai operasionalisasi keempat misinya, maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki tugas-tugas yang tidak ringan. Di bidang akademis lembaga ini harus dapat memanggungkan kembali kehidupan masa lampau. Lembaga ini dituntut dapat merekonstruksi sejarah budaya dan merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu. Lembaga ini juga dituntut memberi penjelasan tentang perubahan-perubahan budaya: proses dan latar belakang terjadinya serta dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Di samping penelitian murni, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional juga melakukan penelitian-penelitian terapan (applied research) yang secara khusus ditujukan untuk memenuhi kepentingan praktis. Pelaksanaan penelitian ini tetap menggunakan metode dan teknik-teknik ilmiah. Perbedaannya dengan penelitian murni terletak pada tujuannya yang dikhususkan pada kebutuhan-kebutuhan praktis, antara lain penelitian dampak lingkungan untuk kepentingan pembangunan suatu wilayah, penelitian untuk penulisan sejarah berdirinya sebuah kota, dan penelitian tentang kearifan lingkungan masa lalu untuk kehidupan masa kini, merupakan contoh-contoh penelitian terapan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Dalam mengemban tugas yang berat itu, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus senantiasa mengembangkan dan meningkatkan ketenagaan yang dimilikinya. Menjadi suatu keharusan bagi lembaga ini untuk mengupayakan dan memanfaatkan setiap peluang untuk peningkatan sumberdaya ketenagaan yang dimilikinya, baik pada tingkat peneliti maupun tingkat teknis dan administratif. Ketenagaan yang dimiliki dituntut tidak hanya berkiprah di tingkat daerah dan nasional tetapi juga di tingkat internasional. Tanpa kemampuan yang memadai, niscaya lembaga ini tidak akan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diembannya.

Dalam kaitan itu pula, maka lembaga ini membuka diri untuk menjalin kerjasama dengan berbagai institusi di dalam dan luar negeri. Melalui kerjasama dalam lingkup nasional, maka lembaga ini tidak hanya berperan dalam penggalian dan pembangunan budaya nasional, tetapi juga memberi kontribusi dalam pengkaderan tenaga-tenaga profesional. Sebagai lembaga ilmiah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan segala hasil-hasil penelitian yang dimilikinya menjadi semacam aset yang sangat penting untuk dunia pendidikan dan penelitian. Lembaga ini dituntut memiliki bank data yang mudah diakses oleh para mahasiswa, peneliti dan masyarakat pemerhati untuk tujuan pendidikan dan pemasyarakatan.

Kerjasama dengan dunia internasional menjadi keharusan pula, mengingat globalisasi yang tidak dapat dihindarkan di satu pihak dan demi kemajuan arkeologi kita di pihak lain. Kerjasama internasional diharapkan membawa kemajuan bagi arkeologi Indonesia dan para pelaku arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dituntut lebih jeli untuk melihat dan memanfaatkan setiap peluang kerjasama yang membawa manfaat besar bagi kemajuan arkeologi. Tentu saja, pelaksanaan kerjasama harus mengikuti aturan dan ke-

Visi dan Misi, 1—9

tentuan yang berlaku. Berkaitan dengan keterbatasan dana pemerintah di bidang penelitian arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional perlu mencari sumber-sumber dana baik dari pihak Indonesia maupun luar negeri untuk dapat menunjang penelitian yang berhasil guna dan berdaya guna. Kemampuan memperoleh bantuan dana dari dalam dan luar negeri sekaligus mencerminkan kemampuan lembaga ini dalam melaksanakan misinya sebagai lembaga yang tangguh dalam penelitian dan pemasyarakatan arkeologi serta pengorganisasian tugas.

BAB II KELEMBAGAAN

1. Prinsip-Prinsip Kebijakan

- a. Struktur kelembagaan harus dapat menciptakan profesionalisme dalam sistem pengelolaan (kelembagaan) dan penanganannya (peneliti dan teknisi)
- b. Struktur kelembagaan mendorong pelaksanaan misi yang baik dan optimal
- c. Unit-Unit (bidang, bagian, sub bid, sub bag) yang dibentuk menyesuaikan diri pada kebutuhan sesuai dengan visi, misi, dan tugas pokok

Bentuk struktur kelembagaan menjadi sangat penting dirumuskan untuk menunjang pelaksanaan misi dan pencapaian visi. Semakin ideal struktur kelembagaan, semakin berpeluang untuk membawa kemajuan bagi arkeologi. Sebaliknya bentuk struktur yang kurang ideal akan menghambat pelaksanaan tugas-tugas, bahkan di sisi lain akan membatasi peluang untuk pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang optimal. Untuk mencapai suatu struktur yang ideal harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: pertama, struktur yang didasarkan pada kebutuhan sesuai dengan visi dan misi; kedua, struktur yang didasarkan pada hasil evaluasi terhadap struktur yang pernah dibentuk; ketiga, struktur yang bersifat terbuka dan akomodatif terhadap perubahan; dan keempat, struktur yang mengakomodasi kemajuan bagi SDM.

Struktur kelembagaan harus mendorong pelaksanaan misi yang baik dan optimal, artinya struktur dengan unit-unit kerjanya menjamin pelaksanaan tugas-tugas dengan baik. Pembentukan struktur yang didasarkan pada kebutuhan akan memiliki dasar kuat, sehingga menjamin pelaksanaan misi dan pencapaian visi. Untuk sampai pada bentuk struktur yang ideal, perlu mengevaluasi struktur lama dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dihadapinya. Berangkat dari kondisi itu, maka akan diketahui unsur-unsur ideal yang perlu dipertahankan dan yang perlu disempurnakan.

Dasar lain pembentukan struktur kelembagaan yang ideal adalah prinsip fleksibilitas dalam arti struktur yang dibentuk bersifat terbuka dan akomodatif terhadap setiap perubahan dan tuntutan zaman. Struktur yang tertutup dan tidak akomodatif cenderung tidak bertahan lama, sehingga membutuhkan perubahan untuk menghadapi tantangan baru, suatu kondisi yang memakan energi dan waktu. Struktur semacam ini akan mudah terombang-ambing oleh kondisi sosial-politik yang labil. Sebaliknya, struktur yang terbuka dan mencerminkan pelaksanaan tugas yang baik akan kuat oleh terpaan masalah dan akan tetap bertahan dalam kondisi yang tidak kondusif sekalipun. Struktur semacam ini akan dapat memecahkan berbagai permasalahan di dalam pelaksanaan tugas dan fungsi, struktur yang membuka peluang bagi pengembangan arkeologi dan SDM secara optimal.

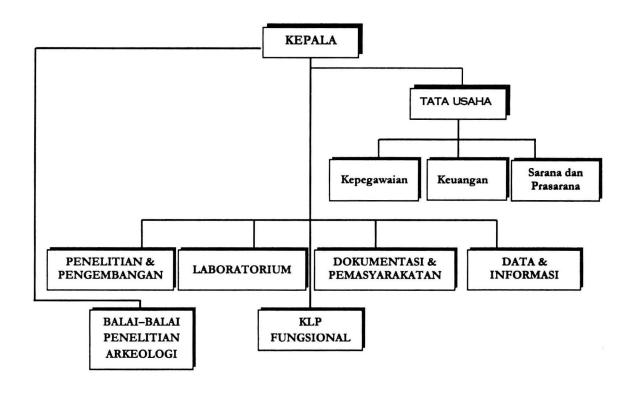
Berpegang pada prinsip tersebut, maka langkah pertama dalam pembentukan struktur adalah mendasarkannya pada visi dan misi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Visi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada prinsipnya menyangkut dua segmen pencapaian, yakni: penelitian (pengembangan) dan pemasyarakatan arkeologi. Kegiatan penelitian merupakan industri hulu dengan kegiatan pencarian, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Kegiatan ini berawal dari studi pustaka, dilanjutkan dengan penelitian lapangan, dan diakhiri dengan analisis dan interpretasi. Kegiatan pemasyarakatan merupakan industri hilir yang merupakan pengemas-

an hasil-hasil penelitian untuk disosialisasikan. Sebagai dua segmen besar kegiatan lembaga, hendaknya kegiatan hulu bermuara pada kegiatan hilir.

Permasalahan selama ini terletak pada adanya ketimpangan antara kegiatan penelitian dan pemasyarakatan. Kuantitas dan kualitas kegiatan pemasyarakatan masih sangat rendah dibandingkan kegiatan penelitian. Dalam kaitan ini berbagai kritikan pedas telah dialamatkan kepada lembaga ini atas kelemahan-kelemahan dalam pemasyarakatan. "Apa yang telah dihasilkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional?; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional hanya tahu meneliti; Hasil-hasil penelitian tidak memasyarakat", merupakan kritikan-kritikan yang sering dilontarkan sejak beberapa tahun belakangan. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan dan harus menjadi fokus perhatian untuk dapat menghilangkan citra negatif itu. Oleh karena itu struktur kelembagaan perlu disempurnakan. Dalam hal ini diperlukan dua unit menangani misi penelitian dan dua unit menangani misi pemasyarakatan. Unit penelitian terdiri dari Bidang Penelitian dan Laboratorium, sedangkan unit pemasyarakatan terdiri dari Bidang Dokumentasi dan Informasi (lihat bagan).

1. Struktur Kelembagaan

Struktur kelembagaan yang prinsipnya telah diuraikan merupakan bentuk yang paling ideal bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Struktur tersebut telah berdiri di atas prinsip-prinsip dasar dan masing-masing unit kerjanya telah memperlihatkan dasar pembentukan dan tugas-tugas yang jelas. Berdasarkan hasil analisis, struktur ini memiliki banyak kekuatan pendorong (strength) untuk membawa kemajuan bagi arkeologi dan tidak memiliki kelemahan (weakness) yang signifikan.



2. Tugas-tugas Pokok dan Fungsi

Tugas Pokok Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah merencanakan, melaksanakan, membina, dan mengembangkan penelitian, serta memasyarakatkan hasil penelitian, dan merekomendasikan hasil penelitian untuk pelestarian dan pemanfaatannya bagi kepentingan masyarakat secara luas.

Pasal

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud (pasal ...) maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menjalankan fungsi sebagai berikut:

- a. Merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan penelitian untuk kepentingan baik akademis, praktis, maupun strategis
- b. Mengelola, mengolah, dan menyebarluaskan hasil penelitian dalam berbagai sarana dan media
- c. Melatih dan membimbing ketenagaan yang profesional
- d. Menyediakan bank data arkeologi untuk keperluan pendidikan dan pengembangan program, ilmu, dan pemasyarakatan hasil penelitian
- e. Menjalin kerjasama berskala lokal, nasional, dan internasional untuk pengembangan arkeologi
- f. Memberikan rekomendasi di bidang pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara
- g. Melaksanakan koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi dengan Balai Penelitian Arkeologi dan instansi terkait, serta lembaga swadaya masyarakat di bidang kebudayaan
- h. Menyusun standar, kriteria, dan prosedur penelitian arkeologi

Pasal ...

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang dimaksud dalam pasal ... Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program penelitian serta pengembangan, pengembangan sistem dan metode, serta evaluasi dan pelaporan hasil penelitian
- Pelaksanaan kegiatan dokumentasi dan informasi hasil penelitian
- c. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan kegiatan penelitian
- d. Pelaksanaan pengkoordinasian dan pengintegrasian kegiatan penelitian dengan Balai Penelitian Arkeologi, instansi terkait, dan lembaga swadaya masyarakat
- e. Pelaksanaan perekomendasian hasil penelitian untuk kepentingan pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi

Pasal ...

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdiri dari:

- a. Bidang Penelitian dan Pengembangan
- b. Bidang Laboratorium
- c. Bidang Dokumentasi dan Pemasyarakatan
- d. Bidang Data dan Informasi
- e. Bagian Tata Usaha:
 - Sub.bagian Kepegawaian;
 - Sub.bagian Keuangan;
 - Sub.bagian Sarana dan Prasarana.

3.1 Bidang Penelitian dan Pengembangan

Bidang Penelitian dan Pengembangan mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan program penelitian dan pengembangan, pengembangan sistem dan metode, pemberian bimbingan dan pembinaan penelitian serta evaluasi dan pelaporan hasil penelitian.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam pasal ..., Bidang Penelitian dan Pengembangan menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan rencana dan program kerja tahunan bidang
- b. Pelaksanaan pengembangan sistem dan metode di bidang penelitian dan pengembangan penelitian
- Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk teknis di bidang penelitian pengembangan
- d. Pelaksanaan penelitian dan pengembangan arkeologi
- e. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan hasil penelitian
- f. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis di bidang penelitian dan pengembangan penelitian

3.2 Bidang Laboratorium

Bidang Laboratorium mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan program laboratorium, pengembangan sistem dan metode, pemberian bimbingan dan pembinaan kelaboratoriuman, serta evaluasi dan pelaporan hasil kegiatan laboratorium.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam pasal ..., Bidang Laboratorium menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan rencana dan program kerja tahunan laboratorium
- b. Pelaksanaan pengembangan sistem dan metode laboratorium
- c. Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk teknis di bidang laboratorium
- d. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan hasil laboratorium
- e. Pelaksanaan penelitian laboratoris
- f. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis di bidang laboratorium

3.3 Bidang Dokumentasi dan Pemasyarakatan

Bidang Dokumentasi mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan program pendokumentasian, pengembangan sistem dan metode, pemberian bimbingan dan pembinaan pendokumentasian, serta evaluasi dan pelaporan hasil pendokumentasian

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam pasal ..., Bidang Dokumentasi menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan rencana dan program kerja tahunan di bidang dokumentasi
- b. Pelaksanaan pengembangan sistem dan metode pendokumentasian
- Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk teknis di bidang dokumentasi
- d. Pelaksanaan pengelolaan dokumen hasil penelitian
- e. Pelaksanaan pengelolaan koleksi hasil penelitian dan perpustakaan
- f. Pelaksanaan pendokumentasian penelitian dan pengembangan
- g. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis di bidang dokumentasi

- h. Pelayanan perpusa kaan, penerbitan, dan kemasan informasi
- i. Pelaksanaan pertemuan-pertemuan ilmiah untuk pemasyarakatan hasil penelitian
- Pelaksanaan pengolahan database dan informasi hasil penelitian

3.4 Bidang Data dan Informatika

Bidang Informasi mempunyai tugas me encanakan dan melaksanakan program informasi, pengembangan sistem dan metode jaringan informasi, pemberian bilibingan dan pembinaan jaringan informasi, serta evaluasi dan pelaporan hasil kegiatan informasi.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam pasal, Bidang Informasi menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program kerja tahunan di bidang informasi
- b. Pelaksanaan pengembangan sistem dan metode di bidang jaringan informasi
- c. Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk teknis di bidang informasi
- d. Pelaksanaan pengolahan database dan informasi hasil penelitian
- e. Pelaksanaan penyebarluasan informasi hasil penelitian
- f. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis di bidang informasi
- g. Pengelolaan sarana teknis jaringan informasi
- h. Penyusunan laporan dan evaluasi kegiatan pelayanan

3.5 Bagian Tata Usaha

Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan urusan perencanaan, ketatausahaan; keuangan, Sarana dan Prasarana dan perlengkapan serta kepegawaian di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal....Bagian Tata Usaha menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program kerja tahunan di bidang ketatausahaan
- Pelaksanaan urusan persuratan, sarana dan prasarana dan perlengkapan
- c. Pelaksanaan urusan kepegawaian di lingkungan Pusat Penelitian dan Balai Penelitian Arkeologi
- d. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan ketatausahaan di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi
- e. Pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan dan sarana dan prasarana
- f. Pelaksanaan pengembangan sistem dan metode di bidang ketatausahaan
- g. Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk pelaksanaan
- h. Pelaksanaan kearsipan, evaluasi dan pelaporan
- Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis di bidang ketatausahaan

Pasal ...

Bagian Tata Usaha terdiri dari:

a. Sub.bagian Kepegawaian

- b. Sub.bagian Keuangan
- c. Sub.bagian Sarana dan Prasarana

Pasal ...

Sub.Bagian Kepegawaian mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi.

Menyelenggarakan fungsi penyusunan rencana dan program sub. bagian, pengumpulan dan pengolahan data, penyiapan bahan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan rencana dan program Sub.Bagian Kepegawaian.

Sub.Bagian Keuangan mempunyai tugas melakukan urusan perencanaan dan program keuangan di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Menyelenggarakan fungsi dalam penyusunan rencana dan program sub.bagian, penyumpulan dan pengolahan data, serta penyiapan bahan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan rencana dan program Sub.Bagian Keuangan

Sub.Bagian Sarana dan Prasarana mempunyai tugas melakukan urusan persuratan, Sarana dan Prasarana dan perlengkapan di ling-kungan Pusat Penelitisan Arkeologi Nasional.

Menyelenggarakan fungsi dalam penyusunan rencana dan program sub.bagian, pengumpulan dan pengolahan data, serta penyiapan bahan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan rencana dan program Sub.Bagian Rumahtangga.

3.6 Kelompok Jabatan Fungsional

- a. Kelompok jabatan fungsional terdiri dari sejumlah tenaga dalam jenjang jabatan fungsional yang diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- b. Kelompok jabatan fungsional sebagaimana dimaksud dalam Pasal ..., dikoordinasikan oleh pejabat fungsional senior yang dipilih oleh sidang kelompok jabatan fungsional dan disyakan oleh Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- c. Jumlah tenaga fungsional sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal..., ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja
- d. Jenis dan jenjang jabatan fungional sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal ..., diatur berdasarkan peraturan perundangundangan yang berlaku.

Pasal ...

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas membantu Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sesuai dengan bidang keahlian dan jenjang jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Pasal ...

Dalam menjalankan tugas sebagaimana yang dimaksud dalam pasal..., Kelompok Jabatan Fungsional menyelenggarakan fungsi dalam:

- Melaksanakan penyiapan bahan rumusan kebijakan di bidang penelitian dan pengembangan arkeologi, laboratorium, dokumentasi, serta informasi
- b. Melaksanakan penyiapan rumusan pengembangan sistem dan metode dalam kegiatan penelitian, laboratorium, dokumentasi dan informasi arkeologi serta pengembangan profesi

- c. Melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan arkeologi
- d. Melaksanakan penyiapan rumusan pemasyarakatan arkeologi
- e. Membina sumber daya manusia bidang arkeologi (tenaga peneliti maupun tenaga teknis).
- f. Membentuk kelompok kerja sesuai dengan kebutuhan
- g. Membina jaringan peneliti antara pusat dan unit pelaksana teknis
- h. Menyebarluaskan dan memasyarakatkan hasil penelitian dan pengembangan
- i. Membantu merumuskan kebijakan lembaga penelitian

4 Balai Penelitian Arkeologi

4.1 Urgensi Keberadaan

Keberadaan Balai Penelitian Arkeologi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki nilai strategis bagi pengembangan arkeologi Indonesia. Sebagai perpanjangan tangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di daerah, UPT memiliki landasan yang sangat kuat untuk pengembangan arkeologi kedaerahan. Pendirian Balai-Balai Penelitian Arkeologi sebagaimana Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki landasan konstitusional, seperti diamanatkan dalam UUD 45 psl. 32 yang berbunyi: Pemerintah memajukan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia. Pendirian Balai Penelitian Arkeologi diperkuat oleh UU No. 22 Tahun 1999 yang memberikan kewenangan bagi daerah untuk melaksanakan pengelolaan kebudayaan di wilayahnya sendiri. Landasan lainnya adalah UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang pada intinya meng-

amanatkan keharusan bagi pemerintah untuk penelitian dan melestarikan benda budaya. Keberadaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan UPT-nya merupakan bagian yang sangat penting untuk mengembangkan amanat-amanat tugas tersebut.

Jika landasan ideologis dan yuridis tersebut mengisyaratkan perlunya lembaga ini, kondisi geografis Nusantara juga sangat mendukung keberadaan Balai Penelitian Arkeologi di daerah. Wilayah Nusantara yang dipisahkan oleh lautan menjadi penghambat bagi arus informasi dan mobilitas kerja yang lancar, sehingga merupakan faktor-faktor kesulitan bagi gerak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional untuk menangani seluruh wilayah penelitian. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki keterbatasan dalam ketenagaan dan pembiayaan untuk menjangkau seluruh wilayah kepulauan, sehingga keberadaan Balai Penelitian Arkeologi di daerah akan membantu mengatasi keterbatasan tersebut. Kedudukannya yang dekat dengan sasaran-sasaran penelitian akan lebih efektif dalam mengembangkan keberadaan daerah dan memberikan kontribusi bagi pengembangan budaya nasional.

Dalam memenuhi kebutuhan itu, maka untuk sementara hingga kini telah terbentuk 10 Balai Penelitian Arkeologi yang tersebar di berbagai bagian Nusantara. Pembentukannya berlangsung dalam 4 tahapan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Keputusan Mendikbud Nomor 0207/O/1978 (Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta, Denpasar), Nomor 0290/O/1992 (Balai Penelitian Arkeologi Palembang, Bandung, dan Manado), Nomor 0274/O/1993 (Balai Penelitian Arkeologi Medan, Banjarmasin, dan Makasar), dan Nomor 015/O/1995 (Balai Penelitian Arkeologi Ambon dan Jayapura).

4.2 Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas Pokok

- Merencanakan dan melaksanakan penelitian dan pengembangan arkeologi di wilayah kerjanya
- 2. Menyebarluaskan hasil penelitian arkeologi

b. Fungsi

- Melaksanakan rencana dan program kerja tahunan Balai Penelitian Arkeologi
- Melakukan pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan data yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi
- 3. Melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian arkeologi
- 4. Memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian arkeologi
- Melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi
- Melakukan urusan tata usaha dan urusan sarana dan Balai Penelitian Arkeologi

4.3. Wilayah Kerja

Berdasarkan kondisi kebudayaan yang berkembang di masingmasing daerah maka masing-masing Balai Penelitian Arkeologi dibagi menjadi 10 wilayah yang mengembangkan prioritas unggulan sesuai dengan karakter budaya di masing-masing wilayah, yaitu:

- a. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah I (NAD, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau): Arkeologi Maritim
- b. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah II (Sumatra Selatan, Bengkulu, Jambi, Bangka-Belitung): Sriwijaya
- c. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah III (Lampung, Jawa Barat, Banten, DKI): Klasik Awal
- d. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah IV (Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat): Etnoarkeologi.
- e. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah V (Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur): Manusia Purba
- f. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah VI (Bali, NTB, NTT): Sistem Penguburan
- g. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah VII (Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara): Kerajaan-kerajaan Islam
- h. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah VIII (Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah): Migrasi
- i. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah IX (Maluku Utara dan Maluku Selatan): Kolonial
- Balai Penelitian Arkeologi Wilayah X (Papua Barat, Papua Tengah, dan Papua Timur): Etnoarkeologi.

4.4 Kondisi

Dalam mengukur terpenuhi atau tidaknya standar pelayanan minimal sebuah Balai Penelitian Arkeologi, pada tingkat pertama setidaknya dua kondisi dasar dipakai sebagai kriteria penilaian, yaitu jumlah peneliti dan personel pendukung penelitian (teknisi dan tenaga administrasi) serta prasarana pendukung, khususnya bangunan tempat kegiatan perkantoran. Selanjutnya jika ingin meng-

ukur persyaratan yang lebih lengkap bagi balai, maka pada tingkat berikutnya, keberadaan laboratorium, perpustakaan, koleksi temuan dan pangkalan data, ketersediaan sarana pendukung kegiatan, menjadi kriteria penilaian.

Tanpa harus menggunakan kriteria pada tingkat kedua dan baru pada tingkat pertama, secara jujur harus dikatakan masih banyak diantaranya yang belum memenuhi standar minimal tingkat pertama untuk keberadaan sebuah Balai Penelitian Arkeologi. Sebaliknya ada beberapa Balai yang sudah melebihi standar minimal. Secara umum, Balai yang masih belum memenuhi standar minimal tingkat pertama adalah Balai Penelitian Arkeologi Jayapura, Balai Penelitian Arkeologi Ambon, sementara yang lainnya secara umum telah memenuhi standar minimal, walaupun masih belum berjalan optimal. Jika menggunakan kriteria penilaian tingkat kedua, maka akan bertambah Balai yang belum memenuhi persyaratan minimal.

Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan kegiatan: di satu sisi ada Balai Penelitian Arkeologi yang sudah cukup maju dalam pelaksanaan tugas, di sisi lain ada pula yang masih berjalan tertatih-tatih. Kondisi ini, khususnya menyangkut Balai-Balai yang masih jauh dari standar minimal, tidak boleh dibiarkan karena akan menjauhkan dari tujuan pendirian Balai. Kondisi ini pula yang menyebabkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menuai kritik dan bahkan memunculkan usulan untuk melikuidasi Balai-Balai Penelitian Arkeologi. Kritik semacam ini dapat dimaklumi, karena keberadaan Balai-Balai yang masih jauh dari standar pelayanan minimal hanyalah semacam pemborosan. Oleh sebab itu kondisi ini tidak seharusnya dibiarkan, satu-satunya solusi terbaik adalah melengkapinya hingga memenuhi persyaratan minimal untuk dapat menjalankan fungsinya.

Kondisi Balai-Balai Penelitian Arkeologi

No	Balai Penelitian Arkeologi	Tahun Pendirian	Wilayah Kerja/propinsi	SDM	Sarana/Prasarana
1	Yogyakarta	1978	DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur,	Peneliti : 14 Teknisi : 10 Adminis : 30	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 3 unit Kend roda 2 : 2 unit
2	Denpasar	1978	Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur	Peneliti : 15 Teknisi : 10 Adminis : 20	Gedung: 1 unit Kend roda 4: 3 unit Kend roda 2: 2 unit
3	Palembang	1992	Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Bangka- Belitung	Peneliti : 9 Teknisi : 2 Adminis : 5	Gedung: 1 unit Kend roda 4: 1 unit Kend roda 2: 1 unit
4	Bandung	1992	Jawa Barat, Banten, DKI, Lampung, Kalimantan Barat	Peneliti : 10 Teknisi : 10 Adminis : 6	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
5	Manado	1992	Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah	Peneliti : 4 Teknisi : 4 Adminis : 3	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
6	Medan	1993	Sumatera Utara, Nangroe Aceh Darussalam, Riau, Sumatera Barat	Peneliti : 4 Teknisi : 3 Adminis : 2	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
7	Makassar	1993	Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara	Peneliti : 6 Teknisi : 4 Adminis : 5	Gedung: 1 unit Kend roda 4: 1 unit Kend roda 2: 1 unit
8	Banjarmasin	1993	Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur	Peneliti : 10 Teknisi : 1 Adminis : 2	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
9	Ambon	1995	Maluku Utara, Maluku Selatan	Peneliti : 1 Teknisi : 2 Adminis : 5	Gedung : - Kend roda 4: 1 unit Kend roda 2: 1 unit
10	Jayapura	1995	Papua	Peneliti : 0 Teknisi : 3 Adminis : 5	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit

4.5 Standar Ideal

a. Sumberdaya Manusia

Seperti telahdiuraikan, Sumber Daya Manusia ke10 Balai tersebut dalam kondisi sangat tidak seimbang (lihat tabel). Sebagai lembaga penelitian adalah sangat ironis apabila Balai hanya didukung satu atau dua bahkan tidak ada tenaga penelitinya. Demikian pula bila Balai yang cukup tenaga penelitinya namun kurang didukung oleh tenaga teknis dan administrasi, sehingga terjadi tenaga yang ada terpaksa merangkap tugas lain diluar keahlian dan kemampuannya. Oleh karena itu, agar tercipta lembaga yang sehat, operasional dan profesional yang dituntut mampu melaksanakan tugas dan fungsi pokok Balar diperlukan standar minimal ketenagaan baik secara kuantitas maupun kualitas, adapun standar minimal tenaga pendukung Balai adalah sejumlah 17 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Balai, 1 orang Kepala Subbag Tata Usaha, dan 15 staf yang terdiri dari:

1) Peneliti:

	Peneliti arkeologi,	6	orang,
	kualifikasi S1 Arkeolgi		
	Peneliti penunjang,	1	orang,
	kualifikasi S1 ilmu terkait		
2) Teknisi:			
	Teknis penggambaran/pemetaan,	1	orang,
	kualifikasi SLTA (Kejuruan)		
	Teknis photo/video,	1	orang,
	kualifikasi SLTA		

>	Tenaga perpustakaan kualifikasi SLTA	1	orang,
3) Administra	si:		
>	Keuangan	2	orang,
	kualifikasi SLTA (Kejuruan)		
>	Kepegawaian/Persuratan	1	orang,
	kualifikasi SLTA		
>	Urusan Sarana dan Prasarana		2
	orang, kualifikasi SLTA		

Komposisi ketenagaan tersebut berdasarkan pertimbangan kondisi tinggalan sumberdaya arkeologi secara nasional dan verdasarkan cakupan wilayah kerja masing-masing Balai. Sangat memungkinkan untuk ditingkatkan kualitas dan kuantitas serta komposisi ketenagaannya pada Balai Penelitian Arkeologi dengan obyek arkeologisnya yang padat dan beragam.

b. Sarana dan Prasarana

Sebagaimana kondisi ketenagaan tersebut dimana Balai Penelitian Arkeologi yang ada sekarang juga belum ada keseragaman dalam pemenuhan sarana dan prasarana fisik. Sebagai penunjang kelancaran berjalannya sebuah organisasi penelitian, maka kebutuhan sarana dan prasarana merupakan prioritas setelah tersedianya sumber daya manusia. Sarana dan prasarana minimal yang diperlukan sebuah Balai Penelitian Arkeologi dengan pertimbangan komposisi ketenagaan standar minimal itu, dan berdasarkan pertimbangan dapat berjalan operasional serta proporsional adalah sebagai berikut:

1.	Gedung	600	m
2.	Kendaraan roda dua	2	unit
3.	Kendaraan roda empat	2	unit
4.	Alat ukur/pemetaan	2	unit
5.	Komputer	10	unit
6.	Alat komunikasi	2	set
7.	Alat dokumentasi	7	unit
8.	Perlengkapan kerja	1	set
9.	Peralatan lapangan	2	set

Sebagai lembaga penelitian, Balai-Balai Penelitian Arkeologi dituntut memenuhi Standar Pelayanan Minimal lainnya, agar dapat mengemban tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Standar tersebut antara lain perpustakaan untuk memberikan pelayanan bagi studi kompilasi, laboratorium bagi kegiatan analisis dan percobaan, koleksi temuan yang tertata secara sistematis sebagai bukti kegiatan yang siap untuk pemanfaatan dan pengujian kembali, pangkalan data untuk keperluan analisis dan sintesis, dan dokumentasi yang sewaktu-waktu siap untuk dimanfaatkan.

Pemenuhan syarat-syarat ini akan membuka peluang bagi kemajuan Balai-Balai Penelitian Arkeologi, sebaliknya tanpa pemenuhan syarat-syarat tersebut akan menjadi faktor-faktor penghambat bagi pengembangan Arkeologi. Satu hal yang perlu ditekankan, khususnya menyangkut perpustakaan dan laboratorium. Perpustakaan Balai Penelitian Arkeologi paling tidak dapat mengoleksi terbitan-terbitan yang cukup mengenai wilayah kerja Balai yang bersangkutan serta terbitan-terbitan arkeologi terbaru untuk dapat mengikuti perkembangan arkeologi secara umum. Laboratorium yang dibutuhkan adalah laboratorium yang dapat memfasilitasi ke-

giatan analisis multidisiplin dan disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkup tugas Balai Penelitian Arkeologi. Laboratorium yang lebih lengkap diharapkan dimiliki Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sesuai dengan tugas dan kewenangannya yang lebih luas.

BAB III PENELITIAN

1. Prinsip-Prinsip Kebijakan

- a. Penelitian merupakan jiwa dan dasar kelembagaan
- b. Penelitian arkeologi bermuara pada kepentingan akademis, ideologis-strategis, dan praktis
- c. Pada tataran akademis, penelitian bertujuan untuk merekomendasikan sejarah kebudayaan, cara-cara hidup, dan penggambaran proses budaya
- d. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian harus holistik, tematis, serta kewilayahan
- e. Penelitian arkeologi menjangkau seluruh wilayah kepulauan, setiap daerah memiliki kesempatan yang sama untuk diteliti dan dikembangkan
- f. Isu penelitian dapat berbeda untuk setiap daerah tergantung potensi yang dimiliki
- g. Pelaksanaan penelitian harus bersinergi dengan Balai Penelitian Arkeologi
- h. Pelaksanaan penelitian harus terkoordinasi dengan instansi terkait di pusat dan daerah
- Penelitian dapat dilaksanakan oleh institusi terkait di lingkungan provinsi dan kabupaten/kota atau kelompok masyarakat, sepanjang memenuhi persyaratan SPM dan ketentuan lainnya
- j. Penelitian dapat dilaksanakan baik mandiri maupun kerjasama (nasional dan internasional).

Penelitian, 32—47 33

Penelitian menjadi jiwa dan dasar dari kelembagaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selama penelitian arkeologi dibutuhkan (pasti dan harus, karena penelitian akan selalu memberikan hasil yang sangat bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara), selama itu pula eksistensi lembaga ini terjamin. Oleh sebab itu, penelitian merupakan kata yang tidak terpisahkan dari lembaga ini dan menjadi landasan filosofis bagi setiap kiprahnya. Menghilangkan fungsi penelitian berarti menghilangkan eksistensi lembaga Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Penelitian arkeologi memiliki dimensi luas: di satu sisi penelitian diarahkan pada kepentingan akademis, yaitu untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Di sisi lain penelitian harus dapat memenuhi kepentingan ideologis. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dituntut berperan dalam mengembangkan kebudayaan nasional, mencerdaskan bangsa, dan memperkokoh jatidiri kebangsaan. seperti telah diamanatkan dalam UUD 1945. Pada sisi lainnya, penelitian arkeologi harus dapat bermuara pada kepentingan praktis, yaitu pemanfaatan untuk kepentingan masyarakat. Penelitian untuk kepentingan akademis sering disebut penelitian murni, sementara untuk kepentingan lainnya disebut terapan. Hal yang perlu diingat, bahwa kedua jenis penelitian ini harus tetap menggunakan kaidah-kaidah ilmiah.

Untuk dapat mencapai tugas-tugas tersebut penelitian arkeologi menggunakan pendekatan holistik, tematik, dan kewilayahan. Holistik dalam arti mengamati setiap gejala yang timbul yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, budaya, dan lingkungannya untuk dapat memberi pemahaman terhadap kehidupan masa lampau. Dalam konteks itu, maka penelitian dilaksanakan secara multidisiplin dan transdisiplin dengan melibatkan ilmu-ilmu terkait atau ilmu-ilmu dasar sesuai dengan kebutuhan. Tematis artinya penelitian berdasar pada permasalahan (problem oriented) yang dapat bermuara pada tiga tujuan utama penelitian arkeologi. Dalam lingkup yang lebih khusus, permasalahan itu dapat mencakup isu tertentu, seperti hunian, teknologi, subsistensi, lingkungan, seni, religi, bahasa, dan lain-lain. Pendekatan kewilayahan dimaksudkan sebagai penelitian yang memperhatikan cakupan kewilayahan dari sebaran budaya yang diteliti untuk dapat menggambarkan satuan-satuan budaya (cultural area) masa lampau. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa perkembangan dan sebaran budaya masa lampau tidak mengenal batas-batas politis dan administratif. Pendekatan semacam ini akan memberikan pemahaman tentang keterkaitan suatu situs atau daerah dengan lingkup wilayah yang lebih luas.

Penelitian arkeologi harus dapat menjangkau seluruh wilayah Nusantara. Pada prinsipnya setiap wilayah harus mendapat kesempatan untuk diteliti, karena pengembangan kebudayaan nasional tidak akan mungkin tercapai tanpa menggali dan mengaktualisasi-kan budaya lokal dan daerah. Tentu saja tema atau isu penelitian dapat berbeda-beda untuk setiap daerah, tergantung pada potensi yang dimilikinya, misalnya "sejarah kebudayaan" dan "teknologi" menjadi tema dan isu menonjol di suatu daerah, tetapi "perubahan budaya" dan "hunian" dapat menjadi tema dan isu prioritas di daerah lain.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bukan satu-satunya lembaga yang melaksanakan penelitian arkeologi. Di daerah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT), yaitu Balai Penelitian Arkeologi, yang merupakan perpanjangan tangan untuk mengakselerasi kemajuan arkeologi lokal-kewilayahan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan UPT-nya harus senantiasa mengupayakan kesinergian dalam melaksanakan misinya agar tujuan institusi tercapai. Dalam melaksanakan pene-

Penelitian, 32—47 35

litian harus terkoordinasi dengan istansi terkait di pusat dan daerah. Lembaga pemerintah lainnya, seperti Perguruan Tinggi, dan lembaga terkait arkeologi juga memiliki kewenangan dalam melaksanakan penelitian. Sesuai dengan penerapan Otonomi Daerah, lingkungan Provinsi dan Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), swasta Universitas/Perguruan Tinggi juga memiliki kewenangan untuk mengembangkan arkeologi kewilayahan. Hal yang perlu ditekankan, bahwa kewenangan melaksanakan penelitian arkeologi tersebut harus memenuhi persyaratan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan ketentuan lain yang berlaku.

2. Arah Kebijakan

- Penelitian arkeologi pada umumnya bertujuan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup, dan menggambarkan proses budaya
- b. Ketiga tujuan pokok tersebut tetap menjadi sasaran penelitian dengan penekanan pada tema-tema tertentu
- c. Memperhatikan kepentingan publik

Penelitian arkeologi sebagai kegiatan pencarian dan pengumpulan data melalui metode dan teknik ilmiah secara sistematis untuk pemahaman kehidupan masa lampau merupakan sebuah proses yang panjang. Obyek yang diteliti berupa tinggalan arkeologis yang tidak lengkap lagi, seringkali berupa pecahan atau kepingan benda yang telah kehilangan bentuk utuhnya. Tinggalan arkeologis merupakan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (unrenewable). Kondisi ini membuat penelitian memerlukan proses panjang, mulai dari pengumpulan data dan pemeriannya di lapangan, analisis dan

pengolahannya di laboratorium, hingga pada tingkat interpretasi yang memberikan arti dan nilai bagi tinggalan yang diteliti.

Faktor kesulitan itulah yang mendorong penelitian arkeologi harus senantiasa peka terhadap pembaharuan paradigma dan metodenya sesuai dengan perkembangan ilmu. Jika pada mulanya arkeologi lahir dari kegiatan pencarian dan pengumpulan bendabenda kuno yang didasarkan atas hobi, pada tingkat kemudian arkeologi menjadi ilmu melalui penelitian sistematis terhadap bendabenda tersebut (artefact oriented). Dalam perkembangan selanjutnya penelitian arkeologi berorientasi pada pemecahan masalah (problem oriented). Melalui identifikasi masalah yang dirumuskan dalam tematema, maka penelitian arkeologi diarahkan untuk memberikan pemahaman tentang aspek-aspek kehidupan masa lampau yang secara keseluruhan temasuk dalam ketiga tujuan pokok penelitian.

Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) yang dilaksanakan di Kaliurang pada tahun 1993 telah merumuskan arah kebijakan penelitian yang dinyatakan dalam lima tema utama, yaitu:

- 1. Proses dan aliran migrasi nenek moyang Bangsa Indonesia dan keturunan sampai dengan tumbuhnya puak-puak
- 2. Proses persentuhan budaya Nusantara dalam tradisi besar (Hindu-Buddha, Islam dan Eropa)
- 3. Adaptasi dan tumbuhnya budaya-budaya lokal yang diperkaya oleh masukan anasir-anasir budaya dari luar (local genius)
- 4. Proses terjadi dan berlangsungnya diversifikasi kultural
- 5. Proses dan kelangsungan integrasi budaya dalam lingkup dan wawasan nasional

Kelima tema utama itu terlalu abstrak sebagai sebuah kebijakan operasional penelitian, sehingga perlu dijabarkan lagi dalam Penelitian, 32—47 37

tema-tema yang lebih operasional. Agar dapat terjabarkan secara operasional, maka penelitian perlu dirancang secara tematis dan konsepsional dengan penjabaran rinci tentang pelaksanaan dan pencapaian hasil-hasilnya. Penelitian-penelitian tematis itu mengacu pada tiga tujuan utama arkeologi, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lampau, dan menjelaskan proses-proses budaya. Pembahasan lanjut tentang tema ini diuraikan pada Bagian Kedua: Kerangka Dasar Program.

3. Strategi Penelitian

3.1 Penelitian Tematis-Integral

- a) Pencapaian tujuan-tujuan tersebut dilakukan melalui penelitian tema-tema besar secara integral
- b) Tema penelitian tertentu dapat menekankan pada salah satu atau dua tujuan utama, atau ketiganya
- c) Perencanaan dan pencapaian tema-tema besar akan dievaluasi minimal setiap lima tahun





Strategi untuk pencapaian tujuan utama adalah mengubah model penelitian dari model ranting menjadi model pohon. Penelitian model ranting adalah penelitian yang parsial, yang cenderung menekankan kegiatan pengumpulan data di lapangan saja, sementara proses selanjutnya (analisis, sintesis, interpretasi, penulisan, dan pemasyarakatan) kurang berjalan dengan semestinya. Belajar dari pengalaman itu, maka penelitian akan dirancang dalam tema besar yang mencakup seluruh proses penelitian hingga pemasyarakatan produk-produknya. Jika tema besar disimbolkan sebagai batang pohon, maka penelitian berbagai aspek-aspek tema disimbolkan sebagai cabang dan rantingnya. Dalam konteks ini seluruh gerak penelitian saling mengkait satu sama lain dan secara bersamasama terkonglomerasi untuk pencapaian tujuan besar.

Perencanaan setiap tema penelitian akan disusun secara periodik dimana setiap periode ditargetkan memberikan hasil yang konkrit dalam skala regional, nasional, bahkan kemungkinan global. Satu periode ditetapkan lima tahun sehingga setiap lima tahun penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional akan menyodorkan hasil-hasil penelitian dari tema-tema besar yang telah dilaksanakan. Penelitian terhadap suatu tema besar tidak harus berhenti pada lima tahun pertama, tetapi terbuka kemungkinan hingga lima tahun kedua (jangka menengah) atau bahkan lima tahun ketiga (jangka panjang). Dalam hal ini pengujian yang matang terhadap perencanaan tema besar sangat dipentingkan untuk mengarahkan penelitian pada hasil-hasil konkrit dan optimal.

Mengenai penentuan tema-tema sepenuhnya menggunakan sistem bottom-up dimana para peneliti diberi keleluasaan untuk mendiskusikan dan mengajukan tema-tema besar yang ingin diteliti. Tema-tema tersebut dapat lebih menekankan pada pencapaian tujuan pokok arkeologi pertama, kedua, atau ketiga; tetapi dapat pula pada

Penelitian, 32—47 39

ketiga-tiganya. Hal yang perlu menjadi patokan dasar adalah tema yang aktual, memberikan manfaat yang optimal bagi kepentingan akademis, ideologis, dan praktis. Melalui pengujian-pengujian dalam diskusi, maka tema-tema yang disepakati kemudian diusulkan untuk dilaksanakan.

Penerapan model tematis mempunyai kelebihan dibanding model ranting. Pertama, pendekatan holistik yang merekam seluruh data dan gejala yang ditemukan dan mengolahnya untuk pemahaman masa lampau. Kedua, dalam kaitannya dengan yang pertama, melibatkan berbagai disiplin untuk saling berinteraksi dalam penelitian. Ketiga, lingkup keruangan yang mencakup kewilayahan yang luas atau lingkup Nusantara sebagai satu kesatuan budaya masa lampau sehingga memberikan pemahaman yang utuh secara sinkronis. Keempat, proses integral penelitian mulai dari perencanaan hingga pengumpulan data (penelitian lapangan) hingga pengemasan hasil-hasilnya untuk dimasyarakatkan. Kelima, diakronis dalam arti mencakup kronologi perkembangan dari awal hingga akhir. Mengenai rancangan tema-tema besar penelitian lima tahun ke depan, lihat rancangan program pada bab selanjutnya.

Dalam penelitian tema-tema besar perlu memperhatikan potensi situs seluruh wilayah Nusantara untuk dapat memberikan hasil optimal dalam lingkup nasional. Diupayakan agar penelitian tidak terpusat di suatu daerah atau wilayah, tetapi menyebar ke berbagai pelosok kepulauan. Untuk dapat menjangkau situs-situs tersebut diperlukan keterpaduan program antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Penelitian Arkeologi (lihat sinergi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai). Dengan demikian, situs-situs yang diteliti sebagai bagian penelitian tematis Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tidak lagi diteliti Balai Penelitian Arkeologi dengan program tersendiri untuk pengembangan arkeologi

daerah, tetapi diteliti bersama untuk pengembangan arkeologi nasional. Di sisi lain, Balai Penelitian Arkeologi dapat memusatkan perhatian pada situs lokal untuk pengembangan arkeologi daerah.

Agar tujuan penelitian tercapai, maka perlu penyiapan teknikteknik perekaman yang baku bagi setiap pelaku penelitian. Dalam konteks ini pula dituntut pelaksanaan penelitian yang sungguhsungguh, meliputi seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data lapangan, deskripsi dan pengolahan data, hingga interpretasi yang diwujudkan dalam penyusunan laporan penelitian. Kegiatan analisis yang sungguh-sungguh, meliputi analisis morfologis (dan metrik), teknologis, dan stilistik, merupakan suatu keharusan dan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian. Pembentukan pangkalan data yang menyimpan semua data analisis dengan sistem dan struktur data yang sama juga menjadi keharusan untuk dilaksanakan. Untuk keperluan ini telah tersedia sistem dan struktur data base pada buku hitam Metode Penelitian Arkeologi.

Hasil-hasil penelitian perlu dievaluasi dalam pertemuan khusus untuk mengetahui sejauh mana hasil-hasil yang telah diperoleh dan hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain evaluasi tahunan untuk memantau kemajuan penelitian, diperlukan evaluasi lima tahunan untuk mengevaluasi pencapaian-pencapaian penelitian tematis. Pada lima tahun pertama ini Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sudah menghasilkan produk-produk konkrit dari penelitian tematis (publikasi cetak, digital, pameran, seminar, dan lain lain) yang siap dimasyarakatkan. Jika seandainya ada lima tema penelitian, maka dalam lima tahun itu akan tersedia berbagai produk penelitian menyangkut tema-tema tersebut. Penelitian tema tertentu dapat dilanjutkan pada lima tahun berikutnya (jangka menengah) hingga 10 tahun berikutnya (jangka panjang)

Penelitian, 32—47 41

jika penelitian lima tahun pertama berjalan lancar dan sesuai dengan perencanaan global penelitian tema yang bersangkutan.

3.2 Sinergi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Penelitian Arkeologi

- a. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus menjalankan fungsi pembinaan pada Balai- Balai Penelitian Arkeologi
- b. Keterpaduan program antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai merupakan keharusan
- c. Interaksi dan komunikasi dua arah harus berjalan dengan baik
- d. Penelitian tematis lingkup nasional dilaksanakan dengan sinergi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-Balai, sementara penelitian tematis lingkup daerah ditangani Balai Penelitian Arkeologi dalam pengarahan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Kedudukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga pusat memiliki tugas ganda. Di satu sisi lembaga ini dituntut mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dalam lingkup nasional, bahkan membawa arkeologi Indonesia memasuki dan mewarnai arkeologi global, di sisi lain Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menjalankan fungsi yang tidak kalah pentingnya, yaitu pembinaan. Sebagai lembaga pusat, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus dapat membina, memotivasi, dan mengarahkan Unit-Unit Pelaksana Teknisnya, yaitu Balai-Balai Penelitian Arkeologi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberhasilan Balai-Balai Penelitian Arkeologi harus ditunjang oleh peran pembinaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, sebaliknya kegagalan Balai Penelitian Arkeologi berarti juga kegagalan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam menjalankan fungsi pembinaan.

Untuk mencapai keberhasilan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus dapat bersinergi dengan Balai-Balai Penelitian Arkeologi yang berkedudukan di daerah. Kedudukan situs yang verada dalam lingkup kewilayahan Balai-Balai Penelitian Arkeologi, bagaimanapun menuntut koordinasi yang baik dalam pelaksanaan penelitian. Pendirian Balai-Balai untuk memberi kontribusi bagi pengembangan arkeologi nasional dan mempercepat pengembangan arkeologi kedaerahan tidak boleh tidak menuntut sinergi untuk pencapaian tujuan. Dalam pencapaian itu, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Penelitian Arkeologi harus memiliki keterpaduan program. Kegiatan yang berjalan sendiri-sendiri dan saling tumpang tindih harus dihindari, karena menjadi pemborosan dan menyimpang dari tujuan.

Salah satu kunci dari sinergi adalah menciptakan interaksi dan komunikasi yang lancar, komunikasi dua arah antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai. Berinteraksi berarti terjadi hubungan yang saling menopang antara keduanya, sehingga dapat memecahkan setiap permasalahan dalam kebersamaan. Interaksi yang baik hanya dapat terjadi jika di antara kedua belah pihak tercipta komunikasi dua arah. Kelancaran komunikasi akan memberikan implikasi-implikasi positif dalam berbagai bidang, khususnya dalam pelaksanaan tugas dan fungsi.

3.3 Rekomendasi Pengembangan dan Pemanfaatan

- a. Setiap penelitian harus memberikan rekomendasi perlu-tidaknya penelitian lanjut di situs yang diteliti
- b. Seiring dengan kemajuan yang dicapai, harus memberikan rekomendasi berkaitan tentang pelestarian dan pemanfaatan situs

Penelitian, 32—47 43

dan tinggalannya pada instansi terkait berdasarkan "nilai penting"

Konsekuensi lain dari kegiatan penelitian dan menjadi tugas penting bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Penelitian Arkeologi adalah memberikan rekomendasi untuk setiap penelitian yang dilaksanakan. Rekomendasi pertama berkenaan dengan perlu-tidaknya penelitian lanjutan pada situs yang telah diteliti. Bagi penelitian yang dianggap tuntas, perlu dijelaskan alasanalasannya, sehingga membuka peluang bagi peneliti lain untuk pengujian ulang. Bagi penelitian yang masih perlu dilanjutkan, hendaknya dijelaskan secara jelas mengapa penelitian itu masih diperlukan, sasaran-sasaran apa yang perlu menjadi prioritas penelitian dan strategi apa yang diperlukan untuk pencapaiannya. Pemberian rekomendasi semacam ini akan menjelaskan state of the art penelitian terhadap situs-situs dan sangat bermanfaat bagi kepentingan semua pihak di masa depan.

Rekomendasi kedua mengenai perlindungan atau pelestarian situs. Rekomendasi ini tidak terbatas pada situs yang sudah selesai diteliti, tetapi juga pada situs-situs yang sedang dalam penelitian. Pemberian rekomendasi didasarkan pada besar-kecilnya ancaman kerusakan atau kehilangan situs atau perlu-tidaknya perlindungan dan pelestarian dilakukan. Jika rekomendasi penelitian lebih diarah-kan kepada peneliti, rekomendasi pelestarian lebih ditujukan kepada institusi yang memiliki tugas di bidang itu. Dalam hal ini terlihat perlunya hubungan kerja yang baik antarsesama instansi terkait di bidang arkeologi. Rekomendasi hendaknya menguraikan dasar-dasar pengajuan, dampak-dampak kerusakan yang mungkin akan timbul tanpa tindakan penyelamatan, dan bentuk serta saran perlindungan atau pelestarian.

Rekomendasi ketiga menyangkut prospek pemanfaatan situs dan tinggalannya, lebih ditujukan pada pemilik situs dan institusi yang menangani kepariwisataan. Seperti halnya rekomendasi pelestarian, rekomendasi ini perlu menguraikan prospek pemanfaatan, aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk pemanfaatan, serta bentuk-bentuk pemanfaatan. Pemanfaatan tersebut misalnya untuk membangun museum situs sebagai tempat pemasyarakatan situs dan tinggalannya atau membangun sarana-prasarana untuk menjadikan situs sebagai obyek wisata. Rekomendasi semacam ini pada hakekatnya lebih tepat diajukan pada situs yang kemajuan penelitiannya sudah memadai, sehingga jika pemanfaatan segera dilaksanakan tidak menghambat kelancaran penelitian. Dalam hal tertentu rekomendasi dapat juga diajukan pada situs yang sedang dalam penelitian awal, sepanjang kegiatan pemanfaatan tidak menghalangi kegiatan penelitian jangka panjang di situs tersebut.

Rekomendasi keempat mengenai perlunya penelitian arkeologi untuk kepentingan daerah. Dengan diberlakukannya UU RI No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah memberikan berbagai perubahan dan pengaturan terhadap berbagai aspek kepemerintahan, termasuk operasionalisasi lembaga-lembaga yang ada. Balai-Balai Penelitian Arkeologi sebagai UPT Pusat di daerah, perlu mengakomodasi tuntutan dan kepentingan daerah dalam pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota.

5. Stratifikasi Situs dan Kewenangan Penelitian

5.1. Stratifikasi Situs

Stratifikasi situs adalah pengelompokan situs didasarkan pada peringkat potensi arkeologi yang dikandung oleh suatu situs atau Penelitian, 32—47 45

sejumlah situs. Secara umum situs-situs itu dapat dikelompokkan dalam situs lokal, regional, nasional, dan internasional.

- a. Situs lokal adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya lokal
- Situs regional adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya dalam lintas wilayah dan administrasi provinsial
- c. Situs nasional adalah situs yang memberikan pemahaman kandungan bagi sejarah dan budaya nasional
- d. Situs internasional, adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya antar bangsa pada tingkat internasional

Stratifikasi situs bersifat dinamis, dalam arti strata sebuah situs dapat berubah ke strata lain, seiring dengan penemuan data baru. Sebagai contoh, sebuah situs lokal yang kemudian memberikan data baru bagi pemahaman sejarah dalam lintas wilayah akan berubah menjadi situs regional, demikian seterusnya.

3.5.2 Kewenangan Penelitian

Lembaga pemerintah yang secara khusus memiliki kewenangan dalam penelitian arkeologi adalah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi sebagai UPT yang berkedudukan di daerah. Jika Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Nasional merupakan *leading sector* yang bertujuan untuk mengembangkan arkeologi nasional dan internasional, maka Balai-Balai Penelitian Arkeologi merupakan *leading sector* yang memberikan kontribusi pada pengembangan arkeologi nasional-internasional dan mengembangkan arkeologi kedaerahan.

Seiring dengan penerapan otonomi, maka Provinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi dan kelompok-kelompok masyarakat juga memiliki kewenangan untuk melakukan penelitian, sepanjang mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam. Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), ketentuan penelitian dari LIPI, UU BCB No. 5 Tahun 1992, dan lain lain. Untuk menghindari kesimpangsiuran dan sesuai dengan kewenangannya, maka lembaga pemerintah daerah dan kelompok-kelompok masyarakat lokal lebih diarahkan pada penelitian situs-situs lokal di bawah koordinasi Balai Penelitian Arkeologi. Sementara lembaga-lembaga berlingkup pusat dapat meneliti situs lainnya di bawah koordinasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Nasional. Dalam kaitan ini sekali lagi perlu ditegaskan, setiap penelitian berada di bawah koordinasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Nasional atau Balai Penelitian Arkeologi sesuai dengan strata situs yang diteliti. Di sisi lain, kedua lembaga khas bentukan pemerintah ini, di dalam melakukan penelitian harus mengkoordinasikannya dengan lembaga terkait di pusat dan daerah

Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut, maka menjadi jelas siapa meneliti situs apa sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Perlu diingat bahwa ada kewenangan yang sama baik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun Balai Penelitian Arkeologi, provinsi, kabupaten/kota, lembaga swadaya masyarakat (LSM), swasta, universitas/perguruan tinggi dan masyarakat, yaitu dalam melakukan penelitian penjajagan atau eksplorasi, sepanjang memenuhi ketentuan yang berlaku. Jenis kegiatan penelitian ini memang sangat penting bagi setiap penelitian, karena sangat menentukan untuk identifikasi situs dan prospek pengembangannya. Hasil

penjajagan atau survei sangat penting untuk menentukan stratifikasi situs dan lingkup kewenangan institusi yang menelitinya di tingkat lanjut.

Kewenangan Penelitian

No.	Peringkat Situs	Pengendali	Pelaksana
1	Situs Lokal	Balai Penelitian	Balai Penelitian Arkeologi, Pe-
		Arkeologi	merintah Daerah, LSM
2	Situs Regional	Pusat Penelitian	Pusat Penelitian Arkeologi
		Arkeologi Nasional dan	Nasional dan Balai Penelitian
		Balai Penelitian	Arkeologi, LSM, Pemerintah
		Arkeologi	Daerah, Perguruan Tinggi
2	Situs Nasional	Pusat Penelitian	Pusat Penelitian Arkeologi
		Arkeologi Nasional dan	Nasional dan Balai Penelitian
		Balai Penelitian	Arkeologi, LSM, Pemerintah
		Arkeologi	Daerah, Perguruan Tinggi
4	Situs Internasional	Pusat Penelitian	Pusat Penelitian Arkeologi
		Arkeologi Nasional dan	Nasional dan Balai Penelitian
		Balai Penelitian	Arkeologi, LSM, Pemerintah
		Arkeologi	Daerah, Lembaga Internasio-
			nal

BAB IV KERJASAMA

1. Prinsip-Prinsip Kebijakan

- a. Mengutamakan kepentingan nasional
- b. Kegiatan kerjasama harus berdasarkan pada azas manfaat
- c. Hubungan antarpihak bersifat kemitraan (partnership)
- d. Memotivasi dan mengakselerasi kemajuan penanganan sumberdaya arkeologi, sarana dan prasarana serta ketenagaan
- e. Kerjasama penelitian mengandung aspek pemasyarakatan arkeologi
- f. Kerjasama penelitian diatur dalam bentuk Nota Kesepahaman (Memorandum of Understanding, kontrak kerja, dan lain-lain)

Luasnya cakupan tugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di satu sisi dan keterbatasan yang dimiliki di sisi lain, mendorong perlunya lembaga ini menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam memajukan arkeologi Indonesia. Cakupan tugas yang dimaksud menyangkut keluasan geografi penelitian (space), yaitu seluruh wilayah Nusantara; rentang waktu yang sangat panjang dari kronologi kehidupan manusia (time) yang meliputi jutaan tahun yang lalu; serta kekayaan berbagai aspek sisa kehidupan masa lampau (form). Keluasan ranah penelitian arkeologi tersebut dalam kenyataan belum seimbang dengan kemampuan ketenagaan, konsep penanganan, dan kondisi finansial.

Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak berarti membuka diri pada interaksi dan komunikasi dengan pihak luar, dipandang sangat penting untuk memperluas wawasan dan jaringan kerja. Sifat ilmu pengetahuan yang universal mendorong perlunya lembaga penelitian membuka diri terhadap kemajuan-kemajuan dari luar untuk memacu pengembangan arkeologi Indonesia. Melalui kegiatan kerjasama, maka lembaga ini dapat lebih meningkatkan perannya dalam penggalian, pemasyarakatan, dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi, termasuk peningkatan kemampuan sumberdaya manusia yang dimiliki. Melalui kerjasama pula, maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional diharapkan dapat lebih berperan dalam memberi kontribusi terhadap percepatan perkembangan arkeologi nasional dan internasional.

Kerjasama yang dimaksud dalam Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional (RIPAN) ini adalah kegiatan kesepahaman yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk memajukan arkeologi Indonesia. Konsekuensi dari kesepahaman adalah pihak-pihak yang bekerjasama melakukan kegiatan-kegiatan bersama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pertanggungjawaban. Untuk ikatan kerjasama, sekaligus sebagai pedoman pokok pelaksanaannya, pihak-pihak yang bekerjasama menyusun nota kesepahaman (Memorandum of Understanding) yang ditandatangani wakil-wakil institusi.

Kerjasama dibedakan antara kerjasama dalam negeri dan luar negeri. Kerjasama dalam negeri berarti mitra kerjasama berasal dari pihak dalam negeri, sedang kerjasama luar negeri berarti mitra kerjasama berasal dari luar negeri. Dalam hal kerjasama luar negeri dikenal kerjasama dua pihak (bilateral cooperation) dan kerjasama dengan banyak pihak (multilateral cooperation). Dalam hal kerjasama multilateral, pihak-pihak mitra kerjasama dari dalam negeri memungkinkan turut di dalamnya.

Pelaksanaan kerjasama harus dalam koordinasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Secara administratif semua kerjasama melalui Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai penanggung jawab penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia. Dalam teknis pelaksanaan, kerjasama pada prinsipnya dilaksanakan oleh suatu tim yang dipimpin oleh peneliti yang sesuai dengan bidang kerjasama dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Namun jika dipandang perlu dan sesuai dengan ketersediaan ahli, pelaksanaan kerjasama dapat dilimpahkan pada Balai Penelitian Arkeologi dengan koordinasi dan pertanggungjawaban tetap di lembaga pusat.

Perlu dijelaskan untuk menghindari kesalahpengertian, bahwa kegiatan (penelitian) dengan pihak luar (dalam atau luar negeri) dapat terjadi di luar kerjasama formal, misalnya, permintaan bantuan tenaga untuk kegiatan kerjasama yang dilaksanakan oleh pihak-pihak tertentu atau institusi tertentu. Sebagai contoh, suatu kerjasama penelitian oleh pihak luar negeri dan institusi tertentu dari dalam negeri membutuhkan bantuan tenaga peneliti arkeologi yang memiliki keahlian terkait dengan bidang kerjasama. Dalam hal ini pihak-pihak tersebut tidak terikat kerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tetapi hanya diminta bantuan tenaganya. Contoh lain menyangkut sebuah lembaga dalam atau luar negeri

Kerjasama, 48—61 51

yang meminta bantuan tenaga untuk kegiatan yang dilaksanakan lembaga tersebut. Pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tentu akan melayani permintaan tersebut, sebab merupakan kesempatan untuk pemberdayaan keahlian atau keterampilan serta merupakan bagian dari pelayanan masyarakat.

Jenis lain di luar konteks kerjasama adalah penerimaan grant oleh peneliti tertentu dari pihak luar untuk melakukan penelitian atau kegiatan lainnya. Keberadaan kegiatan semacam ini bukan karena keinginan dua pihak atau lebih, tetapi lebih didasarkan atas inisiatif peneliti untuk dapat mengembangkan penelitiannya. Kesempatan memperoleh grant tidak terbatas di lingkungan peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tetapi secara umum ditawarkan oleh pemberi dana pada setiap peneliti di berbagai institusi lain, seperti universitas, LIPI, dan lain-lain. Walaupun kegiatan grant bukan kerjasama, tetapi lembaga dimana peneliti yang bersangkutan bekerja berkepentingan untuk memfasilitasi proses administrasi dan jika perlu memotivasi para peneliti untuk memperoleh dan melaksanakannya. Keberhasilan kegiatan grant tentu merupakan bagian dari pengembangan ilmu dan sumberdaya manusia, pemasyarakatan lembaga dan hasil-hasil penelitian.

2. Kerjasama Dalam Negeri

Kerjasama dalam negeri dapat dilakukan dengan institusi terkait, seperti institusi yang menangani pelestarian, permuseuman, kepariwisataan, pendidikan, baik di pusat maupun di daerah. Kerjasama juga perlu diperluas dengan lembaga terkait lainnya di pusat

dan di daerah, termasuk pihak-pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat, pemerhati arkeologi dan budaya. Bentuk-bentuk kerjasama dapat dirumuskan sesuai dengan tujuannya, tetapi pada prinsipnya harus bermuara pada kemajuan arkeologi. Dengan semakin luasnya ranah kerjasama, diharapkan dapat membuka peluang bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional untuk mempercepat pengembangan arkeologi dan semakin meningkatkan kemampuannya dalam mengemban tugas dan fungsinya.

Proses pelaksanaan kerjasama dalam negeri lebih sederhana dibandingkan kerjasama luar negeri. Dalam hal pelaksanaan kegiatan, kerjasama dalam negeri tidak memerlukan perijinan dari LIPI, tetapi cukup mengikuti prosedur yang berlaku dalam pelaksanaannya. Dalam internal Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, ketentuan pokok yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kerjasama dalam negeri adalah mengutamakan profesionalisme dengan mempertimbangkan ketenagaan yang sesuai dengan keahlian dan keterampilannya. Mitra kerja (counterpart) pelaksana kerjasama dari pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional seharusnya dari kalangan peneliti lembaga pusat atau daerah (Balai Penelitian Arkeologi), bukan peneliti dari pihak luar, sementara anggotanya dapat dari luar institusi sepanjang sesuai dengan keahlian dan kebutuhan.

3. Kerjasama Luar Negeri

Jika kerjasama dalam negeri membuka pintu lebar-lebar bagi semua pihak, demikian pula kerja sama dengan pihak luar negeri. Perlu penekanan pada azas manfaat, dalam arti bahwa kerjasama Kerjasama, 48—61 53

itu diupayakan mendatangkan manfaat bagi pengembangan arkeologi dan ketenagaan. Target kerjasama luar negeri adalah agar arkeologi Indonesia semakin maju dan semakin menggaung pada tataran global; SDM (peneliti, teknisi, dll) memperoleh peningkatan dalam bidang keahlian dan keterampilan; serta kesempatan arkeolog Indonesia tampil dalam pertemuan-pertemuan ilmiah nasional dan internasional. Dalam kaitan ini kerjasama tidak dibatasi pada kegiatan penelitian, tetapi juga pada bidang-bidang lain, seperti pendidikan, pemasyarakatan, pengadaan prasarana dan sarana. Dipahami bahwa kerjasama di bidang ini memang lebih sulit didapatkan, tetapi harus selalu ada upaya menuju ke arah itu. Perolehan bantuan dana untuk pengembangan arkeologi bukan sesuatu yang tidak mungkin dicapai.

Hal yang perlu mendapat prioritas dalam kerjasama adalah kegiatan yang membutuhkan keahlian yang tidak kita miliki dari pihak asing dan kerjasama yang menerapkan metode dan peralatan baru. Pada tingkat berikutnya adalah kerjasama yang memiliki prospek besar untuk kemajuan arkeologi di bidang akademis, sarana, dan SDM. Secara khusus, kerjasama dengan pihak luar negeri harus ditekankan untuk mengangkat nama Indonesia ke dunia internasional dengan cara memasyarakatkan lembaga dan hasil-hasil penelitian arkeologi Indonesia.

Jenis-jenis kerjasama luar negeri meliputi kerjasama antarinstitusi pemerintahan (G to G) dan kerjasama noninstitusional atau kerjasama lepas. Kerjasama G to G dengan pelaksanaan jangka panjang mendapat harga tawar yang tinggi, karena kerjasama seperti ini berpeluang memberi manfaat luas, tidak hanya untuk jangka pendek, tetapi juga untuk jangka panjang. Kerjasama G to G juga berpeluang untuk pengembangan SDM dan pengadaan sarana berkesinambungan. Kerjasama lepas merupakan kerjasama antara peneliti asing (secara individual dengan rekomendasi dari lembaganya) dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Dalam kaitan ini, peneliti tidak semata menjalankan kebijakan dan menggunakan pendanaan dari institusinya, tetapi cenderung mengambil inisiatif sendiri dan mencari sumber pendanaan dari luar institusinya. Dalam hal antarinstitusi, kerjasama dapat terus berlangsung walaupun mitra peneliti asing sudah tidak aktif lagi dan digantikan peneliti asing lainnya. Tidak demikian pada kerjasama lepas, mitra peneliti asing sudah tidak aktif, maka kerjasama berakhir.

4. Persyaratan Kerjasama

Sasaran prioritas untuk kerjasama penelitian internasional adalah situs dunia, seperti Sangiran, Borobudur, dan Prambanan. Pengesahan situs-situs tersebut sebagai warisan budaya dunia membawa konsekwensi logis untuk terbuka bagi aktivitas yang bersifat internasional di bawah koordinasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Prioritas pada urutan berikutnya adalah situs yang mempunyai nilai kepentingan secara regional dan nasional. Kerjasama pada situs berkepentingan regional dan nasional tetap harus memenuhi peraturan perundang-undangan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Persyaratan yang dimaksud antara lain memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagaimana diatur dalam Kepres no. 100 Tahun 1993 tentang izin penelitian bagi

Kerjasama, 48—61 55

orang asing, serta ketentuan-ketentuan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pemilihan situs untuk kerjasama internasional didasarkan pada perencanaan yang matang dengan memperhatikan sasaran prioritas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional agar tidak terjadi tumpang-tindih (Penjelasan lebih lanjut tentang kerjasama luar negeri terlampir).

Komunikasi untuk menjalin kerjasama internasional dimulai mitra kerja dengan terlebih dahulu mengajukan proposal ke pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan melampirkan daftar ri-wayat hidup. Pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terlebih dahulu akan mempelajari proposal tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan diskusi dengan pihak calon mitra kerja. Keputusan kesediaan untuk bekerjasama diberikan setelah mempertimbangkan manfaat dan prospek kerjasama, serta kredibilitas dan kejujuran mitra kerja. Jika unsur-unsur tersebut memberikan konotasi positif, maka persetujuan diberikan, sebaliknya jika negatif, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional akan menolak kerjasama.

Sama dengan kerjasama dalam negeri, kerjasama luar negeri memiliki persyaratan-persyaratan administratif dan teknis. Persyaratan administratif antara lain: (1) telah memperoleh ijin resmi dari lembaga berwenang berdasarkan Keputusan Ketua LIPI No. 3550/A/1998; (2) menyusun dan menandatangani nota kesepahaman (MOU) dan kontrak kerja; kerjasama yang melibatkan personal instansi harus sepengetahuan dan seijin kepala instansi yang bersangkutan secara tertulis. Sementara persyaratan teknis antara lain: (1) menyusun riset disain; (2) menyusun laporan; dan (3) mempresentasikan hasil penelitian. Persyaratan lain yang di-

wajibkan adalah kedua belah pihak menjunjung tinggi kode etik penelitian; khusus kerjasama dalam negeri harus memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). Persyaratan khusus bagi pihak mitra kerja, antara lain: mengikuti prosedur ijin penelitian yang berlaku sesuai dengan ketentuan LIPI, Peraturan Pemerintah no. 100 November Tahun 1993, UU Benda Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, dan lain-lain.

Pokok-pokok Keputusan Presiden Nomor 100 Tahun 1993 yang perlu diuraikan di sini, antara lain:

- a. Peneliti asing adalah orang asing yang melakukan penelitian, baik secara perorangan maupun kelompok. Penelitian dalam pengertian ini adalah survei dan ekspedisi ilmiah yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematik untuk menemukan informasi ilmiah atau teknologi baru yang akan memberikan hipotesa (Bab I Pasal 1 Ayat 1 dan 3)
- Setiap orang asing dapat melakukan penelitian di wilayah Indonesia setelah mendapat ijin tertulis dari LIPI (Bab II Pasal 2 Ayat 1)
- c. Peneliti asing tidak dibenarkan melakukan kegiatan di luar bidang dan kegiatan penelitian yang diijinkan dan wajib mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia serta menghormati adat istiadat dan normanorma kebudayaan yang berlaku di daerah penelitian dilakukan; dan menyampaikan laporan secara berkala baik kepada LIPI maupun mitra kerjanya (Bab IV Pasal 8 Ayat 1, 2, 5)

- d. Peneliti asing wajib mempunyai sponsor dari lembaga penelitian atau pendidikan atau badan internasional lain yang relevan dengan bidang penelitiannya dari negara asal (Bab V Pasal 9 Ayat 1)
- e. Kepada peneliti asing yang melanggar kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan (aturan-aturan yang telah disahkan dalam undang-undang) diperintahkan untuk menghentikan seluruh kegiatan penelitiannya dan segera meninggalkan wilayah negara Republik Indonesia, dan dapat pula dikenakan tindakan hukum lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (Bab VII Pasal 12 Ayat 1, 2).

Khusus untuk pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, peneliti yang menjadi mitra kerja pihak asing harus peneliti dari lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Para anggota tim yang ditunjuk diupayakan para peneliti yang sesuai dengan bidang keahliannya. Peneliti asing yang akan melakukan penelitian di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi, harus sepengetahuan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Nota kesepahaman (MOU) sebagai perjanjian yang mengatur hak-hak dan kewajiban perlu disusun secara jelas untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan di dalam pelaksanaannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan MOU antara lain: (1) tema penelitian, (2) mitra kerja dan lembaga, (3) pihak-pihak penanggung jawab, (4) tujuan dan sasaran, (5) cara kerjasama, (6) pihak-pihak koordinator, (7) pelaksanaan (durasi) dan pendanaan, (8) pelaporan, (9) hasil yang diharapkan, (10) keanggotaan/

ketenagaan (kedua pihak), (13) sarana dan prasarana, (14) jangka waktu MOU, dan (15) objek penelitian.

Untuk kerjasama jangka panjang, lokasi kegiatan dalam MOU disebutkan dalam skala besar, sementara untuk setiap pelaksanaan kegiatan dibuat kontrak kerja dengan rincian sama namun menyebut lokasi/situs penelitian. Kontrak kerja ini harus selalu diperbarui sesuai dengan situs/lokasi yang dituju. Apabila terdapat permasalahan yang dianggap urgent, maka MOU dapat ditinjau ulang atau diperbarui. Sementara itu, kerjasama yang sifatnya jangka pendek (kurang dari 7 hari) tidak diperlukan MOU, namun cukup dengan naskah kontrak kerja.

Selain MOU, juga diperlukan Riset Disain dalam setiap kerjasama sebagai persyaratan utama untuk melaksanakan kegiatan. Secara beberapa hal yang perlu dijelaskan khusus, dalam proposal (Riset Disain) penelitian, ialah: (1) tema atau judul penelitian, (2) bidang dan jenis penelitian, (3) lokasi penelitian, (4) riwayat penelitian, (5) tujuan penelitian, (6) metodologi, (7) interpretasi, (8) signifikasi, (9) tim atau keanggotaan penelitian, (10) sponsor penelitian dan counterpart, dan (11) bibliografi.

5. Ketentuan Lain

5.1. Beberapa ketentuan operasional kerjasama lainnya

a. Mitra kerja tidak dibenarkan membawa barang-barang/atau bahan-bahan yang menurut peraturan untuk dibawa ke luar negeri, ataupun dipindah-tempatkan, kecuali untuk keperluan Kerjasama, 48—61 59

analisis atau penelitian lanjut dengan seizin Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- b. Semua produk-produk pemasyarakatan hasil penelitian harus mengatasnamakan kedua belah pihak.
- c. Hasil kegiatan kerjasama baik berupa data, dukumen, dan laporan – harus diserahkan kepada pihak mitra kerja.
- d. Dalam kegiatan kerjasama, anggota tim pihak asing dan mitra kerja minimal harus seimbang.
- e. Setiap usul perpanjangan dan atau perubahan jadwal dan lokasi penelitian harus melalui persetujuan kedua belah pihak. Perubahan harus dilakukan dengan membuat kontrak kerja (agreement) yang baru atau diperbaharui.
- f. Setiap pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disepakati akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya, antara lain: (1) tidak diperkenankan melanjutkan penelitiannya, (2) MOU akan ditinjau ulang sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian izin serta rekomendasi penelitian berikutnya, (3) tidak diizinkan lagi melakukan penelitian arkeologi di Indonesia, dan (4) Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tidak lagi bersedia menjadi mitra kerja.

Sebagai pertanggungjawaban ilmiah, setelah kegiatan kerjasama dilaksanakan maka tim harus menyerahkan internal report dan final report. Tim kerjasama juga diharapkan dapat mempublikasikan hasil-hasil penelitiannya. Apabila tidak menyerahkan pertanggungjawaban ilmiah, sekurang-kurangnya intern report, maka tidak diperbolehkan melanjutkan tahap berikutnya atau mengajukan penelitian di situs lain. Selain itu, mitra kerja diminta menyediakan waktunya mempresentasikan hasil akhir penelitiannya dalam diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

5.2. Tatacara Pengajuan Izin

Berdasarkan Keputusan Ketua LIPI No 3550/A/1998 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemberian Izin Penelitian bagi Orang Asing Bab I Pasal I ayat 3 menyatakan bahwa izin penelitian adalah izin melakukan penelitian dalam jangka waktu lebih dari 7 (tujuh) hari bagi peneliti asing di wilayah Indonesia dan zona ekonomi eksklusif Indonesia serta landas kontinen Indonesia yang diberikan oleh Ketua LIPI setelah berkonsultasi dengan Menteri Negara dan Teknologi dan instansi terkait lainnya. Untuk memproses izin tertulis dari LIPI diperlukan beberapa dokumen, yaitu:

- a. Surat permohonan resmi dari yang bersangkutan (koordinator/ penanggungjawab; ketua tim atau lainnya) untuk melakukan penelitian di Indonesia, ditujukan kepada Kepala Biro Kerjasama dan Pemasyarakatan Iptek-LIPI dan counterpart (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
- b. Enam kopi Daftar Riwayat Hidup (Curriculum Vitae)
- c. Enam kopi proposal penelitian yang mencantumkan judul, tujuan, deskripsi metodologi dan konsep penelitian, serta lokasi dan durasi penelitian
- d. Surat rekomendasi dari profesor atau peneliti senior di bidang penelitiannya atau dari pimpinan instansinya
- e. Enam lembar pas foto terbaru ukuran 4 x 6

- f. Surat jaminan keuangan yang menyatakan bahwa yang bersangkutan mampu membiayai penelitian dan biaya hidupnya selama di Indonesia
- g. Surat keterangan sehat dari dokter yang menyatakan bahwa yang bersangkutan dalam keadaan sehat fisik dan mental
- h. Enam kopi paspor seluruh anggota tim orang asing yang masih berlaku.

BAB V SISTEM INFORMASI ARKEOLOGI

1. Prinsip-prinsip Kebijakan

- Sistem Informasi Akeologi, berbasis pada teknologi informasi untuk meningkatkan sinergi dalam pengelolaan penelitian arkeologi
- b. Sistem Informasi Akeologi, dapat di gunakan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan di berbagai tingkat;
- c. Sistem Informasi Akeologi, mampu meningkatkan kualitas dan memacu pengembangan aspek akademis dan praktis
- d. Sistem Informasi Akeologi, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi

Program pengembangan Sistem Informasi Akeologi (SIA) berbasis pada teknologi informatika, pada dasarnya adalah proses input sekumpulan data relevan yang dapat diolah demikian rupa, untuk menghasilkan informasi baru. Sistem ini diharapkan mampu menciptakan sinergi antar-unit kerja untuk mendukung baik visi dan misi institusi maupun manajemen kegiatan penelitian arkeologi yang berkesinambungan. Sistem ini juga dirancang untuk mensinergikan pengembangan program, pengembangan dan pembinaan ilmiah, kerjasama yang dilakukan, dan penyebarluasan hasil penelitian.

Secara lebih spesifik, sistem ini ditujukan dan digunakan untuk mendukung sistem pengambilan keputusan pada setiap tingkat. Bagi pimpinan, sistem ini diharapkan dapat menjadi salah satu da-

sar pertimbangan untuk mengambil keputusan, baik menentukan arah kebijakan, perencanaan, maupun monitoring program-program. Bagi peneliti sistem ini dibutuhkan untuk mengelola kegiatan penelitian dan penyimpanan, retrieving, dan pengolahan berbagai jenis data hasil penelitian. Sistem ini juga merupakan salah satu bagian dalam rangka mengolah, mengemas, dan menyebarkan informasi hasil penelitian arkeologi pada berbagai kalangan. Secara keseluruhan sistem ini diharapkan mampu mendukung institusi dalam rangka mempercepat pengembangan ilmu dan memenuhi standar pelayanan masyarakat yang profesional untuk infomasi penelitian arkeologi nasional.

Mengantisipasi perkembangan program SIA sangat diperlukan mengingat kenyataan bahwa sistem informasi yang sekarang ada tidak lagi memadai. Perangkat infomatika yang ada terdiri dari perangkat yang terpisah-pisah (stand alone), banyak pengulangan (redundansi), dan berkapasitas rendah, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpan, menjalankan modul yang diperlukan, apalagi mengolah data arkeologi yang cenderung semakin meningkat baik dari segi ragam kualitas mapun kuantitas. Dengan demikian sistem lama tidak lagi efektif dan efisien untuk mendorong pencapaian tujuan institusi secara keseluruhan. Konsep SIA yang dikembangkan berorientasi pada terciptanya kesinergian dan networking tidak hanya antarpersonil, tetapi didukung oleh sebuah sistem perangkat keras dan lunak.

5.2 Aspek-aspek Sistem Informasi Arkeologi

Struktur dari Sistem Informasi Akeologi terdiri dari komponen-komponen yang dirangkai sedemikian rupa meliputi: perangkat keras, perangkat lunak, yang digerakan pendukungnya yaitu SDM yang mengimplementasikannya. Aspek-aspek Sistem Informasi Akeologi dapat diuraikan sebagai berikut:

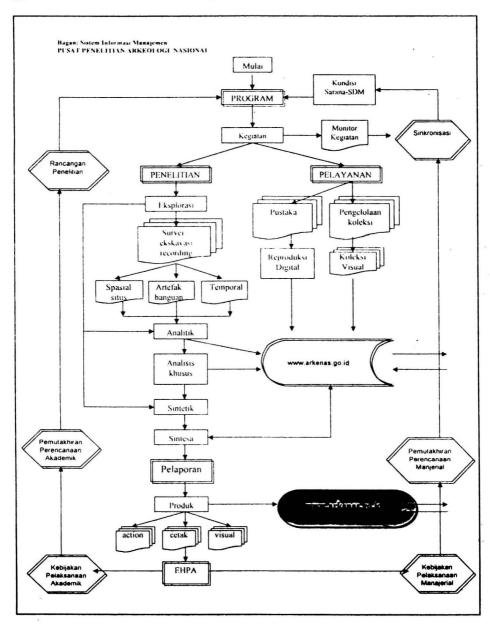
- a. Jaringan; sesuai dengan prinsip yang melandasi sistem informasi arkeologi yaitu sinergi, maka diperlukan pengkajian dan pengembangan perangkat keras yang berbasis pada jaringan (networking). Pada awalnya, sistem jaringan ini dirancang untuk membangun jaringan di tingkat lokal (LAN), pada gilirannya akan ditingkatkan dalam lingkup yang lebih luas seperti jaringan antar-institusi dan web sites. Di samping itu pengertian jaringan juga meliputi koordinasi dan kerjasama instansi yang mengembangkan data sejenis seperti SIKT (Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu).
- b. Pangkalan Data; merupakan komponen yang menjadi ciri khas dari sistem ini yang diimplementasikan dalam bentuk pengembangan perangkat lunak atau modul-modul yang berbasis pada Data Base Manajemen System. Sesuai dengan peruntukan informasi, modul-modul yang dimaksud meliputi: SDM, monitoring kegiatan, perekaman hasil penelitian lapangan (survei dan ekskavasi), situs, artefak, bangunan, foto, gambar, peta, kepustakaan, sarana dan prasarana, serta penanggulangan kasus. Di sini mutlak dibutuhkan peran aktif peneliti dalam pengembangan modul-modul ini.
- c. Multimedia; merupakan bentuk pengembangan sistem informatika yang secara khusus dikembangkan untuk mengemas dan mengolah informasi tekstual dan audio-visual ke dalam media digital. Sistem ini dikembangkan bersama dengan program-program pemasyarakatan hasil penelitian. Sebagai contoh

- adalah reproduksi dan duplikasi dokumen ke dalam format digital, penyimpanan dan penerbitan audio-visual pada media CD-ROM, serta publikasi seri dokumenter dalam format VCD-DVD yang berkaitan dengan tema-tema yang ditetapkan.
- d. SDM merupakan unsur penting dalam pengembangan Sistem Informasi Akeologi, sehingga diperlukan rekrutmen atau pengadaan tenaga informatika secara terencana, misalnya baik melalui konsultasi maupun pelatihan untuk peningkatan, pengembangan, pemutakhiran, perawatan dan pengoperasian sistem.

3. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan sistem informasi dijalankan atas dasar tahap-tahap sebagai berikut:

- Melakukan indentifikasi dan analisis kebutuhan informasi arkeologi sesuai dengan tingkat pengambil keputusan. Hal ini dapat dilakukan melalui studi terhadap sumber-sumber yang ada;
- b. Mengimplementasikan hasil identifikasi dan analisis ke dalam modul-modul yang dibutuhkan.
- c. Mengembangan SDM melalui konsultasi, baik dengan ahli informatika maupun instansi terkait, serta pelatihan tenaga yang diperlukan untuk pengelolaan software dan hardware dalam pengoperasian keseluruhan sistem.
- d. Menguji coba modul-modul sebagai upaya uji kelayakan sistem.



BAB VI PEMASYARAKATAN HASIL-HASIL PENELITIAN

a. Prinsip-prinsip Kebijakan

- Pemasyarakatan merupakan pertanggungjawaban penelitian, sehingga menjadi keharusan untuk dilaksanakan
- b. Produk pemasyarakatan menuntut keseimbangan dengan penelitian (input = output) dan mengutamakan kualitas dan aktualitas
- c. Pemasyarakatan menjangkau masyarakat lokal, nasional, dan internasional
- d. Pemasyarakatan menggunakan berbagai sarana atau media yang tersedia
- e. Pemasyarakatan dilaksanakan dengan kerjasama

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga yang bergerak dalam penelitian arkeologi antara lain mempunyai tugas pokok mengolah dan menyebarluaskan hasil penelitian dalam berbagai sarana dan media. Jika penelitian merupakan kegiatan industri hulu, maka pemasyarakatan hasil penelitian adalah kegiatan industri hilirnya. Oleh karena itu, kedua kegiatan ini – hulu dan hilir – harus selalu diupayakan untuk seimbang. Artinya jangan sampai kegiatan penelitian begitu gencar dilakukan, tetapi pemasyarakatan hasil-hasil penelitian sangat sedikit. Semakin tinggi kuantitas dan kualitas penelitian, semakin tinggi pula kualitas dan kuantitas pemasyarakatannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono 1999: 635) "pemasyarakatan" merupakan proses atau kegiatan memasyarakat-kan sesuatu. Dalam hal ini pemasyarakatan adalah upaya untuk menginformasikan hasil-hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat.

Pemasyarakatan hasil-hasil penelitian merupakan keharusan bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai akuntabilitasnya pada masyarakat. Jangkauan pemasyarakatan mencakup kalangan akademik, pemerintah dan publik. Penyebarluasan di kalangan akademis berkenaan dengan publikasi ilmiah yang memuat data, informasi dan teori untuk kebutuhan mahasiswa, dosen dan peneliti, baik nasional maupun internasional. Penyebarluasan di kalangan pemerintah berkenaan dengan publikasi hasil-hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk pengambilan kebijakan di bidang kebudayaan dan pendidikan. Penyebarluasan hasil-hasil penelitian kepada publik berkenaan dengan hasil-hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan masyarakat.

Agar pemasyarakatan dapat berhasil dan mencapai sasaran maka produk yang dibuat harus disesuaikan, baik substansi maupun kemasannya.

2. Produk-Produk Pemasyarakatan

2.1. Penerbitan

- a. Mempertahankan jenis-jenis penerbitan yang sudah ada
- b. Mengupayakan jenis penerbitan baru yang lebih populer seperti booklet, leaflet, poster dan lain-lain untuk lebih memasyarakatkan arkeologi.

c. Distribusi yang lancar untuk pemasyarakatan hasil-hasil penelitian

2.2. Pertemuan Ilmiah

- a. Pertemuan ilmiah merupakan keharusan sebagai akuntabilitas ilmiah dan publik
- Pertemuan ilmiah lebih diupayakan untuk kepentingan masyarakat umum.
- Pertemuan ilmiah meliputi skala lokal, nasional, dan internasional.
- d. Pertemuan ilmiah dilaksanakan dengan memasukkan unsur yang bersifat informatif, edukatif dan interaktif; menggunakan alat peraga multimedia
- e. Pertemuan ilmiah harus memotivasi produktivitas, kualitas, dan memperluas wawasan para peneliti.

2.3 Pameran

- a. Kegiatan pameran bertujuan untuk memasyarakatkan arkeologi dan hasil-hasil penelitian
- Tema pameran disesuaikan dengan isue aktual serta perkembangan dan kondisi masyarakat.
- c. Bentuk pameran meliputi: pameran tetap, keliling, dan khusus.
- d. Penyajian materi pameran didukung oleh peralatan modern dan berteknologi tinggi.
- e. Kegiatan pameran harus dapat menjangkau segala lapisan masyarakat, khususnya masyarakat umum

f. Lingkup pameran dapat bersifat lokal, regional, nasional, dan internasional.

2.4. Penyuluhan

Penyuluhan sebagai salah satu bentuk kegiatan sosialisasi arkeologi dan hasil-hasil penelitian perlu dikembangkan di lingkungan instansi pemerintah, swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dunia pendidikan, dan masyarakat.

2.5. Produk-Produk Lain

- a. Produk-produk pemasyarakatan lainnya harus memanfaatkan segala jenis sarana secara optimal.
- b. Produk-produk pemasyarakatan harus mementingkan kualitas ilmiah dan kemasan yang menarik serta bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Public relation secara kelembagaan untuk meningkatkan layanan informasi arkeologi kepada pers dan masyarakat

BAB VII PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN SDM

1. Prinsip-prinsip kebijakan

- a. Sumberdaya manusia (SDM) adalah aset lembaga yang utama, sehingga perlu ditingkatkan dan dikembangkan kuantitas dan kualitasnya demi terwujudnya visi dan misi lembaga
- b. peningkatan dan pengembangan SDM merupakan program lembaga, yang berorientasi pada profesionalisme dalam penelitian, administrasi dan pemasyarakatan hasil-hasil penelitian

SDM adalah milik atau aset lembaga, yang senantiasa perlu ditingkatkan. Prinsip utama SDM adalah milik lembaga maka semua program peningkatan dan pengembangannya harus didasarkan pada kepentingan dan manfaat untuk lembaga dan SDM.

Program pengembangan SDM tergantung pada rancangan kebutuhan dan jenis pekerjaan yang dimiliki lembaga. Rancangan pengembangan SDM berdasarkan jenis pekerjaan disusun verdasarkan uraian kerja (job description), spesifikasi kerja (job specification), standar prestasi kerja, dan sistem informasi SDM; yang diperoleh sebagai output dari analisis pekerjaan/jabatan (job analysis), sedangkan rancangan kebutuhan SDM dilakukan berdasarkan perimbangan antara tenaga peneliti, teknis dan administrasi. Guna mengantisipasi ketidakberimbangan SDM di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan UPT Balai Penelitian Arkeologi, maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis baik melalui usulan penambahan pegawai baru maupun melalui pengalokasian pegawai sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Analisis pekerjaan merupakan suatu usaha sistematis dalam mengumpulkan, menilai, dan mengorganisasikan semua jenis pekerjaan dalam lembaga. Inti dari pekerjaan ini adalah membuat identifikasi pekerjaan dengan menggunakan bagan organisasi dan pangkat serta daftar gaji. Output dari analisis pekerjaan:

- a. Uraian pekerjaan adalah pernyataan tertulis yang menguraikan berbagai segi dari suatu pekerjaan/profil pekerjaan, umumnya mencakup antara lain:
 - nama jabatan pelaksana pekerjaan tertentu, misalnya Kepala, Kepala Bidang, dsb.
 - 2. kode pekerjaan
 - 3. tanggal uraian pekerjaan dibuat
 - 4. penyusunan uraian pekerjaan secara singkat
 - 5. pangkat pekerja
 - 6. nama penyelia yang merupakan atasan langsung pekerja
 - 7. kondisi fisik tempat pekerjaan dilakukan
 - 8. persetujuan penyelia
- b. Spesifikasi pekerjaan, yaitu informasi-informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan, terutama yang berkaitan dengan karakteristik manusia yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.
- c. Standar prestasi kerja, yaitu tolok ukur yang diperlukan lembaga dalam menilai bagaimana suatu pekerjaan dilaksanakan oleh pekerja. Standar prestasi kerja ini dibutuhkan karena (1) merupakan alat kendali perilaku pekerja, khususnya jika terjadi kesenjangan antara prestasi nyata dan strandard yang telah ditetapkan; (2) merupakan bahan koreksi terhadap penyim-

pangan yang terjadi; (3) bermanfaat sebagai umpan balik bagi pekerja yang bersangkutan karena setiap pekerja berhak mengetahui penilaian atasan atas prestasi kerjanya; dan (4) merupakan sasaran yang harus diusahakan pencapaiannya oleh setiap pekerja.

d. Sistem informasi SDM, yaitu suatu pangkalan data (database) yang diciptakan atas dasar uraian pekerjaan, spesifikasi pekerjaan, dan standar prestasi kerja. Secara internal, informasi ini sangat berguna untuk mengelompokkan berbagai pekerjaan berdasarkan jenis (misalnya juru ketik, sekretaris, dan lainnya) yang akhirnya bermanfaat dalam mengambil berbagai keputusan (misalnya, alih tugas di antara kelompok tertentu). Secara eksternal, informasi ini diperlukan setidaknya untuk menunjukkan kepada pemerintah bahwa lembaga taat pada peraturan yang berlaku (misalnya jam kerja, peraturan cuti, dsb.)

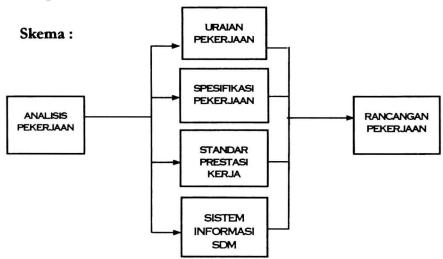
Hasil analisis tersebut dihimpun dalam satu program rancangan pekerjaan (job design), yaitu uraian mengenai rancangan pekerjaan di dalam konteks lembaga yang disusun atas dasar prinsip "the right man in the right place". Tiga unsur (tuntutan) yang harus diperhatikan dalam rancangan tersebut, adalah:

- a. organisasional (organizational) → berangkat dan bermuara pada efisiensi kerja sehingga diharapkan rancangan pekerjaan yang dibuat akan meningkatkan efisiensi pekerja;
- b. lingkungan (environmental) → menyangkut kondisi lingkungan tempat lembaga berinteraksi, misalnya karakteristik pengguna jasa lembaga; dan

c. keperilakuan (behavioral) → mencakup bukan "efisiensi-efektifitas-produktifitas" saja, tetapi juga dengan memperhatikan kekaryaan pekerja.

Walaupun uraian itu lebih banyak terfokus pada pengembangan SDM yang melaksanakan pekerjaan administrasi, namun informasi tersebut harus dapat digunakan untuk berbagai kepentingan program kelembagaan, kepegawaian, dan ketatalaksanaan. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan inti analisis pekerjaan berlaku baik untuk pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan baik oleh pegawai biasa (administratif) maupun peneliti.

Oleh karena itu baik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun Balai Penelitian Arkeologi berkewajiban untuk senantiasa mengadakan analisis pekerjaan. Selain itu, dalam rangka pengembangan SDM, perlu diperhatikan untuk dikembangkan bentuk komunikasi yang efisien dan efektif, baik bentuk formal, informal, maupun non formal.



2. Peningkatan SDM

- Peningkatan kualitas SDM bertujuan untuk peningkatan kinerja
 SDM
- b. Peningkatan SDM harus memberi manfaat kepada lembaga
- c. Peningkatan kualitas SDM harus dapat memotivasi kreatifitas dan produktivitas.
- d. Setiap SDM mempunyai kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan (keahlian) dan ketrampilan sesuai dengan minat dan kemampuannya dalam koridor visi dan misi lembaga.

Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan secara melembaga (institutionalized) atau mandiri. Secara melembaga, dilakukan dalam bentuk pendidikan tambahan, baik secara formal yang membutuhkan waktu cukup lama (long term) berupa pendidikan bergelar (degree) (jenjang S1, S2, atau S3) maupun tidak bergelar (non-degree) (jenjang Diploma-I, Diploma-2, Diploma-3, atau Diploma-4), maupun informal yang bersifat jangka pendek (short term), seperti pelatihan/penataran (training course), lokakarya (workshop), atau kursus singkat (short course) yang dirancang penerapannya secara keberlanjutan. Peningkatan kualitas SDM pun dapat dilaksanakan secara mandiri artinya si tenaga kerja senantiasa memperkaya wawasannya dan mengasahnya dengan memanfaatkan koleksi pustaka (yang tentunya harus senantiasa dimutakhirkan) yang menjadi koleksi perpustakaan lembaga. Pada dasarnya, setiap SDM —apapun jenjang pendidikan terakhirnya— seharusnya mempunyai kesem-

patan untuk mendapat pendidikan tambahan baik yang formal maupun informal.

Pendidikan tambahan yang diprogramkan lembaga senantiasa memperhatikan kondisi ketenagakerjaan dan kebutuhan lembaga. Jika lembaga masih mempunyai SDM yang pendidikan formal tertingginya adalah pendidikan menengah (SMU atau yang setara), kepada mereka sebaiknya diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (terutama yang masih berada dalam kelompok usia kerja). Sementara itu, perlu juga dipertimbangkan, sebagai lembaga penelitian, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus memiliki sebanyak-banyaknya sarjana strata 2 dan/atau strata 3. Dengan demikian SDM dengan kualifikasi tertentu tersebut dapat memberi manfaat bagi lembaga secara optimal.

Secara umum, program peningkatan kualitas SDM yang dibutuhkan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional antara lain berhubungan dengan:

- a. manajemen penelitian arkeologi
- b. manajemen sumberdaya arkeologi
- c. manajemen sistem informasi (system of information management) untuk arkeologi dan geografi
- d. metodologi penelitian lapangan (konsep, metode, dan teknik penelitian arkeologi): kegiatan pengumpulan data lapangan (kajian pustaka, penjajagan, survei, ekskavasi, pemetaan, penggambaran, dan fotografi), analisis data lapangan (khusus dan kontekstual), dan penarikan kesimpulan.
- e. metode penelitian untuk konservasi obyek organik
- f. metode penulisan ilmiah
- g. analisis dampak lingkungan (AMDAL)

- h. analisis artefak dan ekofak
- i. analisis kuantitatif untuk arkeologi
- j. arkeologi bawah air
- k. etnoarkeologi
- l. konservasi dan pencetakan artefak dan ekofak
- m. dokumentasi (fotografi digital dan analog, pemetaan, dan penggambaran)
- n. pengelolaan perpustakaan
- o. pengelolaan koleksi
- p. publikasi (penyuntingan, desain grafis desktop publishing, multimedia)
- q. manajemen administrasi (keuangan, kepegawaian, dll.)

Peningkatan SDM dapat dilaksanakan di baik dalam maupun di luar negeri. Berikut adalah beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) dalam mengatur kesempatan peningkatan kualitas SDM.

- Pendidikan formal dan informal yang melembaga
 Pendidikan formal yang melembaga (D-I, D-II, D-III, D-IV, S-1, S-2, S-3) biasanya membutuhkan waktu yang relatif lama dan diselenggarakan bukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sedangkan pendidikan informal yang melembaga dapat dilaksanakan oleh lembaga lain namun dapat pula oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sendiri. Dalam hal ini, berkaitan dengan masalah kepegawaian, perlu diperhatikan oleh lembaga:
 - a. Pengikutsertaan SDM dalam kursus, pelatihan, lokakarya, atau penataran mengenai pengetahuan atau ketrampilan

- yang diperlukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, harus ditata dalam format skala prioritas, dengan memperhatikan unsur (a) pendidikan terakhir, (b) masa kerja, (c) minat, dan (d) motivasi SDM serta juga mempertimbangkan kemampuan finasial Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pendidikan tambahan yang dipelajari SDM harus memberi manfaat yang nyata pada lembaga. Durasi yang cukup lama yang diperlukan SDM untuk menyelesaikan studinya diharapkan tidak mengganggu kelancaran kerja dan kinerja lembaga;
- c. Kesempatan untuk meningkatkan kualitas harus ditata secara proporsional, artinya harus ada keseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang aktif dan tenaga kerja yang tidak aktif (karena studi) dengan lama studi. Dalam hal ini harus ditetapkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional urutan atau skala prioritas dalam hal peningkatan kualitas SDM.

2. Mandiri

Peningkatan kualitas SDM yang dilakukan secara mandiri antara lain dengan peningkatan pengetahuan melalui pustaka. Dalam hal ini, yang harus menjadi obsesi lembaga adalah (a) ketersediaan sumber-sumber pustaka yang mutakhir, dan (b) ketersediaan tenaga fungsional sebagai pustakawan, yang akan mengolah dan menata koleksi pustaka milik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional secara profesional.

3. Pengembangan SDM

- a. Pengembangan SDM merupakan suatu keharusan bagi lembaga
- b. Pengembangan SDM pada umumnya didasarkan atas hasil analisis jabatan dan atau analisis pekerjaan serta spesifikasi pekerjaan, atau disesuaikan dengan kebutuhan

Dalam pengembangan SDM, yang harus menjadi pertimbangan adalah kuantitas dan distribusi. Sejalan dengan pembentukan Balai-Balai Penelitian Arkeologi sejak beberapa tahun lalu, pengembangan SDM di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat mengisi ketenagaan yang dibutuhkan. Dalam kenyataan sekarang, struktur dan komposisi kepegawaian di beberapa Balai Penelitian Arkeologi tidak atau belum mencerminkan komposisi ideal sebagai lembaga penelitian.

Kebutuhan akan penambahan jumlah SDM hendaknya didasarkan pada hasil analisis jabatan. Semakin luas jangkauan pengembangan penelitian dan semakin besar volume kegiatan, maka semakin besar jumlah SDM yang dibutuhkan. Untuk itu, beberapa hal yang perlu menjadi perhatian lembaga dalam membuat rencana pengembangan SDM, antara lain:

 Senantiasa memantau perkembangan kualitas SDM sehingga akan tercipta dan terlaksana prinsip "the right man in the right place"

- 2. Senantiasa memutakhirkan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, tenaga kerja yang melaksanakan pekerjaan, masa kerja, usia (tenaga administrasi, peneliti, teknisi)
- 3. Senantiasa mengevaluasi kebutuhan SDM (administratif, peneliti, dan teknisi) dalam pekerjaan (tugas dan tanggungjawab)
- 4. Mengembangkan SDM sesuai kebutuhan keahlian, kemampuan, dan ketrampilan
- 5. Melakukan mutasi pekerjaan/jabatan, jika memang harus dilakukan
- Memantau kebutuhan di daerah dalam rangka merancang program pengembangan yang bersinergi

Mengingat jenis SDM yang bekerja dalam Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tidak homogen, maka perlu dilakukan sistem perekrutan yang profesional yang diikuti dengan pembinaan yang baik, sehingga dapat mengisi kekosongan-kekosongan dalam keahlian tertentu atau menciptakan sistem pelapisan di bidang pengkaderan, dari tingkat pemula hingga tingkat ahli. Dalam sistem perekrutan SDM baru juga mempertimbangkan kompetensi SDM sesuai dengan visi dan misi lembaga. Untuk itu dalam perekrutan SDM baru perlu diterapkan kualifikasi tertentu bagi SDM yang akan diterima. Hal ini dapat diperoleh dengan memperhatikan tolok ukur yang meliputi antara lain: indeks prestasi akademik, hasil test psikologi dan tes fisik, serta spesifikasi bidang studi yang diminati.

Peningkatan dan pengembangan SDM dibutuhkan secara seimbang dalam arti sesuai dengan kebutuhan. Selain untuk kebutuhan penelitian, diperlukan pula peningkatan dan pengembangan SDM untuk kebutuhan pemasyarakatan arkeologi dan hasilhasil penelitian, pengelolaan koleksi, keuangan, kepegawaian, dan lain-lain. Upaya-upaya yang intensif di kedua bidang ini akan memberikan kemajuan yang sangat berarti bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam mengemban visi dan menjalankan misinya.

BAB I PENELITIAN

1. Penelitian

Prinsip-prinsip kebijakan yang diuraikan di Bagian I memperlihatkan perlunya perubahan model penelitian. Penerapan model ranting yang terdiri dari berbagai aspek penelitian berdiri sendiri, tidak dapat dipertahankan lagi. Model ranting yang cenderung berdiri sendiri dan terus hanya menonjol dari segi kuantitas tampak semakin sulit diharapkan memberi hasil optimal, selain membutuhkan jangka waktu yang panjang, hasilnya pun parsial (sulit diintegrasikan dengan hasil penelitian lain). Penelitian parsial sebagaimana yang dilakukan selama ini telah membuat penelitian arkeologi selalu dalam lingkup lokal, sulit menjangkau lingkup nasional.

Oleh karena itu, konstruksi model pohon dipandang paling ideal. Model penelitian ini bagaikan sebuah kesatuan organ yang terdiri dari berbagai aspek. Ibarat pohon, batangnya menjadi tema penelitian, cabang-cabangnya sebagai topik dan rantingnya adalah aspek-aspek atau isu-isu penelitian yang akan dilaksanakan. Secara konsepsional, penelitian model pohon bergerak dalam satu kesatuan yang saling berhubungan, satu manajemen, dan satu tujuan. Melalui model ini akan tercipta interaksi antara pencapaian sasaran yang satu dengan yang lain dan interaksi antarpelaku penelitian. Melalui model pohon ini pula akan tercipta program penelitian besar yang outputnya berlingkup nasional dan regional yang dibangun dari sinergi antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan

Penelitian, 82–255

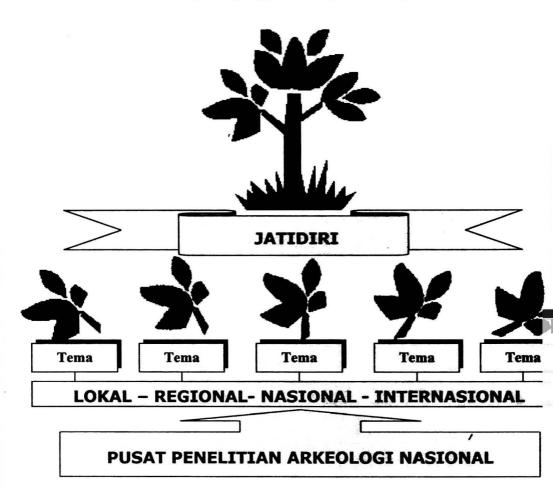
balai-balai sebagai UPT. Model pohon pada prinsipnya bersifat holistik, tematis dan kewilayahan.

Berdasarkan pada visi lembaga, maka yang menjadi tema besar penelitian arkeologi nasional dengan model pohon akan bermuara kepada Jatidiri Bangsa sebagai batangnya. Jatidiri sering pula disebut identitas budaya (cultural identity) atau kepribadian budaya suatu bangsa. Unsur-unsur jatidiri merupakan suatu potensi aktif yang mengakibatkan suatu bangsa mampu menyerap, mengolah, dan menseleksi pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik yang tidak terdapat dalam wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Dengan demikian, Jatidiri merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh bangsa Indonesia sebagai hasil pengalaman di masa lalu, sejak zaman prasejarah sampai sekarang.

Sebagai operasionalisasi dalam pencapaian tujuan penguatan Jatidiri Bangsa, maka telah dirancang lima tema utama sebagai cabang-cabang dari model pohon tersebut, yaitu:

- a. Siapa dan dari mana kita: migrasi dan proses hunian di Nusantara. Penelitian tema ini lebih menonjolkan tujuan; rekonstruksi sejarah kebudayaan dan proses perubahan budaya.
- b. Interaksi manusia dan lingkungan alam masa lampau. Penelitian tema ini lebih menekankan pada tujuan; rekonstruksi cara-cara hidup.
- c. Keanekaragaman budaya Nusantara. Penelitian tema ini lebih mengarah pada tujuan; rekonstruksi sejarah kebudayaan.
- d. Perdagangan insuler di Nusantara: Penelitian tema ini lebih menekankan pada tujuan, rekonstruksi cara-cara hidup dan sejarah kebudayaan.

e. Mencari asal-usul dan persebaran puak-puak Melayu. Penelitian tema ini mengarah pada tujuan; rekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup dan penggambaran proses budaya.



1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional

RANCANGAN PENELITIAN I

SIAPA DAN DARI MANA KITA MIGRASI DAN PROSES HUNIAN DI NUSANTARA

A. Latar Belakang Penelitian

Bentang Kepulauan Nusantara telah mengalami berbagai perubahan fisiografis sejak periode minimal 2 juta tahun yang lalu, melalui pasang surut muka air laut akibat terjadinya zaman Glasial-Interglasial. Ditafsirkan paling tidak telah terjadi sejak 2.4 juta tahun yang lalu pada akhir Kala Pliosen, Masa Glasiasi tersebut telah berlangsung hingga akhir Kala Plestosen, setidaknya pada batas periode Plesto-Holosen, sekitar 11.000 tahun silam. Sejak periode tersebut, naiknya kembali air laut telah menghasilkan bentang morfologis yang kita kenal sekarang ini, yang membentuk lebih dari 17.000 pulau sebagai salah satu komponen pembentuk wilayah Unsantara saat ini.

Peristiwa glasiasi-interglasiasi telah menjadi momen penting dalam proses migrasi dari Asia Daratan ke kepulauan. Selama Masa Glasial, pembekuan air laut di altitut tinggi telah menyebabkan turunnya permukaan laut, yang mencapai kisaran 72-120 meter untuk setiap Masa Glasial yang terjadi. Akibatnya, laut-laut dangkal yang kurang dari 100 meter dalamnya akan berubah menjadi daratan selama Masa Glasial. Laut Jawa dan Laut Cina Selatan yang verkedalaman sekitar 40 meter misalnya, akan menjadi jembatan darat

yang menghubungkan Jawa, Sumatera, Kalimantan dengan Asia Tenggara Daratan di Paparan Sunda di satu pihak, dan bergabungnya Irian dan Australia di lain pihak dalam lingkup Paparan Sahul. Sangat pasti bahwa kedua paparan tersebut telah menjadi fasilitator utama bagi gerakan migrasi selama Masa Glasial. Paparan Sunda merupakan jembatan migrasi dari Asia Daratan ke kepulauan, sementara Paparan Sahul merupakan faktor penghubung bagi proses migrasi dari Irian ke Australia atau sebaliknya.

Kapan hominid pertama datang ke Kepulauan Nusantara? Sejauh data memberikan, hingga saat ini situs-situs hominid hanya ditemukan di Jawa. Proses pembentukan Pulau Jawa sangat erat dengan tiga fenomena alam yang terjadi selama Kala Pliosen hingga Plestosen, yaitu gerakan tektonik akibat pergesaran lempeng bumi, meningkatnya aktivitas volkanik yang menghasilkan endapanendapan baru, dan menyusutnya air laut akibat proses glasiasi. Didasarkan pada tiga fenomena yang mempengaruhi pembentukan Pulau Jawa tersebut, maka ditafsirkan pengangkatan Pulau Jawa menjadi bentang morfologi yang sekarang terlihat telah terjadi secara "sempurna" sejak 1.65 juta tahun yang lalu. Apabila dikaitkan dengan peristiwa glasiasi yang telah terjadi, maka pada periode 1.65 juta tahun tersebut telah terjadi jembatan darat sebagai pendukung proses migrasi. Dilain pihak, Homo Erectus telah muncul di Afrika sejak periode minimal 1.7 juta tahun yang lalu. Oleh karena itu, dimungkinkan bahwa pada periode 1.65 juta tahun yang lalu Homo Erectus telah tiba di Pulau Jawa, dan ini merupakan periode paling tua bagi kepurbaan Homo Erectus di bagian tengah dan timur Pulau Jawa. Adapun di Jawa Barat, eksistensi Homo Erectus dapat lebih tua lagi mengingat daerah ini telah terangkat dari permukaan air sejak 2.4 juta tahun lalu. Secara teoritis, angka 1.65 juta tahun merupaPenelitian, 82--255

kan periode paling tua bagi Homo Erectus di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara di Jawa Barat, bisa mencapai periode yang lebih tua lagi. Satu pertanyaan dapat dirumuskan: kapan dan bagaimana hominid tertua tiba di Nusantara? Apakah kedatangan tersebut mengikuti model evolusi out of Africa atau multi regional?

Data penemuan Homo Erectus di lapangan menunjukkan bahwa jenis homonid itu telah ditemukan secara sporadis di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Situs Sangiran di Sragen merupakan situs utama, yang dilengkapi oleh situs-situs lain sebagai jaringan satelitnya, yaitu Kedungbrubus, Trinil, dan Mojokerto (Pegunungan Kendeng), Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi (alluvial Bengawan Solo), serta Patiayam (endapan volkanik Gunung Muria). Data morfologis dan pertanggalan baik relatif maupun absolut menunjukan bahwa Homo Erectus dari kepulauan Nusantara itu terdiri dari 3 tingkat evolutif yang dikelompokkan dalam Homo Erectus arkaik, tipik, dan progresif, dengan kisaran waktu evolutif antara 1.5-0.3 juta tahun yang lalu. Homo Erectus dari tingkat stratigrafi Pucangan di Sangiran dan Mojokerto merupakan hominid tertua di Nusantara yang ditemukan hingga saat ini, sementara spesimen-spesimen Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi telah mewakili Homo Erectus paling muda. Pertanyaan yang mungkin dilontarkan adalah : bagaimana terjadinya diversifikasi fisik di kalangan Homo Erectus dalam periode 1 juta tahun tersebut? Bagaimana proses penghunian hominid di Jawa hingga ditemukan kembali di berbagai endapan purba tersebut?

Setelah Homo Erectus, what next? Telah terjadi kesenjangan evolutif mencakup periode hampir selama 300.000 tahun. Data yang diperoleh menunjukkan munculnya Homo Sapiens tertua yang ditemukan di berbagai gua hunian di Nusantara, dan data terakhir

yang ditemukan di Gunung Sewu (Gua Braholo) menunjukkan periode 13.000 tahun, meski diyakini secara umum bahwa Homo Sapiens tertua di Indonesia saat ini berasal dari periode sekitar 10.000 tahun yang lalu, sejalan dengan berakhirnya Masa Glasial yang terakhir. Dua masalah telah mewarnai kesenjangan ini, yaitu proses evolusi fisik yang berubah drastis dari Erectus ke Sapiens, dan sebagai konsekwensinya, periode yang terlalu lama (kurang lebih 300.000 tahun), yang tidak memberi data apapun hingga saat ini. Dua persoalan ini harus dapat dijelaskan dalam konteks evolusi, dengan berbagai pertanyaan pokok: apa yang terjadi selama 300.000 tahun terakhir dalam proses hunian di Nusantara?. Bagaimana proses evolusi dari Erectus ke Sapiens di kepulauan ini? Bagaimana proses migrasi dan hunian selama periode tersebut?

Penjelasan yang lebih mudah dapat dilihat pada periode setelah kemunculan Homo Sapiens pertama di Nusantara, setelah penemuan para penghuni gua-gua prasejarah di Indonesia. Gunung Sewu tidak pelak lagi merupakan kawasan penting dalam hal ini dilihat dari dua segi, yaitu distribusi luas dari gua-gua prasejarah, dan banyaknya temuan akan bukti-bukti manusia selama awal Kala Holosen. Di luar wilayah Jawa, data migrasi dan proses hunian manusia di Nusantara dapat pula dihimpun dari berbagai situs sejenis: Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau lain di wilayah Indonesia bagian timur. Sebaran Ras Australomelanesid dan Mongolid pada awal Kala Holosen antara periode 13.000 tahun-5.000 tahun yang lalu sebagai penghuni gua prasejarah yang sejati telah menghasilkan peta proses migrasi dan hunian Nusantara yang cukup jelas terlihat melalui gelombang migrasi dari daerah utara ke selatan dan timur. Dilain pihak, gelombang migrasi lain yang lebih muda, yang terjadi sejak 4.000 tahun yang lalu ketika budaya neoPenelitian, 82-255

litik mulai muncul, telah mewarnai proses hunian manusia di Nusantara secara khusus, yang akhirnya menghasilkan populasi aktual Nusantara saat ini. Isu migrasi yang terakhir ini telah memberikan berkembangnya teori migrasi yang paling mutakhir, bahwa bangsa Austronesian yang tersebar secara regional di Asia berasal dari Taiwan, sehingga memunculkan teori out of Taiwan bagi migrasi terakhir yang terjadi sejak 4.000 tahun silam. Dari awal Kala Holosen ini, berbagai pertanyaan dapat dilontarkan: Bagaimana proses kemunculan dan penghunian Sapiens paling awal di Nusantara? Bagaimana kaitan antara ras Australomelanesid dan Mongoloid antara periode 13.000 – 5.000 tahun silam sebagai suatu replacement atau cobabitation? Bagaimana proses migrasi dan hunian Nusantara sejak 4.000 tahun silam hingga mencapai sebaran populasi aktual hingga saat ini, apakah berlaku konsep out of Taiwan?

Dalam kenyataannya, telaah mengenai migrasi dan proses hunian di Nusantara tidak semata-mata didasarkan pada temuantemuan sisa-sisa manusia dari situs terbuka (selama Kala Plestosen) – situs gua (selama awal Kala Holosen) – dan situs terbuka (sejak 4.000 tahun yang lalu). Berbagai data dapat dilibatkan untuk mendapatkan interpretasi yang lebih mantap, antara lain hasil-hasil budaya mereka dari berbagai tingkatan periodisasi. Sebaran kapak perimbas-penetak dapat menjelaskan proses migrasi dan hunian selama Kala Plestosen, sementara pengembangan alat-alat serpih dan tulang serta pengumpulan moluska air tawar merupakan indikasi dari migrasi dan hunian selama awal Kala Holosen. Selebihnya, distribusi beliung persegi dan kapak lonjong telah memberikan gambaran yang cukup jelas bagi migrasi hunian di Nusantara dalam periode yang paling akhir, sejak 4.000 tahun silam. Termasuk dalam konteks periode yang terakhir ini adalah distribusi berbagai

jenis tembikar yang ditemukan di situs-situs prasejarah di Nusantara. Untuk lebih memantapkan teori tentang migrasi dan hunian Nusantara, dapat dilontarkan pertanyaan penting di sini : bagaimana corak budaya sejak Kala Plestosen – awal Kala Holosen – dan periode setelah 4.000 tahun yang lalu dapat menjelaskan proses migrasi dan hunian manusia di Nusantara? Apakah pola distribusi berbagai corak budaya tersebut juga cukup selaras dengan penjelasan dan interpretasi yang telah dihasilkan dalam telaah proses migrasi dan hunian dari segi fisik manusianya?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan berbagai tujuan penelitian ini. Penelitian jangka panjang ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai proses migrasi dan hunian yang telah terjadi di Nusantara secara komprehensif berdasarkan data sebaran baik fisik manusia maupun distribusi budayanya selama Kala Plestosen (mulai munculnya hominid tertua) dan Holosen (hingga terciptanya hunian aktual saat ini).

Adapun tujuan antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (i) Lima tahun pertama ditujukan untuk mengetahui:
 - a. Datangnya hominid pertama di Nusantara
 - b. Mekanisme datangnya Homo Erectus di Nusantara, melalui model evolusi out of Africa atau multiregional,
 - c. Proses terjadinya diversifikasi fisik di kalangan Homo Erectus selama periode evolutif lebih dari 1 juta tahun,
 - d. Proses penghunian Homo Erectus di Nusantara hingga ditemukan di berbagai situs di Jawa,

e. Distribusi dan proses evolusi kultural selama Kala Plestosen

(ii) Lima tahun kedua, ditujukan untuk mengetahui:

- a. Proses evolusi fisik dari Homo Erectus ke Homo Sapiens,
- b. Proses migrasi dan hunian Nusantara selama 300.000 tahun terakhir,
- c. Distribusi dan evolusi kultural selama 300.000 tahun terakhir

(iii) Lima tahun ketiga, ditujukan untuk mengetahui:

- a. Proses kemunculan dan penghunian Homo Sapiens paling tua di Nusantara,
- Kaitan antara Ras Australomelanesid dan Mongolid antara periode 13.000 – 5.000 tahun yang lalu, merupakan sebuah replacement atau cohabitation,
- c. Proses migrasi dan hunian Nusantara sejak 4.000 tahun silam hingga sekarang.
- d. Distribusi dan evolusi kultural sejak akhir Plestosen hingga sekarang

Dari tiga tahap penelitian lima tahunan ini, diharapkan telah dihasilkan monografi tentang migrasi dan proses hunian di Nusantara, yang menjelaskan siapa kita dan dari mana kita?

C. Sasaran Penelitian

(i) Penelitian dalam lima tahun pertama ditujukan untuk mendapatkan:

- a. pemahaman tentang kronologi tertua *Homo Erectus* di Unsantara,
- b. pemahaman tentang model evolusi dan hunian Homo Erectus di Nusantara, melalui model out of Africa atau multiregional,
- c. pemahaman tentang diversifikasi fisik Homo Erectus selama
 1 juta tahun periode evolusi,
- d. pemahaman tentang distribusi dan kronologi *Homo Erectus* beserta tingkatan evolutifnya di Nusantara,
- e. pemahaman tentang distribusi dan evolusi kultural selama Kala Plestosen
- (ii) Penelitian dalam lima tahun kedua ditujukan untuk mendapatkan:
 - a. pemahaman tentang evolusi fisik dari Homo Erectus ke Homo Sapiens,
 - b. pemahaman tentang penghunian Nusantara sejak periode 300.000 tahun yang terakhir,
 - c. pemahaman tentang distribusi dan evolusi kultural sejak 300.000 tahun terakhir.
- (iii) Penelitian dalam lima tahun ketiga ditujukan untuk mendapatkan:
 - a. pemahaman tentang penghunian Homo Sapiens paling tua di Nusantara,
 - b. pemahaman tentang replacement atau cohabitation di kalangan Ras Australomelanesid dan Mongolid antara periode awal Holosen - 5.000 tahun lalu

- c. pemahaman tentang hunian Nusantara sejak 4.000 tahun hingga sekarang,
- d. pemahaman tentang evolusi kultural sejak 4.000 tahun hingga sekarang

Sasaran dari tiga tahap penelitian lima tahunan tersebut adalah: pemahaman komprehensif tentang migrasi dan proses hunian di Nusantara, yang menjelaskan tentang siapa kita dan dari mana kita.

D. Situs Prioritas Penelitian

1) Penelitian lima tahun pertama:

- a. Untuk penelitian hominid: antara lain di situs-situs Sangiran, Mojokerto, Kedungbrubus, Trinil, Ngandong, Sambungmacan, Ngawi, Patiayam, Cisanka, dan sebagainya.
- b. Untuk penelitian paleontologis: antara lain di situs-situs DAS Cijulang, Baribis, Tambakan, 'Cisaat, Caruban, Trinil, Ngandong, Sambungmacan, Menden, Mulyorejo, dan sebagainya.
- c. Untuk penelitian kultural: antara lain di situs-situs Kali Muzoy, Ogan, Baksoka, Kali Oyo, Kali Kuning, Awangbangkal, Cabbenge, dan sebagainya.

2) Penelitian lima tahun kedua:

a. Untuk penelitian hominid: antara lain di situs-situs Ngandong, Sambungmacan, Ngawi, Wajak, Sampung, Braholo, Keplek, Song Terus, Song Gupuh, Kelompok-kelompok

- gua-gua di Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, NTT, dan sebagainya.
- b. Untuk penelitian paleontologis : antara lain di situs-situs Ngandong, Sambungmacan, Caruban, Sampung, Wajak, Braholo, Keplek, Song Terus, dan sebagainya.
- c. Untuk penelitian kultural: antara lain di situs-situs Ngandong, Sambungmacan, Sangiran, Wajak, Sampung, Braholo, Keplek, Song Terus, dan sebagainya.

3) Penelitian lima tahun ketiga:

Untuk penelitian hominid, paleontologis dan kultural: antara lain di situs-situs di Gunung Sewu, situs di Kalimantan (misalnya Gunung Batu Buli), situs di Sulawesi, situs di wilayah Indonesia bagian timur, dan sebagainya.

E. Ketenagaan:

Penelitian merupakan suatu penelitian multidisipliner, yang ditunjang oleh disiplin ilmu kuarter dan laboratoris, yaitu: paleoantropologi, arkeologi, paleontologi, geologi, metode pertanggalan absolut, zoologi, biologi molekuler, dan sebagainya.

F. Produk penelitian

Monografi komprehensif tentang migrasi dan proses hunian di Nusantara yang menjelaskan tentang siapa dan dari mana kita berasal. Produk penelitian antara lain akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian di atas, yang terbagi dalam periode awal Plestosen, akhir Plestosen-Awal Holosen, dan akhir Holosen.

Produk lainnya berupa CD Rom, VCD, Video, film, Web site, termasuk penyelenggaraan pameran dan pertemuan ilmiah.

G. Manfaat

Memberikan pemahaman tentang proses evolusi manusia, migrasi, dan penghuniannya di Nusantara selama 2 juta tahun terakhir dari akhir Kala Pliosen hingga sekarang, yang akan berimplikasi terhadap identitas bangsa, terutama menyangkut: kebanggaan akan kekayaan tinggalan alam dan budaya Nusantara, khususnya dari periode yang sangat tua. Eksplanasi yang diberikan akan memberikan pemahaman bagi karakter budaya dan nilai-nilai kearifannya untuk kehidupan sekarang.

RANCANGAN PENELITIAN II

INTERAKSI MANUSIA DAN LINGKUNGAN ALAM MASA LAMPAU

A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah, lingkungan alam telah memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Selain merupakan relung hidup manusia, lingkungan alam juga merupakan ruang (space) yang harus ditaklukkan demi terciptanya kondisi-kondisi yang lebih nyaman bagi manusia, dalam suatu mekanisma penyesuaian yang disebut adaptasi. Oleh karena itu, adaptasi manusia terhadap lingkungan merupakan satu hal pokok untuk dapat bertahan, sehingga telah dianggap sebagai suatu mekanisme pokok yang mengarahkan perubahan.

Refleksi dari adaptasi manusia terhadap lingkungan, yang paling jelas, adalah kebudayaan. Berbagai peralatan diciptakan manusia demi tercapainya interaksi yang memadai antara manusia dan lingkungan, yang sering kali mampu memberikan ciri kebudayaan tersendiri antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sebagai misal, masyarakat pegunungan akan mendasarkan sistem pencaharian hidupnya sebagai masyarakat petani, sementara komunitas pantai akan menitikberatkan subsistensinya kepada aktivitas nelayan. Dalam konteks ini, hasil budaya (baca: peralatan) mereka juga akan berbeda, misalnya cangkul dan jaring ikan.

Pola dan proses interaksi antara manusia dan lingkungan seperti itu akan selalu terjadi dan berulang, dalam berbagai kawasan

Penelitian, 82–255 97

penyesuaian, kapan dan di mana manusia hidup. Dalam implementasinya, sumberdaya alam akan dieksploitasi manusia untuk menciptakan budaya mereka, baik secara material maupun imaterial. Data arkeologis menunjukkan bahwa tatanan seperti ini telah terjadi sejak 3 juta tahun yang lalu ketika muncul Australopithecus Africanus di Benua Afrika sebagai salahsatu lokasi Dunia Lama, ketika bongkahan batu diubah menjadi kapak perimbas melalui pemangkasan monofasial. Kemampuan memilih bahan dasar alat batu yang berkualitas baik, misalnya batu api, juga merupakan sisi lain dari interaksi manusia terhadap lingkungannya. Apabila kualitas batuan yang baik tidak diperoleh di lingkungan adaptasi manusia, maka mereka akan memanfaatkan batuan yang kurang baik kualitasnya, demi tercapainya proses-proses adaptasi terhadap lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, Homo Erectus dari Kala Plestosen dan Homo Sapiens awal dari akhir Kala Plestosen merupakan contoh spesies manusia yang sangat ulung dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, yang telah menciptakan alat-alat mereka dari batuan silikaan yang mempunyai kualitas prima.

Proses penyesuaian manusia terhadap lingkungan seperti ini selalu berlanjut, antara lain ditunjukkan dengan pemanfaatan guagua prasejarah sebagai tempat pemukiman sementara mereka sejak awal Kala Holosen. Batu-batu rijang dan tulang-tulang binatang sisa makanan mereka yang berlimpah di sekitarnya merupakan inspirasi utama untuk menciptakan alat, sementara berbagai perbengkelan neolitik, misalnya di Gunung Sewu, selalu mendasarkan diri terhadap sumber daya alam —batuan rijang—untuk mendukung bahan dasar pembuatan alatnya. Pada masa berikutnya dimana mulai dikenal ritual keagamaan, lingkungan alam juga memberikan andil

besar dimana pada daerah-daerah tertentu terdapat intrusi magma yang menghasilkan batuan berupa balok-balok yang disebut sebagai columnar joint untuk dijadikan tempat pemujaan. Sumber daya alam yang lain juga diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan peralatan dengan teknologi yag lebih maju seperti alat-alat logam.

Dari periode yang lebih muda, ketika budaya Hindu dan Budha telah masuk ke Nusantara, mekanisma sejenis juga selalu berulang. Ketika tidak lagi ditemukan batu kali untuk mendirikan candi, maka mereka akan memodifikasi bahan dasar mereka, dipakailah batu putih ata'u bahkan membuat batu bata sebagai komponen utama pendirian candi. Dalam mengelola lingkungan fisik telah melibatkan suatu organisasi sosial yang sudah mantap, bahkan telah diberlakukan semacam undang-undang yang disebut manawadharmasastra. Sebagai contoh dalam pengelolaan sawah-irigasi. Masyarakat di masa lampau dalam mengelola sawah melibatkan suatu organisasi pemerintahan, mulai dari tingkat desa hingga kerajaan. Beberapa prasasti Jawa Kuna menyebutkan nama-nama jabatan yang berkaitan dengan pengelolaan sawah. Jabatan lain yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan fisik adalah sema-cam mantri kehutanan.

Di Jawa Barat ditemukan prasasti yang menyebutkan pengelolaan sumberdaya sungai. Pada masa Majapahit diberlakukan undang-undang yang memberikan sanksi bagi perusak lingkungan (menebang hutan). Organisasi sosial yang berkaitan dengan sistem persawahan masih terus berlanjut, bahkan lebih rumit pada masa setelah kedatangan Islam di Nusantara. Pada masa Sultan Agung memerintah Mataram, terbit semacam buku primbon yang berkaitan dengan pertanian sawah.

Penelitian, 82-255 99

Pembuatan irigasi sebagai salah satu cara untuk "menyiasati" lingkungan dimulai pada masa Tarumanagara ketika membuat saluran Gomati yang maksudnya mungkin untuk mengalirkan air ke laut agar tidak terjadi banjir. Pada masa Kadiri, Airlangga membuat bendungan Waringin Sapta untuk mencegah banjir dan mengairi areal persawahan. Kota Majapahit dibangun dengan membuat saluran-saluran air dan kanal-kanal buatan. Pembangunan kanal pada sebuah kota masih terus berlanjut ketika di Nusantara timbul kerajaan-kerajaan Islam. Kota-kota kuna yang bercorak Islam mempunyai kanal-kanal untuk mencegah banjir dan juga untuk pertahanan kota. Pada suku-suku terasing seperti Suku Baduy, misalnya telah mengenal suatu sistem pengelolaan lingkungan alam secara baik. Daerah ini hingga sekarang tidak pernah terdengar adanya bencana longsor atau banjir, karena hutan disana dipelihara secara baik.

Berbagai uraian tersebut telah memberikan gambaran mengenai eratnya hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sangat pasti bahwa budaya yang tercipta, apapun jenisnya, merupakan refleksi dari proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Adanya perbedaan lingkungan dan sumberdaya alam di berbagai kawasan penyesuaian akan memberikan perbedaan corak budaya pula. Proses adaptasi memberikan ciri budaya yang berbeda antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya. Wilayah Nusantara dengan berbagai corak lingkungannya mempunyai potensi untuk melahirkan berbagai corak budayanya pula. Dalam penelitian ini akan dicoba untuk mendapatkan korelasi interaktif antara manusia dan lingkungannya dalam konteks diversifikasi budayanya.

B. Tujuan

Tujuan utama dalam penelitian lingkungan alam purba adalah untuk mengetahui gambaran lingkungan alam masa lampau dari setiap masa di setiap situs, misalnya lingkungan alam ketika manusia hidup apakah berada di tepi sungai atau di dalam gua, dan implikasinya terhadap proses terciptanya budaya setempat. Di samping itu akan diketahui jenis atau sumber bahan baku dari alat-alat batu yang mereka kerjakan serta fenomena alam yang menyebabkannya, sedangkan pada masa sejarah diharapkan akan tampak bahwa dalam mengelola lingkungan diperlukan suatu organisasi yang mantap. Demikian juga dalam pengelolaan lingkungan alam, khususnya pemeliharaan hutan yang dimiliki oleh sebagian sukusuku terasing di Indonesia seperti Suku Baduy di Jawa Barat.

C. Sasaran (jangka pendek, menengah, dan panjang)

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka perlu dibuat suatu sasaran dalam bentuk program jangka pendek, menengah dan panjang.

Jangka pendek diperkirakan waktu kurang lebih 5 tahun yang mencakup situs-situs dari:

Masa prasejarah

- a. Situs-situs yang terdapat di DAS
- b. Situs-situs yang terdapat di dalam gua
- c. Situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai

Penelitian, 82-255

Masa sejarah (Klasik-Islam) Situs-situs yang berada di pesisir pantai

Jangka menengah diperkirakan akan memakan waktu kurang lebih 10 tahun yang mencakup situs-situs dari :

Masa prasejarah

- a. Melanjutkan situs-situs yang terdapat dalam DAS
- b. Melanjutkan situs-situs yang terdapat di dalam gua
- c. Melanjutkan situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai
- d. Situs-situs yang berada di pegunungan

Masa sejarah (Klasik-Islam) Situs-situs yang berada di pedalaman dan DAS

Jangka panjang diperkirakan akan memakan waktu kurang lebih 15 tahun yang mencakup situs-situs dari :

Masa prasejarah

- a. Melanjutkan atas situs-situs yang terdapat di DAS
- b. Melanjutkan atas situs-situs yang terdapat di dalam gua
- c. Melanjutkan atas situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai
- d. Melanjutkan atas situs-situs yang berada di pegunungan
- e. Situs-situs yang terdapat di dataran tinggi

Masa sejarah (Klasik-Islam) Situs-situs yang ada di daerah kaki dan lereng-lereng pegunungan

D. Situs Prioritas

- 1. Bukit kerang di sepanjang pantai timur Sumatera
- 2. DAS Muzoi (Nias)
- 3. Situs megalitik Pulau Ungar (Riau)
- 4. Balai-balai Batu (Sumatera Barat)
- 5. DAS Batang Hari (Sumatera Barat)
- 6. DAS Way Sekampung (Lampung)
- 7. Barus (Sumatera Utrara)
- 8. Tambaksari, (Jawa Barat)
- 9. Situs megalitik Gunung Padang (Jawa Barat)
- 10. Situs megalitik Lebak Sibedug (Banten)
- 11. Goa-goa di jalur Pegunungan Selatan (Jawa Barat dan Banten)
- 12. Pasir Cabe (Jawa Barat)
- 13. Kedungbanteng (Jawa Tengah)
- Situs-situs manusia purba dan paleontologi di Jawa Tengah dan Jawa Timur
- 15. Tulungagung (Jawa Timur)
- 16. Gresik (Jawa Timur)
- 17. DAS Kapuas
- 18. DAS Kahayan
- 19. DAS Katingan
- 20. DAS Barito
- 21. Pantai timur Kalimantan
- 22. Pantai barat Kalimantan
- 23. Selayar (Sulawesi Selatan)
- 24. Gua-gua di perbukitan gamping Maros (Sulawesi Selatan)
- 25. Gua-gua di Muna (Sulawesi Tenggara)
- 26. Pintareng, Sangihe (Sulawesi Utara)

- 27. Luhud, Bolang Mongondow (Sulawesi Utara)
- 28. Bangga, Donggala (Sulawesi Tengah)
- 29. DAS Noelbaki (NTT)
- 30. Gilimanuk (Bali)
- 31. Kep.Kei (Maluku Tenggara)
- 32. Gua-gua hunian Papua

E. Ketenagaan

Tenaga peneliti yang diharapkan dapat ikut serta dalam program ini adalah yang memiliki spesifikasi yang relevan dengan tema, baik di pusat maupun balai penelitian arkeologi seperti: geolog, arkeolog, ekolog, biolog, palinolog, paleontolog dan kimia. Rincian tugas dari masing-masing disiplin ilmu sebagai berikut:

- Geolog, sebagai inspirator dalam menentukan kebijakan penelitian.
- Arkeolog, menentukan situs-situs unggulan agar penelitian jangka pendek, menengah dan panjang dapat tercapai.
- Ekolog, menentukan tempat-tempat yang paling sesuai untuk pengambilan sampel dalam rangka analisis laboratoris.
- Palinolog, menganalisis serbuk sari bunga yang terdapat dalam sampel untuk mengetahui keadaan vegetasi masa lampau
- Paleontolog, menganalisis dan mendiskripsi temuan fauna untuk mengetahui jenis fauna yang pernah hidup disekitar situs.
- Etnolog, melakukan analogi etnografi.

F. Produk Penelitian

Produk yang dihasilkan berupa penerbitan jurnal/buku ilmiah, semipopuler dan populer, seminar, penyuluhan, pameran dan produk elektronik seperti dalam bentuk VCD, Film Website.

G. Manfaat

Sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan masa lampau dapat dijadikan perbandingan atas kearifan manusia terhadap lingkungan masa sekarang.

RANCANGAN PENELITIAN III

DINAMIKA KEANEKARAGAMAN BUDAYA NUSANTARA

A. Latar Belakang

Kemajemukan Indonesia yang memiliki beribu-ribu kepulauan dan terdiri dari berbagai suku bangsa merupakan kekayaan sekaligus keunikan yang tidak terhingga nilainya. Tetapi kemajemukan itu sendiri memiliki potensi untuk konflik. Artinya, suatu kelompok etnis tertentu secara tidak langsung terdapat keinginan untuk menonjolkan kebudayaan masing-masing, merasa kelompoknya paling tinggi dibanding etnis kebudayaan lainnya. Kondisi seperti ini memicu suatu disintegrasi sebagaimana nampak pada realitas yang terjadi pada akhir-akhir ini.

Kondisi tersebut, seharusnya tidak terjadi jika bangsa Indonesia mau berpaling ke belakang, menggali kembali berbagai latarbelakang kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing etnis kebudayaan di Nusantara. Kebudayaan daerah yang beragam bentuk dan sifatnya ini, penting digali untuk memperlihatkan karakteristiknya, yang pada akhirnya dapat memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia. Dalam konteks inilah peranan arkeologi sangat diperlukan, karena dipandang mampu menerobos pemahaman kebudayaan masa lampau untuk dimaanfaatkan ke dalam tatanan kehidupan masa kini.

Di dalam kebudayaan terkandung banyak aspek yang merupakan karya kelompok manusia. Secara universal terdapat tujuh unsur kebudayaan, diantaranya: religi, seni, teknogi, dan subsistensi. Budaya materi tidak hanya memiliki nilai-nilai pengetahuan konkrit, melainkan dibalikya juga tersembunyi nilai-nilai baik moral maupun etika. Apabila nilai-nilai luhur ini diinventarisasi dan diseleksi kemudian dikemas serta ditampilkan dalam konteks kepentingan nasional masa kini, maka bukan tidak mungkin akan dapat memberikan arahan, pengayaan dan bahkan ciri khas pada nation and character building Indonesia yang akhir-akhir ini mengalami kemunduran. Monumen-monumen megalitik atau relief-relief cerita di candi-candi misalnya, dapat kita kaji lebih mendalam baik dari aspek kebersamaan maupun aspek pesan moral didaktiknya. Seni arsitektur dari masa prasejarah yang kita kenal dengan punden verundak lalu berkembang pada masa hindu-budha dalam bentuk candi dan masa pengaruh Islam berupa masjid, menarik kita telusuri karena fakta memperlihatkan kepada kita bahwa pada suatu aspek terdapat kesinambungan konseptual yang masih bertahan.

Istilah dinamika sebagaimana terungkap dalam tema, jelas menuntut pertanggungjawaban ilmiah tersendiri. Dinamika mengacu pada pengkajian masalah proses terbentuknya suatu kebudayan hingga dianut oleh masyarakat pendukungnya, bahkan sampai pada tenggelam atau termarginalkannya kebudayaan tersebut. Dengan demikian, dinamika keanekaragaman sejarah kebudayaan Unsantara bukanlah sejarah elemen-elemen yang terpisah, melainkan perlu kita pandang sebagai totalitas. Oleh karena itu, sejarah keanekaragaman kebudayaan Nusantara perlu dipelajari, baik secara sinkronik maupun perkembangan diakroniknya. Kajian masalah bidang seni atau religi misalnya, dirasakan penting untuk mengamati

Penelitian, 82-255

proses kebudayaan Indonesia dari prasejarah, Hindu, kemudian budaya Islam, hingga masa kini. Dengan cara inilah maka tampak jelas perkembangan kesenian atau keagamaan dalam perubahan kebudayaan. Sudah pasti perubahan tersebut banyak diwarnai atau berpangkal dari peranan yang dimainkan oleh agama asing yang datang di Nusantara, baik faktor eksternal maupun faktor internal lainnya. Dengan demikian kesenian Indonesia masa lampau itu bergerak selaras mengikuti napas keagamaan secara temporal yang cenderung selalu berubah-ubah.

Keagamaan atau religi sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sukar berubah justru memegang peranan penting dalam proses mengungkapkan dinamika kebudayaan kuno di Indonsia. Dengan perkataan lain, religi merupakan dasar untuk mengungkapkan kebudayaan. Bukti-bukti arkeologis, filologis dan berbagai kreativitas kolektif manusia masa lampau yang sampai di tangan kita cenderung untuk mendukung anggapan bahwa religi telah memainkan peranan penting dalam kebudayaan. Sesuai dengan sifat kebudayaan yang dinamis, religi masyarakat kuno di Indonesia juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Jika konsep religi prasejarah berkiblat pada pemujaan roh nenek moyang, maka konsep religi masa Hindu berkiblat pada dewa raja. Demikianlah lingga yang terdapat dalam bilik candi sebenarnya adalah kontinuitas dari menhir masa megalitik. Berubah atau berkembangnya konsep kepercayaan dari Prasejarah - Hindu - kemudian Islam mempengaruhi perubahan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka kajian mengenai keragaman kebudayaan Nusantara tidak mungkin dilakukan hanya dengan upaya mendeskripsikan secara sederhana kasus-kasus yang muncul secara parsial. Berbagai kasus dinamika keragaman budaya

di wilayah Nusantara penting dikaji secara kewilayahan dalam dimensi waktu dan ruang, untuk memperoleh gambaran yang konprehensif mengenai kebudayaan Nusantara, tetapi kita juga dapat mengkaji dengan mendasarkan pada periodesasi tertentu jika hal itu memang dianggapnya penting. Bagaimanakah bentuk religi pada masa Majapahit misalnya? atau bagaimanakah kesenian pada masa Kadiri, Singosari dan sebagainya.

Dalam konteks keberagaman suku bangsa yang tersebar di wilayah Nusantara, para peneliti arkeologi memiliki peranan khusus, yaitu menjelaskan bahwa keberadaan kebudayaan mereka bukan sekali jadi melainkan lahir karena proses panjang secara verkesinambungan dari masa lampau. Tradisi penguburan masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan, atau cara-cara perladangan verpindah masyarakat di pedalaman Irian, Sumatera, Sulawesi merupakan fakta yang perlu kita ungkapkan, sebelum living tradition itu punah tergilas zaman. Demikialah melalui analogi studi etnografi di berbagai suku bangsa yang kini masih kuat mempraktekkan "kebudayaan tradisional", dapat diperoleh suatu gambaran kebudayaan masa lampau yang tidak mampu terjawab oleh data arkeologi.

Apabila kebudayaan dilihat sebagai seperangkat model-model pengetahuan yang secara selektif digunakan oleh para pendukungnya untuk mengintepretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referensi serta pedoman untuk bertindak, maka wujud budaya materi bukan hanya untuk mempertahankan keberadaan mereka ketika diciptakan, melainkan juga dapat berubah dan berkembang. Dengan demikian, studi tentang hubungan fungsional antara berbagai kebudayaan kuna dengan tuntutan pembangunan yang modern sekarang ini dapat dikembangkan. Dalam kaitan ini, penting dilakukan penelitian yang

Penelitian, 82-255

intensif dan terarah terhadap kebudayaan materi yang sebenarnya sarat akan kandungan makna yang relevan dengan tatanan kehidupan zaman sekarang, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Dalam konteks makna demikian itulah, melalui tema *Dinamika keanekaragaman budaya Nusantara*, kita dapat melakukan penelitian berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universial, yaitu:

- a. Bahasa,
- b. Sitem teknologi,
- c. Sistem mata pencaharian hidup,
- d. Organisasi sosial,
- e. Sistem pengetahuan,
- f. Religi dan
- g. Kesenian.

Namun demikian, cara kerja arkeologi yang cenderung berdasarkan pada kebudayaan materi (archaeological records), maka ketujuh unsur tersebut dapat direduksi menjadi 5 unsur yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Kelima unsur yang perlu diteliti adalah sistem teknologi, mata pencaharian hidup, organisasi sosial, religi dan kesenian.

Meskipun unsur bahasa dan sistem pengetahuan tidak tampak dalam kajian arkeologi, bukan berarti kita abaikan. Kedua unsur itu tetap akan mendapat perhatian tersendiri dan bahkan tidak dapat ditinggalkan ketika para peneliti menganalisis data yang memerlukan kajian filologi atau prasasti. Dalam kajian prasasti misalnya, unsur bahasa memiliki peranan penting, meskipun bukan tujuan yang pokok.

B. Permasalahan

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk keanekaragaman budaya Nusantara sebagai simbol kreativitas masyarakat pendukungnya?
- b. Mengapa terdapat perbedaan dan persamaan bentuk-bentuk budaya di antara berbagai etnis tertentu dan zaman atau masa yang tertentu di Nusantara.
- c. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya pergeseran kebudayaan dari masa ke masa?

Pertanyaan pertama, merupakan upaya pemahaman adanya keanekaragaman kebudayaan di wilayah Nusantara. Pertanyaan kedua, mengarah pada aspek evaluatif terhadap fakta sosial budaya mengapa terdapat persamaan dan perbedaan bentuk kebudayaan pada masing-masing etnik di wilayah Nusantara. Aspek evaluatif ini penting dipahami dalam upaya mengungkapkan permasalahan ketiga yaitu faktor-faktor penyebab pergeseran kebudayaan di wilayah Nusantara.

C. Tujuan

Bertolak dari latar belakang, tujuan program penelitian ini secara umum adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan keragaman budaya di seluruh wilayah Nusantara dari masa ke masa, sedangkan secara khusus program penelitian ini bertujuan menPenelitian, 82--255

jelaskan kesinambungan masing-masing kebudayaan daerah kedalam satuan ruang kewilayahan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses sejarah kebudayaan nusantara.

Tujuan tersebut sudah pasti tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, melainkan melalui jangka panjang 15 tahun ke depan. Guna mewujudkan tujuan tersebut, maka program penelitian ini diimplementasikan ke dalam tiga pentahapan sasaran: jangka pendek, menengah dan panjang yang masing-masing tahap memiliki waktu yang berbeda. Sasaran jangka pendek berlangsung satu tahun yaitu tahun 2005, sedangkan sasaran jangka menengah berlangsung lima tahun, yaitu 2006 – 2010, sedangkan sasaran jangka panjang berlangsung sepuluh tahun 2011 – 2020.

D. Sasaran Program Penelitian

a. Sasaran Jangka Pendek (2005)

Sasaran program penelitian jangka pendek berlangsung satu tahun (tahun 2005) diarahkan pada pemahaman terhadap dinamika sistem religi Nusantara. Alasan dipilihnya religi sebagai awal program penelitian yang tematis dan berkelajutan ini, karena:

Pertama, religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling sukar berubah. Dalam konteks demikian, penelitian ini diharapkan mampu merekonstruksi religi di Nusantara dari masa ke masa, dari dulu hingga sekarang, sekaligus penjelasan adanya pergeseran-pergeseran yang terjadi didalamnya.

Kedua, religi merupakan roh atau nafas kebudayaan. Kita tidak dapat mengungkapkan kebudayaan tanpa memahami latar belakang kepercayaan masyarakat pendukungnya. Fakta memperlihatkan bahwa berbagai aktivitas masa lampau dilatarbelakngi oleh keyakinan keagamaan yang dianut. Bukti-bukti arkeologis, filologis dan berbagai pengetahuan kolektif manusia masa lampau yang sampai di tangan kita cenderung untuk mendukung anggapan bahwa religi telah memainkan peranan penting dalam kebudayaan.

Istilah religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin (rohani) manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna. Kekuatan itu dianggap suci, dikagumi, dihormati, dan sekaligus ditakuti karena luar biasa sifatnya. Manusia percaya bahwa "Yang Suci" itu ada dan di luar kemampuan dan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindunganNya dengan cara menjaga keseimbangan alam melalui berbagai upacara. Siapakah yang maha suci, kalau bukan Tuhan atau dewa atau bentuk manisfestasinya dalam wujud benda, roh leluhur menurut kepercayaannya. Dengan demikian, istilah religi di sini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan gaib di luar kemampuannya, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, sistim tindakan, dan artefak.

Jika aspek kepercayaan atau keyakinan itu dimasukkan ke dalam sistem ide atau gagasan, maka sisi upacara dalam religi dapat dimasukkan ke dalam sistem tindakan. Sementara peralatan upacara sebagai wujud kebudayaan bendawinya (artefak). Peneliti arkeologi dapat mengkaji masalah arkeologi melalui kebudayaan dalam baik wujud artefak, maupun dalam bentuk sistem tindakan dengan cara melakukan analogi terhadap perilaku masyarakat terasing

Penelitian, 82--255

yang berada di berbagai pedalaman kepulauan Nusantara. Masyarakat Dayak Ngaju dengan upacara kematian yang disebut Tiwah misalnya, dapat dipergunakan sebagai jendela untuk melihat perilaku masyarakat masa lampau tentang sistem penguburan mayat atau keyakinan hidup sesudah mati.

Keyakinan itu sendiri sebenarnya merupakan salah satu unsur yang membentuk religi. Dengan perkataan lain, meskipun ada keyakinan belumlah dapat dikatakan sebagai religi jika belum ada aktivitas upacara. Religi akan terbentuk jika ada keyakinan dan upacara. Kedua unsur esensial ini saling mengkait; keyakinan menggelorakan upacara, sedangkan upacara merupakan pembenaran terhadap keyakinan tersebut. Upacara merupakan media yang berfungsi mengkomunikasikan kepada seluruh pemeluk. Upacara kematian atau penguburan masyarakat tradisional di berbagai etnik di pedalaman Nusantara misalnya, bukan sekedar aktivitas seremonial tanpa makna. Upacara ritual etnik merupakan pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat untuk saling lebih terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan. Jadi, fungsi upacara tidak sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat sosial.

Betapa pun kompleksnya pengertian tentang religi, namun dapat dikategorikan dalam lima komponen, sebagai berikut:

a. Emosi keagamaan

Dalam masyarakat tradisional emosi keagamaan itu seringkali termanifestasikan dalam bentuk mitos atau dongeng suci. Emosi keagamaan ini menyebabkan orang atau masyarakat memeluk atau meyakini religi tertentu. Mengapa di Jawa Hinduisme lebih dikenal dan lebih memasyarakat dari pada Budhisme.

Atau, bagaimana unsur kepercayaan prasejarah masih bertahan pada masa jauh sesudahnya dan bahkan sampai sekarang menjadi salah satu kajian religi yang cukup menarik.

b. Sistem keyakinan

Data tentang keyakinan dapat berupa pandangan orang-orang atau masyarakat tentang hidup sesudah mati, misalnya, atau dapat berupa konsep keyakinan terhadap dewa, roh leluhur, dan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan dahsyat di luar kemampuan manusia. Dalam kajian arkeologi masa

Klasik Jawa Timur misalnya, fenomena pergeseran konsep kepercayaan yang menarik dikaji adalah bagaimana dapat terjadi pergeseran konsep keyakinan hingga akhirnya terjadi sinkretisme antara Hinduisme dan Budhisme.

c. Sistem ritus dan upacara

Upaya mewujudkan keyakinan dalam bentuk rangkaian tindakan yang simbolis. Upacara juga merupakan media yang berfungsi mengkomunikasikan kepada sekalian pemeluk. Upacara ritual baik menyangkut kematian atau sistem penguburan ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat terasing di berbagai pedalaman di Nusantara yang sangat penting bagi studi analogi terhadap pemahaman perilaku masyarakat masa lampau yang tidak dapat dijelaskan melalui artefak.

d. Peralatan ritus

Merupakan media yang digunakan oleh masyarakat untuk mewujudkan sistem keyakinannya melalui artefak-artefak yang sering memiliki makna simbolis.

e. Umat atau pemeluk

Masyarakat pendukung religi, baik pada masyarakat yang budayanya, sudah maju maupun masih sederhana.

Secara global, kehidupan religi di Indonesia di awali dengan adanya paham animisme dan dinamisme yang akhirnya pemujaan leluhur menjadi sentral dari sistem kepercayaannya. Kemudian sekitar abad IV Masehi muncul kerajaan Hindu yang disusul Budha, berkembang pesat hingga sekitar abad XV M dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Tetapi pada abad XI M telah terlihat pengaruh agama Islam di Indonesia. Bersama dengan kedatangan kolonialisme Eropa, maka mulailah agama Kristen masuk Indonesia. Dari perkembangan ini terlihat adanya berbagai problem yang perlu dipecahkan, salah satu diantaranya adalah mengapa penghormatan terhadap roh leluhur tidak dapat musnah meskipun pengaruh agama-agama dari luar telah mengikisnya.

b. Sasaran Jangka Menengah (2006 – 2010)

Sasaran Jangka menengah dalam kurun waktu lima tahun program penelitian (2006-2010) berusaha menemukan sekaligus mendeskripsikan pemahaman terhadap:

- 1. sistem teknologi
- 2. sistem mata pencaharian

- 3. organisasi sosial
- 4. kesenian

c. Sasaran Penelitian Jangka Panjang

Sasaran program penelitian jangka panjang dalam kurun waktu 2011-2020 berusaha menjelaskan faktor-faktor mengapa terjadi perbedaan dan persamaan unsur-unsur kebudayaan tersebut di berbagai daerah sekaligus merekonstruksi sejarah kebudayaan dalam satu kesatuan ruang yang holistik di wilayah Nusantara.

E. Situs Prioritas

Program penelitian ini bersifat tematis dan berkelanjutan dengan prioritas utama situs-situs di berbagai daerah di Nusantara yang memiliki potensi besar dan lengkap terhadap masalah sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan kesenian. Implementasi ke dalam sasaran dan identitas situs-situs pilihan tersebut bersifat tentatif yang secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Program penelitian jangka pendek (2005)

Program penelitian jangka pendek (2005) dipusatkan pada situs-situs bertaraf internasional dan nasional. Alasan pemilian terhadap klasifikasi situs tersebut adalah untuk memberikan perbedaan sasaran kerja antara Pusat dan Balai di daerah, sekaligus keleluasaan pada Balai – Balai Penelitian Arkeologi di daerah agar da-

Penelitian, 82-255

pat mengembangkan wilayah operasionalnya terhadap situs-situs religi yang baik bersifat lokal maupun regional.

- 1. Situs-situs yang terdapat di DAS
- 2. Situs-situs yang terdapat di dalam gua
- 3. Situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai
- b. Program penelitian jangka menengah (2006 2010)
- 1. Situs-situs yang terdapat di DAS
- 2. Situs-situs yang terdapat di dalam gua
- 3. Situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai

F. Ketenagaan

Program kegiatan penelitian ini akan melibatkan berbagai bidang ilmu terkait seperti antropologi, sejarah, filologi, yang dipandang memiliki kontribusi bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berbagai disiplin ilmu yang terlibat dalam program penelitian ini antara lain:

- a. Antropologi, membantu menjelaskan melalui teori-teori perubahan budaya dalam konteks menjembatani antara masa lampau dengan masa kini. Disiplin lmu ini juga membantu menjelaskan data etnografi sebagai analogi untuk mengungkapkan data arkeologi.
- b. Sejarah, membantu menjelaskan data historis untuk kepentingan rekonstruksi sosial budaya masyarakat masa lampau
- c. Filologi, membantu menjelaskan data berupa teks, naskahnaskah kuno untuk mempertajam intepretasi arkeologi.
- d. Geologi, menjelaskan perubahan-perubahan geologis di daerah penelitian

- e. Epigrafi, kajian prasasti untuk mempertajam intepretasi
- f. Geografi, menjelaskan geografi masing-masing daerah penelitian.

Adapun tenaga inti program penelitian ini berasal dari para pakar di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang didukung oleh para pakar di bidangnya dari berbagi instansi terkait.

G. Produk Penelitian

Program Penelitian jangka menengah ini diupayakan mampu menghasilkan suatu karya ilmiah berupa informasi budaya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Produk dalam bentuk cetak berupa penerbitan buku tentang rekonstruksi sejarah kebudayaan Indonesia dalam aspek kajian religi, sistem tekonologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan kesenian. Di samping itu, program penelitian ini mengupayakan pula produk lain berupa leaflet atau booklet, dan brosur yang akan disebarkan ke masyarakat luas. Produk dalam bentuk elektronik berupa CD-ROM dan VCD yang dapat dinikmati oleh siapa saja yang memerlukan. Dengan demikian produk penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik kalangan akademis maupun masyarakat luas.

H. Manfaat

Manfaat program penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu manfaat praktis dan akademis.

Pertama, manfaat praktis, yaitu diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dalam bentuk informasi

Penelitian, 82-255

sejarah kebudayaan Indonesia. Disamping itu, manfaat lain dapat dipergunakan sebagai bahan acuan bagi para pelajar dan mahasis-wa untuk mengetahui sejarah kebudayaan bangsanya. Manfaat lain dapat juga dipergunakan untuk memberikan masukan kepada pemerintah guna menentukan arah kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Kedua, manfaat akademis, diharapkan mampu memperkaya wawasan tentang pengetahuan keragaman kebudayaan Indonesia khususnya dalam aspek religi, teknologi dan seni, serta hunian. Di samping itu, program penelitian ini berupaya memperoleh suatu khasanah pengetahuan baru yang holistik dalam konteks rekonstruksi sejarah kebudayaan maupun penjelasan perubahan kebudayaan di Nusantara.

RANCANGAN PENELITIAN IV

PERDAGANGAN INSULER DI NUSANTARA

A. Latar Belakang

Perdagangan tidak dapat terlepas dari masalah yang lebih besar dan kompleks, yaitu ekonomi. Dilihat dari konteks arkeologi, makna ekonomi mencakup beberapa unsur kehidupan manusia yang saling terkait, meliputi kegiatan atau tindakan memperoleh, membagi, dan menghabiskan barang yang diperlukan. Hal ini dialami manusia sejak tingkat kehidupan prasejarah hingga masa sejarah, kemudian berubah dalam bentuk kegiatan yang berintikan membeli-menjual-menghabiskan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan ekonomi itu antara lain ekologi, teknologi, dan sosial (Soejono 1991:15—20). Melalui pengertian ekonomi, arkeolog memasuki suatu kajian yang tidak hanya melihat tinggalan masa lalu sebagai kumpulan benda mati, tetapi juga sebagai tindakan atau proses perilaku masa lampau

Melalui kajian perdagangan diharapkan arkeolog dapat mengemukakan bukti-bukti atau peristiwa yang ada kaitannya dengan terbentuk dan berkembangnya hubungan atau kontak dagang yang berlangsung atas dasar permintaan (demand) dan penawaran (supply), yang disebabkan oleh adanya barang dan jasa. Jaringan perdagangan juga terkait dengan kondisi keletakan geografis dan jenis-jenis komoditi yang dihasilkan serta dibutuhkan. Kegiatan perdagangan

Penelitian, 82--255

biasanya ditandai oleh adanya aliran barang dan jasa dari dua tempat atau lebih. Proses perdagangan inipun akan melibatkan beberapa pelaku, baik antara penghasil dan pengguna, dari proses transaksi terjadi sampai pada proses bagaimana barang-barang komoditi tersebut dari tempat produksi ke tempat pemakai atau konsumen. Proses perdagangan ini berhubungan pula dengan jalur lalu lintas, baik darat, laut, maupun sungai; baik secara lokal, regional, maupun internasional. Sistem dan proses jaringan perdagangan ini saling terkait, karena data pembahasan yang digunakan berupa tinggalan masa lampau yang dipaksa harus dapat bercerita

Dalam kegiatan perdagangan terlihat berbagai aspek yang berkaitan dengan hal-hal seperti:

- 1. Aturan: kesepakatan, perjanjian, hukum, pengendalian
- 2. Cara perdagangan: bentuk transaksi, pertukaran, alat bayar (currency)
- 3. Komoditi dagang jenis komoditi, asal, dan jumlah
- 4. Jangkauan: lokal: antarpulau, jarak jauh antarnegara (long distance trade)
- 5. Wilayah: pesisir, pedalaman, daerah aliran sungai
- 6. Pelaku: rakyat, raja, bangsawan

Kajian perdagangan tersebut dapat diketahui baik dari bukti arkeologi, data sejarah, maupun sumber-sumber lainnya.

Pada dasarnya mekanisme perdagangan didorong oleh kebutuhan akan barang atau bahan baku yang tidak dapat diperoleh atau dibuat di suatu tempat, sementara di tempat lain terjadi surplus barang. Dengan demikian, dalam sistem perdagangan paling tidak dikenal adanya: perolehan bahan baku; pembuatan barang; penyebaran barang; dan pemakaian. Bentuk perdagangan dapat berupa bahan mentah atau barang jadi. Jadi, proses perdagangan mencakup distribusi bahan baku dari tempat asal ke tempat pembuatan; atau dapat pula distribusi barang dari tempat pembuatan ke tempat pemakainya.

Nusantara sejak kurang lebih 4000 tahun lalu sampai kedatangan bangsa asing yang menguasai barang-barang komoditi merupakan salah satu kepulauan yang memiliki keletakan strategis untuk jalur pelayaran dan perdagangan. Pada mulanya pola perdagangan diawali di daerah perbukitan ataupun gua-gua dan pedalaman dengan kontak pribadi yang secara teoritis dilakukan dengan sistem barter, karena kebutuhan. Kontak ini dapat dilakukan secara pribadi ataupun kelompok. Pertanyaannya, apakah pada masa itu telah mengenal proses pemasaran ataupun pasar sebagai tempat transaksi? Aktivitas jual-beli ini masih dilakukan dalam taraf komunitas terbatas, misalnya antarpribadi; hunian; sampai antarpulau.

Bukti-bukti aktivitas pelayaran dan perdagangan pada masa prasejarah dapat kita amati pada persebaran kapak di Situs Punung misalnya, tembikar dari Situs Kalumpang yang ternyata persebarannya sangat luas, ini menandakan bahwa adanya kontak atau hubungan dalam bentuk apapun yang perlu ditelusuri lebih mendalam? atau dapat diartikan pula adanya transaksi antara pembuat dengan pemakai; artefak perunggu (seperti nekara, kapak, dll) yang tersebar di berbagai bagian Nusantara, mulai Sumatera hingga Papua dan Sulawesi Utara hingga Rote. Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa pada akhir masa prasejarah telah tercipta jaringan perdagangan secara lokal. Sementara itu, pada jaman sejarah, bukti-bukti tertulis tertua mengenai perahu dan kapal sebagai alat transportasi laut dijumpai pada Prasasti Kedukan Bukit (16 Juni 682 M) yang

Penelitian, 82--255

menyebutkan: "Dapunta Hyang bertolak dari Minaha sambil membawa pasukan sebanyak dua laksa dengan perbekalan sebanyak 200 peti naik-perahu...". Dari masa yang hampir sama, pada relief Candi Borobudur (abad 7-8M) dipahatkan beberapa macam kapal dan perahu yang bentuk-bentuknya diduga mempunyai banyak persamaan dengan yang ditemukan pada saat ini di beberapa tempat di Nusantara, misalnya di Sumatera.

Bukti-bukti lainnya dapat ditelusuri dari persebaran suatu barang komoditi dari satu situs dengan situs lainnya; aliran barang ini tentunya dapat diamati dengan melihat persamaan dan perbedaan tipe barang komoditi tersebut.

Kegiatan pelayaran dan perdagangan baik dengan kawasan di luar Nusantara maupun antarpulau lambat laun membawa perkembangan baru pada tumbuhnya bandar atau pelabuhan di daerah pesisir. Bandar ini lambat laun berkembang menjadi kota. Kita mengenal berbagai bandar kuno di sepanjang pantai Nusantara yang bertumbuh dari kegiatan pelayaran dan perdagangan, seperti Fansur (Barus), Lamuri (Banda Aceh), Kota Cina (Medan), Jambi, Palembang, Banten, Jayakarta, Cirebon, Tuban, Gresik, Surabaya, Pontianak, Banjarmasin, Kutai, Makassar, Banggai, Manado, Ternate, dan Tidore. Keberadaan bandar-bandar tersebut jelas memperlihatkan betapa pentingnya peranan laut dalam percaturan perdagangan masa lampau.

Pada masa kemudian proses perdagangan ini semakin verkembang sampai pada tingkat antarnegara yang dilakukan oleh berbagai pelaku, baik lokal maupun asing. Jenis-jenis komoditi yang diperdagangkanpun semakin bervariasi, sehingga beberapa prosesnya menimbulkan penguasaan pusat-pusat perdagangan terlebih pada masa timbulnya pusat-pusat kerajaan yang selain sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat perdagangan. Kegiatan semakin meningkat karena kebutuhan akan barang-barang komoditi terutama rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh bangsa asing pada masa itu.

Hubungan pola perdagangan secara terus menerus tampak pula pada jalur-jalur lalu lintas dagang baik melalui sungai maupun laut. Dalam sumber tertulis dikenal jalur perdagangan dan pelayaran yang terpecah menjadi:

Jalur 1 : Genting Krapesisir timur Sumatera (Riau);

Jalur2: Daerah Sumatera Selatan (sekitar Palembang)- Jawa Barat bagian utara (sekitar Jakarta dan Banten);

Jalur3: Pesisir utara Jawa BaratKalimantan Barat (sekitar Ketapang)- Brunei;

Jalur 4: Pesisir utara Jawa Baratpesisir Jawa Timur bagian utara (sekitar Tuban);

Jalur 5 : Pesisir utara Jawa Timur Kalimantan Timur, Filipina;

Jalur 6 : Daerah sekitar TubanSulawesi- Filipina.

Dengan demikian, kawasan Nusantara telah menjadi pusat perdagangan dan pelayanan maritim bersifat nasional dan internasional. Hal ini dapat terjadi karena kawasan Nusatara masa itu menjadi pemasok utama rempah-rempah dan hasil hutan lainnya, di samping emas dan perak.

Rencana induk penelitian arkeologi perdagangan ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan berdasarkan topik-topik bahasan, antara lain:

- a. Masalah permukiman pesisir atau pedalaman
- b. Masalah perkotaan dan pelabuhan kuno
- c. Masalah hubungan pesisir dan pedalaman

B. Tujuan

Mengidentifikasi dan mengungkapkan pola, sistem dan proses jaringan (networking) yang ada kaitannya dengan terbentuk dan berkembangnya perdagangan antarwilayah.

C. Sasaran

- a. Studi tekstual yang relevan.
- b. Melakukan studi dan identifikasi tinggalan arkeologi yang relevan, baik secara teknologis, gaya (stylistic), maupun kronologi. Pengamatan material arkeologi di dalam sasaran ini antara lain keramik, tembikar, alat batu, prasasti, matauang, sisa fauna; manik-manik; artefak perunggu; dsb.
- c. Melakukan uji coba laboratorium terhadap data arkeologi yang relevan.
- d. Studi analisis antarsitus.

Studi analisis antarsitus untuk memahami hubungan antara pesisir dan pedalaman. Sesuai dengan perkembangan paradigma studi wilayah ada beberapa jenis analisis perbandingan yang dapat dilakukan, yaitu:

a. Hubungan data arkeologi atas dasar morfologinya, perbandingan tidak hanya dilakukan pada benda sejenis, tetapi juga pada himpunan temuan (assemblage) dalam konteks waktu yang relatif sejaman. Perbandingan artefak antara situs pesisir dengan pedalaman dapat dipakai untuk menggambarkan pola aliran ba-

- rang, yang mungkin dapat memberikan informasi tentang intensitas kelancaran hubungan antara pesisir dan pedalaman.
- b. Hubungan juga dapat dinyatakan melalui analisis lokasional atau keruangan yang lebih menekankan pada data lansekap, seperti jarak dan keluasan.
- c. Hubungan juga dapat dilakukan melalui penelusuran data sejarah; hubungan antara wilayah pesisir dengan pedalaman tidak jarang dimuat dalam berbagai naskah. (Wibisono 1996)

Seluruh sasaran tersebut diikuti dengan serangkaian analisis, keseluruhan atribut, himpunan, komponen dalam situs ataupun pola persamaan dan perbedaan antarsitus menjadi unit pengamatan yang potensial dalam penelitian; sehingga akan diperoleh relasi jaringan antarwilayah.

D. Situs Prioritas

Dalam pengumpulan data dipilih situs-situs yang memiliki potensi tinggalan perdagangan, baik di daerah pesisir maupun pedalaman dan disesuaikan dengan teori jalur pelayaran laut. Pelaksanaan kegiatan di lakukan secara bertahap yang direncanakan dalam jangka 10 tahun dengan topik-topik bahasan disesuaikan dengan keadaan situs.

Penelitian dilakukan setiap tahun di situs-situs prioritas yang terletak di daerah pesisir dan pedalaman, yang persebarannya dapat dilihat dalam tabel berikut: Banda Aceh, Barus, Kota Cina, Palembang, Jambi, Lampung, Jayakarta/P Ikan, Banten, Cirebon, Tuban, Gresik, Surabaya, Punung, Sangiran, Sembiran, Semawang, Ponti-

Penelitian, 82--255

anak, Banjarmasin, Kutai, Ketapang, Makassar, Selayar, Kalumpang, Manado, Ternate, Tidore, Raja Ampat, Manokwari

E. Ketenagaan

Ketenagaan yang diperlukan dalam penelitian tema ini adalah arkeolog yang memiliki spesialisasi yang relevan, antara lain keramolog dan ahli numismatik; sejarahwan, sinolog, geolog dan palinolog.

Arkeolog : menganalisis tinggalan arkeologi yang berhubungan

dengan unsur perdagangan, sesuai dengan keahlian-

nya

Sejarahwan: menggambarkan tentang sumber-sumber perdagang-

an berdasarkan data tertulis

Sinolog: menganalisis data tertulis dalam bentuk huruf Cina,

baik dari data sejarah maupun tulisan yang tertera di

artefak

Geolog: bertindak untuk menentukan perubahan garis pantai

dan sungai berhubungan dengan jalar lalu lintas laut

dan sungai, serta bandar-bandar

Palinolog: menganalisis serbuk sari bunga yang terdapat dalam

sample flora untuk mengetahui keadaan vegetasi ma-

sa lampau

F. Produk Penelitian

Produk hasil penelitian berupa informasi baik dalam bentuk cetak maupun multi media. Cetak dapat berupa terbitan monografi terutama berhubungan dengan sejarah pelayaran dan perdagangan di Nusantara; serta brosur. Multi media berupa database, CD rom, VCD, Video, film, Web. site.

G. Manfaat

Mengetahui sejarah jaringan perdagangan masa lampau, baik secara nasional maupun internasional; menyebarluaskan pengetahuan tentang perdagangan kuna hasil penelitian arkeologi.

RANCANGAN PENELITIAN V

MENCARI ASAL-USUL DAN PERSEBARAN PUAK-PUAK MELAYU

A. Latar Belakang

Pada Kala Holosen terjadi migrasi manusia dari Asia Tenggara daratan melalui Semenanjung Malaysia dan menyebar di Unsantara. Migrasi itu ada yang melalui Pulau Sumatera dan ada pula yang melalui Pulau Kalimantan. Dari kedua pulau ini kemudian menyebar ke tempat lain di Nusantara dan bermukim di beberapa pulau yang besar. Pada awalnya Nusantara dihuni Ras Australomelanesid, dan kemudian dihuni oleh Ras Monggolid. Di Nusantara bagian timur Ras Australomelanesid sedikit banyak bercampur dengan Ras Monggolid, sedangkan di bagian barat Ras Monggolid lebih dominan.

Timbulnya suatu peradaban ditandai dengan adanya suatu institusi pemerintahan dalam bentuk kerajaan. Data sejarah yang sampai kepada kita menginformasikan bahwa pada sekitar abad ke-7 Masehi di Sumatera telah ada kerajaan yang dikenal dengan nama Kerajaan Mālayu dan Kadātuan Śrīwijaya. Timbulnya institusi ini akibat dari hubungan dagang dengan India dan Cina.

Sementara itu, di Kalimantan Barat pada kurun waktu yang sama ada sebuah kerajaan yang bernama Wijayapura. Kerajaan kecil ini kurang dikenal dalam percaturan sejarah Nusantara yang menjalin hubungan dagang langsung dengan Cina. Padahal di Su-

matera telah ada dua kerajaan yang kuat, namun kedua kerajaan ini tidak mengganggu eksistensi kerajaan di Kalimantan Barat.

Pengaruh kuat budaya Melayu, terutama dalam hal bahasa, tidak hanya terdapat di Sumatera dan Kalimantan. Data sejarah berupa prasasti ditemukan juga di Jawa Tengah, misalnya Prasasti Sojomerto dan Prasasti Gondosuli I dan II. Prasasti Sojomerto ditemukan di daerah pantai utara Jawa Tengah, sedangkan Prasasti Gondosuli ditemukan di pedalaman Jawa Tengah di daerah kaki Gunung Sumbing.

Pada masa setelah masuknya Islam di Nusantara, di berbagai tempat di Sumatera (terutama Sumatera timur) dan Kalimantan, timbul institusi pemerintahan dalam bentuk kesultanan yang bercorak Islam. Di Sumatera dikenal Kesultanan Melayu Deli, Siak Sri Indrapura, Lingga Penyengat, dan Kesultanan Jambi; di Kalimantan dikenal Kesultanan Sambas, Mempawah, dan Pontianak.

Intensitas penyebaran budaya Melayu lebih dipercepat lagi dengan aktivitas orang Melayu yang dikenal sebagai pelaut ulung. Pelaut-pelaut bangsa Melayu ini banyak melayari perairan belahan barat Nusantara. Mereka sangat dikenal hingga orang asing merasa perlu "memanfaatkan jasa" para pelaut Melayu, sebagai contoh, Roteiros (buku panduan laut bangsa Portugis) dibuat atas panduan laut bangsa Melayu.

Pada saat ini, komunitas suku bangsa Melayu banyak mendiami muara dan tepian-tepian sungai di Sumatera dan Kalimantan. Mata pencaharian mereka adalah sebagai pedagang yang menetap di suatu tempat, tetapi ada juga yang berpindah-pindah dengan menggunakan perahu.

Penyebaran puak Melayu ada di berbagai tempat di Nusantara. Mereka hidup dalam komunitas yang kecil dan besar dengan

mata pencaharian hidup berdagang. Komunitas yang besar mendiami daerah pantai timur Pulau Sumatera, mulai dari Sumatera Utara hingga Sumatera Selatan. Sebagai dampak dari otonomi daerah, komunitas Melayu yang besar mempunyai kecenderungan untuk melakukan pemekaran wilayah (membentuk propinsi/kabupaten baru) yang mengarah pada disintegrasi, sebagai contoh di Propinsi Riau yang banyak dimukimi oleh komunitas Melayu, kecenderungan pemekaran wilayah antara lain karena sumberdaya alam yang melimpah yang belum sepenuhnya dinikmati hasilnya oleh komunitas Melayu.

B. Tujuan

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan berbagai tujuan untuk penelitian. Penelitian jangka pendek yang pelaksanaannya dilakukan selama lima tahun ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai asal-usul puak Melayu dan penyebarannya di Sumatera, Kalimantan (Barat), dan Jawa secara komprehensif berdasarkan data sebaran fisik manusia dan data budaya materi yang ditinggalkannya.

Adapun tujuan setiap tahapan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Penelitian Tahap I ditujukan untuk mengetahui:
 - datangnya Ras Australomelanesid dan Monggolid yang pertama di Sumatera dan Kalimantan;
 - cara penyebaran kedua ras tersebut di Sumatera dan Kalimantan;

 lingkungan fisik Kala Holosen di belahan barat Nusantara pada sekitar 15000-5000 tahun yang lalu;

b. Penelitian Tahap II ditujukan untuk mengetahui:

- 1. proses terbentuknya puak-puak Melayu;
- 2. proses penghunian dan sistem mata-pencaharian hidup;
- 3. proses penyebaran rumpun bahasa Melayu di Nusantara.

c. Penelitian Tahap III ditujukan untuk mengetahui:

- proses masuknya unsur budaya asing (India dan Cina) dan peradaban awal di Sumatera dan Kalimantan;
- 2. timbulnya kerajaan-kerajaan kuna dan sistem birokrasinya;
- 3. sistem perdagangan awal dengan kerajaan-kerajaan lain.

d. Penelitian Tahap IV ditujukan untuk mengetahui:

- proses masuknya unsur budaya Arab (Timur Tengah) yang waktunya hampir bersamaan dengan masuknya unsur budaya Eropa di Sumatera dan Kalimantan;
- 2. timbulnya institusi pemerintahan yang bercorak Islam dan sistem birokrasinya;
- 3. awal terbentuknya kota-kota kuno yang bercorak Islam dengan bangunan-bangunannya yang bergaya Eropa.

e. Penelitian Tahap V ditujukan untuk mengetahui:

- perkembangan budaya Melayu di Sumatera, Kalimantan, dan Jawa;
- 2. keberadaan puak-puak Melayu di Nusantara.

Dari serangkaian penelitian jangka pendek yang dibagi dalam lima tahap penelitian, diharapkan dapat dihasilkan monografi tentang awal keberadaan dan penyebaran puak-puak Melayu di Unsantara; menjelaskan bagaimana mereka hidup; di mana mereka hidup, dan apa tujuan hidupnya.

C. Sasaran

Sasaran penelitian adalah situs-situs arkeologi yang meninggalkan jejak-jejak peradaban bangsa Melayu di daerah-daerah pantai timur Sumatera, Kalimantan Barat, dan Jawa Tengah pedalaman. Di samping itu dilakukan juga penelitian pada komunitaskomunitas Melayu di beberapa tempat di Nusantara.

a. Tahap I untuk mendapatkan:

- 1. pemahaman tentang pertanggalan Ras Australomelanesid dan Monggolid tertua di Sumatera dan Kalimantan;
- 2. pemahaman tentang model penyebarannya;
- 3. pemahaman tentang lingkungan fisik pada Kala Holosen;

b. Tahap II untuk mendapatkan:

- pemahaman tentang proses terbentuknya puak-puak Melayu;
- pemahaman tentang penghunian dan sistem mata pencaharian hidup;
- pemahaman tentang penyebaran rumpun bahasa Melayu hingga sekarang.

c. Tahap III untuk mendapatkan:

- pemahaman tentang unsur budaya India dan Cina yang masuk ke Nusantara dan pengaruhnya terhadap budaya lokal;
- 2. pemahaman tentang awal peradaban hingga terbentuknya institusi kerajaan.
- 3. pemahaman tentang sistem perdagangan.

d. Tahap IV untuk mendapatkan:

- 1. pemahaman tentang unsur budaya Arab (Timur Tengah) dan Eropa dan pengaruhnya terhadap budaya lokal;
- pemahaman téntang perubahan dan perkembangan peradaban setelah masuknya budaya Eropa;
- 3. pemahaman tentang bentuk-bentuk perkotaan pada sekitar abad pertengahan masehi.

e. Tahap V untuk mendapatkan:

pemahaman tentang budaya dan perilaku masyarakat Melayu di Sumatera dan Kalimantan;

Dalam usaha mencapai sasaran penelitian tersebut, perlu dilakukan berbagai analisis, yang meliputi:

- a. Analisis Etno-Linguistik
- b. Analisis Prasasti berbahasa Melayu Kuno
- c. Analisis DNA

D. Situs Prioritas

Dalam usaha mengetahui persebaran pengaruh budaya Melayu di Nusantara, ada beberapa tempat yang dapat dijadikan percontohan penelitian (sample area research), yaitu situs-situs arkeologi yang ada di daerah aliran sungai (DAS) Rokan, DAS Batanghari,

DAS Kapuas, dan pantai utara hingga pedalaman Jawa Tengah. Dalam usaha memperoleh data tentang manusia purba, daerah yang dijadikan percontoh penelitian adalah pantai timur Sumatera Utara, Situs Gua Ulu Tiangko di Propinsi Jambi, Situs Gua Ulu Ayar di Propinsi Sumatera Barat, dan Situs Megalitik Mahat di Propinsi Sumatera Barat.

Penelitian tentang kerajaan-kerajaan Melayu tertua dilakukan di situs-situs arkeologi yang terdapat di DAS Rokan dan DAS Batanghari, di wilayah Propinsi Riau, Sumatera Barat, dan Jambi. Dari lokasi ini, data sejarah yang sampai kepada kita mengindikasikan keberadaan sebuah kerajaan yang mendapat pengaruh budaya India. Kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Mālayu dan Śrīwijaya yang berkembang pada sekitar abad ke-7 Masehi.

Budaya Melayu menjadi kental dengan masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera. Bersamaan dengan masuknya agama Islam timbul institusi pemerintahan dalam bentuk kesultanan. Data untuk telaah masa ini, dilakukan di wilayah Kesultanan Melayu Deli, Siak Sri Indrapura, dan Kesultanan Jambi.

Melayu sekarang adalah sebutan untuk salah satu suku bangsa yang penyebarannya cukup luas dan mempunyai satu rumpun bahasa. Telaah mengenai sukubangsa ini dilakukan melalui studi antropologi dengan wilayah studinya daerah pantai timur Sumatera dan daerah aliran sungai di wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat. Studi yang dilakukan meliputi juga studi etnolinguistik.

E. Ketenagaan

Penelitian mengenai penyebaran puak-puak Melayu melibatkan banyak tenaga peneliti dari berbagai disiplin ilmu, yaitu:

- Arkeologi: Melakukan penelitian arkeologi di situs-situs yang terdapat di DAS Rokan, DAS Batanghari, DAS Kapuas, dan Jawa Tengah
- b. Epigrafi: Melakukan telaah prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno yang ditemukan di Sumatera dan Jawa.
- c. Etnolinguistik: Melakukan penelitian bahasa Melayu pada kelompok masyarakat Melayu di Sumatera dan Jawa.
- d. Antropologi: Melakukan penelitian terhadap kelompok masyarakat Melayu di pantai timur Sumatera dan di Kalimantan Barat.
- e. Antropologi Ragawi: Melakukan penelitian pada kerangka manusia purba yang ditemukan di Sumatera dan Kalimantan.
- f. Biomolekuler: Melakukan penelitian DNA pada manusia-manusia di daerah hulu dan hilir sungai Batanghari.

F. Produk Penelitian

Hasil penelitian yang memakan waktu lima tahun ini diharapkan menghasilkan berbagai macam bentuk informasi baik melalui media cetak maupun elektronik. Informasi dalam bentuk media cetak diharapkan dapat ditulis dalam bahasa yang populer dan dapat disebarluaskan di daerah-daerah yang mempunyai komunitas Melayu. Di samping media cetak, untuk menginformasikan hasilhasil penelitian dapat melalui media elektronik dalam bentuk VCD, CD, Website, dan lain-lain.

G. Manfaat

Salah satu penyebab dari disintegrasi bangsa adalah mengelompoknya satu komunitas bangsa dalam densitas yang tinggi pada

satu wilayah yang mempunyai sumberdaya alam yang melimpah. Melalui penelitian tentang penyebaran puak-puak Melayu diharapkan gejala itu tidak menjadi kenyataan, karena masih ada saudara mereka yang tinggal di tempat lain dengan sumberdaya alam yang kurang memadai.

1.2. Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian Arkeologi

Sesuai dengan kedudukannya, kegiatan penelitian pada Balai Penelitian Arkeologi memiliki dua sisi kepentingan: di satu sisi lembaga ini berfungsi untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan arkeologi nasional, di sisi lain berfungsi untuk pengembangan arkeologi kewilayahan. Dalam kaitan dengan fungsi pertama, Balai Penelitian Arkeologi menjadi counterpart Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam arti mendukung kegiatan-kegiatan penelitian berskala nasional. Program penelitian tema-tema besar yang telah direncanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional akan dilaksanakan dengan dukungan dari Balai Penelitian Arkeologi yang terkait dengan wilayah penelitian. Dalam konteks ini, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berkedudukan sebagai leading sector, sementara Balai Penelitian Arkeologi berkedudukan sebagai counterpart.

Dalam kaitannya dengan fungsi kedua, Balai Penelitian Arkeologi memiliki kegiatan pengembangan arkeologi kewilayahan dengan sasaran utama pada situs-situs lokal. Walaupun tujuannya lebih diarahkan pada pemahaman sejarah lokal, namun pelaksanaannya harus tetap berkoordinasi dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Dengan adanya perubahan model penelitian di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, maka Balai Penelitian Arkeologi juga mengadopsi model baru untuk pengembangan arkeologi yang tematis, holistik, kewilayahan, dan periodik (lima tahunan). Perbedaannya lebih terletak pada lingkup sasaran yang lebih terbatas pada wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi yang bersangkutan.

RANCANGAN PENELITIAN VI (BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI BANDUNG)

MASA KLASIK DI JAWA BAGIAN BARAT DAN LAMPUNG

A. Latar Belakang

a. Alasan Pemilihan Tema

Peradaban masa Klasik di Jawa bagian barat dan Lampung memperlihatkan alur yang tidak terputus. Kondisi semacam ini tidak dijumpai di tempat lain di Indonesia. Masa klasik awal di Indonesia hanya dapat dijumpai di Kalimantan Timur dan Jawa bagian barat. Di Kalimantan Timur terdapat Kerajaan Kutai dengan bukti tertulis berupa prasasti batu yang disebut yapa. Dalam prasasti itu disebutkan nama Raja Mulawarman anak Kudungga. Berdasarkan paleografi diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-4 M. Perkembangan selanjutnya tentang Kerajaan Kutai tidak dapat diketahui.

Pada sekitar abad ke-4 M di Jawa bagian barat berdiri Kerajaan Tarumanegara. Bukti tertulis tentang keberadaan Kerajaan Tarumanegara berupa 7 prasasti yang menyebut nama Raja Purnawarman. Prasasti-prasasti yang berkaitan dengan Kerajaan Tárumanágara yang pernah ditemukan yaitu Prasasti Ciaruteun, Pasir Koleangkak, Kebonkopi I, Tugu, Pasir Awi, Muara Cianten, dan Prasasti Cidanghiang. Di samping itu, beberapa berita asing juga ada yang menyebutkan tentang keberadaan Kerajaan Tárumanágara. Berita asing yang menyebutkan Kerajaan Táruma berasal dari berita Cina. I'Tsing (abad ke-7 M) menyebutkan beberapa negara diantaranya Mo-ho-sin. Dari zaman yang sama ada pula berita yang menyebutkan nama To-lo-mo. Berita dari masa Dinasti Soui mengatakan bahwa pada tahun 528 dan 535 datang utusan dari To-lo-mo. Tahun 666 dan 669 pada masa Dinasti T'ang Muda juga datang utusan dari To-lo-mo. Berdasarkan data yang ada diduga keberadaan Kerajaan Tárumanágara berlangsung dari abad ke-5 hingga akhir abad ke-7 M. Runtuhnya Tárumanágara diperkirakan karena serangan Sriwijaya. Prasasti Kotakapur dan Palaspasemah disebutkan bahwa Sriwijaya berhasil mengalahkan Bumijawa.

Di Sumatera terdapat Kerajaan Sriwijaya dan Melayu. Parasasti tertua dari masa Kerajaan Sriwijaya adalah Prasasti Kedukan Bukit yang berasal dari tahun 682 M. Mengenai keberadaan Kerajaan Melayu diketahui berdasarkan berita Cina masa Dinasti Liang, bahwa antara tahun 430 M sampai dengan 475 M telah datang utusan dari Kan-t'o-li. Menurut J.L. Moens, *Kan-t'o-li* disamakan dengan *San-fo-tsi* dan diidentifikasikan sebagai Melayu. Bersamaan dengan ini juga diceritakan adanya utusan dari *To-lang-P'o-hwang* yang diidentifikasikan sebagai Tulangbawang di Lampung.

Panggung sejarah di Jawa sejak ekspansi Srivijaya sekitar abad ke-7 M mengalami kefakuman berita hingga abad ke-10 M. Akan tetapi, terdapat beberapa bukti arkeologis yang diduga berasal dari jaman ini.

Pada sekitar abad ke-10 M, dikenal adanya Kerajaan Sunda. Prasasti Kebon Kopi (854 Ś/932 M), Bogor menyebut ba(r) pulih-kan haji sunda yang mengisaratkan berakhirnya pendudukan Srivi-

jaya dan kembalinya kedaulatan Kerajaan Sunda. Berita Portugis dari Tomé Pires menyebutkan adanya kerajaan bernama regño de gumda telah mengadakan hubungan dagang dengan Portugis. Berita Cina dari Dinasti Ming menyebut-nyebut Kerajaan Sun-la. Naskah kuna Carita Parahyangan menyebut Sunda sebagai nama kawasan. Tampaknya pada masa ini sebutan Sunda mulai dikenal dan dipakai. Sebagaimana kerajaan yang lain, ibukota Kerajaan Sunda mengalami beberapa kali perpindahan, dimulai dari Galuh dan berakhir di Pakwan Pajajaran.

Prasasti-prasasti yang berhubungan dengan Kerajaan Sunda antara lain bisa disebutkan sebagai berikut. Prasasti Batutulis, dipahatkan pada batu berangka tahun 1455 Ś ditemukan di Batutulis, Bogor. Prasasti Kawali I - VI, semuanya ditulis pada batu ditemukan di Kawali Ciamis. Prasasti Sadapaingan berangka tahun 1111 Ś dituliskan pada kohkol (kentongan) perunggu, ditemukan di Sadapaingan, Kawali, Ciamis. Prasasti Kebantenan I - V, dituliskan pada lempengan tembaga. Prasasti Pasir Datar dipahatkan pada tempayan batu, ditemukan di perkebunan kopi Pasir Datar, Cisadane, Sukabumi. Prasasti Rumatak berupa prasasti batu ditemukan di Gunung Gegerhanjuang, Rawagirang, Singaparna berangka tahun 1033 S. Prasasti Cikapundung dipahatkan pada arca batu tipe Pajajaran berangka tahun 1363 Ś, ditemukan di perkebunan kina Cikapundung, Ujungberung, Bandung. Prasasti Galuh berupa prasasti batu ditemukan di daerah Galuh (Ciamis). Prasasti Sanghyang Tapak dipahatkan pada batu berangka tahun 952 Ś ditemukan di Kali Citatih, dekat stasiun Cibadak, Sukabumi. Prasasti Kebonkopi II berupa prasasti batu berangka tahun 854 S ditemukan di Kebonkopi, Ciampea, Bogor. Prasasti Ngalindung berupa prasasti batu ditemukan di Ngalindung Tengah, Kotabatu, Bogor. Prasasti Mandiwunga ditemukan di Cisaga, Ciamis merupakan prasasti batu tidak berangka tahun. Prasasti Huludayeuh berupa prasasti batu ditemukan di Desa Cikalahang, Kecamatan Sumber, Cirebon. Keberadaan Kerajaan Sunda juga banyak diceritakan dalam beberapa naskah kuna misalnya Carita Parahyangan dan Siksa Kanda ng Karesian.

Kehidupan religi menunjukkan adanya keragaman. Berdasarkan data yang ada pada masa Tárumanágara terdapat dua golongan masyarakat. Golongan pertama merupakan masyarakat "kelas atas" yang tinggal di lingkungan keraton. Golongan ini merupakan kelompok yang beragama Hindu dan Buda, sedangkan golongan lainnya menganut kepercayaan asli.

Penggalian Sungai Candrabhaga dan Gomati disertai hadiah seribu ekor sapi yang disebut dalam Prasasti Tugu, menunjukkan adanya kepercayaan Veda. Hal itu juga tampak pada Prasasti Ciaruteun. Tapak kaki yang merupakan simbol kaki Purnawarman disamakan dengan tapak kaki Wisnu. Kata-kata vikranta rupanya dihubungkan dengan trivikrama, tiga langkah Wisnu untuk mengelilingi dunia. Prasasti Pasir Koleangkak menyamakan Purnawarman dengan Dewa Indra. Dari itu semua terlihat bahwa agama yang dianut Purnawarman memperlihatkan anasir Veda dan pemujaan kepada Dewa Surya.

Religi zaman Kerajaan Sunda diantaranya dapat dilihat dari berbagai sumber etnosejarah antara lain dari naskah kuna atau prasasti. Naskah Carita Parahyangan banyak memberikan gambaran tentang keadaan keagamaan pada zaman itu. Di dalam naskah ini menyebut bahwa Sañjaya yang beragama Hindu, memberi nasehat kepada anaknya yang bernama Rahyang Tampêran atau Rakeyan Panaraban, agar tidak mengikuti agama yang dipeluknya. Dari sini

seakan-akan dapat diketahui bahwa setelah Sañjaya, agama Hindu tidak lagi berkembang, tetapi dalam bagian yang lain, Carita Parahyangan menceritakan tentang Sanghyang Darmasiksa yang dikatakan sebagai titisan Batara Wisnu.

Dari sumber lainnya yaitu Prasasti Sanghyang Tapak, memperlihatkan kuatnya pengaruh agama Hindu. Tampaknya kuatnya pengaruh Hindu ini merupakan kelanjutan dari zaman Kerajaan Tárumanágara pada awal abad ke-5 M.

Pengaruh Hindu juga tampak kuat pada naskah kuna Sawa-kadarma. Naskah ini ditulis pada tahun 1357 Ś atau 1435 M. Dalam naskah ini terdapat nama-nama dewa dari agama Hindu antara lain Brahma, Wisnu, Maheswara, Rudra, Sadasiwa, Yama, Baruna, Kuwera, Indra, Besrawáka, dan lain-lain.

Dalam naskah Sanghyang Siksakanda ng Karêsian, pengaruh agama Hindu masih terlihat. Namun demikian juga tampak adanya pengaruh agama Buda, yaitu pemujaan kepada Sanghyang Pañcatatagata (Buda). Pada bagian lain terdapat keterangan bahwa mangkubumi berbakti kepada ratu, ratu berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada hyang.

Dari berbagai keterangan tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya, keagamaan yang melatari Kerajaan Sunda adalah Hindu. Dalam perkembangannya agama Hindu bercampur dengan agama Buda, dan pada akhirnya unsur kepercayaan asli muncul. Kemunculan kepercayaan asli dari para leluhur terlihat dari keterangan dalam naskah Sanghyang Siksakanda ng Karêsian yang menurunkan derajat *Dewata* berada di bawah *Hyang*. Perkembangan keagaman tersebut, selain terlihat pada data etnosejarah juga terlihat pada beberapa tinggalan arkeologis.

Sebagai bekas wilayah Kerajaan Tárumanágara dan Kerajaan Sunda, Jawa Barat kurang dilengkapi sarana peribadatan yang mencerminkan sifat-sifat keagamaannya. Sifat keagamaan pada masa Kerajaan Tárumanágara sedikit berbeda dengan masa Kerajaan Sunda. Pada masa Kerajaan Tárumanágara dianut agama Hindu khususnya aliran Veda, sedangkan pada masa Kerajaan Sunda pada awalnya dianut agama Hindu. Perkembangan selanjutnya agama Hindu bercampur dengan agama Buda, selanjutnya muncul kepercayaan asli. Sifat-sifat keagamaan itu berpengaruh pada tinggalantinggalan arkeologis.

Ditemukannya arca Wisnu di Desa Cibuaya, Karawang (Wisnu Cibuaya I dan II), menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan dan keagamaan Hindu. Selain itu juga dikenal adanya arca tipe Pajajaran. Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh Brumund untuk menyebut arca-arca yang sederhana bentuknya tetapi menunjukkan ciri-ciri arca klasik. Beberapa arca tipe Pajajaran antara lain ditemukan di Cikapundung, Bandung; Pejambon, Cirebon; Jambansari, Ciamis. Arca Cikapundung memperlihatkan adanya unsur klasik pada angka tahun 1363 Ś. Di Pejambon, Cirebon terdapat sekumpulan arca sederhana yang memperlihatkan unsur klasik. Beberapa diantaranya berbentuk Siwa, Ganesa, dan Lingga Yoni, sedangkan arca yang ditemukan di Situs Jambansari, Ciamis berbentuk Ganesa.

Dalam aspek bangunan dikenal adanya kabuyutan. Berdasarkan isi prasasti dan naskah kuna, kabuyutan dimaksudkan sebagai tempat suci pendharmaan raja dan pejabat, serta tempat suci bagi pemujaan leluhur yang telah diperdewa. Selain bersifat fisik, pada masyarakat Baduy, kabuyutan merupakan suatu ideologi yang diwariskan secara turun temurun melalui ketaatan terhadap *pikukuh*. Dalam hal ini *kabuyutan* dianggap sebagai pusat kekuatan batin.

Tempat-tempat suci yang ditemukan sampai saat ini, tersebar di beberapa tempat yang berjauhan. Tempat-tempat suci itu pun masih belum dapat dipastikan penjamanannya. Selama ini di Jawa Barat baru dikenal adanya Candi Cangkuang di Leles, Garut dan Candi Bojong Menje di Rancaekek, Bandung. Beberapa tempat suci yang lain, misalnya ditemukan di Cibuaya, Kawali, dan Gunung Tampomas.

Daerah Lampung, pada masa klasik berada di bawah kontrol Kerajaan Sriwijaya. Asumsi ini didasarkan pada adanya Prasasti Palas Pasemah yang ditemukan di tepi Sungai Pisang, anak Way Sekampung, Lampung Selatan. Menurut Boechari berdasarkan perbandingan bentuk hurufnya dengan prasasti-prasasti lainnya, Prasasti Palas Pasemah diduga berasal dari akhir abad ke-7 M. Prasasti tersebut berisi tentang penaklukan daerah Lampung dan kutukan-kutukan kepada yang berani memberontak kepada Sriwijaya.

Selain itu, di daerah Lampung juga ditemukan beberapa prasasti lain, yaitu Prasasti Bungkuk (Jabung) yang berasal dari akhir abad ke-7 M, Prasasti Hujung Langit (Bawang) dari akhir abad ke-10 M, Prasasti Tanjung Raya I dari sekitar abad ke-10 M, Prasasti Tanjung Raya II (Batu Pahat) dari sekitar abad ke-14 M, Prasasti Ulu Belu dari abad ke-14 M, Prasasti angka tahun (1247 çaka) dari Pugung Raharjo, dan Prasasti Batu Bedil dari sekitar abad ke-10 M.

Di daerah Lampung, selain Sriwijaya juga pernah diketahui Kerajaan Tulangbawang. Tulangbawang merupakan suatu kawasan yang pernah disebut-sebut dalam beberapa sumber sejarah. Di dalam kitab sejarah Dinasti Liang terdapat keterangan bahwa antara tahun 430 – 475 datang di Cina beberapa kali utusan dari To-lang

P'o-hwang. Menurut G. Ferrand lafal To-lang P'o-hwang dalam dialek Cina dapat disamakan dengan Tulangbawang. Poerbatjaraka juga berpendapat bahwa To-lang P'o-hwang yang disebut dalam sejarah Dinasti Liang, merupakan sebuah kerajaan di daerah aliran sungai Tulangbawang, Lampung. Kerajaan ini pada suatu saat ditaklukkan oleh kerajaan lain. Dugaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa berita Cina hanya sekali saja menyebut kerajaan ini.

Masa klasik di Indonesia yang berkaitan dengan wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Bandung meliputi Kerajaan Tarumanegara, Sriwijaya, Tulangbawang dan Sunda. Saat ini, bekas wilayah Kerajaan Tarumanegara dan Sunda berada di wilayah Jawa bagian barat, sedangkan wilayah administratif Propinsi Lampung sekarang ini berkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya dan Tulangbawang.

b. Faktor Pendorong/Pendukung

Sebagaimana yang diketahui, peradaban masa klasik di Jawa bagian barat dan Lampung tidak pernah mengalami keterputusan. Masa klasik awal yang berlangsung pada abad ke-4 hingga ke-6 ditandai dengan keberadaan Kerajaan Tarumanegara serta Tulangbawang dan Sriwijaya. Masa klasik akhir yang berlangsung pada abad ke-10 hingga ke-16 ditandai dengan keberadaan Kerajaan Sunda. Antara masa klasik awal dan klasik akhir ditemukan beberapa tinggalan arkeologis yang diduga dapat menjadi penghubung.

Kebudayaan pada zaman ini mengalami berbagai perkembangan. Pada aspek religi mula-mula yang berkembang adalah sebagaimana halnya yang berlangsung di tempat asal (India). Pada masa kemudian kepercayaan asli ikut mewarnai religi yang berkem-

bang. Kondisi seperti ini juga terjadi di daerah lain misalnya di Jawa Timur pada masa akhir Majapahit.

Perkembangan religi yang berlangsung mempengaruhi pula bentuk-bentuk budaya materi. Bangunan suci yang terdapat di Jawa bagian barat pada masa awal masa klasik masih mengikuti aturan baku. Bangunan seperti ini misalnya dapat dijumpai di kawasan Batujaya, Karawang. Pada akhir masa klasik muncul bangunan-bangunan keagamaan yang disebut *kabuyutan*. Konsep *kabuyutan* merupakan perpaduan antara unsur kepercayaan asli dan Hindu/Buda karena di dalamnya masih berlaku aturan-aturan baku sebagaimana yang terdapat dalam religi Hindu/Buda. Ekspresi demikian juga tampil pada arca.

Keberagaman yang terjadi pada aspek religi juga terjadi pada aspek sosial kemasyarakatan. Hal tersebut muncul sebagai akibat dari adanya faktor lingkungan, pola adaptasi serta pengaruh interaksi dengan luar.

c. Hasil Penelitian yang Sudah Dilaksanakan

Penelitian berkaitan dengan masa klasik di Jawa bagian barat dan Lampung belum banyak dilakukan. Penelitian di Situs Cibuaya, Karawang banyak ditemukan gundukan tanah yang mengandung runtuhan bangunan. Ekskavasi yang pernah dilakukan telah menampakkan enam buah runtuhan bangunan. Di antara runtuhan bangunan yang ada dua diantaranya oleh masyarakat setempat disebut Lemah Duwur Lanang dan Lemah Duwur Wadon. Ekskavasi di kedua tempat tersebut berhasil menampakkan adanya sisasisa bangunan. Di Lemah Duwur Lanang terdapat batu bulan panjang dengan posisi berdiri. Batu tegak tersebut dapat diartikan sebagai lingga semu.

Tidak jauh dari Situs Cibuaya terdapat kawasan Situs Batujaya. Kawasan arkeologi Batujaya meliputi Desa Segaran dan Telagajaya. Indikasi temuan arkeologi di kawasan Batujaya seperti halnya di Cibuaya yaitu gundukan tanah yang didalamnya terdapat runtuhan bangunan. Di Desa Segaran terdapat 9 gundukan tanah, sedangkan di Telagajaya terdapat 12 gundukan tanah. Penggalian yang pernah dilakukan berhasil memunculkan runtuhan bangunan candi yang salahsatu diantaranya terkenal dengan nama Candi Jiwa.

Di Kawali terdapat komplek Situs Astana Gede yang terdiri makam kuna, prasasti, dan menhir. Tinggalan tersebut terdapat pada suatu bangunan berundak. Makam kuna yang ada dipercaya sebagai makam Adipati Singacala dan para kerabatnya. Prasasti yang terdapat di komplek ini sebanyak enam buah yang dipahatkan pada batu alam. Keenam prasasti ditulis dengan huruf dan bahasa Sunda Kuna. Selain makam dan prasasti ditemukan pula yoni dengan lubang berbentuk segitiga.

Bangunan suci di Gunung Tampomas, Sumedang, dikenal dengan sebutan Sanghiang Taraje. Secara keseluruhan merupakan bangunan berundak terdiri tiga teras. Dahulu pada bagian puncak pernah ditemukan arca Ganesa. Dari beberapa tinggalan tersebut, bangunan suci di Jawa Barat selain bercirikan Hindu juga menampakkan adanya unsur tradisi megalitik.

Di Lampung penelitian mengenai masa klasik antara lain pernah dilakukan berupa identifikasi arca-arca, lingkungan dan tinggalan arkeologi di sekitar Prasasti Hujung Langit, Desa Hanakau, Lampung Barat.

d. Permasalahan Menyangkut Masa Klasik

(1) Pertanggalan

Masa klasik merupakan masa dimana kebudayaan dipengaruhi oleh budaya India. Masuknya budaya India ke Indonesia secara pasti belum dapat diketahui. Adanya pengaruh India terlihat dari tradisi tulis yang diantaranya menggunakan huruf Pallawa, Prenagari, Dewanagari, serta bahasa Sansekerta. Berdasarkan kajian paleografis diperkirakan awal masa klasik di Indonesia pada sekitar abad ke-4 M. Pertanggalan melalui kajian paleografis bersifat relatif. Dengan demikian ketepatannya masih sangat kurang. Sementara itu, masuknya pengaruh budaya ke Indonesia berlangsung secara berangsur-angsur. Akibatnya antara satu daerah dengan daerah lain tidak mendapat pengaruh pada saat yang bersamaan. Permasalahan pertanggalan situs perlu dilakukan pengkajian ulang baik melalui metode pertanggalan baik absolut maupun relatif.

(2) Adaptasi dan eksploitasi lingkungan

Pengaruh budaya India selain tampak pada huruf dan bahasa juga terlihat pada agama Hindu-Buda. Dalam kegiatan ritual agama Hindu-Buda diperlukan suatu bangunan suci. Dalam memenuhi kebutuhan akan bangunan suci tidak secara utuh mencontoh yang ada di India. Lokasi, bentuk dan bahan bangunan mengalami adaptasi dengan budaya yang sudah dikenal masyarakat. Peninggalan bangunan suci yang terlihat sekarang ini di kawasan pantai utara Jawa bagian barat menggunakan bahan bata, sedangkan di kawasan pedalaman menggunakan bahan batu masif. Penggunaan bahan bangunan berkaitan pula dengan teknik rancang bangun bangunan, antara penggunaan bahan bata dan bahan batu berbeda dalam teknik rancang bangun. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pola strategi adaptasi. Berkaitan dengan strategi adaptasi, bagaimana masyarakat menentukan lokasi dan mengeksploitasi

lingkungan untuk memenuhi kebutuhan akan bangunan suci dan rancang bangunnya.

(3) Pola konsumsi dan bahan makanan

Mata pencaharian masyarakat pada masa klasik menunjukkan masyarakat agraris dan nelayan. Pola mata pencaharian ini berkaitan dengan diversifikasi sumber bahan makanan. Bahan makanan yang dihasilkan berkaitan dengan pola konsumsi. Pola konsumsi berhubungan dengan struktur sosial masyarakatnya. Berkaitan dengan berbagai permasalahan tersebut bagaimanakah hubungan antara pola konsumsi dan bahan makanan.

(4) Penempatan objek dalam hubungannya dengan masyarakat pendukungnya

Beberapa tinggalan arkeologis masa klasik mempunyai keragaman tipe lokasi. Candi ada yang ditemukan di kawasan pedataran ada pula yang berada di kawasan pegunungan. Prasasti batu ada yang ditemukan di tepi sungai dan ada pula yang jauh dari sungai. Tinggalan arkeologis yang bersifat monumental penempatannya berkaitan dengan masyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan pola penempatan, bagaimana hubungan antara tinggalan arkeologis dengan keadaan masyarakat pendukungnya.

(5) Interaksi dengan daerah lain

Masuknya pengaruh India menunjukkan bahwa pada masa itu telah terjadi interaksi dengan daerah lain. Interaksi tersebut kemungkinan besar terjadi dengan cara perdagangan, hubungan politis, dan penyebaran agama. Hal tersebut akan menimbulkan pe-

rubahan-perubahan dalam berbagai bidang misalnya perkembangan religi, bahasa, dan teknologi. Berkaitan dengan hal tersebut bagaimana perubahan yang terjadi akibat adanya interaksi itu.

(6) Masalah etnohistori

Data histori masa klasik awal sangat terbatas. Dari masa Tarumanegara terdapat 7 prasasti, dan dari masa Sriwijaya yang terdapat di daerah Lampung ditemukan 8 prasasti. Pada masa yang lebih muda yaitu dari masa Kerajaan Sunda ditemukan 25 prasasti dan sejumlah naskah. Disamping adanya bukti tertulis, masyarakat juga memiliki rekaman yang berupa tradisi lisan sebagai pelengkap sumber sejarah. Penyusunan sejarah masa klasik awal tidak dapat disusun secara utuh jika mengandalkan sumber tertulis. Oleh karena itu, penting dilakukan pengkajian sumber sejarah yang berupa tradisi lisan.

B. Tujuan dan Signifikansi

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut diharapkan dapat diketahui gambaran kehidupan masa lalu, sejarah perkembangan budaya, dan proses perubahan budaya pada masa klasik di Jawa Bagian Barat dan Lampung.

Berkaitan dengan kekhasan data arkeologi klasik di Jawa Bagian Barat dan Lampung baik yang terkait dengan bentuk dan kesinambungan budayanya dapat dijadikan acuan untuk studi budaya masa klasik baik secara sinkronis maupun diakronis.

Implikasi dari hasil kajian dapat ditarik nilai-nilai masa lalu untuk kepentingan akademis, ideologis dan ekonomi bagi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang.

C. Strategi Pencapaian

- a. Penelitian mencakup permasalahan masa klasik di Jawa bagian barat dan Lampung yang terkait dengan gambaran kehidupan masa lalu, sejarah perkembangan budaya, dan proses perubahan budaya.
- b. Berbagai permasalahan tersebut dipecahkan melalui beberapa cara sebagai berikut.

(1). Pertanggalan

Permasalahan pertanggalan masa klasik dapat dipecahkan melalui analisis pertanggalan absolut dan relatif. Analisis pertanggalan absolut dilakukan menggunakan metode analisis C¹⁴. Analisis pertanggalan relatif dilakukan melalui analisis keramik, ikonografi, dan artefak bertanggal lainnya.

(2) Adaptasi dan eksploitasi lingkungan

Untuk memecahkan permasalahan ini dilakukan kajian rancang bangun dan kajian lingkungan yang meliputi anorganik dan organik. Kajian lingkungan anorganik dilakukan melalui kajian geologi. Kajian lingkungan organik dilakukan melalui analisis flora dan

fauna. Pada aspek rancang bangun, dilakukan telaah arsitektural yang meliputi pola dan teknik pendirian bangunan.

(3) Pola konsumsi dan bahan makanan

Permasalahan pola konsumsi dan bahan makanan akan dipecahkan melalui *microanalysist*. Selain itu dapat juga dilakukan penelaahan terhadap naskah dan penelaahan menggunakan pendekatan etnoarkeologi.

(4) Penempatan objek dalam hubungannya dengan masyarakat pendukungnya

Suatu objek (candi atau prasasti) mempunyai fungsi tertentu. Candi dapat berfungsi sebagai kuil atau pendharmaan. Secara hierarkhis ada candi yang merupakan candi kerajaan ada pula yang merupakan candi bagi kelompok masyarakat, sedangkan prasasti berdasarkan isinya mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai peringatan, kutukan, dan nasihat. Fungsi ini berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya. Hubungan antara penempatan objek dengan masyarakat pendukungnya dapat dikaji melalui analisis kontekstual.

(5) Interaksi dengan daerah lain

Interaksi dengan daerah lain mengakibatkan terjadinya perubahan budaya. Proses perubahan budaya tersebut dapat diamati melalui kajian sosiokultural menyangkut religi, bahasa, teknologi, seni, dan sistem organisasi. Objek kajian berupa bangunan, benda seni, prasasti, dan naskah.

(6) Masalah etnohistori

Keterbatasan sumber tertulis dalam penyusunan sejarah dapat ditanggulangi melalui data etnohistori. Data ini banyak mengandung kelemahan sehingga masih perlu dilakukan pengujian melalui kritik sumber. Penyusunan sejarah melalui data etnohistori dapat dikaji melalui folklore lisan dan filologi.

D. Ketenagaan

- a. Kondisi ketenagaan yang ada di Balar Bandung terdiri 12 peneliti dari berbagai spesialisasi dan latar belakang ilmu serta 15 tenaga pelaksana.
- b. Keahlian yang dibutuhkan meliputi tenaga arkeolog (klasik), epigraf (klasik), filolog, geolog, biolog, arsitek, ahli kimia, antropolog, dan sejarawan.
- c. Langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi kekurangan tenaga dengan jalan melakukan penambahan tenaga, peningkatan kemampuan, dan kerjasama dengan lembaga lain.

E. Target-target Pencapaian

a. Jangka Pendek

Eksplorasi dan identifikasi situs-situs arkeologi klasik di Jawa bagian barat dan Lampung dalam rangka mendapatkan data tentang pertanggalan, kondisi lingkungan dan etnohistori.

b. Jangka Menengah

Diperoleh gambaran tentang dinamika keanekaragaman budaya klasik berkaitan dengan pola adaptasi dan ekploitasi lingkungan, penempatan objek, pola konsumsi dan bahan makanan serta interaksi dengan daerah lain. Gambaran tersebut digunakan dalam rangka penyusunan hipotesa tentang perubahan budaya masa klasik di Jawa bagian barat dan Lampung.

c. Jangka Panjang

Diperoleh penjelasan tentang kehidupan masyarakat, sejarah perkembangan, dan proses perubahan budaya pada masa klasik di Jawa Bagian Barat dan Lampung. Penjelasan tersebut digunakan dalam rangka pengujian dan penyusunan teori perubahan budaya masa klasik di Indonesia pada umumnya dan Jawa bagian barat dan Lampung pada khususnya

F. Keluaran

- a. Produk yang akan dihasilkan oleh kegiatan unggulan meliputi:
 - Teori perubahan budaya masa klasik di Indonesia pada umumnya dan Jawa bagian barat dan Lampung pada khususnya.

(2) Nilai-nilai lama yang dapat dipergunakan pada masa kini dalam rangka memperkuat jatidiri dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Pencapaian dan Prospek yang mungkin dihasilkan meliputi

- (1) Peningkatan pengetahuan masyarakat (akademis, umum, dan pemerintah) tentang budaya klasik di Jawa bagian barat dan Lampung
- (2) Tercapainya wawasan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi.

RANCANGAN PENELITIAN VII (BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI MANADO)

KAJIAN MIGRASI

Proses Migrasi dan Hunian di Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia Timur termasuk Pulau Sulawesi sejak dahulu sudah dikenal sebagai kawasan strategis di Pasifik. Pulau ini merupakan jembatan penghubung antara kawasan Asia dengan Kepulauan Pasifik (Bellwood 1996; Veth 1996). Pada masa lalu wilayah ini menjadi bagian dari rute perjalanan migrasi fauna dan manusia beserta kebudayaannya. Bukti-bukti menunjukkan bahwa fauna prasejarah pernah singgah di wilayah ini, ditandai dengan adanya fosil-fosil stegodon (gajah purba) berupa geraham dan gading gajah yang ditemukan di Pintareng, Kabupatén Kepulauan Sangihe di Sulawesi Utara, geraham gajah purba di Lembah Napu di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, serta fosil-fosil binatang purba lainnya di Cabenge di Sulawesi Selatan.

Diduga, migrasi manusia melalui rute ini menyebarkan kebudayaan Austronesia di pulau-pulau sekitar Pasifik, karena itu, para pakar memperkirakan Pulau Sulawesi menjadi daerah kunci yang dapat memberi jawaban atas permasalahan daerah asal (home land) dari suku bangsa yang berbahasa Austronesia yang pada masa kemudian mendiami daerah-daerah antara Madagaskar di bagian barat sampai dengan Easter Island di kepulauan Pasifik di bagian timur, serta Formosa Island di bagian Utara (Solheim 1966; Shuttler

1975, Bellwood 2001). Seiring dengan migrasi serta usaha kolonisasi manusia itu, terjadi persentuhan budaya pendatang dengan budaya lokal terjadi, dan berkembang menjadi kebudayaan lokal setempat. Perkembangan itu ditandai dengan adanya sisa-sisa budaya material (material culture) dan budaya spiritual (spiritual culture). Sisasisa budaya material yang ditemukan di wilayah ini antara lain berupa: serpih-serpih batu paleolitik dan beliung batu neolitik yang ditemukan di gua-gua di Kepulauan Talaud, di bukit kerang Passo di Minahasa, dan Guaan di Bolaang Mongondow serta di Situs Oluhuta di Gorontalo; tempayan kubur dan bangunan-bangunan megalit yang ditemukan di Kabupaten Minahasa di Sulawesi Utara dan di Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah.

Sisa-sisa budaya material yang ditemukan di daerah ini sebagian besar merupakan artefak yang memiliki ciri-ciri sebagai bagian dari budaya Austronesia, yaitu budaya yang dikenal dan disebarkan oleh bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Austronesia di kawasan antara Madagaskar di belahan barat hingga Easter Island (di Pasifik) di belahan timur, serta Formosa di sebelah utara (Bellwood 2001: 340-347). Budaya Austronesia ditandai dengan dikenalnya beliung batu persegi (quadrangular adze) sebagai peralatan untuk bercocok tanam, bangunan megalit (megalith monument) sebagai sarana upacara atau pemujaan terhadap nenek-moyang, dan tempayan kubur (burial jar) sebagai perlengkapan penguburan (Geldern 1945; Duff, 1970). Bangunan megalit dan tempayan kubur adalah merupakan alat-alat upacara ritual yang berorientasi pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang (ancestor worship) yang menjadi salahsatu ciri dari budaya Austronesia itu (Geldern 1945; Duff 1970). Sisa-sisa budaya tersebut ditemukan tersebar di ka-

wasan Pasifik, termasuk beberapa daerah di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah.

Situs-situs yang menunjukkan adanya migrasi manusia dan persebaran budaya prasejarah yang cukup penting, ditemukan di Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah, yaitu berupa situs-situs permukiman berciri paleolitik-neolitik dan situs berciri paleometalik serta megalitik. Situs permukiman berciri paleolitikneolitik yang penting di Sulawesi Utara dan Gorontalo ditemukan di situs gua Leang Sarru, Situs gua Leang Tuo Mane'e, situs bukit kerang Passo, Situs Guaan dan situs Oluhuta, sedangkan situs-situs yang memiliki sisa-sisa bangunan megalit dan tempayan kubur, ditemukan di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah seperti: situs megalit "waruga" di Minahasa Sulawesi Utara, situs megalit "kalamba" di lembah Besoa-Napu-Bada, di Sulawesi Tengah, dan situs kubur tempayan Passo, Tara-tara dan Kakas-kasen di Sulawesi Utara, serta situs kubur tempayan Watunongko di Sulawesi Tengah (Bellwood P.S, 1976; Heekeren 1972; Fahriani 1999/2000, 2002; Santoso 1999/2000; Siswanto 1999, 1999/2000; Soejono 1976; Sukendar 1976; Daud et al. 1995; Yuniawati 1996, 1999).

Dari uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan tentang latar belakang diajukannya tema migrasi sebagai kajian unggulan yaitu:

- a. Tema kajian migrasi dipilih dan ditetapkan menjadi tema unggulan dari Balai Penelitian Arkeologi Manado (wilayah VII), dengan pertimbangan sebagai berikut:
 - (1) Dari segi zoografi, wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Manado merupakan wilayah transisi antara dua

- lini fauna, yakni Wallace dan Weber (Bellwood 1978:37; Veth 1996).
- (2) Dari segi geolinguistik, wilayah ini dianggap sebagai tanah asal dari suku-suku bangsa pemakai bahasa Austronesia (Andili 1980; Bellwood 2001: 340-347).
- (3) Dari segi geokultural, wilayah ini merupakan daerah lintasan strategis dalam migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, serta Oceania (Solheim 1966; Duff 1970; Shuttler 1975: 8-10).
- b. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki wilayah ini sebagai daerah lintasan strategis dalam bidang migrasi manusia dan budaya tersebut adalah:
 - (1) Letak geografinya yang sangat strategis, sebagai daratan antara yang menghubungkan kawasan Asia dengan kawasan Pasifik
 - (2) Adanya situs-situs permukiman, seperti gua-gua permukiman di kepulauan Sangihe-Talaud, Situs Bukit Kerang Passo, Situs permukiman Guaan, situs Watunongko, dan lain-lain.
 - (3) Adanya temuan alat-alat batu neolitik beliung persegi' di Kepulauan Sangihe-Talaud, Passo, dan Guaan di Sulawesi Utara, serta Situs Oluhuta di Gorontalo, dan lainlain.
 - (4) Adanya kubur-kubur tempayan di Situs Bukit Kerang Passo, Situs Tara-tara, dan Situs Kakas-kasen di Sulawesi

Utara, serta Situs Watunongko di Sulawesi Tengah, dan lain-lain

- (5) Adanya benda-benda megalitik di Kabupaten Minahasa di Sulawesi Utara dan di Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah
- c. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan selama ini sebagian masih bersifat deskriptif, baru sedikit yang dapat memberi gambaran utuh tentang proses migrasi fauna dan manusia serta permukiman masyarakat pendukung budaya yang tersebar di wilayah Sulawesi Utara dan Tengah.
- d. Permasalahan-permasalahan pokok yang belum terpecahkan di bidang kajian migrasi di wilayah ini dan yang menjadi prioritas pemecahan ke depan adalah:
 - (1) Jenis-jenis fauna Wallace atau Weber apa saja yang ditemukan di wilayah ini?
 - (2) Jenis ras apa yang mendominasi wilayah ini? Bagaimana populasinya?
 - (3) Bagaimana keadaan alam dan sumberdaya alam pendukung permukiman di wilayah ini?
 - (4) Jenis bahasa apa saja yang berkembang di wilayah ini? Bagaimana persebaran dan perkembangan bahasa-bahasa tersebut?
 - (5) Apa saja sisa budaya material yang ditemukan di wilayah ini? Bagaimana teknologi, populasi dan persebarannya?

- (6) Bagaimana pola permukiman masyarakat masa lalu yang ada di wilayah ini? Adakah kesamaan dengan wilayah lain?
- (7) Bagaimana pola mata pencaharian hidup masyarakat masa lalu dari wilayah ini? Bagaimana kaitannya dengan wilayah lain?
- (8) Bagaimana sistem religi dan penguburan yang dikenal di situs-situs arkeologi di wilayah ini? Adakah keterkaitan antara satu dan lainnya? Bagaimana persebarannya?

B. Tujuan dan Signifikansi

Penelitian ini tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kehidupan manusia, kebudayaan dan lingkungannya, di dalam proses migrasi dan hunian pada masa prasejarah di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah. Secara terperinci tujuan dari kajian migrasi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan gambaran yang jelas tentang persebaran kebudayaan sehubungan dengan migrasi manusia pada masa prasejarah di kawasan Pasifik, khususnya di Indonesia bagian timur terutama di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Manado, sebagai upaya rekonstruksi sejarah kebudayaan dan kehidupan manusia di wilayah ini secara utuh.
- b. Nilai-nilai positif dari kajian ini adalah untuk memberi kontribusi bagi kepentingan akademis dan politis tentang persebaran kebudayaan yang berkaitan dengan migrasi manusia di

kawasan Pasifik, dalam rangka pengembangan arkeologi di tingkat nasional dan regional.

c. Diharapkan gambaran sejarah dan nilai-nilai positif yang dihasilkan oleh kajian migrasi itu memberi implikasi pada aspek pengenalan jatidiri bangsa, aspek kesatuan dan persatuan, serta aspek kebanggaan dan ketahanan nasional.

C. Strategi Pencapaian

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka kajian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Program penelitian jangka pendek dan jangka menengah dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tinggalan fisik manusia dan fauna, tinggalan budaya dan keadaan lingkungan alam di wilayah tersebut, selama periode prasejarah (dari akhir Kala Plestosin hingga Kala Holosin, yakni antara 13.000 sampai dengan 1000 tahun yang lalu). Sementara program jangka panjang penelitian diarahkan untuk memberi gambaran yang utuh tentang kebudayaan dan sejarah kehidupan manusia prasejarah di Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah, melalui pendekatan holistik, tematis dan kewilayahan.

a. Batas-batas cakupan kajian migrasi ini cukup luas, baik cakupan materi dan wilayah geografi penelitian maupun unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari bahkan cabang-cabang keilmuan yang berperan di dalam penelitian. Materi penelitian terdiri dari sisa-sisa fisik manusia dan fauna, lingkungan alam serta unsurunsur budaya (artefak). Wilayah penelitian meliputi daerah-daerah yang terletak di kawasan Pasifik, khususnya daerah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah. Unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari meliputi bahasa, teknologi, matapencaharian, religi, dan aspek kebudayaan lainnya seperti permukiman dan penguburan. Adapun cabang-cabang ilmu yang turut berperan adalah: paleontologi, zoologi, geologi, linguistik, etnografi, dan sudah barang tentu arkeologi.

- Langkah-langkah yang ditempuh untuk pencapaian tujuan dapat diuraikan sebagai berikut:
 - (1) Merencanakan penelitian sesuai dengan cakupan kajian dan mengikutsertakan tenaga ahli yang dibutuhkan untuk setiap penelitian.
 - (2) Mengumpulkan data secara bertahap terhadap materi penelitian berupa sisa-sisa fisik manusia dan fauna, lingkungan alam, serta unsur-unsur budaya.
 - (3) Menjaring dan menawarkan kerjasama penelitian dengan pihak luar yang relevan dan menguntungkan untuk kepentingan kajian tersebut.

C. Ketenagaan

Pada saat ini kondisi ketenagaan untuk kepentingan kajian tersebut relatif dapat diandalkan. Tenaga peneliti arkeologi yang dimiliki sebanyak 3 orang secara umum memiliki keahlian dan berpengalaman di bidang prasejarah, khususnya dalam kajian permukiman. Untuk penelitian yang menyangkut bidang etnografi tersedia 1 orang antropolog, sedangkan untuk penelitian bahasa

(linguistik), zoologi dan geologi dapat diatasi dengan meminjam tenaga ahli dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional atau perguruan tinggi setempat. Keadaan ketenagaan secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kondisi ketenagaan yang dimiliki dalam pelaksanaan kajian migrasi ini adalah terdiri dari: 3 orang peneliti arkeologi prasejarah dan 1 orang antropolog
- b. Keahlian yang dibutuhkan untuk mendukung kajian unggulan ini adalah keahlian dalam bidang: paleontologi, zoologi, geologi, linguistik, etnografi, dan arkeologi.
- c. Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mengatasi kekurangan dalam tenaga ahli itu adalah:
 - (1) Melibatkan tenaga ahli dari luar yang sesuai dengan kepentingan penelitian
 - (2) Bekerjasama dengan pihak luar yang memiliki keahlian yang dibutuhkan
 - (3) Mengusulkan penambahan tenaga yang sesuai dengan kepentingan penelitian
 - (4) Mengirimkan sampel-sampel penelitian kepada ahlinya.

E. Target-target Pencapaian

Tujuan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Adapun target-target yang ingin dicapai dari masing-masing tahap itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- Target yang ingin dicapai dalam tahap jangka pendek (1- 2 tahun) adalah:
 - (1) Terkumpulnya data tentang sisa-sisa fisik manusia.
 - (2) Terkumpulnya data tentang sisa-sisa fauna dan flora
 - (3) Terkumpulnya data lingkungan alam (ecology)
 - (4) Terkumpulnya data tentang pola permukiman (settlement patern)
 - (5) Terkumpulnya data tentang pola matapencaharian hidup (subsistence patern)
 - (6) Terkumpulnya data tentang sistem penguburan dan religi (burial and religious system).
 - (7) Terkumpulnya data tentang sistem teknologi (technological system)
- b. Target yang ingin dicapai dalam tahap jangka menengah (5 tahun) dan tahap jangka panjang (10 tahun) adalah:

Jangka menengah:

- (1) Terkumpulnya data tentang perkembangan dan persebaran bahasa
- (2) Terkumpulnya data tentang pertanggalan (dating)
- (3) Diversifikasi fisik dan populasi manusia
- (4) Diversifikasi fauna dan flora
- (5) Diversifikasi kultural

Jangka panjang:

(1) Gambaran tentang proses distribusi kultural

- (2) Gambaran tentang batasan wilayah kultural
- (3) Gambaran tentang perkembangan dan persebaran pola permukiman
- (4) Gambaran tentang perkembangan dan persebaran pola mata pencaharian hidup
- (5) Gambaran tentang perkembangan dan persebaran sistem penguburan dan religi
- (6) Gambaran proses migrasi pada masa prasejarah di wilayah ini

F. Keluaran

Kajian unggulan ini diharapkan akan menghasilkan keluaran-keluaran, berupa:

a. Produk-produk :

- (1) Monografi tentang proses migrasi pada masa prasejarah di kawasan Pasifik, khususnya di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah
- (2) Monografi tentang sejarah kebudayaan masa prasejarah di wilayah ini
- (3) Monografi tentang cara-cara hidup manusia masa prasejarah di wilayah ini
- (4) Monografi tentang proses-proses budaya yang terjadi pada masa prasejarah di kawasan Pasifik, khususnya di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah.

b. Kemungkinan capaian atau prospek kajian:

- (1) Dimilikinya standar konsep yang berkaitan dengan kajian migrasi
- (2) Diperolehnya kepastian ataupun estimasi tentang: manusia, fauna, lingkungan alam, pola permukiman, pola matapencaharian, unsur-unsur budaya dan pertanggalan yang berkaitan dengan proses migrasi dan hunian di wilayah penelitian.
- (3) Kemungkinan adanya penelitian kerjasama dengan peneliti dari berbagai disiplin ilmu, terutama yang ada kaitannya dengan kajian migrasi tersebut.
- (4) Kemungkinan adanya kerjasama penelitian dengan peneliti-peneliti luar yang tertarik dan mempunyai target penelitian yang bersesuaian.
- (5) Kemungkinan lebih berkembangnya kajian migrasi.

RANCANGAN PENELITIAN VIII (BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI YOGYAKARTA)

EVOLUSI MANUSIA, BUDAYA, DAN LINGKUNGANNYA SELAMA JAMAN KUARTER DI INDONESIA : DARI HOMO ERECTUS KE HOMO SAPIENS

A. Latar Belakang

Persoalan mengenai evolusi manusia (budaya dan lingkungannya), merupakan salahsatu proses sangat penting yang tidak dapat dilepaskan dari konteks historis Pulau Jawa. Sebagai bagian dari Dunia Lama, Pulau Jawa telah demikian terkenal di mata dunia akibat berbagai penemuan penting di bidang paleoantropologi. Sisa-sisa manusia purba Pithecanthropus Erectus yang ditemukan oleh Eugene Dubois di akhir abad ke-19 pada endapan purba Bengawan Solo di Trinil merupakan temuan spektakuler yang sempat menggemparkan dunia saat itu, karena dianggap sebagai penemuan missing-link, bagian dari reaksi ilmiah atas konsep evolusi Charles R. Darwin. Perkembangan dunia ilmiahpun kemudian mengantarkan secara mantap Pithecanthropus Erectus sebagai bagian dari evolusi manusia, yang kemudian diresmikan sebagai salah satu takson dalam genus Homo dan dinamakan Homo Erectus. Segi-segi evolusi fisik menunjukkan bahwa Homo Erectus merupakan takson yang sangat penting bagi pemahaman tentang evolusi manusia, karena dia memberikan gambaran evolutif sebelum mencapai bentuk yang sekarang: Homo Sapiens.

Situs Trinil pun bukanlah satu-satunya situs manusia purba di Indonesia. Setahun sebelum penemuan Situs Trinil di tahun 1891, telah pula ditemukan -oleh Dubois juga-sebuah fragmen rahang bawah Homo Erectus dari endapan Plestosen Tengah di Kedungbrubus, di Kabupaten Madiun, tidak jauh dari Trinil. Bahkan pada tahun-tahun setelahnya, semenjak tahun 1930-an, distribusi situs manusia purba di Pulau Jawa tidak lagi terbendung eksistensinya. Situs-situs yang terletak di Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebut berada di empat kondisi fisiologis, yaitu: Cekungan Solo (Sangiran), jalur Pegunungan Kendeng (Kedungbrubus, Trinil, dan Perning-Mojokerto), alluvial Bengawan Solo (Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi), dan endapan vulkanik Gunung Muria (Patiayam). Sekitar 100 individu Homo Erectus ditemukan di berbagai situs kuarter tersebut, yang dalam kajian evolutifnya, menunjukkan 3 tingkatan evolusi manusia di Indonesia selama lebih dari 1 juta tahun, antara 1.5 - 0.2 juta tahun lalu. Tingkatan tersebut adalah: Homo Erectus arkaik (endapan Pucangan di Sangiran dan Mojokerto, Plestosen Bawah), Homo Erectus tipik (endapan grenzbank dan Kabuh di Sangiran, Trinil, Kedungbrubus, Patiayam, dari Kala Plestosen Tengah), dan Homo Erectus progresif (andapan alluvial Bengawan Solo di Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi, akhir Kala Plestosen Tengah). Sangat inheren dengan konteks manusia selama Kala Plestosen, maka perjalanan evolusi fisik yang demikian panjang tersebut telah pula memberikan implikasi terhadap evolusi kulturalnya, yang ditunjukkan oleh progresivitas penemuan berbagai alat batu dan tulang dari beberapa tingkatan teknologis, pada masing-masing lingkungan pengendapan. Oleh karenanya, konteks antara manusia, budaya, dan lingkungan sangatlah erat selama Kala Plestosen, dan merupakan satu

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses evolusi. Seluruh situs pengandung kehidupan manusia purba berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang merupakan wilayah operasional dari Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta.

Data temuan sisa-sisa manusia selama Jaman Kuarter – Kala Plestosen dan Holosen—menunjukkan adanya 2 spesies *Homo*, yaitu *Homo Erectus* sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, dan *Homo Sapiens*. Spesies tersebut terakhir, yang banyak ditemukan di endapan-endapan gua prasejarah di Gunung Sewu, berasal dari awal Kala Holosen. Jumlah individu para penghuni gua prasejarah tersebut telah ditemukan tidak kurang dari 20 individu, yang verasal dari Gua Braholo dan Song Tritis (Rongkop, Gunungkidul), dan Song Keplek maupun Song Gupuh (Punung, Pacitan), dengan usia paling tua –untuk sementara—adalah 13.000 tahun.

Melihat spesies manusia dan periodisasi tersebut, maka telah terjadi kesenjangan evolutif selama paling tidak 200.000 tahun, sejak Homo Erectus terakhir dan Homo Sapiens tertua di Pulau Jawa. Dua masalah telah mewarnai hal ini, yaitu: proses evolusi fisik yang berubah drastis dari Erectus ke Sapiens, dan kesenjangan data selama 200.000 tahun terakhir. Dua masalah ini harus dapat dijelaskan dalam konteks evolutif, dengan beberapa pertanyaan mendasar: apa yang telah terjadi selama 200.000 tahun terakhir dalam proses hunian di Pulau Jawa? Bagaimana proses evolusi dari Erectus ke Sapiens ini? Bagaimana proses migrasi dan huniannya selama periode tersebut? Penjelasan yang lebih mudah dapat dilihat pada periode setelah kemunculan Homo Sapiens pertama di kawasan ini, setelah penemuan para penghuni gua-gua prasejarah tersebut. Gunung Sewu tak pelak lagi merupakan kawasan sangat penting dalam hal ini berdasarkan distribusi luas dari gua-gua prasejarah dan kuantitas

prima akan bukti-bukti manusia selama awal Kala Holosen. Segisegi budaya menunjukkan perkembangan yang sangat khas dari para penghuni gua ini, yaitu: mengembangkan alat serpih batu, alat tulang, eksploitasi binatang terutama *Macaca sp* dan siput Gastropoda sebagai sumber alimentasi mereka. Dalam hal ini, Gunung Sewu pun termasuk dalam wilayah oparasional Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta.

Oleh karenanya, wilayah operasional Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta yang juga mencakup Jawa Tengah dan Jawa Timur, sangat ideal untuk menangani persoalan-persoalan evolusi selama Jaman Kuarter. Di satu pihak, distribusi situs-situs Plestosen pengandung manusia purba Homo Erectus sangat dominan dengan berbagai penemuan yang selalu berkembang dari tahun ke tahun, dan di lain pihak, eksplorasi di berbagai gua-gua prasejarah di Gunung Sewu juga menunjukkan hasil yang senada: penemuanpenemuan individu penghuni gua lainnya, dengan periode yang semakin tua. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam upaya pemahaman evolusi manusia, budaya, dan lingkungannya selama Jaman Kuarter telah memberikan hasil yang sangat signifikan, antara lain: 1) dipahaminya adanya 3 tingkatan evolutif di kalangan Homo Erectus Jawa selama lebih dari 1 juta tahun terakhir, 2) diketahuinya perrtanggalan yang semakin tua untuk budaya Homo Erectus, yang hingga saat ini berusia 900.000 tahun berdasarkan penemuan artefak litik di endapan granzbank di Sangiran, 3) diketahuinya evolusi lingkungan di Cekungan Solo mulai dari lingkungan marin ketika laut dalam masih mendominasi kawasan tersebut, laut mundur untuk selamanya pada pengendapan grenzbank, hingga berubah menjadi lingkungan kontinental secara permanen, 4) diperolehnya data baru tentang hunian gua-gua prasejarah di Gu-

nung Sewu yang terutama dicirikan oleh manusia Australomelanesid di awal Kala Holosen, antara 13.000–6.000 tahun silam, 5) diperolehnya berbagai pemahaman baru tentang karakter budaya gua yang sangat spesifik, yang selalu menunjukkan ciri yang sama di setiap gua dan seterusnya. Meski demikian, masih banyak persoalan-persoalan pokok yang belum terjawab, antara lain:

- 1. Apa yang dapat dijelaskan oleh konteks evolutif selama 200.000 tahun terakhir, sejak era *Homo Erectus* terakhir (Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi) dan *Homo Sapiens* pertama di Pulau Jawa?
- 2. Bagaimana proses evolusi fisik yang terjadi antara Homo Erectus dan Homo Sapiens selama 200.000 tahun terakhir, mengingat tidak mungkin waktu yang sangat singkat –hanya 200.000 tahun—mampu mengubah seorang Erectus menjadi Sapiens secara drastis?
- 3. Bagaimana proses penghunian gua-gua prasejarah di era Sapiens selama awal Kala Holosen dalam kaitannya dengan migrasi yang pernah terjadi?
- 4. Bagaimana menjelaskan eksistensi ras Mongolid di tengahtengah dominasi teoritis ras Australomelanesid, misalnya yang terjadi di Song Keplek? Apakah situasi ini merupakan suatu kohabitasi antara 2 ras, yang seharusnya hidup pada masa yang berbeda?
- 5. Bagaimana proses kolonisasi Nusantara, mulai dari hadirnya Homo Erectus pertama hingga distribusi ras Mongolid para penutur bahasa Austronesia?

6. Bagaimana proses evolusi kultural dan lingkungan yang menyertai evolusi fisik manusia selama 2 juta tahun terakhir tersebut?

B. Tujuan dan Signifikasi

Pengembangan bidang unggulan tentang lingkup hidup, muncul dan berkembangnya manusia dari Homo Erectus ke Homo Sapiens ditujukan untuk menjawab berbagai pertanyaan mendasar yang tercantum di akhir butir (1) di atas. Meskipun sudah banyak hasil-hasil terkini yang diperoleh dalam berbagai penelitian tentang manusia purba –baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (waktu itu) maupun Balai Arkeologi Yogyakarta—masih diperlukan berbagai informasi secara baik global maupun detil mengenai interaksi antara manusia dan lingkungannya selama 2 juta tahun terakhir di Pulau Jawa. Oleh karena itu, selain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini juga ditujukan untuk mengaktualisasikan data, informasi, dan interpretasi mengenai evolusi fisik, budaya, dan lingkungan manusia sebagai satu kesatuan proses.

Hampir pasti bahwa hasil-hasil dari penelitian unggulan ini akan sangat bermanfaat bagi pemahaman teoritis mengenai kajian evolusi manusia secara umum. Dilihat dari segi potensi setiap situs, terdapat perbedaan kuantitas dan kualitas data antara satu situs dan lain situs. Sebagai misal, Situs Sangiran sangat potensial dan bahkan telah dimasukkan sebagai salah satu Warisan Dunia oleh UNESCO (no. 593 dalam World Heritage's List), sementara Situs Patiayam masih memberikan data yang fragmentaris. Di lain pihak, Situs Trinil yang tidak lagi memberikan sisa Homo Erectus sejak

temuan pertama tahun 1890, tetap saja sangat penting karena mempunyai kualitas historis yang sangat melekat dengan perjalanan penelitian manusia purba di Indonesia. Oleh karenanya, secara nasional penelitian ini sangat penting untuk memberikan benang merah evolutif manusia, budaya, dan lingkungannya selama Kala Plestosen dan Holosen di Indonesia antara satu situs dengan situs lainnya, baik dalam konteks horisontal (distribusi geografis) maupun vertikal (periode waktu evolusi), sehingga akan diperoleh keterkaitan evolutif antarsitus di satu pihak dan antarspesies di lain pihak. Secara kongkrit, penelitian ini akan memberikan gambaran evolutif mengenai fisik manusia, budaya, dan lingkungannya, sejak munculnya Homo Erectus pertama hingga kolonisasi Nusantara oleh Homo Sapiens berciri ras Mongolid.

Bagi lingkup regional, sudah barang tentu akan memberikan manfaat yang lebih luas, berkaitan dengan issue-issue regional dan internasional dalam evolusi manusia, seperti persoalan: replacement atau multiregional bagi evolusi Homo Erectus, out of Africa bagi Homo Sapiens, maupun out of Taiwan bagi Ras Mongolid. Sebagai misal, temuan rangka manusia berciri Mongolid di Song Keplek berusia 7.800 tahun merupakan data baru untuk mengkaji ulang asal-usul penutur Austronesia, yang selama ini ditafsirkan sebatas dari Taiwan. Berbagai model teori evolusi itu saat ini sedang hangat dibicarakan oleh para evolusionist, yang mau tidak mau juga mengkaji evolusi budaya dan lingkungan yang telah terjadi. Pengembangan penelitian unggulan ini akan memberikan implikasi yang sangat signifikan tentang sejarah okupasi manusia sejak 2 juta tahun silam hingga diversifikasi dan distribusinya di Nusantara, termasuk budaya dan lingkungan hidupnya.

C. Strategi Pencapaian

Cakupan dari penelitian unggulan ini dapat ditentukan melalui dua aspek, yaitu aspek distribusi geografis situs-situs Homo Erectus dan Homo Sapiens awal, dan aspek periodisasi waktu. Aspek pertama -distribusi geografis-akan sangat berkaitan dengan eksistensi situs-situs manusia purba di Jawa Tengah dan Jawa Timur dari Sangiran hingga Perning, Mojokerto, dan tetap dalam wilayah operasional Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta. Sedangkan aspek kedua -periodisasi waktu-akan mengacu pada hadirnya manusia purba Homo Erectus yang pertama sekitar 1.8 juta tahun yang lalu, hingga diperoleh diversifikasi Homo Sapiens dan menghasilkan ras Mongolid, paling tidak hingga gelombang migrasi kedua, sekitar 6.000 tahun lalu. Melalui dua aspek cakupan penelitian unggulan ini, maka batasan lingkup penelitian adalah : situs-situs Homo Erectus di empat bentang fisiografis Jawa Tengah dan Jawa Timur dan situs-situs gua hunian prasejarah di Gunung Sewu, dalam proses evolusi Homo Erectus dan Homo Sapiens selama sekitar 2 juta tahun terakhir.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka akan ditempuh strategi penelitian sebagai berikut :

a. Melaksanakan penelitian terhadap proses evolusi fisik, budaya, dan lingkungan hidup *Homo Erectus* selama Kala Plestosen terhadap berbagai situs manusia purba di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penting diamati dalam tahap penelitian ini adalah: pencapaian evolutif yang telah dihasilkan oleh *Homo Erectus* arkaik, tipik, dan progresif, dan pencermatan detil karakter morfologis untuk *Homo Erectus* terakhir di Pulau Jawa: *Homo Erectus* progresif (kelompok Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi).

b. Melaksanakan penelitian terhadap proses evolusi fisik, budaya, dan lingkungannya terhadap Homo Sapiens dari awal Kala Holosen di berbagai gua di Gunung Sewu, terutama diversifikasi rasial Australomelanesid dan Mongolid. Penting dilakukan di sini adalah: pertanggalan absolut tentang usia paling tua dari Ras Australomelanesid dan Mongolid, penentuan periode paling awal dari kedatangan Mongolid di Nusantara, dan pencermatan karakter morfologis Homo Sapiens paling tua di Pulau Jawa.

- c. Melaksanakan penelitian intensif terhadap proses evolutif dari Homo Erectus ke Homo Sapiens, melalui tahapan Homo Erectus paling akhir dan Homo Sapiens paling awal. Terdapat kesenjangan evolusi fisik antara keduanya yang sangat jauh berbeda, dalam kurun hanya 200.000 tahun, suatu periode yang sangat pendek mengubah seorang Erectus ke Sapiens. Kesenjangan ini harus dapat dijelaskan secara evolutif.
- d. Berhubung secara teoritis Homo Sapiens sudah muncul sejak 40.000 tahun lalu, maka diperlukan temuan-temuan rangka Homo Sapiens yang berumur atau mendekati 40.000 tahun. Jika selama ini di gua-gua prasejarah "baru ditemukan" rangka Homo Sapiens yang berusia 13.000 tahun, maka perlu eksplorasi lebih intens terhadap endapan-endapan gua di Gunung Sewu, hingga menghasilkan rangka yang minimal berusia 25.000-30.000 tahun. Perolehan rangka Homo Sapiens yang berusia antara 25.000-40.000 sangat diharapkan, maka penggalian guagua prasejarah di Gunung Sewu harus semakin ditingkatkan intensitasnya, baik secara horisontal maupun vertikal.

Dengan melaksanakan 4 strategi penelitian tersebut, diharapkan persoalan-persoalan evolutif antara Homo Erectus dan Homo

Sapiens, dan terutama dari Homo Erectus ke Homo Sapiens –suatu persoalan yang selama ini sangat aktual dan masih menjadi sorotan dunia internasional paleoantropologis—dapat dijelaskan secara akademis. Dalam hal ini, eksistensi Pulau Jawa sangat strategis, karena memiliki jenis temuan yang sangat penting: Homo Erectus yang terakhir dan Homo Sapiens dari awal Kala Holosen. Satu tahap lagi perlu dilampaui untuk mendapatkan Homo Sapiens arkaik dari periode 25.000-40.000 tahun silam, sehingga proses evolutif dari Erectus ke Sapiens dapat dijelaskan.

D. Ketenagaan

Persoalan-persoalan prasejarah, dan terutama kehidupan manusia purba (early man) dan manusia prasejarah (prehistoric man), memerlukan penanganan berbagai disiplin ilmu, terutama natural sciences. Hal ini berkaitan dengan dominannya aspek lingkungan terhadap hidup manusia, sehingga manusia harus melakukan adaptasi, baik dengan fisik maupun hasil budayanya. Oleh karenanya, arkeologi prasejarah tidak dapat bekerja sendirian, tetapi harus bersinergi dengan berbagai ilmu lainnya, demi pencapaian hasil yang maksimal. Ilmu-ilmu lain yang terlibat adalah: paleoantropologi, geologi, paleontologi, paleozoologi, biologi molekuler, metode pertanggalan absolut, dan sebagainya.

Dewasa ini, bidang keahlian yang dimiliki oleh Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta untuk program unggulan ini masih sangat terbatas jenis dan kuantitasnya. Data peneliti yang ada hanya mampu mengisi spesialisasi arkeologi prasejarah dan paleoantropologi, sehingga masih banyak para spesialis —di luar kedua bidang tersebut— yang harus diusahakan keterlibatannya dalam program unggulan ini. Meskipun demikian, program ini sangat

operasional dengan melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga spesialisasi yang dibutuhkan, yang umumnya memang telah terjalin kerja sama sebelumnya.

E. Target-target Pencapaian

Untuk penelitian unggulan ini dan target pencapaian, rasanya sangat sulit untuk memberikan pencapaian dalam jangka pendek yang hanya selama 1 (satu) tahun. Dihadapkan pada topik penelitian yang sangat luas tersebut, masa selama satu tahun pertama dapat dikatakan belum cukup berarti, sehingga hasil-hasil jangka pendek pertama rasanya baru akan dapat diperoleh secara signifikan dalam kurun 5 (lima) tahun ke depan. Oleh karena itu, target pencapaian akan dibagai ke dalam: jangka pendek (5 tahun), jangka menengah (10 tahun) dan jangka panjang (15 tahun).

Target jangka pendek (5 tahun):

- 1. pemahaman tentang kronologi tertua Homo Erectus di Unsantara
- 2. pemahaman tentang model evolusi dan hunian Homo Erectus di Nusantara: replacement atau multi-regional
- 3. pemahaman tentang diversifikasi fisik Homo Erectus selama 1 juta tahun periode evolusi
- 4. pemahaman tentang distribusi dan kronologi *Homo Erectus* beserta tingkatan evolutifnya
- 5. pemahaman tentang distribusi dan evolusi kultural (maupun lingkungannya) selama Kala Plestosen

Target jangka menengah (10 tahun):

- 1. pemahaman tentang penghunian Nusantara sejak 200.000 tahun yang terakhir
- 2. pemahaman tentang penghunian Homo Sapiens paling tua di Nusantara: replacement, multi-regional, atau out of Africa?
- 3. pemahaman tentang evolusi fisik dari Homo Erectus ke Homo Sapiens
- pemahaman tentang distribusi dan evolusi kultural (dan lingkungannya) sejak 200.000 tahun terakhir

Target jangka panjang (15 tahun):

- 1. pemahaman tentang *replacement* atau *cohabitation* di kalangan ras Austromelanesid dan Mongolid antara periode awal Holosen hingga 6.000 tahun silam: *out of Taiwan*?
- 2. pemahaman tentang hunian Nusantara sejak 6.000 tahun hingga sekarang
- pemahaman tentang evolusi kultural sejak 6.000 tahun hingga sekarang

F. Keluaran

Keluaran (out-put) yang ingin dicapai dari program unggulan Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta ini adalah: pemahaman yang lengkap, jelas, kronologis, konsepsional, dan informatif mengenai sampainya manusia pertama kali di Nusantara dan proses penghunian wilayah ini, hingga dialaminya proses diversifikasi fisik dalam periode aktual saat ini, dalam konteks evolusi budaya dan lingkungannya. Bentuk-bentuk produk adalah: buku-buku ilmiah dan ilmiah populer, VCD, dan materi pameran.

RANCANGAN PENELITIAN IX (BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI MEDAN)

ARKEOLOGI MARITIM

A. Latar Belakang

Arkeologi maritim adalah suatu studi arkeologi yang mengkhususkan kajiannya pada segala aktivitas masa lalu yang berkaitan dengan dunia maritim. Kajian ini juga mempelajari segala akibat aktivitas kemaritiman di masa lalu yang tercermin lewat wujud budaya material kuna yang ditemukan, baik di wilayah perairan (laut dan sungai) maupun yang terdapat di daratan.

Nusantara yang sarat dengan warisan budaya merupakan suatu anugerah bagi bangsa Indonesia. Berkat sejumlah besar peninggalan kuna yang merupakan sisa kehidupan masa lampau sampai pada tradisi yang ada sekarang, membuat Nusantara menjadi salah satu kawasan penting di dunia dalam memahami peradaban manusia. Demikian pula letaknya yang strategis pada posisi silang dua benua dan dua samudera memiliki keuntungan tersendiri dalam kancah lalulintas perdagangan internasional.

Selat Malaka adalah salah satu jalur lalulintas perdagangan penting di Kepulauan Nusantara sejak berabad-abad lalu dan telah menjadi gerbang perlintasan pelayaran-perdagangan dari Asia Daratan ke wilayah Nusantara. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, diketahui bahwa Pulau Sumatera yang berada di jalur Selat Malaka memiliki banyak situs yang mengandung temuan, baik berasal dari

masa Prasejarah, Klasik, Islam, maupun Kolonial. Pada masa klasik misalnya, di Sumatera terdapat kerajaan-kerajaan bercorak maritim seperti Sriwijaya dan Malayu. Selama periode ini hubungan kedua kerajaan tersebut dengan beberapa negeri luar sangat erat, baik yang menyangkut keagamaan maupun perdagangan. Kontak yang terjadi tidak saja memanfaatkan perairan laut tetapi juga telah memaksimalkan fungsi sungai-sungai di pulau ini sebagai jalur transportasi. Akibatnya, tidak saja daerah pantai yang berkembang sebagai pusat-pusat peradaban, namun daerah pedalaman yang dilewati aliran beberapa sungai besar juga turut berkembang sebagai pusat-pusat peradaban pada masanya, seperti Panai dan Minangkabau.

Keberadaan situs-situs di Sumatera ditunjang oleh kondisi geografis yang letaknya dekat daratan Asia Tenggara sangat memungkinkan terjadinya hubungan dengan dunia luar. Kontak dengan dunia luar sejak beberapa abad silam ditunjang oleh kekayaan sumberdaya alam yang dimilikinya. Muncul dan berkembangnya pusat peradaban di pedalaman disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap sejumlah hasil produksi alam baik pesisir barat maupun timur Pulau Sumatera yang berfungsi sebagai pintu gerbang komunikasi dengan dunia luar. Tempat-tempat di pesisir yang diuntungkan oleh tingginya permintaan pasar internasional terhadap produksi alam pedalaman (seperti kapur barus, kemenyan, dan emas) diantaranya adalah Barus di pantai barat Sumatera dan Kota Cina di pantai timurnya.

Perkembangan selanjutnya yaitu ketika agama Islam mulai berpengaruh di Sumatera bagian utara. Pada masa itu, muncul beberapa kerajaan bercorak Islam, yakni Samudera Pasai, Pidie dan Aceh. Ketiga kerajaan ini berperan besar dalam perdagangan inter-

nasional, bahkan disebut pula sebagai produsen beberapa hasil bumi langka.

Perdagangan internasional berlangsung pesat, karena banyak pedagang asing yang singgah untuk berniaga dan menetap. Alur barang dagangan yang dibawa dari negeri lain tidak hanya diperjualbelikan di pelabuhan-pelabuhan utama tetapi juga di pelabuhan-pelabuhan penunjang. Begitu ramainya niaga yang berlangsung sehingga dapat dikatakan jaringan perdagangan antarbenua, antarnegeri, antarpulau dan antarwilayah seakan tampak tanpa batas. Berabad-abad lamanya kerajaan-kerajaan kecil yang terpencar letaknya di pulau-pulau Indonesia secara ekonomis dan kulturil, juga sewaktu-waktu secara politis telah bergabung atau digabungkan dalam satuan-satuan yang lebih besar. Adanya komunikasi dan lalulintas antara kepulauan Indonesia ini dimungkinkan oleh verkembangnya suatu jaringan yang lebih baik, didukung oleh kemajuan teknologi perahu dan keahlian navigasi serta suatu enterprising spirit yang besar.

Pulau Sumatera di masa lalu merupakan salah satu wilayah yang memiliki kedudukan penting. Sumber sejarah menyebutkan bahwa pulau ini merupakan mata rantai dari jalur perdagangan yang mulai marak memasuki abad ke-6 Masehi. Pulau Sumatera dan Asia Tenggara Daratan oleh pedagang Cina diketahui sebagai sumber berbagai komoditi yang dibutuhkan saat itu dan sejarawan menamakan mata rantai perniagaan di wilayah ini sebagai Jalur Sutera Kedua. Jalur perniagaan ini merupakan alternatif dari rute sebelumnya untuk menghubungkan wilayah Timur Tengah dan Asia Timur sejak awal abad Masehi, yang disebut Jalur Sutera Pertama.

Penelitian yang berkaitan dengan kemaritiman di Sumatera, khususnya Sumatera Utara selama ini telah menghasilkan tiga situs penting yaitu Kota Cina, Padang Lawas, dan Barus. Situs Kota Cina yang berada di pesisir timur Pulau Sumatera merupakan salah satu jalur pelayaran yang penting dalam kawasan Selat Malaka. Di daerah itu ditemukan banyak fragmen keramik Cina, dua struktur candi, arca Buddha dan Wisnu yang tampak cukup kuat Cola *style*nya. Analisis terhadap tinggalan arkeologi hasil ekskavasi di sana mengungkapkan bahwa situs ini telah dihuni mulai abad ke-12 dan ditinggalkan pada abad ke-14

Sekurang-kurangnya sejak abad ke-6 M, Barus yang berada di pesisir barat Pulau Sumatera, di sebelah baratlaut Padang Lawas telah banyak diberitakan sebagai salah satu pelabuhan penting di Unsantara. Komoditi perdagangan yang menjadi andalan daerah tersebut diantaranya adalah kamper, kemenyan, emas, dan batu mulia. Barus selain melakukan kontak perdagangan dengan pedagang baik dari Cina maupun India juga dengan pedagang dari Timur Tengah.

Bersama-sama dengan kompleks kekunaan di Padang Lawas, keberadaan ketiga situs besar itu menunjukkan bahwa Sumatera Utara memiliki komoditi yang sangat penting di mata pedagang internasional. Ini menjadikannya sebagai daerah tujuan pelayaran yang kelak memunculkan aktivitas perdagangan yang ramai. Kondisi tersebut memunculkan berbagai kontak budaya yang menghasilkan keragaman tata kehidupan masyarakatnya.

Di beberapa tempat lain di Sumatera seperti di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat, daerah pesisir baratnya banyak dikunjungi oleh pedagang asing terutama dari Eropa yang sengaja singgah bahkan menetap untuk keperluan dagang. Bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris adalah merupakan bangsa Eropa yang pernah menetap di sana. Mereka mendirikan

bangunan-bangunan pemerintahan, benteng dan sebagainya yang sampai saat ini sisa-sisanya masih dapat dijumpai. Salah satunya adalah peninggalan di Pulau Cingkuk Teluk Painan berupa loji/benteng Belanda yang didirikan pada tahun 1664. Pendirian loji tersebut ditandai dengan adanya unsur-unsur bangunan pertahanan, pergudangan, perkantoran serta permukiman. Fungsi yang beragam dari loji ini telah memberikan suatu apresiasi bahwa pesisir barat Sumatera memiliki peran yang strategis bagi jalur perdagangan dan pelayaran dari dalam dan luar negeri.

Kondisi sosial budaya masyarakat di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Medan saat ini juga merupakan hal yang menarik yang dapat dijadikan salah satu bahan kajian berkaitan dengan tema arkeologi maritim. Dengan tradisi yang masih berkembang sekarang dapat dirunut atau dilacak kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan dengan persebaran puak-puak di daerah Sumatera bagian utara. Bukan tidak mungkin persebaran mereka di daerah ini verkaitan dengan proses interaksi yang dilandasi oleh permintaan terhadap berbagai komoditi produksi Pulau Sumatera oleh pasaran internasional pada masanya.

Namun sampai sejauh ini hasil penelitian terhadap sejumlah situs penting tersebut belum dapat memuaskan. Kurangnya tenaga peneliti dan masih rendahnya kemampuan analisis terhadap beberapa jenis temuan arkeologis (seperti: keramik, tembikar, dan tulang) mengakibatkan kurang tajamnya interpretasi dan lebih luas lagi terhadap penentuan pertanggalan relatifnya. Selain itu, kurangnya tenaga ahli arkeologi bawah air (hanya ada satu orang di kantor Balai Penelitian Arkeologi Medan) serta ketiadaan peralatan untuk keperluan penelitian bawah air mengakibatkan semua situs bawah air di wilayah kerja kantor ini tidak dapat diteliti. Padahal

dari situs-situs demikian kita dapat berharap menggambarkan banyak aspek dari dunia kemaritiman di daerah perairan bagian utara Pulau Sumatera.

B. Tujuan dan Signifikasi

Pengembangan arkeologi maritim oleh Balai Penelitian Arkeologi Medan sebagai bidang unggulan, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian dan pengembangan arkeologi maritim di lingkungan instansi kepurbakalaan khususnya. Disamping itu, perlu pula dipahami bahwa -baik kini maupun dulupertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia di daratan selalu dipicu oleh terjadinya kontak dengan dunia luar melalui pelayaran dan perdagangan. Hal demikian berarti masa depan atau harapan berkehidupan banyak bangsa khususnya Indonesia yang hidup di suatu bentang alam yang didominasi oleh daerah perairan terletak pada sejauh mana mampu memanfaatkan potensi kemaritiman yang dimilikinya. Kondisi ini akan berdampak terhadap semakin berkembangnya penelitian serta pemahaman yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan dunia kemaritiman serta akibat yang dimunculkan olehnya baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun regional. Implikasi dari hal tersebut adalah tumbuhnya kesadaran manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya bahwa keragaman budaya yang ada merupakan buah nyata dari terjalinnya komunikasi yang baik pada masa lalu.

187

C. Strategi Pencapaian

Cakupan bidang unggulan ini meliputi segala unsur kebudayaan sejak masa prasejarah hingga masa kolonial yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan dunia arkeologi maritim. Untuk mencapainya diperlukan upaya peningkatan sumberdaya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Disamping itu, perlu juga dilakukan kerjasama dengan instansi lain serta para akademisi yang kompeten. Kebutuhan lainnya adalah sarana untuk analisis yang lebih baik, berupa laboratorium arkeologi yang representatif dan peralatan untuk kegiatan penelitian underwater archaeology (sebagai salah satu sarana dalam arkeologi maritim). Agar pemaparan hasil penelitian kajian arkeologi maritim lebih valid diperlukan pula buku-buku atau bentuk acuan lain yang berkaitan dengannya, sehingga keberadaan suatu perpustakaan yang baik sangat dibutuhkan.

D. Ketenagaan

Untuk mencapai target yang diinginkan, Balai Penelitian Arkeologi Medan masih menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan dengan: (a) kurangnya sarana dan prasarana, (b) terbatasnya kuantitas tenaga yang capable dalam bidang underwater archaeology (saat ini hanya ada seorang), (c) belum adanya laboratorium dan tenaga teknisnya, (d) kurangnya tenaga tekno-arkeologi, serta (e) sedikitnya tenaga administrasi akan turut menunjang kelancaran program kerja. Agar masalah-masalah itu dapat teratasi, maka dibutuhkan penambahan SDM, penyertaan staf di Balai Penelitian Arkeologi

Medan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta pengadaan alat-alat penunjang kegiatan penelitian.

E. Target-target Pencapaian

Target yang ingin dicapai melalui kajian arkeologi maritim oleh Balai Penelitian Arkeologi Medan adalah memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keanekaragaman budaya masa kini yang ada di wilayah kerja. Selain itu, memberi gambaran berbagai unsur kebudayaan dari masa Prasejarah, Klasik, Islam dan Kolonial di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Medan yansg berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan arkeologi maritim yang menjadi latar belakang dari keberadaan budaya masa kini masyarakat di daerah Sumatera bagian utara. Hal tersebut berkenaan dengan aspek migrasi dan saling mempengaruhi budaya dari puakpuak atau suku-suku yang mendiami daerah Sumatera bagian utara. Apabila semua hal itu dapat dicapai maka upaya pembentukan rasa bangga dan memiliki jiwa bahari bangsa ini dapat tumbuh.

F. Keluaran

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dihasilkan penerbitan melalui media cetak maupun media lain, seperti media elektronik, baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional. Selain itu, hasil-hasil penelitian dapat dipamerkan atau disebarkuaskan melalui seminar-seminar yang melibatkan berbagai pihak yang kompeten dan memiliki perhatian pada kajian ini.

RANCANGAN PENELITIAN X (BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI PALEMBANG)

KAJIAN SRIWIJAYA: RISET UNGGULAN BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI PALEMBANG

A. Latar Belakang

Sumatera bagian Selatan yang meliputi Propinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Propinsi Bangka-Belitung memiliki sejarah yang panjang di masa lampau. Wilayah Jambi dan Sumatera Selatan memiliki banyak sungai besar yang dapat dilayari sampai ke daerah pedalaman di kaki Pegunungan Bukit Barisan; sementara wilayah Bengkulu dan Bangka-Belitung berada di jalur laut yang merupakan rute perdagangan di masa lalu, baik sungai maupun laut di masa lalu merupakan suatu jaringan komunikasi dan transportasi antardaerah yang kemudian dapat memajukan tingkat peradaban manusia.

Hubungan pusat hunian kuna di Palembang dan Jambi misalnya, dengan daerah pedalamannya diduga telah berlangsung lama sejak awal masa sejarah atau bahkan sebelum masa sejarah. Peradaban megalit dengan intensitas tinggi di pedalaman Sumatera Selatan mengisyaratkan bahwa daerah pedalaman Sumatera Selatan sejak masa prasejarah bukanlah kawasan yang terisolasi. Hal yang sama juga terjadi di Jambi dengan temuannya berupa tinggalan megalit di daerah Kerinci. Dengan kondisi fisik sungai yang memadai, maka transportasi dan komunikasi dengan kawasan pesisir timur

Sumatera atau kawasan seberang laut, tampaknya telah biasa dilakukan.

Pola agihan sungai di kawasan Sumatera Selatan memungkinkan kawasan pedalaman relatif terbuka dan berhubungan dengan daerah sekitarnya. Dari agihan sungai dan lokasi-lokasi hunian masa sejarah, dapat disimpulkan bahwa lokasi yang paling efisien dalam sistem transportasi dan komunikasi tersebut adalah Palembang serta daerah-daerah sepanjang dan muara Sungai Batanghari di Jambi. Palembang tidak saja mampu menghubungkan antara komunitas budaya berekosistem pedalaman (pegunungan), melainkan juga mampu menghubungkan komunitas yang berada di hulu Sungai Musi (di Utara) dengan komunitas yang berada di hulu Sungai Ogan dan Komering (di selatan). Sementara itu Sungai Batanghari di Jambi merupakan jalur pelayaran yang potensial bukan hanya antara Jambi dan daerah-daerah pesisir lainnya, melainkan juga bagi daerah-daerah di pedalaman.

Dengan kondisi alam yang mempunyai banyak sungai ini, di beberapa tempat yang strategis timbul permukiman yang semula hanya berupa rumah tinggal kemudian tumbuh menjadi desa dan akhirnya berkembang menjadi sebuah kota. Oleh karena itu, di daerah aliran sungai (DAS) tersebut banyak ditemukan sisa permukiman kuna dari masa prasejarah, masa pengaruh India dan masa kerajaan atau kesultanan yang bercorak Islam. Pada umumnya Situs-situs dari masa prasejarah ditemukan di daerah pedalaman (pegunungan), sedangkan Situs-Situs dari masa klasik dan masa kesultanan ditemukan di daerah hilir (pesisir).

Sejak berdirinya Balai Penelitian Arkeologi Palembang pada tahun 1992 sampai tahun 2003 telah dilakukan lebih dari 68 kali penelitian yang mencakup seluruh pembabakan kronologi sejarah

budaya (masa prasejarah, masa klasik, dan masa Islam /Kolonial) pada ratusan Situs. Secara kuantitatif pelaksanaan penelitian dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif berdasarkan kemampuan. Pada lima tahun terakhir yaitu penelitian pada tahun 1999/2000 sebanyak 5 kali penelitian, tahun 2001 sebanyak 4 kali penelitian, tahun 2002 sebanyak 7 kali penelitian sedangkan pada tahu 2003 sebanyak 9 kali penelitian. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih dilakukan secara parsial atau berdasarkan isu situs per situs dan berdasarkan minat yang dikembangkan oleh peneliti. Pada satu Situs dapat dilakukan penelitian lebih dari satu kali sesuai dengan isu yang akan diungkapkan. Dari beberapa kali penelitian pada satu situs tersebut seharusnya bisa ditarik isu globalnya yang dapat memberikan informasi secara menyeluruh dan final. Namun demikian, karena keterbatasan SDM maka hal itu belum bisa dilakukan.

Kondisi penelitian arkeologi di saat ini masih dilakukan secara parsial atau berdasarkan isu situs per situs dan berdasarkan minat peneliti seperti ini tentunya sudah tidak sesuai dengan tuntutan visi dan misi, tuntutan dinamika ilmu pengetahuan, dan tuntutan isu lokal, nasional dan isue global. Penelitian seperti ini juga tidak sesuai dengan kondisi geografis dan latar sejarahnya. Oleh karena itu, penerapan penelitian arkeologi secara holistik, tematis dan berwawasan kewilayahan diharapkan mampu menyumbangkan secara maksimal tuntutan kepentingan tersebut.

B. Permasalahan

Kegiatan penelitian merupakan kegiatan pokok di Balai Penelitian Arkeologi Palembang karena penelitian merupakan jiwa dan wujud eksistensi lembaga ini. Penelitian arkeologi secara sederhana berupaya menjadikan benda-benda purbakala itu bermakna dan memberikan informasi tentang budaya masa lalu. Hasil-hasil penelitian diharuskan mengarah kepada kepentingan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan (akademis) dan di sisi lain memberikan sumbangan ideologis, dan turut menyumbang dalam pembangunan bangsa. Penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan oleh Balai Penelitian Arkeologi Palembang di wilayah Sumatera Bagian Selatan selama masih belum maksimal, dan belum menggambarkan proses perkembangan dan perubahan budaya yang terjadi. Padahal masyarakat sebagai salah satu pemakai hasil-hasil penelitian menuntut hasil penelitian yang telah dilakukan di masing-masing wilayahnya. Dari berbagai kajian yang telah dilakukan di wilayah Sumatera bagian Selatan yang banyak menarik minat masyarakat dan selalu menjadi bahan pertanyaan adalah kajian tentang Sriwijaya. Hal ini bukan merupakan sesuatu hal yang aneh, karena sejak lama Sriwijaya seolah-olah sudah menjadi ajang rebutan bagi beberapa Propinsi yang ada di wilayah ini, terutama Jambi dan Sumatera Selatan. Di sisi lain, Sriwijaya tidak hanya menjadi isu lokal, melainkan telah menjadi isu regional bahkan nasional, dan internasional.

Pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dan permasalahan baru terkait dengan pengungkapan sejarah Sriwijaya di wilayah ini antara lain:

- 1. Bagaimana sejarah perkembangan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera?
- 2. Bagaimana keadaan budaya pendukung sebelum Sriwijaya dan perkembangan budaya sesudah Sriwijaya sampai sekarang?.
- 3. Dimana lokasi Kerajaan Sriwijaya atau dimana letak ibukota Kerajaan Sriwijaya?

C. Pengembangan Penelitian

Sumatera Bagian Selatan merupakan salah satu tempat penting dalam percaturan dunia internasional di masa lampau. Di Sumatera Selatan terdapat titik pusat perdagangan regional dan internasional sejak masa prasejarah dan paling sedikit menjadi pusat sebuah kerajaan besar dalam sejarah. Kerajaan Sriwijaya pernah menjadi sebuah kerajaan besar yang menguasai wilayah Nusantara bagian barat.

Berdasarkan data arkeologi yang ditemukan sampai saat ini dapat diketahui bahwa di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Palembang pernah berkembang beberapa kerajaan besar seperti Kerajaan Melayu (Abad VII – XIV Masehi) dan Kesultanan Jambi (Abad XVIII – XIX Masehi) di sepanjang DAS Batanghari; Kerajaan atau Kedatuan Sriwijaya (abad VII – XIV Masehi) dan Kerajaan atau Kesultanan Palembang Darussalam (Abad XVII – XVIII Masehi) di sepanjang DAS Musi. Data mutakhir yang diperoleh sejak tahun 1999 sampai tahun 2003 menunjukkan bahwa di pesisir timur Sumatera Selatan pernah berkembang suatu komunitas yang telah maju pada sekitar abad IV dan V Masehi. Hal ini memperlihatkan bahwa sebelum Kerajaan Melayu dan Sriwijaya muncul dalam panggung sejarah, telah ada suatu komnunitas yang kemungkinan merupakan cikal bakal munculnya kedua kerajaan besar tersebut.

Di antara kerajaan-kerajaan besar tersebut yang paling mengemuka adalah Kerajaan Sriwijaya, tinggalannya tidak hanya terdapat di wilayah Sumatera, melainkan juga di luar Indonesia, yaitu Malaysia, Thailand dan Philipina. Dari semua data arkeologi tersebut yang paling mengemuka sampai saat ini adalah yang berkaitan

dengan eksistensi Kerajaan Sriwijaya. Oleh karena itu, program penelitian arkeologi di Balai Penelitian Arkeologi Palembang dalam kurun waktu 2005-2009 lebih dititikberatkan pada kajian Sriwijaya.

Untuk memudahkan pengkajian arkeologis dan penerapan teknik metodologi penelitiannya maka tema utama dibagi menjadi sub tema, sebagai berikut:

- 1. Jejak permukiman pra, masa, dan pasca Sriwijaya pada daerah aliran sungai (DAS) Musi, DAS Batanghari dan Pantai Timur Sumatera Bagian Selatan.
- Perkembangan permukiman pasca Sriwijaya dalam kajian geografis dan
- 3. tataruang.
- 4. Kehidupan keagamaan masa Sriwijaya.

Kemudian dari tiga sub-tema tersebut dijabarkan ke dalam pelaksanaan penelitian arkeologi menjadi judul-judul penelitian yang kemudian dituangkan dalam bentuk rancangan penelitian (Term of References).

Matriks judul-judul penelitian:

No	Judul penelitian			
1.	Rekonstruksi Perkembangan Permukiman di DAS Batanghari Propinsi Jambi			
2.	Rekonstruksi Kehidupan Keagamaan Masa Sriwijaya di Sumatera Bagian Selatan			
3.	Rekonstruksi Pola Permukiman Masa Sriwijaya Melalui Pendekatan Lingkungan			
4.	Rekonstruksi Struktur Masyarakat Pra-Sriwijaya Melalui Kajian Pola Permukiman di situs-situs Pantai Timur Sumatera Bagian Selatan.			
5.	Rekonstruksi Perkembangan Permukiman Kota Palembang Pasca Sriwijaya.			

Arkeologi adalah ilmu yang berusaha untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu berdasarkan data materi yang ditinggalkan. Sementara tujuan dari arkeologi meliputi tiga, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan; rekonstruksi cara hidup dan proses perubahan kebudayaan. Berdasarkan pada matriks tersebut dapat diketahui bahwa kajian tentang Sriwijaya adalah untuk memenuhi dua tujuan, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan dan rekonstruksi cara hidup. Sementara itu, untuk tujuan ketiga meskipun tidak secara langsung menjadi tujuan utama dari penelitian, namun dari pembabakan kajian yang meliputi masa pra, masa dan pasca Sriwijaya diharapkan mampu untuk menjawab tujuan tersebut.

Meskipun kajian Sriwijaya menjadi riset unggulan dari Balai Penelitian Arkeologi Palembang, tidak berarti kajian-kajian lainnya tidak dilaksanakan, tetapi justru menjadi pelengkap, sehingga proses kesinambungan budaya atau perubahan yang terjadi dapat dijelaskan lebih rinci. Hal ini perlu ditegaskan karena berdasarkan data sebaran situs di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Palembang memperlihatkan adanya suatu jaringan budaya melalui sungai-sungai besar yang ada. Untuk itu penelitian arkeologi di wilayah ini sudah selayaknya dilakukan secara terpadu dan sistematis dalam jangkauan regional sesuai dengan latar sejarahnya. Jangkauan regional maksudnya adalah penelitian di Sumatera Bagian Selatan tidak hanya terpaku pada satu situs saja, melainkan harus dikaitkan dengan situs lain dalam satu wilayah regional daerah aliran sungai. Hal ini dimungkinkan karena banyak situs arkeologi yang tidak berasal dari satu periode, tetapi beberapa periode yang menunjukkan adanya suatu kesinambungan. Di sisi lain, antara satu situs dengan situs yang lain juga saling berhubungan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Sriwijaya diharapkan dapat mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Persebaran situs-situs di sepanjang DAS Batanghari di Propinsi Jambi.
- Pola permukiman melalui peta sebaran situs yang telah diketahui jenjangnya.
- c. Pola umum permukiman di DAS Batanghari dan DAS Musi
- d. Hubungan antarsitus.
- e. Bentuk-bentuk aktivitas kehidupan masa lalu di sepanjang DAS Batanghari.
- f. Bentuk arsitektur rumah tinggal dan bangunan keagamaan.
- g. Kronologi situs.
- h. Struktur masyarakat dalam skala polity.
- Mengidentifikasi komunitas-komunitas yang membentuk masyarakat.
- j. Mengetahui komponen-komponen Kota Palembang dari masa pasca Kerajaan Sriwijaya.
- k. Penempatan tata ruang komponen-komponen permukiman Kota Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

E. Sasaran

- a. Peta persebaran situs-situs di sepanjang DAS Batanghari di Propinsi Jambi
- b. Diketahuinya pola umum permukiman di DAS Batanghari dan DAS Musi.

- c. Gambaran pola permukiman.
- d. Diketahuinya hubungan antarsitus.
- e. Diketahuinya bentuk-bentuk aktivitas kehidupan masa lalu di sepanjang DAS Batanghari.
- f. Diketahuinya bentuk arsitektur rumah tinggal dan bangunan keagamaan.
- g. Kronologi situs.

F. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan 3 tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Langkah awal yang dilakukan pada tahap pengumpulan data adalah survei kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis tentang permukiman Masa Kesultanan berupa naskah, peta, dan gambar kuno. Hasil studi kepustakaan digunakan sebagai langkah awal dari survei lapangan.

Survei lapangan dilakukan dengan cara meninjau kembali keberadaan obyek penelitian di lapangan, mendata serta mendes-kripsikan tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah penelitian. Selain survei, juga dilakukan pengumpulan data melalui wawancara yang diujukan untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah Kesultanan Palembang terutama mengenai keberadaan permukiman penduduknya. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui kegiatan ekskavasi.

Setelah data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Hasil analisis ini

kemudian diintegrasikan untuk melihat hubungan antardata. Pada tahap ini lokasi obyek penelitian akan diterakan ke dalam peta sehingga dapat terlihat pola persebarannya. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui ciri-ciri masyarakat penghuninya dalam hal organisasi ekonomi, pola permukiman, organisasi keagamaan, dan arsitektur. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diklasi-fikasikan jenis masyarakat serta komunitas-komunitasnya yang menghuni di masing-masing Situs.

Masing-masing Situs tersebut kemudian ditetapkan jenjangnya berdasarkan luas sebaran tinggalan budaya dan struktur permukimannya. Melalui analisis struktur permukiman diharapkan dapat diketahui perbedaan peranan di antara Situs-Situs yang diteliti.

Untuk mengungkapkan pola permukiman dibuat peta sebaran Situs yang telah ditetapkan jenjangnya. Pola permukiman tersebut selain akan mencerminkan jenis masyarakatnya, juga akan mencerminkan organisasi sosial dalam skala polity.

Sebagai tahap akhir dari penelitian ini adalah penafsiran data. Langkah kerja yang dilakukan adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis dan sintesa yang telah dilakukan. Sesuai dengan tujuan penelitian jangka panjang dari kegiatan ini, juga dilakukan perbandingan pola permukiman, baik pada periode pra, masa dan pasca Kerajaan Sriwijaya serta perbandingan dengan kota-kota lainnya yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Sriwijaya. Pada tahap akhir ini diharapkan dapat diketahui gambaran perkembangan pola permukiman, struktur kemasyarakatan dan kehidupan keagamaannya.

a. Matriks Program Penelitian: Rekonstruksi Perkembangan Permukiman di DAS Batanghari Propinsi Jambi

No	Rentang Program	Tujuan	Sasaran	Hasil/output
1	Jangka Panjang (2005-2020)	Untuk mengetahui pola permukiman masa Melayu Kuna di sepanjang DAS Batanghari di wilayah Propinsi Jambi.	Peta persebaran Situs-Situs masa Melayu Kuna di Das Batanghari. Gambaran Pola permukiman masyarakat Melayu Kuna Kronologi Situs dan bangunan.	Buku laporan penelitian, leaflet, dokumanetasi (VCD, foto dan gambar)
2	Program Jangka Menengah (2005 – 2009)	a. Agama yang pernah dianut oleh masyarakat Melayu Kuna di Situs Muarajambi. b. Komunitas pendukung Situs Muarajambi. c. Bentuk arsitektur bangunan keagamaan dan profan di situs Muarajambi. d. Gambaran aktivitas keseharian masyarakat pendukung situs Muarajambi. e. Tata letak bangunan di Situs Muarajambi.	a. Peta persebaran temuan Situs Muarajambi. b. Bentuk Pola permukiman di lingkungan candi dan hubungan antar bangunan. c. Kronologi situs. d. Diketahuinya latar belakang keagamaan pendukung Situs. e. Bentuk-bentuk aktivitas keseharian pendukung situs.	Buku laporan penelitian, leaflet, dokumanetasi (VCD, foto dan gambar), buku monografi tentang Situs Muarajambi. Pengembangan potensi paniwisata budaya di Situs Muarajambi.
3	Jangka Menengah (2010 -2014)	a. Mengetahui pola permukiman DAS Batanghari bagian hilir di Kabupaten Tanjungjabung Timur dan Kabupaten Tanjungjabung	a. Peta persebaran situs di DAS Batanghari bagian hilir. b. Bentuk Pola permukiman di di DAS	Buku laporan penelitian, leaflet, dokumentasi (VCD, foto dan gambar).

		Barat. b. Hubungan antar situs. c. Aktivitas kehidupan masyarakat daerah pesisir masa Melayu Kuna. d. Bentuk arsitektur rumah tinggal.	batanghari bagian hilir. c. Diketahuinya hubungan antar situs. d. Kronologi situs. e. Bentuk-bentuk aktivitas keseharian pendukung situs. f. Diketahuinya bentuk arsitektur rumah tinggal.	
4	Jangka Menengah 2015 – 2020	a. Persebaran situs di DAS Batanghari Kabupaten Batanghari b. Kronologi situs. c. Pola Permukiman. d. Hubungan antar situs. e. Aktivitas kehidupan pendukung situs.	Peta persebaran situs di DAS Batanghari diKabupaten Batanghari b. Diketahuinya kronologi situs. c. Diketahuinya bentuk pola permukiman.	Buku laporan penelitian, leaflet, dokumanetasi (VCD, foto dan gambar).
5	Jangka Pendek 2005	a. Mengetahui pantheon keagamaan di Situs Muarajambi. b. Kronologi situs.	a. Diketahuinya latar belakang keagamaan candi-candi di Situs Muarajambi. b. Diketahuinya masa perkembangan agama di Situs Muarajambi.	Buku laporan penelitian, leaflet, dokumanetasi (VCD, foto dan gambar).

b. Matriks Program Penelitian: Rekonstruksi Kehidupan Keagamaan Masa Sriwijaya di Sumatera Bagian Selatan

No	Rentang Program	Tujuan	Sasaran	Lokasi	Output
1.	Jangka Panjang (2005-2020)	Mengetahui pola permukiman situs-situs masa Sriwijaya di DAS Musi	a. Persebaran Situs-Situs di DAS Sungai Musi b. Mengetahui karakter permukiman: hunian (apakah masyarakat pendukung aktivitas keagamaan) atau bukan hunian & kaitannya dengan lingkungan sekitarnya c. Kronologi permukiman situs-situs	Situs-Situs klasik di DAS Musi	Informasi ke masyarakat: LPA,BPA, leaflet, booklet, informasi data ke melalui jaringan internet, media cetak (surat kabar)dan elektronik (radio, tv).
2	A. Jangka Menengah I (2005-2009)	Mengetahui lokasi dan kronologi hunian masyarakat pendukung situs	Persebaran dan kronologi tinggalan arkeologi dan kaitannya dengan lingkungan sekitarnya	Situs Bumiayu, Bingin Jungut, Tingkip, Teluk Kijing dan Jepara.	Informasi ke masyarakat: LPA, BPA, leaflet, book- let, informasi data melalui jaringan in- ternet, infor- masi ke me- dia cetak dan elektronik
	B. Jangka Menengah II (2010-2014)	Mengetahui pola persebaran situs- situs dalam 1 wilayah dan karakter Situs	Jenis, persebaran dan kronologi tinggalan arkeologi dan kondisi lingkungan	Situs-situs di wilayah Kabupaten Musi Rawas	Informasi ke masyarakat: LPA, BPA, leaflet, booklet, in- formasi data melalui ja- ringan inter- net, informasi ke media ce- tak dan elektronik

c. Matrik Program Penelitian: Rekonstruksi Pola Permukiman Masa Sriwijaya Melalui Pendekatan Lingkungan

No.	RENTANG PROGRAM	TUJUAN	SASARAN	OUTPUT
1.	Jangka Panjang (Th. 2005-2020)	Mengetahui pola per- mukiman berdasarkan distribusi situs, hubu- ngan simbiotik antar- situs, jarak antarsitus, stratifikasi situs, luas wilayah dan jumlah situs yang terdapat di sepanjang DAS Musi, Propinsi Sumatera Selatan.	Tercapainya hasil analisis keruangan dalam bentuk peta topografi tentang ploting pola persebaran kantong- kantong situs permukiman di sepanjang DAS Musi dalam kawasan zonal / skala makro	buku/naskah, lap. penelitian, dok. audio visual, foto, gambar, peta, brosur dan leaflet
2.	Jangka Menengah (Th. 2005-2009)	Mengkaji karakter permukiman berdasarkan ciri bentang lahan (lingkungan fisis) dan jenis-jenis tinggalan arkaeologi (lingkungan budaya) terhadap situs-situs di sepanjang DAS Musi dan anak cabangnya, seperti a. DAS Musi, Sungai Lematang b. wilayah Lahat dan Muaraenim. c. DAS Musi, Sungai Air Rawas, Lakitan, dan Kelingi wilayah MURA d. DAS Musi, Sungai Ogan e. Wilayah OKU f. DAS Musi, Sungai Komering g. wilayah OKU dan OKI h. DAS Musi, Sungai Keramasan wilayah Kodya Palembang i. DAS Musi, Sungai Batanghari Leko wilayah MUBA	Diperolehnya gambaran tentang karakteristik Situs permukiman dan seting pola keletakan dalam bentuk pemetaan terhadap Situs-Situs yang terdapat di setiap anak cabang DAS Musi dalam kawasan komunitas / skala meso	laporan penelitian, dokumentasi audio visual, foto, gambar dan peta, sedangkan untuk masyarakat berupa leaflet

No.	RENTANG PROGRAM	TUJUAN	SASARAN	OUTPUT
3	Jangka Pendek (Th.2005)	Mengungkapkan daya dukung lingkungan fisis dan potensi sumber daya arkeologi mampu mempenga- ruhi pembentukan adanya Situs permu- kiman di Modong dan Babat, DAS Lematang wilayah Muaraenim	Terekamnya sumber data tentang potensi lingkungan fisis dan potensi sumber daya arkeologi yang tersisa bagi kajian pola permukiman di Situs Modong dan Babat dalam ruang skala mikro	Hasil keluaran bagi kepentingan akademis berupa laporan penelitian dokumentasi foto, gambar dan peta.

d. Matriks Program Jangka Menengah (2005-2009): Penelitian Rekonstruksi Struktur Masyarakat Pra-Sriwijaya Melalui Kajian Pola Permukiman di Situs-Situs Pantai Timur Sumatera Bagian Selatan.

No.	Tujuan	Sasaran	Lokasi	Keluaran
1	Merekonstruksi struktur masyarakat pra-Sriwijaya melalui kajian pola permukiman situs- situs di kawasan pantai timur Sumatera Selatan	1. Mengidentifika si jenis masyarakat menurut klasifikasi Elman Service; 2. Mengidentifika si komunitas-komunitas yang membentuk masyarakat; 3. Mengungkapka n pola permukiman melalui peta sebaran situs yang telah diketahui jenjangnya; 4. Mengungkapka n strruktur masyarakat dalam skala polity.	1. Situs pra-Sri-wijaya di Tanahabang, Ds. Sungsang IV, Kec. Banyuasin II, Kab. Banyu- asin, Propinsi Surnsel 2. Situs-Situs pra-Sriwijaya di Karang- agung Ilir dan Karangagung Tengah, Kec. Bayunglencir, Kab. Musi Banyuasin, Propinsi Surnsel	1. Karya tulis ilmiah yang diterbitkan dan disebarluaska n melalui media internet; 2. Karya tulis ilmiah populer yang diterbitkan di media massa; 3. Hasil penelitian yang disebarluaska n melalui media audio visual.

e. Matriks Program Penelitian: Rekonstruksi Perkembangan Kota Palembang Kerajaan Sriwijaya

No	Rentang Program	Tujuan	Sasaran	Output
1.	Jangka Panjang (Th. 2005 – 2020)	Mengetahui gambaran perkem- bangan pola permukiman Kota Palembang pasca masa Kerajaan Sriwijaya serta kota- kota lainnya yang merupakan bagian wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam yang mencakup wilayah Jambi, Bangka dan Belitung	Diperoleh informasi tentang Situs-Situs arkeo-logi di Kota Palembang dan kota- kota di Jambi, Bangka dan Belitung yang berasal dari masa pra Kesultanan, Kesul- tanan dan pasca Kesul-tanan beserta aspek-aspek pendukungnya	Buku, laporan penelitian, dokumentasi audio-visual, foto, gambar, peta, brosur dan leaflet
2.	Jangka Menengah (Th. 2005 – 2009)	Mengetahui penempatan tataruang komponen- komponen permukiman Kota Palembang pasca masa Kerajaan Sriwijaya dan faktor- faktor yang mempengaruhinya	Diperoleh informasi tentang situs-situs arkeo-logi di Kota Palembang yang merupakan situs permukiman kelompok-kelompok etnis Arab, Cina, Tambi (India) dan pribumi serta situs per-mukiman pasca kesul-tanan beserta aspek-aspek pendukungnya	Buku, laporan penelitian, dokumentasi audio-visual, foto, gambar, peta, brosur dan leaflet
3.	Jangka Pendek (Th. 2005)	Mengetahui keberadaan data arkeologi mengenai komponen- komponen permukiman Kota Palembang yang berasal dari masa pasca Kerajaan Sriwijaya	Situs-situs arkeologi di Kota Palembang yang berasal dari masa pra kesultanan, kesultanan dan pasca kesultanan beserta aspek-aspek pendukungnya.	Buku, laporan penelitian, dokumentasi audio-visual, foto, gambar, peta, brosur dan <i>kafkt</i>

G. Keluaran

Penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Palembang sejak tahun 1992 sampai saat ini masih dilakukan secara parsial dan berdasarkan pada minat peneliti. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh belum maksimal dan belum dapat menggambarkan perkembangan sejarah budaya yang pernah berlangsung di daerah ini. Ditemukannya Situs baru di pantai timur Sumatera secara tidak langsung membuka cakrawala baru tentang keberadaan daerah ini sebelum Kerajaan Sriwijaya muncul ke permukaan.

Dengan mengacu pada kondisi geografis, geopolitik dan latar sejarah di wilayah Sumatera Bagian Selatan, maka pada kurun waktu antara tahun 2005 – 2009 Balai Penelitian Arkeologi Palembang telah menetapkan "Kajian Sriwijaya" sebagai riset unggulan. Ketetapan ini bisa dijadikan bahan rujukan dan strategi penelitian baru yang diharapkan dapat mengungkap secara lebih komprehensif tentang kesejarahan Kerajaan Sriwijaya.

Disadari atau tidak bahwa masalah bukti-bukti arkeologi dan sejarah tentang awal berdirinya Kerajaan Sriwijaya tidak hanya menjadi milik masyarakat Sumatera Bagian Selatan saja, tetapi juga menyangkut kepentingan nasional. Oleh karena itu, dengan mengajukan riset unggulan tentang Sriwijaya ini diharapkan pertanyaan-pertanyaan yang masih ada dengan segala permasalahannya bisa terjawab secara lengkap. Walaupun "Kajian Sriwijaya" menjadi riset unggulan, namun tidak berarti kajian-kajian lain ditinggalkan. Hal ini terbukti dengan adanya tema lain, yaitu tentang jejak hunian masa prasejarah di Sumatera Bagian Selatan dan Sistem Perlindungan Kuna di Sumatera Bagian Selatan.

RANCANGAN PENELITIAN XI (BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI DENPASAR)

KAJIAN SISTEM PENGUBURAN : RISET UNGGULAN BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI DENPASAR

A. Latar Belakang

Sejak adanya kehidupan manusia di dunia mulai pada Kala Pleistosen, yang berlangsung selama beberapa juta tahun merupakan masa yang terpanjang yang dilalui manusia dalam sejarah kehidupannya, dan berlangsung sampai pada kehidupan manusia saat ini. Indonesia yang terdiri dari banyak pulau, suku bangsa, yang memiliki multi karakter dan keanekaragamana budaya. Balai Penelitian Arkeologi Denpasar sebagai ujung tombak di wilayah kerjanya dalam melakukan penelitian kearkeologian memandang, bahwa sistem penguburan merupakan masalah yang penting untuk diungkapkan sebagai riset ungggulan, karena sisa-sisa budaya material yang ditemukan di daearah ini sebagian besar merupakan artefak yang memiliki ciri-ciri sebagai bagian dari budaya Austronesia, yaitu budaya yang dikenal dan disebarkan oleh bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Austronesia di kawasan antara Madagaskar di belahan barat hingga Easter Island (di Pasifik) di belahan timur, serta Formosa di sebelah utara (Bellwood 2001: 340-347)

Sisa-sisa artefak kehidupan prasejarah, yang paling dominan, ialah tradisi megalitik, yang mengalami perkembangan pesat di In-

Penelitian, 82--255 207

donesia pada masa perundagian, yaitu sekitar permulaan masehi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pada waktu itu. Pada waktu itu hampir seluruh kehidupan masyarakat berpusat pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat, atau di suatu tempat yang sulit dicapai. Oleh karena itu, masyarakat selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan dunia arwah, agar mereka hidup sejahtera. Untuk keperluan itu, masyarakat membangun bentukbentuk megalitik tertentu seperti, tahta batu, dolmen dan lain-lainnya yang digunakan sebagai media pemujaan (Soejono et.al. 1984: 205-238).

Pengaruh tradisi megalitik yang sangat besar dalam hidup keagamaan masyarakat di Indonesia, menyebabkan tradisi itu dapat berlanjut hingga melampaui masa pengaruh agama Hindu-Budha, bahkan hingga masa berkembangnya pengaruh agama Islam, misalnya Candi Borobudor, sebenarnya berakar pada pemujaan kepada arwah nenek moyang (Chihara 1990: 1-25). Demikian juga halnya dengan Candi Sukuh dan Ceto di Jawa Timur dapat dipandang sebagai bukti lahirnya kembali unsur-unsur budaya yang berasal dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Di Sulawesi Selatan ditemukan makam Islam yang memakai menhir sebagai batu nisan, sedangkan di Indoensia bagian timur terdapat bentuk-bentuk megalitik yang masih berfungsi sakral bersama-sama dengan sebuah salib dari kayu. Tradisi megalitik yang masih berlanjut sampai sekarang ditemukan juga di tempat lainnya, yaitu di Nias, Toraja, Bali, Sumba, dan lain-lainnya (Mulia 1981; Soejono et.al. 1984: 306-312).

Pembahasan mengenai religi dan kematian tidak dapat dilepaskan dari kerangka pikir kebudayaan yang merupakan rumusan nilai-nilai, norma-norma, dan simbol yang berlaku dalam satu masyarakat, sekaligus merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat tentang hakekat dari kehidupan di alam semesta. Termasuk didalamnya ketidakberdayaan akal manusia terhadap sesuatu yang bersifat supra-empirik. Dalam proses budaya, tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan suatu bentuk budaya ke bentuk budaya yang lain. Dalam proses perubahan, masih terdapat nilai-nilai lama yang dipadukan dengan nilai baru, sehingga melahirkan nilai budaya yang spesifik. Keberadaan nilai-nilai baru tercermin dalam perilaku masyarakat dan perlengkapannya.

Berkaitan dengan kerangka pikir mengenai kebudayaan tersebut, aspek kematian dipandang sebagai suatu peristiwa yang meliputi konsep kematian, perangkat kematian, lingkungan dan manusia. Dengan mengetahui keempat hasil analisis tersebut, maka konsep kematian dan religi dapat dipahami, baik secara sinkronik maupun diakronik melalui data sistem penguburan yang dihasilkan dalam penelitian arkeologi. Pembahasan ini akan memberikan gambaran tentang kesinambungan budaya, khususnya di Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari penelitian terdahulu, maka penguburan yang telah dilakukan dengan cara pengebumian dibedakan menjadi tipe penguburan menggunakan wadah tempayan, sarkofagus, dan tipe penguburan tanpa menggunakan wadah. Sebagian sisa-sisa rangka dikuburkan dengan cara sekunder tanpa wadah, yaitu menunggu selang waktu beberapa lama, baru kemudian dikuburkan (penguburan tertunda). Selain itu, ditemukan pola penguburan primer tanpa wadah, yaitu penguburan jasad langsung dalam tanah. Kubur sarkofagus tersebar hampir di seluruh Bali dengan temuan terbanyak ditemukan di Kabupaten Giayar, Klungkung, Bangli, dan juga ditemukan di Situs Okawatu

Penelitian, 82–255

(Sumba Timur). Selain itu, kubur tempayan juga tersebar di Gilimanuk, Pancung, Bondalem (Bali), Lembah Napu, Melolo (Sumba Timur), Laboa Tanjung (Flores) dan Plawangan (Jawa Timur); yang tidak kalah pentingnya ialah Situs Mani'liu, Bali dan Plawangan Jawa Timur juga ditemukan sebuah nekara besar sebagai wadah kubur. Kubur-kubur lainnya seperti kubur peti batu ditemukan di Batu Tering, Sumbawa. Kubur papan batu ditemukan di Singaraja. Kubur duduk di Situs Hu'u, Dompu dan kubur dolmen di beberapa Situs di Pulau Sumba, Pulau Sabu, dan Flores.

Pola kubur tersebut di atas merupakan keteraturan gejala tata kubur yang tampak dari konteks arkeologi, yang merupakan bagian dari tahap perlakuan ataupun aktivitas manusia dalam menghadapi peristiwa kematian.

B. Alasan Pemilihan Tema

Balai Penelitian Arkeologi Denpasar selama ini telah melakukan penelitian di wilayah kerjanya selama dua puluh enam tahun sejak tahun 1978 sampai saat ini dan berhasil dikumpulkan ratusan situs kubur. Secara temporal situs tersebut terdiri dari: situs Prasejarah, Klasik, Islam dan Kolonial. Hal ini telah memberi dorongan untuk dipilihnya kajian penguburan sebagai kajian unggulan. Oleh sebab itu, tema kajian unggulan dipilih dan ditetapkan menjadi tema unggulan dari Balai Penelitian Arkeologi Denpasar dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Ingin mencari hubungan sistem kubur masa lampau dengan sekarang.
- Untuk merekonstruksi sejarah kehidupan manusia masa lampau melalui data artefak di wilayahnya.

c. Mencari asal-usul dan persebaran puak-puak Melayu (menekankan tiga tujuan pokok arkeologi, yaitu merekonstruksi sejarah-kebudayaan, cara-cara hidup dan penggambaran proses perubahan budaya.

Selain itu, diperoleh adanya faktor pendukung yang cukup signifikan di wilayah ini dalam peranannya sebagai daerah lintasan strategis dalam migrasi manusia dan budaya Prasejarah. Faktorfaktor pendukung yang dimiliki wilayah ini sebagai daerah lintasan strategis migrasi manusia dan budaya tersebut adalah:

- a. Letak geografisnya yang sangat strategis sebagai daratan yang menghubungkan kawasan Asia dengan kawasan Pasifik;
- Adanya Situs permukiman, seperti gua-gua permukiman Seang Bua (Flores), Situs Camplong (Kupang), dan Situs Gua Gede (Nusa Penida).
- c. Adanya alat-alat batu paleolitik dan neolitik yang terdapat di Lenag Bua Flores, Situs Camplong (Kupang), Situs Butik dan Plambik (Lombok) dan Situs gua Gede (Sembiran Bali).
- d. Adanya benda-benda megalitik yang hampir tersebar di wilayah kerjanya seperti Bali, Lombok, Flores, Sumba, Sabu dan lain-lain.
- e. Adanya kubur-kubur tempayan di situs-situs Gilimanuk, Pancung, Bondalem, Lembah Napu, Melolo, Labua Tanjung. Kubur nekara di Situs Manik Liu (Bali). Kubur sarkofagus di hampir setiap Kabupaten di Bali. Kubur peti batu di Batu Tering (Sumbawa). Kubur papan batu di Singaraja. Kubur duduk di Situs Hu'u (Dompu) dan kubur dolmen di beberapa situs di Pulau Sumba, Sabu, dan Flores.

Penelitian, 82--255 211

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan selama ini sebagian masih bersifat pengumpulan data dan deskriptif, serta baru sedikit yang dapat memberikan gambaran utuh tentang proses perubahan dari suatu tahapan budaya ke tahapan budaya lainnya. Melalui pandangan tersebut, kehidupan dan kebudayaan masa lampau dipahami atas aspek-aspek yang luas, yaitu religi, pengetahuan, bahasa, kesenian, perekonomian, organisasi sosial dan teknologi. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut dihadapkan pada data yang terbatas, sehingga harus bertumpu dari tinggalan-tinggalan yang diasumsikan berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tersebut. Salahsatu aspek kebudayaan masa lalu yang belum dipahami secara utuh adalah religi dan sistem penguburan dari masa parasejarah yang tersebar di wilayah ini.

Permasalahan-permasalahan pokok yang belum terpecahkan di bidang kajian sistem penguburan di wilayah ini adalah penelitian belum pernah tuntas mengenai salah-satu aspek dan belum diperoleh suatu pengetahuan tentang pola dan latar belakang keragaman sistem kubur di Indonesia umumnya; masalah penting ialah sistem religi, sistem organisasi social, kemampuan teknologi dan keberkaitan antara situs yang satu dengan lainnya serta persebarannya.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran utuh tentang kehidupan manusia, kebudayaan dan lingkungannya di dalam proses sistem kubur dan hunian pada masa prasejarah di wilayah kerjanya Bali, NTB, NTT. Secara terinci tujuan dari system penguburan ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

a. Menghasilkan gambaran yang jelas tentang persebaraan kebudayaan sehubungan dengan migrasi manusia pada masa parasejarah di kawasan pasifik, khususnya di wilayah kerja Balai

- Penelitian Arkeologi Denpasar, sebagai upaya rekonstruksi sejarah kebudayaan dan kehidupan manusia secara utuh.
- b. Nilai-nilai positif dari kajian sistem penguburan adalah untuk memberi kontribusi bagi kepentingan akademis dan politis tentang persebaran kebudayaan dalam rangka perkembangan arkeologi di tingkat nasional dan regional.
- c. Diharapkan dapat memberikan implikasi pada aspek pelestarian memberikan kontribusi peningkatan kesejahteraan masyarakat pada aspek pengenalan jatidiri bangsa, aspek kesatuan dan persatuan.

C. Strategi Pencapaian

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan melalui pengumpulan data yang berkaitan dengan tinggalan fisik manusia dan fauna, tinggalan budaya (artefak) dan keadaan lingkungan alam di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Denpasar. Tindakan ini mencakup masa prasejarah hingga masa masa selanjutnya untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kebudayaan dan sejarah kehidupan manusia melalui pendekatan holistik, tematis, dan kewilayahan.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka akan ditempuh strategi penelitian sebagai berikut:

- a. Merencanakan penelitian sesuai dengan cakupan kajian dan mengikutsertakan tenaga ahli yang dibutuhkan untuk setiap tahapan penelitian.
- b. Melaksanakan penelitian secara bertahap terhadap materi penelitian antara lain sisa-isa fisik manusia dan fauna, lingkungan alam serta unsur-unsur budaya lainnya.

Penelitian, 82-255 213

c. Mengakses hasil penelitian melalui laboratorium untuk mendapatkan pertanggalan absolut tentang manusia pendukung kebudayaan tersebut.

Dengan melaksanakan ketiga strategi tersebut diharapkan persoalan ini dapat menjelaskan secara akademis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sistem penguburan yang bervariasi dengan bekal kubur yang beragam, sehingga penelitian sistem kubur di Indonesia pada umumnya dan wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar pada khususnya dapat dijelaskan secara holistik.

D. Ketenagaan

Kondisi Balai Penelitian Arkeologi Denpasar untuk kajian tersebut relatif dapat diandalkan. Tenaga peneliti arkeologi yang dimiliki adalah 13 orang yang secara umum memiliki keahlian dan pengalaman di bidang Prasejarah, Klasik, Epigrafi dan Antropologi, sedangkan peneliti Paleontologi, zoology dan geologi dapat melibatkan dengan instansi terkait dan tenaga ahli dari pusat. Keberadaan ketenagaan dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Lima (5) orang peneliti Prasejarah, 4 orang peneliti Klasik , 2 orang peneliti Epigrafi dan 1 orang Antopologi
- b. Keahlian yang dibutuhkan untuk mendukung kajian unggulan ini adalah Paleontologi, Zoologi dan Etnografi
- c. Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mengatasi kekurangan tenaga ahli itu antara lain:
 - Bekerjasama dengan pihak terkait yang memiliki keah;ian yang sesuai dengan yang kebutuhan

- Mengusulkan penambahan tenaga sesuai dengan kepentingan penelitian
- 3. Mengirimkan sample-sample hasil penelitian untuk dianalisis

E. Target Pencapaian

Penelitian unggulan ini ditemuh dalam tiga tahapan yaitu jangka pendek, menegah dan jangka panjang, sedangkan target yang ingin dicapai dari masing-masing tahapan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Jangka Pendek 1 tahun :

- 1. Terkumpulmya data sisa-sisa manusia
- 2. Terkumpulnya data tentang artefak dan non artefak
- 3. Terkumpulnya data lingkungan alam
- 4. Terkumpulnya data tentang pola permukiman
- 5. Terkumpulnya data tentang pola mata pencaharian
- 6. Terkumpulnya data tentang system penguburan dan religi
- 7. Terkumpulnya data tentang teknologi

b. Jangka Menengah 5 tahun :

- Terkumpulnya data tentang perkembangan dan persebaran sistem kubur
- 2. Terkumpulnya data tentang pertanggalan
- 3. Diversifikasi fisik dan populasi manusia
- 4. Diversifikasi flora dan fauna
- 5. Diversifikasi sistem kubur

c. Jangka Panjang 10 tahun:

- 1. Gambaran tentang proses distribusi sistem kubur
- 2. Gambaran tentang batasan wilayah persebaran system kubur
- 3. Gambaran tentang perkembangan dan persebaran permukiman
- 4. Gambaran tentang perkembangan dan persebaran pola mata pencaharian
- 5. Gambaran tentang perkembangan dan persebaran sistem penguburan dan religi

Kajian unggulan ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai aspek kehidupan masyarakat perundagian di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Denpasar, yaitu mengenai sistem penguburan, organisasi sosial, religi, dan teknologi.

RANCANGAN PENELITIAN XII (BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI BANJARMASIN)

ETNOARKEOLOGI

A. Latar Belakang

Awal tahun 2002 saat "kepercayaan dan pengakuan" terhadap hasil-hasil penelitian arkeologi Indonesia mengalami penurunan hingga titik yang sangat memprihatinkan, maka muncul pemikiran-pemikiran bagaimana "mengembalikan kepercayaan" lembaga penelitian arkeologi Indonesia pada kedudukannya sebagai leading sector dalam sistem pengelolaan sumberdaya arkeologi di Indonesia. Berdasarkan baik kritikan maupun sindiran yang ditujukan kepada lembaga penelitian arkeologi Indonesia, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama dengan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di daerah sepakat untuk "merapatkan barisan dan menyatukan langkah" demi eksistensi institusi. Langkah awal yang dipersiapkan adalah menentukan visi dan misi lembaga dan menyusun suatu Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Indonesia. Rancangan induk tersebut selain merupakan penjabaran dari visi dan misi, sekaligus menjadi acuan dan pedoman bagi pelaksanaan program unggulan yang telah ditetapkan oleh masing-masing Balai Penelitian Arkeologi dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Program unggulan ini dimaksudkan untuk memfokuskan kegiatan penelitian arkeologi sesuai dengan potensi sumberdaya arkeologi di Penelitian, 82--255 217

wilayah kerja masing-masing, sehingga di beberapa daerah dapat terbentuk center of excellent.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin yang wilayah kerjanya meliputi Propinsi Kalimantan Selatan, Timur, Tengah, dan Kalimantan Barat, mengajukan suatu program unggulan dengan tema sentral etnoarkeologi. Tema sentral etnoarkeologi dipilih sebagai program kerja unggulan karena dua alasan. Pertama, etnis Dayak yang tersebar di seluruh Kalimantan dengan variasi sub-sub etnisnya merupakan bidang kajian yang sangat menarik. Kedua, secara akademis-metodologis pendekatan etnoarkeologi dalam kajian arkeologi di Indonesia masih harus dikembangkan, sesuai tugas pokok dan fungsi lembaga ini.

Pengertian etnoarkeologi menurut Paul Bahn dan Colin Renfrew (1991) adalah salah satu metode pendekatan arkeologi dengan melakukan analogi etnografi untuk merekonstruksi dan menginterpretasikan data arkeologi (archaeological record) yang berasal dari masa lampau. Etnoarkeologi adalah salah satu metode pendekatan dalam penelitian arkeologi, yaitu dengan melakukan analogi etnografi pada perilaku masyarakat masa kini untuk dapat merekonstruksi dan menginterpretasikan data arkeologi yang berasal dari masa lampau. Dengan demikian yang dimaksud dengan kajian etnoarkeologi tidak hanya mendiskripsikan data etnografi, tetapi harus ditemukan pula data arkeologinya. Beberapa contoh kajian etnoarkeologi seperti penelitian yang dilakukan oleh Richard Gould pada Suku Aborigin di Australia, Richard Lee pada kelompok masyarakat Kung San di Afrika Selatan, dan Binford yang melakukan penelitian pada Suku Nunamiut di Eskimo.

Dalam Archaeological Theory Today yang dieditori Ian Hodder (2001) dikatakan bahwa kajian etnoarkeologi adalah suatu pendekatan dalam unit analisis yang dikaitkan dengan pengertian behavioral contexts, adapun kata kunci dalam etnoarkeologi tersebut ialah etnografi, sejarah, dan kasus arkeologi. Selain itu, disebutkan bahwa dalam kajian etnoarkeologi komponen utamanya adalah perilaku masyarakat (social group). Etnoarkeologi bukanlah suatu cerita atau penjelasan tentang apa yang dilakukan oleh masyarakat saat itu, tetapi lebih diutamakan apa dan bagaimana yang pernah mereka (masyarakat masa lampau) lakukan. Setelah memahami apa yang dimaksud dengan etnoarkeologi, maka satu hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana mengimplementasikan "pisau analisis" tersebut dalam penelitian arkeologi.

Penelitian etnoarkeologi yang telah dilakukan oleh Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin selama ini telah mengarah pada tema religi yang meliputi upacara penguburan, sistem penguburan dan bentuk bangunan kubur masyarakat Dayak, tetapi penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial, antara lain penelitian di Kalimantan Tengah (Dayak Ngaju dan Maanyan) telah dilakukan 3 kali penelitian. Di Kalimantan Selatan (Dayak Maanyan, Lawangan, Dusun Deah) dan Kalimantan Timur (Dayak Benuaq) masing-masing dilakukan satu kali penelitian. Sementara itu, masyarakat Dayak di Kalimantan Barat belum pernah tersentuh oleh Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin. Tentu saja frekuensi tersebut masih sangat jauh dari ideal, mengingat Pulau Kalimantan terdiri dari puluhan bahkan ratusan sub-sub Suku Dayak yang masing-masing mempunyai corak budaya tersendiri, baik dalam bidang religi, sosial maupun teknologi.

Penelitian, 82-255 219

Atas dasar teori, difinisi tentang etnoarkeologi serta penelitian etnoarkeologi itu, maka sudah selayaknya apabila Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin menetapkan etnoarkeologi sebagai program unggulan dalam pengembangan dan penelitian arkeologi di Kalimantan. Dengan mengacu pada program unggulan tersebut, penelitian etnoarkeologi tahun depan dapat dilakukan pada subsub etnis Dayak lain di suatu wilayah yang sama atau sub-sub etnis Dayak yang sama di wilayah yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Tujuan dan Signifikansi

- 1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan merekam pola kehidupan masyarakat Dayak terutama pada aspek religi (konsep kepercayaan, upacara penguburan, artefak penguburan), teknologi (arsitektur rumah adat), pengobatan tradisional serta aspek pendukung seperti aspek sosial (kekerabatan), aspek ekonomi (mata pencaharian, perdagangan) dan aspek yang berkaitan dengan keselarasan lingkungan alam. Setelah tujuan awal tercapai, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kasus arkeologi, yaitu membantu menjelaskan atau sebagai benang merah untuk merekonstruksi rangkaian sejarah kehidupan masa lalu. Oleh karena itu, sasaran penelitian meliputi seluruh sub etnis Dayak di Kalimantan, terutama pada kelompok masyarakat yang masih memegang aturan adat termasuk religi dan teknologi tradisional.
- 2. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan ten-

tang budaya atau perilaku Suku Dayak di Kalimantan serta pelestariannya sebagai aset budaya Nusantara. Secara praksis, hasil penelitian berupa dokumentasi dan informasi tentang sejarah kehidupan dan kebudayaan masyarakat Dayak serta merupakan data yang penting bagi perencana pembangunan berwawasan lingkungan budaya antara lain dalam relokasi permukiman, sistem perladangan berpindah, ataupun dalam menata sistem sosial masyarakat Dayak.

C. Strategi Pencapaian

Dalam situasi dan kondisi negara sedang berkembang seperti Indonesia, pembangunan di segala bidang terus digalakkan. Namun seringkali terjadi, bahwa pembangunan diartikan sebagai modernisasi, sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembangunan tidak memperhatikan cultural heritage yang seharusnya dilestarikan. Suku Dayak di Kalimantan yang terdiri dari sedikitnya 8 (delapan) sub etnis besar dan terbagi-bagi lagi dalam beberapa sub etnis kecil, mereka tersebar di seluruh penjuru Pulau Kalimantan. Beberapa potensi dan keunikan budaya Suku Dayak dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan:

- a. Sistem kemasyarakatan
- b. Sistem religi
- c. Teknologi
- d. Ilmu Pengetahuan
- e. Mata Pencaharian
- f. Bahasa
- g. Seni

Penelitian, 82-255 221

Oleh karenaitu, ke tujuh unsur kebudayaan tersebut tidak mungkin untuk diteliti secara simultan, maka perlu ditentukan skala prioritasnya antara lain sistem religi misalnya konsep kepercayaan, upacara, dan artefak penguburan) untuk tahun 2005, teknologi (misalnya arsitektur rumah adat), ilmu pengetahuan (contohnya pengobatan tradisional), sedangkan dan aspek kebudayaan yang lain dapat dilakukan ditahun-tahun selanjutnya. Satu kendala yang cukup signifikan adalah kebiasaan masyarakat Dayak yang hidupnya selalu berpindah-pindah, sehingga kasus arkeologis misalnya berkaitan dengan arsitektur rumah adat ataupun artefak lain yang bersifat monumental akan kesulitan untuk ditemukan kembali, setelah kampung lama tersebut cukup lama ditinggalkan.

Langkah pertama yang akan ditempuh dalam pencapaian tujuan, adalah menentukan prioritas tema jangka pendek (religi penguburan), menengah (arsitektur rumah adat dan pengobatan tradisional) dan jangka panjang (pola kehidupan masyarakat Dayak dalam aspek religius, teknologi dan ilmu pengetahuan). Langkah berikutnya adalah operasional lapangan berupa penelitian etnoarkeologi yang kegiatan intinya meliputi pengumpulan dan pengolahan data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi lapangan berupa wawancara, survei, dan ekskavasi untuk situs-situs tertentu yang memungkinkan dan mengharuskan untuk dilakukan penggalian atau test pit. Selain mendeskripsikan fenomena yang nampak, penelitian ini juga mencari dan menemukan hubungan kausal antara variabel satu dengan variabel yang lain atau melalui relasi satu dengan relasi yang lain untuk menemukan makna budaya.

D. Ketenagaan

Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin saat ini memiliki 9 orang tenaga peneliti yang semuanya adalah arkeolog dalam berbagai spesialisasi yaitu prasejarah, klasik dan Islam/kolonial. Untuk penelitian unggulan etnoarkeologi di Kalimantan diperlukan arkeolog yang berperan pula sebagai etnograf. Idealnya penelitian ini juga melibatkan antropolog, ahli linguistik dan sosiolog karena data tentang sosial kemasyarakatan dan bahasa akan menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin saat ini belum memiliki baik, antropolog, ahli linguistik maupun sosiolog, untuk keperluan tenaga ahli tersebut dapat dilakukan kerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional atau antar balai penelitian arkeologi. Apabila perlu dapat melakukan kerjasama lintas sektor seperti kerjasama dengan lembaga penelitian lain ataupun dengan universitas.

E. Target Pencapaian

Dari ketiga sistem tersebut, religi tradisional masyarakat Dayak (Kaharingan) merupakan sub sistem yang selama ini telah diteliti dengan cukup intens. Di wilayah Kalimantan, religi tersebut mempunyai konsepsi dan budaya material yang masih cukup lengkap, meskipun pendukung budaya (penganut Kaharingan) semakin terkikis. Untuk pengembangan dalam jangka pendek, penelitian aspek religi masih bersifat parsial pada kelompok-kelompok suku yang tersebar di Pulau Kalimantan. Jangka menengah, penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan hubungan religi antarkelompok

Penelitian, 82-255 223

Suku Dayak dalam peta wilayah budaya di Kalimantan. Cara kerja penelitian ini juga akan diterapkan pada aspek lainnya yaitu teknologi (arsitektur rumah adat) dan ilmu pengetahuan (pengobatan tradisional). Dalam jangka panjang penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang lengkap tentang pola kehidupan masyarakat Dayak yang meliputi aspek religi, teknologi (arsitektur rumah adat) dan pengetahuan (pengobatan tradisional) pada masa lalu terutama dalam alur migrasi masa prasejarah.

F. Keluaran

Dari penelitian unggulan ini out put yang dihasilkan adalah data yang komprehensif tentang aspek religi Suku Dayak di Kalimantan. Data tersebut merupakan satu aset yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan yang akan diwariskan kepada generasi penerus dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan bentuk-bentuk visual yang bersifat artefaktual seperti bangunan kubur (sandong, templak, keriring) dan perlengkapannya (tiang pantar, sanggaran, balontang atau sapundu) merupakan benda cagar budaya dalam satu kompleks dapat dijadikan sebagai obyek wisata budaya. Hal tersebut sudah dirintis di Desa Pemantang dan Palangan di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Hal yang sama juga berlaku pada arsitektur rumah adat suku-suku Dayak yang pada hasil akhir penelitian bisa direkomendasikan sebagai obyek wisata budaya (out come). Di Kutai Barat dan Kutai Kertanegara, rumah adat (lamin) menjadi obyek wisata yang cukup potensial, terutama untuk menarik wisman. Rumah adat Suku Dayak di Kalimantan Tengah yang satu kompleks dengan bangunan kubur sandong, tiang sapundu

dan pantar di Desa Tumbang Kurik dan Tumbang Malohi merupakan salah satu obyek wisata budaya andalan di wilayah tersebut.

Out-put dan out-come yang paling penting dari program ini ialah terwujudnya suatu UPT penelitian arkeologi di Kalimantan yang dapat menyajikan data etnoarkeologi secara lengkap dan komprehensif, sehingga dapat dijadikan acuan oleh berbagai pihak yang memerlukannya. Dengan kata lain Balai Penelitian Arkeologi yang wilayah kerjanya meliputi seluruh propinsi di Kalimantan ini akan menjadi pusat kajian etnoarkeologi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka program-program Balai Penelitian Arkeologi Kalimantan mulai tahun 2005 telah diarahkan pada kajian-kajian etnoarkeologi. Adapun titik awal dari kajian ini ialah wilayah awal hunian etnis Dayak, dari sinilah perkembangan etnis ini dapat ditelusuri. Selain munculnya perkembangan sub-sub etnis yang jumlahnya mencapai ratusan sub etnis Dayak, dapat dikaji pula bahasa, model rumah, tata cara ritual, dan sistem kehidupan lainnya. Akhirnya akan diketahui perjalanan jalur migrasi Suku Dayak di Kalimantan. Untuk waktu-waktu yang akan datang perlu dipikirkan pula kerjasama dengan Malaysia untuk dapat mengungkap perjalanan Suku Dayak yang berada di wilayah Kalimantan Utara yang secara administratif masuk negara bagian Malaysia Timur.

RANCANGAN PENELITIAN XIII (BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI MAKASAR)

KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI SULAWESI SELATAN

A. Latar Belakang

Propinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salahsatu wilayah kerja dari Balai Penelitian Arkeologi Makassar, sebagaimana daerah-daerah lainnya di Indonesia sangat kaya akan situs arkeologi dari berbagai periode¹⁾. Beberapa situs-situs arkeologi di Sulawesi Selatan yang telah ditemukan, yaitu situs prasejarah masa Paleolitik di Cabbenge (Hooijer 1949; Sujono 1963, 1964), Mesolitik di kawasan karst Maros-Pangkep (Heekeren 1952), Neolitik di Minangasipako, Kalumpang (Simanjuntak 1992, 2004), Megalitik di Toraja (Kadir 1977); Situs protosejarah di Malili (Bulbeck dan Caldwell 2000); serta Situs masa Islam seperti bekas Kerajaan Islam di Gowa-Tallo, Cenrana di Bone, Tosora di Wajo dan Soppeng (Macnight 1983; Bulbeck 1990; Druce 2001). Dari periode yang sangat panjang tersebut masa tumbuh berkembangnya kerajaan Islam di Sulawesi Selatan dapat dianggap paling kuat pengaruhnya bagi masyarakat Bugis dan Makassar sekarang.

Semakin kuatnya pengaruh Islam di Sulawesi Selatan sejak abad XVII Masehi, dirangsang pengaruh kekuasaan Islam yang sudah merata di hampir semua kawasan Nusantara (Mahmud

Meskipun pengaruh Hindu-Budha belum ditemukan, namun pada taraf waktu yang sama kawasan Sulawesi Selatan telah terlihat dalam kontak dengan Jawa, bahkan Sumatera dan Semenanjung

2001). Di ujung barat, terdapat Kerajaan Aceh yang kuat dan berpengaruh. Sementara di bagian paling timur, Kerajaan Ternate, Bacan dan Jailolo memainkan peran strategis sebagai salah satu mata rantai Islamisme dengan daya tarik lada. Pada masa itu Kerajaan Islam Bugis dan Makassar bukan lagi sekedar kekuatan yang terbatas pada tingkat lokal, tetapi merupakan bagian dari jaringan kekuatan regional dan internasional (Mahmud 2001). Lahirnya kekuasaan Bugis-Makassar di luar Sulawesi Selatan adalah fakta keterlibatan aktif dalam jaringan Pan-Islamisme, seperti Kerajaan Pasir, Pagatan dan Kusan (Kalimantan) serta beberapa daerah pesisir Sumatera pada saat itu, kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan menjadi titik simpul jaringan regional dan internasional Nusantara.

Dalam jaringan regional dan internasional tersebut, permanensi budaya lokal dan hasil-hasil akulturasi yang berlangsung dalam atmosfir kerajaan Islam di Sulawesi Selatan belum banyak disentuh arkeolog. Hasan Muarif Ambari (1984, 1986, 1992) misalnya, menunjukkan tipe nisan Bugis-Makassar sebagai salah satu bukti terpeliharanya budaya lokal dalam hubungan regional dan internasional. Dilain pihak, bentuk atap tumpang pada mesjid kuna di Gowa dan Palopo sebagai salah satu bukti akulturasi antara bukti kemungkinan yang lain. Jadi desakan pengaruh internasional dan watak kebudayaan dari kerajaan Islam di barat Nusantara tampak jelas, namun watak dasar kebudayaan lokal juga merupakan keniscayaan yang belum banyak diungkap dari fakta-fakta arkeologis. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam jaringan Islam internasional tersebut kekuasaan lokal Bugis-Makassar tetap mempertahankan watak budayanya.

Permanensi budaya lokal dan akulturasi budaya setelah kedatangan agama Islam pada komunitas (bands) dan kerajaan-keraPenelitian, 82--255 227

jaan (states) Sulawesi Selatan yang sudah maju belum mendapat perhatian serius arkeolog, terutama di pesisir barat jazirah selatan Pulau Sulawesi, pesisir timur Teluk Bone dan pulau di ujung selatan. Padahal diketahui bahwa di pesisir barat jauh sebelum kehadiran agama Islam telah ada tataran masyarakat di Bantayan (Bougas 1996), Kerajaan Siang (Fadillah dan Mahmud 2001), Kerajaan Bacukiki (Muhaeminah 2001, 2002), dan Kerajaan Suppa (Druce 2001). Di pesisir Teluk Bone diketahui adanya Kerajaan Luwu dan Bone (Pelras 1996). Sementara di ujung selatan terdapat komunitas Selayar. Di punggung dan lembah daratan Sulawesi Selatan juga berkembang Kerajaan Soppeng (Sumange 2001), Sidenreng (Druce 2001), dan Cinnotabi (Mahmud 2001).

Dalam periode Islam Kerajaan Bugis dan Makassar, perdagangan di jazirah selatan Pulau Sulawesi mencapai puncaknya dengan Bandar Somba Opu sebagai pintu utama. Konfirmasi keramik ditunjukkan dengan tingginya populasi keramik dari Dinasti Ching dibandingkan keramik Dinasti Tang, Yuan, Ming, Sawankhalok, dan Vietnamese (Macnight 1983). Pada saat yang sama, pelayaran dan migrasi penduduk semakin ramai, baik karena dorongan budaya (siri) maupun desakan politik kolonial, sebagaimana ditunjukkan oleh persebaran nisan-nisan tipe Bugis-Makassar di Kalimantan dan Bima. Makamnya sekarang, Bugis dan Makassar identik sebagai Islam pelaut dan perantau.

Fakta tersebut kontras dengan penelitian arkeologi. Jika dominasi pengaruh kerajaan Islam terhadap masyarakat sekarang sangat luas, sebaliknya penelitian arkeologi pada Situs-Situs kerajaan

masa Islam di Sulawesi Selatan masih sangat terbatas²⁾. Sampai sekarang teori tentang islamisasi di jazirah selatan Sulawesi cenderung didasarkan pada penelitian yang terbatas pada pusat-pusat utama kekuasaan Islam, sementara kerajaan-kerajaan Islan pedalaman masih kurang mendapat perhatian. Bahkan pada kawasan pengaruh Islam yang diwarisi tatanan pemerintahan pra-Islam yang telah memudar pengaruhnya sering diluar perhatian peneliti.

Pada semua kawasan tersebut banyak aspek yang menarik untuk diketahui dan dibandingkan, seperti: kronologi (relatif dan absolut), pola permukiman, strategi adaptasi, perdagangan, sumber makanan, teknologi dan lain-lain. Menurut Irvin Rouse (1970), mungkin hanya sedikit manusia hidup dalam lingkungan yang seragam dan hampir tidak ada Situs arkeologi yang mempunyai variabel lingkungan tunggal.

Dengan terbatasnya pengetahuan kita, sampai sekarang pernik-pernik budaya lokal dan Islam belum jelas kelihatan keanekaragamannya, bahkan cenderung dipandang arbitrer. Padahal naskah klasik Bugis dan Makassar (lontara) dan sumber-sumber sejarah yang lain (catatan kolonial) menyebutkan eksistensi kerajaan Islam lainnya yang belum cukup mendapatkan perhatian penelitian arkeologi, seperti Kerajaan Tanete, Balusu, Balanipa dan Binamu. Selain kerajaan-kerajaan pedalaman, kitapun dapat menyaksikan Islam pada kawasan bekas kerajaan pra-Islam yang tetap mewarisi kekuasaan kerajaan pra-Islam secara genealogis di bawah kontrol kekuasaan Islam yang dimotori Gowa lewat gerakan musu'assellengngeng (=perang pengislaman).

²⁾ Bandingkan dengan penelitian arkeologi di kawasan situs kerajaan Islam di Pulau Jawa dan Sumatera, misal Situs Banten Lama, Gresik, Jepara, Mataram Islam, Demak, Pasai dan lain-lain yang telah diteliti secara intensif sejak 20 tahun yang lalu.

Penelitian, 82-255 229

Pengaruh Islam yang terus meluas memberi pengaruh pada karakter budaya administratif di Sulawesi Selatan sekarang. Meskipun wilayah administratif (Kabupaten/kota) di Sulawesi Selatan pada umumnya dibentuk berdasarkan geopolitik dan nomenklatur terakhir kerajaan Islam, tetapi pengetahuan tentang dinamikanya hingga tahapan kemerdekaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perhatian dari penelitian arkeologis yang lebih mendalami, holistik, dan interdisiplin diperlukan untuk mengungkap dan menjelaskan banyak hal yang masih gelap.

B. Tujuan dan Signifikansi

Sebagai salah satu daerah yang kaya akan peninggalan arkeologis periode Islam, sudah saatnya dilakukan upaya penelitian yang sifatnya menyeluruh tentang sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan. Kita ketahui bahwa dari bukti-bukti arkeologis, naskah (lontara), laporan bangsa asing dan tradisi tutur yang masih ada, membuktikan bahwa komunitas Islam sangat dominan pada sekitar abad ke-16 sampai abad ke-18 Masehi. Hal ini sudah barang tentu berimplikasi pada adat dan tradisi masyarakat yang telah memiliki budaya Islam tetapi tidak begitu saja meninggalkan adat dan tradisi leluhur mereka yang pernah eksis sebelum Islam masuk dan diterima masyarakat di Sulawesi Selatan. Sebagai wilayah yang sangat terbuka dari segi geografis dan politik, bahkan masyarakat periode Islam di Sulawesi Selatan mampu untuk mengadopsi budaya lokal dari daerah lain di Nusantara. Sebagai contoh, bentuk atap tumpang pada masjid kuna di Gowa dan Palopo dan

beberapa nisan makam kuna yang menunjukkan corak/gaya nisan Aceh.

Pada masa Islam di Sulawesi Selatan dapat dikatakan bahwa masyarakatnya sudah sangat dinamis, sehingga banyak pedagang/saudagar dari wilayah lain baik Nusantara maupun wilayah di luarnya menganggap jazirah selatan Pulau Sulawesi merupakan daerah pemasaran komoditas perdagangan yang sangat penting. Alamnya yang subur juga menyediakan berbagai kebutuhan yang laku dijual di pasaran internasional, dan tampaknya sangat diminati oleh para pedagang yang berlabuh di berbagai dermaga di Sulawesi Selatan.

Berbagai bangsa tampaknya tidak menelantarkan kondisi yang ada tersebut, sehingga sudah sejak sekitar abad ke-14 wilayah Sulawesi Selatan sudah dikenal di mancanegara. Kerajaan Siang yang pernah eksis pada sekitar abad ke-14 telah dikunjungi oleh orang-orang Melayu dan Portugis, sebelum kerajaan besar Gowa-Tallo berkembang. Kemudian Kerajaan Siang tidak mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga hegemoni lalulintas perdagangan laut diambil alih oleh Kerajaan Gowa. Namun, tidak menutup kemungkinan telah terjadi kontak dagang dan syiar Islam di seluruh jasirah selatan Pulau Sulawesi, mengingat banyaknya kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan pada masa itu.

Dari sedikit paparan tersebut tampaknya memang sangat penting sekali jika sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan diangkat sebagai sebuah karya ilmiah penting melalui penelitian arkeologis yang interdisipliner. Hal ini memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Mengetahui kronologi dan latar belakang tumbuhnya kerajaan Islam di Sulawesi Selatan. Penelitian, 82-255 231

b. Mengetahui dinamika yang terjadi diantara kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan, melalui aspek perdagangan, religi, lingkungan baik secara lokal maupun interregional.

- c. Mengetahui pola ruang mikro sampai makro pusat-pusat pemerintahan kerajaan Islam di Sulawesi Selatan.
- d. Mengetahui sistem sosial budaya, ekonomi dan teknologi, seperti sumber makanan, perdagangan, kearifan terhadap lingkungan.
- e. Mengetahui pergeseran pengaruh kekuasaan pra-Islam ke Islam lewat penemuan perubahan pusat-pusat kekuasaan.
- f. Mengkonfirmasikan sumber-sumber sejarah dan merekam tradisi.
- g. Membandingkan strategi adaptasi kerajaan Islam pesisir dan pedalaman.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka program penelitian unggulan ini menetapkan sasaran sebagai berikut:

a. Ditemukannya penjelasan teoritis tentang kronologis kehadiran Islam, pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam, serta implikasi terhadap dinamika hubungan antarkomunitas tersebut sampai sekarang di Sulawesi Selatan dan implikasi hubungan regional dan internasional yang terbangun.

- Menyajikan hasil-hasil penelitian dalam berbagai bentuk kegiatan dan media informasi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan masyarakat.
- c. Merumuskan usulan-usulan mengenai rekomendasi penyelamatan dan pelestarian Situs dan artefak kepada Balai Pelestarian dan Perlindungan Purbakala (BP3); rekomendasi manfaat Situs kepada dinas pariwisata daerah; dan rekomendasi penyajian artefak bergerak kepada museum sesuai dengan tugas dan fungsinya.

C. Strategi Pencapaian

Supaya tujuan dan sasaran dari program penelitian unggulan ini dapat tercapai perlu dibuat sebuah desain penelitian yang vertujuan untuk memberikan gambaran tentang Situs-Situs prioritas yang akan ditangani terlebih dahulu. Situs prioritas ini mengacu pada kewilayahan sebagai pusat-pusat titik kontak (pusat pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan), sehingga dalam satu kewilayahan mungkin terdapat beberapa Situs penting sebagai lokasi penelitian yang kemudian akan dihubungkan dalam beberapa aspek seperti pengaruh budaya, pemerintahan, perdagangan, politik, dan sebagainya. Setelah memperoleh satu kesimpulan dalam satu kewilayahan, maka antarwilayah penelitian juga akan dihubungkan dalam beberapa aspek seperti di atas. Dengan demikian pada akhirnya akan diperoleh sebuah hasil akhir yang

Penelitian, 82--255 233

sifatnya menyeluruh sebagai upaya rekonstruksi sejarah budaya dan mengetahui adanya proses budaya.

Dalam tahap persiapan akan dilakukan sosialisasi proyek penelitian. Sosialisasi dilakukan untuk menarik perhatian pemerintah daerah dan menumbuhkan apresiasi masyarakat. Pelaksanaan penelitian dirancang selama 5 (lima) tahun dengan menggunakan model pembagian kawasan. Pembagian kawasan didasarkan pada kondisi geografis, dimana proses kontak dengan pengaruh Islam di Sulawesi Selatan umumnya terjadi pada daerah-daerah pesisir pantai. Dan sampai saat ini daerah pesisir pantai paling banyak ditemukan peninggalan masa Islam. Berdasarkan model penelitian, maka kawasan Situs yang akan menjadi perhatian utama Balai Penelitian Arkeologi Makassar, dibagi dalam lima kawasan yang terdiri:

Tahun Penelitian	Kawasan Penelitian	Situs yang Diteliti
Tahun I	Kawasan Situs-Situs pesisir barat Selat Makassar	Gowa-Tallo, Tanete (Barru), Balusu (Pare), Balanipa (Polmas), Labakkang (Pangkep), dst.
Tahun II	Kawasan Situs-Situs pesisir selatan Sulawesi Selatan.	Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba.
Tahun III	Kawasan Situs-Situs pesisir timur Teluk Bone	Sinjai, Bone, Luwu.
Tahun IV	Kawasan Situs-Situs pedalaman	Tosora (Wajo), Sidenreng, Soppeng,
Tahun V	Kawasan Situs-Situs pulau-pulau	Selayar, Baranglompo, Kep. Supermonde.

Dalam setiap akhir satu tahapan penelitian unggulan ini akan dievaluasi pelaksanaannya, baik secara teknis maupun ilmiah. Kemudian hasil penelitian dari setiap tahapan akan disosialisasikan melalui kegiatan seminar, pemutaran audio visual kegiatan penelitian, dan pameran yang dilaksanakan di salah kota yang telah disepakati dalam satu kawasan yang diteliti. Lebih luas lagi, hasil seminar tersebut akan diterbitkan sebagai kumpulan artikel ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penyusunan buku yang membahas tentang sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan.

Langkah-langkah sosialisasi tersebut perlu untuk dilakukan untuk menarik perhatian instansi terkait, baik dari dalam maupun luar negeri, sehungga ikut berpartisipasi aktif membantu kegiatan penelitian arkeologi mengenai sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan. Sasaran utama adalah pemerintah daerah, yang dalam era otonomi daerah ini diharapkan bantuannya dari segi pendanaan, karena tinggalan arkeologi yang ada di berbagai kota/Kabupaten di Sulawesi Selatan ini merupakan aset daerah yang sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah daerah, baik untuk pelestariannya maupun pemanfaatannya. Selain itu, dari sosialisasi yang dilakukan diharapkan juga menarik pemerhati arkeologi atau arkeolog dari luar negeri untuk ikut serta dalam kegiatan penelitian unggulan ini, baik sebagai peneliti maupun sebagai sponsor. Kegiatan sosialisasi tersebut diharapkan dapat menjadi sarana promosi sehingga memancing minat berbagai pihak untuk berpartisipasi mendukung kegiatan penelitian.

D. Ketenagaan

Tenaga peneloiti dari Balai Penelitian Arkeologi Makassar yang akan mendukung riset unggulan ini terdiri dari tujuh orang arkeolog, seorang antropolog, dan seorang sejarawan. Selain peneliti Balai, pelaksanaan penelitian juga akan didukung beberapa spesialisasi, yaitu satu orang filolog, seorang keramolog, dan tiga orang teknisi.

E. Keluaran

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan beberapa kontribusi sebagai berikut:

- a. terbitan buku tentang sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan;
- b. informasi dalam bentuk film (VCD) yang bersifat dokumenter, website, database, dan foto-foto objek penelitian;
- c. artefak-artefak bergerak yang dapat disumbangkan ke museum daerah;
- d. peta dan informasi situs dan artefak yang harus segera diselamatkan dan penting untuk dilestarikan (dikonservasi) oleh BP3, demi kepentingan ideologis, akademis, dan praktis;
- e. peta dan informasi persebaran Situs tinggalan masa Islam di Sulawesi Selatan yang potensial dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata menurut kategori objeknya (wisata ziarah, pendidikan, sejarah, dan sebagainya).

F. Penutup

Peninggalan masa Islam di Sulawesi Selatan sangatlah banyak, beragam, dan potensial dikembangkan untuk kebutuhan kepariwisataan, pendidikan, dan penelitian. Dari segi kuantitas dan variasi tinggalan yang ada kawasan ini memiliki karakter atau gaya tersendiri, bahkan dinamika sendiri, sedangkan dari segi kualitas, beberapa diantaranya memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai objek wisata budaya. Namun demikian, dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada:

- a. pemahaman tentang dinamika organisasi masyarakat, perubahan budaya dan agama, serta interaksi antarbangsa yang menjadi pondasi jatidiri bangsa bagi generasi sekarang dan akan datang;
- meningkatnya pemahaman tentang watak budaya dan nilai-nilai khas serta perbedaan diantara komunitas di Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya;
- terciptanya program yang sinergis antara bidang arkeologi dan bidang-bidang pembangunan pemerintah Kabupaten/kota; dan
- d. bertambahnya jumlah informasi tentang kawasan Situs arkeologi (cultural heritage) yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dan pariwisata. Dengan penelitian ini diharapkan akan tersedia bahan-bahan untuk pengembangan bahan-bahan muatan lokal pendidikan dan menyediakan bahan bagi pemerintah daerah di Sulawesi Selatan dalam perencanaan pembangunan untuk program pemberdayaan masyarakat atau program bidang kebudayaan dan pariwisata. Akhirnya secara terus-menerus diharapkan tercipta kekuatan sinergis antarsektor kebudayaan dan sektor pembangunan lainnya.

RANCANGAN PENELITIAN XIV (BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI AMBON)

MENYINGKAP TINGGALAN KOLONIAL DI KEPULAUAN DI MALUKU

A. Pendahuluan

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Balai Penelitian Arkeologi Ambon belum dapat mencakup seluruh wilayah kerjanya yang meliputi Propinsi Maluku dan Maluku Utara. Sejak berdirinya pada tahun 1995 Balai Penelitian Arkeologi Ambon telah melakukan penelitian di beberapa tempat diantaranya Ternate, Tidore, Kayoa (Maluku Utara), Seram, Buru, Saparua (Maluku Tengah) dan Tual, Saumlaki (Maluku Tenggara.)

Dari hasil-hasil penelitian tersebut sebagian besar datanya berupa tinggalan masa kolonial misalnya benteng, loji, rumah tahanan, istana mini, rumah pengasingan dan lain sebagainya. Tinggalan-tinggalan kolonial tersebut ada yang sudah dipugar dan ada pula yang belum tersentuh sama sekali. Khususnya tinggalan benteng kenberadaanya hampir tersebar di setiap pulau di Maluku.

Melihat karakteristik tinggalan arkeologi yang tersebar di seluruh wilayah Maluku berupa tinggalan kolonial, dengan tidak mengesampingkan tinggalan budaya lainnya, maka penelitian-penelitian yang mengacu pada hasil karya budaya kolonial sejak masuknya bangsa asing di Maluku akan lebih diintensifkan. Selanjutnya kegiatan ini akan dijadikan program unggulan Balai Penelitian Arkeologi Ambon.

B. Sekilas Tentang Maluku Sejak Masuknya Bangsa Asing

Selama berabad-abad Kepulauan Maluku merupakan ajang persaingan antara Bangsa Asia dan Eropa dalam memperebutkan cengkeh dan pala yang merupakan komuditi utama pada waktu itu yang harganya sangat mahal. Para pedagang Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda yang mencari kemasyhuran, keuntungan dan kekuasaaan terlibat dalam persaingan bukan hanya antara mereka, melainkan juga dengan pedagang dari Arab, India, Cina, Jawa, Makasar serta dari Maluku sendiri.

Bangsa asing yang pertama kali datang ke Kepulauan Banda sekitar tahun 1512 yaitu Portugis, dimana pelaut-pelaut Portugis dibantu oleh mualim-mualim Melayu sebagai pemandu jalan melalui Jawa, Kepulauan Sunda Kecil dan sampai di perairan Maluku. Di tempat inilah pelaut-pelaut Portugis melakukan transaksi perdagangan buah dan bunga pala serta cengkeh dengan penduduk asli Banda. Portugis sebenarnya lebih berminat kepada Ternate dan Tidore, sehingga Pulau Banda diabaikan. Hanya sekali-sekali armada Portugis berlayar dari Gowa ke Malaka singgah di Banda untuk mengangkut pala atau hanya sekedar menanti angin sambil mengambil makanan dan air.

Pada waktu Kapten Garcias mengadakan parade tentara di Banda, mereka mulai membangun sebuah benteng di Pulau Neira (Banda) tetapi tidak diteruskan. Setelah kedatangan Portugis baru kemudian disusul oleh bangsa lainnya, yaitu Belanda, Inggris dan Spanyol.

Dari sekian banyak bangsa asing yang masuk ke wilayah Maluku, hanya Belandalah yang paling berhasil menanamkan pe-

Penelitian, 82-255 239

ngaruhnya baik di bidang politik, ekonomi, budaya maupun agama. Belanda yang muncul di perairan Maluku pada abad ke 16 mendapatkan tiga kekuasaan yang saling berperang untuk merebut hegemoni atas kepulauan, rempah-rempah (Maluku). Kesulatanan Ternate sedang berperang melawan Kesultanan Tidore, sementara Ternate telah berhasil mengusir Portugis untuk mundur dari Ternate dan bercokol di Ambon (1575).

Kekuasaan Belanda yang berwujud dalam VOC atau Kompania Wolanda, terjun dalam pergolakan perebutan kekuasaan dan berhasil mengusir Portugis dari Maluku (1605). Kemudian mulailah berperang dengan perebutan gudang rempah-rempah antara Belanda dengan para sultan di Maluku Utara, Inggris, Spanyol dan rajaraja di Maluku Tengah. Pada pertengahan abad ke- 17 sekitar tahun 1650, Belanda telah berhasil membulatkan kekuasaannya di Maluku, sesudah mengalahkan dan menghaluakan pesaingnya yaitu Portugis dan Inggris berturut-turut di Ambon, Ternate, Bacan, dan Banda, menaklukkan pedagang-pedagang Indonesia di Maluku dan mengadakan kontrak-kontrak yang mengikat sultan-sultan dan rajaraja di seluruh Maluku.

Dengan jalan mengikat raja-raja dan para sultan dengan perjanjian (kontrak) sebagai kunci monopoli dan ekspedisi-ekspedisi hongi, maka kebebasan rakyat dalam perekonomian terancam. Perkebunan cengkeh di Maluku Utara (Pulau Ternate, Tidore dan Makian) ditiadakan dan dikonsentrasikan di Pulau Ambon dan Kepulauan Lease, sedangkan untuk perkebunan pala dikonsentrasikan di Kepulauan Banda. Usaha kompeni Belanda untuk memperoleh hak-hak monopoli dengan mendesakkan pengaruhnya kepada penguasa-penguasa bumiputera. Kekuatan militer Belanda yang mengikuti perahu-perahu kompeni dipakai untuk menakut-nakuti

ataupun untuk mendesakkan tuntutannya kepada penguasa bumiputera, sehingga lambat laun dapat dikuasai.

Untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dalam perdagangan rempah, Belanda melakukan tindakan yang memberatkan rakyat seperti perintah penebangan pohon cengkeh dilakukan pada saat harga cengkeh turun dan menanam kembali pada saat harga cengkeh mulai meningkat. Beban lain yang dipikulkan kepada rakyat adalah wajib menyerahkan hasil rempah kepada kompeni. Sistim ekstirpasi atau pemusnahan kelebihan pohon cengkeh dan pala di pulau-pulau tersebut dengan sistim perjalanan hongi membawa kesengsaraan yang sangat dalam bagi rakyat. Perdagangan dan pelayaran rakyat dimusnahkan dengan jalan memblokade terhadap perdagangan rakyat. Armada rakyat dimusnahkan, sedangkan kompeni Belanda dengan gencarnya melaksanakan monopoli produksi, perdagangan, pelayaran (pengangkutran), yang kesemuanya dapat mengundang peperangan secara besar-besaran dalam periode yang panjang.

Begitulah kurang lebihnya kondisi di Maluku pada saat verlangsungnya kekuasaan bangsa asing. Dengan niat baik untuk menguasai seluruh tatanan kehidupan masyarakat Maluku utamanya di bidang perekonomian dan politik tentunya mereka akan menggunakan segala macam cara untuk mencapai maksud tersebut baik secara damai maupun dengan kekerasan (perang). Sebagai negara yang maju tentunya kondisi tersebut telah dipersiapkan terlebih dahulu, misalnya dengan pendirian benteng-benteng, istana (rumah tinggal), persenjataan dan lain sebagainya. Sehingga sampai sekarang data sejarah tersebut masih dapat kita saksikan di hampir seluruh wilayah Maluku.

C. Potensi Tinggalan Kolonial

Dari hasil survei yang telah dilaksanakan selama ini oleh Balai Penelitian Arkeologi Ambon tinggalan kolonial yang telah diinventarisasi adalah:

- a. Untuk wilayah Maluku Utara antara lain: Benteng Oranye, Benteng Toluko, Benteng Kalamata, dan Benteng Santro Pedro E' Paulo
- Untuk wilayah Maluku Tengah antara lain: Banteng Nassau, Benteng, Revenge, Benteng Hollandia, Loji Lonthor, dan Benteng Selandia Baru
- c. Untuk wilayah Maluku Tenggara antara lain: Benteng Delaven dan Benteng Wokam

Tinggalan kolonial tersebut di atas sebagian besar belum dipugar dengan kondisi rata-rata 60-70% dalam kondisi baik, tetapi ada juga tinggalan yang hanya fondasinya saja, misalnya Loji Lonthor di Banda (Maluku Tengah) dan Benteng Wokam di Dobo (Maluku Tenggara).

D. Arah dan Sasaran Program Unggulan

Dengan melihat potensi kepurbakalaan terutama masa kolonial yang ada di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Ambon, maka program unggulan di bidang kolonial sasarannya perlu diarahkan sehingga kegiatan program unggulan dapat berhasil dan berdaya guna, terutama dalam memupuk dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan, membangun karakter bangsa (national character building) serta dapat mengembangkan kesadaran akan per-

jalanan sejarah bangsa dalam menghadapi kondisi bangsa di era krisis multi dimensional yang sampai sekarang masih dirasakan.

Berkaitan dengan program unggulan dan harapan yang dicanangkan oleh Balai Penelitian Arkeologi Ambon itu maka arah dan sasaran dari program unggulan tersebut secara rinci akan dituangkan ke dalam program jangka pendek dan jangka panjang.

a. Program Jangka Pendek

- mendata tinggalan kolonial di wilayah Maluku Tengah yang meliputi Pulau Seram, Pulau Saparua, Pulau Nusa Laut, Pulau Haruku, Pulau Gorong, Kepulauan Banda, dan sebagainya
- mendata tinggalan kolonial seluruh wilayah Maluku Tenggara, yang meliputi Kepulauan Maluku Barat, Kepulauan Maluku Selatan, Kepulauan Dobom Leti, Moa, Lakor, Pulau Kisar, Pulau Tanimbar, Pulau Selaru, dan lain sebagainya
- 3. menelusuri sejarah dan keberdayaannya tinggalan tersebut pada masa lampau
- 4. pembuatan data base dalam program SKIT (Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu)
- Menentukan skala prioritas untuk penelitian yang lebih intensif

b. Program Jangka Panjang

 Semua data tinggalan kolonial telah terinventarisasi yang meliputi seluruh wilayah Propinsi Maluku dan Maluku Utara, baik dalam bentuk foto, gambar, maupun komputerisasi data base dalam jaringan SIKT Penelitian, 82-255 243

2. Membuat peta tinggalan kolonial yang mencakup seluruh wilayah Maluku

- 3. Pembuatan peta zoning tinggalan kolonial berdasarkan perjalanan sejarah masing-masing wilayah yang untuk sementara dapat dibagi empat zona, yaitu Z-1 Ternate-Tidore, Z-2 Banda, Z-3 Ambon, dan Z-4 Lease
- 4. Menentukan kronologi dan perjalanan sejarah Maluku mulai dari pendudukan bangsa asing sampai masa kemerdekaan.

E. Penutup

Program unggulan Balai Penelitian Arkeologi Ambon di bidang kolonial akan diimplementasikan melalui kegiatan penelitian yang intensif terhadap tinggalan-tinggalan masa kolonial di Maluku yang masih dapat diamati sampai sekarang. Dengan keterbatasan tenaga dan sarana yang ada, dan untuk mencapai sasaran yang telah dituangkan ke dalam progam jangka pendek dan jangka panjang, maka Balai Penelitian Arkeologi Ambon akan memaksimalkan potensi yang ada dengan bekerjasama dengan perguruan tinggi (FKIP UNPATI), Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) cabang Maluku dan instansi terkait lainnya.

Dengan demikian harapan yang hendak dicapai dalam kegiatan tersebut adalah hendaknya seluruh masyarakat Maluku khususnya dan Indonesia umumnya mengetahui, mengerti dan memahami bahwa tinggalan budaya kolonial tersebut pada dasarnya mempunyai makna yang dalam dan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

RANCANGAN PENELITIAN XV (BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI PAPUA)

ETNOARKEOLOGI

A. Latar Belakang

a. Penelitian

Pengertian data dalam arkeologi adalah bukti-bukti yang relevan dan dapat menjelaskan suatu masalah tertentu. Biasanya data tersebut berasal dari artefak, yaitu benda-benda buatan manusia pada masa lampau. Artefak adalah sebagai petunjuk, sedangkan tujuan yang lebih utama adalah mengetahui budaya masa lampau secara keseluruhan. Budaya itu sendiri dikelompokkan atas dua hal yaitu budaya fisik dan non fisik. Hambatan terbesar untuk arkeologi adalah bagaimana penggunaan tinggalan fisik dalam hal ini artefak, untuk mengenal budaya non fisik. Dalam hal ini jelas dibutuhkan usaha-usaha seperti penafsiran, interpretasi dan analogi, sehingga sangat diperlukan usaha pencaraian data lebih dari satu sumber untuk memperkuat dugaan. Manfaat yang didapat adalah kebenaran dari kesimpulan yang ditarik atas dasar suatu jenis data seperti artefak, dapat diuji dengan data dari sumber lain. Jenis data tertentu tidak mungkin dapat diamati dari data artefak, karena pengamatan tersebut kadang-kadang memberikan informasi yang kurang jelas. Oleh karena itu, masalah yang timbul adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar dapat diketahui peranan sebuah artefak dalam kehidupan masyarakat, serta diterangkan proses-proses pePenelitian, 82-255 245

rubahan sifat gaya dan teknologinya? Sudah jelas bahwa dalam suatu kelompok masyarakat akan terlihat subsistem-subsistem seperti agama dan sistem politik. Namun demikian, pengaruhnya tidak mungkin akan terlihat langsung pada artefak. Salah satu usaha untuk mencari data lain dalam upaya memahami secara lengkap budaya masa lampau adalah dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi.

Etnoarkeologi merupakan salah satu cabang studi arkeologi yang memanfaatkan data etnografi sebagai analogi untuk membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi. Kajian etnoarkeologi didasarkan pada penalaran induktif, sehingga kedudukannya hanya bersifat memberikan contoh untuk interpretasi, menyajikan kemungkinan awal atau menilai kelayakan hipotesis.

Hasil kajian etnoarkeologi tidak memberikan pembuktian benar atau tidaknya hipotesis, karena bukan merupakan uji penyimpulan induktif. Kajian ini hanya merupakan perluasan dari proses induktif tersebut. Oleh karena itu, kajian ini hanya sekedar memberikan gambaran kemungkinan adanya persamaan antargejala budaya masa lampau dengan budaya masa kini, atau sebagai argumentasi penghubung dalam rangka uji hipotesis, model, dan teori dan bukan untuk menjelaskan gejala yang teramati saat ini (data etnografi).

Pada tingkat yang paling rendah, kajian etnoarkeoogi mampu menyelamatkan dari kesalahan besar yang dapat terjadi karena asumsi-asumsi yang palsu. Analogi selalu dipakai sebagai alat dalam penafsiran arkeologi dengan cara membandingkan antara artefak lama dengan artefak baru yang fungsinya sudah diketahui untuk menemukan fungsi artefak lama, tetapi jarang terdapat penjelasan secara rinci bahwa yang membuktikan analogi tersebut benar atau analogi yang dipakai memang tepat, bahwa kedua alat memang mempunyai fungsi yang sama, bukan hanya bentuk umumnya yang mirip.

Pada tingkat penganalisaan, kajian etnoarkeologi tidak terbatas pada artefak, tetapi dapat sampai pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu subhimpunan: kelompok-kelompok artefak yang mempunyai fungsi saling berkaitan, sebagai contoh mencari hubungan antara penyebaran artefak dengan pola hunian, sistem pemakaian tanah, dansistem status. Dalam tataran himpunan, maka melalui suatu gambaran tentang pola penggunaan ruangan atau tanah pada daerah pedesaan sekarang akan dapat dijadikan pembanding untuk pola pemakaian ruangan pada masa lalu.

Balai Penelitian Arkeologi Jayapura sebagai UPT dari institusi yang bergerak di bidang penelitian arkeologi mempunyai cakupan yang sangat luas dengan rentang wilayah penelitian seluas 419660 Km² dengan posisi garis lintang 1° LU 9° LS dan garis bujur 129° -141° BT yang meliputi Propinsi Papua Barat, Papua Tengah dan Papua Timur. Dari sudut pandang arkeologi yang mengungkap sejarah budaya manusia, wilayah Papua mempunyai posisi strategis dalam menghubungkan kepulauaun Indonesia bagian Timur dengan daerah Oceania. Pada zaman es muncul Daratan Sahul yang merupakan gabungan dari Daratan Papua, Aru, Australia dan Tasmania. Wilayah Papua yang merupakan bagian barat laut Daratan Sahul, memegang peranan penting dalam kolonisasi manusia yang mencakup pula daerah Pasifik (Spriggs 1994:3). Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa paling tidak sejak 40.000 tahun BP (sebelum sekarang) telah terjadi penghunian di wilayah tersebut.

Penelitian, 82-255 2A7

Kehadiran manusia sejak 31.030 atau kira-kira 400 tahun BP di Maluku (Pulau Gebe). Penemuan baru di daerah sekitar pulau ini menunjukkan adanya kehadiran manusia sejak 31.030. Demikian pula penemuan Situs-Situs plestosen akhir di PNG, seperti di Gua Lachitu, yang memberikan bukti kehadiran manusia sekitar 35.00 tahun, Semenanjung Huon sekitar 40.000 tahun, Ceruk Kosipe dan Nombe sekitar 25 000 tahun. Berdasarkan data tersebut Solheim II pada tahun 1975 bekerja sama dengan Puslit Arkenas mencoba melacak kehidupan manusia prasejarah di wilayah Papua, dengan melalukan penelitian di Gua Aromban (Biak) dan Kampung Lama (Pulau Gag) yang menghasilkan sejumlah temuan tembikar. Pada tahun 1990 ia melanjutkan penelitian di sekitar Makbon (Sorong) yang terletak sekitar kepala burung, terutama di Situs Gua Seleimlage, yang menghasilkan sejumlah tembikar dengan berbagai hiasan. Pada tahun anggaran 1998/1999 tim Puslit Arkenas dan Balai Arkeoogi Jayapura mencoba melacak kembali hasil penelitian Solheim II, dengan menyusuri wilayah Sorong hingga daerah Makbon dan berhasil menemukan beberapa Situs baru yaitu Situs Kalabus dan Masiolo yang menghasilkan tipologi tembikar berupa periuk, cawan, buli-buli, dengan teknik tatap landas, paduan antara tatap landas dan putaran lambat, roda putar, serta paduan dengan teknik sambung (Bagyo 1998/1999) Penelitian lebih lanjut dilakukan terhadap sejumlah gua yang menunjukkan adanya sisa-sisa atau tanda-tanda kehadiran manusia seperti di wilayah Biak (Bagyo 2001), Wamena (Bagyo 1996) dan Skouw (Simanjuntak 1996:40).

Berdasarkan kenyataan tersebut terlihat bahwa potensi kearkeologian di wilayah Papua sanagat banyak dan baru sebagian kecil saja yang sudah digali. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka timbul pertanyaan, kapan sejarah hunian Prasejarah muncul di wilayah Papua dan bagaimana karakteristiknya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian yang intensif dalam rangka menggali sejarah masyarakat Papua pada masa lampau.

b. Permasalahan

Masa prasejarah telah muncul sejak kehadiran manusia purba pada Kala Plestosen sampai munculnya tulisan-tulisan. Walaupun pada masa prasejarah telah berakhir secara resmi di Indonesia dengan bukti adanya tulisan pertama sekitar abad ke-4-5 Masehi, namun banyak di berbagai tempat di Indonesia masih menunjukkan tanda-tanda bertahannya tradisi prasejarah sampai jauh memasuki masa sejarah, bahkan sampai kini. Sumber-sumber etnografi di wilayah Papua yang melukiskan perikehidupan beberapa suku terpencil yang terisolasi dari proses modernisasi, memuat petunjuk masih terdapatnya unsur-unsur prasejarah di dalam kehidupan masyarakat. Sumber-sumber ini merupakan data lain dalam memahami kehidupan masyarakat masa lampau, melalui pendekatan etnoarkeologi. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan data arkeologi adalah banyaknya kesulitan dalam penafsiran data arkeologi dari masa tersebut. Masalah-masalah tersebut muncul seperti dalam cara-cara pembuatan alat-alat batu dan pemakaiannya, cara-cara penguburan, cara-cara bercocok tanam, religi, sistem penguburan dan sebagainya.

B. Tujuan dan Signifikansi

Tujuan yang akan dicapai dalam pengembangan bidang unggulan tersebut adalah penafsiran data arkeologi melalui kajian etnoarkeologi. Di wilayah Papua tradisi prasejarah masih kental terlihat, terutama dalam masyarakat yang tinggal di pedalaman. Oleh karena itu, melalui kajian etnoarkeologi diharapkan dapat membantu penafsiran data arkeologi, baik dalam skala lokal (wilayah Papua) nasional (Indonesia), maupun secara regional. Diharapkan melalui studi etnoarkeologi terhadap tradisi-tradisi prasejarah yang masih berlanjut secara akademik, akan memberikan wawasan tentang aspek-aspek teknologi, subsistensi, dan religi masyarakat tradisional yang masih turun-temurun dan dikhawatirkan akan punah oleh modernisasi.

C. Strategi Pencapaian

Cakupan kajian yang hendak dijangkau dalam kajian etnoarkeologi di wilayah Papua adalah hal-hal yang menyangkut baik aspek-aspek subsistensi, teknologi maupun religi. Untuk mencapai kajian tersebut maka langkah-langkah yang ditempuh dalam kajian tersebut meliputi:

a. Teknologi Alat Batu

Untuk membantu pemecahan masalah dalam memahami budaya mengenai teknologi alat batu, dapat dicapai melalui pendekatan etnoarkeologi, melalui analogi etnografi pembuatan alat-alat batu, khususnya kapak lonjong dan pakaian kulit kayu yang masih berlangsung di beberapa etnis yang berada di daerah terpencil di wilayah Papua.

b. Religi

Pemahaman terhadap sistem religi pada etnik Papua yang berada di daerah pedalaman akan sangat membantu dalam mengungkap kehidupan religi masyarakat prasejarah Papua.

c. Kehidupan Bercocok Tanam

Di beberapa tempat, kehidupan bercocok tanam di wilayah Papua masih menggunakan teknologi sederhana, merupakan tradisi prasejarah yang berlanjut hingga saat ini. Oleh karena itu, pengamatan terhadap kehidupan bercocok tanam bagi masyarakat pedalaman merupakan data etnografi yang sangat membantu dalam menginterpretasikan data arkeologi berkenaan dengan kehidupan bercocok tanam pada masa lampau.

d. Kesenian

Seluruh etnik Papua memiliki kesenian masing-masing yang merupakan bagian dari kebudayaan. Salah satu unsur kesenian yang sangat penting adalah musik. Musik sejak dulu telah digunakan oleh etnik-etnik Papua dalam berbagai aktivitas tradisi, selain sebagai bunyian yang indah di dengar, mempunyai makna tertentu. Oleh karena itu inventarisasi jenis-jenis dan makna peralatan musik etnik Papua sangat perlu untuk menginterpretasikan dan memahami musikologi arkeologi pada etnik-etnik Papua.

D. Ketenagaan

Dalam penelitian ini keberadaan arkeolog dan antropolog sangat diperlukan untuk dapat memadukan hasil penelitian etnografi dengan hasil penelitian arkeologi, sehingga dapat merekonstruksi cara hidup masyarakat masa lampau. Di lain pihak ketenagaan peneliti di Balai Penelitian Arkeologi Papua belum ada, sehingga diperlukan bantuan para arkeolog dari pusat dan antropolog dari institusi lain yang ada di wilayah Papua. Kegiatan ini membutuhkan etnoarkeolog dan arkeolog yang memahami baik subsistensi, teknologi, kesenian, maupun religi tradisi prasejarah yang masih berlangsung di kawasan Papua.

E. Target-target pencapaian

 Penelitian di wilayah Papua mengangkat Dinamika Keanekaragaman Budaya Nusantara di Wilayah Papua.

Jangka Pendek 2005:

- Religi masa lampua etnik Papua yang tinggal di wilayah Wamena
- 2. Religi masa lampau etnik Papua yang tinggal di wilayah Biak-Numfor
- Musikologi arkeologi etnik Papua di wilayah Kabupaten Sorong
- 4. Sistem kepercayaan masa lampua etnik Papua yang tinggal di Distrik Okaba Merauke

 Sistem kepercayaan masa lampau Etnik Papua yang tinggal di Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak

Jangka Menengah:

Tahun 2006,

- Resistensi budaya neolitik pada masyarakat tradisional di Wamena
- Resistensi budaya neolitik pada masyarakat tradisional Suku Ekagi di Paniai
- 3. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Manokwari
- 4. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Biak Numfor
- 5. Musikologi arkeologi di Kabupaten Biak Numfor

Tahun 2007,

- 1. Sistem matapencaharian etnik Papua di Kabupaten Wamena
- 2. Sistem matapencaharian etnik Papua di Kabupaten Yapen Waropen
- 3. Musikologi arkeologi di Kabupaten Manokwari
- 4. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Jayapura
- 5. Sistem kepercayaan masa lampua etnik Papua di Kecamatan Inanwatan, Kabupaten Sorong

Tahun 2008:

- 1. Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Paniai
- 2. Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Nabire
- 3. Musikologi arkeologi di Kabupaten Yapen Waropen

Penelitian, 82-255 253

- 4. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Fakfak
- 5. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Sarmi

Tahun 2009:

- Sistem kepercayaan masa lampau etnik Papua di Kabupaten Waegeo
- 2. Migrasi keturunan etnis Tionghoa di Kabupaten Serui
- 3. Syiar Islam di Babo, Kabupaten Bintuni
- 4. Musikologi, arkeologi etnis Papua di Kabupaten Jayapura.
- 5. Syiar Islam di Misool, Kabupaten Sorong

Jangka Panjang (2010-2015):

Tahun 2010

- 1. Pemetaan Situs megalit Tutari Doyo Lama
- 2. Syiar Islam di Kabupaten Merauke
- 3. Budaya megalit masyarakat prasejarah di Kokas, Fak-Fak
- Lukisan telapak tangan dan kaki masa Prasejarah di Kabupaten Waigeo
- Lukisan telapak tangan dan kaki masa prasejarah di Kabupaten Kaimana

Tahun 2011

- Sistem mata pencaharian masyarakat Prasejarah di Kabupaten Puncak Jaya.
- 2. Hunian masa prasejarah di Kabupaten Kerom
- 3. Budaya megalit masyarakat prasejarah di Kabupaten Asmat
- 4. Peninggalan kolonial di Kabupaten Bauven Digul

 Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Pegunungan Bintang

Tahun 2012

- Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Yahokimo
- 2. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Puncak Jaya
- 3. Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Tolikara
- 4. Sistem perdagangan masyarakat tradisional di Kabupaten Serui.
- 5. Sistem mata pencaharian masyarakat prasejarah di kecamatan Ayamaru.

Tahun 2013

- 1. Sistem sosial kemasyarakatan tradisional di Kecamatan Kokas
- 2. Hunian masyarakat Prasejarah di Kecamatan Tiom
- 3. Sistem sosial-kemasyarakatan tradisional di Kabupaten Fak-fak
- 4. Budaya megalit masyarakat prasejarah di wilayah Kabupaten Biak-Numfor
- 5. Religi etnik Papua di Kabupaten Asmat

Tahun 2014

- 1. Peninggalan kolonial di Kabupaten Meurauke
- 2. Religi masyarakat tradisional di Kabupaten Timika
- 3. Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Buoven Digul
- 4. Sistem social kemasyarakatan tradisional di Wamena
- 5. Religi masyarakat Prasejarah di Kabupaten Puncak Jaya

Penelitian, 82-255 255

Tahun 2015

 Religi masyarakat prasejarah di Kabupaten Pegunungan Bintang

- 2. Religi masyarakat prasejarah di Kabupaten Tolikara
- 3. Religi masyarakat prasejarah di Kabupaten Yahokimo
- 4. Budaya megalit masyarakat prasejarah di Kabupaten Asmat
- 5. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Jayapura

F. Keluaran

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bukubuku yang berkenaan dengan hasil penelitian etnoarkeologi baik yang mencakup aspek religi, subsistensi, maupun teknologi di wilayah Papua. Melalui buku-buku tersebut masyarakat Papua khususnya dan Indonesia pada umumnya mendapat informasi adanya dinamika keanekaragaman budaya nusantara, siapa dari mana kita, migrasi dan proses hunian di nusantara, perdagangan insuler di Nusantara dan mencari asal usul persebaran puak-puak Melayu. Diharapkan melalui informasi ini akan mempertebal jatidiri kebangsaan masyarakat secara nasional, serta memberikan gambaran hubungan dengan wilayah-wilayah luar Indonesia.

BAB II LABORATORIUM

1. Laboratorium: Bagian dari Penelitian Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada pengkajian benda-benda dan bangunan kuno dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup manusia dan proses perubahan budaya. Objek penelitian arkeologi adalah seluruh tinggalan masa lampau dalam bentuk tinggalan material yang sangat terbatas, sebagian sudah mengalami kerusakan, jarang ditemukan dalam bentuk utuh, dan bahkan masih terpendam di dalam tanah, sehingga informasi yang diperoleh sangat terbatas.

Dalam segala keterbatasan tersebut para arkeolog berupaya untuk dapat memberikan arti kultural dari setiap benda yang ditemukan. Untuk itu, penelitian memerlukan suatu proses yang panjang, dimulai dari tahap penjajagan melalui studi literatur atau penjajagan lapangan dan dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya tinggalan-tinggalan hasil penelitian lapangan dianalisis untuk mengetahui karakter fisiknya dan kemudian data analisis diolah untuk mengetahui keterkaitan antarsesama tinggalan dan antartinggalan dengan lingkungannya. Hasil pengolahan data ini akan memberikan interpretasi tentang nilai-nilai kultural dalam menunjang kehidupan manusia dikala itu. Tahap akhir dari proses penelitian arkeologi adalah memasyarakatkan keluaran penelitian melalui penulisan atau publikasi. Dari tahapan proses penelitian tadi, analisis dan pengolahan data analisis dan kegiatan lain yang

berhubungan dengannya merupakan tahap kegiatan yang dilaksanakan di laboratorium.

Masih dalam konteks keterbatasan tinggalan itu, penelitian arkeologi dituntut bersifat multidisipliner, yaitu melibatkan ilmuilmu lain, seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan anthropologi. Penelitian multidisipliner dimaksudkan untuk dapat memahami kehidupan manusia dalam arti luas: manusia sebagai motor atau pelaku yang mengeksploitasi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan dan mempertahankan hidup, lingkungan sebagai wadah dan penyedia berbagai hal yang diperlukan dan budaya sebagai sistem, alat, dan produk eksploitasi lingkungan. Seperti halnya disiplin lainnya, arkeologi memerlukan kegiatan analisis, pengolahan data analisis dan percobaan-percobaan yang dilakukan di laboratorium.

Uraian tersebut memberikan gambaran betapa pentingnya suatu laboratorium dalam penelitian arkeologi. Urgensi keberadaan laboratorium akan semakin terasa dikala disadari akan fungsinya yang sangat luas, tidak hanya wadah untuk kegiatan analisis, tetapi kegiatan lain yang menunjang keberhasilan penelitian arkeologi. Kegiatan laboratorium merupakan bagian dan tidak dapat terpisahkan dari penelitian arkeologi. Keberadaan laboratorium ini merupakan keharusan dan merupakan tolok ukur bagi kredibilitas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Pertanyaan yang timbul adalah: laboratorium seperti apa yang sesungguhnya dibutuhkan? Secara ringkas laboratorium yang dibutuhkan adalah laboratorium yang ditopang oleh lima pilar pokok. Pertama, laboratorium yang mempunyai struktur organisasi yang jelas. Kedua, laboratorium yang melakukan kegiatan analisis dan pengolahan data analisis, melakukan preservasi, duplikasi, rekonstruksi, pengujian dan eksperimen. Ketiga, laboratorium yang memi-

liki persyaratan modern dengan memanfaatkan peralatan produk teknologi canggih untuk memberikan hasil analisis yang akurat. Ke-empat, laboratorium yang didukung oleh tenaga multidisiplin yang handal. Kelima, laboratorium yang memiliki prasarana gedung yang memadai untuk melakukan berbagai kegiatan.

2. Dasar Pembentukan

2.1. Dasar Hukum

- Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya
- b. UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah
- c. UU No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- d. Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonomi

2.2. Dasar Akademis

Laboratorium diartikan sebagai bangunan yang dilengkapi dengan peralatan ilmiah dimaksudkan untuk tempat mengadakan analisis, pengolahan data analisis, pengujian, dan percobaan ilmiah. Setiap penelitian memerlukan laboratorium karena kegiatan laboratoris merupakan bagian atau proses penelitian itu sendiri. Demikian juga dengan penelitian arkeologi yang merupakan tugas pokok Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memerlukan keberadaan sebuah laboratorium yang representatif.

3 Tujuan Pembentukan

3.1 Umum

Terciptanya suatu laboratorium yang representatif yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan pengolahan data arkeologi, didukung oleh sarana fisik yang memadai, peralatan modern dan ketenagaan yang handal.

3.2 Khusus

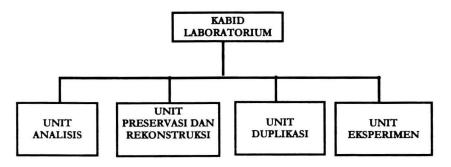
- a. Memberikan pelayanan analisis laboratoris di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasinal dan Balai-Balai Penelitian Arkeologi, serta masyarakat ilmiah dan umum.
- Sebagai tempat pengembangan metode dan teknis analisis laboratoris.
- c. Sebagai tempat latihan untuk meningkatkan pengetahuan para analisis dan peneliti khususnya dan kalangan akademis serta masyarakat umum dalam menghasilkan olahan data yang menunjang interpretasi.

4. Status dan Unit-unit Kerja

4.1 Nama: Laboratorium Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

4. 2 Status

Laboratorium dipimpin oleh Kepala Bidang Laboratorium, dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Laboratorium ini menjadi semacam laboratorium sentral bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional beserta jajarannya, tetapi tidak menutup kemungkinan pengembangan laboratorium di Balar-Balar.



5. Unit-unit Kerja

Sesuai dengan ruang lingkup kebutuhannya, laboratorium Pusat Penelitian Arkeologi Nasiona direncanakan memiliki 4 unit kerja, yaitu Unit Analisis, Unit Preservasi dan Rekonstruksi, Unit Duplikasi, dan Unit Eksperimen. Penjelasan rinci tentang masingmasing unit kerja diuraikan sebagai berikut.

5.1 Unit Analisis

Kegiatan analisis sebagai unit pokok pada tahap awal ini direncanakan mencakup lima bagian analisis, yaitu biologi, kimia, geologi, paleontologi, dan arkeologi. Masing-masing aspek tersebut terbagi atas beberapa jenis analisis. Kelima bagian tersebut beserta jenis-jenis analisisnya merupakan kebutuhan paling mendasar dalam menopang keberhasilan penelitian arkeologi. Perlu dijelaskan bahwa sebagian dari kegiatan analisis ini telah dimulai selama ini walaupun belum berjalan optimal (lihat uraian kondisi sekarang). Pengembangan unit lainnya di luar yang direncanakan diharapkan dapat terlaksana di masa datang sejalan dengan tuntutan perkem-

bangan ilmu. Keseluruhan jenis-jenis analisis yang direncanakan adalah:

a. Analisis Polen

Analisis polen (palinologi) merupakan bagian dari arkeo-botani yang mengidentifikasi sisa tanaman yang ditemukan di Situs arkeologi sebagai upaya merekonstruksi lingkungan vegetasi masa lampau. Lingkungan vegetasi sangat mempengaruhi corak dan kelangsungan hidup manusia, karena merupakan salah satu sumber bahan makanan pokok (aspek ekonomi). Analisis palinologi yang lebih menekankan pada identifikasi butir polen dan spora dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang vegetasi pada lingkungan tertentu (horisontal) dan evolusinya dalam perjalanan waktu (vertikal). Hasil analisis juga dapat memberi gambaran tentang iklim di masa lampau yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kehidupan manusia dan perkembangan budayanya.

Analisis dalam lingkup arkeo-botani di masa datang meliputi (1) analisis phytolith yang mendasarkan studi terhadap sisa slika dari sel-sel tumbuhan untuk mengetahui lingkungan vegetasi di masa lampau, analisis biji-bijian, dan buah-buahan, (3) analisis terhadap kayu, dan (4) analisis diatomea. Dalam tingkat lanjut analisis ini diarahkan untuk mengetahui asal, persebaran tanaman, dan proses domestikasi dari tingkat hortikultural ke agrikultural. Keseluruhan analisis dimaksudkan untuk merekonstruksi lingkungan vegetasi (aspek alam) dan keterkaitannya dengan kehidupan manusia (aspek kultural).

b. Analisis Paleontologi

Analisis paleontologi mencakup lingkungan fauna yang berperan besar dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Keberadaan berbagai jenis hewan dalam suatu lingkungan tertentu menjadi faktor penting dalam pemilihan lokasi hunian atau pusat kegiatan di masa lampau. Manusia memanfaatkan hewan-hewan tersebut sebagai sumber bahan makanan. Melalui analisis sisa fauna yang ditemukan dalam suatu Situs, maka akan dapat diketahui jenis-jenis hewan yang hidup dan keterkaitannya dengan kehidupan manusia, seperti pola subsistensi, domestikasi, diet, dll. Sesuai dengan spesifikasinya, analisis dalam bidang paleontologi terdiri dari analisis mikroforaminifera, moluska, fauna lain, dan manusia.

Pengertian umum sisa fauna dalam konteks ini adalah segala jenis hewan yang hidup di darat dan air yang tergolong baik mikro maupun makrofauna, kecuali manusia (anthropologi ragawi) dan foraminifera. Kedua jenis yang disebut belakangan dipisahkan dalam kelompok analisis tersendiri mengingat kekhasannya. Seperti halnya tanaman kecil, lebih penting dari tanaman besar dalam memahami perubahan iklim dan lingkungan, mikrofauna juga merupakan indikator yang lebih baik dari makrofauna tentang iklim dan lingkungan serta perubahannya dalam kurun tertentu. Termasuk dalam mikrofauna adalah serangga, kelelawar, binatang pengerat, burung, ikan, dan moluska.

Analisis moluska mendapat tempat tersendiri mengingat kekhasan lingkungan habitatnya dan keberadaannya yang dapat mengidentifikasi salah satu subsistensi pokok manusia masa lampau (memanfaatkan biota air sebagai bahan makanan dan memanfaatkan cangkang sebagai alat perhiasan) dan cakupan daerah eksploitasi (catchment area). Analisis makrofauna merupakan hal yang tidak terelakkan dalam penelitian arkeologi mengingat keberadaannya yang sering ditemukan di dalam Situs. Selain lingkungan fauna, analisis ini sangat penting untuk mengetahui aspek kultural manusia dalam upaya memanfaatkan hewan di lingkungannya. Analisis makrofauna memberikan pemahaman tentang pola substansi, teknologi perburuan, dan peralatan. Secara tidak langsung, analisis ini juga dapat memberikan gambaran tentang lingkungan geografis melalui jenisjenis hewan yang ditemukan. Dalam tingkat lanjut analisis ini dapat memberikan pemahaman tentang domestikasi, konsepsi kepercayaan, dan lain-lain.

c. Analisis Antropologi Ragawi

Walaupun secara biologis termasuk dalam rumpun hewan, kedudukannya yang strategis mendorong perlunya analisis tersendiri dan yang dikenal sebagai analisis anthropologi ragawi. Penemuan sisa manusia baik fragmentaris maupun utuh merupakan momentum yang sangat jarang dalam penelitian, sisa manusia sangat terbatas dan bahkan jarang ditemukan dalam Situs. Melalui analisis terhadap sisa manusia, dapat diketahui aspek-aspek fisik (ciri-ciri anatomis), jenis kelamin, dan usia. Dalam analisis tingkat lanjut, dapat diketahui asal, persebaran, ras, diet, penyakit, populasi, mutilasi, konsepsi kepercayaan, dan lain-lain.

d. Analisis Foraminifera

Foraminifera adalah jenis mikroorganisme yang memiliki cangkang dan hidup di dasar laut. Keberadaan foraminifera dalam sedimen di suatu Situs dapat memberi petunjuk tentang lingkungan

pengendapannya di masa lampau. Dengan demikian melalui analisis ini dapat diketahui lingkungan dan proses alam yang terjadi di suatu Situs di masa lampau.

Dalam tingkat lanjut, analisis foraminifera dapat memberikan gambaran tentang kondisi iklim masa lampau dan melalui analisis pertanggalan U/Tb terhadap cangkangnya akan memberikan data pertanggalan terhadap mikrofosil dan lingkungan pengendapannya.

e. Analisis Pertanggalan C-14

Analisis pertanggalan C-14 merupakan salah satu dari berbagai jenis analisis pertanggalan absolut yang bertujuan menentukan umur suatu benda atau lapisan tanah di suatu Situs. Analisis C-14 merupakan metode pertanggalan yang paling umum digunakan dalam penelitian arkeologi.

Analisis C-14 dilakukan terhadap sisa organisme yang ditemukan dalam Situs arkeologi, seperti sisa vegetasi berupa arang sebagai sisa pembakaran, kayu, biji-bijian, dan sisa tanaman lainnya. Termasuk kedalamannya adalah sisa fauna dan manusia, seperti tulang, dan gigi. Prinsip kerja analisis C-14 adalah mengukur kandungan C-14 yang terdapat pada sisa organisme. Unsur karbon C-14 terdiri dari tiga isotop yang pertama dan paling umum memiliki 6 proton dan 6 neutron dalam intinya (C-12), yang kedua memiliki 7 neutron (C-13) dan yang ketiga mempunyai 8 neutron (C-14). Diantara ketiganya C-14 tidak stabil dan mengalami desintegrasi dalam lingkungan menghasilkan N-14. Proses desintegrasi ini verlangsung teratur dan hal ini berlaku bagi setiap makhluk setelah mati. Waktu yang dibutuhkan untuk hilangnya setengah dari atom radio aktif (half life) meliputi 5730 tahun. Dengan mengukur kan-

dungan C-14 dalam suatu sisa organisme yang ditemukan maka akan diketahui pertanggalannya.

Pengembangan lanjut dari analisis yang dapat menjangkau kehidupan tertua dalam rentang jutaan tahun, seperti *U/Th*, Potasium Argon, dan lain-lain. Perencanaan untuk itu memerlukan jangka panjang, sebab harus melalui persiapan anggaran, ketenagaan, peralatan, dan sarana yang dibutuhkan. Untuk sementara keberadaan salah satu jenis pertanggalan di Pusat Penelitian Arkeologi seperti yang sekarang direncanakan (C-14) sudah merupakan kemajuan besar dalam penelitian.

f. Analisis Unsur Kimia

Analisis unsur kimia bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur kimia penyusun suatu bahan dan benda arkeologis. Bahan-bahan tersebut antara lain berupa logam, tanah liat bakar, manik-manik, ataupun sedimen yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Identifikasi terhadap komposisi unsur-unsur kimia akan memberikan pemahaman tentang teknologi pembuatan, sumber bahan baku, serta cara-cara perolehan bahan baku. Metode penentuan unsur dalam analisis kimia dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

g. Analisis Sifat Fisik

Analisis ini merupakan bagian dari analisis kimia yang bertujuan untuk mengetahui teknologi pembuatan artefak dengan sasaran yaitu sifat-sifat fisik suatu benda/artefak seperti, porositas, LOI (uji hilang bakar), kadar air, berat jenis, derajat keasaman, uji pembakaran, serapan air. Hasil analisis lebih ditekankan pada

pengetahuan tentang tingkat penguasaan teknologi pembuatan benda dan tingkat kualitas benda yang dihasilkan.

h. Analisis Metalurgi

Analisis metalurgi pada dasarnya termasuk dalam lingkup analisis kimia. Secara khusus analisis metalurgi ditujukan pada bahan logam untuk mengetahui aspek perilaku manusia masa lampau melalui jejak-jejak yang ditinggalkan berupa benda-benda yang terbuat dari bahan logam. Pada dasarnya analisis metalurgi mencakup analisis fisik, antara lain warna/kilat, berat jenis (specific gravity), kekerasan, radiografi, metalografi, serta analisis kimia yang meliputi analisis kuantitatif dan analisis difraksi sinar-X (X-ray Deffraction).

i. Analisis Sedimentologi

Analisis terhadap sedimen dalam suatu Situs akan dapat memberikan penjelasan banyak tentang kondisi-kondisi alam yang terjadi saat proses pengendapan. Bagaimana proses pembentukan batuan sedimen, cara dan lingkungan pengendapannya, proses pelapukan, dan tingkat erosi merupakan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab lewat kegiatan analisis sedementologi. Hasil analisis tersebut menjadi kontribusi yang sangat diperlukan untuk memahami peristiwa alam dan peristiwa-peristiwa budaya serta interaksi manusia dan lingkungannya. Dalam konteks waktu, analisis ini akan dapat menjelaskan evolusi perkembangannya dari masa ke masa.

Analisis sedimentologi mencakup sasaran tentang komposisi dan tekstur sedimen, ukuran butir sedimen (pebble, pasir, lempung), tingkat konsolidasi (lepas kompak), dan orientasi sedimentasi (arah pengendapan, kemiringan). Kegiatan analisis ini didahului oleh pengambilan sample-sampel sedimen yang diperlukan di lapangan.

j. Analisis Petrologis

Analisis petrologis bertujuan untuk mempelajari tentang batuan pembentuk kerak bumi, seperti sebab-sebab terjadinya (genesa), sejarah pembentukannya, serta hubungannya dengan proses geologi. Melalui analisis petrologis juga akan diketahui asal, komposisi, struktur, alterasi, dan jenis batuan. Manusia cenderung memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya. Keberadaan berbagai jenis batuan dalam suatu lingkungan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pembuatan alat-alat batu. Analisis petrologis sangat membantu dalam memberikan data tentang latar belakang hunian dan perkembangan teknologi dari masyarakat di masa lampau.

k. Analisis Petrografi

Analisis petrografi bertujuan untuk memberikan klasifikasi terhadap batuan dan deskripsi terhadap sifat-sifat alamiah yang dimiliki berdasarkan atas dominasi mineral. Hasil analisis ini akan semakin memperkaya pengetahuan tentang berbagai jenis batuan yang terdapat dalam lingkungan suatu Situs.

l. Analisis Mineralogi

Analisis mineral bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis mineral lewat pengamatan sifat fisiknya. Salah satu jenis analisis yang sering dilakukan adalah analisis mineral berat untuk mengetahui

batuan asal suatu wilayah, melalui pemisahan mineral berat dan mineral ringan, serta komposisi mineral. Analisis mineralogi ditujukan pada pemahaman tentang lingkungan alam masa lampau dan interaksinya dengan kehidupan manusia.

m. Analsis Arkeologis

Analisis arkeologis dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian terhadap tinggalan berupa artefak dalam upaya pemahaman tentang budaya masa lampau. Kegiatan analisis arkeologis merupakan sarana pengenalan terhadap berbagai data arkeologi yang dimiliki artefak tersebut. Semakin dalam analisis yang dilakukan, maka semakin banyak pula data yang diperoleh serta semakin luas pula informasi yang dapat diperoleh. Keberhasilan analisis sangat ditunjang oleh ketersediaan laboratorium yang merupakan tempat kegiatan analisis dan peralatan yang dibutuhkan.

Analisis arkeologis mencakup analisis khusus dan kontekstual. Analisis khusus meliputi aspek morfologi (identifikasi bentuk dan ukuran), teknologi (proses pembuatan dari awal hingga akhir, teknik-teknik pembuatan atau pengerjaan), dan stilistik untuk mengidentifikasi aspek dekoratif seperti warna, hiasan, dan ragam hias. Analisis kontekstual menitikberatkan pada hubungan antardata arkeologi.

Sesuai dengan tinggalan budaya yang beragam, kegiatan analisis arkeologi setidaknya terbagi atas lima sub unit, yaitu sub unit artefak batu, tanah liat bakar dan keramik, artefak tulang, tanduk dan cangkang, perhiasan, dan artefak logam. Sub-sub unit lainnya terbuka untuk pengembangan di masa mendatang.

5.2 Unit Preservasi dan Rekonstruksi

Preservasi dan rekonstruksi merupakan suatu kegiatan tersendiri dalam laboratorium dan merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Preservasi mencakup pengertian konservasi, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk merawat dan mengawetkan (treatment) tinggalan arkeologi yang mengalami pelapukan atau kerusakan, dan juga mencakup upaya preventif yang dilakukan melalui perawatan atau pengawetan agar tinggalan tetap dalam kondisi baik.

Kondisi tinggalan masa lampau pada umumnya sudah mengalami pelapukan dan kerusakan sejalan dengan perjalanan waktu. Kadar dari kerusakan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh bahan dari tinggalan itu sendiri, rentang waktu yang sudah berlalu hingga ditemukan dalam penelitian, dan kondisi lapisan pengendapannya sejak ditinggalkan (atau mati). Pada umumnya tinggalan dari bahan organik sudah termakan waktu dan hanya sebagian kecil yang dapat bertahan lama. Hanya tinggalan dari bahan keras (seperti batuan) yang lebih berpeluang bertahan tanpa terhindar dari proses pelapukan dan ancaman kerusakan. Kenyataan ini membuat tinggalan-tinggalan masa lampau yang ditemukan sudah tidak akan pernah lagi seperti kondisi semula. Atas dasar inilah maka kegiatan preservasi menjadi sangat penting untuk upaya perawatan dan pencegahan kerusakan lanjut.

Kegiatan rekonstruksi (binaulang) fragmen artefak sangat verkaitan dengan preservarsi dan dimaksudkan sebagai usaha menyatukan kembali kepingan-kepingan yang ada sesuai dengan kondisi semula untuk mengenal kembali bentuk semula. Tujuan rekonstruksi adalah untuk mengenali bentuk dan fungsi artefak.

5.3 Unit Duplikasi

Unit ini mempunyai kegiatan dalam hal pembuatan duplikasi atau penggandaan suatu tinggalan untuk berbagai kepentingan. Pembuatan duplikasi pada umumnya ditujukan pada tinggalan yang memiliki nilai arkeologi yang sangat tinggi, misalnya tinggalan verumur sangat tua, unik atau sangat jarang ditemukan, misalnya sebuah tengkorak Homo Erectus, benda-benda emas, prasasti. Pembuatan duplikat benda arkeologi bertujuan untuk kepentingan praktis dan keamanan. Dari kepentingan praktis misalnya untuk pameran, alat peraga, dan sebagainya, sedangkan dari aspek keamanan benda-benda asli yang bernilai tinggi tidak setiap orang yang membutuhkan dapat mengaksesnya, sehingga sebagai gantinya pelu duplikasi.

Teknik-teknik duplikasi antara lain teknik cetak (casting) untuk berbagai jenis benda, abklastsch untuk prasasti, dan jiplak untuk lukisan. Produk duplikasi harus dapat dipertanggungjawabkan dari sudut ilmiah; sebab jika tidak akan mengaburkan data yang sebenarnya. Oleh sebab itu, kegiatan ini memerlukan tenaga trampil yang menguasai teknik-teknik duplikasi.

5.4 Unit Eksperimen

Unit kerja keempat dari laboratorium adalah eksperimen, yaitu unit laboratorium yang melakukan percobaan-percobaan pembuatan suatu benda tiruan untuk mengetahui proses teknologi yang berlangsung dalam pembuatan suatu benda arkeologi dari tahap awal sampai pada akhir. Berdasarkan kegiatan eksperimen juga

dapat digunakan utuk mengetahui teknik-teknik pemakaian atau fungsi suatu benda melalui percobaan-percobaan yang dilakukan; contoh pembuatan peniruan alat-alat batu, tembikar, manik-manik, dan benda-benda logam atau pengirisan daging dengan menggunakan alat serpih dari batu. Eksperimen merupakan salah satu metode penting dalam arkeologi karena keterbatasan data arkeologi itu sendiri. Kekosongan data secara hipotesis dapat diisi melalui hasil eksperimen. Di negara-negara maju teknik eksperimen sudah sangat banyak diterapkan dalam membantu interpretasi data arkeologi, sementara itu di Indonesia masih sangat terbatas.

6. Kondisi

Keberadaan laboratorium sudah ada sejak berdirinya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tetapi masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Para sesepuh pendiri lembaga ini sejak semula telah menyadari pentingnya suatu laboratorium yangg mendukung penelitian arkeologi dan hal ini terlihat pada keberadaan laboratorium tidak hanya di pusat, tetapi juga Balai-Balai Penelitian Arkeologi. Permasalahan bahwa laboratorium tersebut belum dapat menjalankan fungsinya secara optimal karena keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Di Pusat sendiri kegiatan laboratorium selama ini lebih ditujukan pada kegiatan bidang arkeometri.

6.1 Kegiatan

Secara umum kegiatan analisis selama ini telah berjalan baik, tetapi masih banyak kegiatan lain yang memerlukan pengembangan. Kegiatan laboratoris di Balai-Balai Penelitian Arkeologi yang selama ini agak menonjol adalah di Balai Penelitian Arkeologi Bandung dan Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta. Balai-balai lainnya masih terbatas pada kegiatan analisis arkeologi. Di Balai Penelitian Arkeologi Bandung sudah lama direncanakan kegiatan analisis pertanggalan, bahkan sebagian besar peralatan berat sudah tersedia. Kekurangan peralatan yang disebabkan oleh kekurangan dana menyebabkan sampai saat ini belum dapat dioperasikan.

Dalam segala keterbatasannya, beberapa kegiatan yang sudah berjalan selama ini adalah analisis paleontologi, antropologi ragawi, sedimentologi, petrografi, mineral, dan arkeologi. Analisis palinologi, foraminifera, kimia, dan metalurgi sudah dilaksanakan, walaupun lebih bersifat insidental. Analisis lainnya masih dalam tahap yang sangat awal, bahkan analisis radio aktif sama sekali belum dilaksanakan.

6.2 Ketenagaan

Ketenagaan yang terdiri dari para analisis merupakan pendukung pokok keberadaan suatu laboratorium. Para analisis yang dimaksud disini lebih ditunjukan pada disiplin lain di luar arkeologi yang merupakan ahli-ahli ilmu bantu arkeologi. Sebagai lembaga penelitian arkeologi keberadaan para ahli arkeologi merupakan keharusan dalam kegiatan laboratorium. Dibanding dengan pendukung lainnya, ketenagaan jauh lebih siap dengan keberadaan sejumlah analis dan para asisten analis yang sebagian besar berada di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan sebagian lainnya di Balai-Balai Penelitian Arkeologi. Keragaman keahlian yang dimiliki sudah menjamin kelangsungan kegiatan laboratoris yang direncana-

kan, walaupun masih dibutuhkan keberadaan ahli lain yang setahap demi tahap dapat direncanakan dimasa mendatang.

Secara rinci keseluruh jenis analisis dengan tenaga yang dimiliki adalah sebagai berikut:

- a. Analisis palinologi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis. Kegiatan analisis ini telah menghasilkan 50 preparat polen sedimen dan 300 preparat polen segar.
- b. Analisis mikoroforaminifera oleh 1 orang tenaga analis dan 1 orang asisten analis
- c. Analisis paleontologi (makro fauna dan moluska) dilaksanakan oleh seorang tenaga ahli dan 1 orang asisten analis
- d. Analisis anthropologi ragawi dilaksanakan oleh seorang tenaga ahli
- e. Analisis radio aktif (C-14) telah memiliki 3 orang tenaga analis dan 3 orang asisten analis
- f. Analisis unsur kimia dilaksanakan oleh 1 orang tenaga analis dan 1 orang asisten analis
- g. Analsis sifat fisik dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis dan 5 orang asisten analis
- h. Analis metalurgi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis dan 2 orang asisten analis
- i. Analisis sedimentalogi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis
- j. Analisis petrologi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis. Dari kegiatan analis ini telah menghasilkan 100 contoh batuan
- k. Analisis petrografi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis. Dari kegiatan analis ini telah menghasilkan 25 preparat sayatan tipis
- l. Analisis mineralogi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis
- m. Analisis mineral berat dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis

n. Analisis arkeologi dilaksanakan oleh seluruh tenaga arkeologi

Perlu dijelaskan bahwa ketenagaan tersebut tidak mencerminkan jumlah personil yang sebenarnya, karena jenis-jenis analisis yang serumpun dapat dilaksanakan oleh analis dan asisten analis yang sama. Kegiatan-kegiaan analisis tersebut selama ini belum verjalan lancar., walaupun secara umum para analis dan asisten analis yang ada pada dasarnya sudah mencukupi.

6.3 Peralatan

Kondisi peralatan pada saat ini masih memadai jika tidak dikatakan sangat terbatas. Bahkan peralatan beberapa jenis analisis dan unit kegiatan yang direncanakan sama sekali belum tersedia. Peralatan analisis sedimentologi dan palinologi lebih memadai dibanding analisis lainnya. Jenis-jenis peralatan pokok yang saat ini dimiliki adalah sebagai berikut:

- a. Peralatan untuk analisis palinologi meliputi lemari asam, mikroskop elektron, oven, centrifuge (dengan ukuran tabung 10 ml), tabung reaksi, objek dan cover glass, penyemprotan (botol aquades), lampu, spiritus, sarung tangan (safety hand)
- b. Peralatan untuk anaisis mikroforaminifera meliputi mikroskop binokuler, saringan, oven pengering, petridish, jarum ose, hotplate.
- c. Peralatan untuk analisis radio aktif (C-14) yang telah tersedia adalah scapel steinlisteel, plastik plytilen, gelas beker, gelar ukur, benzen sinthesizer, pencacah klip cair latar rendah (PKCLR), batang pengaduk, oven, dan peralatan gelas lainnya.

- d. Peralatan untuk analisis unsur kimia yang telah tersedia adalah spektro foto meter, pH meter, buret, oven, hot plate, lemari asam, desikator, pipet ukur, labu ukur, timbangan analitik, botol timbang dan alat-alat gelas lainnya.
- e. Peralatan untuk analisis sifat fisik adalah oven, cawan, erlenmeyer, pH meter, piknometer, furnance, timbangan analitik, botol timbang, dan peralatan gelas lainnya.
- f. Peralatan untuk analisis sedimentologi adalah lemari asam, oven, mikroskop, saringan dan mesinnya, gelas piala, gelas beker, petridish, tabung reaksi, hotplate, neraca analitik.
- g. Peralatan untuk analisis petrologi yang telah tersedia adalah mikroskop binokuler, *loupe*, skala Mohs.
- h. Peralatan untuk analisis petrografi yang telah tersedia, namun kurang memadai adalah mikroskop polarisasi, tustel mikroskop, sayatan tipis (thin section).
- Peralatan untuk analisis mineralogy yang telah tersedia adalah mikroskop binokuler, skala Mohs, keeping porselin, electromagnet, picnometer, kaca pembesar (loupe).
- j. Peralatan untuk analisis mineral berat yang telah tersedia adalah labu pemisah corong kaca, pengaduk, erlemeyer, statip/penjepit, mikroskop binokuler, corong kaca, neraca analitik, petridish, oven.

6.4 Prasarana

Prasarana yang dimiliki untuk kegiatan laboratorium pada saat ini di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah bangunan seluas 150 meter persegi, yang terbagi atas 4 ruangan, yaitu ruang analisis, ruang duplikasi, dan ruang penyimpan alat, bahan, sampel,

dan ruang diskusi. Bangunan ini kurang memadai untuk mendukung terlaksananya berbagai kegiatan laboratorium yang direncanakan. Namun hal ini tidak menjadi faktor penghambat untuk realisasi laboratorium dimaksud. Untuk sementara sarana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal sambil menunggu pengembangannya pada kesempatan berikutnya.

7. Permasalahan

Dari uraian tentang kondisi laboratorium yang dimiliki, maka jelas dapat dikatakan bahwa keberadaan dan kinerja laboratorium tersebut masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dapat dimaklumi karena terbentur pada berbagai permasalahan yang dihadapi, baik internal maupun eksternal. Beberapa permasalahan pokok telah teridentifikasi menyangkut semua unsur pendukung laboratorium.

7.1 Status, Kegiatan, dan Ketenagaan

- a. Kegiatan laboratorium yang tidak berada di bawah organisasi dan koordinasi suatu unit kerja khusus, tetapi ditangani oleh Bidang Arkeometri yang dalam kenyataan tidak secara khusus menangani tugas laboratorium.
- b. Ketenagaan pada bidang dimaksud dalam butir pertama yang tidak sepenuhnya didukung oleh ilmu-ilmu eksakta sehingga menyulitkan pengorganisasian kerja laboratorium.
- c. Pemberdayaan dan pembagian kerja dari tenaga asisten analis yang belum terkoodinir dengan baik, yang mengakibatkan tenaga-tenaga analis juga merangkap sebagai tenaga asisten analis.

- d. Peningkatan kualitas bagi para tenaga laboratoris sementara ini sangat lamban, karena kurangnya program pelatihan dan pembinaan. Program pelatihan dan pembinaan, sangat penting bagi para tenaga laboratoris untuk memperoleh pengetahuan mutakhir dalam meningkatkan kegiatan laboratorium.
- e. Kegiatan Laboratorium Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mencakup 2 (dua) aspek, yaitu aspek penunjang (menunjang kepentingan penelitian bidang dan balai), dan aspek peningkatan kualitas tenaga laboratorium. Kedua aspek tersebut belum berkembang secara memadai, demikian juga tentang usaha pembinaan laboratorium ke Balai-Balai Penelitian Arkeologi belum dilaksanakan. Hal ini menyebabkan perkembangan pengetahuan laboratorium tidak marata sampai ke Balai-Balai Penelitian Arkeologi tertentu.

7.2 Peralatan

- a. Peralatan laboratorium untuk sebagian kegiatan analisis belum lengkap, sementara ketersediaan alat untuk suatu analisis merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
- b. Demikian pula dengan pengadaan bahan kimia yang sering mengalami keterlambatan, yang pada akhirnya merupakan suatu kendala dalam melakukan suatu kegiatan analisis laboratories.
- c. Kurangnya sarana kegiatan analisis laboratoris sehingga kegiatan tidak dapat dilakukan secara maksimal dan hasilnya belum mampu 100% menunjang kegiatan penelitian arkeologi.
- d. Pengadaan perlengkapan alat analisis berat mengalami hambatan karena keterbatasan dana; contoh analisis pertanggalan

radio aktif C-14 yang belum dapat berfungsi karena belum lengkapnya peralatan. Peralatan pokok sudah tersedia sejak lama tinggal menunggu kelengkapannya yang tidak kunjung terpenuhi.

7.3 Prasarana

- a. Kondisi ruang analisis belum memenuhi standar persyaratan suatu laboratorium yang layak, demikian pula dengan tempat penyimpanan bahan dan peralatan yang masih bersatu dengan ruang analisis.
- b. Ruang analisis belum terbagi berdasarkan unit analisis, tetapi masih bercampur satu sama lain, sehingga mempengaruhi kelancaran kegiatan.
- c. Kondisi ruangan yang tidak mencukupi untuk dilakukan lebih dari satu kegiatan analisis yang bersamaan waktunya.
- d. Ruang analisis dan ruang kerja staf peneliti masih dalam satu unit gedung.

8. Kondisi Ideal

Kondisi yang diharapkan untuk terciptanya sebuah laboratorium yang ideal dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam menunjang penelitian arkeologi, maka persyaratan dasar adalah dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi selama ini. Secara lebih rinci persyaratan tersebut meliputi enam unsur pokok, yaitu status kelembagaan, kegiatan, ketenagaan, peralatan, prasarana, dan pendanaan.

8.1 Status

- a. Laboratorium mempunyai status struktural eselon III, setara dengan bidang, agar dapat mengorganisasikan dan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.
- b. Ketenagaan dalam laboratorium sebaiknya dikhususkan pada Kepala Bidang dan para teknisi (asisten analis) yang mencukupi. Para teknisi ini siap membantu para peneliti dalam melakukan analisis.

8.2 Kegiatan

- a. Menciptakan laboratorium yang mempunyai kegiatan lengkap untuk keberhasilan penelitian arkeologi, meliputi unit analisis, preservasi dan rekonstruksi, duplikasi, dan eksperimen.
- b. Pelaksanaan berbagai kegiatan dalam setiap unit kerja menuntut organisasi yang lebih baik, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

8.3 Ketenagaan

- a. Untuk kelancaran pekerjaan analisis laboratoris, diharapkan tenaga-tenaga analis berkualitas yang sesuai dengan jenis analisis yang dibutuhkan dalam penelitian arkeologi.
- Menjadikan laboratorium Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai suatu tempat pelatihan bagi tenaga-tenaga analis dari instansi lainnya.
- c. Konsepsi pengembangan harus diawali dengan pembentukan laboratorium, kemudian pengembangan baik tenaga-tenaga

analis maupun asisten analis, melalui pelatihan-pelatihan. Dengan pengembangan tenaga-tenaga tersebut, maka akan mendukung pengembangan pengetahuan dan teknologi, dan pada akhirnya bermuara kepada hasil-hasil penelitian arkeologi.

8.4 Peralatan

- a. Melengkapi peralatan analisis palinologi, antara lain polyethylene beker, waterbath, alat balance (kesetimbangan), touchmixer (alat pengocok endapan), centrifigue.
- b. Melengkapi peralatan analisis C-14 antara lain spektrofotometer massa, thermolyne, high temperatur muffle furnace, regulatur tabung gas oksigen, regulator untuk tabung gas CO2, Lineconditioner merk Philips, deware, neraca table balance 5 digit dan elektronik sartorius.
- c. Melengkapi peralatan analisis unsur kimia, seperti cawan platina, cawan nikel, penjepit cawan, batu agat, lampu benzena, spektrofotometer sinar UV, pH meter, dan peralatan gelas.
- d. Melengkapi peralatan analisis metalurgi, seperti bola baja, gerinda, kuas, spektrofotometri sinar-X, dan alat-alat gelas.
- e. Melengkapi peralatan analisis sedimentologi, antara lain test sieve (ayakan).
- f. Melengkapi peralatan analisis petrografi, seperti mikroskop polarisasi, tustel mikroskop, mesin pemotong batuan.
- g. Melengkapi peralatan analisis arkeologi, seperti mikroskop, neraca analitik, kaliper, dan lain-lain.

Unit analisis lainnya telah memiliki peralatan dasar dalam arti dengan peralatan tersebut telah dapat melaksanakan analisis,

walaupun masih membutuhkan peralatan baru. Diantaranya adalah analisis mikroforaminifera, analisis sisa manusia, analisis sisa fauna, analisis sifat fisik, analisis petrologi, analisis mineralogy dan analisis mineral berat.

Unit preservasi dan rekonstruksi masih membutuhkan peralatan, seperti vibrator, battery charger, ultrasonic cleaner. Peralatan lainnya adalah scapel, blade, sudip kayu, kuas berbulu halus dan kasar, vibrator, batang pengaduk, gelas beker, neraca analitik, kaca pembesar, mikroskop, bak alumunium, desikator, vacuum pump, oven, sikat (halus, sedang, kasar), sikat gigi, battery charger, ultrasonic cleaner.

Peralatan yang perlu dilengkapi untuk unit duplikasi adalah pisau besar dan kecil, obeng, kape, gunting kain dan kaleng, ember, kuas, klem, bor, jarum, sudip, gergaji besi, kikir persegi dan bulat (kecil, sedang, besar), tang, sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah silicone rubber dan katalis, resin dan katalis, plastisin, vaselin, kain kasa, kain majun, roping met, gips, pigmen (pewarna), cat lukis, tinner, kapas, benang. Alat yang dibutuhkan untuk unit eksperimen adalah cetakan-cetakan dan bahan-bahan logam serta kaca.

8.5 Prasarana

- a. Pengadaan vinil untuk lantai laboratorium.
- b. Menciptakan atau membagi ruang per-unit analisis, misalnya ruang untuk analisis palinologi, kimia, geologi, pertanggalan absolut (C-14), paleontology, dan arkeologi, yang memiliki alat pengontrol temperatur (AC, exhause fan) dan kelembaban.
- c. Menciptakan ruang dan rak penyimpanan bahan kimia serta peralatan laboratorium secara tersendiri, untuk memudahkan pengontrolannya.

- d. Membuat bak penampungan limbah (water treatment).
- e. Perluasan bangunan yang sudah ada dengan membangun satu tingkat di lantai III.

9. Laboratorium Ideal

Kehadiran sebuah laboratorium merupakan suatu keharusan bagi institusi penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Telah dijelaskan berbagai kepentingan dan manfaatnya dan alasan yang paling mendasar, karena kegiatan laboratorium merupakan bagian dari penelitian itu sendiri. Keberadaan laboratorium sekarang masih jauh dari kondisi ideal. Oleh sebab itu, pembentukan laboratorium tersendiri menjadi kebutuhan mendesak. Unsur-unsur pendukung pembentukan laboratorium ini sebagian sudah tersedia, sehingga kita tidak perlu lagi memulai dari awal. Unsur-unsur pendukung tersebut dapat dilihat pada keberadaan bangunan yang dapat dimanfaatkan untuk sementara, tenaga-tenaga peneliti dari berbagai disiplin ilmu dan sebagian peralatan yang sudah ada. Faktor-faktor penghambat merupakan masalah-masalah selama ini dihadapi dan solusi pemecahannya telah dirumuskan pada uraian tentang kondisi yang diharapkan. Keberadaan laboratorium sekarang justru menjadi modal pokok yang memudahkan pembentukan laboratorium baru.

Kini saatnya untuk merealisasikan pembentukan laboratorium yang ideal dan representatif, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan penelitian arkeologi. Laboratorium yang mempunyai status struktural eselon III, didukung oleh prasarana yang memadai, peralatan dan bahan yang modern, ketenagaan yang professional, kegiatan yang terorganisasi rapih dan yang terpenting lagi pendanaan yang memadai. Realisasi rencana ini akan mendorong kemajuan dalam penelitian dan perkembangan Arkeologi, meningkatkan kredibilitas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga penelitian di lingkup nasional dan internasional.

BAB III KERJASAMA

1. Lingkup Kerjasama

Kerjasama dapat dilakukan dalam berbagai lingkup kegiatan, meliputi:

- a. Penelitian
- b. Pendidikan/pelatihan
- c. Analisis
- d. Penyiaran/dokumenter
- e. Pemasyarakatan hasil penelitian, meliputi: ceramah, seminar; pameran, penerbitan.
- f. Penyediaan sarana dan prasarana

Penelitian: Kegiatan ini merupakan bidang utama kerjasama dengan tujuan memberi manfaat bagi kemajuan arkeologi Indonesia (metodologi, penanganan dan ketenagaan). Parameter azas manfaat setelah mempertimbangkan misi utama, sasaran, produk, waktu pelaksanaan, pelaksana, dan prospek kerjasama. Keseluruhan parameter ini harus jelas melalui pengkajian yang teliti, misalnya, pemilihan obyek kerjasama sebaiknya didasarkan pada lingkup permasalahan yang pemecahannya membutuhkan kontribusi. Beberapa kondisi yang perlu menjadi bahan pertimbangan, antara lain aspek ruang (regional-global) sasaran kegiatan, kebutuhan pendanaan penelitian, dan kebutuhan keahlian yang belum kita miliki, dan kebutuhan akan keterpaduan pengelolaan penelitian.

Pendidikan/pelatihan kegiatan kerjasama di bidang pendidikan dimaksudkan sebagai upaya peningkatan keterampilan dan

keahlian di bidang ketenagaan arkeologi di Indonesia. Peningkatan keterampilan untuk para teknisi dan keahlian untuk para peneliti. Kegiatan pendidikan dapat mencakup degree dan non-degree. Pendidikan degree merupakan kegiatan studi ke tingkat yang lebih tinggi (S2, S3). Sementara non-degree merupakan kegiatan pelatihan atau pendalaman aspek-aspek khusus. Kegiatan lain di bidang pendidikan adalah pemberian bimbingan tesis atau disertasi, baik oleh para peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terhadap mahasiswa asing atau oleh peneliti asing terhadap peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Cara lain adalah pertukaran atau kunjungan ahli untuk memberikan ceramah atau pelatihan di negara mitra kerja dan sebaliknya.

Analisis: kegiatan kerjasama di bidang analisis yang dimaksud adalah peneliti melakukan kerjasama untuk menganalisis data arkeologi yang tersimpan di ruang artefak ataupun di Situs untuk keperluan studi banding, jenjang degree, ataupun keperluan lainnya yang berhubungan dengan kepentingan ilmu pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti harus didampingi peneliti ahli sesuai dengan bidang garapannya, dan harus menyerahkan laporan hasil analisis/pengolahan data. Kegiatan analisis dapat dilakukan pula dengan cara pengiriman sample (analisis C14) serta analisis lainnya ke negara ataupun kota lainnya dengan perjanjian, dan apabila analisis telah selesai sampel artefak harus segera dikembalikan.

Penyiaran/dokumenter: kegiatan kerjasama di bidang ini terdiri dari penyiaran pada media elektronik dan media cetak. Kerjasama bidang penyiaran melibatkan para ahli/profesional untuk melakukan pendokumentasian dan penulisan tinggalan budaya untuk di informasikan keluar serta dalam negeri, baik melalui media elektronik maupun cetak.

Pemasyarakatan hasil-hasil penelitian. Bidang ini merupakan kegiatan hilir yang sangat penting. Usaha pemasyarakatan diupayakan karena penelitian pada hakekatnya tidak berhenti pada kegiatan lapangan dan laporan kegiatan. Pemasyarakatan dapat dilakukan melalui: (1) publikasi hasil-hasil penelitian, dalam bentuk buku, laporan, atau katalog; (2) pengemasan hasil-hasil penelitian dalam bentuk VCD atau web site. (3) Penyelenggaraan pertemuan ilmiah (diskusi dan seminar) dalam lingkup nasional atau internasional yang berlanjut pada penerbitan proceedings; (4) pameran untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya masa lampau.

Pengadaan sarana dan prasarana. Kerjasama bidang ini meliputi: (1) pengadaan peralatan lapangan dan peralatan ringan penunjang penelitian; (2) pengadaan sarana dan prasarana ruang koleksi yang berhubungan dengan fasilitas lemari (tempat penyimpanan artefak) ataupun sarana lainnya. Penyediaan sarana dan prasarana ini dapat dilaksanakan baik untuk gedung/bangunan, ruang koleksi/gudang di kantor ataupun di Situs. Kerjasama ini juga dapat dalam bentuk pembuatan copy dari suatu barang (casting) untuk keperluan pelestarian ataupun pameran.

2. Strategi Kerjasama

- a. Sosialisasi lembaga penelitian arkeologi
- b. Pengembangan riset unggulan
- c. Sinkronisasi kebijakan dengan pemerintah Kabupaten/kota
- d. Penyebaran Standar Pelayanan Minimal (SPM)

Sosialisasi lembaga penelitian arkeologi. Hambatan yang paling mendesak untuk diatasi oleh lembaga penelitian arkeologi

dalam perubahan paradigma pemerintahan pasca reformasi adalah kurangnya sosialisasi. Khusus pemerintah daerah yang mempunyai kewenangan di bidang kebudayaan (UU No.22/1999, pasal 11; PP. No. 25/2000, Bab II, pasal 2 dan 3) dalam rangka membangun kerjasama akan semakin diintensifkan usaha sosialisasi lembaga penelitian arkeologi, baik pusat (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) maupun unit pelaksana teknis di daerah (Balai Penelitian Arkeologi). Sosialisasi dapat dilakukan dengan brosur, audiensi, presentase hasil penelitian, dan kontak person.

Pengembangan riset unggulan. Riset unggulan dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan praktis masyarakat dan kepentingan strategis pemerintah Kabupaten/kota. Selain itu, riset unggulan juga merupakan usaha memberi kontribusi nyata pembangunan pendidikan dan pariwisata dalam jangka panjang dengan hasil yang terukur baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Diharapkan riset unggulan dapat menjadi dayatarik berbagai pihak untuk bermitra dalam kerjasama penelitian arkeologi, baik dari segi pendanaan, ketenagaan, maupun pemasyarakatan. Riset unggulan yang dirancang multidisiplin dan lintas-sektoral memberi kesempatan berbagai pihak berkepentingan untuk berpartisipasi.

Sinkronisasi kebijakan dengan pemerintah Kabupaten/kota: Balai Penelitian Arkeologi yang merupakan unit pelaksana teknis Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di daerah perlu melakukan sinkronisasi program kebudayaan dengan lembaga arkeologi di daerah (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala; Museum) dan pemerintah Kabupaten/kota. Sinkronisasi dapat dilakukan dengan penyampaian rencana program jangka pendek, menengah, dan panjang; rapat bersama unit-unit terkait secara berkala, pembahasan isu-isu warisan budaya arkeologi.

Penyebaran standar pelayanan minimal (SPM): Dalam era otonomi daerah, pelayanan yang baik perlu mendapat perhatian pemerintah Kabupaten/kota. Agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang memadai akan hasil-hasil penelitian arkeologi, pemerintah Kabupaten/kota perlu mendapat acuan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan penelitian arkeologi bagi pengembangan muatan lokal, pemupukan jatidiri dan bahkan kepentingan nasional. Mengingat sumberdaya arkeologi merupakan aset penting yang unik dan tak terbaharui, maka SPM diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk standar penelitian di daerah dengan mempertimbangkan ketenagaan, metode, sarana dan prasarana, peranserta masyarakat, pembiayaan, monitoring dan evaluasi. SPM juga akan memperlihatkan pentingnya koordinasi pemerintah Kabupaten/kota dengan lembaga penelitian arkeologi.

3. Rencana Kerjasama Tahun 2005

3.1 Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

a. UNE (University of New England)

No	Program	Lokasi	Jenis
1	UNE-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	Song Gupuh	Ekskavasi
2	UNE-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	Liangbua	Ekskavasi

b. Albert Ludwigs University, Freiburg

No	Program	Lokasi	Jenis
1	ALU-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-Suaka	Kerinci	Survei-Ekska- vasi-Analisis-Et- noarkeologi

c. Bernet Kempers

No	Program	Lokasi	Jenis
1	Bernet Kempers-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	Nusantara	Penyusunan buku; dokumentasi

d. Asean Cooperation Unit (ACU)

No		Program		I	okasi	Jenis
1	Pusat	Penelitian	Arkeologi	Pusat	Penelitian	Workshop
	Nasion	al-Asean		Arkeolog	gi Nasional	

3.2 Rencana Kerjasama Balai Penelitian Arkeologi

a. Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1.	Pengembangan SDM (Diklat, pemetaan/penggambaran)	Instansi terkait
2.	Penelitian arkeologi	Pemda Dinas Budpar, Perguruan Tinggi, Museum, BKNST Pontianak, BP3 Jawa Tengah, Balai Penelitian Arkeologi Yogya- karta, Asdep Urusan Arkeologi Nasional

b. Balai Penelitian Arkeologi Manado

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1.	Penelitian arkeologi di Pulau Sangihe Talaut	Jepang
2.	Pengelolaan warisan sumberdaya budaya daerah	LSM, Perguruan tinggi, Instansi Pemda terkait
3	Pameran kearkeologian	Instansi terkait
4	Kerjasama penelitian arkeologi	Museum Ethnologi Osaka, Japan, Ma- laysia, Gubernur Propinsi Sulawesi Utara, Pemda Minahasa, Gubernur Propinsi Go- rontalo, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
5	Kerjasama Persiapan pendirian Open Site Museum	Pemda Propinsi Sulawesi Tengah

c. Balai Penelitian Arkeologi Denpasar

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Situs Tejakula, Kec.	Jurusan Arkeologi Fak. Sastra Universitas
	Tejakula, Kab. Buleleng	Udayana
2	Penelitian Situs Gilimanuk,	Pemerintah Kab. Jembrana
	Munduk Tumpeng	
3	Penelitian Situs Nangasia, Kab.	Pemerintah Kab. Dompu
	Dompu	_
4	Penelitian Situs Manikliyu,	Pemerintah Kab. Bangli
	Kintamani	
5	Penelitian di Sumba Timur	Pemerintah Kab.Sumba Timur

d. Balai Penelitian Arkeologi Makasar

1	Peningkatan kualitas SDM	Institusi terkait
2	Penelitian arkeologi	Pemerintah Kab. Sinjai, Pemkab. Selayar,
		dan Perguruan Tinggi

e. Balai Penelitian Arkeologi Palembang

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Situs Gua Putri,Kab OKU, Sumsel	Balar Yogyakarta
2	Penelitian Situs Pantai Timur Sumatera, Kab. Muba, Sumsel	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
3	Penelitian dengan Metode Geo- listrik dan Geosismik di Situs Bumiayu, Kab. Muaraenim, Sumsel	UNSRI, MIPA Jurusan Fisika
4	Pendokumentasian tinggalan arkeologi Kab. Lahat, Sumsel	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
5	Penelitian Gua Putri, Kab. OKU, Sumsel	IRD - Balar Palembang
6	Survei Amdal Situs Prambatan, Kab. Muara Enim, Sumsel	Pertamina – Lembaga Penelitian Ling- kungan Hidup Unsri – Balar Palembang
7	Penyebaran informasi arkeologi melalui teknologi informasi	BP3 Jambi – BP3 Batusangkat – Balar Palembang
8	Pengelolaan Terpadu Situs Bu- miayu, Kab. Muaraenim, Sumsel	Pemda Muaraenim – UNSRI – Balar Palembang
9	Seminar Budaya Palembang	BKNST Padang – Balar Palembang
10	Seminar Budaya Bengkulu	BKNST Padang – Balar Palembang
11	Seminar Pengelolaan BCB	BP3 Batusangkar – BP3 Jambi – Balar Palembang

f. Balai Penelitian Arkeologi Ambon

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Arkeologi Kolonial di	Museum Negeri Siwalima Ambon, MSI
	Kepulauan Banda	Maluku, Dinas Dikbut PropinsiMaluku, UNPATI
2	Penelitian Tinggalan Jepang di Halmahera	Museum Negeri Siwalima Ambon
3	Diskusi dan Pameran	BKNST Ambon, MSI Maluku – UNPATI
4	Penelitian tinggalan kolonial di Ternate, Maluku Utara	Dinas Dikbud PropinsiMaluku
5	Penelitian tinggalan kolonial di Pulau Lease, Kab. Maluku Tengah	Dinas Dikbud Propinsi Maluku – UNPATI

g. Balai Penelitian Arkeologi Medan

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Arkeologi	Pemerintah Kab. Tapanuli Tengah, Pemkab. Acet Baratdaya, BP3 Batusangkar
2	Penelitian Arkeologi	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, EFEO
3	Seminar dan Pameran	Museum Negeri.PropinsiRiau

h. Balai Penelitian Arkeologi Bandung

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Situs Keramat Kab. Tangerang	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Tangerang
2	Penelitian Permukiman Marga Balaw	Pemerintah Propinsi Lampung

i. Balai Penelitian Arkeologi Jayapura

No	Kegiatan	Kerjasama dengan		
1	Penelitian Arkeologi	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional		

j. Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta

No	Kegiatan	Kerjasama dengan				
1	Peningkatan Kualitas SDM	Perguruan Tinggi, LSM di bidang infor- matika				
2	Penyediaan peta digital	Bakorsurtanal, Pusat-pusat Perguruan Tin- ggi, Pemkab				
3	Penelitian	Pemkab dan Perguruan Tinggi, LSM				

BAB IV SISTEM INFORMASI ARKEOLOGI

Kegiatan data base dan informatika merupakan kegiatan yang sebenarnya pernah dilakukan pada masa sebelumnya, namun tidak bisa terselenggara dengan baik. Sejumlah peralatan yang pernah disediakan pada masa lalu perlu untuk diperbaiki dan disempurnakan melalui penambahan-penambahan perangkat keras secukupnya. Oleh karena itu, dalam jangka waktu tahun 2005 sampai dengan 2009, kelompok kerja Data Base dan Informatika mempunyai rencana kegiatan yang disarikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Jaringan

Pengembangan jaringan mutlak diperlukan dalam upaya untuk dapat mengoperasionalkan sistem jaringan yang sedang dibangun. Beberapa rincian kegiatan yang diusulkan pada kegiatan ini meliputi :

- a. Pengadaan peralatan
- b. Pengadaan dan perluasan jaringan
- c. Pemeliharaan
- d. Pemutakhiran (upgrade dan update)
- e. Web site E-Gov (Electronic Government)

2. Pengembangan Modul

Pengembangan modul pada dasarnya merupakan suatu strategi pengumpulan data supaya data yang dikumpulkan mampu menghasilkan informasi yang berdaya guna dan berhasil guna bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya baik bagi pimpinan

maupun para peneliti. Upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pengembangan modul harus didukung dengan serangkaian kegiatan, antara lain berupa:

- a. Pengadaan software dan hardware yang relevan
- b. Pembentukan desian modul
- c. Implementasi modul (pembuatan program)
- d. Ujicoba-perbaikan modul
- e. Data entry
- f. Update software dan hardware

3. Pengembangan Kemasan Digital

Pengembangan kemasan digital sebagai salahsatu produk yang akan dihasilkan menentukan dua langkah kegiatan yang mendesak untuk dilakukan yaitu:

- a. Proses produksi: reproduksi digital, audio-visual
- b. Digital editing
- c. Pemutakhiran (upgrade dan update)

4. Konsultasi Pengembangan Sistem

Konsultasi merupakan salah satu langkah antisipasi terhadap perkembangan teknologi dan perkembangan kebutuhan akan informasi. Untuk itu kegiatan konsultasi dalam berbagai bidang perlu selalu dilakukan agar sistem informasi yang dikembangkan selalu dapat mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan. Ada dua rencana program yang akan dilakukan untuk mendukung kegiatan ini yaitu:

a. Sistem analis dan programer

b. Koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait

5 Pelatihan dan Pemberdayaan SDM

Pelatihan dan pemberdayaan SDM harus selalu dilakukan guna menyiapkan tenaga professional yang mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan informasi. Ada empat kegiatan pelatihan yang diusulkan dalam kegiatan pelatihan, yaitu di bidang:

- a. Jaringan
- b. Modul
- c. Multimedia

Rincian Program

No	Kegiatan	2005	2006	2007	2008	2009
I	Pengembangan jaringan					
	1. Pengadaan peralatan					
	Server	•				
	Workstation	•		•		
	Hard Disk	•	•			
	• HAP	•		•		
	LAN Chart	•		•		
	Multi Media	•	•			
	2. Pemasangan/Perlua- san instalasi jaringan		•			
	3. Pemeliharaan	•	•	•	•	•
	4. Pemutakhiran (Upgrade dan update)		•		•	
	5. Web site	•		•		•
	6. Electronic-Government (E-Gov)					
11	Modul (Pengembangan modul)					
	1. Pengadaan software dan hardware	•		•		•
	2. Pembentukan design modul	•	•	•	•	•
	3. Implementasi modul (pembuatan program)	•	•	•	•	•
	4. Ujicoba-perbaikan modul	•	•	•	•	•
	5. Data entry	•	•	•	•	•

	6. Update dan upgrade software		•		•	
Ш	Pengembangan kemasan digital					
	1. Proses produksi : reproduksi digital, audio visual	•	•	•	•	•
	2. digital editing	•	•	•	•	•
	3. Pemutakhiran (upgrade dan update)		•		•	
IV	Konsultasi Pengembangan sistem					
	1. Sistem analis & programer		•		•	
	2. Koordinasi & kerjasama dengan instansi	•	•	•	•	•
v	Pelatihan dan Pemberdayaan SDM					
	1. Jaringan		•		•	
	2. Modul	•	•	. •	•	•
	3. Multimedia	•		•		•

BAB V PEMASYARAKATAN HASIL-HASIL PENELITIAN

Pemasyarakatan hasil penelitian merupakan keharusan bagi satu lembaga penelitian sebagai akuntabilitas kepada pemerintah dan masyarakat. Pemasyarakatan hasil penelitian dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi sebagai perpanjangan tangan dari Pusat di daerah. Salahsatu tugas pokok Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi adalah mengelola dan menyebarluaskan hasil penelitian dalam berbagai sarana dan media.

Hasil penelitian arkeologi tidak akan bermanfaat apabila tidak dimasyarakatkan, oleh karena itu, sasaran pemasyarakatannya pun harus jelas, dalam hal ini ada tiga sasaran yaitu:

- a. Masyarakat akademisi, informasi ilmiah yang diperoleh dari hasil penelitian arkeologi akan merupakan data baru bagi para ahli arkeologi yang lain dan juga dapat dimanfaatkan bagi disiplin ilmu lainnya. Informasi tersebut akan mendorong kajian lebih lanjut sehingga akselerasi pengembangan paradigma, teori dan metodologi arkeologi Indonesia dapat dicapai.
- b. Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun propinsi, kabupaten/kota. Informasi hasil penelitian diarahkan sebagai acuan bagi pemerintah (pusat dan propinsi, kabupaten/kota) untuk menyusun kebijakan di bidang kebudayaan dan pendidikan. Pada era otonomi daerah seperti saat ini, peranan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota dalam mengelola pembangunan di daerah sangat dominan. Tidak terkecuali keberadaan dan potensi sumberdaya arkeologi yang berada di wilayahnya. Oleh

karena itu, Balai Penelitian Arkeologi yang mempunyai wilayah kerja di daerah harus proaktif, yaitu dengan memberikan masukan kepada daerah tentang potensi sumberdaya arkeologi dan beberapa manfaatnya baik bagi daerah maupun masyarakatnya. Apabila para penentu kebijakan di daerah telah memahami pentingnya suatu hasil penelitian arkeologi, mereka akan memperhatikan "rekomendasi" dari hasil penelitian arkeologi. Selain itu dengan pemahaman tersebut propinsi, kabupaten/kota melalui lembaga parlemennya akan berkenan menerbitkan "produk-produk hukum" tentang kegiatan penelitian dan pelestarian sumberdaya arkeologi.

c. Masyarakat umum: secara tidak langsung masyarakat awam akan memanfaatkan hasil-hasil penelitian arkeologi, baik informasi maupun sumberdaya arkeologi yang telah dilakukan penelitiannya. Informasi arkeologi dapat dimanfaatkan untuk memperkokoh jatidiri bangsa, sedangkan sumberdaya arkeologi dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi objek wisata budaya dan sarana pendidikan.

1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1.1 Penerbitan

Sebelum menyusun strategi penerbitan, perlu terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap wadah penerbitan yang terdapat di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Evaluasi meliputi produk penerbitan, distribusi, dan sasaran. Sebagaimana diketahui wadah penerbitan yang terdapat di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdiri dari Penerbitan ilmiah (BPA, Amerta, Aspek-aspek Arkeologi Indonesia), semi ilmiah (Kalpataru, dan Monografi) dan populer (brosur,

leaflet dan poster). Jenis penerbitan lain yang berkualitas internasional (majalah berkala Bulletin), serta jurnal pertemuan ilmiah (proceedings) yang bersifat temporal dapat diterbitkan 1 x dalam dua tahun. Adapun jenis penerbitan bentuk brosur atau booklet yang didasarkan kegiatan-kegiatan bersifat temporal seperti pameran dan pertemuan ilmiah dijadwalkan 2 x dalam setahun. Disamping itu, perlu dijadwalkan bentuk penerbitan laporan pertanggungjawaban (Tahunan/Pelita/Propenas) baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Dari aspek produk, selama ini tidak semua wadah penerbitan dapat diterbitkan, seperti Monografi, Buletin, dan Seri Bergambar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor terbatasnya dana dan ketersedian bahan/naskah. Dana yang terbatas menyebabkan hanya beberapa wadah penerbitan yang bisa diterbitkan. Selain itu tidak tersedianya bahan/naskah untuk jenis penerbitan tertentu, juga menyebabkan tidak terbitnya jenis penerbitan tersebut.

Isi dan misi masing-masing jenis penerbitan sebenarnya telah ditentukan "warna"nya, sehingga satu sama lain dapat dibedakan serta mempunyai ciri khas. Sebagai contoh, Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia, yang isinya mengutamakan sintesa serta pengembangan teori dan metodologi arkeologi, dalam perkembangan terakhir ini isinya tidak mewakili misi dan tujuan dari penerbitan tersebut. Demikian pula antara Amerta dan Kalpataru, isinya hampir tidak dapat dibedakan lagi. Untuk itu perlu penegasan kembali terhadap isi dan misi masing-masing jenis penerbitan.

Sasaran pembaca dari masing-masing jenis penerbitan juga perlu ditegaskan lagi. Secara umum sasaran terdiri dari masyarakat akademis, pemerintah dan masyarakat umum. Akademis: Lembaga pendidikan dan lembaga penelitian arkeologi tingkat daerah, nasional maupun internasional. Umum: lembaga pendidikan non arkeologi dan pemerhati budaya, industri pariwisata dan LSM, sedangkan pemerintah: Bappeda, Kesbang, PU, Dinas Pertanahan, Dinas Pariwisata, aparat pemerintah di lokasi penelitian. Sasaran pembaca berpengaruh terhadap distribusi dan jumlah eksemplar masingmasing jenis penerbitan.

Apabila diamati, sasaran pembaca untuk seluruh jenis terbitan di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah dari kalangan akademis dan disampaikan dalam bahasa ilmiah. Sasaran ini merupakan kalangan terbatas, dan belum menyentuh masyarakat umum. Sebenarnya ada jenis terbitan yang memiliki potensi untuk dikembangkan kepada kalangan pembaca yang lebih luas, yaitu Kalpataru. Namun majalah ini belum dioptimalkan isi dan kemasannya. Diharapkan Kalpataru dapat diturunkan kualifikasinya agar lebih populer sehingga lebih diminati masyarakat luas. Selain itu untuk melengkapi informasi arkeologi yang disampaikan kepada masyarakat umum, perlu dikembangkan jenis penerbitan yang bersifat berita (news) yang isinya meliputi berita kegiatan penelitian arkeologi di seluruh Indonesia yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Penelitian Arkeologi dan Perguruan Tinggi. Bentuk tulisan bersifat berita, ringkas, padat dan informatif dalam kemasan seperti tabloid yang diterbitkan sedikitnya 2 kali dalam setahun.

Uraian tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

BENTUK TERBITAN	ISI	SASARAN	SIFAT	DISTRIBUSI	FREK	KET.
1. BPA	Laporan ilmiah ber-sifat des-kriptif	Akademis	Ilmiah	Terbatas	1-2/th	Kemasan lengkap dengan ilustrasi. Satu kali penelitian boleh diterbitkan
2. Amerta	Makalah ilmiah	Akademis	Ilmiah	Terbatas	1-2/th	Idem
3. Aspek2 Arkeologi Indonesia.	Pengem.teori &metodologi	Akademis	Ilmiah	Terbatas	1-2/th	Idem Dwi bahasa
4. Kalpataru	Romantika penel, kisah perjalanan, human interest	Masy Umum	Semi Populer	Luas	2-4/th	Kemasan menarik
5. Monografi	Hasil penelitian tentang Situs & tema tertentu	Masy & akedemis	Semi Populer	Luas	1-2/th	Kemasan menarik Dwi bahasa
6.Proceedings	Kumpulan ma-kalah pertemuan ilmiah	Akademis	Ilmiah	Terbatas	1/th	
7. Seri Bergambar	Kumpulan gmb/foto dengan kete- rangan. tentang obyek arkeologi	Masy Umum	Semi Populer	Luas	1/th	Gmb/foto komunikatif & terpilih
8. Buletin	Ulasan menda-lam tentang tertentu penemuan, hipotesa & pendekatan yg ditinjau dr aspek tertentu & berkualitas in-ternasional	Akademis	Ilmiah	Terbatas	1-2/th	Kemasan ilmiah Dwi bahasa
9. Penerbitan Khusus	Berisi tema tertentu, terjemahan, en-siklopedia, bibliografi berno- tasi	Masy & akedemis	Ilmiah	Luas	Okasional	-
10. Warta Arkeologi (usulan)	Ringkasan keg/hasil penel & pene- muan baru Puslit Arkenas & Balar	Masy.Umum	Berita/news- letter	Luas	2/th	Ringkas dan informatif
11. Brosur, leaflet, booklet dan lain- lain	Informasi ringkas tentang arkeologi & lembaga arkeologi	Masy. Umum	Ilmiah	Luas	Min.3/th	Kemasan populer
12. Poster		Masy. Umum		Luas	Min. 1/th	Kemasan populer

Rencana penjadwalan program penerbitan hasil penelitian baik berskala ilmiah, semi ilmiah, maupun populer dilaksanakan secara periodik dan bertahap (lingkup jangka pendek, menengah, panjang), atau secara temporal.

Publikasi	Pendek (1 x dalam setahun)	Menengah (1 x dalam dua tahun)	Panjang (1 x dalam empat tahun)	Lokasional
I. Ilmiah	Berita Penelitian Arkeologi Amerta Aspek-aspek Indonesia	Proceedings (Tematis) Bulletin Pusat Penelitian Arkeologi	-	-
II. Semi- Ilmiah	Kalpataru Monografi Laporan Tahunan	Seri bergambar	Laporan Pelita/ Propenas	1. buku tentang topik/tema khusus
III. Populer	1. Brosur (satu/ dua judul) 2. Booklet (satu/ dua judul)	-		

1.2 Pertemuan Ilmiah

Pertemuan Ilmiah merupakan bagian dari pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi yang sifatnya berbeda dibandingkan dengan jenis pemasyarakatan lainnya. Dalam hal ini tekanan kegiatan terletak pada substansi ilmiah yang dipresentasikan oleh peneliti atau kelompok peneliti. Substansi ilmiah dapat mencakup hasil penelitian, kerangka metodologis, strategi, dan teknik penelitian, perkembangan teoritis arkeologi dunia, dan berkenaan dengan perencanaan penelitian arkeologi di Indonesia.

Selain dari segi substansi, kegiatan pertemuan ilmiah juga dapat dilihat dari bentuknya, antara lain meliputi kegiatan seminar, lokakarya, penyuluhan diskusi dan penataran yang bersifat lebih ke masyarakat. Dari segi peserta, cakupan kegiatan pertemuan ilmiah meliputi pertemuan ilmiah internal, berskala nasional dan internasional.

Mengingat pentingnya kegiatan pertemuan ilmiah dalam kerangka penelitian arkeologi, perlu dipikirkan agar kegiatan ini dapat berlangsung secara berkesinambungan dan efektif. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan tahapan dalam rancangan program pertemuan ilmiah, yaitu:

Tahap I

- a. Menginventarisasi kegiatan pertemuan ilmiah yang pernah dilaksanakan
- b. Mengevaluasi kegiatan pertemuan ilmiah yang meliputi bentuk pertemuan, tujuan, manfaat, sasaran, frekuensi, dan sebagainya.
- Menyusun skala prioritas dan frekuensi perteman ilmiah termasuk substansi ilmiah yang dapat dijadikan pedoman pelaksanaan
- d. Melaksanakan pertemuan ilmiah berskala nasional sedikitnya 1 kali setahun.

Tahap II

- a. Mengevaluasi kegiatan ilmiah yang meliputi bentuk pertemuan, tujuan, manfaat, sasaran, frekuensi, dan sebagainya.
- Menyusun skala prioritas dan frekuensi perteman ilmiah termasuk substansi ilmiah yang dapat dijadikan pedoman pelaksanaan
- c. Melaksanakan pertemuan ilmiah sedikitnya 1 kali setahun untuk skala nasional dan 1 kali dua tahun untuk skala internasional

Tahap I dan II kegiatannya sama, tetapi yang membedakan adalah tema atau substansi yang akan dievaluasi dalam kegiatan pertemuan ilmiah tersebut.

Kegiatan pemasyrakatan pertemuan ilmiah yang dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional serta usulan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. EHPA (Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi)

Sasaran : Praktisi dan Pemerhati Arkeologi Indonesia

Tujuan : mengevaluasi hasil penelitian yang telah dilaku-

kan

Manfaat : Meningkatkan pengetahuan dan wawasan para

peneliti

Frekuensi : 1 tahun sekali

b. REMPA (Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi)

Sasaran : Praktisi dan Pemerhati Arkeologi Indonesia

Tujuan : Pemantapan dan penyeragaman metode

Manfaat : Meningkatkan pengetahuan dan wawasan para

peneliti

Frekuensi : 5 – 10 tahun sekali

c. Simposium

Sasaran : Praktisi dan Pemerhati Arkeologi internasional

Tujuan : Tukar menukar informasi

Manfaat : Meningkatkan pengetahuan dan wawasan para

peneliti

Frekuensi: 3 tahun sekali

d. Lokakarya

Sasaran : Praktisi Arkeologi

Tujuan : Meningkatkan kemampuan peneliti

Manfaat : Terwujudnya arkeolog yang mumpuni dalam

bidangnya

Frekuensi : 2 tahun sekali

e. Penyuluhan (Usulan)

Sasaran : Pendidik dan masyarakat

Tujuan : Sosialisasi mengenai informasi arkeologi dan pe-

ningkatan wawasan budaya

Manfaat : Meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta

rasa memiliki

Frekuensi: 1 tahun sekali

Skala prioritas pertemuan ilmiah adalah dalam bentuk penyuluhan yang dilaksanakan bekerjasama dengan instansi penelitian arkeologi di daerah. Diharapkan dengan dilaksanakannya kegiatan ini akan menumbuhkan pengertian berbagai pihak di daerah terhadap dunia arkeologi.

1.3 Pameran

Kegiatan pameran dimaksudkan sebagai salah satu bagian dari proses pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi yang dianggap efektif dan komunikatif dalam menyampaikan informasi kearkeologian, karena bersifat langsung kepada komunikan.

Tujuan pameran adalah:

1. Pencerdasan bangsa

- 2. Menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya
- 3. Meminimalisir kerusakan Situs dan BCB

Bentuk pameran dibedakan menjadi:

- 1. Tetap, yaitu pameran yang dilakukan dalam ruangan tertutup.
- 2. **Keliling**, yaitu pameran yang dapat dilakukan di suatu tempat pada *event-event* tertentu yang berskala lokal, nasional dan internasional
- 3. **Khusus**, pameran yang dilaksanakan pada *event* khusus berkaitan dengan kegiatan suatu daerah/mitra kerja pemerintah/non-pemerintah

Pameran hasil penelitian arkeologi merupakan salah satu cara untuk memasyarakatkan data dan informasi hasil penelitian arkeologi. Pada prinsipnya, kegiatan pameran dalam kaitannya dengan pemasyarakatan meliputi media yang lengkap, dalam arti seluruh produk publikasi seperti terbitan, CD-ROM, VCD/DVD dapat menjadi bagian dari *item* yang dipamerkan, selain benda-benda hasil penelitian.

Kegiatan pameran dapat dilihat dari berbagai skala, seperti skala tematis dan skala cakupan wilayah. Skala tematis dalam hal ini berkaitan dengan tema atau topik tertentu sehingga item pameran harus disesuaikan dengan tema atau topik tertentu. Skala cakupan wilayah meliputi skala lokal, nasional, dan internasional, dengan tema atau topik yang lebih umum.

Sebagai salah satu kegiatan pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi yang penting, sudah saatnya pameran dirancang menjadi kegiatan yang ideal, yaitu melembaga, terstruktur, dan terencana.

Untuk mewujudkan kegiatan pameran yang ideal diperlukan tahapan, yaitu:

Tahap I

- 1. Menyusun struktur pengelolaan kegiatan pameran untuk menampung seluruh kebutuhan pelaksanaan kegiatan pameran,
- Menyusun pedoman kerja yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi termasuk pedoman penentuan skala tematis dan skala kewilayahan, termasuk kerja sama dengan pihak terkait
- 3. Menyusun pedoman penentuan skala dan frekuensi kegiatan pameran
- 4. Berdasarkan skala cakupan wilayah, paling tidak dalam tahap I ini dapat dilaksanakan 2 pameran berskala lokal dan 1 pameran berskala nasional untuk setiap tahun

Tahap II

- 1. Pemutakhiran struktur pengelolaan kegiatan pameran
- 2. Pemutakhiran pedoman kerja dan penentuan skala tematis dan skala kewilayahan, termasuk kerja sama dengan pihak terkait
- Pemutakhiran pedoman penentuan skala dan frekwensi kegiatan pameran
- 4. Dalam tahap II paling tidak dapat dilaksanakan 5 kegiatan pameran berskala lokal, 2 pameran berskala nasional, dan 1 pameran berskala internasional untuk setiap tahun

a. Evaluasi

 Tema pameran kurang memperhatikan popularitas yang terjadi di masyarakat.

- Penyajian materi/kemasan, tata ruang dan setting masih menggunakan perlatan lama.
- Perbandingan antara materi utama dan pendukung kurang seimbang.
- 4. Frekuensi pelaksanaan pameran belum terprogram
- 5. Kegiatan pameran kurang diminati pengunjung.
- 6. Pelaksanaan pameran selama ini selalu mandiri

b. Pengembangan

- Tema pameran disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi masyarakat masa kini
- Penyajian materi didukung oleh peralatan teknologi tinggi, termasuk didalamnya audio visual.
- 3. Perbandingan materi utama dan pendukung harus seimbang.
- 4. Pelaksanaan pameran harus diprogram sekurangnya 2 kali setiap tahun.
- Promosi pra dan saat pelaksanaan pameran dilakukan dengan intensif dan dilaksanakan sesuai dengan sasaran yang diinginkan, melalui media massa/cetak, dan elektronik
- Pelaksanaan pameran disesuaikan event-event yang ada di daerah/wilayah kerja, dengan melakukan kerjasama dengan mitra kerja.

Kegiatan pameran diprioritaskan pada program-program antara lain:

- Melakukan repro artefak yang bernilai tinggi (ekonomis/arkeologis)
- 2. Peningkatan SDM perancang dan pelaksana pameran
- 3. Pengadaan sarana pendukung pameran yang mutakhir.

4. Melakukan kerjasama secara aktif dengan mitra kerja pemerintah/non pemerintah.

1.4 Produk-produk lain:

Produk-produk pemasyarakatan yang lain juga mempunyai arti yang tidak kalah penting dibandingkan dengan penerbitan, pertemuan ilmiah dan pameran. Produk-produk tersebut antara lain muatan media massa baik cetak maupun elektronik, perpustakaan, disain tinggalan arkeologi untuk industri kerajinan dan lomba. Produk-produk tersebut memanfaatkan segala jenis sarana dan mementingkan kualitas ilmiah serta kemasan yang menarik sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

A. Media Massa

a. Media Cetak

Membuat kolom arkeologi di media cetak baik majalah maupun surat. Apabila perlu membeli kolom khusus dengan tema Arkeologi. Isi semi popular dan hingga popular. Sasaran penulisan untuk masyarakat umum. Frekuensi 4 kali setiap bulan. Unsur kemasan bersifat informative & edukatif. Kerjasama: penerbit surat kabar/media cetak lainnya.

b. Media Elektronika

- Program di Televisi

Mengisi acara di televisi, atau membeli jam tayang khusus, serta membina kerjasama baik dengan TV swasta maupun TVRI dalam pengisian program acara televisi. Semi ilmiah s/d popular Sasarannya Umum. Frekuensi kegiatan ini 12 s/d 32 episode durasi 30 s/d 60 menit. Kemasannya bersifat popular. Unsur informatif, edukatif dan hiburan.

- Program di Radio

Program acara ini dibuat isi semi popular. Sasaran masyarakat Umum. Frekuensi, 1 kali dalam seminggu. Kemasan bersifat popular hingga dalam bentuk entertaiment. Ada 4 unsur : informatif, edukatif, interaktif serta dikemas secara ringan dan berbobot. Kerjasama dengan stasiun radio swasta atau RRI.

B. Perpustakaan

Sebagai lembaga penelitian, keberadaan perpustakaan mempunyai arti yang sangat penting bukan hanya bagi para peneliti tetapi juga bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tentang hasil penelitian arkeologi. Oleh karena itu pengembangan perpustakaan di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menjadi suatu tuntutan utama.

Berkaitan dengan pengembangan perpustakaan, ada dua hal pokok yang perlu menjadi perhatian, yaitu pengelolaan dan peningkatan jumlah dan ragam koleksi. Dalam pengembangan yang berkaitan dengan dua hal tersebut, pemanfaatan teknologi dan perkembangan publikasi khususnya yang berkaitan dengan penelitian arkeologi menjadi dasar yang penting. Dengan demikian, perpustakaan sebagai salah satu pendukung utama kegiatan penelitian arkeologi dapat diwujudkan, sekaligus dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tabel Tahapan Proses Kegiatan Perpustakaan

Tabel Tahapan Proses Kegiatan Perpustakaan		
PROSES KEGIATAN	TAHAP I	TAHAP II
Peningkatan Jumlah dan Ragam Koleksi	Inventarisasi publikasi yang mendukung penelitian arkeologi, baik berupa buku maupun terbitan berkala (majalah, dsb)	Pemutakhiran inventarisasi publikasi yang mendukung penelitian arkeologi, baik berupa buku maupun terbitan berkala (majalah, dsb)
	Membuat skala prioritas untuk pengadaan buku atau terbitan berkala berdasarkan hasil inventarisasi dengan menentukan target pengadaan; paling tidak 3 judul / tahun untuk buku, dan 1 judul terbitan berkala	Menyusun pedoman baku pengadaan koleksi antara lain meliputi kriteria publikasi, kriteria pengusul, ragam publikasi, kuantitas, dsb. sehingga perkembangan koleksi perpustakaan dapat berlangsung dengan baik
	Pengadaan buku berdasarkan skala prioritas Berlangganan terbitan berkala	
	berdasarkan skala prioritas	
Pengelolaan	Inventarisasi peminjaman koleksi	Komputerisasi dan entri data koleksi berdasarkan Buku Induk
	Penagihan koleksi yang dipinjam dan melebihi batas waktu peminjaman	dalam format data base 2. Pemutakhiran data koleksi pemutakhiran yang meliputi
	Menyusun pedoman baku peminjaman koleksi	katalog, Buku Induk, dan data base
	Pembenahan dan pemutahkhiran katalogus	Melaksanakan pelayanan berdasarkan pedoman
	Pembenahan dan pemutakhiran Buku Induk Koleksi	peminjaman, tata tertib, dan <i>data</i> base koleksi
	Pembenahan penataan koleksi dan ruang perpustakaan	
	7. Menyusun tata tertib	
	Pengunjung Melaksanakan pelayanan berdasarkan pedoman peminjaman dan tata tertib	

C. Desain Benda Arkeologi untuk Industri Kerajinan

Pemasyarakatan hasil penelitian melalui suatu kegiatan yaitu memberikan usulan suatu disain tinggalan arkeologi yang mengan-

dung unsur edukatif dan informatif. Sasarannya adalah kalangan industri yaitu pengrajin dan pelaku industri.

D. Lomba

Pemasyarakatan hasil penelitian melalui suatu kegiatan yaitu lomba yang dikemas secara populer dan mengandung unsur edukatif dan informatif. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat umum, misalnya lomba penulisan dan lomba fotografi yang dapat diselenggarakan bekerjasama dengan pihak swasta. Frekuensi kegiatan lomba minimal 1 kali dalam satu tahun.

1.5 Lembaga Hubungan Masyarakat (Public Relation)

Selama ini upaya pelayanan informasi kepada masyarakat telah dilakukan, tetapi belum optimal. Salah satu kendalanya adalah belum adanya public relation secara kelembagaan, dalam mengkomunikasikan hasil penelitian dan kebijakan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kepada publik. Dengan dibentuknya public relation hambatan komunikasi tersebut dapat diatasi.

2. Balai Penelitian Arkeologi

2.1 Program Kegiatan

Seperti telah disebutkan pada bagian tugas pokok dan fungsi Balai Penelitian Arkeologi, antara lain menyebarluaskan hasil-hasil penelitian arkeologi baik kepada masyarakat akademisi, pemerintah daerah maupun masyarakat umum. Adapun jenis-jenis kegiatannya antara lain berupa penerbitan, pertemuan ilmiah, pameran, penyajian informasi elektronik, dan penyuluhan.

a. Penerbitan

Penerbitan, hasil penelitian arkeologi diterbitkan secara periodik dalam bentuk Buletin Penelitian Arkeologi (BPA) sedikitnya 2 x dalam satu tahun. Penerbitan yang lain berupa jurnal yang bersifat tematis diterbitkan 1 x dalam setahun. Adapun penerbitan yang tidak periodik, berdasarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat temporal seperti kegiatan seminar, dan pertemuan ilmiah lainnya menghasilkan artikel-artikel ilmiah yang dapat dieditori dalam bentuk penerbitan.

b. Pertemuan Ilmiah

Pertemuan Ilmiah: diselenggarakan sekali dalam tiga tahun, untuk mengangkat dan membahas isu-isu arkeologis yang sedang berkembang. Pertemuan ilmiah, seminar ataupun kegiatan ilmiah lainnya dapat berskala lokal ataupun nasional. Seperti telah disebutkan pada kegiatan penerbitan, maka hasil pertemuan ilmiah ini diterbitkan dan merupakan hasil terbitan yang bersifat temporal.

c. Pameran

Pameran merupakan kegiatan pemasyarakatan yang paling efektif, karena dapat melibatkan semua lapisan masyarakat. Untuk menarik para pengunjung dapat dilakukan melalui kerja sama dengan instansi terkait. Pameran yang dimaksud tidak hanya dikemas untuk kepentingan edukasi, tetapi perlu dipertimbangkan pula kemasan lain yang dapat dipahami oleh masyarakat awam. Bentuk

pameran lainnya ialah pameran yang didukung oleh pemerintah daerah dan masyarakat umum, seperti pameran dengan menampilkan potensi sumberdaya arkeologi yang dimiliki oleh masyarakat. Pameran khusus seperti ini akan lebih cepat memasyarakat, karena dari masyarakat untuk masyarakat, dan selanjutnya akan lebih cepat pula pemahaman tentang arti pentingnya sumberdaya arkeologi bagi pembangunan bangsa. Kegiatan pameran direncanakan sedikitnya sekali dalam setahun.

d. Penyuluhan

Penyuluhan, kegiatan ini sebenarnya merupakan kegiatan pemasyarakatan yang paling efektif dan efisien yang dapat dilakukan oleh Balai Penelitian Arkeologi pada saat melakukan kegiatan penelitian di lapangan. Penyuluhan dilakukan langsung kepada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penelitian, kegiatan ini memberikan beberapa keuntungan. Pertama, masyarakat akan memahami tentang maksud dan tujuan dilakukannya penelitian arkeologi. Kedua, mereka akan memahami keberadaan dan kepentingan Situs arkeologi yang berada di daerahnya, serta akan merasa ikut memilikinya. Ketiga, akan tercipta hubungan yang harmonis antara para peneliti dari Balai Penelitian Arkeologi dan masyarakat, selanjutnya masyarakat harus diposisikan sebagai salah satu stake holder dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi yang ada di daerahnya.

e. Produk-produk lain

Produk-produk pemasyarakatan yang lain juga mempunyai arti yang tidak kalah penting dibandingkan dengan penerbitan, pertemuan ilmiah dan pameran. Produk-produk tersebut antara

lain adalah muatan media masa cetak dan elektronik, perpustakaan, disain tinggalan arkeologi untuk industri kerajinan dan lomba. Produk-produk tersebut memanfaatkan segala jenis sarana dan mementingkan kualitas ilmiah serta kemasan yang menarik sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

- 1. Penggunaan alat dokumentasi audio visual pada kegiatan penelitian
- 2. Digitasi data dan bahan dokumen

Program kerja dari beberapa kegiatan tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Program jangka pendek: mempersiapkan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, serta pengumpulan data atau mempersiapkan pangkalan data. Selain itu melanjutkan dan memperbaiki program penerbitan yang sudah ada, menyelenggarakan penyuluhan (sesuaikan dengan kegiatan di lapangan), waktu 2 tahun (tahun I dan II).
- b. Program jangka menengah: mengerjakan editing untuk kepentingan informasi elektronik, mengerjakan materi pameran, menyelenggarakan penyuluhan, pertemuan ilmiah, dan penerbitan (rutin setiap tahun) -tahun III dan ke IV.
- c. Program jangka panjang: mendistribusikan produk informasi elektronik, melaksanakan kegiatan pameran, menyelenggarakan kegiatan ilmiah, penerbitan (rutin), dan penyuluhan (sesuai kegiatan di lapangan) dilakukan pada tahun ke V.

2.2 Produk Kegiatan

- a. Penerbitan:
- 1. BPA: minimal 2 kali setahun

- 2. Jurnal: 2 kali setahun
- 3. Penerbitan khusus: okasional
- 4. Penerbitan populer
- 5. Leaflet dan booklet: minmal 1 kali setahun

b. Pertemuan Ilmiah:

Skala lokal dan nasional: minimal 1 kali setahun

c. Pameran:

- minimal 1 kali setahun dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- minimal 1 kali setahun dilakukan kerjasama dengan Pemda, Instansi terkait, dan pihak lain
- d. Produk-produk Pemasyarakatan lain:
- 1. Digitalisasi data dan bahan dokumen
- 2. Pengemasan dokumentasi audio visual pada setiap kegiatan penelitian
- 3. Penyuluhan, ceramah: minimal 2 kali setahun

BAB VI PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Ada empat hal yang dapat diajukan sebagai rancangan peningkatan dan pengembangan SDM dalam lingkungan lembaga penelitian arkeologi. Ini tentu saja tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dan aspek-aspek peningkatan dan pengembangan kualitas SDM yang lain. Atas dasar kondisi sekarang dan dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas menuju tercapainya visi kelembaga-an. Keempat program yang diajukan mencakup topik:

- a. Iklim dan Budaya Kerja: Membangun Etos Kerja
- b. Bekerja Efektif dan Efisien
- c. Pemerkayaan Wawasan
- d. Manajemen Penelitian

Keempat topik tersebut dijabarkan ke dalam beberapa kegiatan, yang dapat dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukkan untuk program peningkatan dan pengembangan SDM, antara lain:

a. Ceramah: penyampaian informasi secara lisan, komunikasi satu arah. Bentuk ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu (i) karena komunikasinya satu arah maka sulit diukur apakah informasi yang disampaikan dipahami oleh pendengar, (ii) tidak bisa digunakan untuk mengajarkan ketrampilan, dan (iii) sulit untuk dapat menghasilkan perubahan-perubahan sikap. Untuk

mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dilakukan beberapa variasi metode sebagai berikut:

- 1. forum ceramah: setelah selesai ceramah dilanjutkan dengan partisipasi aktif peserta dalam acara tanya jawab terbuka,
- simposium: serangkaian ceramah yang disampaikan oleh sejumlah pembicara menurut sejumlah aspek dari suatu masalah atau topik,
- 3. forum simposium: setelah selesai simposium kegiatan dilanjutkan dengan diskusi oleh seluruh kelompok. Pendengar dibagi dalam beberapa kelompok sebelum ceramah dimulai dan masing-masing mendapat tugas khusus. Laporan tentang tugas tersebut dikumpulkan setelah ceramah diberikan
- b. Diskusi: berbentuk suatu pertemuan yang khusus untuk membahas suatu masalah; menekankan adanya partisipasi aktif dari peserta untuk mengemukakan pendapat secara lisan. Gagasan peserta dikumpulkan kemudian didiskusikan dan dievaluasi sehingga akhirnya didapatkan suatu pendapat kelompok. Beberapa keuntungan metode ini adalah dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai ketrampilan dalam pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, cukup baik untuk mengubah atau memodifikasi sikap, dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan verbal dan hubungan interpersonal., dan mempertinggi partisipasi individu dan kelompok. Namun ada juga kelemahannya, yakni tidak efektif jika pesertanya lebih dari 20 orang (satu kelompok), biaya pelatihan besar, kemajuan pengajaran dengan metode ini relatif lambat. Variasi metode ini adalah:
 - 1. diskusi kelompok: sekelompok orang bertemu untuk membahas suatu masalah dibimbing oleh seorang instruktur,

- 2. diskusi panel: beberapa orang ahli membahas sebuah masalah di hadapan kelompok pendengar,
- 3. *forum panel*: sebuah diskusi panel dilanjutkan dengan diskusi terbuka yang melibatkan para pendengar,
- 4. kelompok studi kecil (buzz group): diskusi yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang hasilnya kemudian dilaporkan kepada kelompok yang lebih besar.
- 5. *debat*: dua kelompok berhadapan dalam mempertahankan pendapatnya masing-masing.
- c. Seminar: penyampaian informasi dengan metode ceramah, dan tujuan penyampaian informasi itu adalah untuk memberitahukan. Jika dipandang informasi tersebut perlu ditidaklanjuti, maka bentuk diskusi bisa digunakan untuk kegiatan lanjutannya.
- d. Pelatihan: jumlah peserta kegiatan dibatasi agar materi pelatihan bisa disampaikan dengan merata, metode penyampaian bisa dengan cara presentasi (ceramah, diskusi) dan simulasi (programmed institution = pengajaran terprogram). Pelatihan ini juga bisa dalam bentuk in-house training dan in-job training.
- e. Kursus/pendidikan singkat: pendidikan tak bergelar, biasanya diselenggarakan oleh lembaga tersendiri.
- f. Pendidikan formal: bentuk pendidikan formal (bergelar dan tidak-bergelar).

Sementara itu, tempat untuk penyelenggaraan program pengembangan ini dapat dilakukan baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga. Pemilihan atau penentuan lokasi tempat kegiatan tentunya harus dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas waktu dan dana.

2. Balai Penelitian Arkeologi

Keberadaan Balai-Balai Penelitian Arkeologi di daerah tidak lepas dari visi dan misi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga induk. Hingga saat ini, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki 10 Balai Penelitian Arkeologi yang tersebar di wilayah Indonesia bagian barat (Medan, Palembang, Bandung, Yogyakarta, dan Banjarmasin), Indonesia bagian tengah (Denpasar, Makassar, dan Manado), dan Indonesia bagian timur (Ambon dan Jayapura). Jumlah tersebut boleh dikatakan masih kurang, namun mengingat lembaga ini adalah lembaga pemerintah yang dananya murni merupakan anggaran pemerintah, tentunya pembukaan Balai-Balai Penelitian Arkeologi baru harus benar-benar dengan penuh pertimbangan. Masalah seperti ini sesungguhnya dapat diantisipasi dengan menata dan mengoptimalkan potensi tenaga kerja yang melaksanakan pekerjaan penelitian di daerah-daerah tersebut.

Secara garis besar, haluan program pengembangan SDM di tingkat Balai Penelitian Arkeologi diharapkan dapat menyesuaikan dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga induk. Artinya, Balai—Balai Penelitian Arkeologi di daerah selain mengikuti program pengembangan SDM yang telah ditata dari pusat, Balai Penelitian Arkeologi juga dapat mengembangkan program peningkatan dan pengembangan SDM secara mandiri. Hanya saja, karena masalah yang dihadapi oleh setiap Balai Penelitian Arkeologi bisa berbeda antara satu dengan lainnya, maka kegiatan (topik) pengembangan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi Balai Penelitian Arkeologi yang bersangkutan.

BAB I KERANGKA OTONOMI DAERAH

1. Perubahan Paradigma

- a. Dari sentralisasi ke desentralisasi
- b. Dari pelaksana ke fasilitator

Otonomi daerah — yang merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah — mulai direalisasi dalam kehidupan tata negara Republik Indonesia sejak tahun 2001. Dengan implementasi kedua undang-undang tersebut, maka sistem pemerintahan desentralisasi dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah menjadi demikian dominan. Dengan desentralisasi, pemerintah daerah memiliki kekuatan dan kewenangan yang lebih luas dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya otonomi daerah. Daerah diberikan kewenangan penuh untuk mengurus rumah tangganya sendiri, berdasarkan sumber-sumber penerimaan berupa: pendapatan asli daerah, dana perimbangan, pinjaman daerah, dan lain-lain penerimaan yang sah (UU No. 25 Tahun 1999, Bab III, Pasal 3). Perubahan yang sangat signifikan terjadi di lingkungan baik pemerintah kabupaten maupun kota-yang setelah diterapkannya otonomi daerah ini-merupakan wilayah administrasi yang mandiri dalam menentukan kebijakan pemerintahan di daerah. Sementara itu, peran pemerintah propinsi semakin

berkurang sebatas sebagai koordinator bagi pemerintah kabupaten/kota.

Dalam era otonomi daerah, instansi pemerintah dituntut mengubah perannya dari pelaksana menjadi fasilitator, termasuk institusi penelitian. Dengan perubahan ini institusi penelitian arkeologi perlu melakukan proses penyesuaian akan kebutuhan dan kepentingan daerah di dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi, sebagimana tugas pokok dan fungsinya. Aspek penyesuaian antara lain meliputi kedudukan, peran, serta kewenangan masing-masing stakeholder dalam penyusunan serta pelaksanaan program.

Secara rinci pengaturan kewenangan telah diperjelas dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom. Jika dilihat luas jangkauan kewenangan, agar tidak saling bertentangan antara pemerintah dan propinsi, maka kewenangan kabupaten/kota dilakukan melalui mekanisme pengakuan oleh pemerintah terhadap kewenangan riil kabupaten/kota berdasarkan Keputusan Presiden No. 5 tahun 2001 tentang pelaksanaan pengakuan kewenangan kabupaten/kota dan ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 130-67 tahun 2002 tentang Pengakuan Kewenangan Kabupaten dan Kota.

2. Kewenangan Daerah dalam Pengelolaan Cagar Budaya

- a. Pengelolaan cagar budaya bersifat lintas kabupaten/kota
- Penelitian arkeologi dilaksanakan bekerjasama dan atau berkoordinasi dengan lembaga arkeologi dalam wilayah administrasinya

c. Pengelolaan cagar budaya mencakup penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan

Kewenangan propinsi dalam pengelolaan cagar budaya telah diatur PP No. 25 tahun 2000. Dalam Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa kewenangan propinsi sebagai daerah otonomi dalam bidang pemerintah bersifat lintas kabupaten/kota, termasuk pembangunan kebudayaan yang di dalamnya mencakup bidang pengelolaan cagar budaya. Propinsi mempunyai kewenangan dalam perencanaan dan pengendalian pembangunan regional kebudayaan secara makro (bagian ayat 2), penyelenggaraan museum propinsi, suaka peninggalan sejarah, kepurbakalaan dan budaya daerah (bagian dari pasal 3, ayat 4 butir 10 f).

Bupati dan walikota menyelenggarakan kewenangannya berdasarkan Peraturan Daerah/Perda/ Keputusan Kepala Daerah. Verifikasi dilakukan oleh tim Inter. Dep/LPND dengan menggunakan tolok ukur Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, dan peraturan perundang-undangan yang masih berlaku. Di samping itu digunakan alat bantu berupa daftar kewenangan kabupaten/kota dari departemen/LPND sesuai dengan bidang kewenangannya masing-masing. Pada prinsipnya Pusat mengakui seluruh kewenangan yang telah ada dan dilaksanakan daerah berdasarkan undang-undang pembentukan daerah dan atau penyerahan urusan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan sebelum berlakunya undang-undang no. 22 th. 1999 dan Peraturan Pemerintah no. 25 th. 2000. Khusus untuk daerah Nangroe Aceh Darussalam dan Papua diberlakukan Undang-Undang Otonomi Khusus yang antara lain menyebutkan bahwa Provinsi wajib melindungi, membina, dan mengembangkan kebudayaan asli.

Kewenangan kabupaten/kota yang berkaitan dengan arkeologi dan warisan budaya telah diinventarisir di dalam daftar bidang kepariwisataan, yaitu:

- a. melaksanakan pembinaan, pengembangan, pemeliharaan/perlindungan, dan pemanfaatan museum tingkat kabupaten/kota
- b. melaksanakan pemasyarakatan peraturan permuseuman dalam rangka pelestarian
- c. menyiapkan data pendukung zoning
- d. melaksanakan studi kelayakan dan studi teknis lokasi benda cagar budaya
- e. melaksanakan penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran, penggalian, dan penelitian benda cagar budaya yang berskala kabupaten/kota
- f. melaksanakan pengelolaan benda cagar budaya berskala kabupaten/kota
- g. melaksanakan studi AMDAL dalam pemanfaatan benda cagar budaya
- h. melaksanakan penelitian arkeologi dalam lingkup nasional dan daerah
- i. melaksanakan pemanfaatan hasil penelitian arkeologi
- j. melaksanakan kerjasama penelitian arkeologi dengan instansi terkait yang berlokasi di kabupaten/kota yang sama
- k. menetapkan kebijakan kendali mutu (supervise, pelaporan, evaluasi, dan monitoring) penyelenggaraan kebudayaan tingkat kabupaten/kota
- melaksanakan kebijakan peran serta masyarakat dalam pengelolaan kebudayaan di kabupaten/kota

- m. melaksanakan pelayanan bantuan hukum dan peraturan perundang-undangan di bidang kebudayaan di kabupaten/kota
- n. menetapkan ketatausahaan dan ketatalaksanaan kebudayaan di kabupaten/kota

Walaupun pelimpahan wewenang sepenuhnya telah diberikan kepada daerah, namun PP Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom masih memberikan kewenangan kepada Pemerintah dalam menangani bidang-bidang tertentu yaitu politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama serta bidang-bidang lain (pasal 2 ayat 1). Bidang-bidang lain yang masih menjadi wewenang pemerintah seperti dimaksud pada ayat 1 yang ada kaitannya dengan penelitian arkeologi meliputi:

- a. penanganan situs arkeologi di dalam hutan (butir 4 tentang penetapan kawasan hutan, perubahan status dan fungsinya)
- b. persyaratan penelitian arkeologi (bagian dari butir f)
- c. pemanfaatan hasil penelitian arkeologi nasional (bagian dari butir g)
- d. penanganan situs arkeologi dalam tata ruang propinsi, kabupaten/kota
- e. penetapan kebijakan untuk mendukung pembangunan secara makro yang berkaitan dengan penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 4a)
- f. penetapan pedoman untuk menentukan standar pelayanan minimal dalam penelitian arkeologi oleh kabupaten/kota (pasal 2 ayat 4b)
- g. penyusunan rencana nasional secara makro dalam penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 4d)

- h. pengaturan penerapan perjanjian atau persetujuan internasional yang disahkan atas nama negara dalam bidang penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 41)
- i. penetapan persyaratan kualifikasi usaha jasa (pasal 2 ayat 4).

BAB II PENELITIAN ARKEOLOGI DALAM KERANGKA OTONOMI DAERAH

1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - Balai Penelitian Arkeologi

- a. Balai Penelitian Arkeologi sebagai instansi organik Pusat di daerah
- Program penelitian Balai Penelitian Arkeologi merujuk kepada kebijakan Pusat

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi secara yuridis merupakan lembaga yang berwenang mengarahkan, membina, dan melaksanakan penelitian arkeologi di Indonesia. Segala aktivitas penelitian yang dilakukan pemerintah daerah terhadap satuan wilayah sumberdaya arkeologi harus dikoordinasikan kepada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional atau Balai Penelitian Arkeologi di wilayah administrasi. Kebijakan teknis penelitian arkeologi di daerah tidak dapat dilepaskan dari kebijakan umum (Menteri), kebijakan strategis (Direktur Jenderal), serta kebijakan taktis dan teknis (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Dalam satu kerangka yang lebih global —secara taktis dan teknis—Balai Penelitian Arkeologi merupakan bagian organik bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam menyajikan informasi sejarah-kebudayaan daerah untuk disintesakan menjadi informasi sejarah-kebudayaan nasional. Antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi merupakan organisasi yang terintegrasi. Integrasi lembaga penelitian arkelogi pusat dan daerah diwujudkan dalam bentuk implementasi bersama kebijakan tema besar penelitian.

Kebijakan penelitian tema besar mulai dilaksanakan tahun 2005. Dalam pelaksanaannya, penelitian Balai Penelitian Arkeologi sebagai UPT tetap diselaraskan dengan orientasi di kebijakan pusat. Hasil-hasil penelitian Balai Penelitian arkeologi diharapkan mampu melengkapi kekosongan informasi —yang karena keterbatasan—tidak mampu dijangkau oleh program Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selebihnya, penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian Arkeologi harus dapat secara proaktif memberikan sumbangan informasi arkeologi dan sejarah-kebudayaan daerah bagi upaya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam membangun informasi Kebudayaan Nasional.

2. Lembaga Penelitian Arkeologi - Pemerintah Daerah

- a. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai regulator dan fasilitator, pemerintah daerah sebagai pelaksana
- b. Lembaga penelitian arkeologi memperhatikan dan mensinergikan program-program pembangunan pemerintah daerah

Strategi Nasional dalam kaitannya dengan era globalisasi yang telah melanda dunia telah mengharuskan dilakukannya berbagai perubahan, khususnya dalam menghadapi PAKTA ekonomi regional, misalnya AFTA 2003 dan APEC 2020. Dampak yang segera timbul, antara lain: perubahan tata nilai budaya dalam bentuk seleksi, adopsi, dan adaptasi nilai-nilai budaya luar untuk dapat dipadukan dengan tata nilai budaya baru, tanpa kehilangan nuansa

nilai asli. Di lain pihak, struktur pemerintahan telah dimodifikasi untuk lebih sesuai dengan perubahan yang sedang berlangsung. Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, menyebutkan: "bahwa dalam menghadapi perkembangan keadaan, baik di dalam maupun di luar negeri, serta tantangan persaingan global, dipandang perlu menyelenggarakan otonomi daerah dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggungjawab kepada daerah secara proposional, yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumberdaya nasional, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah, sesuai dengan prinsipprinsip demokrasi, peranserta masyarakat, pemerataan, dan keadilan, serta potensi dan keanekaragaman daerah, yang dilaksanakan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia.

Dengan pemberlakuan otonomi daerah penelitian arkeologi harus dapat mengkondisikan diri agar tetap dapat berperan dalam membangun informasi sejarah-kebudayaan bangsa. Dalam kerangka otonomi, lembaga arkeologi harus memperhatikan dan mensinergikan program-program pembangunan pemerintah daerah dengan mempertimbangkan orientasi penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang ditetapkan secara periodik. Kerjasama yang sinergis bertujuan mengakomodasi kepentingan publik; memberi informasi yang diperlukan sesuai kebutuhan daerah dan masyarakat.

Untuk kepentingan sinergi dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi antara pusat dan daerah, maka keberadaan UPT (Balai Penelitian Arkeologi) perlu untuk dipertahankan. Hal ini berarti bahwa Balai Penelitian Arkeologi harus mampu memberikan kontribusi dalam bentuk kajian informasi arkeologi dan sejarah budaya daerah bagi kepentingan akademis, pemerintah, dan kepentingan

strategis-praktis masyarakat. Dalam kaitan dengan otonomi daerah, maka Balai Penelitian Arkeologi harus dapat mengkondisikan diri dalam mekanisme pembangunan dan pengembangan daerah. Program-progam penelitian harus mengacu terhadap pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi bagi kepentingan masyarakat luas.

3. Strategi Membangun Sinergi

- a. Kemitraan
- b. Partisipatoris

Hubungan yang sinergis dibangun berdasarkan pada kewenangan dan potensi yang diperlukan oleh masing-masing pihak dalam bentuk kemitraan. Balai Penelitian Arkeologi sebagai lembaga penelitian mempunyai kedudukan dan peran yang signifikan dalam pembangunan di daerah, khususnya untuk mengelola potensi sumberdaya arkeologi yang ada. Pada tahapan proses pelaksanaan program disepakati secara terpadu dengan membentuk kemitraan dengan sejumlah institusi terkait dan melibatkan masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat lokal didasarkan pada hak yang mereka miliki untuk menginterpretasikan, memelihara dan mengelola sumberdaya budaya yang dikenal dengan public archaeology. Hubungan kemitraan dalam membangun sinergi ini memerlukan payung hukum dalam bentuk Perda yang didasarkan kepada produk perundangundangan yang sudah ada, sehingga pelaksanaannya berada dalam kerangka legalitas yang kuat.

Selain itu, penelitian arkeologi juga diharapkan dapat berperan aktif dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan, seperti bidang tata ruang dan bidang lain yang terkait dengan keberadaan sumberdaya arkeologi di daerah. Untuk itu, perlu adanya PR (Public Relation) di Balai Penelitian Arkeologi sebagai pusat informasi tentang pengetahuan budaya masa lalu dan persoalan sumberdaya arkeologi. Dalam konteks ini, para ahli arkeologi harus mampu berperan sebagai interpreter untuk menyampaikan berbagai nilai makna yang dimiliki oleh tinggalan arkeologi kepada masyarakat lokal melalui hasil kajiannya. Diharapkan informasi tersebut meningkatkan pemahaman masyarakat lokal terhadap akar budaya dan pada gilirannya dapat memperkokoh jatidiri bangsa. Selanjutnya, diharapkan pemahaman tersebut dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi. Dengan pengelolaan yang didasarkan pada kemitraan dan partisipatoris, diharapkan hasil penelitian arkeologi dapat bermanfaat bagi masyarakat, dalam aspek ideologik, akademik, dan ekonomik.

Bab III RANCANGAN AKADEMIK KEPUTUSAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

tentang KEBIJAKAN PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

1. Latar Belakang

TAP MPR Nomor IV/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, khususnya arah kebijakan yang akan dilakukan di bidang kebudayaan, kesenian dan pariwisata, antara lain dinyatakan bahwa arah kebijakan bidang kebudayaan ditujukan untuk mengembangkan dan membina kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, yang mengandung nilai-nilai universal, termasuk kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup masyarakat dan membangun peradaban bangsa.

Melalui penerapan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang diberlakukan sejak tahun 2001 telah berjalan dengan berbagai perubahan-perubahan baik yang menyangkut birokrasi, administrasi di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota, maupun perimbangan keuangan antara pusat dan daerah, sehingga daerah memiliki kekuatan dan kewenangan yang lebih independen dibandingkan dengan sebelum diterapkannya

Otonomi Daerah. Dalam Undang-Undang Otonomi Daerah, dinyatakan bahwa daerah juga memiliki tanggung jawab atas pengelolaan sektor kebudayaan, seperti yang termaktub dalam pasal 9 ayat 2: "Bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten dan Daerah Kota meliputi perkerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja".

Sebagai implementasi dari Undang-Undang Otonomi Daerah, telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewengan Propinsi sebagai Daerah Otonom. Kewenangan Pemerintah yang terkait dengan penelitian arkeologi termaktub pada pasal 2, sebagai berikut:

- a. Penanganan situs arkeologi di dalam hutan (butir 4 tentang penetapan kawasan hutan, perubahan status dan fungsinya).
- b. Persyaratan penelitian arkeologi (bagian dari butir f)
- c. Pemanfaatan hasil penelitian arkeologi nasional (bagian dari butir g)
- d. Penanganan situs arkeologi dalam tata ruang Propinsi, Kabupaten/Kota.
- e. Penetapan kebijakan untuk mendukung pembangunan secara makro yang berkaitan dengan penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 4a)
- f. Penetapan pedoman untuk menentukan Standar Pelayanan Minimal dalam penelitian arkeologi oleh Kabupaten/Kota (pasal 2 ayat 4b)

- g. Penyusunan rencana nasional secara makro dalam penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 4d).
- h. Pengaturan penerapan perjanjian atau persetujuan internasional yang disahkan atas nama negara dalam bidang penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 4l).
- i. Penetapan persyaratan kualifikasi usaha jasa (pasal 2 ayat 40).

Kewenangan Propinsi tentang pengelolaan sektor kebudayaan termaktub pada Bab II pasal 2 dan 3 butir 6 tentang kewenangan propinsi untuk penyelanggaraan museum propinsi, suaka peninggalan sejarah, kepurbakalaan, kajian sejarah dan nilai tradisional serta pengembangan bahasa dan budaya daerah. Adapun kewenangan untuk Kabupaten/Kota termaktub pada butir 41 sampai 47, sebagai berikut:

- Butir 41. Melaksanakan penelitian prasejarah, arkeologi klasik, arkeologi islam dan arkeologi dalam lingkup daerah.
- Butir 42. Melaksanakan pemanfaatan hasil penelitian arkeologi.
- Butir 43. Melaksanakan kerjasama penelitian arkeologi dengan instansi terkait yang berlokasi di Kabupaten/Kota yang sama.
- Butir 44. Menetapkan kebijakan kendali mutu (supervisi, pelaporan, evaluasi dan monitoring) penyelenggaraan kebudayaan tingkat Kabupaten/Kota.
- Butir 45. Melaksanakan kebijakan peran serta masyarakat dalam pengelolaan kebudayaan di Kabupaten/Kota.
- Butir 46. Melaksanakan pelayanan bantuan hukum dan peraturan perundang-undangan di bidang kebudayaan di Kabupaten/Kota.

Butir 47. Menetapkan ketatausahaan dan ketatalaksanaan kebudayaan di Kabupaten/Kota.

Pelimpahan kewenangan pengelolaan bidang kebudayaan di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota tampak makin meningkatnya rasa memiliki, sikap menghargai, ingin tahu dan ingin ikut serta melakukan penelitian arkeologi yang tidak hanya muncul di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota, tetapi juga di kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi. Hal ini dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menjaga kelestarian tinggalan arkeologi serta pendorong bagi daerah dalam pengembangan sektor arkeologi.

Dengan dasar pemikiran Negara Republik Indonesia sebagai negara kesatuan yang menganut asas desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintah, dengan memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah. Kebijakan itu berakibat bahwa masyarakat luas baik Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi untuk memperoleh kesempatan turut melaksanakan penelitian arkeologi. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk disusun satu rancangan akademik tentang standar penelitian arkeologi sebagai bahan penyusunan kebijakan penelitian arkeologi yang berlaku secara nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melalui kebijakan tentang standar penelitian arkeologi yang berlaku di setiap Propinsi, Kabupaten/Kota, juga bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, diharapkan hasil-hasil penelitian arkeologi yang dilakukan selaras dan sejalan dengan kebijakan nasional, dan pada akhirnya hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, kebudayaan, sumber penggalian jatidiri, dan sebagai perekat budaya bangsa.

2. Tujuan Penyusunan

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tentang hukum dan peraturan yang terkait dengan kelembagaan dan penelitian arkeolog
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang prosedur dan lingkup penelitian arkeologi
- c. Merumuskan penelitian arkeologi sebagai rujukan bagi Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, dan Universitas/Perguruan Tinggi.
- d. Agar penelitian arkeologi di daerah terarah, selaras, dan secara optimal dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan kebudayaan daerah.
- e. Penggalian dan rekonstruksi jejak-jejak budaya melalui kajian arkeologi sebagai upaya penunjang ilmu pengetahuan, jatidiri bangsa dan penggalian potensi sumberdaya arkeologi yang dapat digunakan untuk pengembangan budaya bangsa.

3. Sasaran

- a. Pemahaman tentang hukum dan peraturan yang terkait dengan kelembagaan dan penelitian arkeologi.
- Tumbuh dan berkembangnya pemahaman di lingkungan masyarakat tentang prosedur dan lingkup penelitian arkeologi.

- c. Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh masyarakat, lembaga atau organisasi di luar lembaga arkeologi sesuai dengan standar teknis penelitian arkeologi.
- d. Hasil-hasil penelitian arkeologi di daerah lebih terarah dan secara optimal dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan budaya daerah.
- e. Pemanfaatan hasil-hasil penelitian arkeologi untuk ilmu pengetahuan, memperkokoh jatidiri bangsa dan penggalian potensi sumberdaya arkeologi yang dapat digunakan untuk pengembangan budaya bangsa.

4. Lingkup Pengaturan

Pengaturan penelitian arkeologi bagi Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, meliputi:

a. Standar Ilmiah

Pelaksanaan penelitian harus memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Hal ini perlu ditekankan karena penelitian arkeologi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh disiplin ilmu lainnya. Penelitian arkeologi, khususnya ekskavasi pada dasarnya merupakan tindakan perusakan yaitu memindahkan tinggalan budaya dari konteksnya. Oleh sebab itu, penelitian yang tidak sistematis dan tidak metodologis tidak akan memperoleh data bahkan sebaliknya akan menghilangkan data. Secara khusus pedoman tentang pelaksanaan penelitian (metode dan teknik) arkeologi telah diatur dalam buku *Metode Penelitian Arkeologi*, terbitan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tahun 1999.

b. Perencanaan

Perencanaan penelitian mencakup penelitian berdasarkan stratifikasi situs, yang meliputi :

- Situs lokal yaitu situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya lokal.
- Situs regional yaitu situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya dalam lintas wilayah dan administrasi propinsial.
- Situs nasional yaitu situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya nasional.
- 4) Situs internasional yaitu situs yang sejarah dan budaya antar bangsa pada tingkat internasional.

c. Prioritas

Pelaksanaan penelitian di daerah didasarkan pada skala prioritas untuk menjadikan penelitian lebih terarah, berdaya guna dan berhasil guna. Untuk itu diperlukan pemahaman dasar tentang potensi arkeologi daerah yang diperoleh lewat penelitian eksploratif dan studi kepustakaan.

Dalam rangka pembangunan arkeologi kedaerahan, prioritas penelitian diarahkan pada situs dan tinggalan yang memiliki ciri khas kedaerahan agar masyarakat mengerti tentang kekayaan budaya masa lampau. Pada tataran yang lebih lanjut penelitian di-

kembangkan pada situs dan tinggalan arkeologi yang mengandung nilai-nilai sejarah regional, nasional, dan internasional.

d. Pengendalian

Pengendalian penelitian arkeologi, didasarkan atas hirarki tugas dan wewenang, meliputi:

1) Situs Lokal

Pengendali : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi.

2) Situs Regional

Pengendali : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi.

3) Situs Nasional

Pengendali : Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi,

dan Lembaga Internasional.

4) Situs Internasional

Pengendali : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Pe-

nelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Pro-

pinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi,

dan Lembaga Internasional.

e. Akuntabilitas

Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh propinsi, kabupaten/kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, meliputi akuntabilitas akademik dan publik.

1) Akuntabilitas akademik

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan undang-undang No. 5 tahun 1992, khususnya pasal 18 yang menyebutkan penelitian arkeologi harus dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, antara lain meliputi penguasaan metodologi, metode, manajemen penelitian, dan kua-

lifikasi tenaga arkeolog/peneliti dan tenaga teknis/analisis pelaksana penelitian.

2) Akuntabilitas Publik

- a) Penataan ruang dan kawasan dilakukan mengacu pada undangundang dan peraturan dengan melibatkan tenaga arkeologi dari instansi yang berwenang (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala dan Balai Penelitian Arkeologi di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- b) Dalam pemanfaatan bangunan dan lahan yang mengandung dan diduga mengandung tinggalan arkeologi dilakukan dengan melibatkan jasa konsultasi dan perencanaan instansi yang berwenang (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Penelitian Arkeologi, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- c) Baku mutu sumberdaya arkeologi dalam pengelolalan lingkungan hidup, dilaksanakan melalui studi terpadu dengan melibatkan tenaga arkeologi dari instansi yang berwenang (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Penelitian Arkeologi, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- d) Implikasi penelitian arkeologi secara sektoral dan lintas sektoral di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota dapat dikembangkan sebagai muatan pembudayaan bangsa, wawasan nusantara, ketahanan budaya dan ketahanan nasional.

- e) Usaha jasa informasi arkeologi yang menyangkut muatan komunikasi massa.
- f) Dialog budaya antar bangsa yang memanfaatkan hasil-hasil penelitian arkeologi.

f. Ketenagaan

Untuk menghindari pengrusakan atau penghilangan data arkeologi, setiap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh propinsi, kabupaten/kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, harus memiliki ketenagaan yang memenuhi standar minimal, yaitu:

1) Peneliti

Penelitian harus dilaksanakan oleh seorang arkeolog sebagai penanggung jawab dengan kualifikasi setidaknya berjenjang Peneliti Muda atau yang setingkat sebagai penanggung jawab, dibantu oleh arkeolog atau tenaga peneliti lain yang kualifikasinya sesuai dengan kebutuhan.

2) Tenaga analisis

Tenaga yang dibutuhkan untuk menganalisis temuan arkeologis dan analisis laboratorium.

3) Tenaga teknis

Tenaga teknis yang mempunyai ketrampilan di bidang pemetaan, penggambaran, pemotretan dan perekaman data.

g. Sarana dan prasarana

1) Sarana

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, diharapkan memiliki peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian antara lain peralatan survei dan pemetaan, peralatan ekskavasi, peralatan analisis dan peralatan laboratorium.

2) Prasarana

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, diharapkan memiliki laboratorium yang dapat memenuhi kebutuhan analisis temuan-temuan penelitian. Jika belum memiliki prasarana tersebut dapat bekerjasama dengan laboratorium yang ada.

h. Pengembangan

Dalam rangka pengembangan penelitian dapat dilalukan kerjasama yang didasarkan pada asas manfaat, yaitu mendapat manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan arkeologi daerah. Bentuk, tata cara, ruang lingkup, tujuan, kerjasama, dan lain-lain diatur secara jelas dalam nota kesepakatan (Memorandum of Understanding)

Khusus menyangkut dengan pihak luar negeri, diperlukan azas kehati-hatian dengan persyaratan yang lebih ketat, antara lain

menyangkut kapabilitas dan akseptabilitas pihak luar negeri, prospek pengembangan jangka panjang, dan lain-lain. Sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya. Pengadaan kerjasama dengan pihak luar negeri harus melalui persetujuan pemerintah pusat.

i. Pemanfaatan

Tinggalan arkeologi dapat dimanfaatkan dalam bidang akademik, ideologi, dan ekonomi. Pemanfaatan di bidang akademik bertujuan untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan pendidikan; pemanfaatan di bidang ideologi adalah untuk penggalian dan memperkokoh jatidiri bangsa; dan pemanfaatan di bidang ekonomi adalah untuk penggalian potensi sumberdaya arkeologi yang dapat dikembangkan sebagai aset wisata. Pemanfaatan tersebut harus memperhatikan rekomendasi hasil-hasil penelitian.

5. Jangkauan dan Arah Pengaturan

Pengaturan penelitian arkeologi yang sesuai dengan standar teknis ilmiah menjangkau seluruh lembaga di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi yang terkait dengan pelaksanaan penelitian arkeologi dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Arah pengaturan untuk kegiatan penelitian arkeologi dilakukan dalam rangka menyelaraskan semua kegiatan penelitian arkeologi, sehingga hasil-hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembangunan kebudayaan baik di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Pengaturan ini perlu dilakukan karena situs-situs yang terdapat di kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia atau kawasan Nusantara, ada yang memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut dalam rangka menjelaskan tentang persebaran manusia dan budaya masa lalu, baik dalam skala kawasan Asia Tenggara – Pasifik dan dunia.

BAB IV STANDAR PELAYANAN MINIMAL

PENELITIAN DAN PEMANFAATAN TINGGALAN ARKEOLOGI PROPINSI, KABUPATEN/KOTA, LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM), SWASTA, UNIVERSITAS/PERGURUAN TINGGI

1. Latar Belakang

Tinggalan arkeologi adalah sisa kehidupan manusia masa lampau yang meliputi situs tempat kehidupan manusia yang pernah berlangsung, sisa manusia, sisa budaya (artefak dan konsepsi pemi-kiran serta perilaku yang terkandung di dalamnya), dan sisa sumberdaya lingkungan yang dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup (fauna, vegetasi, sisa pembakaran, dan lain-lain). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yang dimaksud dengan tinggalan arkeologi adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, bagian-bagian atau sisa-sisanya, atau mewakili masa gaya yang khas yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun. Dalam pengertian yang lebih umum adalah segala tinggalan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Suatu tinggalan arkeologi tidak akan memiliki arti jika kita tidak mampu memahami nilai-nilai sejarah dan budayanya. Melalui penelitian akan diketahui mata rantai kehidupan, mulai dari asalusul, proses dan evolusi perkembangan sejarah kehidupan manusia yang sangat bermanfaat bagi pemahaman kehidupan masa kini dan masa datang.

Dalam kaitan ini penelitian arkeologi menjadi sangat penting dan bermanfaat untuk menggali nilai-nilai budaya, sejarah lokal, kepentingan nasional, mengingat pemahaman sejarah dan budaya lokal merupakan bagian dari sejarah dan budaya nasional. Lebih jauh lagi penelitian arkeologi sangat penting dari sudut kepentingan global. Indonesia memiliki tinggalan arkeologi yang jarang dimiliki negara lain di dunia, seperti keberadaan manusia purba dan budayanya sejak jutaan tahun yang lalu. Kekhasan inilah menjadikan arkeologi Indonesia memiliki nilai-nilai internasional yang sangat penting untuk memahami asal-usul, evolusi, dan persebaran manusia, budaya serta lingkungan pada periode kehidupan tertua di dunia.

Sebelum pelaksanaan otonomi daerah, penelitian arkeologi dilaksanakan pemerintah melalui Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan 10 Unit Pelaksana Teknis yaitu Balai Penelitian Arkeologi. Namun sejak diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang diikuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom, dan diperkuat oleh Keputusan Presiden Nomor 5 Tahun 2001 tentang pelaksanaan pengakuan Kewenangan Kabupaten/Kota dan ditindaklanjuti oleh Keputusan Nomor 5 Tahun 2001 tentang Pelaksanaan Pengakuan Kewenangan Kabupaten/Kota dan ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 130-67 Tahun 2002 tentang Pengakuan Kewenangan Kabupaten/Kota, kegiatan penelitian arkeologi menjadi lebih terbuka bagi daerah untuk me-

lakukannya. Akan tetapi pada prinsipnya penelitian tersebut belum dapat dilakukan oleh setiap Propinsi, Kabupaten/Kota, karena belum terpenuhi syarat-syarat penelitian arkeologi yang sesuai dengan standar teknis ilmiah arkeologi yang berlaku secara nasional.

Untuk pengaturan penelitian akeologi dan pelayanan kepada Propinsi, Kabupaten/Kota, dan sekaligus kepada Lembaga Swada-ya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi dikeluarkan Standar Pelayanan Penelitian dan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi. Pengaturan ini dimaksudkan untuk menghindari rusak atau hilangnya situs dan tinggalan arkeologi serta punahnya data sejarah.

1.1 Penelitian

Penelitian arkeologi adalah kegiatan pencarian dan pengumpulan data secara sistematis melalui penerapan metode dan teknik ilmiah dalam upaya memahami kehidupan masa lampau, latar belakangnya dan proses perkembangan yang berlangsung secara sinkronis dan diakronis.

Berdasarkan kronologi evolusi budaya penelitian arkeologi dibedakan dalam penelitian Prasejarah yang meliputi periode sebelum mengenal tulisan, Arkeologi Klasik yang mencakup periode perkembangan pengaruh Hindu dan Budha, Arkeologi Islam mencakup periode penyebaran dan perkembangan agama Islam, Kolonial mencakup periode penjajahan, dan Etnoarkeologi yang mencakup tradisi-tradisi budaya yang berlangsung hingga masa kini.

Berdasarkan prosesnya penelitian arkeologi meliputi tahaptahap sebagai berikut:

- a. Tahap observasi, yaitu tahap pengumpulan data di lapangan melalui penjajagan, survei dan ekskavasi (penggalian sistematis dan metodologis).
- b. Tahap deskripsi (analisis), yaitu mengidentifikasi atribut-atribut arkeologi yang dimiliki suatu atau sekelompok tinggalan dan mencari korelasi kultural antara tinggalan yang satu dengan lainnya dalam konteks ruang dan waktu.
- c. Tahap interpretasi, yaitu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai sejarah tinggalan tersebut, seperti asal-usul, perkembangan, fungsi, latar belakang perubahan, dan lain-lain, baik secara sinkronis maupun diakronis.

Di dalam pelaksanaannya penelitian senantiasa dikembangkan agar dapat mencapai hasil optimal melalui peningkatan kegiatan, pengembangan metode dan teknik penelitian, peningkatan kualitas pelaku-pelaku penelitian, serta peningkatan prasarana dan sarana pendukung. Melalui pengembangan diharapkan dapat mengatasi berbagai kendala seperti kekurangan tenaga dan kemampuan, keterbatasan dana, pelaksanaan penelitian dan pencapaian hasil yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Upaya pengembangan penelitian arkeologi dilakukan dengan cara melaksanakan kerja sama dengan Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, instansi-instansi terkait, dan pihak luar negeri.

1.2 Pemanfaatan

Seperti telah dikemukakan, tinggalan arkeologi merupakan aset budaya yang tidak ternilai untuk kehidupan masa kini. Secara umum suatu tinggalan arkeologi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan akademis atau pengembangan ilmu dan kepentingan ekonomi.

Manfaat tinggalan arkeologi untuk kepentingan akademis antara lain:

- a. Sebagai saksi sejarah tinggalan arkeologi tidak dapat diulang atau diperbaharui. Oleh sebab itu upaya-upaya pelestarian untuk mencegah kerusakan atau kepunahan menjadi sangat penting untuk menghindari kehilangan sejarah masa lampau.
- b. Sebagai bahan rekonstruksi sejarah kebudayaan, pemahaman tentang cara-cara hidup dan proses perubahan yang berlangsung dalam rentang hunian masa lampau yang sangat berarti bagi pemahaman kehidupan berbangsa masa kini.
- c. Melalui revitalisasi nilai-nilai budaya yang dimiliki, tinggalan arkeologi dapat menjadi sumber inspirasi terhadap produk-produk budaya masa kini serta menjadi sumber kearifan untuk berperilaku dan berbudaya dalam kehidupan berbangsa.

Manfaat tinggalan arkeologi untuk kepentingan ekonomi, antara lain dengan menjadikan suatu tinggalan sebagai obyek wisata sejarah atau budaya. Pemanfaatan semacam ini akan membawa keuntungan ekonomi bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya dan sekaligus untuk menumbuhkan apresiasi bagi wisatawan.

2. Dasar Hukum

Dasar hukum penyusunan Standar Pelayanan Minimal untuk penelitian dan pemanfaatan arkeologi, mulai dari bentuk perundang-undangan yang tertinggi hingga yang terendah, adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang Dasar Tahun 1945, Pasal 32 (ayat 1) tentang kewajiban pemerintah memajukan kebudayaan nasional dan penjelasannya.
- b. Undang-Undang RI No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, khususnya pasal 4 tentang seni budaya sebagai daya tarik pariwisata dan pasal 6 tentang pembangunan daya tarik pariwisata.
- c. Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, pasal 1 tentang pengertian Benda Cagar Budaya dan Pasal 2 tentang pemanfaatan Benda Cagar Budaya.
- d. Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang
- e. Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- f. Undang-undang No. 22 Tahun 1999, terutama:
 - Pasal 7 ayat 2 tentang kewenangan pemerintah dalam hal pengendalian pembangunan nasional secara makro, konservasi dan standarisasi nasional
 - Pasal 9 ayat 1 tentang kewenangan daerah propinsi dalam mengatur kegiatan lintas Kabupaten/Kota
 - Pasal 10 ayat 1 tentang kewenangan daerah dan tanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan (termasuk lingkungan sosial budaya)

- 4) Pasal 11 ayat 2 tentang kewajiban daerah Kabupaten/Kota untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan kebudayaan
- 5) Pasal 43a tentang kewajiban daerah memelihara keutuhan negara
- 6) Pasal 43c tentang kewajiban daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (rohani dan jasmani).
- g. Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional, Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- h. Undang-undang No. 2/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 1 ayat 2 tentang Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap pada tuntutan perubahan zaman.
- Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000, terutama pasal
 3 ayat 5 butir 10f tentang kewenangan daerah propinsi dalam mengembangkan kebudayaan daerah
- Keputusan Presiden No. 100/1993 tentang Ijin Penelitian Bagi Orang Asing.
- k. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2001 tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Menteri Negara sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 2003.
- Keputusan Presiden No. 5 Tahun 2001 tentang Pelaksanaan Pengakuan Kewenangan Kabupaten/Kota.

- m. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 130-67 Tahun 2002 tentang Pengakuan Kewenangan Kabupaten dan Kota.
- n. Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM. 21/OT.001/MKP/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata.

3. Tujuan

3.1 Umum

Menjadikan tinggalan arkeologi sebagai unsur budaya bangsa untuk mencapai kemajuan peradaban, budaya, persatuan bangsa, serta memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia secara moril dan materil.

3.2 Khusus

- a. Memberikan pemahaman terhadap nilain-nilai kultural dan sejarah masa lampau.
- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memupuk kebanggaan nasional, dan memperkokoh jatidiri bangsa.
- c. Menjadi sumber inspirasi terhadap produk-produk budaya masa kini serta menjadi sumber kearifan untuk berperilaku dan berbudaya dalam kehidupan berbangsa.
- d. Menjadikan tinggalan arkeologi sebagai aset budaya yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

4. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan penelitian, pengembangan, dan pemanfaatan adalah situs atau tinggalan arkeologi dari periode prasejarah, klasik, islam, kolonial dan tradisi-tradisi masa kini yang memiliki nilainilai budaya lokal, regional, nasional dan internasional yang bermanfaat bagi rekonstruksi sejarah kebudayaan, pemahaman tentang cara-cara hidup, dan proses perubahan budaya dan masyarakat.

5. Pelaksanaan Penelitian

5.1 Standar Ilmiah

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, harus memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Hal ini perlu ditekankan karena penelitian arkeologi, khususnya ekskavasi, pada dasarnya merupakan tindakan perusakan, yaitu memindahkan tinggalan dari konteksnya. Oleh sebab itu penelitian yang tanpa metodologis dan sistematis bukan untuk memperoleh data tetapi justru menghilangkan data. Secara khusus pedoman tentang pelaksanaan penelitian telah diatur dalam Buku Metode Penelitian Arkeologi, terbitan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.

5.2 Perencanaan

Perencanaan penelitian oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, dapat mencakup semua stratifikasi situs, yang terdiri dari:

- a. Situs lokal adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya lokal.
- b. Situs regional adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya dalam lintas wilayah dan administrasi Propinsial.
- c. Situs nasional adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya nasional.
- d. Situs internasional adalah situs yang sejarah dan budaya antar bangsa pada tingkat internasional.

5.3 Prioritas

Pelaksanaan penelitian oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, di harus didasarkan pada skala prioritas untuk menjadikan penelitian lebih terarah, berdaya guna dan berhasil guna. Untuk itu diperlukan pemahaman dasar tentang potensi arkeologi daerah yang diperoleh lewat penelitian eksploratif dan studi kepustakaan.

Dalam rangka pembangunan arkeologi kedaerahan, prioritas penelitian diarahkan pada situs dan tinggalan yang memiliki ciri khas kedaerahan agar masyarakat mengerti tentang kekayaan budaya masa lampau. Pada tataran yang lebih lanjut penelitian dikembangkan pada situs dan tinggalan arkeologi yang mengandung nilai-nilai sejarah regional, nasional, dan internasional.

5.4 Pengendalian

Pengendalian penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, didasarkan atas hirarki tugas dan wewenang Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi, yang meliputi:

a. Situs Lokal

Pengendali : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana: Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi.

b. Situs Regional

Pengendali: Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana: Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi.

d. Situs Nasional

Pengendali: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya. Pelaksana: Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, dan Lembaga Internasional

e. Situs Internasional

Pengendali: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, dan Lembaga Internasional.

5.5 Akuntabilitas

Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, meliputi akuntabilitas akademik dan publik.

a. Akuntabilitas akademik

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan undang-undang No. 5 tahun 1992, khususnya pasal 18 yang menyebutkan penelitian arkeologi harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, antara lain meliputi penguasaan

metodologi, metode, manajemen penelitian, kualifikasi tenaga arkeolog/peneliti, dan tenaga teknis/analisis pelaksana penelitian.

b. Akuntabilitas Publik

- Penataan ruang dan kawasan harus mengacu pada undang-undang dan peraturan dengan melibatkan tenaga arkeologi dari instansi yang berwenang (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala dan Balai Arkeologi di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- 2) Dalam pemanfaatan bangunan dan lahan yang mengandung dan diduga mengandung tinggalan arkeologi dilakukan dengan melibatkan jasa konsultasi dan perencanaan instansi yang berwenang (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Penelitian Arkeologi, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- 3) Baku mutu sumberdaya arkeologi dalam pengelolalan lingkungan hidup, dilaksanakan melalui studi terpadu dengan melibatkan tenaga arkeologi dari instansi yang berwenang (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Penelitian Arkeologi, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- 4) Implikasi penelitian arkeologi sektoral dan lintas sektoral di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota dapat dikembangkan sebagai muatan pembudayaan bangsa, wawasan nusantara, ketahanan budaya dan ketahanan nasional.
- Usaha jasa informasi arkeologi yang menyangkut muatan komunikasi masa.

 Dialog budaya antar bangsa yang memanfaatkan hasil-hasil penelitian arkeologi.

5.6 Pengembangan

Dalam rangka pengembangan penelitian arkeologi di Propinsi, Kabupaten/Kota dapat melakukan kerjasama dengan instansi terkait, unsur masyarakat (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan pihak luar negeri. Pelaksanaan kerja sama harus menganut azas kesetaraan yang mengacu pada konvensi Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), dan harus didasarkan pada azas manfaat, yaitu mendapat manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan arkeologi daerah. Bentuk, tata cara, ruang lingkup, tujuan, kerjasama, dan lain-lain jelas diatur dalam nota kesepakatan (Memorandum of Understanding).

Khusus menyangkut kerjasama dengan pihak luar negeri, diperlukan azas kehati-hatian dengan persyaratan yang lebih ketat, antara lain menyangkut kapabilitas dan akseptabilitas pihak luar negeri, prospek pengembangan jangka panjang, dan lain-lain, sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya. Pengadaan kerjasama dengan pihak luar negeri harus melalui persetujuan pemerintah dalam hal ini Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

5.7 Pemanfaatan

Pemanfaatan tinggalan arkeologi untuk tujuan ekonomis harus terlebih dahulu melalui proses penelitian yang matang. Bolehtidaknya suatu tinggalan dimanfaatkan tergantung pada rekomendasi berdasarkan hasil-hasil penelitian.

Pemanfaatan tinggalan arkeologi yang dilakukan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, berkoordinasi dan melibatkan arkeolog yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan dari Pusat Penelitian Arkeologi dan atau dari Balai Arkeologi di wilayahnya.

6. Ketenagaan

Untuk menghindari pengrusakan atau penghilangan data arkeologi, setiap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, harus memiliki ketenagaan yang memenuhi standar minimal, yaitu:

1). Peneliti

Penelitian harus dilaksanakan oleh seorang arkeolog sebagai penanggung jawab dengan kualifikasi setidaknya berjenjang Peneliti Muda sebagai penanggung jawab, dibantu oleh arkeolog atau tenaga peneliti lain yang kualifikasinya sesuai dengan kebutuhan.

2). Tenaga Analisis

Tenaga lain yang sangat penting untuk membantu penelitian adalah analisi yang ahli dalam melakukan analisis artefak, ekofak, dan analisis laboratoris lainnya. Jumlah tenaga yang diperlukan tergantung pada tujuan penelitian.

c. Teknisi

Teknisi yang membantu penelitian minimal mempunyai keterampilan di bidang pemetaan, penggambaran, pemotretan dan

perekaman data. Jumlah tenaga disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

7. Sarana dan Prasarana

1). Sarana

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, diharapkan memiliki peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian antara lain peralatan survei dan pemetaan, peralatan ekskavasi, peralatan analisis dan peralatan laboratorium.

2). Prasarana

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, diharapkan memiliki laboratorium yang dapat memenuhi kebutuhan analisis temuan-temuan penelitian. Jika belum memiliki prasarana tersebut dapat bekerjasama dengan laboratorium yang ada.

8. Organisasi

Kegiatan penelitian baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, seharusnya dalam suatu organissi dan koordinasi yang baik agar penanganan kearkeologian lebih terarah, efektif, dan efisien.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi dalam bingkai penenelitian arkeologi nasional.

Dalam hal penelitian dilaksanakan oleh swasta atau masyarakat selain terlebih dahulu harus mendapat ijin dan rekomendari dari pemerintah, juga harus mendapat ijin dan rekomendasi dari Propinsi, Kabupaten/Kota. Hal ini perlu diatur lebih lanjut karena penelitian arkeologi oleh swasta tidak dapat berdiri sendiri tanpa sepengetahuan dan pengaturan pemerintah, Propinsi, Kabupaten/Kota, karena hal itu akan mengarah pada penghilangan data sejarah. Setelah pelaksanaan penelitian harus memberi laporan kepada Pemerintah, Propinsi, Kabupaten/Kota

9. Pembiayaan

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, dalam melaksanakan penelitian minimal menyediakan:

- a. Dana operasional penelitian yang mencakup pelaksana penelitian, peralatan, dan biaya analisis.
- Dana untuk preservasi dan perawatan koleksi tinggalan arkeologi.

10. Peran Serta Masyarakat

Dalam rangka pengembangan penelitian, peran serta masyarakat sangat diperlukan antara lain dalam hal pemberian informasi kearkeologian, bantuan pendanaan untuk pelaksanaan penelitian, dan keikutsertaan masyarakat terhadap usaha pelestarian situs dan tinggalan arkeologi.

Peran serta tersebut secara lebih rinci meliputi:

- Memberikan informasi kearkeologian seperti keberadaan situs atau tinggalan arkeologi yang sangat membantu kelancaran penelitian.
- b. Melaporkan temuan arkeologi yang ditemukan secara tidak sengaja dan menyerahkan kepada pemerintah untuk diteliti.
- c. Bagi masyarakat yang memiliki lahan sebagai situs atau menyimpan tinggalan arkeologi, harus memberikan ijin dan keleluasaan terhadap tim peneliti untuk melaksanakan penelitian.
- d. Turut serta di dalam kegiatan penelitian, misalnya membantu dalam ketenagaan selama kegiatan lapangan.
- e. Masyarakat, perorangan atau Lembaga Swadaya Masyarakat dapat menjadi donatur dalam pelaksanaan penelitian. Donatur ini sangat dibutuhkan mengingat keterbatasan dana pemerintah. Pemberian dana harus secara tegas diatur dalam nota kesepakatan.
- f. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam pelestarian tinggalan untuk mencegah kerusakan, terlebih jika tinggalan tersebut belum pernah diteliti. Kegiatan peran serta masyarakat dalam hal pelestarian ini nantinya dapat ditingkatkan ke arah pemanfaatan, yaitu menjadikannya sebagai obyek wisata.

11. Evaluasi

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan atau Balai Penelitian

Arkeologi setempat mengadakan evaluasi terhadap situs kegiatan penelitian dan hasil-hasil yang diperoleh, guna memperbaiki kinerja penelitian dan merumuskan rencana-rencana pengembangannya di masa depan. Pemerintah dengan kewenangan yang dimilikinya akan mengkaji hasil-hasil evaluasi di daerah dan memberikan supervisinya untuk kemajuan masing-masing penelitian di daerah.

PENUTUP

Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional (RIPAN) merupakan suatu rancangan yang ideal mengenai pengembangan lembaga penelitian arkeologi di Indonesia. Dalam RIPAN diurai-kan visi dan misi, tugas-tugas pokok, kelembagaan, prinsip-prinsip kebijakan dalam bidang penelitian, kerjasama, sistem informasi arkeologi, pemasyarakatan hasil penelitian, peningkatan dan pengembangan sumberdaya manusia, otonomi daerah dan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Substansi dari RIPAN adalah perlunya lembaga penelitian arkeologi yang mampu mengembangkan dan memasyarakatkan arkeologi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pencerdasan bangsa dan pengembangan kebudayaan nasional untuk memperkokoh jatidiri bangsa.

Dengan mengacu pada visi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan balai-balai penelitian arkeologi di daerah, telah merumuskan tujuan dan manfaat penelitian arkeologi yang pada hakekatnya merupakan upaya-upaya untuk menggali dan memperkokoh jatidiri bangsa Indonesia. Operasionalisasi untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan melalui tema-tema penelitian yang berkenaan dengan asal usul manusia, interaksi manusia dan lingkungan, keanekaragaman budaya, perdagangan, serta asal-usul tumbuhnya puak-puak di Nusantara.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan dinamika masyarakat yang terus berlangsung, menuntut hasil penelitian arkeologi dapat bermanfaat untuk kepentingan akademik, kepentingan pemerintah dan untuk kesejahteraan masyarakat.

Sebagai penutup, RIPAN merekomendasikan hal-hal yang berkenaan dengan penelitian, kerjasama, sistem informasi arkeologi, pemasyarakatan hasil-hasil penelitian, pengembangan dan peningkatan SDM serta penelitian arkeologi dalam kerangka otonomi daerah.

1. Penelitian

- Perlu dikembangkan penelitian-penelitian yang tematik, kontekstual dan memperhatikan kepentingan publik
- Perlunya pembinaan dan pengarahan dalam perencanaan penelitian di balai-balai arkeologi
- 3) Perlunya penyebaran rencana operasional program penelitian secara berkala sebelum pelaksanaan

2. Kerjasama

- Kerjasama menganut azas kesetaraan yang menyangkut hak atas kekayaan intelektual
- Kerjasama Pusat, balai penelitian arkeologi dan pihak lain lebih ditekankan pada kepentingan masyarakat

3. Sistem Informasi Arkeologi

Sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, maka Sistem Informasi Arkeologi menjadi kebutuhan dasar bagi pusat dan balai arkeologi, sehingga aspek sistem informasi yang meliputi peralatan, jaringan, dbase, multimedia dan sumberdaya manusia menjadi prioritas utama untuk diwujudkan.

 Pusat dan balai penelitian arkeologi harus mempunyai email paling lambat tahun 2005

- 2) Pusat dan balai penelitian arkeologi harus memiliki database kegiatan untuk sinkronisasi program dan kegiatan. Variabel database kegiatan:
 - a. jenis
 - b. tahun
 - c. judul
 - d. lokasi
 - e. tujuan
 - f. hasil
 - g. ketua
- Pengadaan dan alokasi peralatan pendukung database dan informatika

4. Pemasyarakatan

- Perlu kebijakan perimbangan anggaran antara penelitian dan pemasyarakatan
- 2) Perlunya dibentuk public relation secara kelembagaan dalam rangka meningkatkan layanan informasi kepada masyarakat
- 3) Diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak baik sektoral maupun non sektoral.
- Diperlukan strategi pemasyarakatan yang tepat untuk penyebarluasan produk-produk hasil penelitian yang belum menyentuh masyarakat luas.

5. Peningkatan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia

1) Sistem rekrutmen dan pengembangan SDM yang berorientasi pada kualitas dan kuantitas.

2) Mengintensifkan kegiatan ilmiah, berupa ceramah, diskusi, seminar, dan pelatihan.

6. Otonomi Daerah dan Standar Pelayanan Minimal (SPM)

- Standar Pelayanan Minimal (SPM) selain mengikat perlu segera disosialisasikan kepada instansi pemerintah, provinsi, kabupaten/kota, LSM, swasta, dan universitas/Perguruan Tinggi
- 2) SPM perlu diperkuat dengan perangkat hukum lainnya
- 3) SPM menyangkut beberapa hal yaitu perencanaan penelitian (stratifikasi situs, prioritas penelitian, pengendalian penelitian, standarisasi penelitian secara nasional yang menyangkut akuntabilitas ilmiah dan akuntabilitas publik)

Perlu dilakukan penyusunan strategi pengelolaan penelitian terpadu yang merupakan penjabaran dari kebijakan visi, misi, untuk dilaksanakan di daerah (provinsi, kabupaten/kota)



PROVINGE	KABUPATEN	arrus	TEMA DOMENAN	IBU UTAMA	KEWILAYAHAN	BEDANO
BABEL	BANGKA	HOTA KAPLIR		TEIGNOLOGI, SENI,		BALAR
			AND .	RELIGI HUMANI, RELIGI, SENI,	LOKAL	IQ.AS
MEL	BANGKA	KOTA KAPUR	Res	LINGIGUNGAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA	SENTENG TOBOALI KANTOR PENBANTU SUPATI	RSS	HURAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA	TOBOALI	RSS	HURAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA	BENTENG KUTOPANJI KOMPLEKS MAKAM BELANDA	REB	HURSAN	LOKAL	PALEMBA
	BANGKA	SUNGALIAT	RSS	MELIGI	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA	MAKAM HORATIO NELSON LEVYSSCHN SUNGALIAT	RSS	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA	ICLENTENG KLIAN TI MIO SUNGALIAT	RSS	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
BASEL	BANGKA	KANTOR PENBANTU BUPATI	RES	HUNAM	LOKAL	PALEMBA
BASEL	BANGKA	MENTOK KANTOR CAMAT MENTOK	RSB	HARRAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANCKA	RUMAH DINAS KEJAKSAAN MEGERI KEC. MENTOK	RSS	HURAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA	KANTOR KEPOLISIAN	REA	HUNGAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL		MENTOK KLENTENG KONG PUK NIO	,,			
	BANGKA	MENTOK	RSS	HARAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL BABEL	BANGKA	MASJID JAMF MENTOK RUMAH MAYOR CINA	RSS RSS	RELIGI HURAN	LOKAL	PALEMBA
		KOMP. PEMAKAMAN				
BABEL	BANGKA	BANGSAMAN MELAYU MENTOK	RSS	RELIG	LOKAL	PALEMBA
BASEL	BANGKA	PASAR SUNGALIAT	RSB	HUNGAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA BANGKA	PARET 3 PARET 4	RSS RSS	HURSAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA	BATURUSA	RSB RSB	HURAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA	MERAWANG	RSS	HUNAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA	.EBUS	RSB	HUNGAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANGKA	PARIT 7	RSS	HUNIAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	BANCKA	BENTENG TEMPLANG	RS8	HUNGAN	LOKAL	PALEMBA
BABEL	RODYA PANGKALPINANG	PANCKALPINANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
BAU	7	7	RSB	ARSITEKTUR	LOKAL	IBLAM
BALI	BADUNG	PURA PENATARAN AGUNG BATU HENING	RSB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BAU	BADUNG	MENGUM	RSS	HURAN, LINGKUNGAN	LOKAL	DPSR
BAU	Bring	PLIRA ENTEGANA ABANISEMAL	RSB	RELIGI	LOKAL	DPSR
84 U	Dadwy	PURA DALEM PAGEDONGAN, ABANGEMAL	RSB	RELIGI	LOKAL	DPSR
BAU	BADUNG	BADUNG	RSS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	KLAS
BAU	BADUNG	BADUNG	REB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	IQ.AS
MU	BADUNG, BULELENG, GIANYAR, MUBELIN BANDUNG, GEDUNG KORTYA	EPIGRAPI PURA I	Rea	TEIGNOLOGI, SEM	LOKAL	IQ.AS
BAU	BADUNG, GIANYAR, KLUNGKUNG, BAU	EPIGRAPI BALI	RSS	RELIGI, SEJARAH	LOKAL	IQ.AS
BAU .	BANGL	EPIGRAFI BALLIE	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
BALI	BANGLI	DUBUN METRE KAJA, TAMBURU	RSS .	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	PURA PENATARAN GAGA	RSB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BAU	BANGU	DURAN TEGALASAN KAJA	REE	RELIGI, TEICHOLOGI,	LOKAL	DPSR
BAU .	BANGU	DS. ADAT TAMBAHAN.	REA	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
		TEMBURU			LOKAL	DPSR
	BAHQU	BR. KAHYANGAN, KAYUBHI	RSB	RELIGI, BAHABA HUNANI, RELIGI,		
BAU	BANGLI	DS. ABUANIEROKADAN, TEMBURU	REB	TEIGNOLOGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BAU	BANGLI	DS. MANIFOLYU, KINTAMANS	RSB	HUMAN, RELIGI, TEIGNOLOGI	LOKAL	DPSR
	BANGLI	DAWNU BATUR, KINTAMANI	RSB, PPB	HUNAN, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPSR
BAU	BANGLI	PRASASTI BR. LANGKAN, PENGOTAN, BANGLI	RSB, PPS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BAU	BANGU	IONTAMAN	RSB, PPB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BAU	BANGLI	BATURANG, KINTAMAN	RSB, PPB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BAU	BANGU	ARKECIMETRI, KEC.	RSS, PPS	HUNNAN, TEIGNOLOGI,	LOKAL	DPSR
944	BANGLI	SKONOGRAFI DAN EPIGRAFI	RSS, PPS	RELIGI, TEXNOLOGI,	LOKAL	DPSR
-	BANGU	MEGALITIK BANGLI		REIG, TEIONOLOGI,	LOKAL	OPER
			RSB, PPB	SEM		
NU.	BANGLI	BANGLI	RSS	HARAM	LOKAL	IQ.AS
BAU	BANGU	BANGLI ARSITEKTUR BALII	RSS	BAHASA TERNOLOGI	LOKAL	KLAS
840	BANGLI	BANCLI	RCH	TEIGNOLOGI	LOKAL	KLAS KLAS
BAU	BARITO	TAMBAN	RSB RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFROM
BAU	BULELENG	TIGANARA	RSB RSB	TEIMOLOGI	LOKAL	AFRICAL
BAU	BULELENG	TEMBLA	RSS	LINGSOLNGAN	LOKAL	APROM
BAU	BULELENG	TEJAKLA	REA	HUNANI, TEIONOLOGI	LOKAL	DPSR
BAU	BLELENG			HUNGAN, RELIGI	LOKAL	
50 0	BUELENG	BAJAR ABEM	RSS	HUNGAN, RELIGI, TERNOLOGI	LOKAL	DPER

BAU .	BURDO	PACUNG	200	HUNOWI, RIELICI, TENNOLOGI	LOKAL	DPSR
844	BAR BO			HARRIN RELICE	LOWA	OP48
		BON DALEM		HLROWL RELIGI. TERMOLOGI		
BAU	BABARG	TAMBLINGAN	RCH	HUNGAN, TERRIOLOGI	LOKAL	OPER
MU	BULBLENG	KALANGANYAR	RSS	HUMANI, RELIGI, TEIGNOLOGI	LOKAL	DPSR
				HEROMA BET ICH		-
BALI	BULELENG	BEMBRAH	RSS	TEIGHOLOGI	LOKAL	DPER
BAU	BULELENG	EANGERT	RMA	HURSWI, RELIGI, TERRIOLOGI	LOKAL	DPSR
				HURSWIL RELIGIL		
MU	BULELENG	TIGAMASA	RSS	HLROWL RELIGI, TERMOLOGI	LOKAL	DPSR
BALL .	MARING	TEMARQAS	200	HUNGAL RELIEL TERROLOGI	LOWAL	OPER
	BULBLOW	TEMUNUS		TERMOLOGI	LUNE	urex
840	BULBLES	KALAPAKSA	Res	HUMMI, RELIGI, TERMOLOGI	LOWAL	DPSR
BAU	BALELENG	KALIBUKBUK	PMA	HAMMAN, RIELIGI	LOKAL	DPSR
BALI	BULELENG	PURA PASEAN	RES	HUNGAN, RELIGI	LOKAL	DPSR
BALI	BULELENG	ULURAN	Rea	HURBAN	LOKAL	DPSR
BALI	BULELENG	8/88/01	RSS	HURBAN, BAHNSA	LOKAL	DPSR
BALI	BULELENG	BALIUTARA	RCH	HUNGAN, LINGSOLINGAN	LOKAL	DPBR
BALI	BULELENG	PLAN	Rea	HLROWN, RELIGI, TERRICLOGI, LINGRIJANGAN	LOKAL	DPSR
840	BUELDIG	KEDIS	RSS	HARRIN, RELIGI, TERRIOLOGI	LOKAL	DPSR
				HUNGANI, RELICA		
BAU	BULELENG	BEHGKEL.	RSS	TERRICALOGI	LOKAL	DPSR
BAU .	BULBUR	PLIRA BLIRIT TELDU	RSS	HAMMAN, RELIGI, TERMOLOGI, SEM	LOKAL	DPER
BAU	BULBURG	SELAT	RSS	HARBONI, RELIGI, TERRIOLOGI	LOKAL	DPSR
BALI	BUELDIG	PURA GADUH	200	RELIGI, SEN	LOKAL	DPSR
BALI	BLELDIG	PENAUTERAN	RES	HARRAN, TENNOLOGI	LOKAL	OPER
BAU '	BULBUR	GEDONG KERTYA	RSS	RELIGI, SEN	LOKAL	DPBR
BAU	RAFLENG	PEGAYAMAN	RSB, RCH	HURBON	MASICHAL	MLAM
BAU	MADE	KAMPUNG KAJANGAN	RSS, RCH	HURANI	MASICHAL	IR.AM
BAU BAU	BURLEY BURLEY	BLARLENG	RSS, RCH	HARRIN	NASIONAL NASIONAL	
BAU	BURDO	STOWN BALLYI	RBB, RCH	SE MAN	LOWAL	10.46
-	BURBE	BARRO		88.0	LOKAL	FRAS
BAU	DEFRANC	ISPUNCUNG	ROB	RELIGI, BAHNSA	LOKAL	DPSR
	DENFASAR	WWWQAYA	RSB	RELIGI, BAHMAN	LOWAL	OPER
BAU	DEPPHENE	PURA PUREH ADAT	Pes	RELICE, BAHASA	LOKAL	OPER
	DEMPMAR	EPIGRAFI BALI N	REE	BAHABA	LOWAL	IGAS
BALI	DEPAGAR	HARKAH MUSEUM BALI	Res	BAHABA	LOKAL	RAS
BAU	GELOR.	BULBERG .	RSS, RICH	TEIGIOLOGI, RELIGI,	NASIONAL	MIL/MI
BALI	CHANYAR	KERMINA	RSS	HURBON	LOWL	AFRICAL
BALI	CHANAR	GRAFFAR SERONGGA KELOD	REB	RELIGI RELIGI, SEM	LOKAL	DPSR DPSR
		SECURITY THE TANK DAN		RELIGI. SEN.		
	GWWYAR	SMIGMI	RSB	TEIGNOLOGI	LOKAL	DPSR
BALI	GANYAR	PURA PUBEH WASAN, BUKAWATI	R88	RELIGI, TEIGHOLOGI, BENI, LINGKLINGAN	LOKAL	DPM
BALI	GANNAR	PURA PUBEH BERONGGA, GIANYAR	REE	RELICI, TEIGHOLOGI, SEM	LOKAL	DPSR
BAU	GWHYAR	BR. KEBALIHAN, BLIKAMATI	RSB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BAU	GMANYAR	SARKOFAGUS BONA,	RES	HUNANI, RELICE,	LOKAL	OPER
BALI	GMMYAR	PURA PUBEH DAN DALEM,	Rea	RELIGI, TEIONOLOGI,	LOKAL	DPSR
BAU	CHANNAR	BURCAMATI DB. IGRANIANGAN,	REA	RELIGI, TEIGNOLOGI	LOWAL	OPER
M U	GMANYAR	TAMPHICIPENG IGECAMATAN UBUD	Page 1	HAMMAN RELIGI	LOKAL	Dress
BAU .	GWIYAR	CERA MANDAN	-	TERROLOGI RELIGI, TERROLOGI,	LOWAL	0000
BAU						
	CHANNE	DI DA DAREN I ESTA	000	964	LOWAL	-
	GIANYAR	PURA PASEK LESSH GERNA HYANG API, BANLAR	Rea	RELICE BAHARA	LOKAL	DPER
BALI	GIANYAR	GERBA HYANG API, BANLIAR SAMPANG	REE	RELIGI, BAHABA HUNNAN, RELIGI, TERNOLOGI	LOKAL	DPMR
BALI	GMMYAR	GERBA HYANG API, BANLIAR SAMPUNIO GMNYAR	RSS RSS	RELIGI, BAHABA HURBAN, RELIGI, TERRICUCIOSI SEMI	LOKAL	DPSR SLAM
BAU BAU	GMMYAR GMMYAR GMMYAR	GERNA HYANG API, BANLAR SAMPANS GANYAR GWNYAR	RSS RSS RSS	RELIGI, BAHABA HURANI, RELIGI, TERRIOLOGI SENI HURANI	LOWAL LOWAL LOWAL	DPSR SLAM RLAS
BALI	GMNYAR GMNYAR GMNYAR GMNYAR	GERA HYANG API, BANLAR SAMPANG GRANYAR GRANYAR GRANYAR	RSS RSS RSS	RELIGI, BAHABA HURANI, RIELIGI, TERINOLOGI SEM HURANI RELIGI	LOWAL LOWAL LOWAL	DPSR SLAM
BAU BAU BAU	GMMYAR GMMYAR GMMYAR	GERNA HYANG API, BANLAR SAMPANS GANYAR GWNYAR	RSS RSS RSS	RELIGI, BAHABA HURANI, RELIGI, TERRIOLOGI SENI HURANI	LOWAL LOWAL LOWAL	DPSR ISLAM ISLAS ISLAS
BAU BAU BAU BAU	GIANYAR GIANYAR GIANYAR GIANYAR GIANYAR	GERBA HYANG ARI, BANLAR SAMPANG GRAPYAR GRAPYAR GRAPYAR GRAPYAR	RSS RSS RSS	REJOL BAHABA HUNONI, REJOL TENNOLOGI SENI HUNONI REJOI HUNONI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	DPSR ISLAM ISLAS ISLAS ISLAS
BAU BAU BAU BAU BAU BAU	GANYAR GANYAR GANYAR GANYAR GANYAR GANYAR GANYAR GANYAR GANYAR	GERBA HYANG ARI, BANJAR BANEFANB GANEYAR GANEYAR GANEYAR GANEYAR GANEYAR GANEYAR BOOMOGRAFI BALLE	PISS PISS PISS PISS PISS PISS	RELIGI, BAHASA HJAMA, RELIGI, TERROLOGI SERRI HJAMA PELIGI, RELIGI, SERRI RELIGI, SERRI SERI, SERRI SERI, SERRI SERI, SERRI SERI, SERRI SERI, SERRI	LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL	DPMR BLAM BLAS BLAS BLAS BLAS BLAS BLAS BLAS BLAS
BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU	GANYAR	GERBA HYANG AR, BANJAR EMMPYAR GMMYAR GMMYAR GMMYAR GMMYAR GMMYAR GMMYAR GMMYAR GMMYAR BOOMOGRAPI BALLE BOOMOGRAPI BALLE	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELIGI, BAHABA HAMMI, RELIGI, TERONOLOGI SENI HAMMI RELIGI HAMMI RELIGI, SENI SENI, RELIGI SENI, RELIGI SENI, RELIGI SENI, RELIGI SENI, RELIGI SENI, RELIGI	LORAL	CIPBR BLAM RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS
BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU	GANYAR	GERIA HYMBO API, BALLAR EAMPHARD GANYAR GANYAR GANYAR GANYAR GANYAR GANYAR GANYAR BONGGRAPI BALLI N ENGOGRAPI BALLI N ENGOGRAPI BALLI N ENGOGRAPI BALLI N	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	RELICI, BAHASA HARRAN, RELICI, TERRON, COI SERI HARRAN RELICI HARRAN RELICI, SENI RELICI, RELICI RENA, RELICI RENA, RELICI	LORAL	DPBR BLAM IBLAS
BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU	GANYAR	GERBAHYANG AP, BAHLAR GRAPYAR GRAPYAR GRAPYAR GRAPYAR GRAPYAR GRAPYAR GRAPYAR BODROGRAP BALL II BODROGRAP BALL II ECHOGRAP BALL II ECHOGRAP BALL II ECHOGRAP BALL II	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELIGI, BAHABA HAMMI, RELIGI, TERONOLOGI SENI HAMMI RELIGI HAMMI RELIGI, SENI SENI, RELIGI SENI, RELIGI SENI, RELIGI SENI, RELIGI SENI, RELIGI SENI, RELIGI	LORAL	CIPBR BLAM RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS
BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU	GRANYAR	GERBA HYMOR APL BRALAR GENEYAR GENEYAR GENEYAR GENEYAR GENEYAR GENEYAR GENEYAR GENEYAR GENEYAR GENEYAR BALL I RECHOGRAP BALL II RECHOGRAP BALL II RECHOGRAP BALL II RECHOGRAP BALL III	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELIGI, BAMMAA HJAMAN (RELIGI TERHOLO, COI TERHOLO, COI TERHOLO, COI TERHOLO, COI TELURI	LORAL	DPBR ISLAM
BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU BAU	GRAPTAR	GERBANTARO APL BRALARI GERBATARI	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	RELIX, BAHMAA H-RANK, RELIX, YENKOLOGI BERA H-RANK RELIX,	LORAL	DPSR SEAM SEAM SEAM SEAM SEAM SEAM SEAM SEAM
BALI BALI BALI BALI BALI BALI BALI BALI	GRANYAR GRANYA	GERBANYARO API, BANLAR GARAYAR GARAYAR GARAYAR GARAYAR GARAYAR GARAYAR BOOKOGRAFI BALL II BOOKOGRAFI BALL III BOOKOGRAFI BALL II BOOKOGRAFI BALL I	765 765 765 765 765 765 765 765 765 765	RELIX, BAHMAA HJAHAR (RELIX) TEHNOLOGI BENE HJAHAR HJAHAR HLIJAH HLIJAH HLIJAH RELIX, BENE BENE, RELIX	LORAL	DPBR ISLAM I
BALI BALI BALI BALI BALI BALI BALI BALI	GRANYAR GRANYA	GERBANYARG APL BANLAR GRANYAR BODIOGRANI BALI IV GRANYAR GRANYAR GRANYAR GRANYAR BODIOGRANI BALI III GRANAGA	768 768	RELIGI, BAHMAA HARANI, RELIGI SEPA HARANI HA	LORAL	DPSR SELAM ISLAM I
BALI BALI BALI BALI BALI BALI BALI BALI	GRANYAR GRANYA	GERNATION OF BANAR GRAFTIAR BODIOGRAFT BALL II GRAFTIAR G	768 768 768 768 768 768 768 768 768 768	RELIX, BAMMAA HJBARK (RELIX, TERRIX), COR BERN HJBARK RELIX, BERN RELIX, 6994	LORAL	DPSR ISLAM I
BALI BALI BALI BALI BALI BALI BALI BALI	GRANYAR GRANYA	GERBANYAR API, BAMLAR GRANYAR BOCHOGRANI BALI II BOCHOGRANI GRANYAR	768 768	RELIGI, BAHMAA HARANI, RELIGI SERI HARANI HARANI HARANI HARANI PELIGI BENA, RELIGI	LORAL	DIFFER BLAS BLAS BLAS BLAS BLAS BLAS BLAS BLAS
BALI BALI BALI BALI BALI BALI BALI BALI	GRANYAR GRANYA	GERNATION OF BANAR GRAFTIAR BODIOGRAFT BALL II GRAFTIAR G	768 768 768 768 768 768 768 768 768 768	RELIX, BAMMAA HJBARK (RELIX, TERRIX), COR BERN HJBARK RELIX, BERN RELIX, 6994	LORAL	DPSR SLAM SLAM SLAM SLAM SLAM SLAM SLAM SLAM

BA U	.EMERANA	GENNAN	REB	HUMAN, RELICI, LINGRUNGAN, TERNOLOGI	LOKAL	DPMR
MU	.EMERAWA	MUNDUK TUMPENG	RSS	HUMAN, RELIGI, TEIONOLOGI	LOKAL	DPSR
BAU .	.EMERANA	AMERINE SAFE	RSS	HUNAN, RELIGI,	LOKAL	DPSR
BAU	JEMBRANA	ANAMAGE	RSS	TEIGHOLOGI	LOKAL	ISLAM
MU	FARRAMA	EMPANA	PRA	SEM .	LOKAL	
BALI	JEMBRAHA	JEMBRANA	RSB, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
BAU	JEMBRANA	JEMBRANA	REB	HUNNAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
BALI	KARANG ASEM	KARANG ASEM	RSB	BAHASA	LOKAL	IQ.AS
BALL	KARANG ASEM		RCH	RELIGI, TEIGNOLOGI,	LOKAL	KLAS
		TENGAHAN PEGRINGSINGAN PRASASTI MERAJAN AGUNG,	,,,,,,	LINGKUNGAN		
M U	KARANGASEM	DE NONGAN PRASASTI DESA PADANG	RSB, PPB	RELIGI, BAHASA HUNNAN, TEXNIOLOGI,	LOKAL	DPSR
BAU	KARANGASEM	TUNGGAL SELAT	RSB, PPB	LINGKUNGAN	LOKAL	DPSR
BALI	KARANGASEM	DS. TULAMBEN, KUBU	RSB, PPB	HUNGAN, RELIGI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPSR
BALI	KARANGASEM	PRASASTI MERAJAN JEROAN, MANGGIS	RSB, PPB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BAU	KARANGABEM	EPIGRAFI KARANGASEM	RSB, PPB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BALI	KARANGASEM	BASANGALAS, TISTA, ABANG	RSB, PPB	RELIGI, TEIONOLOGI, SEM	LOKAL	DPSR
BALI	KARANGASEM	PRABABTI LJUNG, KARANGABEM	RSB, PPB	RELIGI, TEXNOLOGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BALI	KARANGASEM	KARANGASEM	RSB	SEM	LOKAL	BLAM
BAU	KINTAMANI, BANGLI, BADUNG	BKONOGRAFI BALI	RSB	RELIGI, SEJARAH	LOKAL	KLAS
BALL .	IGUNGIGING	MEGALITIK SAMPAHAN	RSB, PPB	RELIGI, TEXNOLOGI, SEM	LOKAL	DPSR
BAU	IGLUNGKUNG	DS. SESAN	RSB, PPB	RELIGI, TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	DPSR
BAU	KLUNGKUNG	NUSA PENDA		HUMAN, RELIGI, TEIONOLOGI,	LOKAL	DPSR
			RSB, PPB	LINGKLINGAN		
BAU	KLUNGKUNG	BKONOGRAFI KLUNGKUNG DE BANJARANGKAN	RSB, PPS	RELIGI, SEN	LOKAL	DPSR
BAU	IQUINGIQUING	KLUNGKUNG	RSB, PPB	TENNOLOGI, SEN	LOKAL	DPSR
BALI	KLUNGKUNG	KLUNGKUNG	RSB	ARSITEKTUR	LOKAL	ISLAM
BALI	Khingliang	IQ.LINGKUNG	RSB	SEN	LOKAL	ISLAM
BALI	KLUNGKUNG	BULELENG	RSB, RCH	HURAN	NASIONAL	ISLAM
BAU	KLUNGKUNG	KLUNGKUNG	RSB	HURAN	LOKAL	KLAS
BAU	KLUNGKUNG	KLUNGKUNG	RS8	BAHASA	LOKAL	KLAS
BAU	KODYA SINGARAJA	KODYA SINGARAJA	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
BALI	HOUSAMBA	BLAELENG	RSB, RCH	HURAN	NASIONAL.	ISLAM
BALI	SINGARAJA	BULELENG	RSB, RCH	HURAN	NASIONAL	ISLAM
BAU	TABANAN	JAMBE BALERAN JATILLIN	RSB RSB	HUNANI, TERNOLOGI HUNANI, RELIGI, TERNOLOGI	LOKAL	DPSR
BAU .	TABANAN	BATURYA	RSB, RCH	TENNOLOGI HUNAN, RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPSR
BAU	TABANAN	MEGALITIK TABAHAN	RSB	HUNAN, RELIGI,	LOKAL	DPSR
	TABANAN	MEGALITIK BENGKELANYAR.	REB	HUNAWI, RELICE,	LOKAL	OPER
BAU .	TABANAN	PENEBEL PURA PENATARAN BATUR	REB	TEONOLOGI RELIQL SENL TEONOLOGI	LOKAL	DPSR
BAU		DAN PUSEH		HUMAN, RELIGI,	LOKAL	DPSR
BALI	TABANAN	PURA SADA SHE GANGGA	RSB	TERRICA BANASA	LOKAL	OPSR
	TABANAN	SUDMARA	RSB	RELIGI, BAHASA HUNNAN, TERNOLOGI,		
BALI	TABANAN	BATUNGSEL TABANAN	RSB RSB	BAHASA	LOKAL	DPSR
BAU	TABANAN	TABANAN	RS8	BAHASA	LOKAL	IG AS
BAU	TABANAN	TARAHAN	RSB	RELIGI, SEN	LOKAL	IGAS
MU	TABANAN	TABANAN	RSB	RELIGI, SEN	LOKAL	KLAS
BALI	TABANAN	BIONOGRAFI TABANAN	RSB	BEN, RELIGI	LOKAL	IGAS
BANTEN	PANDEGLANG	PULAU PANAITAN	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	APROM
BANTEN	PANDEGLANG	PULAU PANAITAN	RS8	LINGKUNGAN GEOLOGI	LOKAL	AFROM
BANTEN	PANDEGLANG	CITAMAN	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	PANDEGLANG	CIPANGGITIKAN	RCH	HURAN	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	PANDEGLANG	BURT KADUGULING	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	PANDEGLANG	BANGHYANG DENGDEK	RSB	MELIGI	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	PANDEGLANG SERANG	MENES BANTEN LAMA	RSB, RCH, FFB RSB	SUBSISTENSI LINGKLINGAN,	REGIONAL	ISLAM AFROM
BANTEN	SERVICE	KAREMEN	RSB, RCH	TEIGHOLOGI LINGKUNGAN,	LOKAL	APROM
BANTEN	SERVIC	BANTEN LAMA	RSB, RCH	TEMOLOGI	NASIONAL .	APROL
BANTEN	SERANG	BANTEN LAMA	RSB	LINGKLINGAN DAN TERNOLOGI	LOKAL	APROM
BANTEN	SERANG	Datung	RSB	Linglangen	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	SERANG	KAPAL BOSOK	PPB	TEIGNOLOGI	LOKAL	BAHDUNG
BANTEN	SERANG	PATAPAN	RSB	TEIGNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	SERANG	PATAPAN	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDLING
BANTEN	SERANG	SUKAMENAK	RSB	TEIGNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
			RSB, RCH	HUMAN, SEN, RELIGI	REGIONAL	IBLAM
BANTEN	SERANG	BERANG				
BANTEN	SERANG	SERANG	RCH	HURGAN	LOKAL	IELAM
BANTEN BANTEN	SERANG SERANG	SERANG BANTEN LAMA	RCH RSB, RCH, PPB	HURAN SUBSISTENSI	REGIONAL	IBLAM
BANTEN	SERANG	SERANG	RCH RSB, RCH, PPB RSB, RCH, PPB	HURGAN		

BANTEN	SERVICE	PAGCNOAN	REEL RICH, PPE	HURAN	REGIONAL	INC/MI
BANTEN	SERVIO	KANANE	RSB, RCH, PPB	HERRIN	REGIONAL	
BANTEN	BERMIG	KABURYATAN	RES, RCH, PPS	HUNGAN	REGIONAL	
BANTEN	SERVICE	ODEL.	REE, RCH, FFB	HURBON	REGIONAL	IBLAM
BANTEN	SERANG	SPEEL WLK	REE, RCH, PPS	TEIGHOLOGI	REGIONAL	MILAM
BANTEN	SERVICE	BANTEN CERANG	REE, RCH, PPB	HURRAN	REGIONAL	MELANI
BANTEN	SERANG	PASEAN	REE, RCH, PPE	HUDOWN	REGIONAL	BLAM
BANTEN	BERMIG	TERTAYAGA	REE, RCH, PPB	HURBHI	REGIONAL	IBL/MI
BANTEN	SERANG	PULAU PANLANG	REB, RCH, PPB	HURBON	REGIONAL	IBLAM
BANTEN	SERANO	PULAU TUNDA	ROB, RCH, PPB	HARRI	REGIONAL	BLAM
BANTEN	SERANG	PANCKALAN NANCKA	REE, RCH, PPB	HURAN	NASIONAL	IBLAM
BANTEN	BERAND	KAREMEN	REEL RCH, PPB	HARRING	REGIONAL	MILAM,
Berlier			Manage Property and Property an		PESSURE.	APRICEOM
BENGKLEU	REMGROUP LV	REJANG LEBONG, BENGIQULU	REA	TEIGNOLOGI, SEM,	LOKAL	10.46
		BELATAN		RELIGI		
	BENGIQULU SELATAN	DAS AIR JENGGALU	RSS, RCH	HURSON	NABIONAL	IBL/MI
	BENGIQULU SELATAN	DAS ARR MANERA	RSS, RCH	HURBRI	MASIONAL	IBLAM
	BENGKULU SELATAN	DAS AIR BEHIGHENANG	ROB, RCH	HURRAN	NASIONAL	IBLAM
	BENGKULU SELATAN	DAS AIR SAMBAT	RSB, RCH	HURANI	NARIONAL	IBLAM
	BENGKULU SELATAN	BENGKULU BELATAN	RSB	HURSON	NASIONAL	KLAS
	BENGKLLU SELATAN	BENGIQULU BELATAN	Res	HURBON	MARIONAL	RLAS
	BENGKULU SELATAN	PAGARDENIA	RSS	HUMANI, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
	BENGKULU SELATAN	BUKARAME	REB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
	BENGKULU BELATAN	HAGARANTAI	RES	HURBAN, FEELIGE	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	TALANGPADANG	PER	HURBAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MARAT 6	RSB	HUNONI, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	BENGIQULU BELATAN	KOTABLAM	RSB	HUNGAN, RELIGI	LOKAL	PALENBA
	SENGICULU SELATAN	GERBING.	RSS	HURBAN, RELIGI	LOKAL	PALENIBA
BENGKLLU	BENGIQULU SELATAN	RANTALPHOLING	REG	HUNGAN, RELIGI	LOKAL	PALEDINA
	BENGROULU BELATAN	SEBLO	740	HUNGAN, RELIGI	LOKAL	PALENERA
	BENGIQUEU SELATAN	PADAMOPERI	REB	HUMANN, RELIGI	LOKAL	PALENIBA
BENGKULU	Bengindu Seinten	BENTENG LIMU	RSS	HUROW	LOKAL	PALEMBA
BENGKLLU	Desglade Selection	BOOTLANNI	Res	HUNGAN	LOKAL	PALEMA
	BENGRALU BELATAN	MAGJED LAMA BRITLINNI	REB	HUNGHI	LOKAL	PALENDA
	BENGIQUE U BELATAN	MACTO THE SHIP OF SHIP	700	HURSON	LOKAL	PALEMBA
	BENGGLU SELATAN	ALCONTAGES MANNE		14.0000	LOKAL	PALEMBA
-		MANAGEM CHARLES				
BENGKULU	BEHORGALU BELATAN	MAKAMI CEMA DI GURUNG SELAMON	Res	HARMM	LOKAL	PALENGA
BEHOKULU	BEHORULU BELATAN	MAKANI BELANDA BINTUHWI	Res	HERMAN	LOKAL	PALEMEN
BENOKLLU	MENORULU SELATAN	CONTOROLEUR	2	HURBHI	LOKAL	PALENGA
	BENGIGLU BELATAN	BEAS PEUMA	RMA	HARRING	LOKAL	PALEMBA
	BENGIQULU BELATAN	PERMISORANIA	-	HUROW	LOKAL	PALFARA
BENGKAU					LOKAL	
	BEHONULU BELATAN	GUDANG MINNAK	Mes	HURSTON		
	BEHORULU SELATAN	KANTOR DUME	Pale	HURANI	LOKAL	PALEMBA
BEHOKULU	BEHOROLLU SELATAN	GUDANG GARAM	RES	HURRIN	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	BENGHULU UTARA	PADANGGEPAN	Res	HURANI, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	BENGKULU UTARA	MASJED PASAR MUROMURO	RSS	HUBBAN	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	BENDRULU UTARA	MAKAM PUTTBIS MALAYANG DENI	RSS	HURBON	LOKAL	PALEMBA
BENGER U		PENATANG BANDARRATU	Rea	HARRIN	LOKAL	PALENDA.
	BENGKULU UTARA					
BENGKULU	BENGKULU UTARA	MAKAM ABDULLAH KARI TUGU CHARLES KIRKPATRIK		RELIGI	LOKAL	PALENGA
	BENGKLLU UTARA		RES		LOKAL	
BENGKULU	BENGKULU UTARA	LAWANGGEGETENG		HURAN	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	BENGKULU UTAFA	KURODDUR	RSS	HURSHI	LOKAL	PALENIBA
BENGKULU	BENGROLLU UTARA	BENTENS ANA	RSS	HURGHN	LOKAL	PALENDA
BENGKULU	BENGKULU UTARA	BENTENS VICTORY	RISS	HURANN	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	BENGIQULU UTARA	ISTANA TUANGIO	RSS	HURANN	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	BENGKULU UTARA	TUGU H, WAN AMETEL	RBB	HURAN	LOKAL	PALENDA
BENGKULU	BENGKULU UTARA	TRANSOS	RED	HUPGAN	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	BEHGIGULU UTARA	TANAMGALIR	RSS	HURANI	LOKAL	PALENBA
BENGKULU	KODYA BENGKULU	BENTENG MARLBOROUGH	RSS	HURSON	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	KODYA BENGKULU	KAMPUNIS COM	RSS	HUPOWI	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	KODYA BENGKULU	KEBLANGLANG	RSS	HURANI	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	KODYA BENGKULU	PELABLIHAN BENGKULU	RSS	HUNGHH	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	KODYA BENGKULU	TUQU THOMAS PARK	RSS	HURBHI	LOKAL	PALENGA
BENGKLLU	KODYA BENGKULU	KOMPLEKS MAKAM JITRA	REE	HURAN	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	KODYA MENGRULU	BEXAS GEDUNG PENGADILAN	RSS	HURANI	LOKAL	PALENDA
- SEMANUEU	NACTA MERICALLY	IGANO			LANCE.	-
BENGIGLLU	KODYA BENGKULU	COMPLEXS MAKAM PROGRES DAN BELANDA	RED	HURANI	LOKAL	PALEMBA
		DAN BELANDA				
BENGKLLU	KODYA BENGKULU	MYCHONES SEMENTON	RSS	HURAN	LOKAL	PALEMBA
BENGKULU	KODYA BENGKULU	MAKAM SENTOT ALBASYAH	RSS	HURANN	LOKAL	PALEMBA
BENGIGAU	REJANG LEBONG	REJANG LEBONG	Rea	100	NASICINAL.	IQ.AG
DIY	BANTUL	PLERED	REE, RCH		LOKAL	RLAN
DIV			RSS, RCH	HURSON	MARCHAL	874
	BANTUL	PLEMED NOTAGEDE	RSS, RCH	HURSON	NASCINAL	W.AM
DIV	BAHTUL			PELIN	LOKAL	IS.AS
DIV	BANTUL	PAJMIDAN	RMS			
DIY	BANTLE	MANGER	Res	HUMANI, RELIGI	LOKAL	IQ.A6
DIY	BANTLL	BANTUL	RCH	HUMANI, RELIGI	LOKAL	PRAS
DIV	BANTUL	BANTUL	Res	RELIGI, HUMAN	LOKAL	FRAS
	BANTUL	SITUE-BITUE PARAMEGRAPHON MATARAM IBLAM	~	HUNGAN, TEXONOLOGY, SENS	LOKAL	YOGYA
				864	LUNC	TOUTA
DIV						
				HERBOOK TENDON COM	1000000	
DIY	BANTUL.	GUNUNG HEDU.	Page 1	HARRINA TESONOLOGI, LINGUILINGANI	LOKAL	
DIV	BANTUL.	GUMANO NEDAL		HURBRY, TERRICLOS, LINGUI, TERRICLOS,		
			RES. RCH, PPS	HURANI, TERRICUCAL LINGULNISAN HURANI, TERRICUCAL SUBSISTENSI, LINGULNISAN	LOKAL	

DIV	CRESCH, NORMAYU MAJALENGKA KURSIGAN	DAERNH PERBATABAN JABAR JATENG	REE	TEONOLOGI, SENI, RELIGI	LOKAL	IQ.AS
DIY	GUNUNG KIDUL	SONG TRITIS	RCH	HUMAN, TERNOLOGI	LOKAL	YOGYA
DIV	GLINANG KIDUA	SITUS-SITUS PRASEJAWAH DI		LINGIGLINGAN		
Lift	COMMUNIC NEXT	GUNUNG KIDUL	RCH	LINGRUNGAN	LOKAL	YOGYA
DIY	GUMUNG REDUL	SITUS-SITUS PASANGGRANNO MATARAM ISLAM	REA	HUMANI, TERRICLOGI, SEM	LOKAL	YOGYA
DIV	GUMUNG REDUL	SITUS PALEOGRAFI ARAS	RSB	TEIONOLOGI, SEM	LOKAL	YOGYA
DIY	GUNUNG KEDUL	GUNLING SEWU BARAT	RSS, RCH, PPS	HUNANI, TEXNOLOGI,	NASIONAL	
DIY	GUMUNG KEDUL	GUA BRAHOLO	RSB, RCH, PPB	LINGKUNGAN HUNAN, TERKOLOGI, SUBBISTENSI, LINGKUNGAN	MASIONAL	
DIV	KARAMANG	BATUMYA	RSB	TEIONOLOGI, SEN	LOKAL	KLAS
DIY	KODYA YOGYAKARTA	MASKAH DIY	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
DITY	KODYA YOGYAKARTA	SITUS-SITUS PASANGGRAHMI MATARAM ISLAM	RSS	HUNGAN, TEXNICLOGI, SENS	LOKAL	YOGYA
DIY	KODYA YOGYAKARTA	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RS8	TEIGNOLOGI, SENI	LOKAL	YOGYA
ON	ISA CHEROGO	SITUS BUDAYA MARGINAL	RSB	HURAN	LOKAL	YOGYA
		JATENG BARAT-DAYA				
DIY	KULONFROGO	SITUS CANDI-CANDI BATA	RSB	TEIONOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOGYA
DIY	KULONPROGO	SITUE-BITUE PASANGGRAHAN MATARAM MILAM	RS8	HUNAN, TEICHOLOGI, SEM	LOKAL	YOGYA
DIA	KULONPROGO	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RS8	TEIONOLOGI, SENI	LOKAL	YOGYA
DIV	SELAMAN	RELIEF CANDI JATIMLETENG	RSB	TEIGNOLOGI, SEN	LOKAL	YOGYA
DIY	SLEMAN	CANGIOTENGAN	RSB	RELICI	LOKAL	KLAS
DIY	SLEMAN	PRAMEANAN	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS.
DIY	SLEMAN	SLEMAN	RS8	SEN, RELIGI	LOKAL	KLAS.
DIY	SLEMAN	SLEWN	RSB	SEM, RELIGI	LOKAL	KLAS
OW	SLEMAN	CANDI BARONG	RSS	TEXNOLOGI, SEM,	LOKAL	IQ AS
				RELIGI		
DIV	SLEMAN	DAMANG SAFE	RCH	RELIGI	LOKAL	KLAS
DRY	SLEMAN	SITUE-SITUS PASANGGRAHAN MATARAM ISLAM	RSS	HUNANI, TEIONOLOGI, SEM	LOKAL	YOGYA
DIY	SLEWN	RELIEF CANDI JATIMUETENG	RSB	LINGKUNGAK, SEN	LOKAL	YOGYA
DIY	BLEMAN	SITUS PALEOGRAFI ARAS	RS8	TEINOLOGI, SEN	LOKAL	YOGYA
DIV	SLEMAN, BANTUL DAN	INCHOGRAFI ARCA DIY DAN		TEIGNOLOGI, SENI,	200000000000000000000000000000000000000	RLAS
		PETATAGANA.	RSB		LOKAL	
	DIV	SERITARINYA		RELIGI		
DIY	YOGYAKARTA YOGYAKARTA DAN BANTUL	SERITATIONYA CANGRITURGAN ETNOHETORI MASY, KALANG YOGYAKARTA	RSB RSB RSB	RELIGI SENI, RELIGI SOSIAL BUDAYA	LOKAL LOKAL	KLAS KLAS
DRY	YOGYAKARTA DAN	SERITATIONA CANGRITUMGAN ETHOMETORI MASY, KALANG	RES	RELIGI SENI, RELIGI	LOKAL	KLAS
DRY DRG	YOGYAKARTA YOGYAKARTA DAN BANTUL JAKIBEL JAKTIM	BERITARNYA CANDIDURGAN ETNOHISTORI MARY. KALANG YOGYAKARTA PEJATEN KAMPUNG IDIAMAT	REB REB REB REB	RELIGI SENI, RIELIGI SOSIAL BUDAYA TERNOLOGI TERNOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL	KLAS KLAS AFROM AFROM
DIV DIV DIV DIVI DIVI DIVI DIVI DIVI DI	YOGYAKARTA YOGYAKARTA DAN BANTUL JAKSEL	SEIGTARNYA CANGIOUNGAN ETHOHISTORI MASY. KALANG YOGYAKARTA PEJATEN	RSB RSB	RELIGI SENI, RELIGI SOSIAL BUDAYA TEIONOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL	ICLAS ICLAS APROM APROM PPRAS
DIV DIV DIG DIG DIG DIG GORONTALO	YOGYAKARTA YOGYAKARTA DANI BANTUL JAKIBEL JAKTIM GORONTALO	BENTAMIN'A CANESIONICAN ETHORISTORI MAEY, KALANG YOGYAKARTA FEARTEN KAMPUNG KRAMAT JAKTIM GULPHUTA	RSB RSB RSB RSB, RCH RCH	RELIGI SEN, RELIGI SOSIAL BUDAYA TERNOLOGI TERNOLOGI HURAN HURAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ICLAS ICLAS ARBOM ARBOM PRAS MANADO
DIV DIV DIG DIG DIG DIG GORONTALO GORONTALO	YOGYAKARTA YOGYAKARTA DAN BANTUL JACKEL JACTEM ARCTEM GORONTALO GORONTALO	BERTAPHYA CAMEROBIGAN ETHORIBITORI MAEY. KALANG YOGYAKARTA PEJATEN KAMPUNG KRAMAT JIMITIM CILIPALTA GRAMYE	RSB RSB RSB RSB, RCH RCH RCH	RELIGI SENI, RELIGI SOBIAL BUDAYA TEINOLOGI TEINOLOGI HURBINI HURBINI TEINOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	IQAS IQAS ARIQUI ARIQUI FRAS MANNEO MANNEO
DIV DIV DIG DIG DIG DIG GORONTALO	YOGYAKARTA YOGYAKARTA DANI BANTUL JAKIBEL JAKTIM GORONTALO	BENTAMIN'A CANESIONICAN ETHORISTORI MAEY, KALANG YOGYAKARTA FEARTEN KAMPUNG KRAMAT JAKTIM GULPHUTA	RSB RSB RSB RSB, RCH RCH	RELIGI SEN, RELIGI SOSIAL BUDAYA TERNOLOGI TERNOLOGI HURAN HURAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ICLAS ICLAS ARBOM ARBOM PRAS MANADO
DIY DIY DIG DIG DIG GORONTALO GORONTALO GORONTALO	YOGYAKARTA DAN YOGYAKARTA DAN BANTUL JAKTBI JAKTBI JAKTBI GORONTALO GORONTALO GORONTALO	BESTEADNYA CAMEGORICAN ETHICHISTORI BMSY: KALAHG VIGYAKARTA PEJATEN KAMPLING IGNAMAT JAKTIM CLIJPIJTA CRIANTE GTA BMAS OTAMMA-OTAMYA-JALLIPAHJ OTAMMA-OTAMYA-JALLIPAHJ	RES RES RES RES, RCH RCH RCH RCH RCH	RELIGI SEM, RELIGI SOMA, BUDAYA TERNOLOGI TERNOLOGI HURRAN HURRAN TERNOLOGI TERNOLOGI TERNOLOGI TERNOLOGI	LOKAL	ICAS ICAS APROL APROL PRAS MANADO MANADO MANADO MANADO
DIV DIV DIG DIG DIG DIG GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO	YOGYMARTA DAN BANTIA JAKTBI JAKTBI JAKTBI GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO	BESTEMBENA CAMEGORICAN CAMEGORICAN ETHON-BETOR BMST. KALAHO VOOVAMOTA FELNTEN AMETRI AMETRI CALIFIATTA CARANTA CARANTA CATANTA	RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSA, RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH	RELIGI BENA, RELIGI BOBMA, BUDAYA TEHNOLOGI TEHNOLOGI HLIMAN TEHNOLOGI TEHNOLOGI TEHNOLOGI TEHNOLOGI RELIGI	LOKAL	ICAS ICAS ARGOI ARGOI PRAS MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO
DIY DIY DIG DIG DIG GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO	YOGYASARTA DAN BANTILI JANCEEL JANCEE	BESTAMENTA CAMESTERMAN ETHICHETORI BMSY, KALANCI VOGNAMETA PERITEM AMETA AMETA GRANTA ORANTA ORANTA TALIBROPATU LIBEST TRAIN	RSS RSS RSS RSS RSS RSS,RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH	MELIGI SEN, RELIGI SOSNA, RELOYA TERROLLOGI TERROLLOGI HARRIN HARRIN HARRIN TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI LENGRAPAN	LORAL	ISLAS ISLAS ARIGII ARIG
DIY DIY DIG DIG DIG DIG GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO GORONTALO	YOGYMUNTA YOGYMUNTA DAN BANTLI JAKERI JAKTRI JAKTRI GORDITTALO GORDITTALO GORDITALO GORDITALO GORDITALO GORDITALO GORDITALO GORDITALO GORDITALO GORDITALO	BESTEMBERA CAMERIDADE MAST KALAND VOORMARTA FEASTEN FEASTEN JAKTEN GULPLITA TALLIMOPATU LIBERE TEMUR	RSS RSS RSS RSS, RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH	MELIGI SENA, RELIGI SOSIAL BUDAYA TERROLOGI HERSON TERROLOGI HERSON TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI MELIGI LERGILIPOAN TERROLOGI TERROLOGI	LORAL	ISLAS IRLAS IRLAS ARIGII ARIGII FRAS IMMINDO
DIV DIV DIG DIG DIG DIG GORONTALO	YOGYARARTA DAN BANTILI JANCEE JAKTEE JAKTEE JAKTEE GORONTALO	BESTEMBERA CAMBERSEAN ETHICHESTORE BASY: KALANG VOGOVARITA FELITEN KAMPLING KRAMMT JINITH GLIBALITA GRAMME GTAMMAS TAMMAS	RES	MELIGI SERI, RELIGI SOSILI BUDAYA TERROLOGI TERROLOGI HURRIN HURRIN TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HURRINGANI TERROLOGI HURRINGANI TERROLOGI HURRINGANI TERROLOGI HURRINGANI	LONAL	IGLAS IGLAS ARGOI ARGOI PRAS IMMNDO MANADO
DIV DIV DIV DIG DIG DIG DIG ORGONTALO GORGONTALO	YOGYAMARTA DAN SAHTUR, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACKER, JACK	BESTEMBERA CAMERIDADE BASY KALAND YOOVAMATA FEARTEN FEARTEN ANGTHE GULBERT GUL	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R84 R84 R84	RELIGI SERA, RELIGI SOSIAL BUDAYA TERROLLOGI HERRAN TERROLLOGI MELIGI MELIGI MELIGI MERINAM MELIGI MERINAM MELIGI	LORAL	IGAS IGAS IGAS ARGII ARG
DIV DIV DIV DIV DIV DIV DIV DIV DIV GORDOTTALO	YOGYAKARTA YOGYAKARTA DAN BANTILE ANGEL AN	BESTEMBNYA CAMESTORE BMSY. KALAHO YOSYAMATTA PEANTEN KAMENG KRAMATT JOSTEM GLIARITA GRAMAT OTHAMAS OTAMANA TAMANA	RES	MELIGI SOSM. BUDAYA TEMALOGI T	LONAL	IGAS IGAS IGAS ARIGI ARI
DIV	VOOTMARTA DAN VOOTMARTA DAN BANTIA JANTINI JANTINI JANTINI JANTINI JANTINI JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JORGEL JO	BESTEMBERA CAMERIDADE BAST KALAND YOONAGETA FEARTEN FEARTEN JAKTEN JAKTEN GENAME CHAMER CHAMER CHAMER CTAMMA TALLBOPATU LINDSE TRAIR BEST TALLBOPATU LINDSE TRAIR BOULTABU TOURNAME TOURNAME TALLBOPATU TALLBOPATU TALLBOPATU TALLBOPATU TALLBOPATU TOURNAME TO	R88 R88 R88 R88 R88 R88,RCH R04	RELIGI SERA, RELIGI SOSIAL BUDAYA TERROLLOGI HERRINI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI RELIGI RELIGI HERRINI TERROLLOGI HERRINI TERROLLOGI HERRINI TERROLLOGI HERRINI TERROLLOGI HERRINI MEN	LORAL	ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS
DIV DIV DIV DIV DIV DIV DIV DIV DIV GORDOTTALO	YOGYAKARTA YOGYAKARTA DAN BANTILE ANGEL AN	BESTEMBNYA CAMEROMICAN CAMEROMICAN ETHONESTORE BMSY. KALAHO VOORVARITA PEJATEN KAMERICA GRAMAY ANOTHE GLIJELTEA GRAMAE OTAMAA OTAMAA TAMAA TAMAA TAMAA BOAL TAMAARO REPARA BOAL TAMAARO REPARA BOAL TAMAARO TA	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	MELIGI BERA, RELIGI BOBAL BUDAYA TERROLLOGI HERBAN HERBAN HERBAN TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI MELIGI LINGGARGAN PELIGI HERBAN MELIGI HERBAN	LONGL	ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS
DIV DIV DIV DIG DIG DIG DIG DIG ONO DI	VOOTMARTA DAY VOOTMARTA DAY BANTIA JAKEBI JAKEBI JAKEBI JOHONITALO OORONITALO	BESTEMBERA CAMERIDADE BASTY KALAND YOONYAGETA FE-BATEN FE-BATEN GRANTH GULBEITA GRANTH GULBEITA GRANTH TALIBROWNTU LIBERY TALIBROWNTU LIBERY TALIBROWNTU TALIBROWNTU LIBERY TALIBROWNTU DONOGRANTH DONOGRANTH DONOGRANTH TO	REB REB REB REB REB REB REB REB REB RES	RELIGI SERA, RELIGI SOSIAL BUDAYA TERROLLOGI HERRINI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI HERRINI TERROLLOGI HERRINI HERRIN	LORAL	RLAS RLAS ARROM PRAS MANNOO PRAS PRAS
DIV	VOOVMARTA DAN VOOTMARTA DAN VO	BESTEMBNYA CAMEROMINAMINA CAMEROMINAMINAMINAMINAMINAMINAMINAMINAMINAMINA	RES	MELLOI SERA, RELIGI SOSIAL SUDAYA TERROLLOGI HERRON HERRON TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI HERRON MELLOI HERRON MELLOI HERRON MELLOI HERRON MELLOI HERRON, MELLOI	LONG.	ISLAS ISLAS ISLAS ARIGI ARIGI ARIGI ARIGI ARIGI ARIGI ARIGI ARIGI MANADO PRAS PRAS PRAS PRAS ARIGI
VICTORIO NA CONTRACTORIO NA CO	VOOTMARTA DAN MONTAL VOOTMARTA DAN MATTAL MOSEL JACTISI JACTIS	BESTAMENTA CAMEROMERAN CAMEROMERAN ETHOR SETOR BMSY, KALAMO YOGOVARATTA PEANTEN CALBELTTA ORNAME OTAMMAS OTAMMAS OTAMMAS TALLIMOPATU LAMES TRAIN TALLIMOPATU TALLIMOPATU TALLIMOPATU TALLIMOPATU TALLIMOPATU TO DOMOGRA MOLUTABU 7 7 7 8 BAGULIMO MODREK	REB REB REB REB REB REB REB REB RES RES RES RES RES RES RES RES RES REB REB REB REB REB RES RES REB REB RES RES	RELIGI SIGN, RELIGI SIGN, RELIGI SIGNA, BUDAYA TERROLLOGI HERBAN TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI HELIGI HELIGI HELIGI HELIGI HELIGI HELIGI HELIGI HERBAN, RELIGI HERBAN, RELIGI HERBAN, RELIGI HERBAN, RELIGI HERBAN, RELIGI LENGIRINGAM	LORAL	ISLAS ISLAS ARIGIDA AR
DIV	VOOVMARTA DAN VOOTMARTA DAN VO	BESTLANDIYA CAMERIDEN BASY KALAND YOGYAMATTA PERITEN TAMENTE CHAPTA ANCTEL ANCTEL CHAPTA CHAP	RES	RELIGI SOBAL BUDAYA TERROLOGI HERRON TERROLOGI HERRON TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HERRON RELIGI	LORAL	ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS
DV D	VOOWAGRITA VOOTWARITA DAN VOOTWARITA DAN MATUL MACEL MATUL MACEL MATUL MACEL MATUL MACEL MATUL MACEL MATUL MACEL M	BESTIMBNYA CAMERIDERIANI ETHORIETORI BMSY, KALAMO YOGOVARITA PEJATEN KAMERIC REMANT JAKTEM GLIARITA GRAMMA OTAMMA TALLMOPATU LIMBYE TBUR BMJ TALLMOPATU LIMBYE TBUR TALLMOPATU LIMBYE TBUR BMJ TAMLMOPATU LIMBYE TBUR BMJ TAMLMOPATU CONDIGNA HOUSTRIP 7 7 7 BAGULING HOUSTRIP CLIARI BAGULING	REB REB REB REB REB REB REB REB RES	MELIGI SERR, RELIGI SOSAL BUDAYA TERROLLOGI HERSON HERSON TERROLLOGI HERSON TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI HELIGI HELIGI HERSON MELIGI HELIGI	LORAL	ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS
DIV	VOOVMARTA DAN VOOTMARTA DAN VO	BESTLANDIYA CAMERIDEN BASY KALAND YOGYAMATTA PERITEN TAMENTE CHAPTA ANCTEL ANCTEL CHAPTA CHAP	RES	RELIGI SIGN, RELIGI SIGN, RELIGI SIGN, RELIGI FERROLLOGI HERRIN TERROLLOGI HELIGI	LORAL	ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS
DIV DIG DIG DIG DIG DIG DIG DIG DIG DIG ON	VOOTMARTA ON VOOTMARTA ON MATTAL MACEL JACTEL JACTEL JACTEL JACTEL GORDHTALO GO	BESTAMENTA CAMEROMERAN CAMEROMERAN ETHOR SETOR BMSY, KALAMO YOGOVARATTA PEANTEN CALBERTA GRANTM GLIBERTA GRANTM TALLIMOPATU LABERT TRAIL TALLIMOPATU LABERT TRAIL TALLIMOPATU TALLIMOPATU TALLIMOPATU TO DONOGALA BOULTABU 7 7 7 8 BAGULING HMOREK CLILIN BAGULING HMOREK	REB REB REB REB REB REB REB REB REB RES RES RES RES RES REB	RELIGI SIGN, RELIGI SIGN, RELIGI SIGN, RELIGI FERROLLOGI HERBAN HERBAN TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI HERBAN HERB	LORAL	ICAS ICAS ARGOL ARGOL ARGOL ARGOL PINAS IMMINOD IMMINO
DIV	VOOWAGETA ON VOOTWAGETA ON VOO	BESTLANDYA CAMERIDERIANI ETHON-BETORE BMSY. KALAMO YOGYAMATTA PE-BATEN KAMERING IRPANAT JAKITBE GLIBBLITA ORIANIA OTI ABMAB OT	RES	RELIGI SERA, RELIGI SOSIAL BUDAYA TERROLLOGI HERRANI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI RELIGI LINGRURANAN RELIGI HERRANI, RELIGI HERRANI, RELIGI HERRANI, RELIGI LINGRURANAN LINGRURANAN LINGRURANAN TERROLLOGI HERRANI, RELIGI LINGRURANAN LINGRURANAN LINGRURANAN TERROLLOGI LINGRURANAN TERROL	LORAL	ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS
DV D	VOOTMARTA DAN VO	BESTAMENTA CAMENDERICAN ETHICHESTOR BMSY, KALAND YOGOVARATTA PELINTEN KAMENG DEMONT JAKTEM GLIBALTA GRANNE GTAMMAS OTAMMAS OTAMMAS TALLINGWATU LIBERS TRUIN BMJ TALLINGWATU DONOGRALA BIOLUNG Y P RAGULING H MGREK GLIBH BAGULING H BAG	REB	RELIGI SIGN, RELIGI SIGN, RELIGI SIGN, RELIGI FERROLLOGI HERBAN HERBAN TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI HERBAN HERB	LORAL	ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS
DIV	YOUWARTA DAN YOUWARTA DAN YOUWARTA DAN MISSE. ANCTHE ANCTHE ANCTHE ANCTHE CORROSTRALO CORR	BESTEMBERA CAMERIDATE BAST KALAND YOOVARATTA FEARTEN KAMERIDATE BAST KALAND YOOVARATTA ANCTES GUARATT ANCTES GUARATTA GRANNA GUARATTA GRANNA GUARATTA GRANNA GUARATTA GUARATTA TALLIMOPATU LIMEDE TRAILE LIMEDE	RES	RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI FERROLLOGI HERRAN TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI HERRAN TERROLLOGI HERRAN MELIGI HERRAN H	LORAL	ICAS ICAS ARGOI ARGOI ARGOI ARGOI MANADO MAN
DV D	VOOWSERTA VOOTWARTA DAN VOOTWARTA DAN MATTIE	BESTAMENTA CAMEROMERAM ETHORISTORI BMSY, KALAMO YOGOVARATTA PEARTEN KAMERAGO ROMANTA JAKTEM GLIARITA GRAMMA OTAMMA OTAMMA TALLINGWATU LIMBSE THUR BMJ TALLINGWATU LIMBSE BAGULING MAGREK BAGULING	REB	RELIGI BERR, RELIGI BOBM, BUDAYA TERROLLOGI TERROLLOGI HURBAM HURBAM TERROLLOGI HURBAM TERROLLOGI HURBAM TERROLLOGI HURBAM TERROLLOGI HURBAM	LORAL	ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS
DIV DIG	YOUWARTA DAN YOUWARTA DAN YOUWARTA DAN HORSE ANTHE ANTHE ANTHE ORIGINITALO ORI	BESTEMBERA CAMERIDATE BASE I KALAND YOONAGETA FEARTEN FEARTEN JAKTEN JAKTEN GUARITA GRANNE GUARITA GRANNE GUARITA TALIMOPATU LIMENE TRAIL TALIMOPATU LIMENE TRAIL TALIMOPATU TAL	REB	RELIGI ROBAL BUDAYA TERROLOGI HERRIM HERRIM HERRIM HERRIM HERRIM HERRIM TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HERRIM TERROLOGI HERRIM TERROLOGI LINGRIMANI TERROLOGI	LORAL	ICAS ICAS ICAS ARGII ARGII ARGII ARGII ARGII ARGII IMANDO
DV	VOOWAGRITA VOOWAGRITA VOOWAGRITA VOOWAGRITA ANCHE ANCH	BESTLANDYA CAMERIDERIAN CAMERIDERIAN ETHORISTORI BMSY, KALAND YOGOVARITA PEJATEN JAKTEM GUJARTA GRANDE GUJARTA GRANDE TALJANGPATU LIMBES TRUM BMJ TALJANGPATU LIMBES TRUM TALJANGPATU LIMBES TRUM TALJANGPATU RAGULING HOGREK CLILIN BAGULING HOGREK BAGULING BINGANDI HOGREK BAGULING BINGANDI HOGREK BMJ	R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04	RELIGI BERR, RELIGI BOBM, BUDAYA TERROLLOGI TERROLLOGI HURBAM HURBAM TERROLLOGI HURBAM TERROLLOGI HURBAM TERROLLOGI HURBAM HURBAM HURBAM HURBAM HURBAM HURBAM HURBAM HURBAM TERROLLOGI LINGGLINGAM TERROLLOGI LINGGLINGAM TERROLLOGI LINGGLINGAM TERROLLOGI LINGGLINGAM LINGGLINGAM LINGGLINGAM LINGGLINGAM LINGGLINGAM LINGGLINGAM LINGGLINGAM HURBAM HURB	LORGE	ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS ICAS
DV	YOUWARTA ON YOU	BESTEMBNYA CAMEROMINANI CAMEROMINANI ETHORISTORI BMSY, KALAMO YOGOVARITA FEJINTEM CALABUTA CRIMINE CILABUTA CRIMINE CILABUTA CRIMINE CITA BMAS CITAMAS	REB	RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI TERROLLOGI HERRAN HERRAN TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI HERRAN RELIGI HERRAN HERLAN HERRAN HERLAN HERRAN HERR	LORAL	ICAS ICAS ICAS ARGOI ARGOI ARGOI PRAS IMMEDO
VICE TO THE PROPERTY OF THE PR	VOOWAGRITA VOOWAGRITA VOOWAGRITA VOOWAGRITA ANCHE ANCH	BESTAMENTA CAMERIDENSAME TALAMO YOGOVARITA PEANTEN TALAMORATI JAKTEM GUARATTA ORNONE GUARATTA ORNONE TALAMORATU LIMBES TRUM BRIJ TALAMORATU LIMBES TRUM TALAMORATU ROGULAN ROGUL	R88 R88 R88 R88 R88, R04	RELIGI BERR, RELIGI BOBM, BUDAYA TERROLLOGI HURBAN HURBAN HURBAN TERROLLOGI HURBAN TERROLLOGI HURBAN TERROLLOGI HURBAN H	LORAL	IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS
DV	YOUWARTA ON YOU	BESTEMBNYA CAMEROMINANI CAMEROMINANI ETHORISTORI BMSY, KALAMO YOGOVARITA FEJINTEM CALABUTA CRIMINE CILABUTA CRIMINE CILABUTA CRIMINE CITA BMAS CITAMAS	REB	RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI ROSSA, BUDAYA TERROLLOGI HERRAN HERRAN TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI HERRAN RELIGI HERRAN HERRAN HERRAN HERRAN TERROLLOGI HERRAN HERRAN HERRAN HERRAN TERROLLOGI HERRAN HERRAN HERRAN TERROLLOGI LINGGRAN HERRAN TERROLLOGI LINGGRAN TERROLLOGI LINGGRAN TERROLLOGI LINGGRAN TERROLLOGI LINGGRAN HERRAN LINGGRAN HERRAN HERRA	LORAL	ICAS ICAS ARGOI ARGOI ARGOI ARGOI MANADO MAN
VICE TO THE PROPERTY OF THE PR	VOOWAGRITA VOOWAGRITA VOOWAGRITA VOOWAGRITA ANCHE ANCH	BESTAMENTA CAMERIDENSAME TALAMO YOGOVARITA PEANTEN TALAMORATI JAKTEM GUARATTA ORNONE GUARATTA ORNONE TALAMORATU LIMBES TRUM BRIJ TALAMORATU LIMBES TRUM TALAMORATU ROGULAN ROGUL	R88 R88 R88 R88 R88, R04	RELIGI BERR, RELIGI BOBM, BUDAYA TERROLOGI HURRAM HURRAM HURRAM TERROLOGI HURRAM TERROLOGI TERROLOGI HURRAM H	LORAL	IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS
VICE TO THE PROPERTY OF THE PR	VOOWSERTA ON VOORSERTA ON VOORSERTA ON VOORSERTA ON VOORSER ON VOO	BESTAMENTA CAMEROMERAN CAMEROMERAN ETHOR SETOR BMSY, KALAND YOGOVARITA PEJATEN JANTAM GULBEITA GRANNE GULBEITA GRANNE GULBEITA GRANNE GULBEITA GRANNE GULBEITA GRANNE GULBEITA TALLINGNATU LIMBE TRAIR BMJ TALLINGNATU LIMBE TRAIR BMJ TALLINGNATU LIMBE TRAIR BMJ TALLINGNATU LIMBE TALLIN BMJ TALLINGNATU LIMBE TALLIN BMJ TALLINGNATU LIMBE TALLIN BMJ TALLINGNATU LIMBE TALLIN BMJ TALLINGNAT BMJ TALLINGNAT BMJ TALLINGNAT BMJ	R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04	RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI FERROLLOGI HERRAN HERRAN TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI HERRAN RELIGI HERRAN HERRAN HERRAN HERRAN TERROLLOGI HERRAN HERRAN HERRAN TERROLLOGI HERRAN TERROLLOGI LINGGURRAN TERROLLOGI LINGGURRAN TERROLLOGI LINGGURRAN TERROLLOGI LINGGURRAN TERROLLOGI LINGGURRAN HERRAN	LORAL	ICAS ICAS ARGOI ARGOI PRAS MANDO MANNOO MANN
DIV DIV DIV DIV DIG	YOUWARTA DAN YOUWARTA DAN YOUWARTA DAN HORITA DAN HARTER ANTER ANTER ANTER ANTER ORIGINITALO CORROTTALO CORROT	BESTEMBERA CAMERGEMENT CAMERGEMENT ETHOR SETORS BASY, KALAND YOGOVARRITA FEARTEN CALABITA GRAPPE GTAMMA OTAMMA-OTAMPA-ALLIPARA TALLBOPATU LINDER, TRUR BRU TALLBOPATU TALLBOPATU TALLBOPATU TALLBOPATU TALLBOPATU TALLBOPATU TALLBOPATU TALLBOPATU TODROGALA BRU TALLBOPATU TODROGALA BRU TALLBOPATU TO TO T T T T SAGULING BRU BAGULING BAGULING BAGULING BAGULING BAGULING BULLING B	R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04	RELIGI BERR, RELIGI BOBM, BUDAYA TERROLOGI HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HURAMI TERROLOGI TERROLOGI HURAMI TERROLOGI HURAMI TERROLOGI HURAMI	LORAL	ICAS ICAS ARGO ARGO ARGO ARGO IMANICO
DIV DIV DIV DIG	YOUWARTA DAN YOUWARTA DAN YOUWARTA DAN HARTA JANTHI	BESTEMBERA CAMERIDATE MAST KALAND YOONAGETAN FEARTEN FEARTEN ANGTH GUARATTA GRANNE CTAMMAG TALLHOCPATU LINESE TRAIR BOULDAG TALLHOCPATU 7 7 7 8 BAGULING MOLUTABU CALLIN GAGULING BAGULING CALLIN CALLIN CALLIN CALLIN CALLIN MICHIOL STAFEL BEME SYEDIN ARD. MANORE BAGULING BANGLING BANGLING CAMMAG BANGLING CAMMAG CAMMAG CAMMAG CAMMAG CAMMAG CAMMAG CAMMAG CALLIN CORL CORL CORL CORL CORL CORL CORL CORL	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI HERROLOGI HERRON HERRON TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HERRON RELIGI HERROLOGI HERROLOGI HERROLOGI HERROLOGI HERROLOGI HERROLOGI HERROLOGI HERRON HERRON TERROLOGI LINGRURGHAN TERROLOGI LINGRURGHAN TERROLOGI LINGRURGHAN TERROLOGI LINGRURGHAN HERROLOGI LINGRURGHAN HERROLOGI LINGRURGHAN HERROLOGI TERROLOGI HERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HERROLOGI TERROLOGI	LONGL	ISAS ISAS ISAS ISAS ISAS ISAS ISAS ISAS
DV	VOOWSERTA VOORSERTA VOORSERTA VOORSERTA ON MANTIL MOESE. JACTISI JACT	BESTAMENTA CAMERIDENSIA CAMERIDENSIA FRICATEN FRANTEN FRANTEN GUARATTA FRANTEN GUARATTA GRAMMA GTAMMA GTAMMA TALLMONATU LIENSE TRUIR BMU RAGULING BMGURG CAMEEY CALLM CORL BRIG	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R04	RELIGI SIGN, RELIGI SIGN, RELIGI SIGN, RELIGI SIGN, RELIGI TERROLLOGI HARRAM HARRAM TERROLLOGI HARRAM TERROLLOGI HARRAM HARRAM HARRAM HARRAM TERROLLOGI HARRAM TERROLLOGI LINGGLIRGAM TERROLLOGI RELIGI RE	LORAL	IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS IZAS
DIV DIV DIV DIG	YOUWARTA DAN YOUWARTA DAN YOUWARTA DAN HARTA JANTHI	BESTEMBERA CAMERIDATE MAST KALAND YOONAGETAN FEARTEN FEARTEN ANGTH GUARATTA GRANNE CTAMMAG TALLHOCPATU LINESE TRAIR BOULDAG TALLHOCPATU 7 7 7 8 BAGULING MOLUTABU CALLIN GAGULING BAGULING CALLIN CALLIN CALLIN CALLIN CALLIN MICHIOL STAFEL BEME SYEDIN ARD. MANORE BAGULING BANGLING BANGLING CAMMAG BANGLING CAMMAG CAMMAG CAMMAG CAMMAG CAMMAG CAMMAG CAMMAG CALLIN CORL CORL CORL CORL CORL CORL CORL CORL	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI SERA, RELIGI HERROLOGI HERRON HERRON TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HERRON RELIGI HERROLOGI HERROLOGI HERROLOGI HERROLOGI HERROLOGI HERROLOGI HERROLOGI HERRON HERRON TERROLOGI LINGRURGHAN TERROLOGI LINGRURGHAN TERROLOGI LINGRURGHAN TERROLOGI LINGRURGHAN HERROLOGI LINGRURGHAN HERROLOGI LINGRURGHAN HERROLOGI TERROLOGI HERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HERROLOGI TERROLOGI	LONGL	ISAS ISAS ISAS ISAS ISAS ISAS ISAS ISAS

MANR	BOGOR	CEALA	Res	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MONE	BOOOR	PASIR MANGGIS	-	RELIGI	LOKAL	BAHEDUNG
JABAR	BOGOR	ARCA DOMAS	RES	RELIG	LOKAL	BANDUNG
JABAR	BOOOR	BALAI KAMBAND	Res	88.0	LOKAL	BAHDUNG
JABAR	BOGOR	KANTONS KANANS	Res	RELIG	LOKAL	BANDLING
MANR	BOGOR	IGRANATIKASAND	-	-	LOKAL	BANDLING
MANE	80908	BALA KANDANO		RELIA	LOKAL	BANDUNG
2000			Res	RELIGI	LOKAL	BHELING
	BOGOR	ARCA DOMAS	No.			
JABAR	BOGOR	JAMPACING	RSS	RELIGI	LOKAL	BAHDUNG
JABAR	BOGOR	PASER MANIGORS	RBB	RELIGI	LOKAL	
MARK	BOGOR	MALARA	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MANE	BOOOR	ORL GALUGA	ROB	RELIGI	LOKAL	
JABAR	BOGOR	PASIR ANGEN	RSS	TERRICLOGI	LOKAL	BANCUNG
		CANDI CANDIOLANG	RCH	HURSHI DAN	LOKAL	IZAS
JABAR	BOGOR	CARDI CARSILLIANS	MCM	LINGROUNGAM	LUNAL	NLAS.
JABAR	BOGOR	PHEIR ANGEN	Nes	RELIGI	LOKAL	PRAS
JAGAR	CHARGE	CMARK	RSS, RCH	LINGING BIGAN	LOKAL	AFRICAL
MANA	CIAME	CMARK	200	I BIOSO BIOANI	LOKAL	ARROA
MANR	CIAME	PARIE	Rea	RELIGI	LOKAL	ARROM
MANA	CIANGE	TAMBAKEARS	RSS	LINGSUNGAN	LOKAL	AFROM
	CHARL	CANDIRONGGENG	~~~	I BIOM BIOM	LOKAL	AFROM
MAR	CIAMES	PARIGI	Ree	LINGIGURGAN	LOKAL	
JABAR	CIAMES	UNUS KASANS	RSS	LINGKLINGAN	LOKAL	BAHOUNG
JABAR	CIMARS	BRANGUN	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDLING
JABAR	CIAME	PASLICETAN	Res	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CIAME	GROWEN	RSB	RELIQI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CHARS	GOLEMPANG	RSS	TEMOLOGI	LOKAL	BANDUNG
MAN	CHAME	CERM	RCH	TERRIOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CHAMES	MUNICIPANG LA	RCH	TEIGIOLOGI	LOKAL	BANDUNG
MANR	CIMAR	BLE ANDREWS	Res	RELICI	LOKAL	BANDLING
MANE	CAMES	KIELAPA DUA	Ras	RELIG	LOKAL	BANCLING
	CAMES	KARAHSKAMLYAN	REE	RELIG	LOKAL	BANDUNG
W		AND AND SAFE		REUG	LOKAL	
JAME	CIAME		Res		LOKAL	BANDUNG
		EMPEGREG		RELIG		BANCUNG
	CHANGE	ASTANA GEDE	Res	HURSHI	LOKAL	BANCUNG
MEMR	CIMARS	GUNUNG CITERONS	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MEMR	CHAME	KAMALI	ROS	TEIGHOLOGI	LOKAL	
MARK	CHARGE	TAMBAKSARI	REE	LINGSGUNGAN	LOKAL	BANDUNG
MANR	CHARS	CIPAGANO	Res	LINGSOLINGAN	LOKAL	BANCUNG
MANR	Clean	KANNEL	RCH	LINGUIGANGANI	LOKAL	BANDLING
MANA	Chamb	BA-ROMEN	800	88.00	LOKAL	BANCURG
W040	CHAME	KARAHSKAMLLYAN	740	HARRINI	LOKAL	BANDUNG
				100000	LOKAL	
-	CHARS	TAMBAGEAR	-	LINGSCHIEGE		BACUME
MARK	CIAMIS	QUA LALAY	RCH		LOKAL	BANDUNG
JABAR	CHAME	GUA DOMMI	RCH	LINGHUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CHARGE	PANTAI KARANG NEG	RCH	LINGIGUNGAN	LOKAL	BAHDUNG
MEMR	CIMARS	CERATEUM	RCH	LINGSTUNGAN	LOKAL	
JABAR	CHARS	CAGAR ALAM PANANLLING	RCH	LINGIGLINGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CIANGE	CAMEI PANNALANS	ROD	RELIG	LOKAL	BANCUNG
MAN	CHARGE	QUA BATU HEU	RCH	LINGIGUNGAN	LOKAL	BANEDUNG
JAMAR	CHARGE	QUA CIKALER	RCH	LINGROUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CIANGE	GUA RANCAMANES	RCH	LINGIGUNGAN	LOKAL	BAHELING
MANK	CIANGE	GUALALAY	RCH	L BACKER BACKAN	LOKAL	DAMES NO.
MBAR	CIAMES	GUA BAGONG	RCH	LINGKLINGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CHARS	QUA GACK	RCH			
MANR	CHARLE			I BACKS BACAM		BANKET BANK
MANR				LINGIGUNGAN	LOKAL	BANDUNG
	~~~	GUA CIPATEUN	RCH	LINGIGUNGAN	LOKAL	BANDUNG
	CHARS	GUA CIRATEUN GUA CIBUNUT	RCH RCH			
MAR	CIAME	GUA CIPATEUN		LINGIGUNGAN	LOKAL	BANDUNG
	CIAME	GUA CIRATEUN GUA CIBURUT GUA SAWAH DAN GUA WALET	RCH RCH	LINGIGUNGAN LINGIGUNGAN LINGIGUNGAN	LOKAL LOKAL LOKAL	BMEUNG BMEUNG
MANR	CIAME	GUA CIRATEUN GUA CIBURUT GUA SAWAH DAN GUA WALET KABO	RCH RCH RSB	LINGIGUNGAN LINGIGUNGAN LINGIGUNGAN	LOKAL LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JABAR	CIAME CIAME CIAME	GUA CIRATEUN GUA CIBURUT GUA SANNAH DAN GUA WALET KABO RAJEGWESI	RCH RCH RSS RSS	LINGIGUNGAN LINGIGUNGAN LINGIGUNGAN LINGIGUNGAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JABAR JABAR	CIAME CIAME CIAME CIAME CIAME	GUA CRIATEUN GUA CIBURUT GUA SAMANI DAN GUA WALET KABO RAJEGIMESI FRAURUU	RCH RCH RSS RSS RSS	LINGKLINGAN LINGKLINGAN LINGKLINGAN LINGKLINGAN RELIGI LINGKLINGAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG
HEAR HEAR HEAR	CIAME CIAME CIAME CIAME CIAME CIAME	QUA CRATEUN QUA CRUNUT QUA EMMAN DAN QUA WALET KABO RAJEGWESI PANIGLI PANIGCALIKAN	RCH RCH RSB RSB RSB RSB	LINGRUNGAN LINGRUNGAN LINGRUNGAN LINGRUNGAN RELIGI LINGRUNGAN HUBBN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	EMELING EMELING EMELING EMELING EMELING EMELING
MAR MAR MAR MAR MAR	CIAME CIAME CIAME CIAME CIAME CIAME CIAME	GUA CRATEUN GUA CRUMUT GUA CRUMUT GUA SARRIM DAN GUA WALET KARD RAJEGWER PRIMIKUJ PRINGALEKAN BATUTULIS	RCH RCH ROS ROS ROS ROS	LINDRIANGAN LINDRIANGAN LINDRIANGAN RELIGI LINDRIANGAN HARRIN SEN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	EMELING EMELING EMELING EMELING EMELING EMELING EMELING
MARR MARR MARR MARR MARR	CHARS CHARS CHARS CHARS CHARS CHARS CHARS CHARS	GUA CRATEUN GUA CREARIT GUA SAMAN DAN GUA WALET KARO PAJEGWER PANINLU PANIGCALBON BATUTULB RAHONG	RCH RCH RBS RBS RBS RBS RBS RBS RBS RBS RBS	LINGICARGAN LINGICARGAN LINGICARGAN LINGICARGAN LINGICARGAN MELIRI LINGICARGAN HARRIN MERIRI LINGICARGAN HARRIN MERIRI	LOKAL	BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG
JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR	CHARS	GUA CIRATELM GUA CIBURUT GUA SAMINI DINI GUA WALET KABO PALEGWERI PROMULU PRINCELIEM BATUTULS RINIGO GRADU	RCH RCH R88 R88 R88 R88 R88 R88	LINGRUNGAN LINGRUNGAN LINGRUNGAN PELIGI LINGRUNGAN HUMAN GEN PELIGI PELIGI	LOKAL	BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG
JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR	CIAME	GUA CRATELIA GUA CRIBALIT GUA SAMMAH MAN GUA WALET GUA SAMMAH MAN GUA WALET RAJEGWERI PROMICUL PROGCALIKAN RAYUTULE RAYU	RCH RCH ROS	LINGICANGANI LINGICANGANI LINGICANGANI LINGICANGANI LINGICANGANI RELIGII RELIGII RELIGII RELIGII RELIGII RELIGII RELIGII RELIGII	LOKAL	BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG
JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR	CHARS	GUA CRATELM  QUA CELRAUT  GUA SAMMIN DAM GUA WALET  KABO  PALEGINESS  PROLECU  PROLECU  RAPONES  RAPONES  GUARDU  BOUTHULIS  RAPONES  GUARDU  BOUGHBOLOPINES  BOUGHBOLOPINES  BOUGHBOLOPINES	RCH RCH R88 R88 R88 R88 R88 R88	LINGRUNGAN LINGRUNGAN LINGRUNGAN PELIGI LINGRUNGAN HUMAN GEN PELIGI PELIGI	LORAL	BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG BMCLAG
JABAR	CIAME	GUA CRIATELM GUA CRIATELM GUA CRIATELM GUA SAMMH DANI GUA WALET ICABO RAJEGWERR FROMBLU PROSCALIKANI BRITITULE RAHCHIG GUAGU BOJORGLOPPONG MOVAR REDITAR SIGIS . GUALDO BURMORIL	PICH PICH PICH PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PIS	LINGICANGANI LINGICANGANI LINGICANGANI LINGICANGANI LINGICANGANI RELIGII RELIGII RELIGII RELIGII RELIGII RELIGII RELIGII RELIGII	LOKAL	BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG BMCLNG
JAME JAME JAME JAME JAME JAME JAME JAME	CMARS	GUA CRATELM  QUA CELRAIT  QUA SAMANI DAN QUA WALET  KASO  PALENTE  PROCINCIA  PROCINCIA  RATUTULE  RATUTUL	RCH RCH RES	LINGRILHIGHNI LINGRILHIGHNI LINGRILHIGHNI LINGRILHIGHNI RELUGI LINGRILHIGHNI HARMI RELUGI	LORAL	BMCLMG BMCLMG BMCLMG BMCLMG BMCLMG BMCLMG BMCLMG BMCLMG BMCLMG BMCLMG BMCLMG BMCLMG
JABAR	CIMARS	GUA CRIATELM GUA CRIATELM GUA CRIATELM GUA SAMMH DANI GUA WALET ICABO RAJEGWERR FROMBLU PROSCALIKANI BRITITULE RAHCHIG GUAGU BOJORGLOPPONG MOVAR REDITAR SIGIS . GUALDO BURMORIL	PICH PICH PICH PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PIS	LINGRILINGAN LINGRILINGAN LINGRILINGAN LINGRILINGAN LINGRILINGAN RILLIG	LORAL	BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG
HAMR HAMR HAMR HAMR HAMR HAMR HAMR HAMR	CMARS	GUA CRATELM  QUA CELRAIT  QUA SAMANI DAN QUA WALET  KASO  PALENTE  PROCINCIA  PROCINCIA  RATUTULE  RATUTUL	RCH RCH R68 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88	LINGRILHIGHNI LINGRILHIGHNI LINGRILHIGHNI LINGRILHIGHNI RELUGI LINGRILHIGHNI HARMI RELUGI	LORAL	BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG
JABAR	CHARS	GUA CRATELM  QUA CRIATELM  QUA CRIMAT  QUA SAMANI DAN QUA WALET  KASO  PALSONESI  PROSENELL  PROSENELL  PROSENELL  RAVORES  BATUTULES  RAVORES  BOUNDES  BOUNDES  BOUNDES  BOUNDES  BURNOCEL  BATUTULES  RAVORES  BOUNDES  BOUNDES  BOUNDES  BURNOCEL  BATUTULES  RAVORES  BOUNDES  BOUNDES  BURNOCEL  BATUTULES  RAVORES  BOUNDES  BURNOCEL  BATUTULES  RATURES	RCH	LINGRILMGAN LINGRILMGAN LINGRILMGAN LINGRILMGAN LINGRILMGAN RILLIGI RI	LORAL	BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG
MANR JABAR	CIMARS	GUA CRATELM  GUA CELRALT  GUA SAMMH DAN GUA WALET  KABO  RAJEGWER  PRIMILI  PRISCALEAN  BRITTILES  BRIT GRIBLES  GUALINO SURVICES  GUALINO SURVICES  INVANCE GRIBLES  INVANCE GR	RCH RCH ROH ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB	LINGGLEGON LINGGLEGON LINGGLEGON LINGGLEGON LINGGLEGON PELIG	LORAL	BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG
MANR MANR MANR MANR MANR MANR MANR MANR	CIMARS	GUA CRATELM  QUA CRIATELM  QUA CRIMAT  QUA SAMANI DAN QUA WALET  KASO  PALSONESI  PROSENELL  PROSENELL  PROSENELL  RAVORES  BATUTULES  RAVORES  BOUNDES  BOUNDES  BOUNDES  BOUNDES  BURNOCEL  BATUTULES  RAVORES  BOUNDES  BOUNDES  BOUNDES  BURNOCEL  BATUTULES  RAVORES  BOUNDES  BOUNDES  BURNOCEL  BATUTULES  RAVORES  BOUNDES  BURNOCEL  BATUTULES  RATURES	ROH ROH ROH ROH ROH ROB	LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA HELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI MEL	LORAL	BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BMOUNG BM
RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL RADIL	CIMARS	GUA CRATELM  GUA CRATELM  GUA CREATOR  GUA CREATOR  GUA CREATOR  KARO  RAGONER  FRANKLU  FROMELL  RATUTULE  BATUTULE  GUANGLOPMO  MANOR RESULTS  MANOR SUPPRESI  KARANT GROOT BUSTEN  MANOR BUSTEN  KARANT GROOT BUSTEN  MANOR	RCH	LINGOLINGAN LINGOLINGAN LINGOLINGAN LINGOLINGAN LINGOLINGAN MILLIG MILLI MILLIG MILLIG MILLIG MILLIG MILLIG MILLIG MILLIG MILLI MILLIG MILLIG MILLIG MILLIG	LORAL	BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BMCUNG BM
RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA	CHARS	GUA CRATELM  QUA CREATEM  QUA CREATEM  QUA CREATEM  GUA CREATEM  KARO  RAGOVER  PROMINELLI  PROGCALENN  BATUTULES  ROCKOLI  BATUTULES  BATUTULES  BATUTULES  BATUTULES  BATUTULES  BATUTULES  BATUTULES  BATUTULES  BATUTULES  ROCKOLI	ROH ROH ROH ROH ROS	LINGOLINGAN LINGOLINGAN LINGOLINGAN LINGOLINGAN LINGOLINGAN MARGON MARGO	LORAL	BWCURG BNOUNG BNOUNG BWCUNG
RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA	CHAMS	GUA CRATELIA  GUA CELRIUT  GUA CELRIUT  GUA CELRIUT  GUA CELRIUT  GUA CELRIUT  RAGO  PALEONER  PROLELLI  PROLECALION  BATUTULIS  RAGORI  GUACHI  BOLIORICAPINOS  GUACHI  BOLIORICAPINOS  GUACHI  BOLIORICAPINOS  GUACHI  BOLIORICAPINOS  GUACHI  BOLIORICAPINOS  BATUTI  MANORE GERRALIONER  BATURIS  BATURI	ROH ROH ROH ROH ROS	LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA HADRIN HADRIN HADRIN HELIGI PRELIGI PRELI	LORAL	BYCLIE BYOLIE
RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA	CHARS	GUA CRATELM  GUA CRATELM  GUA CREATE  GUA CREATE  GUA CREATE  FANDEL  FANDEL  FANDEL  FANDEL  FANDEL  GUACHE  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  GUACHE  GUACHE  GUACHE  GUACHE  GUACHE  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  GUACHE  GUACHE  GUACHE  GUACHE  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  KARPINED  KARPINED  LIPANET  GUACHE  GUACHE  BATUTULE  GUACHE  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  GUACHE  GUACHE  BATUTULE  GUACHE  GUACHE  GUACHE  BATUTULE  GUACHE  GUACHE  GUACHE  BATUTULE  GUACHE  GUACHE  GUACHE  BATUTULE  GUACHE  G	ROH ROH ROH ROH ROS	LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE HARRIN PRELIGI	LORAL	BYCURG BYOURG
ROOM,	CHAMS	GUA CRATELM  GUA CRIATELM  GUA CRIMIT  GUA SAMMA CAM GUA WALET  KASO  PALEDNESS  PROLECU  PROLECU  PROLECU  RACIONE  RAC	ROH	LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA LINGRAMONA HADRIN	LORAL	BMOURE BHOURE
RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA	CHARS	GLA CRATELN GUA CREATEN GUA CREATEN GUA CREATEN GUA CREATEN GUA CREATEN GUA CREATEN FRANKLU FRICCALEAN BATUTULE RAYORG CREATEN GUALDO G	ROH ROH ROH ROH ROS	LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM PELLIS	LORAL	BMOLINE
ROOM,	CHAMS	GUA CRATELIA  GUA CRIATELIA  GUA CRIMIT  GUA SAMMIN DAN GUA WALET  KASO  PALEONES  PROLELLI  PROCEALAND  BATUTULIS  RANCOS  GUACOL  BOLOSOBI OPINOS  GUARNO  BUTULIS  RANCOS  GUARNO  BUTULIS  RANCOS  GUARNO  BUTULIS  RANCOS  BOLOSOBI OPINOS  GUARNO  BUTULIS  RANCOS  BOLOSOBI OPINOS  BUTULIS  RANCOS  BOLOSOBI OPINOS  BUTULIS  RANCOS  BUTULIS  BATU GUARNO  BATU GUARNO  GARANO  GARANOS  BATU GUORNO  GARANOS  GARANOS  GARANOS  CHARLOS  BATU GUORNO  GARANOS  GARA	ROH	LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE HELIGH	LORAL	BMOURE
RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA	CHARS	GUA CRATELA  GUA CRATELA  GUA CRANTELA  GUA CREATO  GUA SAMANI CAN GUA WALET  KARO  RAGONERI  FRANKLU  FROCALEMA  BATUTULE  BATUTULE  BATUTULE  GUACHE  GUACHE  GUACHE  BATUTULE  LONGRE  BATUTULE	ROH ROH ROH ROH ROS	LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM PELDI	LORAL	BMOURE
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CHAMS	GUA CRATELM  GUA CRATELM  GUA CREATELM  GUA CREATELM  GUA CREATELM  GUA CREATELM  FASSIONES  PROLINES  PROLINES  PROLINES  PROLINES  RANGOR  BATUTULES  RANGOR  GUARDIO  BOLORIGILOPINOS  GUARDIO  BOLORIGILOPINOS  GUARDIO  BURNAN GUARDIO  GUARDIO  BURNAN GUARDIO  GUAR	ROH	LINGULRIGHE LINGULRIGHE LINGULRIGHE LINGULRIGHE LINGULRIGHE HUNGLIGHE HUNGLIGHE RELIGH	LORAL	BMOURE
RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA	CHARS	GUA CRATELA  GUA CRATELA  GUA CRANICA  GUA CRANICA  GUA CRANICA  GUA CRANICA  RAGO  RAGORER  FRANKLU  PROCALEMA  BATUTULE  LONGOLO  BATUTULE  BATU	ROH ROH ROH ROH ROS	LINGULPIGNA  LINGULPIGNA  LINGULPIGNA  LINGULPIGNA  LINGULPIGNA  RELIGI	LORAL	BYOLING
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CHAMS	GUA CRATELIA  GUA CRIATELIA  GUA CRIMIT  GUA SAMMIN DAN GUA WALET  KASO  PALEONESI  PROLECLI  PROLECLI  RAPONESI  PROLECLI  RAPONESI  RA	ROH	LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE RELIGH	LORAL	BMOUNE
RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA RADIA	CHARS	GUA CRATELM  GUA CRATELM  GUA CREATE  GUA CREATE  GUA CREATE  FAMILI  GUA CREATE  FAMILI  FAMI	ROH ROH ROH ROH ROS	LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM PELDI	LORAL	BYOLING
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CHAMS	GUA CRATELIA  GUA CRIATELIA  GUA CRIMIT  GUA SAMMIN DAN GUA WALET  KASO  PALEONESI  PROLECLI  PROLECLI  RAPONESI  PROLECLI  RAPONESI  RA	ROH	LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM LINGULHIGHM PELDI	LORAL	BMOUNE
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CHARS	GLA CRATELN GLA CERATIC GLA SEMENT DAN GLA WILET GLA SEMENT DAN GLA WILET KARO RALEGORER FRANKLU PRINCE/LICAN BATUTULE BATUTULE REVORD GERGOU BOURGES, GIPRO MACASI REPITAS (BIOS ANALIS BUPROSE). BATU GERGOU MACASI REPITAS (BIOS ANALIS BUPROSE). BATU GERGOU KAROLINO SULTEN KAROLINO SULTEN KAROLINO SULTEN KAROLINO SULTEN KAROLINO SULTEN BATU GOORIS BATU GOORIS BATU GOORIS BATU GOORIS BATU GOORIS BATU GOORIS CALOR REVORGERIO GLA PRINCESCORI GLA	ROH	LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE LINGULHIGHE RELIGH	LORAL	BYOLING BYOLIN

JABAR						
	CINAMS	CIGAYAM	RSB	RELIGI, HUNIAN	LOKAL	IBLAM
MEAR	CIANGS	KARNALI	RES	RELIGI, HUNGAN	LOKAL	BLAM
JABAR	CHARE	KARANG KAMULYAN	RSS	RELIGI, HUNAN	LOKAL	IBLAM
MANR	CHARL	PANLALU	REE	RELIGI, HUNAN	LOKAL	IELAM
MANR	CHARS	7,000	200	RELIGI	LOKAL	W.40
MAR	CHARS	BANUARAN	RSS		LOKAL	NL/S
				RELIGI		RLAS.
MBAR	CHARS	PAMAPECAN	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JABAR	CIAMES	PANGANDARAN	RSS	RELIGI	LOKAL	KLA8
JABAR	CIAME	PAMAPICAN	RSB	RELIGI	LAL	BADI
JABAR	CIAMIS	CIAME	RSB	BAHASA, SENI, RELIGI	LOKAL	IQ.AS
				TEIONOLOGI, RELIGI,		
JABAR	CHAME	BATU KALDE	RSB	SEN	LOKAL	KLAB
JABAR	CIAME	KABUYUTAN	REA	TEIGNOLOGI DAN RELIGI	LOKAL	KLAS
		NEDICIAL .	1,000	TOTAL CONTRACTOR	Lanc	
MANA	CIAME, PAND" SLANG, BOGOR, ML-SEUM NASIONAL JAKARTA	PENELITINI. EPIGRAFI	RSS	BAHASA	MASIONAL	KLAS
MAAR	CWALLER	GUNUNG PADANG	RSB	RELIGI, TEIONOLOGI	REGIONAL	ARKM
MBAR	CHALLIR	GUNLING PADANG	RSB	TEIONOLOGI	NASIONAL	ARIOM
				LINGKUNGAN DAN		
MAR	CANAR	GUNUNG PADANG	RS8	RELIGI	LOKAL	AFROM BANCLING
JABAK		COMENTANG		RELIGI	Lorez	
JABAR	CHALLER	KAMPUNG KUTA	RCH	TEIONOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CWILLER	KAMPUNG PASANGGRAHAN	PPS	TEIONOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CWILLIR	KAMPUNG PASEBAN	PPB	TEIGNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CIANUR	TABRE	PPB	TEXNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
MANR	CHALLE	NEGLASARI	PPS	TEIONOLOGI	LOKAL	BANDLING
MANR	CANALIR		RSB	RELIGI	LOKAL	
		BURT KABUR				BANDUNG
JABAR	CANLUR	PASIR GEULIS	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CWILLIR	CWILIR	RSB	HUNNAN	LOKAL	ISLAM
MAN	CWILLIR	CAMPAKA	RSB, RCH	RELIGI, TEXNIOLOGI	LOKAL	PRAS
MARK	CIREBON	CHMAJAPURA	RSB	LINGIGUNGAN	LOKAL	BANDUNG
14848	CIREBON	GUNUNG SPICKE	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CREBON	PAKLANON	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
				MELICI	LOKAL	BANDLING
JABAR	CREBON	PEJMABON	RSB			
JABAR	CIPEBON	CEKAHALANG	RSB	BAHASA	LOKAL	BANDUNG
TABAL	CIPEBON	GN. LUMPANG	REB	TEXNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
MANK	CIPEBON	BALONG	RSB	TEIGNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
MOAR	CIREBON	SURYARAGI	RSB	HUNGAN	LOKAL	BANDUNG
W040	CIREBON	GUNLING KROMONG	RSA	I BICKLINGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR			RSB	LINGKLINGAN	LOKAL	BANDUNG
	CIREBON	SUNYARAGI				
MAN	CIPEBON	KRATON KASEPUHAN	RS8	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CIREBON	MISJD. AGUNG SANG CIPTARASA	RSB	LINGIGUNGAN	LOKAL	BANDLING
	CIPEBON	IGRATON KANOMAN	RSB			
JABAR	CIPEBON	KRATON KACIFIEBONAN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CIREBON	GUNUNG SEMBUNG	RS8	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CIPEBON	GUNUNG JATI	RSB	LINGKLINGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CIPERON	TEGALGUEUG	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
MANR	CIPEBON	SERE-GEREUEM	RSB	LINGIGUNGAN	LOKAL	BAHDLING
MAN	CIPEBON	MATANGAJI	RSB	MELIGI	LOKAL	BANDUNG
-		BURT CHANDUNG	PER	RF103	LOKAL	
11040			Ree			-
JABAR	CREBON					BANDUNG
JABAR	CIREBON	PEJANBON	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
			RSB RSB	TEIGHOLOGI	LOKAL	BANDUNG BANDUNG
JABAR	CIREBON	PEJANBON			LOKAL	BANDUNG
MAN	CIREBON	PEJAMBON GUNUNG LUMPANG MEJ. WALI	RS8 RS8	TEIONOLOGI RELIGI	LOKAL	BANDUNG BANDUNG
JABAR JABAP JABAR	CRESON CRESON CRESON CRESON	PEJAMBON GUNUNG LUMPANG MSJ. WALI MGM. SYEIGH PASIRAGA	RS8	TEIGHOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG
JABAR JABAR JABAR	CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON	PEJAMBON GUNUNG LUMPANG MEJ. WALI MIGAL SYEIGH PASSPAGA GETASAN	RSB RSB RSB	TEIONOLOGI RELIQI RELIQI SEM	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR	CRESON CRESON CRESON CRESON CRESON CRESON	PEANISON GUNUNG LUMPANG MSL. WALI MGM. SYEN PASITAGA GECTABAN SUMUN SALAK	RSB RSB RSB RSB	TEIONOLOGI RELIGI RELIGI SENI HLINANI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JAMAR JAMAR JAMAR JAMAR JAMAR JAMAR JAMAR JAMAR JAMAR	CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON	PEANISON GUNUNG LUMPANG MEJ. WALI MIGL. SYEICH PABIRAGA GETABAN SUMUN BALAK MIGL. DAMA	RSB RSB RSB RSB RCH RSB	TEIONOLOGI RELIGI RELIGI SENI HLINANI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JAME JAME JAME JAME JAME JAME JAME JAME	CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON CIREBON	PEJAMBON GUMUNG LUBPANG MIGLI WALI MIGU SYEIOH PASPAGA GETASAN SUMUN SALAK MIGU DIMIN TESUGENGAN LOR	RSB RSB RSB RSB	TEIONOLOGI RELIGI RELIGI SEMI HLIMAN RELIGI TEIONOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BMDUNG BMDUNG BMDUNG BMDUNG BMDUNG BMDUNG BMDUNG BMDUNG
JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR	CIREBON	PEJAMBON GURURG LIMPANG MEJ. WALI MOJ. SYEICH PABIRAGA GETABAH SURMIT SALAK MIGH. DIMINA INSURINGAN LOR MIGH. SAPLIMGAO MIGH. SAPLIMGAO MIGH. SAPLIMGAO	RSB RSB RSB RSB RCH RSB RSB RSB	TERROLOGI RELIGI RELIGI SEM HUMAN RELIGI TERROLOGI RELIGI	LORAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JAME JAME JAME JAME JAME JAME JAME JAME	CIREBON	PEJAMBON GURUNG LIJARHAYO GURUNG LIJARHAYO MELI WALI MIGUL SYEIGH PABIRAGA GETABAN SURIUR BALAK MIGUL DAWA KERUGENGAN LOR MIGUL BAPULAGAO MIGU BAPULAGAO	RSB RSB RSB RSB RCH RSB RSB RSB RSB	TERNOLOGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI TERNOLOGI RELIGI RELIGI	LORAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR	CIREBON	PEJAMBON GURURG LIMPANG MEJ. WALI MOJ. SYEICH PABIRAGA GETABAH SURMIT SALAK MIGH. DIMINA INSURINGAN LOR MIGH. SAPLIMGAO MIGH. SAPLIMGAO MIGH. SAPLIMGAO	RSB RSB RSB RSB RCH RSB RSB RSB	TEIRIOLOGI RELIGI RELIGI SENI HURRAN RELIGI TERROLOGI RELIGI RELIGI	LORAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JAME JAME JAME JAME JAME JAME JAME JAME	CIREBON	PEJAMBON GURUNG LIJARHAYO GURUNG LIJARHAYO MELI WALI MIGUL SYEIGH PABIRAGA GETABAN SURIUR BALAK MIGUL DAWA KERUGENGAN LOR MIGUL BAPULAGAO MIGU BAPULAGAO	RSB RSB RSB RSB RCH RSB RSB RSB RSB	TEIGNOLOGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI TEINNOLOGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI HUMMAN	LORAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR JIGAR	CIREBON	PEJMISON GURUNG LIMPANO GURUNG LIMPANO INSL. WALJ MOSL SYERON PASSANAN SUMUR SALAN SUMUR SALAN MOSL DAWN INGELUSSANAN LOR MOSL DAWN MOSL DAWN MOSL SAMPUNN MOSE GREEN MOST SPELING	PISB PISB PISB PISB PISB PISB PISB PISB	TEIGNOLOGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI TEINNOLOGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI HUMMAN	LORAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JAME JAME JAME JAME JAME JAME JAME JAME	CIREBON	FE.MASION QUICLAS LIMPANO SALI WALI MOLL SYENI PASPADA GETABAN BIRLI SALI MOLL SYENI PASPADA GETABAN BIRLIN SALAK MORL DIMMA INCELUCENCIAN LOR MORL SAPULNIGAD IN GEOGRAPHON ALS GONDA ALS GONDA ALS GONDA	PISB PISB PISB PISB PISB PISB PISB PISB	TERROLOGI RELIDI RELIDI RELIDI RELIDI RELIDI RELIDI TERROLOGI RELIDI	LORAL	BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG BMEUNG
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CREBON	FLAMSION GRUNDS LIMPAND MELL WALL MICH SYDO! PASSYADA GETADA BERLINGAL BERLINGAL GETADA BERLINGAL BERLINGAL BERLINGAL BERLINGAL BERLINGAL BERLINGAL BERLINGAL ALAS KONDA CRESION CRESION	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	TERROLOGI RELIGI	LORGE	BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG
JABAR	CREBOH	FE.MISSON GUILAIS LIMPANO SELI WALI MOLL SYENI PASSANDA GETABAN BURLUS SYENI PASSANDA GETABAN BURLUS BALIAK BURLUS	PESS PESS PESS PESS PESS PESS PESS PESS	TERROLOGI RELIGI	LORGE MISSING	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CREBON	PEANSION GRUNDE LIMPAND MELL WALL ME	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	TERROLOGI RELIGI	LORGE	BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG BMIDUNG
JAMES	CITEBON	FE.MISSON GUILAIS LIMPANO GUILAIS PARANO GUILAIS LIMPANO GUILAIS CANTO GUILAIS LIMPANO GUILAIS LIM	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	TERROLOGI RELGI RE	LORAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUN
JAMES	CIFERON	PEANSION GRUNDE LIMPAND MELL WALL ME	RSB RSB RSB ROB ROH RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	TERROLOGI RELIGI	LORGE MISSING	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JAMES	CITEBON	FE.MISSON GUILAIS LIMPANO GUILAIS PARANO GUILAIS LIMPANO GUILAIS CANTO GUILAIS LIMPANO GUILAIS LIM	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	TERROLOGI RELGI RE	LORAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES JAMES	CIPERON CIPERO	PEANSION GUNLIG LUMPAND GUNLIG LUMPAND GUNLIG STEIN FASINADA GETSEN FASINADA GETSEN FASINADA BURLUT BALAK MINEL DIMMA KERUDENDAN LOR MORE SPRENS ALAS KONDA CIREBON CIREBON KARTHANAN KERUDENDAN KARTHANAN KERUDENDAN KARTHANAN KERUDENDAN KARTHANAN KARTHAN KARTHANAN KARTHANAN KARTHANAN KARTHANAN KARTHANAN KARTHANAN KAR	RSS	TERROLOGI TELGI RELGI RELGI RELGI RELGI TERROLOGI RELGI RENGA RELGI RELG	LOPPEL LODGE	BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMC BMCURG BMCURG BMCURG BMCURG BMCUR
PAGEL	CIPERON CIPERO	FE.MISSON GRUNDS LUMPHAN GRUNDS LUMPHAN MOL STEEN FASSINGA GETAGAN BOLL STEEN FASSINGA GETAGAN BOLL STEEN BOLL	R58 R68 R68 R68 R69	TERROLOGI RELGI RE	LODGE	BHECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHED SMECHE
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CIPERON CIPERO	PEANSION GURLIS LIMPAND GURLIS LIMPAND MEL WALL MOLE YEROT PASINOA GETANN BURLIS WALAN MOLE DIWA MOLE MANA MOLE DIWA MOLE MANA MOLE DIWA MOLE MANA	RSS	TERROLOGI TELGI RELGI RELGI RELGI RELGI TERROLOGI RELGI ROMAN RELGI RELGI ROMAN RELGI ROMA	LORGE	BMCLHO BM
PAGEL	CIPERON CIPERO	FE.MISSON GRUNDS LUMPHAN GRUNDS LUMPHAN MOL STEEN FASSINGA GETAGAN BOLL STEEN FASSINGA GETAGAN BOLL STEEN BOLL	RSS	TERROLOGI RELGI RE	LODGE	BHOLING
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CIPERON CIPERO	PEANSION GURLIS LIMPAND GURLIS LIMPAND MEL WALL MOLE YEROT PASINOA GETANN BURLIS WALAN MOLE DIWA MOLE MANA MOLE DIWA MOLE MANA MOLE DIWA MOLE MANA	RSS	TERROLOGI TELGI RELGI RELGI RELGI RELGI TERROLOGI RELGI ROMAN RELGI RELGI ROMAN RELGI ROMA	LORGE	BMCLHO BM
PAGEL	CIFERON CIFERO	PEANSION GURLIS LIMPAND GURLIS LIMPAND MEL WALL MOLE YEROT PASINOA GETANN BURLIS WALL MOLE WENT PASINOA RESUREMENT ALAK MOLE DIMA MOLE MANAC MOLE MOLE MANAC MOLE MOLE MANAC MOLE MOLE MANAC MOLE MANA	RSS	TERROLOGI TELISI RELISI RELISI RELISI RELISI RELISI TERROLOGI RELISI RENISI RELISI REL	LODGE	BHOLING
PAGEL	CIPERON CIPERO	FE.MISSON GURLARD LUMPAND GURLARD LUMPAND MEL WALL MOLE STREET PASSINGA GETABANI BURLARD ALAK BU	RSS	TERROLOGI RELGI	LODGE	BMCLING BMCLIN
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CIFERON CIFERO	FEAMSON GRUNDS LIMPAND GRUNDS LIMPAND MELL WALL MOLE SYDOL PASSINGA GET PASSINGA KERUDENDAN LOR MOLE PASSINGA ALAS KONDA CRESION CRESION KAPATON KASSINAN KAPATON KANDANA KEPALUNDAN KAPATON KANDANA KEPALUNDAN KAPATON KANDANA KEPALUNDAN KAPATON KANDANA FENELITAN EPIGRAP  BARRICAL BARRICAL BARRICAL GENANDER CHAPATON CHAPAT	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	TERROLOGI TELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI TERROLOGI RELIGI	LORGE	BMCLING BMCLIN
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CIPERON CIPERO	FE.MISSION GIRLARD LIMPAND GIRLARD LIMPAND MELL WALL MOLL STREET PASSINGA GETABANI BURLART SALAK BORG, COMM FESTIVE SALAK FESTIVE FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE SALAK FESTIVE FESTIVE SALAK FESTIV	RSS	TERROLOGI RELIGI	LODGE	BMCLIAG BMCLIA
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CIPERON CIPERO	FEAMSON GRUNDS LIMPAND GRUNDS LIMPAND MELL WALL MOLL SYDOI PASSTACA GETABAN SARRY SALAK MOLL DIWA MOLL SYDOI PASSTACA MOLL DIWA MOLL SYDOI SARRYMAN MOLL SYDOI SARRYMA	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	TERROLOGI TELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI TERROLOGI RELIGI	LORGE	BMCLHG BMCHM BMCLHG BMCLHG BMCLHG BMCLHG BMCLHG BMCLHG BMCLHG BMC
PAGE	CIPERON CIPERO	FE.MISSION GIRLARD LIMPAND GIRLARD LIMPAND MELL WALL MOLL STREEP PASSINGA GETABANI BURLART SALAK BORG, COMM GERUPENGAN LOR BORG, COMM GERUPENGAN LOR BORG, COMM AND C	RSS	TERROLOGI RELDI RE	LODGE	BMCLING BMCLIN
PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE	CIPERON CIPERO	FEAMSON GRUNDS LIMPAND GRUNDS LIMPAND MELL WALL MOLL SYDO! PASSTACA GETAGAN SAMURI SALAK MOLL DIMA MOLL SYDO! PASSTACA SAMURI SALAK MOLL DIMA MOLL SALAK MOLL DIMA MOLL SALAK MOLL DIMA ALAS MONDA CIPESON CURESON CURESON ROATON KASEFUHAN KAPATON KASEFUHAN KAPATON KASEFUHAN KAPATON KANDANA FENELITIAN EPIGRAPI  BARLIKA SENCHASSAMI PRINCIPAL SENCHASSAMI COMMENTE COM	RSS	TERROLOGI TELISI RELISI RELISI RELISI RELISI RELISI TERROLOGI RELISI REMANA RELISI REL	LORGE LOWEL	BMCLHG BM
PAGE	CIPERON CIPERO	FE.MISSION GIRLARD LIMPAND GIRLARD LIMPAND MELL WALL MOLL STREEP PASSINGA GETABANI BURLART SALAK BORG, COMM GERUPENGAN LOR BORG, COMM GERUPENGAN LOR BORG, COMM AND C	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	TERROLOGI RELDI RE	LODGE	BMCLING BMCLIN

MANR	CAPILIT	TEGALBARI	RSS	TEIOIOLOGI	LOKAL	BANDUNG
MANR	GARUT	GUA CIBURAHOL	RSS	TERMOLOGI	LOKAL	BAHDUNG
MARK	GARUT	GEGE	RSS	TEIONOLOGI	LOKAL	BANDLING
JABAR	CARLIT	PANTAI SENTOLO	RCH	LINGSGUNGAN	LOKAL	BANDLING
MAN	GARUT	TJG, GARD	RCH	LINGIQUNGAN	LOKAL	BANDLING
MARK	GARUT	PASER CITEUREUP	RCH	LINGKLINGAN	LOKAL	BANCLING
MARK	QARUT	PARIS	RCH	LINGUIGHOAM	LOKAL	BANDUNG
MANR	QARUT	SANCANG	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
MANR	QARUT	LENGMONG	RCH	LINGIGUNGAN	LOKAL	BANDUNG
14040	GARUT	PASIR DATAR PEUTEUY	BCH	HARMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	QARUT	LEGOK NANGKA	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANCUNG
JAME .				BAHASA	LOKAL	BLAM
****	GARUT	GARUT	RSS.	BAHASA	LOKAL	WLAM
, MANG	GARLIT	KARANG PAMITAN	RSS	RELIGI HANNAN	LOKAL	ISLAM
JABAR						
	GARUT	LELES	RSB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	IBLAM
MAN	PERMAYU	PABEAN LIR	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MARK	PICRAMAYU	PACMAN	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	LEMAH ABANG	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	NORMAYU	KARANG ANYAR	RSS.	HUNNAN	LOKAL	BANDUNG
MBAR	INDRAMAYU	KARANG MALANG	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	PIDRAMAYU	KEPANDEAN	RCH	HUNAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	NORAMAYU	STANA BJ. DERMAYU	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MANR	PADRAMAYU	PLUMBON	RCH	HURAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	SAWAH DALEM	RCH	SURGISTENSI	LOKAL	BANDUNG
MANR	INDRAMAYU	LUMBUNG DALEM	RCH	SUBBRIEND	LOKAL	BANDUNG
JABAR	BERMAYU	BUYUT WUNGU	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
MAN	NORAMAYU	BLOK POJOK	RCH	TEIGNOLOGI	LOKAL	BANDLING
JABAR	NERAMAYU	KAMPUNG ARAB	RSS	HARRIN	LOKAL	BANDUNG
Mene	NORMAYU	BLOK TENGAH	Rea	RELIG	LOKAL	BANDUNG
MARK	PORMMYU	PENGALUNG	RSB	HARAN	LOKAL	BANCUNG
JABAR	PERAMAYU	LOBENER	RSS	RELIGI	LOKAL	BANCUNG
200	NORAMAYU	LOMBAT	804	TEIONOLOGI	LOKAL	BANCUNG
200	REPRAMAYU	SUDBAMPR	RSS	LINGKLINGAN	LOKAL	BANDLING
JABAR	PORAMAYU	KARANGBARU	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
*****	NORMAYU	TAMAN SARE				
MANA				SEM	LOKAL	BANDUNG
	PIORAMAYU	BUYUT BETAM	RES	MELICI	LOKAL	BANDUNG
MARK	PIDRAMAYU	BUMUR ADEM	RCH	HUPBROI	LOKAL	BANDUNG
MAR	PICRAMAYU	PUBAKA JATI	RSS	SUBSISTENS	LOKAL	BANDUNG
JABAR	PEDRAMAYU	TERUTUNG	RSS	SUBSISTEMS	LOKAL	BANDUNG
MBAR	PICRAMAYU	BUKABARI	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MEAR	REPARATU	REPRAMAYU	RSS	RAHABA	LOKAL	MILAM
MANR	REPRAMAYU	LOSARANG	RSS	BAHABA	LOKAL	IBLAM
MARK	PICPAMAYU	INDRAMAYU	RSS	BAHASA	LOKAL	IBLAM
MARK	INDRAMAYU	KEPANDEAN	RBB, RCH	HURAN	LOKAL	MLAM
MBMR	KARAMANG	BATULAYA	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFEGAL
MBAR	Karauang	CIBLIAYA	PPS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MEAR	KARAMANO	MAKAM SYEBOH QURO	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAMANG	MAKAM SINGAPERBANGSA	RSS	RELIGI	LOKAL	BAHDUNG
MEAR	KARAMMANG	TEMPURAN	RSS	HUROW	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAMANG	TANJUNGPURA	R88	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MBAR	KARAMANG	IORAJAN	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	BEGARAN	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MARK	KARAMANS	TELAGAJAYA	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDLING
JABAR	KARAMANG	BATU JAYA	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	CHILIAYA	RSS	MELICI	LOKAL	BANDLING
JABAR	KARAWANG	TELAGAJAYA	RSS	TEIONOLOGI	LOKAL	BANDUNG
MAR	KARAMANG	7	Rea	HURANI	LOKAL	III.AW
, MANG	KARAWANG	RAWAMERTA	RSS. RCH	HUNGAN, RELIGI	LOWE	IQ.AS
MANE	KARAWANG	PEDES	RSB, RCH	HUNAWI, RELIGI	LOKAL	KLAS
11016	KARAMANIS	PEDES	ROB, RUH	RELIGI, TEIGNOLOGI	LOKAL	IGAS
				TEIONOLOGI, BENA,		
JABAR	KARAMANG	BATUJAYA	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
Mark.	KARAMANG			TEXNOLOGI, RELIGI,	LOKAL	
	KARAMANG	CIBLIAYA	RSS	101	LOKAL	KLAS
MARK	KARAMMANG	BATUJAYA	RSS	TEIGNOLOGI, MENI	LOKAL	KLAS
JABAR	KARAMMAG	BATWAYA (CAND)	RSS	TEIONOLOGI, SENI,	LOKAL	IGAS
	~~~~	BLANDONGAN		RELIGI	U.M.	
JABAR	KARAMANG	CIBLIAYA	REE	TEIGNOLOGI, BENI,	LOKAL	IQ.AS
				RELIGI		
JABAR	KARAMANG	BATUJAYA N	Res	TEIGNOLOGI, SENI,	LOKAL	IQ.AE
				RELIGI	1000	
- JAMES AND	KERAMANG	BATU JAYA	RSS	POLLEN	LOKAL	AFROM
				POLLEN	LOKAL	AFROM
JABAR	KERMANIG	BATU JAYA				
JABAR	KERAWANO	BATUJAYA	RBB	LINGIOUNGAN	NASIONAL.	AFECH
JABAR	KERVINNIO KRAMANG	BATUJAYA BATUJAYA	R88	TERNOLOGI	LOKAL	AFRICA
JABAR JABAR	KERAWANG KRAWANG KUMMIGAN	BATUJAYA BATUJAYA KURBNISAN	ROB ROB	TERROLOGI	LOKAL	AFROM
JABAR	KERVINNIO KRAMANG	BATUJAYA BATUJAYA	R88	TERNOLOGI	LOKAL	AFRICA
JABAR JABAR JABAR	HERMANIS HERMANIS HUNDISAN HUNDISAN	BATUAYA BATUAYA KURUNGAN CIBURTU	ROS ROS ROS ROSA	TEIONOLOGI TEIONOLOGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL	AFROM AFROM
JABAR JABAR	KERAWANG KRAWANG KUMMIGAN	BATUJAYA BATUJAYA KURBNISAN	POS	TERROLOGI	LOKAL	AFROM
JAMA JAMA JAMA JAMA	ICENNING ICENNING ICENNING ICENNICAN ICENNICAN	BATUAYA BATUAYA KURRIGAN CIBURITU MEGUTIK	RISS RISS RISS RESONSTRUCES SEJARAH BUDAYA	TERROLOGI TERROLOGI RELIGI LINGICLNOAN	LOKAL LOKAL LOKAL	AFECUI AFECUI AFECUI
JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR	ICENAMOS ICENAMOS ICENSOM ICENSOM ICENSOM ICENSOM	BATUJAYA BATUJAYA KUNNISAN CIBUNTU MEGUITIK CIBORO	RISS RISS RISS RISS REMONSTRUCKS SEJARAH BUDAYA RICH	TERNOLOGI TERNOLOGI RELIGI LINGKUNGAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	AFEGI AFEGI AFEGI AFEGI BANDUNG
JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR	REPUMNIS IGAMANIS IGAMANIS IGAMISAN IGAMISAN IGAMISAN IGAMISAN	BATUJAYA BATUJAYA BATUJAYA KURRISAM CIBURTU MEGUITIK CIBURO CANDRUJANS	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	TERNOLOGI TERNOLOGI RELIGI LINGKUNGAN BEM RELIGI	LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL	APROLI APROLI APROLI BANDUNG BANDUNG
JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR	REPUMNIS	BATUJAYA BATUJAYA BATUJAYA RO,RANGAM CIBUNTU MEGLITIK CIBORO CANGRUANG HALLIJANGA	RISS RISS RISS RISS RISSONSTRUKSI SEJARAH BUDAYA RICH RISS RISS RISS	TERNICLOGI TERNICLOGI RELIGI LINGIKLINGANI REBI RELIGI RELIGI	LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL	APROL APROL APROL BANGUNG BANGUNG BANGUNG
JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR	REPUMNIS IGAMANIS IGAMANIS IGAMISAN IGAMISAN IGAMISAN IGAMISAN	BATUANYA BATUANYA SAPEGAM GARRIANA GERATU MEGILITIK CERODO CANDIKUMIS HALLERGAA GACSPA	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	TERNOLOGI TERNOLOGI RELIGI LINGKLINGAM RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	APROL APROL APROL BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
AMAR AMAR AMAR AMAR AMAR AMAR AMAR AMAR	REPUBLICADO INTERNACIO INTERNACION INTERNA	BATUJAYA BATUJAYA RATUJAYA KURNOWA CIBARTU MEGUTEK CIBODO CANGRUMO HALLENGOA GAGA DARRALUKA	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	TERMOLOGI TERMOLOGI RELIGI LANGKLANGAM RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	APROLING BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
SMARL SMARL	REPURING IRLAMING IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM	BATULWYA BATULWYA RUMBORM CIBLATTU MEGLITIK CIBLOTO CANGRUMBO HALLILROGA GAGRA DARBHALDIKA BALORIPARABHADHA	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	TERNOLOGI TERNOLOGI RELIGI LINGKLINGANI SENI FIRLIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	APOSI APOSI APOSI APOSI APOSI BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO
SABAL SABAL SABAL SABAL SABAL SABAL SABAL SABAL SABAL SABAL SABAL SABAL SABAL SABAL	REPUBLISHE IRLININGS IRLININGS IRLININGSAM	BATUJAYA BATUJAYA RUJARROAN CIBLATU BEGLITIK CIBODO CANGRUMBO HALLERGOA COCCO DMIRRAGUENA BALCHGINARIASHN MINOGO	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	TEMOLOGI TEMOLOGI RELIGI LINGIRLINGAM GENA RELIGI	LORAL	ARGI ARGI ARGI ARGINO BANGUNO BANGUNO BANGUNO BANGUNO BANGUNO BANGUNO BANGUNO
SMARL SMARL	REPURING IRLAMING IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM IRLAMIGAM	BATULWYA BATULWYA RUMBORM CIBLATTU MEGLITIK CIBLOTO CANGRUMBO HALLILROGA GAGRA DARBHALDIKA BALORIPARABHADHA	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	TERNOLOGI TERNOLOGI RELIGI LINGKLINGANI SENI FIRLIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	APOSI APOSI APOSI APOSI APOSI BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO BANDURO

MANK	KUNNICAN	LUR AGUNG	REB	LINGKLINGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	MUNICAN	CIQUOUR	PPS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KLININGAN	PALUTUNGAN	RSS	TERMOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	III DADAGAM	MIGH. WAN BECK	RSS	RELICI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	IONINGAN	2	RSB	HUNGAN	LOKAL	IBLAM
JABAR	KUNINGAN	IONINGAN	RSA	BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	ICANGAN	KUNINGAN	REB, RCH	HUNNAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
MAN	LEBAK	HOBALA	RSS	LINGKLINGAN	LOKAL	AFBOM
JABAR	LEBAK	GOL JAYA	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDLING
MARK	LEBAK	LEBAK SITU	700	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	LEBAK	MUHARA	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
			RSB			
JABAR	LEBAK	PASIR KOSALA	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
	MAJALENGKA	BUNGAI CUULANG	RSB	LINGKUNGAN		APRICM
JABAR	MAJALENGKA	BARRIE	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	MAJALENGKA	GUNUNG AGEUNG	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	MAJALENOKA	BALLARAN	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	MAJALENGKA	CEPASUNG	RSB	HUNAM	LOKAL	BANDUNG
JABAR	MAJALENGKA	MAJALENGKA	RSB	BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	PANDEGLANG	ANYER	RSB	TEIONOLOGI, RELIGI	NASIONAL	AFRICM
MAN	PANDEGLANG	PANDEGLANG	RSB	TEXNOLOGI, RELIGI,	LOKAL	AFRICM
MAN				HURAN	LOKAL	- 0.00000
	PANDEGLANG	PULAU PANAITAN	RSB	LINGKUNGAN GEOLOGI		ARROM
JABAR	SUBANG	PASIR CASE	PPS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	TALUN	RSB	TEMOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	DAYEUH KOLOT	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	LEGOK IGARA	RSS	TEIGNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	WANNELA	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	GENGGERENG	PPB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	BUBANG	TALUN	REB	TEIGNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	PATENGGENG	RSB	HURBON	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	SAGALA HERANG	RSB	HUNGAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	PURMADADI	REB	HUNIAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	PAGADEN	RSB	HUNAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	CIPEUNDEUY	RSB	HUNGAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
MAN	SUBMIG	BUBANG	RSB	HUNANI, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	PATENGGENG	RSB	HUNAN, RELIGI	LOKAL	IBLAM
MANE	SUBANG	KUTAMARINGIN	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	ISLAM
201	SUBANG	CULHUNG	RSA	RELIGI, HURAWI	LOKAL	ISLAM.
JABAR	SUKABLAN	PANUMBANGAN	noe	TEIGNOLOGI	LOKAL	ARROM
JABAR .	SUKABLAN	CBOLOK	RSA	RELIGI	LOKAL	ARKM
JABAR	SURVEUM		RSS	RELIGI	LOKAL	APROM
JABAR	SUKABUM			HUNGAN	LOKAL	ARROM
		PARAKAN BALAK	REB			
JABAR	SUKABUM	PENGGUYANGAN	RSB	TEIONOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRICM
	SUKABURA	KAMPUNG KUTA	RSB	RELIGI	LOKAL	AFRICM
JABAR	SUKABUM	CIARCA	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MARK	SUKABUM	TUGUGEDE	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MAN	SUKABUM	PANGGUYANGAN	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUKABUM	SALAKDATAR	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MANR	SUKABUM	CRMAIA	RSB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUKABUM	JAMPANG IQULON	RSS	HURAN	LOKAL	PRAS
MARK	SUKABUM	PANOGUYANGAN	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
MBMR	SUKABUM	TUQU GEDE	REE	RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	SUKABUM	CIMRCA	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	SUKABUM	SALAK DATAR	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	SUMEDANG	CIPEUEUT	REB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MANE	SUMEDANG	CIGANGEA	REA	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MAN	SUMEDING	CIPAINENNIG	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JAME	BUMEDING	CENGKOK	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JAME	SUMEDING	PUTRAPADA	REE	RELIGI	LOKAL	BWDUNG
MONR	SUMEDING	GAGAKSANGKUR	REA		LOKAL	
JABAR	SLAFDANG			RELIGI		BANDUNG
		SANGENYANG TARAJE	REE	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
MAN		SANGHYANG TARAJE PUNCAK MANK		RELIGI		
JABAR	SUMEDANG SUMEDANG		REE	RELIGI	LOKAL LOKAL	BANDUNG
	SUMEDANG	PUNCAK MARK	RSS RSS	RELIGI	LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG
JABAR	SUMEDANG SUMEDANG	PUNCAK MANK BATU KABUR PANNAKDANG	RSS RSS	RELIGI RELIGI LINGKLINGAN HUMAN	LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG
JABAR	SUMEDANG SUMEDANG TANGERANG	PUNCAK MANK BATU KABUR	RSS RSS RSS	RELIGI RELIGI LINGKUNGAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JABAR JABAR JABAR	SUMEDANG SUMEDANG TANGERANG TANGERANG	PUNCAK MARK BATU KABUR RAWASDANG BUGRE	REB REB REB REB	RELIGI RELIGI LINGIGLNIGAN HUMAN RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JABAR JABAR JABAR JABAR	SUMEDANG SUMEDANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG	PUNCAK MAMEK BATU KABUR RAMMINIDANG BUSIR HOMANAT	ROB ROB ROB ROB ROB	RELIGI FRELIGI LINGRUNGAM HUNAM FRELIGI SUGGETENGI FRELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JABAR JABAR JABAR	SUMEDANG SUMEDANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG	PUNCAK MANIK BATU KABUR RAMMIDIANG BURB IOWANT DADAP	ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB	RELIGI RELIGI LINGKLINGAN HURGAN RELIGI SUGNISTENIN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR	SUMEDANG SUMEDANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG	PUNCAK MANIK BATU KABUR PAMINISDANIS BUSIR IORABAT DADAP TABIRGHLAYA LEUMITERE	PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE	RELIGI RELIGI LINGINLINGAN HUNGAN HUNGAN RELIGI SUBMITTENIN RELIGI TERNOLOGI	LORAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
MARK MARK MARK MARK MARK MARK MARK MARK	SUMEDANG SUMEDANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TASIGMALAYA TASIGMALAYA TASIGMALAYA	PUNCAK MAMIK BATU KABUR RAMAIGUANG BUGIB RIMANAT DAGAP TABRIMALIYA LEUMITERE GUA SARONGOE I	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	RELIGI RELIGI LINGKLINGANI HUNDANI RELIGI SUBBRITENDI TERROLOGI LINGKLINGANI	LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG ARGNI BANDUNG
JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR JABAR	SUMEDANG SUMEDANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TASBOMLAYA TASBOMLAYA TASBOMLAYA	PUNCAK IMMEK BATU KABUR PRIMINISTONIG BUGIN ISPANAT DACAP TABBOALAYA LEJANTERE GUA LANANG GUA LANANG	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	MELIOI MELIOI MELIOI MELIOI MELIOI MELIOI MELIOI MELIOI MELIOI TENNOLOGI LINGIOLINGAN HUMAN HUMAN	LOSAL	BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING
JAMAR	BLMEDANG BLMEDANG TANGERANG TANGERAN	PUNCAK MARK BATU KASUR PARMADONIO BUSIS ISUSIS ISUSI ISUSIS ISUSI ISUSIS ISUSIS ISUSIS ISUSIS ISUSIS ISUSIS ISUSIS	RSS	PREJOR PREJOR PREJOR LINGRAM HURSAN HURSAN REJOR RELIOR TERMOLOGI LINGRAMSAN HURSAN HURSAN	LOKAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
AMENICA PARAMENTA PARAMENT	BLMEDHIG BLMEDHIG SLMEDHIG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG	PURCAK SAMBIC BATU KABUR PARRAMDONIO BUGIP IDMONI TARRAMANA LEUNITERE GUA BANCHOGE! GUA BANCHOGE! GUA BANCHOGE! GUA BANCHOGE!	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	RELIGI PELUGI LINGRUPGAM HUNGMI MELUGI GLERISTENSI PELUGI TENGRUPGAM HUNGMI HUNGMI HUNGMI HUNGMI HUNGMI HUNGMI HUNGMI HUNGMI	LODGE	BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING BANDLING
RADAL RADAL	BLMEDHOG BLMEDHOG TANGERANG	PUNCAN SAMPE PUNCANCAN BATTE KAREER PUNCANCANCAN BRUMEN DROWN TABROMANYA LELAMYTEME GUAL RAMMO GUAL RAMMO	R88	RELIGI RELIGI LENGRURGAM HUMBAN RELIGI SUBSISTEMS RELIGI TENGRUGAM HUMBAN HUMBAN HUMBAN HUMBAN RELIGI RESIGIAMAN HUMBAN HUMBAN RELIGI	LORAL	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
AMENICA PARAMENTA PARAMENT	BLMEDHIG BLMEDHIG BLMEDHIG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERANG TANGERALIYA TANGERALIYA TANGERALIYA TANGERALIYA TANGERALIYA TANGERALIYA TANGERALIYA TANGERALIYA TANGERALIYA	PURICAK MANEK BATU KARLER PANINGONEO RUGUE RUGUE RUGUE RUGUE RUGUE RUGUE TARROMAT TARROMAT TARROMAT GUA LANNAG	R88	RELIGI RELIGI LINGRAPGAM HADAM RELIGI SUBBISTEMB TENGILIGI TENGRAPGAM HADAM	LORM.	BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG APROLING BANDUNG
RADIL	BLMEDHAG SLMEDHAG TANGERANG TANGE	PRINCENT SMARK BATTI KABUR PAMINICONIC BASSE BUSSE BUS	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88	RELIGI RELIGI RELIGI LERGRANGAM HARBAM RELIGI SUBGISTEMIN RELIGI TENNOLOGI LENGRANGAM HARBAM	LORAL	BANDUNG
AMEN.	BLINEEDANG BLINEEDANG TANGERANG	PURICAN SAMBIC BATU KASUR BATU KASUR PRIMANDONIO BUGIN REMONT DAGAP TARROMAT LELAMITEME GUA BARCHAGGE I GUA LAMMIG GUA BARCHAGGE I GUA PRIMANDO GUA KASIN GUA RANCO GUA PRIMANDO GUA RANCO GUA PRIMANDO GUA RANCO GUA BARCH GUA BARCA GUA BARCA GUA BARCA GUA BARCA GUA BARGUR GUA BARGUR GUA BARGUR	R88	RELIGI RELIGI RELIGI LEGRILARGAN LEGRILARGAN RELIGI ARRESTENI RELIGI TENNOLOGI LENGULAGAN HALBON	LORAL	BANDUNG
RADIL	B. METCHAND B. METCHAND TANDERAND TA	PRINCENT SMARK BATU KAREAR PANNINGDANG BASSE BRAMAY TARROWNEY TARROWNEY GUAL MANNING GUAL MA	R88	RELIGI RELIGI RELIGI LERGILARGAM HALBOM HELIDI SARSISTEMI RELIGI TERROLLOGI LENGRIJASIAM HALBOM	LORAL	BANDUNG
RADIL RADIL	BLREDHOED TANGERHOED T	PURICHE MANNE BATU SCREUT PRIMINEDIATO BUSINE BUSINE PROMOP TARROMOSE GUA AMATONOSE GUA PRIMINES GUA PRIMINES GUA PRIMINES GUA PRIMINES GUA PRIMINES GUA RAPOR GUA RAP	R88	RELIGI RELIGI RELIGI LERGRANGAN HELIGI ARRENTENI RELIGI TENNOLOGI TENNOLOGI HARRINAN	LORM.	BANCUNG BANCUN
RADIL	B. METOHOS S. METOHOS TANGERMOS TANG	PLANCAK MANNE PATU KARUR PANINGDANG BASIS FRANKIT PANINGDANG FRANKIT DADAY TARROMALYA LELAWITENE GUA EARCHOOGE I GUA LIMANE GUA MANCADO GUA PARILAMAN GUA MANCAD GUA BURGOON GUA PARILAMAN GUA MANCA GUA BURGOON GUA PARILAMAN GUA MANCA GUA BURGOON GUA ARCA GUA MALMANAN GUA ARCA GUA MALMANAN GUA ARCE GUA COM GUA ARCE GUA COM GUA ARCE GUA COM GUA ARCE GUA GUA COM GUA ARCE GUA GUA GUA GUA GUA GUA GUA GU	R88	RELIES RELIES LINERLANGAM HAUDEN HELIES HELIES HELIES TERROLLOS HAUDEN	LORAL	BWOUNG
7.00M. 7.	BLREDHED THEORY OF THEORY OF THE THEORY OF THE THEORY OF THEORY OF THE THE THE THE THEORY OF THE THEORY OF THE THEORY OF THE TH	PURCOK MANDE BATU SORGER PRIMINEDAND BUSINE FRANCISCO BUSINE FRANCISCO FRANCISCO GUA PARCINGOS GUA PRIMINED GUA PRIMINED GUA PRIMINED GUA SANCIA GUA BUSINE GUA BUSINE B	R88	RELIGI RELIGI RELIGI LERGRARGAN HARRAM RELIGI SARRATTENIN RELIGI TERNOLOGI TERNOLOGI HARRAM	LORAL	BHOURS BH
7.00M.	B. METOHOS S. METOHOS TANGERHOS TANG	PLANCAN SAMINE PATUL KARLER PANNINGDANG BASTR BRANCH FRANCH FRANCH TARRONALYA LELAWITENE GUA EARCHOOGE I GUA LEAWNED GUA PARECHOOGE I GUA EARCHOOGE I GUA EARCHOOGE I GUA EARCHOOGE GUA BRANCHOOGE GUA BRANCH GUA BRONCH GUA BRANCH GUA BRONCH	R88	RELIES RELIES LINERLANGAM HAUDEN RELIES RELIES TERROLLOS HELIES TERROLLOS HAUDEN	LORAL	BMOUND BN
7.00M. 7.	B. INECOMES B. INECOMES TANGERMORS TANGERMOR	PURCAK MANDE PURCAK MANDE BATU KABUR PANNASCHAI BATU KABUR PANNASCHAI BASSE REMANT DAOAP TABSSOMA, AYA LEJAMTERE GUA LAMAND GUA PANLASHON GUA PANLASHON GUA KAPER GUA MACON GUA PANLASHON GUA MACON GUA MALU MUYA GUA GOODOMO-PARAT GUA GOODOMO-PARAT GUA GOODOMO-PARAT GUA COPPEREK	R88	RELIGI RELIGI RELIGI LERGRARGAN HARDAN HARDAN RELIGI RELIGI TERNOLOGI HARDAN	LORAL	BMOUNE BNOUNE
7.00M.	BLHEEDHOE TANGERHOE	PRINCENT SMARK BATU KAREAR PANNINGDANG BASSE FRANKEY TARROWN TARROWN TARROWN TARROWN GUA REACHERS GUA LEANNY GUA MARCHOOGE GUA LEANNY GUA MARCHOOGE GUA CORLONG GUA MARCHOOGE GUA CORLONG GUA MARCHOOGE GUA CORLONG GUA MARCHOOGE GUA CORLONG GUA COR	R88	RELIES RELIES LINGULACIAN HUMAN RELIES RELIES TENORILOS TENORILOS TENORILOS HUMAN H	LORGE	BMOUND BNOUND BLAM
PAGEL	B. INIECTORIES B. INIECTORIES TANGERINAS TAN	PURCAK MANDE PURCAK MANDE PURCAK MANDE PURCAK MANDE PURCAK	R88	RELIGI RELIGI RELIGI LERGRANGAN HARDAN HARDAN RELIGI TERNOLOGI TERNOLOGI HARDAN	LORAL	BMOUNG BN
7.00M. 7.	BLHEEDHOE THEORY OF THEORY OF THE CONTROL OF THE C	PURICAK SAMBIK BATU KASEUR BATU KASEUR PRIMINDONED BUSGR BUSGR BUSGR TARROMAN LELMITTERS GUA SAMONOGE I GUA NAMONOGE I GUA NAMONOGE I GUA SAMONOGE I GUA	R88	RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI LINGRILANGAM FELADI RELIGI RELIGI TENDRILORI TENDRILORI HARMAN	LORGE	BMOUND BM
PAGEL	B. INIECTORIES B. INIECTORIES TANGERINAS TAN	PURCAK MANDE PURCAK MANDE PURCAK MANDE PURCAK MANDE PURCAK	R88	RELIGI RELIGI RELIGI LERGRANGAN HARDAN HARDAN RELIGI TERNOLOGI TERNOLOGI HARDAN	LORAL	BMOUNG BN

JAMES							
JAMES	JAMES	BATANG HAR	BATANG HAR	REE ROH	RELIGI. TERRICIONI	LOKAL	IG.AS
MARIE DATASSIDATE MARIE					TERONOLOGI MIRANIM		720000
AMERINE SATAMON PURPLE	JANES	BATANS HAR	C ASTANCE	RES	954 BELD	LOKAL	NLAS.
AMBIE ANT-WOOD AMBIE RES				A STATE OF	V 0400 00 00		C
AMBIE ANT-WOOD AMBIE RES	JAMES	BATANG HAR	DAS BATANG HARE	RES	Target Market	LOKAL	RLAS.
AMBIE DAT/FECTIVE GELLAND SUPTO, Nº 100 LOCAL APREL					Unauman		
AMBIE DAT/FECTIVE GELLAND SUPTO, Nº 100 LOCAL APREL	JAMES	MATARIS HAVE, SAVECO,	34400	ROB	TEGROLOG, SEN	LOKAL	KLAS
	200000000000000000000000000000000000000	BUNGA TEBO			REUGI	100000	U
MARIE MATERION MARIA AMB NEW LOCAL APPENDENCE	30000	BATANGHARU	GEDLING KARYA	REE	The Charles Charl	LOKAL	AFEGA
MARIS			0901070270103077	,,,,,,			
JAMES SATARGOOPS MAJORA, JAMES RED LADRACT MIDERAL COM LADRACT MIDERAL COM JAMES SATARGOOPS CHARGES AND RED LADRACT MIDERAL COM JAMES SATARGOOPS CHARGES AND RED LADRACT MIDERAL COM JAMES SATARGOOPS CHARGES AND RED LADRACT JAMES SATARGOOPS TERRACT RED LADRACT JAMES SATARGOOPS TERRACT RED LADRACT JAMES SATARGOOPS TERRACT RED JAMES SATARGOOPS TERRACT RED JAMES SATARGOOPS TERRACT RED JAMES SATARGOOPS TERRACT RED JAMES SATARGOOPS LADRACT RED JAMES LADRACT RED			MUNRA MARIE				AFBOA
MARIE DATASCHOME MANDA JAMES PROB. MARION, TROPALLONS COSC. PROB. MARIE DATASCHOME MARIE DATASCHOME MARIE DATASCHOME MARIE PROB. MARIE	JAMES	BATANGHAR	MILANA JAMES	BDA	LINGSGURGAN	LOKAL	AFRICAL
JAMES DATASCOPPE DURSTAND PRES 1-5-0004 LOCAL PRESENT					HARRISH TRIDICALOGS		
JAMES DATASCOPPE DURSTAND PRES 1-5-0004 LOCAL PRESENT	2440	BATANGHARI	BEANL ASSAULE	RSB	RET ICH LENGHELBNOOM	LOKAL	RLAS
John DATASCONE MELANNE PRES	-	BATAMPAME	C1 (\$150.0 M)	-	10 5000	1000	BM CARA
JAMES		-			-		
AMBIE NAT/RECOVER PROTECTION PRES NAMED LOCAL PRESENT			MALAPINE				
AMBIE MATMODHER SECUREMENT FIRS MARRING LODAL PALEMENT AMBIE MARRING MA	JAMES	BATANGHARU		REE			PALEMBA
AMBIE MATMODHER SECUREMENT FIRS MARRING LODAL PALEMENT AMBIE MARRING MA	-	BATANGHARS	RANTALIKAPASTUO	REE	HURANI	LOKAL	PALEMA
AMBIE BATAMOSHINE LULADOPTERICU Files H-ABRON LUCKAL PALEBRA	JAMES .	BATANCHAR		200			DAY CHARA
MARIE MATARCHARD LUCAMICATOR PAGE	-			800		LOWA	
AMB SAT/ARCOPHE COUNTY PASS				- Nee			
AMRIE]							
AMRIE]	JAMES	BATANGHARI	GEDUNGKARYA	REB	HARRIN	LOKAL	PALENDA
MARIE BLADO TEDE BLADO TE	JAMES	BATANGHARI	MURRAGAPEN	REA		LOKAL	PALENDA
MARIE RADOTESO RADOTESO READY TEST MARRIER LOCAL RADE MARRIER MARRIER LOCAL RADE MARRIER LOCAL MARRIER MARRIER MARRIER LOCAL MARRIER MARRIER MARRIER LOCAL MARRIER MARRIER MARRIER LOCAL MARRIER MARRIER MARRIER MARRIER LOCAL MARRIER MAR	-						
Model							
MANISTRA			BUHGO TESO	REE, RICH	HURBRI, RELIGI	LORAL	RLAB
MARIE JANES BLESST FEMALY RES. NOT LECKEL MARIES LOCK RELEGIO	-	NORAGIFI DAN	CAR LA SUL BATANOS LANGE		TERRIOLOGI,	1000	15 46
PART					LINGRUNGAN, HUNGAN		
June June Declared KARYAN PRO	JAMES		SUNGAI PENUH	RBB, RCH	HURBAN	LOKAL	MILAM.
MARIE MARIATATINE MARIATATINE MARIATATINE LOCAL PROBREM MARIE MARIATATINE MARIATATIN							
MARIE MERCAL PALEMENT MARIE MERCAL MERCAL MARIE MERCAL M							
June Paper		BATAMONA	MANANA JAMES	REE	LINGSELMOAN	LOKAL	AFECA
PARTICINA PART	-				40000	1000	
MARIE MERPINCE DESTRUMENTANDOLOMOS RAB							
June							
AMBB MERROCI RETURNIQUES RES		KERINCI	BUIGT PEMATAHOGADANG	RSS	HURANI, RELIGI	LOKAL	
James Lightscol RETHICKS, 1999 PASS HARRING, 1907 LOTAL PALESSA PALESSA LOTAL PALESSA James Lightscol RECONALION PASS HARRING, 1909 LOTAL PALESSA James LOTAL PA	JAMES	KERINCI	TERMINAGLEDAM	REE		LOKAL	PALEMEN
AMBIE							
MARIE MERROL PRINCIPATION PR							
AMBS			- NOTCHEROPH				
MARS		KERNICI	MAJEDRI MAJEK	REE			PALEMA
MARS	JANE	KEPINCI	PENDUNGMUDIK	RES	HARBON, RELIGI	LOKAL	PALEMEN
JAMES	-	(CERNIC)	INDEPODLM AND	RAS	HERMAN RELIGI	LOKAL	PALESTA.
AMBIE MERROL ARRAYSTATE RES			COMPANIES CO.	944			
JAMES 12090C			DE RITHIAGO				
JAMES 12090C			ASSESSAT		HUPBY, REUSI		
JAMES KERRIC PLANSFORMER RIPS HARRING RELISI LOKAL PALESSA	144			RBS	HARBANI, RELIGI		
JAMES KERRIC PLANSFORMER RIPS HARRING RELISI LOKAL PALESSA	-	ICEPROICI	PONDOK	REE	HEROMA RELIGI	LOKAL	PALEMA
March	34400	(CERNIC)	FLAMMOKAR	ROS		LOKAL	PALEMA
Minist	144.00		The sufference of	898	M 2000 200 200	1000	
JAMES							
MARIE MERCO							
JAMES NEPROCI							
JAMES NEPROCI					HUNGRY, RELIGI		
JAMES NEPROCI			NENEK TALAGO		HUNGRY, RELIGI	LOKAL	PALEMEN
MARS MARS	, M. (6)	KERNICI KERNICI	HENEK TALAGO LOLO KECIL	RSS RSS	HUNGRY, RELIGI	LOKAL	PALEMA
MARS MARS	74.0 74.0 74.0	IEFINO IEFINO IEFINO	HEMEK TALAGO LOLO MECIL LEMPURMACIK	RSS RSS RSS	HUNOMI, RELIGI HUNOMI, RELIGI HUNOMI, RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL	MLDIGA MLDIGA MLDIGA
Marie	74.0 74.0 74.0	IEFINO IEFINO IEFINO	HEMEK TALAGO LOLO MECIL LEMPURMACIK	RSS RSS RSS	HUNOMI, RELIGI HUNOMI, RELIGI HUNOMI, RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL	MLDIGA MLDIGA MLDIGA
JAMES KERRICI	746 746 746	IGENICI IGENICI IGENICI IGENICI	NEMER TALAGO LOLO NECL LEMPURANDE MASJO AGUN PONDOK TRAGO	RSS RSS RSS RSS	MJANNI, RELIGI MJANNI, RELIGI MJANNI, RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA
MARIE MARI	746 746 746	IGENICI IGENICI IGENICI IGENICI	NEMER TALAGO LOLO IREGIL LEMPURMADIK MASJID AGUNG PONDOK TRIGGI MASJID RAYA TANALING	RSS RSS RSS RSS	MJANNI, RELIGI MJANNI, RELIGI MJANNI, RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA
MARIE MARI	748 748 748	IGENICI IGENICI IGENICI IGENICI	NEMEK TALAGO LOLO IGOL LEMPUPANDIK MALID ADLING PONDOK TRIGGI MALID RAYA TANLING PANAH PILIR	POS	HLROW, RELIGI HLROW, RELIGI HLROW, RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
MARCO MARC	748 748 748	IGENICI IGENICI IGENICI IGENICI	NEMEK TALAGO LOLO IGOL LEMPUPANDIK MALID ADLING PONDOK TRIGGI MALID RAYA TANLING PANAH PILIR	POS	HLROW, RELIGI HLROW, RELIGI HLROW, RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
	748 748 748	IGENICI IGENICI IGENICI IGENICI	MEMER TALAGO LOU,O ISON. LEMPARALOK MALID AGUNG PORDOK TROGS MALID AGUNG PORDOK TROGS MALID RAVA TAMARIG PALH HUR MALID HURLUL HULL TAMARIG HURLUL HULL TAMARIG PALM MUDIK	POS	HLROW, RELIGI HLROW, RELIGI HLROW, RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
MARIS MARIS TRANSPORTER MARIS TRANSPORTER MARIS TRANSPORTER MARIS DESPRENCE MARIS MARIS DESPRENCE MARIS MA	348 348 348 348 348	HEMINCI HEMINCI HEMINCI HEMINCI HEMINCI HEMINCI	MEMER TALAGO LOUG REGUL LEMPLIMALON MAGIO AGUNG PONDOK THOGGE MAGIO PAYA TANLUNG PAUH HUR MAGIO PAYA TANLUNG TANLUNG PAUH HUR MAGIO PAYA TANLUNG MAGIO PAYA HUROK TANLUNG PAYA HUROK TANLUNG PAYA HUROK MAGIO PAYA HUROK	Pass Pass Pass Pass Pass Pass Pass	MARRIM, RELIGI MARRIM, RELIGI MARRIM, RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
MARIS MARIS TRANSPORTER MARIS TRANSPORTER MARIS TRANSPORTER MARIS DESPRENCE MARIS MARIS DESPRENCE MARIS MA	348 348 348 348 348	HEMINCI HEMINCI HEMINCI HEMINCI HEMINCI HEMINCI	MEMBIK TALAGO LOLO MECIL LUGAN MECIL LUGAN MECIL MAGLIO AGLINO POMDOK TRIGGII MAGLIO ANNA TAMALING PALIN HALIL TAMALIO HARILLINAL TAMALIO PALIN IMALIO MAGLIO REPARRAT MOTO TUO PALIN TERBORM PALIN TERBORM PALIN TERBORM	Pass Pass Pass Pass Pass Pass Pass	MARRIM, RELIGI MARRIM, RELIGI MARRIM, RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
MARIS MARIS TRANSPORTER MARIS TRANSPORTER MARIS TRANSPORTER MARIS DESPRENCE MARIS MARIS DESPRENCE MARIS MA	748 748 748 748 748	IGERACI IGERACI IGERACI IGERACI IGERACI IGERACI IGERACI IGERACI	MEMBIK TALAGO LOLO MECIL LUGAN MECIL LUGAN MECIL MAGLIO AGLINO POMDOK TRIGGII MAGLIO ANNA TAMALING PALIN HALIL TAMALIO HARILLINAL TAMALIO PALIN IMALIO MAGLIO REPARRAT MOTO TUO PALIN TERBORM PALIN TERBORM PALIN TERBORM	POS POS POS POS POS POS	HJANN, RELGI HJANN, RELGI HJANN, RELGI RELGI RELGI RELGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
AMBIGS REPROC MARAJULESPURT RECORM PRES PREJS LOCKL PALESSES	748 748 748 748 748 748	IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI	NEINEN TALAGO LOLO NEIGH. LUBRUPHINGEN MALID AGUARD PONDON THORSE MALID RAYNA TARLAHAD PRANT TARLAHAD PRANT MARILANA TARLAGO REPRINAT NOTO TUO PLANT TERRANT MALID HAYNAL MARILANA TARLAGO REPRINAT NOTO TUO PLANT TERRANT MARILO HAYNAL MARILO	POS POS POS POS POS POS	HARMA, RELIGI HARMA, RELIGI HARMA, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
JAMES PERSON MARAD LESPINE TREADY PROB PELISI LOKAL PALESSA	748 748 748 748 748 748	IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI	NEINEN TALAGO LOLO NEIGH. LUBRUPHINGEN MALID AGUARD PONDON THORSE MALID RAYNA TARLAHAD PRANT TARLAHAD PRANT MARILANA TARLAGO REPRINAT NOTO TUO PLANT TERRANT MALID HAYNAL MARILANA TARLAGO REPRINAT NOTO TUO PLANT TERRANT MARILO HAYNAL MARILO	PAS	HARMA, RELIGI HARMA, RELIGI HARMA, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	PALEMBA
MARIES MEZHECO MENCANIS SENT LESSORIO PORTO PRESS MELLOS LCKAL PALEMBA	748 748 748 748 748 748	HERNICI HERNICI HERNICI HERNICI HERNICI HERNICI HERNICI HERNICI	NEMEK TALAGO LOLD NECK. LESPITARRADIK MALID ALGOR PORDOK TRICOS MALID ALGOR PORDOK TRICOS MALID ALGOR TARALANA MALID ALGOR TARALANA TARALANA TARALANA TARALANA TARALANA TARALANA TRICOS MALID NEMEMAT INFOT TOLD MALID NEMEMBER MALID TRICOSOM MALID MALIDANIA BANA LOLD	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA, REJOR HAMMA, REJOR HAMMA, REJOR	LORAL	PALEMEA
MARIE MCDRACO MCDRACO MRS. MRS. MRS. MRS. MCDRACO MCDRACO MRS. M	740 740 740 740 740 740 740 740	IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI IEPOCI	NEMEN TALAGO LOLO HEIDE LUBER PRINCIPE LUBER PRINCIPE MALED AGURES PROBEON MALED RAVIA TRIBLING PRINCIPE MALED RAVIA TRIBLING MALED REPRINCIPE MALED REPRINCIPE MALED REPRINCIPE MALED RAVIAL BENNICH MALED TRIBLING MAL	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	PALEMBA
MARIE MCDRACO MCDRACO MRS. MRS. MRS. MRS. MCDRACO MCDRACO MRS. M	748 748 748 748 748 748 748 748 748 748	ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI	NEIMEN TALAGO LOLD HIGH. LIGHT-FREADEN LIGHT	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	PALEMBA
Mode Marie	748 748 748 748 748 748 748 748 748 748	ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI	NEIMEN TALAGO LOLD HIGH. LIGHT-FREADEN LIGHT	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	PALEMBA
Mode Marie	740 740 740 740 740 740 740 740 740 740	ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI	NEIMEN TALAGO LOLD HEICH LEIBPLEIBBLOIK MALED ADLAIS PRODOCK MALED ADLAIS ADLAIS MALED ADLAIS ADLAIS MALED ADLAIS ADMAND ADLAIS MALED ADMAND ADMA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	PALEMBA
Mode Marie	740 740 740 740 740 740 740 740 740 740	ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI	NEIMEN TALAGO LOLD HEICH LEIBPLEIBBLOIK MALED ADLAIS PRODOCK MALED ADLAIS ADLAIS MALED ADLAIS ADLAIS MALED ADLAIS ADMAND ADLAIS MALED ADMAND ADMA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HARMA RELEGI HARMA RELEGI RELEGI PRELEGI PRELEGI RELEGI	LORAL	PALEMBA
Mode Marie	948 948 948 948 948 948 948 948 948 948	ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI	NEIMEN TALAGO LOLD HEICH LEIBPLEIBBLOIK MALED ADLAIS PRODOCK MALED ADLAIS ADLAIS MALED ADLAIS ADLAIS MALED ADLAIS ADMAND ADLAIS MALED ADMAND ADMA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HARMA RELEA HARMA RELEA HARMA RELEA RELEA PELLOI RELEA REL REL REL REL REL REL REL REL REL REL	LORAL	PALEMEN
JAMES KOOYA JAMES KOOYA JAMES RES, RCH HARMY, RELISS LOKAL RLAS	948 948 948 948 948 948 948 948 948 948	ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI	NEMBER TALAGO LOCA DEIGN. LOCA DEIGN. LOSSI-URBER. LOSSI-URBER. MARALE DARIGH FORDOX TERROR MARALE DARIGH FORDOX TRADOR PRIANI TALAGA MARALE DARIGHAL MARAL TANALARO PRIANI MARAL MARALE DERMONT MONTO TOL MARALE DERMONT MONTO TOL MARALE DERMONTO TERROR TALAGORIANO TALAGOR	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HARMA RELEA HARMA RELEA HARMA RELEA RELEA PELLOI RELEA REL REL REL REL REL REL REL REL REL REL	LORAL	PALEMEN
JAMES KOOYA JAMES KOOYA JAMES RES, RCH HARMY, RELISS LOKAL RLAS		ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI	NEIMEN TALAGO LOLD HEICH. LEIBPLEIBBLOIK MALED ADLAISE PRODOCK MALED ADLAISE PRODOCK MALED ADLAISE PRODOCK MALED ADLAISE PRODOCK MALED ADLAISE ADLAISE MALED ADLAISE ADLAISE MALED ADLAISE ADLAISE MALED ADLAISE ADMAND ADLAISE MALED ADLAI	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA RELEA HAMMA RELEA HAMMA RELEA	LORAL	PHENDA PH
John		ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI ISPACI	NEIMEN TALAGO LOLD HEICH. LEIBPLEIBBLOIK MALED ADLAISE PRODOCK MALED ADLAISE PRODOCK MALED ADLAISE PRODOCK MALED ADLAISE PRODOCK MALED ADLAISE ADLAISE MALED ADLAISE ADLAISE MALED ADLAISE ADLAISE MALED ADLAISE ADMAND ADLAISE MALED ADLAI	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA RELEA HAMMA RELEA HAMMA RELEA	LORAL	PHENDA PH
JAMES	JAMES	187910 187910	NEIMEN TALAGO LOLD HIGH. LEBIPLERADON MALD ADMINISTRATION MALD ADMINISTRATION MALD HIGH THAN TANALISIS PRANT TANALISIS MALD REPARAMENT ATMILISIS MALD REPARAMENT STORT TOTAL MALD REPARAMENT STORT TOTAL MALD REPARAMENT STORT TOTAL MALD REPARAMENT STORT TOTAL MALD REPARAMENT STORT MALD RE	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA RELIGI HAMMA RELIGI HAMMA RELIGI	LORAL	PHEMISA PHEMIS
JAMES	######################################	ISPAIC IS	NEMBER TALAGO LOCA DEIGN. LOCA DEIGN. LOSSIPARRADOR MANALD AURINDE PORIDOR TERROR MANALD AURINDE PORIDOR MANALD MANALD TRANSPALARA, TANALARD PONAL MALOX MANALD MANALD TRANSPALARA, TANALARD PONAL MALOX MANALD MANALD TRANSPAL TANAL MANALD MAN	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HARMA RELIGI HARMA RELIGI RELIGI PRELIGI RELIGI	LORAL	PHILINGS PHI
MARIS Kodys Jamid KORPLEGS SINGHAN TAWNY RES	######################################	ISPAIC IS	NEMBER TALAGO LOCA DEIGN. LOCA DEIGN. LOSSIPARRADOR MANALD AURINDE PORIDOR TERROR MANALD AURINDE PORIDOR MANALD MANALD TRANSPALARA, TANALARD PONAL MALOX MANALD MANALD TRANSPALARA, TANALARD PONAL MALOX MANALD MANALD TRANSPAL TANAL MANALD MAN	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA RELEAT HAMMA RELEAT HAMMA RELEAT RELEA	LORAL	PHEMINA PHEMIN
AMB	######################################	INSPINICI INSPIN	NEIMEN TALAGO LOLD HIGH. LESPITABLOCK MALE DIGINE PORDOCK TRICES MALE DIGINE PORDOCK TRICES MALE DIGINE PORDOCK TRICES MALE DIGINE TANALASI PALAH HUR. TANALASI BANALASI MALED REMANAT TANALASI MALED REMANAT TRICES MALED LESPITABLOCK	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA RELEAT HAMMA RELEAT HAMMA RELEAT RELEA	LORAL	PHEMISA PHEMIS
MARIE Kodyn Jambi TXTMFR, SIGN SINKANE PARE MELIDE LCKAL PALEMEN	JAMES	INSPINICI INSPIN	NEIMEN TALAGO LOLD HIGH. LEBPLINGON MALD AGLINGONDON MALD AGLINGONDON MALD HIGH. TANALING PINAL HILDS MALD REMAIL BANAL TANALING MALD REMAIN TANALING MALD REMAIN TANALING MALD REMAINS HILDS MALD REMAINS MALD REMAINS HILDS MALD REMAIN	FIRST	HAMMA RELIGI HAMMA RELIGI HAMMA RELIGI	LORAL	PMLSMA PM
June Local	JAMES	INSPINICI INSPIN	NEIMEN TALAGO LOLD HIGH. LEBPLINGON MALD AGLINGONDON MALD AGLINGONDON MALD HIGH. TANALING PINAL HILDS MALD REMAIL BANAL TANALING MALD REMAIN TANALING MALD REMAIN TANALING MALD REMAINS HILDS MALD REMAINS MALD REMAINS HILDS MALD REMAIN	FIRST	HAMMA RELIGI HAMMA RELIGI HAMMA RELIGI	LORAL	PMLSMA PM
JAMES	3469 3469 3469 3469 3469 3469 3469 3469	INSPINICI INSPIN	NEMBER TALAGO LOLD RECK LESPURSACIK MALED AGLARIS PROSECOK MALED AGLARIS PROSECOK MALED AGLARIS PROSECOK MALED AGLARIS PROSECOK MALED AGLARIS MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALE	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HUMMA RELIGI HUMMA RELIGI FRELIGI FREL	LORAL	PRESIDENT PRESID
JAMES Kodge James CLAKK (SPANNE) PRES PREJOR LOCKE, PRESIDEN	3469 3469 3469 3469 3469 3469 3469 3469	INSPINICI INSPIN	NEMBER TALAGO LOLD RECK LESPURSACIK MALED AGLARIS PROSECOK MALED AGLARIS PROSECOK MALED AGLARIS PROSECOK MALED AGLARIS PROSECOK MALED AGLARIS MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALED MALE	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HUMMA RELIGI HUMMA RELIGI FRELIGI FREL	LORAL	PRESIDENT PRESID
### Figure	#### #### #### #### #### #### #### #### ####	ISPINICI ISP	NEMBER TALAGO LOUIS NICH. MARAD REPORT TANABAN MARAD REPORT TONO MARAD REPORT TENDRO MARAD REPORT TENDRO MARAD LOUIS NICH. MAR	168 168	HARMA RELEA HARMA PREMI PRELEA	LORAL	PMLEMBA
JAMES	MAGE	INSPIRICE INSPIR	NEIMEN TALAGO LOLD HIGH. LESPITABLOCK MALE DIRECT LESPITABLOCK TRICES MALE DIRECT MALE DI	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA RELEAT HAMMA RELEAT HAMMA RELEAT RELEA	LORMA	PMLINISA PML
JAMES	######################################	INSPINICE INSPIN	NEMBER TALAGO LOCA DIGITA LOS PICATOR LOS PICATOR LOS PICATOR LOS PICATOR LOS PICATOR MANALO PICATOR PICATOR MANALO PICATOR MA	1888 1888 1888 1888 1888 1888 1888 188	HARMA RELIGI HARMA RELIGI FRELIGI	LORAL	PMLEMBA
######################################	MASS	INSPIRICE INSPIR	NEMERI TALAGO LOLD HIGH. LESPITABLOCK MALID CHICA CHICAGO TRICK TRICK MALID CHICAGO MALID	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI	LORAL	PHILINGS PHI
JAMES	MASS	INSPIRICE INSPIR	NEMERI TALAGO LOLD HIGH. LESPITABLOCK MALID CHICA CHICAGO TRICK TRICK MALID CHICAGO MALID	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI	LORAL	PHILINGS PHI
	######################################	INSPINICE INSPIN	NEMEN TALAGO LOCA DIGITA LOS PICANA LOS PICANA LOS PICANA LOS PICANA LOS PICANA MASAD AGRAPATAMANA MASAD AGRAPAL PICANA MASAD AGRAPAL PICANA MASAD REPRODUCT MASAD REPRODUCT MASAD MASAD REPORTED MASAD	1888 1888 1888 1888 1888 1888 1888 188	HARMA RELIGI HARMA RELIGI FRELIGI	LORMA	PMLEMBA PMLEMB
#### MARPA TEIDO CAS SATAMENTOS PRE, RCH HARSAN LCKAL BLASS ###################################	MASS	ISEPACI ISEPAC	NEMER TALAGO LOUD RICH. LESPERENCIK MALED CHICK. LESPERENCIK MALED CHICK PRESCRIK MALED CHICK PRESCRIK MALED CHICK PRESCRIK MALED CHICK TANALANA TANALAND PALA HALDK MALED MARIAL MALA MALED MARIAL MANAL MALED MARIAL MANAL MALED MARIAL MANAL MARIAL MANAL DEMPER TENDOR MARIAL MARIAL MANAL MANAL MARIAL MANAL MANAL MARIAL MARIA	1888 1888 1888 1888 1888 1888 1888 188	HAMMA RELEAT HAMMA RELEAT HAMMA RELEAT RELEA	LORAL	PMLEMBA PMLEMB
### 14,000 IN,000,000 TENATRI RES HURSH LCKAL PRESENT #### RELATE SEM LCKAL PRESENT #### RELATE SEM LCKAL PRESENT ##### RELATE SEM LCKAL PRESENT ##### RELATE SEM LCKAL PRESENT ###################################	MASS	ISEPACI ISEPAC	NEMER TALAGO LOUD RICH. LESPERENCIK MALED CHICK. LESPERENCIK MALED CHICK PRESCRIK MALED CHICK PRESCRIK MALED CHICK PRESCRIK MALED CHICK TANALANA TANALAND PALA HALDK MALED MARIAL MALA MALED MARIAL MANAL MALED MARIAL MANAL MALED MARIAL MANAL MARIAL MANAL DEMPER TENDOR MARIAL MARIAL MANAL MANAL MARIAL MANAL MANAL MARIAL MARIA	1888 1888 1888 1888 1888 1888 1888 188	HARMA RELIGI HARMA PREJIGI FRELIGI FRE	LORAL	PRIZEGA PRIZEG
### MANUAL MANUA	MAGE	INSPIRICE INSPIR	NEMERI TALAGO LOLD HIGH. LESPITABLOSK MALID CHICAT. LESPITABLOSK MALID CHICAT. TESSIS MALID CHICAT. MALID CHICAT. TALAGU TESSIS MALID CHICAT. TALAGU TESSIS MALID CHICAT. MAL	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HARMA RELEA HARMA PERMI FRANCI, PERMI PRACIO	LORAL	PHILINGS PHI
### Muniformal ColumbianCO Rep Humber LCXVII. PRILERAM AND AND LCXVII. PRILERAM AND	######################################	INSPINICE INSPIN	NEMEN TALAGO LOUD RICH. MALID RICHARD FORDOX FRANCH RICH. TANALADA RICH. TANALADA RICHARD. MALID RICHARD. MALI	768 768	HARMA RELIGI HARMA RELIGI FRELIGI FREL	LORAL	PMLEMEN PMLEME PMLEME PMLEMEN PMLEME
### Muniformal ColumbianCO Rep Humber LCXVII. PRILERAM AND AND LCXVII. PRILERAM AND	######################################	INSPIRICE INSPIR	NEMERI TALAGO LOLD RICH. LISTA PROLOCK MALID CHICAT. LISTA PROLOCK MALID CHICATOR PORDOCK TRICKS MALID CHICATOR PORDOCK TRICKS MALID CHICATOR PORDOCK TRICKS MALID CHICATOR MALID	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HAMMA, RELIGI HAMMA, RELIGI RE	LORAL	PRIZEGO PRIZEG
JAMES SANCLARBOAN DAS BATARRIPARES RIBS, RCH HARRING LCXVIL BLASS JAMES TAMALARS JAGLARS DAS BATARRIPARES RIBS, RCH HARRING LCXVIL BLASS JAMES TAMALARS JAGLARS LARGELA GRITOURING RIBS HARRING LCXVIL PALBERA	######################################	INSPINICE INSPIN	NEMER TALAGO LOUIS PRICE. MASLED AURICE PRICEDON PRICE PRICE. MASLED AURICE. MASSLED AU	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HARMA RELIGI HARMA RELIGI FRELIGI FREL	LORAL	PMLEMBA PMLEMB
JAME TANARAS JASTAS DAS BATTANDARAS ROS, RCH HARBON LCHAL SELAS JAME TANARAS JASTAS LANGUAR SETTONOMY FIND HARBON LCHAL PALESSA.		INSPINICE INSPIN	NEMERI TALAGO LOLD RICH. LISTA PROLOCK MALID CHICAT. LISTA PROLOCK MALID CHICATOR CHICAGO TRICKS MALID CHICATOR CHICAGO MALID CHICATOR MALID CHICATOR	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HARMA RELIGI HARMA RELIGI FRELIGI FREL	LORAL	PMLEMBA PMLEMB
JAMES TANARIS JAMES LANGUE STRONGS FRO HARRIN LOUIL PALSINGA	MASS	INSPIRICE INSPIR	NEMERI TALAGO LOLD RICH. LISTA PROLOCK MALID CHICAT. LISTA PROLOCK MALID CHICATOR CHICAGO TRICKS MALID CHICATOR CHICAGO MALID CHICATOR MALID CHICATOR	1888 1888 1888 1888 1888 1888 1888 188	HARMA RELEA HARMA PERMI FRANCI, PERMI PRILOS	LORAL	PRIZERA PRIZER
JOSE TANAMO JOURG PART 7 ROS HARON LONG PAREN		INSPINICE INSPIN	NEMER TALAGO LOUIS PRICE. MARADO ROMO PRICE. MARADO RAMPAL MARA. TANALADO PRIAM MARAD. MARADO REMPAL MARA. TANALADO ROMO PRICE. MARADO REMPAL MARAD. MARADO REMPAL MARAD. MARADO REMPAL MARAD. MARADO REMPAL TEMBORY MARADORE MARADO REMPAL TEMBORY MARADO REMPAL TEMBORY MARADORE M	768 768	HARMA RELIGI HARMA RELIGI FRELIGI FREL	LORMA	PMLEMEN PMLEME
JANUARY JANUARY JANUARY PARTY RES HUMBON LONGL PALENGA		INSPINICI INSPIN	NEMERI TALAGO LOLD RICH. LISTA PROLOCK MALIO LORDA PROLOCK TRICK LISTA PROLOCK TRICK MALIO LORDA PROLOCK TRICK MALIO LORDA TANALANA PALAH HAJR MALIO LORDA TANALANA MALIO LORDA TANALANA MALIO LORDA MALIO MALIO LORDA MALIO LORDA	768 768	HARMA RELEA HARMA PEREN HARMA PEREN PELCO	LORAL	PHILINGS PHI
		ISERNICI ISE	NEMER TALAGO LOCA DIGITA LOS PICATOR LOS PICATOR LOS PICATOR LOS PICATOR LOS PICATOR MASAD AGRICA PICATOR MASAD AGRICA PICATOR MASAD REPRODE MASAD M	768 768	HARMA RELIGI HARMA RELIGI FRELIGI FREL	LORMA	PMLDMA PM

JAMES						
	TANJUNG JABUNG	MUMPA SABAK	REB, RCH	HUNGAN, RELIGI	LOKAL	IQ.A8
JAMEI	TEBO	TUO SUMM	RSB	HURAN	LOKAL	PALEMBA
JATENG	BANLANDEGARA	BANTANA	RSB, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	BLAM
JATENG	BANLWINEGARA	SITUS MARCONA JATENG BARAT-DAYA	RSB	HURANI	LOKAL	YOGYA
		BARAT-DAYA	PESS	HUNGAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	BANYUMAS	BANKYLBAAS	REB	RELIGI	LOKAL	MEL AM
MITENG	BANYUMAS	BANYLBAS	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
		SITUS PALEOLITIK DI				
JATENG	BANYUMAS	BANNAMAS	RS8	TEIGNOLOGI	LOKAL	YOGYA
		SITUS MARCONA JATENG				
JATENG	BANYUMAS	BARAT-DAYA	POSE .	HURRAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	BANYUMAS	KARANGROLONG	REA	TERONOLOGI	LOKAL	
		100000000000000000000000000000000000000		10.44000		
JATENG	BATANG	BATANG	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RS8	TEIGHOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RSB	TEIQUOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RSB	TEIONOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RSB	TERMOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	REB	TEIGNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RSB	TEIGNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RSB	HERMAN	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
	BAIANG		PLDE		LUIVE	FRVAS
JATENG	BATANG	SITUS MARGINA JATENG	RSB	HUMAN	LOKAL	YOGYA
		BARAT-LAUT				
JATENG	BATANG	BATANG	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG, TEMANGGUNG, MAGELANG, SEMARANG, KODYA SEMARANG	EPIGRAPI JATENG, DIY	RSB	BAHABA	LOKAL	KLAS
JATENG	BLORA	NGANDONG	RSB	TEIONOLOGI, LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	AFRICAL
JATENG	BLORA	.eow	RSS	TEIGNOLOGI, LINGKLINGAN	INTERNASIONAL	AFRICAL
JATENG	BLORA	MEDALEM	REB	TEIONOLOGI, LINGKLINGAN	LOKAL	ARIGIA
	-					
JATENG	BLORA	CEFU	RSB	LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	AFROM
JATENG	BLORA	PEGUNUNGAN KENDENG	RSB	LINGKLINGAN	NASIONAL	ARROM
JATENG	BLORA	CANDI LEMNH DUMUR	RSB	TEIGNOLOGI	LOKAL	AFRICM
JATENG	BLORA	- PANG	RSS, RCH	HURSON	NASIONAL	ISLAM
				HUNGAN		ISLAM
JATENG	BLORA	PANCLAN	RSB, RCH		NASIONAL	
JATENG	BLORA	NGLORAM	RSB, RCH	HURAN	NASIONAL	ISLAM
ATENG	BLORA	SAMBONG	RSA	HERMAN	LOKAL	PRAS
JATENG	BLORA	BLORA	000	RELICI	LOKAL	
			Ree			ARROM
JATENG	BOYOLALI	BOYOLALI	RSB	LINGKLINGAN	LOKAL	
JATENG	BOYOLALI	KEDUNG KERANG	RSB	HURAN	LOKAL	APROM
JATENG	BOYOLALI	NLEGO	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	APSON
JATENG	BOYOLAU	5340	RSB	LINGKLINGAN	LOKAL	AFRICAL
					LOKAL	IQ.AS
JATENG	BOYOLALI	BOYOLALI	RSB	RELIGI		
JATENG	BOYOLALI	BOYOLALI	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BOYOLALI	BOYOLALI	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BOYOLALI	BOYOLAU	REB	RE IG	LOKAL	KLAS
ATENG	BOYOLAU		RES	RELIGI	LOKAL	IQ.AS
MIEM	BUTULU	BOYOLALI	rese	PROJECT	LUNC	NL/46
JATENO	BOYOLALI	SITUS-SITUS PASANOGRAHMI MATARAM BLAM	Ree	HUMANI, TEXNOLOGI, SEM	LOKAL	YOGYA

I JATENIZ	DAFEE 1	KALISAMBANG	REB	RELICE	LOKAL	AFBOM
JATENG	BAEBES	KALI SAMBANG		RELIGI	LOKAL	AFROM
JATENG	BAEBER .	WONDEARN	REB	RELIGI	LOKAL	APROM
JATENG JATENG	BREBES	WOHOSARI SALAM	PIGE PIGE	RELIGI	LOKAL	AFROM IQ.AS IQ.AS
JATENG JATENG JATENG	MESES MESES	WCHOBARI SALAM SALAM	RSB RSB	RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL	ARROM IQAS IQAS IQAS
JATENG JATENG	MESES MESES	WOHOSARI SALAM	PIGE PIGE	RELIGI	LOKAL	AFROM IQ.AS IQ.AS
JATENG JATENG JATENG JATENG	MENES MENES MENES MENES	WONOSANI SALAM SALAM BUMAYU	PISE PISE PISE PISE	RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL	ARROM IQ.AS IQ.AS IQ.AS
JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG	OVERES OVERES OVERES OVERES OVERES	WCHOSANI SALAM SALAM BURBAYU PANEGUYANGAN	PISS PISS PISS PISS 1 PISS	RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ARROM IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS
JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG	OPERES OPERES OPERES OPERES OPERES OPERES	WONDEARS SALAM SALAM BURKAYU PANGGUYANGAN SRAMPOK	REB REB REB REB REB REB	RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI BAHASA	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	APROMI IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS
JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG	OVERES OVERES OVERES OVERES OVERES	WCHOSANI SALAM SALAM BURBAYU PANEGUYANGAN	PISS PISS PISS PISS 1 PISS	RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ARROM IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS
JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG	OPERES OPERES OPERES OPERES OPERES OPERES	WONDEARS SALAM SALAM BURKAYU PANGGUYANGAN SRAMPOK	REB REB REB REB REB REB	MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI BAHASA SENA, MELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	APROMI IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS
JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG	OMERES OMERES OMERES OMERES OMERES OMERES OMERES	WORKSARE SALAM SALAM BLIBANYU PRINCEUYANGAN SENASPOK BREBES SITUS IMPROPRA JATENG BART-LAUT	PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE	MELIGI MELIGI MELIGI MELIGI BANNAA SEN, MELIGI, TEXNOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ARROM IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS IQ.AS
JATENG	OMERES DMERES	WONDSAFE BALAM SALAM BURNAYU PANGRUYANGAM SEPARETK SPEECE STILS IMPROPA, AITENG BARAT-LAUT LERENG BARAT-GUILNIC LERENG BARAT-GUILNIC	RES	RELIGI RESANA	LORAL	APOM RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS
JATENG	INCERES INCERE	WORKSAME SALAME SALAME SALAME BURNATU PROSOLYPROMOME SPANNICK SPANNICK SPANNICK SAMATLAUT LEPENG BARAT GUMLING SLAMET AYAME PUTPH AYAME PUTPH	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	RELIGI RE	LOKAL	ARGM IQ.AS I
JATENG	OMERES DMERES	WICHOGARE BALAM LEPIEM BARAT GUALMG AYAM PUTH CLACAP CLACAP	RES	RELIGI RE	LORAL	APOM RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS
JATENG	INCERES INCERE	WICHOGANE BALME BALME BALME BALME BALME BALME BALME BROWN PORDOLYPORGAN BROWN BROWN BROWN BROWN BROWN BROWN LEPIES BROWN AVABLE AVABLE PUTTH CLACAP BITLE BROWN BROWN STAR BROWN BROWN	768 768 768 768 768 768 769 768 768 768 768	RELEGI	LORAL	APROMI IGLAS
JATEMO	INCERES INCERE	WORKDAME BALAME STALE STILLE SAMPOOKA ANTEND BANAT-LAULT LEPROM BANAT-LAULT LEPROM BANAT-LAULT LEPROM BALAME BALAME BALAME STILLE SAMPOOKA ANTEND BANAT-DAVA STILLE SAMPOOKA ANTENDO GREUNOVA	768 748 748 748 748 748 748 748 748 748 74	MELGI MENGI	LORAL	APROMI ISLAS
JATEMO	INCERS IN	WORKDAME BALAME BALAME BALAME BALAME BARRYUL PROGUNYMOLANE BRANCOK BEREELB SITUS IMMORDINA JATTEND BANAT-LAULT LEPROG BANAT-LAULT LEPROG BANAT-LAULT LEPROG BANAT-LAULT BANAT-LAULT BANAT-LAULT SILABELT ATAM PUTPH CALACAP SITUS IMMORDINA JATTEND BANAT-LOWA SITUS IMMORDING BANAT-LOWA SITUS IMMORDING BELANCIA SITUS BANAT-LOWA SITUS BANATON SITUS BANATO	R88	RELIGI RE	LORAL	APROMI IGLAS
JATEMO	INVERES INVERE	WICHOGARS BALASS AYASS BALASS AYASS BALASS CLACAP	768 769 769 769 769 769 769 769 769 769 769	RELIGI RE	LORAL	ARIGIN IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS
ATEMO	INTERES INTERE	WORKDAME BALAME BALAME BALAME BALAME BARRYUL PROGUNYMOLANE BRANCOK BEREELB SITUS IMMORDINA JATTEND BANAT-LAULT LEPROG BANAT-LAULT LEPROG BANAT-LAULT LEPROG BANAT-LAULT BANAT-LAULT BANAT-LAULT SILABELT ATAM PUTPH CALACAP SITUS IMMORDINA JATTEND BANAT-LOWA SITUS IMMORDING BANAT-LOWA SITUS IMMORDING BELANCIA SITUS BANAT-LOWA SITUS BANATON SITUS BANATO	768 768 768 768 768 768 768 768 768 768	RELES	LORAL	APROM IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS
JATEMO	INVERES INVERE	WICHOGARS BALASS AYASS BALASS AYASS BALASS CLACAP	768 769 769 769 769 769 769 769 769 769 769	RELIGI RE	LORAL	ARIGIN IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS
ATEMO	INTERES INTERE	WORKDARE BALAM BALAM BALAM BALAM BALAM BARANU BRANCO BREES STUS MARGON, AITEMS BARAT-ALUT LERENS BARAT-ALUT LERENS BARAT-ALUT LERENS BARAT-ALUT BARAT-ALUT LERENS BARAT-ALUT STUS BARAT-BARAT CLACAP BOMMED BOMMED	768 768 768 768 768 768 768 768 768 768	RELES	LORAL	APROM IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS IQAS
MITEMS ATEMS	BYERES CHACAP	WICHORARS BALAM ANNA FALTH BALAM	FIRST TEST TEST TEST TEST TEST TEST TEST T	MELES MELES MELES MELES MELES MELES MELES MELES MENES MANAGE MANA	LORAL	ARGM RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS
MEMORY ME	BYERES CHACAP CH	WICHOGARII BALABI AYABI PLITHI AYABI PLITHI AYABI PLITHI BALABI BALABI BALABI CLACAP SITUS BENTENO BELANCA SITUS BENTENO BELANCA SITUS BENTENO BELANCA CLACAP BOMMO CLACAP BOMMO CEMAK TENDOMELO	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELIGI RERIGI RELIGI RE	LORAL	ARROM IGLAS
ATENG	BYERES CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP DEMMK DEMMK DEMMK DEMMK	WORKDAME BALME LEPRONE BALME LEPRONE BALME CLACAP BALME BAL	P888 P888 P888 P888 P888 P888 P888 P88	MELES MELES MELES MELES MELES MELES MELES MELES MENES	LORAL	ARIGM RIAMS
DATEMO DA	BYERES CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP CLACAP CEMAK DEMMK DEMMK DEMMK DEMMK DEMMK	WICHOGARS BALASI BALASI BALASI BALASI BASIN'U PINEGGIY/REGAN BINASI'CI SPREES SITUS MARGINA ATEND BANAT-ALIT LEREM BANAT GUALNIC BANAT GUALNIC STUS BANGORA ATEND BANAT-CONTA SITUS BENTEND SELANDA SITUS BENTEND SELANDA SELANDA CLACIP BOMMS DESMK TEDORORE.D MONO DESMK WOND GLAMK WOND GLAMK	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELIGI HAMMA	LORAL	APROM IGLAS IG
ATENG	BYERES CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP DEMYK	WICHORARE BALAM BALAM BALAM BALAM BALAM BALAM BALAM BALAM PRODUTYPHICAM BEREES STILE MANDAM LEFRENG RANNT GURANG LEFRENG RANNT GURANG AVMM FUTTH CLACAP STILE MANDAM STILE SENTEND MELANDA STILE SENTEND BANANA DEMMK DEMMK DEMMK THIDOROMEJO BONDO DEMMK WICHORAM WICHOR	P888 P888 P888 P888 P888 P888 P888 P88	MELGI MERGI MELGI MERGAM	LORAL	ARGM IGLAS I
DATEMO DA	BYESES CLACAP CSACAP CS	WICHOGARIE BALANI BALANI BARNYU PRISGRIFT/REGANI BENANTOL REPARIFOR BENANTOL BANAT-ALIT LEREM BANAT GUALINI BANAT-ALIT LEREM BANAT GUALINI BANAT-ALIT AYMBE PLITINI AYMBE PLITINI AYMBE PLITINI BANAT-BANAT BENANTOL BANAT-BANAT BENANTOL BANAT-BANAT BENANTOL	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELIGI HAMMA RELIGI HAMMA HAMMA HAMMA RELIGI RELIGI HAMMA RELIGI RELIGI RELIGI HAMMA RELIGI RELI	LORAL	APROMINATION OF THE PROMINATION
ATENG	BYERES CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP DEMYK	WICHORARE BALAM BALAM BALAM BALAM BALAM BALAM BALAM BALAM PRODUTYPHICAM BEREES STILE MANDAM LEFICHE MANDAM LEFICHE MANDAM AVIME FUTTH CLACAP STILE MENTONA ANTEND BANDAM CLACAP BONNOS CRACAP BONNOS BON	P888 P888 P888 P888 P888 P888 P888 P88	MELGI MERGI MELGI MERGAM	LORAL	ARGM IGLAS I
MEMORY MATERIA MEMORY M	BYERES BY	WICHORARS BALAM LERENG BARNY GURANG BANYA LAUT LERENG BARNY GURANG BANYA CALAM AYMM FUTBH CLACAP STUS BERTERIO SELANDA STUS BERTERIO SELANDA STUS BERTERIO SELANDA GELANDA GELANDA BELANDA CLACAP BONNAS B	PIES PIES PIES PIES PIES PIES PIES PIES	MELES	LORAL	APROMINATION OF THE PROMINATION
DATEMO DA	BYERES CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP DEMMK D	WICHOGARS BALASI AYASI PUTHI BALASI CLACAP SITUS SENTENO SELANDA SITUS SENTENO SELANDA SITUS SENTENO SELANDA SELANDA CLACAP BONASI DESMK TENDONELO MONO DESMK WICHOSELAM WICHOSELAM KADLANGU KOMPLES MONO DESMK WICHOSELAM KORLANGU KOMPLES MONO DESMK SITUS SENTENO DESMK SELANDA CELANDA MONO DESMK TENDONELO MONO DESMK WICHOSELAM KORLANGU KOMPLES MONO DESMK SITUS SENTENO DESMK SITUS SENTENO MONO DESMK MONO DES	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELEG RELEG RELEG RELEG RELEG RELEG RELEG RELEG HARRIN HAR	LORAL MASCONL MASCONL MASCONL MASCONL MASCONL LORAL	APROM IGLAS
ATEMO	BYESES BY	WICHORARS BALAN BALAN BALAN BALAN BALAN BALAN BALAN BRASIL PARGOLYPARGAN BRASIL BRASIL BRASIL BRASIL BRASIL BRASIL BRASIL AYARS PUTPH CLACAP SITUS BINNERS BRASIL AYARS PUTPH CLACAP SITUS BINNERS BRASIL BRA	PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE	RELIGI	LORM. Management M	ARGOM IGLAS
DATEMO DA	BYERES CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP CHACAP DEMMK D	WICHOGARS BALASI AYASI PUTHI BALASI CLACAP SITUS SENTENO SELANDA SITUS SENTENO SELANDA SITUS SENTENO SELANDA SELANDA CLACAP BONASI DESMK TENDONELO MONO DESMK WICHOSELAM WICHOSELAM KADLANGU KOMPLES MONO DESMK WICHOSELAM KORLANGU KOMPLES MONO DESMK SITUS SENTENO DESMK SELANDA CELANDA MONO DESMK TENDONELO MONO DESMK WICHOSELAM KORLANGU KOMPLES MONO DESMK SITUS SENTENO DESMK SITUS SENTENO MONO DESMK MONO DES	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELEG RELEG RELEG RELEG RELEG RELEG RELEG RELEG HARRIN HAR	LORAL MASCONL MASCONL MASCONL MASCONL MASCONL LORAL	APROM IGLAS
ATENG	BYERES BY	WICHORARII BALAMI BALAMI BALAMI BALAMI BALAMI BALAMI BALAMI PRODULYPHICAMI BINANYU BREEZES STILE MORIORIA ANTENIO BALAMI LEPENG RAPAT GUALANG AVAME FUTPH CLACAP STILE MORIORIA ANTENIO BRANTACANIA STILE MORIORIA ANTENIO BRANTACIONA STILE MORIORIA ANTENIO BRANTACIONA STILE SENTENIO BELANCIA STILE SENTENIO DELANCIA STILE SENTENIO BELANCIA BONNOS DESMIK TRIBONIORIELO MORIORIALIA MORIORIALIA KONDICALAMI KADLANGU KOMPLEX MONAN DESMIK STILE PROGRAFIA	PRES PR	MELGI MERGI MELGI	LORAL MASTONAL MASTONAL LORAL	ARGOM (ALAS
MEMORY ME	BYESES BY	WICHOGARS BALASI BALASI BALASI BALASI BALASI BASAYU PRESCRIPTORIONI BRANIFOK SPRESES SITUS MARGINA ATTEND BANAT-ALIT LEREMGRANA TURNO BANAT-ALIT LEREMGRANAT GUNNO SHANAT GUNNO SITUS SENTENO SELANDA SITUS SENTENO BONNO CELANDA INDICADORI KONINGENO DESMIC SITUS PILEDORIVA MAS COLDIDORIO LEPARA MANTENDAM MANTENDA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	RELIGI RE	LORAL	ARGOM IGLAS
ATENG	BYERES BY	WICHORARII BALAMI BALAMI BALAMI BALAMI BALAMI BALAMI BALAMI PRODULYPHICAMI BINANYU BREEZES STILE MORIORIA ANTENIO BALAMI LEPENG RAPAT GUALANG AVAME FUTPH CLACAP STILE MORIORIA ANTENIO BRANTACANIA STILE MORIORIA ANTENIO BRANTACIONA STILE MORIORIA ANTENIO BRANTACIONA STILE SENTENIO BELANCIA STILE SENTENIO DELANCIA STILE SENTENIO BELANCIA BONNOS DESMIK TRIBONIORIELO MORIORIALIA MORIORIALIA KONDICALAMI KADLANGU KOMPLEX MONAN DESMIK STILE PROGRAFIA	PRES PR	MELGI MERGI MELGI	LORAL MASTONAL MASTONAL LORAL	ARROM RAAS RAAS RAAS RAAS RAAS RAAS RAAS RAA

ATEM	.EMA	ROBAYAN	REE, RCH	HARRIN	MARCHAL.	WLAN .
ATENO	JEPHRA	SENDANG	RES, RCH	HUNGAN, RELIGI	MARCHAL	-
ATEMO	EPARA	MARCON D.	REEL ROH	HUDOW	HARDER	BLAN.
JATENG	JEPMAA	MACHINAM	REE, RCH	HARRAMA, RELICE	HARCHAL	III.AM
ATENG	JEPHAA	WELVIN	RBB, RCH	HURSON	MARKERONEL	IIIL/MI
JATENG	JEPARA	TABLATAN	RES, RCH	HURBAN, RELIGI	HABIOHAL	MUAM
ATENG	JEPHRA	SITUS PALEOGRAFI ARAS	Ree	TERRIOLOGI, SEM	LOWL	YOUYA
ATENG	JEPHRA	SITUE-BITUE MAKAM	Resid	HURBANI, TENDICULOGI	LOKAL	YOUYA
		BELANDA				
JATENG	KARANG ANYAR	ARBITEKTUR KARANG ANYAR	700	TERROLOGI, SEM, RELIGI	LOKAL	IQ.AE
		SITUS NEOLITIK DI				
ATENS	KARANG MIYAR	KARANDANYAR	RCH	LINGIGUNGAN	LOWL	AAAAA
ATENG	KARAND ANYAR	PUNCAK GUNUNG LAMU	RCH	HUNGAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	KARANG MIYAR	WATLECHEDANS	ROS	RELIGI	LOKAL	YOUYA
JATENG	KARANG ANYAR	SITUS SENTENG SELANDA	Res	HURSH	LOKAL	AOGAV
JATENS	KARANG MIYAR	RELEF CANDI JATIMLETENS	RSS	TEIGHOLOGI, SEM	LOKAL	YOUYA
JATENG	KARANG ANYAR	RELEF CANDI JATIMLETENS	ROB	LINGKLINGANI, BENG	LOKAL	YOGYA
JATENG	KARANG ANYAR	SITUS-BITUS PASANGGRAHAN MATARAM	REA	HUNNAN, TENNOLOGI,	LOKAL	YOGYA
aniemo	NACORE WILLY	BAH .		101	LUAVE.	TOOTA
JATENG	KARANGANYAR	KARANGANYAR	RBB	HURSH	LOKAL	PRAS
ATENG	KARANGANYAR	KARANGANYAR	RSS	HURAN	LOKAL	PRAE
MTENG	KARANGANYAR	DAYU	Res	LINGIGUNGAN	INTERMASIONAL.	
JATENG	KARANGANYAR	TANLAMS	RSS	HURBON	LOKAL	
JATENG	KARANGANYAR	MATERIA	Res	HURBON	LOKAL	
JATENG	KARTABURA	LAMPYAN	RBB	HURSON	LOKAL	IBLAM
JATENG	KARTABURA	KRATON KARTABURA	RSS, RCH	HUMANI, SEM	NARCHAL	BLAM
JATENG	KEBUMEN	KENTENG (GOLIBONG)	RES	TEIGNOLOGI	LOKAL	AFRICAL
JATENG	KEBUMEN	BULLIS PESANTREN	RSB, RCH	HUNGAN	LOKAL	PRAS
ATENO	KEBLAKEN	SITUS MARGINA JATENG BARAT-DAYA	ROS	HURBON	LOKAL	YOUYA
		BARAT-DAYA				
JATENG	KEBUMEN	SITUE BENTENG BELANDA	RSB	HURBRI	LOKAL	AOGAV
JATENG		PENGADUAN SITUS MARGINA JATENG	RSS	REJO	LOKAL	RLAS
JATENG	KENDAL	BARAT-LAUT	Res	HUNGAN	LOKAL	AGGAV
JATENG	IGATEN	WOMOBOYO	Res	TERRIOLOGI	LOKAL	AFRICAL
ATEMA	IO ATTEN	KEBONDALEM, DOLON DAN	200	TENNOLOGI	LOKAL	ARROA
		PAGERLARANG				
MITEMS	KLATEN	FRANCIN	Ree	MELICI	LOKAL	IR.AS
JATENS	IGATEN	PRAGAMM	RES	RELIGI	LOKAL	RAS
JATENG	KLATEN	PRANSANA	REE	RELIGI	LOKAL	RAS.
JATENG	ILATEN	ICATEN	RCH	HARRIN	MARCHAL	IRAS
JATENG	KLATEN	KLATEK	RSS	HARRIN	LOKAL	PRAS
ATENS	KLATEN	IQATEM KARAMO ANCIM	-	TERROLOGI	LOKAL	PROB
ATENO	ILATEN ILATEN	SITUS NEOLITIK DI KLATEN	ROH	LINGSONION	LOKAL	YOSYA
ATENG	KLATEN	RELEF CANDI JATMALETENO	-	UNGIGURGAN, SEM	LOKAL	YOUYA
ATENG	RATEN	PACAS	-	HUMAN	LOKAL	TOOTA
JATENG	KLATEN	IGATEN	RES	HARRINI	LOKAL	
JATENG	KUDUS	NADUS	Res	LINGIGUNGAN	LOKAL	ARROM
JATENG	IO.DUB	IGUDUS	Rate	LINGIGURGAN	MARCHAIL	ARROM
JATENG	NA.DUS	KUDUS	RSS	RELIGI	LOKAL	W.AM
JATENG	KLOUE	NUDUS	REE, RCH	HARRAN	LOKAL	WL/M
JATENG	NA.CUS	MAKAM BUMAH KUDUS	RSS, RCH	RELIGI, HLIMIN	MARCHIL	10.44
JATENG	KUDUS	NADUS	ROS	RELIGI	LOKAL	IILAS
JATENG	IQUDUS .	SITUS PALEOGRAPI ARAS	RES	TEIGNOLOGI, SENS	LOKAL	YOGYA
JATENG	IQUDUS	PATI AYAM	Res	RELIGI	LOKAL	
JATENG	KUDUS, PATI	NUDU8	RSB	BEN, TENNOLOGI	LOKAL	IQ.AS
JATTENG	LABEM	CARUBAN GEDUNG MULYO	REE	LINGIGURGAN	LOKAL	AFEGM
JATENG	LABEM	CAPILIBAN GEDUNG MULYO	REE	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRICAL
JATENG	LABEM	PERMURBANI CINA	RES	TEHOLOGI, RELIGI	LOKAL	AOGAV
JATENG	WAGELANG	NGLIPOH DAN BOROBUDUR	AGS.	TENOLOGI	LOKAL	AFRICAL
ATENG	MAGELANG	MAGELANG	ROS	MELIGI	LOKAL	IQ.A6
JATENG	MAGELANG			TEIGNOLOGI, SEMI,	LOKAL	KLAS
JATENG	MAGELANG	CANDI RETNO	Res	RELIGI	l	IQ.AS
JATENG	MAGELANG	SITUS-SITUS CANDI BATA	AND .	TENOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOSYA
ATENO	MAGELANG	RELEF CANDI JATEMUETENG	REG	LINGRIMONN, SEN	LOKAL	YOGYA
JATENS	MAGELANG	RELEF CANDI JATIMUETENG	RBB	TERMOLOGI, SEM	LOKAL	YORYA
JATENO	MAGELANG	SITUS TIPOLOGI NISAN	Res	HUNGAN, TEXNIOLOGI	LOKAL	YOUYA
ATENG	PATI	PATI	REG	LINGRUNGAN	LOKAL	AFEGA
JATENG	PATI	PATI	RES	LINGKLINGAN	HARDINE	AFROM
JATENG	PATI	PROMOTO	REE, RCH	HURBRE	MARCHAEL	IRLAW)
JATENG	PATI	SUMOLELO	Res	RELIGI	LOKAL	NLAS.
JATENG	PATI	SITUS PERMURBANI CINA	Res	TENOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOUYA
JATENG	PATI	SITUS PALEOGRAPI ARAS SITUS-SITUS MAKAM	Res	TEIONOLOGI, SEN	LOKAL	YOGYA
JATENG	PATI	STUB-STUB MACAN	Res	HURBRIL TERRIOLOGI	LOWL	YORYA
JATENG	PEKALONGAN	PETUNGIONYONO	RSS	RELIGI	LOKAL	IGAS
ATENS	PEKALONGAN	SITUS MARGINA JATENG	Page	HARRIN	LOKAL	YOSYA
		BARAT-LAUT				
JATENG	PEKALONDAN	BITUS PERMURSHANI CONA	Ree	TEHOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOSYA
JATENG	PEKALONGAN	SITUS-BITUS MAKAM	Res	HUMANI, TEXNOLOGI	LOKAL	YOUYA
	PEVALONGAN					-
ATEN	BATANG, KENDAL	PANTAI UTARA JAWA TENGAH	~	SENE, LINGSKUNGAN	LOKAL	NLAS.
ATEM	PEMALANO	LERENS UTARA GUNUNG	RCH	HARRIN	LONG	YOUNA
	700000	LERENG UTARA GUMUNG SLANET			uma.	TOWAR .
	PEMILANG	BITUS MARGRA JATERAS TUAL-TANNE	700	14,0000	LOKAL	VOEWA
ATENS	-					

JATENG	PURBALNIGA	BOBOTSARI	RSS	HURRAN	LOKAL	AFROM
JATENG	PURBALHIDGA	MUM	RSB	HURAN	LOKAL	APROM
JATENG	PURBALNICGA	LIMBASARI	RSB	HUMAN	LOKAL	ARSOM
JATENG	PURBALNOGA	TIPMR PONJEN	RSB	TEIGIOLOGI	LOKAL	APROM
JATENG	PURBALNIGGA	BOBOTSAN	RSB	HUNIAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
JATENG	PURBALNOGA	PURBALINGGA	RCH	TEIGNOLOGI	LOKAL	PRAS
MATERIAL	PURBALNIGGA	LERENG TIMUR GUNUNG	RCH	HURSAN	LOKAL	YOGYA
	700000	SLAMET	no.	- Indiana	- Coroc	10011
JATENG	PURBAL MOGA	SITUS MARGINA JATENG	RS8	HUMAN	LOKAL	YOGYA
		BARAT-DAYA				
JATENG	PURWOREJO	MEGALITIK	RS8	LINGKUNGAN	LOKAL	AFROM
JATENG	PURMOREJO	MEGALITIK	RSS	RELIGI	LOKAL	ARIGH
JATENG	PURWOREJO	GOMBOL	RSB, RCH	HUNAN	LOKAL	PRAS
JATEMG	PURWOREJO	SITUS MARGINA JATENG	RSA	HERMAN	LOKAL	YOGYA
	7 0111101235	BARAT-DAYA		1,2,000		100111
JATENG	PURWOREJO	SITUS-SITUS TIPOLOGI NISAN	RSB	HUNAN, TEXNOLOGI	LOKAL	YOGYA
	Security Sec	SITUE-SITUE MAKAM				
JATENG	PURWOREJO	BELANDA	RSB	HUNNAN, TEXNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	REMBANG	REMANG	RSA	LINGKLINGAN	LOKAL	ARKM
				LINGKUNGAN		
JATENG	REMBANG	LASEM	RS8	TEIONOLOGI	LOKAL	ARKM
JATEMO	REMBANG	PLAMANGAN	RCH	BUBSISTENSI	LOKAL	ARROA
JATENG	REMBANG	BONANG	RCH	HUNAN, SUBSISTENSI	LOKAL	ARIGM
ATENG	REMEANG	BOWNGUN	RSB	HANNAN	LOKAL	ARIGM
			Rae	TEIONOLOGI.		
JATENG	REMBANG	TERM	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	ARIGM
ATENG	REMBANG	PLANANGAN	RSS	LINGKUNGAN	NASIONAL.	ARKM
				SUBSISTENSILINGKUNG		
JATENG	REMBANG	BOHANG	RS8	AN AN	LOKAL	ARBOM
JATENG	REMBANG	REMBANG	REA	RELIGI. HUMAN	LOKAL	IRI AM
JATENG	REMBANG	REMBANG	REB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATENG	REMBANG					ISLAM
		REMBANG	RCH	HUMAN	LOKAL	
JATENG	REMBANG	BONNIG	RSB, RCH	HUNAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM ISLAM
JATENG	REMBANG	LASEM	RSB, RCH	HUNAN, RELIGI	NASIONAL	
JATENG	REMBANG	CARLIBAN	RSB, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	KALIPANG	RSB, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	KALIORI	RSB, RCH	HUNAN, RELIGI	HABIOHAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	PAMOTAN	RSB, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	LANGGAR	RSB, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	CARLIBAN	RSB, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	LASEM	RSB	HURAN	LOKAL	KLAS
JATENG	REMBANG	LASEM	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	REMBANG	CARLEAN	RSB	HUNGAN, TEXNOLOGI	LOKAL	KLAS
MITTING	REMANG	CARLIBAN LAGEM		TEKNOLOGI, HUNAN,	LOKAL	KI AS
JATENG	PERMINA	CARLIBAN, LABEM	RSB	SEM	LUIVE	N.AS
JATENG	REMBANG	REMBANG	RSB	RELIGI, LINGKUNGAN	LOKAL	PRAS
JATENG	REMBANG	SITUS BONANG	RSB	HUNAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	REMBANG	LABEM	RSB	HURAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	REMBANG	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RSB	TEIONOLOGI, SEN	LOKAL	YOGYA
		SITUE-SITUE MAKAM				
ATENG	REMBANG	BELANDA	RSB	HUNANI, TEXNOLOGI	LOKAL	YOGYA
MITTING	REMBANG			HUNNIN, TEIGNOLOGI,	NASIONAL	
ATEMS	PENBANG	PLANANGAN	RSB, RCH	RELIGI, LINGKUNGAN	PERMIT	
MITEMS	REMBANG	SLUKE	Rea	TEIGNOLOGI, HUNAN.	LOKAL	
JATERO	remove.	BLUME	Rae	LINGKUNGAN	2004	
JATENG	REMBANG	TERJAN	RSS	TEIGNOLOGI, HUNNAN,	LOKAL	
		Control of the Contro	0.00000	LINGKLINGAN	20,00	
JATENG	SEMARANG	AMBARANA	RSB	RELIG	LOKAL	RLAS.
JATENG	SEMARANG	SEMARANG	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATENG	SEMMANG	SITUS SITUS MAKAM	RSB	HUMAN, TEXNOLOGI	LOKAL	YOGYA
		BELANDA				
JATENG	SRAGEN	SRAGEN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	ARBOM
JATENG	BRAGEN	SANGEAN	RCH	SUBGISTENSI, TEIONOLOG	NASIONAL	APROM
				DOJONOST		
JATENG JATENG	SPACEN	SANGRAN KROCI AN	RSB	TEINOLOGI HURAN LINGKUNGAN	NASIONAL INTERNASIONAL	ARKM PRAS
JATENG	SRAGEN	IORGEN SEACEN	RSB RSB		LOKAL	PRAS
	SPURIEN .	I MARKET				PRAS
	******	804000	-	HUNAN, RELIGI		HAS
JATENG	SRAGEN	SRAGEN	RSB	HUNGAN	INTERNASIONAL	
JATENG	SRAGEN	SRAGEN SANGEAN	RSS FFS	HUNGAN TEIONOLOGI,		YOGYA
ATEMS	SPAGEN	SANORAN	m	HUMAN TEINOLOGI, LINGKUNGAN	INTERNASIONAL LOKAL	YOGYA
				HUNGAN TEIONOLOGI,	INTERNASIONAL	YOGYA
JATENG JATENG	SPAGEN SPAGEN	SANGEAN NGESLING	PPS RSB	HUNAN TEIONOLOGI, LINGKUNGAN TEIONOLOGI, LINGKUNGAN TEIONOLOGI,	INTERNASIONAL LOKAL INTERNASIONAL	YOGYA
JATENG JATENG	SPAGEN SPAGEN	SANGRAN NGEBUNG SANGRAN	m	HUMAN TEIONCLOGI, LINGKUNGAN TEIONCLOGI, LINGKUNGAN TEIONCLOGI, LINGKUNGAN	INTERMASIONAL LOKAL INTERMASIONAL INTERMASIONAL	YOGYA
JATENG JATENG JATENG JATENG	SPAGEN SPAGEN	SANGEAN NGESLING	PPS RSB	HUNAN TEIONOLOGI, LINGKUNGAN TEIONOLOGI, LINGKUNGAN TEIONOLOGI,	INTERNASIONAL LOKAL INTERNASIONAL	YOGYA
JATENG JATENG	SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN	SANGRAN NGEBUNG SANGRAN	PPS RES RES	HUMAN TEIONCLOGI, LINGKUNGAN TEIONCLOGI, LINGKUNGAN TEIONCLOGI, LINGKUNGAN	INTERNASIONAL LOKAL INTERNASIONAL INTERNASIONAL INASIONAL NASIONAL	YOGYA
JATENG JATENG JATENG JATENG	SPAGEN SPAGEN SPAGEN	SANGRAN NGEBUNG SANGRAN KEDUNGBRUBUS,	PPB REB REB	HUMAN TEIONOLOGI, LINGIKUNGAN TEIONOLOGI, LINGIKUNGAN TEIONOLOGI, LINGIKUNGAN LINGIKUNGAN	INTERNASIONAL LOKAL INTERNASIONAL INTERNASIONAL NASIONAL	YOGYA
JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG	SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN	EANGRAN NGEBLING SANGRAN NGEUNGBRUBUS, PRUEM PLOYO	PPS RSS RSS RSS RSS RSS	HLRIAN TERROLOGI, LIAVISLINGAN TERROLOGI, LIAVISLINGAN TERROLOGI, LIAVISLINGAN LIAVISLINGAN LIAVISLINGAN LIAVISLINGAN LIAVISLINGAN LIAVISLINGAN TERROLOGI, TERROLOGI, TERROLOGI,	INTERNASIONAL LOKAL INTERNASIONAL INTERNASIONAL INASIONAL INASIONAL INASIONAL INASIONAL	YOGYA
JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG	SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN	SANGRAN NGEBUNG SANGRAN RECUNGEBUB, PALEM	PPS RSS RSS RSS RSS	HUNGAN TERROLOGI, LINGRUNGAN TERROLOGI, LINGRUNGAN TERROLOGI, LINGRUNGAN LINGRUNGAN LINGRUNGAN LINGRUNGAN LINGRUNGAN	INTERNASIONAL LOKAL INTERNASIONAL INTERNASIONAL INASIONAL NASIONAL	YOGYA
JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG JATENG	SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN	EANGRAN NGEBLING SANGRAN NGEUNGBRUBUS, PRUEM PLOYO	PPS RSS RSS RSS RSS RSS	HLRIAN TERROLOGI, LIAVISLINGAN TERROLOGI, LIAVISLINGAN TERROLOGI, LIAVISLINGAN LIAVISLINGAN LIAVISLINGAN LIAVISLINGAN LIAVISLINGAN LIAVISLINGAN TERROLOGI, TERROLOGI, TERROLOGI,	INTERNASIONAL LOKAL INTERNASIONAL INTERNASIONAL INASIONAL INASIONAL INASIONAL INASIONAL	YOGYA
ATEMS ATEMS ATEMS ATEMS ATEMS ATEMS ATEMS ATEMS ATEMS	SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN	BANGSUM NGESUNG SANGSUM NEDUNGSHUBUS, PALEM PLOYO PEG, KENDENG SELATAN	PPG REB REB REB REB REB REB	HUMAN TERROLOGI, LINGKUNGAN TERROLOGI, LINGKUNGAN TERROLOGI, LINGKUNGAN LINGKUNGAN LINGKUNGAN LINGKUNGAN LINGKUNGAN LINGKUNGAN LINGKUNGAN	INTERDABIONAL LOKAL INTERDABIONAL INTERDABIONAL INSCONAL INASIONAL INASIONAL LOKAL	YOGYA
ATEMS	SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN SPAGEN	BANGSHAN NGESLING BANGSHAN NEDLINGSHLISLS, PALEM PLOYO PEG, NENDENG SELATAN NORSLAM	PPG REB REB REB REB REB REB REB	HERBON TERROLOGI, LINGSUNGAM TERROLOGI, LINGSUNGAM TERROLOGI, LINGSUNGAM LINGSUNGAM LINGSUNGAM LINGSUNGAM LINGSUNGAM LINGSUNGAM LINGSUNGAM LINGSUNGAM TERROLOGI, LINGSUNGAM	INTERDABIONAL LOKAL INTERDABIONAL INTERDABIONAL INSIGNAL INASIGNAL INASIGNAL INASIGNAL INASIGNAL INTERDABIONAL INTERDABIONAL	YOGYA
ATEMS	SPAGEN	SANGERAN MGEBLING SANGERAN MEDUNGERLBUS, PALON PLOYO PEG, KENDENG SELATAN MBAJANA MBAJANA	PPG RSG RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	HUMAN TENGCOR, LINGRANGAN TENGCOR, LINGRANGAN TENGCOR, LINGRANGAN LINGRANGAN LINGRANGAN LINGRANGAN LINGRANGAN TENGCOR, LINGRANGAN LINGRANGAN LINGRANGAN LINGRANGAN RELICI	INTERNASIONAL LOKAL PITERNASIONAL PITERNASIONAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL LOKAL PITERNASIONAL LOKAL PITERNASIONAL LOKAL PITERNASIONAL	YOGYA
JATEMG	SPACEN	EARIGINAN NGEBUNG EARIGHAN NEEUROGRUBUS, PALIM PLOYO PEG, NENDENG SELATAN NGELAMA MAGAMAN BIJUHAN PALMAG STUB REGUTIK CI	PPS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HUMAN TENGCIORI LIKRICANGAN TENGCIORI LIKRICANGAN TENGCIORI LIKRICANGAN LIKRICANGAN LIKRICANGAN LIKRICANGAN LIKRICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN	BYTERMASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL BYTERMASIONAL MASIONAL MASIONAL MASIONAL MASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL LOKAL MASIONAL AMEDINAL AMEDINAL AMEDINAL AMEDINAL	ISLAM
ATEMS	SPAGEN	EARIGINAN MEBUNG BANGBAN HEDUNGSHUBUS, PALEM PLOYO PEO, RENDENG SELATAN MEBANAN BIRUTAN	PPO RES	HUMAN TENGCOR, LINGRANGAN TENGCOR, LINGRANGAN TENGCOR, LINGRANGAN LINGRANGAN LINGRANGAN LINGRANGAN LINGRANGAN TENGCOR, LINGRANGAN LINGRANGAN LINGRANGAN LINGRANGAN RELICI	INTERNASIONAL LOKAL PITERNASIONAL PITERNASIONAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL LOKAL PITERNASIONAL LOKAL PITERNASIONAL LOKAL PITERNASIONAL	
JATEMO	SPAGEN SP	EARIGINAN NIGEBLING EARIGHAN KEUNOGHUBUS, PALMI PLOYO PEG. KENDENG SELATAN MARAMAN BIRUMAN PALMIG BIRUMAN PALMIG BIRUMAN PALMIG BIRUMAN PALMIG BIRUMAN PALMIG BIRUMAN PALMIG BIRUMAN BIRUMAN BIRUMAN PALMIG BIRUMAN BIRUMAN BIRUMAN PALMIG BIRUMAN BI	PTB RES	HEMMAN TENECLOR LINGRANGAM TENECLOR LINGRANGAM TENECLOR LINGRANGAM	PITERMASIONAL LOKAL PITERMASIONAL PITERMASIONAL MASIONAL MASIONAL LOKAL PITERMASIONAL LOKAL PITERMASIONAL LOKAL	ISLAM YOGYA
JATEMG	SPACEN	BANGSHAN MGEBLING SANGSHAN MEDLINGSHLIBUS, PALEM PLOYO PEG, NENDSHG SELATAN MEMANAN MEMANAN BLIGURAN PALMIG SITUS NEGLITIC DI BURUNEND PARMOGRAPHAN MATARAM	PPS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HUMAN TENGCIORI LIKRICANGAN TENGCIORI LIKRICANGAN TENGCIORI LIKRICANGAN LIKRICANGAN LIKRICANGAN LIKRICANGAN LIKRICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN HERICANGAN	BYTERMASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL BYTERMASIONAL MASIONAL MASIONAL MASIONAL MASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL LOKAL MASIONAL AMEDINAL AMEDINAL AMEDINAL AMEDINAL	BLAM
JATEMO	SPAGEN SP	EARIGINAN NIGEBLING BANGBAN KEDUNGSHUBUR, PRUM PLOYO PEG. KENDENG SELATAN MARAMAN BILUTIAN PARMIG STUB SECURIX D BURJANAN STUB SECURIX D STUB SECU	PTG RES	HUMAN TENGCOR LINGRAMAN TENGCOR LINGRAMAN TENGCOR LINGRAMAN TENGCOR LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN HUMBOLINGAN RELICI LINGRAMAN HUMBOLINGAN	BYTERMASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL BYTERMASIONAL MASIONAL MASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL LOKAL	ISLAM YOGYA YOGYA
JATEMO	SPACEN SP	EARCHMAN MARRIANA SARGERAN MEDIARGENIANS PLOYO PEG, KENDENG SELATAN MEGAPUN BURUNN PLANING SITUS NEGLITIK DI SURUNNA PLANING SITUS NEGLITIK DI SURUNNA PLANING SITUS SELATAN SURUNNA PLANING SITUS SELATAN SURUNNA SUR	PT0 R60 R60 R60 R60 R60 R60 R60 R60 R60 R6	HUMAN TENOCLOR LINDRUNGAN TENOCLOR LINDRUNGAN TENOCLOR LINDRUNGAN HUMAN HU	INTERPASIONAL LOCAL BYTERMASIONAL BYTERMASIONAL BYTERMASIONAL MASIONAL LOCAL BYTERMASIONAL LOCAL BYTERMASIONAL LOCAL	ISLAM YOGYA YOGYA
JATEMO	SPAGEN SP	EARIGINAN NIGEBLING BANGBAN KEDUNGSHUBUR, PRUM PLOYO PEG. KENDENG SELATAN MARAMAN BILUTIAN PARMIG STUB SECURIX D BURJANAN STUB SECURIX D STUB SECU	PTG RES	HUMAN TENGCOR LINGRAMAN TENGCOR LINGRAMAN TENGCOR LINGRAMAN TENGCOR LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN LINGRAMAN HUMBOLINGAN RELICI LINGRAMAN HUMBOLINGAN	BYTERMASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL BYTERMASIONAL MASIONAL MASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL LOKAL BYTERMASIONAL LOKAL	ISLAM YOGYA YOGYA

JATENG	SURAKARTA	SITUS-SITUS PASANGGRAHAN MATARAM BLAM	RSB	HUNAN, TEXNOLOGI, SEN	LOKAL	YOGYA
JATENG	TEGAL	LERENG BARAT GUNUNG SLAMET	RCH	HUNGAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	TEGAL	SITUS MARGINA JATENG BARAT-LAUT	RSB	HUNAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	TEGAL	SITUS PERMUKIMAN CINA	RSB	TENOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	TEGAL	SITUS-SITUS MAKAM BELANDA	RSB	HUNAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	TEMANGGUNG	TEMANGGUNG	RSA	RAHASA	LOKAL	MI AS
JATENG	TEMANGGUNG	SITUS TIPOLOGI NISAN	RSB	HUNAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	UNGARAN	SITUS BENTENG BELANDA	RSB	HUNAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	WONOGEN	KRAKAL	RSB	HUNAN	LOKAL	ARKM
JATENG	WONOGIRI	BULUREJO	RS8	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONOGIRI	WONDGIRI	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONOGIRI	WONOGIN	RS8	SENI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONOGIRI	CANDI BENDO	RSB	TEKNOLOGI, SENI, UNGKUNGAN RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONOGIRI	NGUNTONADI	RSB	HUNAN	LOKAL	PRAS
JATENG	WONOGIRI	EROMOKO	RS8	HUNIAN	LOKAL	PRAS
JATENG	WONOGIRI	BATURETNO	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
JATENG	WONOGIRI	WURYANTORO	RS8	HUNIAN	LOKAL	PRAS
JATENG	WONOGRI	WONOGIRI	RS8	HUNIAN	LOKAL	PRAS
JATENG	WONOGIRI	SITUA-SITUS PRASEJARAH DI WONOGIRI	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	WONOGIRI	SITUS TIPOLOGI NISAN	RSA	HUNAN, TEXNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	WONOGIRI	WATU ADEG.	RS8	HUNAN	LOKAL	10014
JATENG	WONOGIRE	BATU RETINO.	RS8	HUNAN	LOKAL	
JATENG	WONOSARI	TEPUS	RSB, RCH	HUNAN	LOKAL	PRAS
JATENG	WONOSOBO	DIENG	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONOSOBO	WONOSOBO	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONOSOBO	PERCANDIAN DIENG	RSB	TEKNOLOGI, SEM,	LOKAL	KLAS
JATENG	WONDSORO	RELIEF CANDI JATIMJETENG	RSA	RELIGI TEKNOLOGI SENI	LOKA	YOGYA
JATENG	WONOSOBO		RSB		LOKAL	
JATEM	BANGKALAN	SITUS TIPOLOGI NISAN	RSB	HUMAN, TEKNOLOGI RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BANGKALAN	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RSA	TEXNOLOGI, SEM	LOKAL	YOGYA
MITAL	BANYUWANGI	MUNCAR	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BANYUWANGI	MANCAR	RSB, RCH	HUNAN	LOKAL	KLAS
MITAL	BANYUWANGI	MUNICAR	RS8	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BANY MANG	KENDENG LEMBU	RSR	TEKNOLOGI	LOWAL	- N.C-S
MITAL	BLITAR	SANAN KULON	RSA	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BLITAR	- Green nacar	RSB	REUGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BLITAR	SURUWADANG	RSB. RCH	HUNAN	LOKAL	KLAS
JATIM	BLITAR	SURUWADANG	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
MITAL	BLITAR	BLITAR	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
MTAL	BLITAR	KANIGORO	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
MITAL	BLITAR	SULAJAYAN	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BLITAR	LEGOK	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
MTAL	BLITAR	TALING	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BLITAR	GADUNG SARI	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BLITAR	WLING	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BLITAR	WLING! KESAMBEN	RS8	BAHASA	LOKAL	KLAS
	BLITAR	SUMBER PACUNG	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BLITAR	BLITAR	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS KLAS
MTM	BLITAR	BLITAR	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BLITAR	KONOGRAFI MUSEUM BLITAR	RSB	TEKNOLOGI, SENI,	LOKAL	KLAS
ATM			PSS PSS	RELIGI		330-0-0-0
	BLITAR	RELIEF CANDI JATIMJETENG	7100	LINGKUNGAN, SEM	LOKAL	YOGYA
MITAL	BLITAR	RELIEF CANDI JATIMJETENG RELIEF CANDI JATIMJETENG	RSB RSB	LINGKUNGAN, SENI	LOKAL	YOGYA
JATEM	BUTAR	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RSB RSB	TEKNOLOGI, SENI TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	YOGYA
MTM	BOJONEGORO	KIDANGAN	RCH	TEXNOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARIGM
MITAL	BOJONEGORO	KAWENGAN	RCH	TEXNOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARROM
JATIM	BOJONEGORO	SITUS DAS SOLO	RSB, RCH	HUNGAN	LOKAL	ISLAM
MITAL	BOJONEGORO	KASIMAN	RSB	HUNAN	LOKAL	PRAS
MITAL	BOJONEGORO	GUA DI DANDER	RCH	HUNAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BOJONEGORO	KAWENGAN	RS8	RELIGI	LOKAL	YOGYA
MITAL	BOJONEGORO	LASE	RS8	RELIGI	LOKAL	YOGYA
MITAL	BOJONEGORO	BOJONEGORO	RSB	RELIGI	LOKAL	
JATM	BOJONEGORO	KIDANGAN	R\$8	RELIGI	LOKAL	
JATIM	BOJONEGORO	GUA LAWA	RSB	HUNAN	LOKAL	
JATEM	BOJONEGORO	KAWENGAN	RSB	TEXNOLOGI, RELIGI	LOKAL	
	BOJONEGORO, BOJONEGORO,	KUBUR KALANG	RSB	TEXNOLOGI, RELIGI TEXNOLOGI, SENI,	LOKAL	
JATM	JOMBANG, MOJOKERTO, TUBAN	DAS SOLO I	RS8	RELIGI, BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BOJONOGORO	DI KECAMATAN MALO	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	ARROM
JATIM	BOJONOGORO	DI KECAMATAN MALO	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRICAL
MTM	BONDOWOSO	MEGALITIK	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	ARROM
JATIM	BONDOWOSO	MAGALITIK	RSB RSB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRICAL
JATEM	BONDOWOSO	MRINGIN	RSB RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
JATIM	BONDOWOSO	PAKALMAN	RCH	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATIM	BONDOWOSO	WATU KENONG	RSB	RELIGI	· LOKAL	YOGYA
JATIM	BONDOWOSO	WATU KENONG	RCH	RELIGI	LOKAL	YOGYA
MTAL	BONDOWOSO	RELIEF CANDI JATIMJETENG	RSS	TEIGNOLOGI, SENI	LOKAL	YOGYA

ATTM							
ATTIME	JATEM	BONDOWOSO	MESAN	REBURCH	TEIGNOLOGI, RELIGI,	NASICINAL.	
ATTM					TEIGHOLOGI BELIQU		
ATTM	MITAL	BONDOWOSO	WRINGEL	RSB,RCH	LINGKLINGAN	NASIONAL	
ATTE	JATTEM	BONDOWORO	TLOGOGARIA	RSS RCH	TEIONOLOGI, RELIGI,	MASICINAL	
APTILL CHEEK CHE							
### APTIN OPEREN	MITAL	BONDOWOSO	GRUUGAN,	RSB,RCH	LINGIGUIGAN	NASIONAL	
ANTEN			DAS SOLO HILIR	RSB	LINGKLINGAN	LOKAL	
ATTELL ORGER BANKE BRANCE RES. RCH RELIG. FLESHED INSECTION, BLANK BRANCE BLANK BRAN							
### OFFICIAL BRANKED PARKED TO THE PARKED THE PARKED TO THE PARKED THE PARKED TO THE PARKED THE PAR		GREEK		RSB, RCH	RELIGI, HUNGAN	REGIONAL	IBLAM
ANTIN	MITAL	GRESK	MAKAM MALLANA MALIK	RSB, RCH	RELIGI, HUNAN	HASIONAL	ISLAM
ANTEN	MITAL	QRESK		RSB, RCH	RELIGI, HUNAN	NASIONAL	ISLAM
JATTEL ORIGEN		GRESK	SUNAN PRAPEN				
ANTEL			MAKAM POEPONEGORO				ISLAM
JATTE							
ANTINE							IBLAM
JATES							MI AS
JATTIN							
## COUNTY NO. PRODUCT NO. PRODUCT NO. ## PRODUCT NO. PRODUCT NO. PRODUCT NO. ## PRODUCT NO. PRODUCT NO. PRODUCT NO. ## PRODUCT NO. PROD	MTAL			RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	
ANTINE MEMBER MEGALTIK PASS CONT. MEMBER ME	JATEM	ÆMBER	MEGALITIK	RSB	LINGKUNGAN DAN	LOKAL	APROM
ANTIN							
JATES	MITAL	JEMBER	MEGALITIK	RSB	TEIONOLOGI	LOKAL	AFROM
ATTM	MITAL	JEMBER	PUGER	RSB, RCH		LOKAL	ISLAM
## ATTM ## ## ## ## ## ## ## ## ## ## ## ## ##			110001111		1101011		IELAM
ATTM							ISLAM
JATEM JAMES PATRIANO RES. RCH HABMAN LOPIA, BLAME JATEM JAMES RESECRED RESECOND RES. RCH HABMAN LOPIA, BLAME JATEM JAMES RESECOND RES. RCH HABMAN LOPIA, BLAME JATEM JATEM JAMES RESECOND RES. RCH HABMAN LOPIA, BLAME JATEM JAMES RESECOND RES. RCH HABMAN LOPIA, BRAME JATEM JATEM JAMES RESECOND RES. RCH HABMAN LOPIA, RES. RCH LARGE RES. LARGE RES				,			
## ATTM ## ### ## ## ## ## ## ## ## ## ## ## #							
ATTM							
## ## ## ## ## ## ## ## ## ## ## ## ##					100000	2010	
JATIM							
## ## ## ## ## ## ## ## ## ## ## ## ##	JATIM	EMBER			HUNAN, TEIGNOLOGI	LOKAL	YOGYA
### ### #### #### ####################							1.55
ATTM	MITAL	JEMBER	JEMBER UTARA	RSB,RCH	LINGKLINGAN	NASIONAL	
ATTM	MITM	ELECT	EMBED SELATAN	PER BOW		Maren	
ATTM		- ALMOREN	ZOMEN SELNIAN	ROBJECH		AVV	
ATTM	MITAL	EMBER	PANTAI SELATAN JATIM	RSB,RCH		LOKAL	
JATTM	мтм	51050	~~~~	-		1000	
ATTM	20100		COMMUN MAS	PG8	LINGKLINGAN	LUNCE	
ATTN: KEDPR KET-NG RCH LINGKI, MARM LOKAL ARRING	MITAL		DAS SOLO	RSS.	HURSON	HARROWAL.	IQ.AS
ATTN: KEDPR KEDRE R98 HARMN RELIGI LOKAL KLAS	METAL		KEPUNG	RCH	LINGKLINGAN	LOKAL	AFEGM
ATTM: KEDPR		KEDIPI		RCH			
ATTM				RSS			
ATTEL RECORD CAMPTENDRESO RES. RELIGI LOWAL RLAS							
ATTHE							
ATTM: KEDPR KET-RIG R88 RELIGI LOKAL RLAS							
ATTM: KEDPE CEMPTEND REJO R88 RELIGI SLAMAN LOKAL RLAS							
ATTM							
MTM	MITAL		KEDIN	RSB	RELIGI	LOKAL	IR.AS
MATTER MAREAR BANGKALAN R88 TENESTOCK SEPA ELASS			NOLINGUK, SENTONOREJO,		TENNOLOGI SEM		-
JATIM KEDIR	JATTAL	KEDIPU	KEJAGAN, BATOK PALUNG,	RSB	RELIGI	LOKAL	RAS
## NELDE SONOGRAPH REDRIF RES TENNALOGA (EPIN LOKAL RLAS ## NELDE RELECTANCE JATEMATTENO RES LENGRAROM, EPIN LOKAL YOGYA ## NELDE RELECTANCE JATEMATTENO RES LENGRAROM, EPIN LOKAL YOGYA ## NELDE STUPP PALEOGRAPH JAMA RES TENNALOGA (EPIN LOKAL YOGYA ## NELDE STUPP PALEOGRAPH JAMA RES TENNALOGA (EPIN LOKAL YOGYA ## NELDE SUTAR KEDIR SUTAR RES TENNALOGA (EPIN LOKAL YOGYA ## NELDE SUTAR KEDIR SUTAR RES TENNALOGA (EPIN LOKAL RLAS ## NELDE SUTAR KEDIR SUTAR RES LINGRAROM LOKAL RLAS ## NELDE SUTAR KEDIR SUTAR RES LINGRAROM LOKAL RLAS ## NELDE SUTAR KEDIR SUTAR RES REALT RES REALT ## NELDE LOKAL RLAS ## N					TEIGNOLOGI, SENI.		
ATTEL RECORD RELECT CANCE JATTAMETERSO RES	JATEM	REDIF	MUSEUM BANGKALAN	RSB	MELIQI	LOWL	RAS
ATTN: NEDPH RELEF CANCI JATTMERTEND R88	MTM	KEDIN	IKONOGRAFI KEDIN	RSS		LOKAL	IQ.AS
ATTIS	JATTEM	KEDRI	RELEF CANDI JATIMLETENG	RSS		LOKAL	YORYA
ATTM	MITAL		RELIEF CANDI JATIMUETENG		TEIGNOLOGI, SEN	LOKAL	
ATTM NEDRI BUTTAN NEDRI TULLING AGLANG NEBB SEMI, TEK, RAMMAA LOKAL NLAS AGLANG NEDRI TULLING AGLANG NEBB SEMI, TEK, RAMMAA LOKAL SILAM NCOYA REOPR NCOYA REOPR RES RELIZE LOKAL SILAM NCOYA REOPR NCOYA REOPR RES RELIZE LOKAL SILAM NEDRI BUTTAN REOPR NCOYA REOPR NEBB BAMMAA LOKAL NLAS NEBB NEB	MITAL	KEDIN	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RSS	TEIONOLOGI, SENI	LOKAL	YOUYA
ATTM NEORIS BUTTAN DAM BANCUMAN ARI RISB LINGRUMONN LOKAL ARIGIN	MITAL	KEDIRI, BLITAR	KEOPI, BLITAR	RSB	SEM, TEIONOLOGI,	LOKAL	IQ.A6
MALANG	4774	KEDIRL BLITAR DAN					
ATTRI MODIFA REPR. TALLING ACLING RES. RELIG LORAL RLAS	-		BANKS P	-		1000	45
ATTM		MALANG	BANGUNAN AIR	RSB		LOKAL	APROM
MATEL LIAMAMAN MAJOR EPORAPI JAWATEMER RES BAHMEA LOKKA, KLAS BLITARI, KEDRE LIAMAMAN MAJOR BELITARI, KEDRE LIAMAMAN LOKKA, ARGON LIAMAMAN LIAMAMAN LIAMAMAN LIAMAMAN LIAMAMAN LIAMAMAN LIAMAMAN RES REJUG SER LOKKA, BLIJAN JATES LIAMAMAN BERNANDONAN RES ROCH RELIZE, RESION MASIONAL BLIJAN JATES LIAMAMAN BUNANDONAN RES, ROCH RELIZE, RESION MASIONAL BLIJAN JATES LIAMAMAN BUNANDONAN RES, ROCH RELIZE, RESION MASIONAL BLIJAN JATES LIAMAMAN BUNANDONAN RES, ROCH RELIZE, RESION MASIONAL BLIJAN JATES LIAMAMAN BUNANDONAN RES, ROCH REJECT LOKKA, BLIJAN JATES LIAMAMAN BUNANDONAN RES, ROCH HIJANAM LOKKA, BLIJAN JATES LIAMAMAN BUNANDONAN RES REJUG LOKKA, BLIJAN JATES LIAMAMAN KORADENAN RESS TERNOLOGIS, BENE LOKKA, BLIJAN JATES LIAMAMAN KORADENAN RESS LIAMAMAN RESIONAN RESS LIAMAMAN REGIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN REGIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN REGIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN REGIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN REGIONAN RESIONAN RESIONAN REGIONAN RESIONAN RESIONAN REGIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN RESIONAN REGIONAN RESIONAN RESIO	JATIM	MALANG KEDIRI, TULUNG			LINGIGLINGAN		
BLTAR, RECRY		MALANG KEDIRI, TULUNG AGUNG	KEDIFIL TULUNG AGUNG	RSA	LINGRUNGAN SENI, TEK, BAHASA	LOKAL	KLAS
ATTEL	MITAL	MALANG KEDIRI, TULUNG AGUNG KODYA KEDIRI KODYA SBY,	KEDIRI, TULLING AGUNG KODYA KEDIRI	RSS.	LINGRUNGAN SENI, TEK, BAHASA RELIGI	LOKAL LOKAL	KLAS ISLAM
ATTN:	MITAL	MALANG KEDIRI, TULUNG AGUNG KODYA KEDIRI KODYA SBY, LUMAMANG, MALANG.	KEDIRI, TULLING AGUNG KODYA KEDIRI	RSS.	LINGRUNGAN SENI, TEK, BAHASA RELIGI	LOKAL LOKAL	KLAS ISLAM
ATTM	MITAL	MALANG KEDIRI, TULING AGUNG KODYA KEDIRI KODYA SBY, LUMAJANG, MALANG, BLITAR, KEDIRI	KEDIRI, TULLING AGUNG KODYA KEDIRI EPIGRAFI JAWA TIMUR	RSB. RSB RSB	LINGRUNGAN SENI, TEK, BAHASA RELIGI BAHASA	LOKAL LOKAL	ISLAM ISLAM ISLAS
ATTM LAMONDAM SUMMODRALT RES., RCH REUZE, RESMM MASTONNI, BLUM ATTM LAMONDAM BRANDA REGION RES., RCH REUZE, RESMM LOKAL, BLUM ATTM LAMONDAM BRUSOLO RES., RCH HUMBH LOKAL, BLUM ATTM LAMONDAM REDOONDAID RES., RCH HUMBH LOKAL, BLUM ATTM LAMONDAM BRONDOND RES., RCH HUMBH LOKAL, IZ.AS ATTM LAMONDAM BRONDOND RES. REUZE LOKAL, IZ.AS ATTM LAMONDAM BRUSOLOGI RES. RES. TERNOLOGI, SEM LOKAL, YOUYA ATTM LAMONDAM BRUSOLOGI RES. HUMBETTERIS, ATTM LUMANNO SUCCOON RES. HUMBH LOKAL, BLUM ATTM LUMANNO SUCCOON RES. HUMBH LOKAL, BLUM ATTM LUMANNO STING BRUSOLOGI RES.	JATIM JATIM	MALANG ICEDIRI, TULUNG AGUNG KODYA KEDIRI KODYA SBY, LUMANANO, MALANG, BUTAR, KEDIRI LAMONGAN	KEDIRI, TULUNG AGUNG KODYA KEDIRI EPIGRAFI JAWA TIMUR DAS BENGAMAN SOLO	RSB RSB RSB	LINGRUNGAN SEM, TEX, BAHASA RELIGI BAHASA LINGRUNGAN	LOKAL LOKAL LOKAL	ICLAS ISLAM ICLAS APROM
ATTRE LAMONGAM STUDE DAS SOLO RES. RCH HARMY LOSSAL BLAM ATTRE LAMONGAM PEDODNO LIND RES. RCH HARMY LOSSAL BLAM ATTRE LAMONGAM BRONDONG RES RELIGE LOSSAL IZAS ATTRE LAMONGAM BRONDONG RES RELIGE LOSSAL IZAS ATTRE LAMONGAM BRUDE PALEOGRAFI ARAS RES TERNOLOGIS, SEM LOSSAL YOU'VA ATTRE LAMONGAM KORAGEMANEDJO RES LAMONGAM RESIDENTE PALEOGRAFI ARAS ATTRE LAMONGAM SURGODNO RES HARMY RESIDENTE ATTRE LAMANNO SURGODNO RES HARMY RESIDENTE ATTRE LAMANNO SURGODNO RES HARMY RESIDENTE ATTRE LAMANNO STING BRUDE RES. RCH HARMY LOSSAL BLAM	JATIM JATIM JATIM JATIM	MALANG KEDIRI, TULLING AGUNG KODYA KEDIRI KODYA SBY, LUMAJANG, MALANG, BUTAR, KEDIRI LAMONGAN LAMONGAN	KEDINI, TULLING AGUNG KODYA KEDINI EPIGRAFI JAWA TIMUR DAS BENGAMAN SOLO LAMONGAN	RSA RSB RSB RSB	LINGRUNGAN SENI, TEK, BAHASA RELIGI BAHASA LINGRUNGAN RELIGI, SENI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM
ATTM	JATEM JATEM JATEM JATEM JATEM JATEM JATEM	MMLANG NEURI, TULLING AGUNG KODYA KEDIRI KODYA SEY, LUMAJANG, MALANG, BUTAR, KEDIRI LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN	KEDPIL TULLING AGUNG KODYA KEDIRI EPIGRAFI JAWA TIMUR DAS BENGAMAN SOLO LAMONGAN SENDANGGUNUR SUNAN DRAJAT	RSB RSB RSB RSB RSB, RCH RSB, RCH	LINGRUNGAN SERI, TEK, BAHASA RELIGI BAHASA LINGRUNGAN RELIGI, BENI RELIGI, HURANN RELIGI, HURANN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL NASIONAL NASIONAL	ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM
JATEM LIMICHODAN BRONDONG RISB PREUGI LOKAL RUAS JATEM LIMICHODAN LIMICHONAN RISB PREUGI LOKAL RUAS JATEM LIMICHODAN SITUS PRILEGRAPI ANDS RISB TERROLOGI, SEPE LOKAL RUASA JATEM LIMICHODAN RITUS PRILEGRAPI ANDS RISB TERROLOGI, SEPE LOKAL RUASA JATEM LIMICHODAN JORACEMANIELDO RISB HARMAN TEDROLOGI, JATEM LIMICHONANO SURGODONO RISB HARMAN LOKAL BLAM JATEM LIMICHONANO SURGODONO RISB HARMAN LOKAL BLAM JATEM LIMICHONANO STENG RISB RICH HARMAN LOKAL BLAM	JATEM	MALANG NEDRI, TULING AGUNG KODYA KEDRI KODYA KEDRI KODYA SEY LUMALANG, MALANG, BLTAR, KEDRI LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN	KEDRI, TULLING AGUNG KOOYA KEDRIS EPIGRAFI JAWA TIMUR DAS BENGAMAN SOLO LAMONDAN SENDANGOLIMUR BUNAN DINJAT SRAMB ABKORO	RSB RSB RSB RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH	LINGRUNGAN SEM, TEK, BAHASA RELIGI BAHASA LINGRUNGAN RELIGI, SEM RELIGI, HARBAN RELIGI, HARBAN RELIGI, HARBAN RELIGI, HARBAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL NASIONAL NASIONAL LOKAL	ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM
ATTM LAMONDAM LAMONDAM R88 RELIG LOXAL KLAS ATTM LAMONDAM STUE PALEOGRAFIANS R88 TENDOLOGI, SENS LOXAL YOGYA ATTM LAMONDAM KRACEMANIELIO R88 TENDOLOGI, SENS LOXAL YOGYA ATTM LAMONDAM KRACEMANIELIO R88 R.BESTENSIL LISORLANDAM LEGIOLADAM ATTM LUMALANO SLIKODONO R88 HARSON LOXAL SILAM ATTM LUMALANO SLIKODONO R88 HARSON LOXAL SILAM	JATEM	MALANG MEDINI TULING AGUNG KODYA KEDINI KODYA KEDINI KODYA KEDINI KODYA KEDINI LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN LAMONGAN	KEDIR, TULUNG AQUNO KODYA KEDIRB EPIGRAFI JAWA TIMUR DAS BENGAWAN SOLO LABONDAN SENDARSOLMAN BUNAN DRAJAT BUNAN DRAJAT BUNAN BANGRO SITUS DAS SOLO	RSB. RSB. RSB. RSB. RSB. RSB. RSB.RCH. RSB.RCH. RSB.RCH. RSB.RCH.	LINGROLINGAM SEM, TEK, BAHASA RELIGI BAHASA LINGROLINGAM RELIGI, HARMA RELIGI, HARMA HARMA HARMA HARMA HARMA HARMA HARMA HARMA HARMA	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL NASIONAL NASIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	ICLAS ISLAM ICLAS ICLAS APROM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM
ATTM LAMONDAN BTUB PALEGORAFIANUS RES TERRICLOGA, SERIS LONAL YOGYA ATTM LAMONDAN KRACENAMEDLO RES HARMY TERRICLOGA ATTM LUMANNO SURCOCNO RES HARMY LONAL BLAM ATTM LUMANNO STING PRESCOND RES HARMY LONAL BLAM ATTM LUMANNO STING RES RCH HARMY TERRICLOGA LONAL BLAM	JATEM	MALAND MACHINE AGUNG AGUNG AGUNG KODYA KEDIRI KODYA SEY LUMANNO, MALANG BUTRI, KEDIRI LAMDINGAN	NEDRI, TULLING AQUNO NODYA KEDIRO EPIGRAPI JAWA TIMUR DAS BENGAWAN SOLIO LAGIONOM BENDANGOMU BUNNO DINJAT BRAHMA ABMORIO SITUS DAS SOLIO FENDOWO LIMO FENDOWO LIMO FENDOWO LIMO	PISS.	LINGSOLINGAM SEM, TEK, SAMASA NELIGI BAMASA LINGSOLINGAM RELIG, SEM RELIG, HARMAN RELIG, HARMAN RELIG, HARMAN HALMSO, HARMAN HALMSON HALMSON HALMSON	LOKAL	ISLAM
ATTM LAMONDAM KRACEHAMELIO REB SUBERITENIA, REGIONAL LAMONDAM SURCODONO REB HARBON LONAL BLAM ATTM LUBALAMO SURCODONO REB HARBON LONAL BLAM STEM LUBALAMO STEMO REB, RCH HARBON TEDROLOGO LONAL BLAM	JATEM	MALAND MALAND AGUND AGUND KODYA KEDINI KODYA KEDINI KODYA KEDINI KODYA SEN, LUMANANO, IMULMO, BUTAN, KEDINI LAMONGAN	KEDIR, TILLING AQUNO KODYA KEDIRO EPIGRAFI JAWA TINIUR DAS BENGAWANI SOLO LIAIDINGAN BENDANGANIR BUNAN DIRAAT	RSS RSS RSS RSS RSS, RCH RSS,	LINGROLINGAM SEM, TEK, BAHASA RELIGI BAHASA LINGROLINGAM RELIGI, HARMA RELIGI, HARMA RELIGI, HARMA HALMAM HALMAM HALMAM HALMAM HALMAM RELIGI	LORAL	ISLAM
ATTM LAMONDAM KRACEHAMELIO REB SUBERITENIA, REGIONAL LAMONDAM SURCODONO REB HARBON LONAL BLAM ATTM LUBALAMO SURCODONO REB HARBON LONAL BLAM STEM LUBALAMO STEMO REB, RCH HARBON TEDROLOGO LONAL BLAM	JATEM	MALAND MEDINI TALLING AGUNG KODYA KEDINI KODYA SEY. LIMAHANO, MALANG BLITAR, KEDINI LAMONGAN	NEDFR, TULLING AQUNO NODYA KEDIFO EPIGRAFI JAWA TIMUR DAS BENGAMAN SOLO LAMONSON BENGAMAN DIVANT BENAND DIVANT BENAND DIVANT BENAND AMBORNO BITUS DAS SOLO PENDONO LIMO BRONDONG LAMONDONG LAMONDONG LAMONDONG LAMONDONG	RISB RISB RISB RISB RISB, RICH RISB, RICH RI	LINGSOLINGAM SEM, TEK, SAMMSA PELIGI BAMMSA LINGSILINGAM RELIGI, SEM RELIGI, HARMAN RELIGI, HARMAN HALBON HALBON RELIGI	LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL MARCHAL MARCHAL LORAL	ISLAM
JATEM LUMAJANG SUKKODONO RSB HURBAN LOKAL ISLAM JATEM LUMAJANG BITING RSB, RCH HURBAN, TEIGNOLOGI LOKAL ISLAM	JATEM	MALAND MACHINE MODIA REPRINTALING MODIA REPRINTALING MODIA REPRINTALING MODIA REPRINTALING MALAND MACHINE LAMONGAN	NEDRI, TULLING AQUNO NODYA KEDIRO EPIGRAPI JAWA TIMUR DAS BENGAWAN SOLIO LAMONDOM BENDANDOMI BENNHO DINJAT BRIMBO ABMORIO SITUS DAS SOLIO PERSONIO LIMO SIRONOOMS LAMONDOMI BRINDA SITUS DAS SOLIO PERSONIO LIMO SITUS DAS SOLIO SITUS PALEOGRAPI ARAS	RISB RISB RISB RISB RISB, RICH RISB, RICH RISB, RICH RISB, RICH RISB RISB RISB RISB RISB	LINGSOLINGAM SEM, TEK, SAMMAA RELIGI BAMMAA LINGSOLINGAM RELIGI, SEM RELIGI, HARMAN RELIGI, HARMAN RELIGI, HARMAN HALMAN RELIGI, HARMAN RELIGI RELIGI, HARMAN HARMAN RELIGI TENNOLIGI, SEM	LORAL	ISLAM
JATEM LUMAJANG BITING REB, RCH HUMAN, TEIGNOLOGI LOKAL IBLAM	JATEM	MALAND MACHINE MODIA REPRINTALING MODIA REPRINTALING MODIA REPRINTALING MODIA REPRINTALING MALAND MACHINE LAMONGAN	NEDRI, TULLING AQUNO NODYA KEDIRO EPIGRAPI JAWA TIMUR DAS BENGAWAN SOLIO LAMONDOM BENDANDOMI BENNHO DINJAT BRIMBO ABMORIO SITUS DAS SOLIO PERSONIO LIMO SIRONOOMS LAMONDOMI BRINDA SITUS DAS SOLIO PERSONIO LIMO SITUS DAS SOLIO SITUS PALEOGRAPI ARAS	RISB RISB RISB RISB RISB, RICH RISB, RICH RISB, RICH RISB, RICH RISB RISB RISB RISB RISB	LINGROUNGAM BENI, TEK, BAHABA RELICI BAHABA LINGKUNGAM RELICI, SEPI RELICI, HURMAN RELICI, HURMAN HURM	LORAL	ISLAM
JATIM LUMAJANG LUMAJANG REB BAHASA LOKAL KIJAS	JATEM	MALANG KEDIR, TULINO KODYA KEDIR KOOYA KOOYA KEDIR KOOYA KOOYA KEDIR KOOYA KOOYA KOOYA KEDIR KOOYA KOO	NEDFIL TULLING AQUNO NODYA KEDIFO EPIGRAFI JAWA TIMUR DAS BENGAWAN SOLIO LAMONOM BENDANGOMAN BENDANGOMAN BUNNAN DINAAT KADENHAFEDIO	RSB RSB RSB RSB RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB	LINGSOLINGAM SEM, TEK, SAMMSA RELIGI BAMMSA LINGSUNGAM RELIGI, HURAN RELIGI, HURAN RELIGI, HURAN HURA	LORAL	ISLAM
	JATES	MALANG KEDIR, TILLING KOTA KEDIR	NEDFIL TULLING AQUNO NODYA KEDIFO EPIGRAFI JAWA TIMUR DAS BENGAWAN SOLO LAMINDAN BENDANDOUNUR BENNEN DIVALYT BENNEN BAMONO SITUS DAS SOLO PENDOWN LIMO SERONDONG LAMINDAN SITUS DAS SOLO PENDONG SITUS DAS SOLO SERONDONG LAMINDAN SITUS DAS SOLO SERONDONG	FISB.	LINGROUNGAM SEM, TEK, SAMMAA RELIGI BAMMAA LINGRURGAMI RELIGI, SEM RELIGI, HURMAN RELIGI, HURMAN RELIGI, HURMAN HURMAN RELIGI, HURMAN HURMAN RELIGI TERNOLOGI, SEM HURMAN	LORAL	IQ.AS ISLAM

.ATM	LUMANNO		REE			
ATM	LUBANNO	KANDANAN	Ree	RELIGI	LOKAL	YOGYA
MITAL	LUBRANIS	MANAMET	REE	HARRIN	LOKAL	
MTM	LUMANNS	KWDWGWI	REE	RELIG		YOGYA
					LOKAL	
MITAL	MACRUM	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RSS	TEIGNOLOGI, BEM	LOKAL	YOGYA
MTAL	MOLH	MOUNT	REE	HURANI, TEXNICLOGI, SUBSISTEMBI, LINGKUNGAN	LOKAL	
JATEM	MACHIN, MAGETANI,	SPIGNA	Res	BAHASA	MARCHAL.	10.46
MTM	PONOROGO		Rea	BANKA		
MITAL		KEPUNO			LOKAL	NLAS
JATES	MAGETAN	CANDI-CANDI PETERTAAN	RES	RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATEM	MAGETAN	MAGETAN	Res	HLROW, TERROLOGI, SUBSISTEMBL LINGKUNGAN	LOKAL	
MTAL	MALANG	MUNG	RES	BAHABA	LOKAL	KLAS
ATM	MALANG	DAS BRANTAS	RCH	TERNOLOGI	NASIONAL	IGAS
JATEM	MALANG	PAGENTAN	RCH	LINGKLINGAN	LOKAL	
MTM	MALANG	MAJAPANT	RCH	HURAN	LOKAL	YOGYA
MTAL	MALANG	RELEF CANDI JATIMUETENO	RSS	LINGIGANGAN, SEN	LOKAL	YOSYA
ATM	MALANG	RELEF CANDI JATRALETENG	REA	TEOROLOGI, SEN	LOKAL	
		PERMURANTAN				YOSYA
MTM	MALANG, BLITAR,	TEMOGER	RES	RELIGI, TEIGNOLOGI TEIGNOLOGI,	LOKAL	AGGAY
JATES	KEDIN	DAS BRANTAS	RCH	LINGKLINGAN	NABIONAL.	III.AS
JATEM	MOJORERTO	MOJORERTO	RSS	HURBAN, LINCKUNGAN HURBAN, BURBONTENBU	LOKAL	ARROLL
	MOJOKERTO	TROMALAN	RCH	TERMOLOGI	MARCHAL	APROM
JATEM	MOJORERTO	TROWULAN	RSS	LINGRUNGAN	NASIONAL	AFEGL
JATTAL	MOJOKERTO	NOLINGUK BATOK PALUNGAN	Res	LINGINARIONI	LOKAL	AFFICIA
MTAL	MOJOKERTO	TROWNLAN	REE	TENOLOGI	MARICHAL	AFFICIA
JATEM	MOJORERTO	NGLINGUK BATOK PALUNGAN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRICAL
MTAL	MOJORERTO	TROWULAN	RSS	LINGIQUNGANI	MARIONAL	AFROM
MTAL	MOJOKERTO	TROWALAN	REE	TEIGHOLOGI	MASICINAL	AFROM
MTML	MOJORERTO	SENTONORE.ID	Res	LINCHGUNGAN	MARKENAL	AFRICAL
MTM	MOJORERTO	TROMALAN	Ree	RELIGI. SEN	LOKAL	III.AM
JATIM	MOJORERTO	MAKAM TROLOYO	RES, RCH	RELIGI, HARBAN	MARKENAL	100.00
ATM	MOJORERTO	TRAMAS	Ree	RELIG	LOKAL	ISAS
MTAL	MOJORERTO	MOJORERTO	RIBB, RCH	HARRING LINGSER, NIGHT	MARCONAL	IS.AS
ATM	MOJOKERTO	PENNIOGLEIONI	Ree	SEN LINCHLINGAN	LOKAL	10.46
ATM			PPA	TENDROLOGI, RELIGI	LOKAL	10.46
	MOJORERTO	TROMALAN		864		
MITAL	MOJORERTO	TROWULAN	REE	TERRICULOGI, HUNGAN	LOKAL	NLAS.
MTM	MOJORERTO	TROWULAN	Res	HURBRI	LOKAL	IGAS
MTAL	MOJORERTO	TROMULAN	Res	HURBON	LOKAL	RLAS
JATTM	MOJORERTO	TROMALAN	RSS	TEIGHOLOGI, BENI, HUNGAH, LINGKUNGAH	LOKAL	RLAS
MTM	MOJORETTO	TROWALAN	RCH :	TEIONOLOGI, SENI, RELICI, HURSAN	LOKAL	IQ.AS
MTAL	MOJORERTO	SENTONOREJO	RCH	HURBON	LOKAL	KLAS
MTML	MOJORERTO	SENTONOREJO	RCH	HUNGAN, TEXANOLOGI	LOKAL	KLAS
JATTEM	MOJORERTO	IRUTO GENNIG	RSS	TERMOLOGI	LOKAL	KLAS
JATIM	MOJORERTO	MOJORERTO	RSS, RCS	HURBAN, LINGSSUNGAN	HABIONAL	ILAS, ARECM
MTAL	MOJOIGERTO	TROWLLAN	ROB			-
MTAL			7.00	HUMAN	LOKAL	YOGYA
MTM	MOJOKERTO	RELIEF CANDI JATIMJETENG	Res	LINGIQUIQAN, SEM	LOKAL	YOGYA
	MOJOKERTO	RELIEF CANDI JATRIMJETENO SITUE PALEOGRAFI ARAS	Res Res	LINGRUNGAN, SEN TEONOLOGI, SEN	LOKAL LOKAL	
JATIM	MOJOKERTO MOJOKERTO	RELIEF CANDI JATRIJETENG SITUS PALEOGRAFI ARAS PERSONG	ROS ROS	LINGKLINGAN, SEM TERRICLICAL, SEM LINGKLINGAN	LOKAL LOKAL INTERNATIONAL	YOGYA
JATIM JATIM	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO	RELEF CANDI JATRICETENO SITUS PALEOGRAFI ARAS PERNING JOLOTUNDO	Poss Poss Poss	LINGKLINGAN, SEM TEONOLOGI, SEM LINGKLINGAN LINGKLINGAN	LOKAL LOKAL INTERMATIONAL LOKAL	YOGYA
JATEM JATEM MITAL	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO NGANJUK	RELEF CANDI JATIMUETENO BITUS PALEOGRAPI ARAS PERBING JOLOTUNDO NOANALK	Page Page Page Page Page	LINGRUNGAN, BEN TERNOLOGI, BEN LINGRUNGAN LINGRUNGAN RELIGI	LOKAL LOKAL INTERMATIONAL LOKAL LOKAL	YOGYA YOGYA
MTAL MTAL MTAL MTAL	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO NGANJIK NGANJIK	PELIEF CANDI JATRILIJETENO BITUS PALECORAPI ARAS PERMISO JOLOTURDO NGANJUK NGANJUK	RISS RISS RISS RISS RISS RISS	LINGKLINGAN, SENI TEORIOLOGI, SENI LINGKLINGAN LINGKLINGAN RELIGI	LOKAL LOKAL BYTERMARIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	YOGYA YOGYA HILAS
MITAL MITAL MITAL MITAL MITAL	MOJORERTO	PELIEF CANDI JATRIJUETENO BITUS PALEOGRAPI ARAS PERMISO JOLOTUNDO NOAHJUK NOAHJUK	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	LINGRUNGAN, SEN TEIGNOLOGI, SEN LINGRUNGAN LINGRUNGAN RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	YOGYA YOGYA HEAS HEAS
METAL METAL METAL METAL METAL METAL	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO NGANLUK NGANLUK NGANLUK NGANLUK NGANLUK	PELEF CHOI ATMILETEND SITUS PALEOGRAPI ARAS PERSON JOLOTUNDO NOMBLIK NOMBLIK NOMBLIK	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	LINGRUMGAN, SEN TEONOLOOI, SEN LINGRUMGAN LINGRUMGAN MELGI MELGI MELGI	LOKAL LOKAL ENTERWANIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	YOGYA YOGYA HILAS HILAS HILAS HILAS
ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO NGAMUK NGAMUK NGAMUK NGAMUK NGAMUK NGAMUK	RELEF CANDI ATRILICTENO SITUR PALEOGRAFI ARAS PERENIO JOLOTUROO NORALUK NORALUK NORALUK NORALUK	ROS	LINGIGUNGAN, SENI TERRICOGLOGI, SENI LINGIGUNGAN LINGIGUNGAN PELIDI PELIDI PELIDI PELIDI PELIDI	LOKAL LOKAL NTERNAMIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	YOGYA YOGYA ICLAS ICLAS ICLAS ICLAS ICLAS ICLAS
MITAL	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO NGANJUK NGANJUK NGANJUK NGANJUK NGANJUK NGANJUK	RELEF CAND ATRILETENO BTUE PALEOGRAFI ARAS PERBINO JOLOTUNDO NOMBLEK NOMBLEK NOMBLEK NOMBLEK NOMBLEK NOMBLEK NOMBLEK NOMBLEK NOMBLEK	ROS	LINGRUNGAN, SEN TEONOLOGA, SEN LINGRUNGAN LINGRUNGAN NELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL LOKAL BITERNASIONAL LOKAL	YOGYA YOGYA YOGYA ICLAS ICLAS ICLAS ICLAS ICLAS ICLAS ICLAS
JATMI	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO NOAMJUK NOAMJUK NOAMJUK NOAMJUK NOAMJUK NOAMJUK NOAMJUK	RELEF CANCE ATRIALETION BITUS PALEOGRAPH AND BYTUS PALEOGRAPH AND JOLOTHAND HONALAK HOMMALK HOMMALK HOMMALK HOMMALK HOMMALK HOMMALK HOMMALK HOMMALK HOMMALK	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	LINGRUNGAN, SEN TEDIOLOGI, SEN LINGRUNGAN LINGRUNGAN RELIGI PELIG	LOKAL	YOGYA YOGYA YOGYA RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLA
JATMI AATMI JATMI	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO NEGMAJIK NEGMAJIK NEGMAJIK NEGMAJIK NEGMAJIK NEGMAJIK NEGMAJIK NEGMAJIK NEGMAJIK	RELEF CANCE JATHELE TONG BITLE PRACEGRAPH AND PERMIND JOLOTUNDO HOMBALK	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	LINGRUNGAM, SEN TERROLOGI, SEN LINGRUNGAM LINGRUNGAM RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL	YOGYA YOGYA YOGYA ISLAS
MITAL	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO MOGRAFILIK MORALIK	RELET CAND ATTRICTORD BTUS PALECISTUP ANNS PERVISION JOLICTUROD MORRALIX	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	LINGICUNDAM, BENG TENOCLOGI, BENG LINGIGUNDAM LINGIGUNDAM LINGIGUNDAM PELIGI PE	LORAL	YOGYA YOGYA YOGYA YOGYA ISLAS
JATM ATM ATM JATM JATM ATM ATM ATM ATM ATM ATM ATM ATM ATM	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO MOGRAFIA	RELEF CAMES ATTRIJETEMS BITLE PRALECIENT AME PERMINE JOLOTURIO JOLOTURIO JOHNALIK NOMBALIK	746 746 746 746 746 746 746 746 746 746	LINGRIJANOM, SENS TERNOLOGI, SENS LINGRIJANOM LINGRIJANOM LINGRIJANOM PELLOI PE	LORAL LORAL HTTSPOMIDINAL LORAL	YOGYA YOGYA YOGYA ISLAS
MATAL	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO MOGRANUK MORANUK	IRELET CANCE ATTEMS TONG STUS PALECORNE ANNS PROVINGS JOLOTHAND JO	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	LINGICUNDAM, BENG TENOCLOGI, BENG LINGIGUNDAM LINGIGUNDAM LINGIGUNDAM PELIGI PE	LORAL	YOGYA YOGYA YOGYA YOGYA ISLAS
JATMI	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO NOMBERTO NOMBERTO NOMBULK NOMBUL	RELEF CAMCS ATTRICTONS BITLE PALECORPAY PAME PERMING JOLOTURGO MORALAIX MOR	746 746 746 746 746 746 746 746 746 746	LINGRIJANOM, SENS TERNOLOGI, SENS TERNOLOGI, SENS LINGRIJANOM LINGRIJANOM PRELISI PREL	LORAL LORAL HTTSPOMIONAL LORAL	YOGYA YOGYA YOGYA ISLAS
ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM	MOLICIBERTO MOLICIBERTO MOLICIBERTO MORANUE NORMALIE NORMA	IRELET CAND ATTRICTORD STUS PALECORNE ANNS PROVISIOS JOLOTHADO MORALAK	746 746 746 746 746 746 746 746 746 746	LINGRIJANOM, SENS TERNOLOGI, SENS LINGRIJANOM LINGRIJANOM LINGRIJANOM PELLOI PE	LORAL LORAL HTTSPOMIDINAL LORAL	YOGYA YOGYA YOGYA YOGYA IKLAS
JATMI	MOJORERTO MOJORERTO MOJORERTO NOMBERTO NOMBERTO NOMBULK NOMBUL	RELEF CAMCS ATTRICTONS BITLE PALECORPAY PAME PERMING JOLOTURGO MORALAIX MOR	740 PM	LINGRANGHM, EERN TEONOLOG, EERN LINGRANGHM LINGRANGHM LINGRANGHM RELUXI PRELUXI PRELUX	LORAL MINISTRIAL	YOGYA YOGYA YOGYA ISLAS
AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM	MOADERTO MOADERTO MOADERTO ROMELIK ROM	RELEF CANCE ATTRACTORO SITUS PIALECORPAN ANNA PERMINO ADLOTUNOO ADLOTUNOO ADLACK NOAMALIK NOA	769 PMS	UNGRUNDAM, SEM TENOLOG, SEM LINGGUNDAM LINGGUNDAM MELIDI M	LORAL LORAL HTTEPOMIONAL LORAL	YOGYA YOGYA YOGYA ISLAS
AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM	MOJORENTO MOJORENTO MOJORENTO MOJORENTO MOJORENTO MOJORENTO MOJORENTO MOJORAJE. MOJORA	RELET CAND ATTRICTION BTUS PRACEGRAPA ANNS FROMBIS JOLICTINADO JORGALAK HOMBALAK	768 PR6	LINGRAMONE, EERS TENOLOGI, EERS LINGRAMONE LINGRAMONE PRELIGI LINGRAMONE	LORAL	VOGYA VOGYA VOGYA VOGYA ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS IL
AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM	MANUFERTO MOJORESTO MOJORESTO MOJORESTO MOJORAJA MOJORA M	RELEF CANCE ATTRICTORD STUB PALECORPUS AVAB. PERSONS ADLOTUNDO ADLOTUNDO MORALIAN MO	768 768 768 768 768 768 768 768 768 768	UNGRUNDAM, EEM TEROLOG, EEM TEROLOG, EEM UNGRUNDAM UNGRUNDAM PREJOR PREJ	LORAL LORAL HTTPSWINDMAL LORAL	YODYA YODYA YODYA YODYA IRLAS
AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM	MAJORIENTO MOJORIENTO MOJORIENTO ROMALIA: ROMALI	RELEF CANCE ATTRICKTONO BITUS PIALECORPUS ANNA PERSONS ADLOTUNICO ADLOTUNICO ADALAIX NOAMALIX	768 768 768 768 768 768 768 768 768 768	UNDRUMBAM TENDLOG, SEM TENDLOG, SEM LINDSUNGAM LINDSUNGAM MELIDI LINDSUNGAM LINDSUNGAM TENDRUMBAM MELIDIRUMBAM MELIDIRU	LORAL	YOGYA YOGYA YOGYA YOGYA ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILA
AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM	MAJORIENTO MOJORIENTO MOJORIENTO MOJORIENTO MOMPALIX MOMP	RELEF CANCE ATTRICTURE STUR PALECISTUR PALECISTUR FUNDOS ADLOTURDO ADLOTURDO ADLOTURDO ADRALIK NOMBALIK NOMBALI	R88	LINGRUNGHM, SEMI TERROLOGI, SEMI TERROLOGI, SEMI LINGRUNGHM LINGRUNGHM MELURI MERURI M	LORAL	YODYA YODYA YODYA YODYA IGAG IGAG IGAG IGAG IGAG IGAG IGAG IG
AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM	MAJORIENTO MOJORIENTO MOJORIENTO ROMALIA: ROMALI	RELEF CANCE ATTRICKTONO BITUS PIALECORPUS ANNA PERSONS ADLOTUNICO ADLOTUNICO ADALAIX NOAMALIX	768 768 768 768 768 768 768 768 768 768	UNDRUMENT SENS TENOLOG, SENS TENOLOG, SENS LINDRUMSH LINDRUMSH RELIDI LINDRUMSH LINDRUMSH LINDRUMSH LINDRUMSH LINDRUMSH LINDRUMSH LINDRUMSH TENOLOGI RILINDRUMSH TENOLOGI RILINDR	LORGE LORGE PITERWINGHAL LORGE	YODYA YODYA YODYA YODYA IRLAS
AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM AATM	MAJORIENTO MOJORIENTO MOJORIENTO MOJORIENTO MOMPALIX MOMP	RELEF CANCE ATTRICTURE STUR PALECISTUR PALECISTUR FUNDOS ADLOTURDO ADLOTURDO ADLOTURDO ADRALIK NOMBALIK NOMBALI	R88	LINGRUNGAM, SEMI TERROLOGI, SEMI TERROLOGI, SEMI LINGRUNGAM LINGRUNGAM PRELISI PRELISI PRELISI PRELISI PRELISI PRELISI PRELISI PRELISI LINGRUNGAM TERROLOGI HJAMAN, TERROLOGI LINGRUNGAM LI	LORAL	YODYA YODYA YODYA YODYA IRLAS
AATMI	MAJORIENTO MOJORIENTO MOJORIENTO MOJORIENTO MOMAJAK MO	RELEF CANCE ATTRICTION STUR PALECISTUP FALECISTUP FALEC	768	UNDRUMBANA, EERA TEROLOGI, SENA LEROSUNGAN LEROSUNGAN RELUSI LEROSUNGAN LEROSUN	LORGE LORGE PITERRANGHAL LORGE MARCHE LORGE LORG	YODYN YODYN RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS
ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM ATTM	MOJOSERTO MOJOSERTO MOJOSERTO MOJOSERTO MOGNALIK	RELET CANCE ATTRICTURE BTUS PALECGRAPA ANNS PROVINCE JOLLOTUROD JOLLOTURO JOLUTIO JOLUT	7680 7680 7680 7680 7680 7680 7680 7680	LINGRUNGAM, SEMI TERROLOGI, SEMI TERROLOGI, SEMI LINGRUNGAM LINGRUNGAM PRELISI PRELISI PRELISI PRELISI PRELISI PRELISI PRELISI PRELISI LINGRUNGAM TERROLOGI HJAMAN, TERROLOGI LINGRUNGAM LI	LORAL	YORYA YORYA YORYA ISLAS

MITAL						
	PANESKARAN	ASTANA TINIGGI	RSB, RCH	RELIGI, HUNGAN	LOKAL	IBLAM
MITAL	PAMEKABAN	SURCAMATI	RSB, RCH	RELIGIL HURSAN	LOKAL	IBLAM
MTAL	PAMEKASAN	PROPO	RSB. RCH	HARRAN	LOKAL	IO AS
MITAL	PAMEKASAN	DEBA GAYAM	RSB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	IQ.AS
MITAL	PAMEKABAN	SITUS PALEOGRAFI ARAS	RSB	TENNOLOGI, SEN	LOKAL	YOGYA
MITAL	PASURUAN	BANGE	RSB, RCH	RELIGI, HUNANN	LOKAL	ISLAM
JATTE	PASLERIAN					RIAM
		BENTENG SELADI	RSB, RCH	TEIONOLOGI	LOKAL	
MITAL	PASURUAN	PERUNCEN	RSB, RCH	RELIGI, HUNAN	LOKAL	IBLAM
MITAL	PASURUAN	KALBAN	RSS. RCH	RELICI, HUNGAN	LOKAL	ISLAM
MITAL	PASURUM					ISI AM
		PURA DESA	RSB, RCH	RELIGI, HUNIAN	LOKAL	
MITAL	PASURUAN	POH JENTREK	RSB, RCH	RELICE, HUNSAN	LOKAL	ISLAM
MITAL	PASURUM	PASURUAN	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
MITAL	PASURUAN	MAJAPAHT	RSS	HURANN	LOKAL	YOGYA
MITAL	PASURUAN	WEWE	RSB	HUNGAN	LOKAL	YOGYA
MITAL	PASURUMN	PERMILICHANIRUMAH	RSB	RELIGI, TEXNOLOGI	LOKAL	YOGYA
	PASCALORI	TENOGER	rue			TOUTA
MITAL	PASURUAN	RELIEF CANDI JATIMUETENG	RSB	LINGKLINGAN, SEN	LOKAL	YOGYA
		SITUS-BITUS MAKAM				
MITAL	PASURUAN	BELANDA	RSB	HUNAN, TEXNOLOGI	LOKAL	YOGYA
		BEDVILA				
JATIM	PONOROGO	PONOROGO	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	ARROM
				TEXNOLOGI		
MITAL	PONOROGO	SAMPUNG	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRICM
MTM	PONOROGO	SAMPUNG	RSB	LINGIG INGAN	LOKAL	ARIGM
MITAL	PONOROGO	GUA LAMA	RSB	LINGKLINGAN	NASIONAL	APROM
MITAL	PONOROGO	SAMPUNG	RSB	HUNGAN	LOKAL	PRAS
MITAL	PONOROGO	GUA DI SAMPUNG	RCH	HUNAN, TEIGNOLOGI	LOKAL	YOGYA
MITAL	POMOROGO	SITUS TIPOLOGI NEAN	RSS		LOKA	YOGYA
				HUNNAN, TEIGNOLOGI		
MITAL	PONOROGO	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RSB	TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	YOGYA
				HUNAN, TEXNOLOGI,		
MITAL	PONOROGO	GUA LAWA	RSB,RCH	LINGKLINGAN	REGIONAL	
				TEXNOLOGI		
MITAL	PROBOLINGGO	PENAMBANGAN	RSB, RICH	SUBSISTEMS	LOKAL	ISLAM
JATEM	PROBOLINGGO	TAJUNGAN	RSB, RCH	TEIONOLOGI,	LOKAL	ISLAM
				SUBSISTEMS		
MITAL	PROBOLINGGO	SUKOKERTO	RSB, RCH	RELIGI, HUNAN	LOKAL	ISLAM
MTAL	PROBOLINGGO	KENTRUNG	RSB, RCH	RELIGI, HUNGAN	LOKAL	ISLAM
				ALLON, NO.	LOKAL	BLAM
MTAL	PROBOLINGGO	TEMENGGLINGAN	RSB, RCH	RELIGI, HUNAN		
MITAL	PROBOLINGGO	KREGENAN	RSB, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	IBLAM
JATIM	PROBOLINGGO	SEDOMARTI	RSB, RCH	RELIGI, HUNAN	LOKAL	ISLAM
MITAL	PROBOLINGGO				LOKAL	ISLAM
		MAYANGAN	RSB, RCH	RELIGI, HUNAN		
MITAL	PROBOLINGGO	MANGUMARIO	RSB, RCH	MELICI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
MTAL	PROBOLINGGO	ETNOARIGEOLOGI TENGGER	RCH	TERNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
		PERMURBANARUMAH	The state of the s			
MITAL	PROBOLINGGO	TENGGER	RSB	RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
MITAL	PROBOLINGGO	SITUE-SITUE MAKAM	RSB	HUNGAN, TEXNICLOGI	LOKAL	YOGYA
07.3750		BELANDA				0.000
MTM	PROBOLINGGO	PROBOLEGGO	RSS,RCH	TEIGNOLOGI, RELIGI,	MASIONAL	
	moscomosc		rese,reun	LINGIGUNGAN	- Takener	
MITAL	SAMPANG	SITUS PALEOGRAFI ARAS	RED	TEIONOLOGI, SEN	LOKAL	YOGYA
MITAL	SITUBONDO	SITURONDO	RCH	HURAN	LOKAL	ISLAM
JATES	BITUBUNDO		RCH	HURBON	LOIGE	RELAM
MTAL	SITUBONDO	SITUE-SITUS MAKAM	RSB	HUNGAN, TEXNOLOGI	LOKAL	YOGYA
		BELANDA				10012
MITAL	SITURIONDO	SITURONDO				
JATES	SITUBONDO			TEIGNOLOGI, RIELIGI.		
		anusuredo	RSS	TEIONOLOGI, RELIGI, LINGISLINGAN	MARIONAL	
IATEM.	CIACUED			LINGIGUNGAN		W 40
MITAL	SUMENEP	SAMPANG	RSB	LINGKLRIGAN RELIGI, SEM	LOKAL	KLAS
JATEM	BLMENEP	SAIPANG SAIPANG		LINGKLINGAN RELIGI, SENI RELIGI	LOKAL	KLAS
MITAL		SAMPANG SAMPANG MACURA	RSB	LINGRUNGAN RELIGI, SEM RELIGI SEM, HUMAN	LOKAL	
MITAL	BLMENEP	SAMPANG SAMPANG MACURA	RSB	LINGRUNGAN RELIGI, SEM RELIGI SEM, HUMAN	LOKAL	KLAS
MITAL MITAL	SUMENEP SUMENEP	BAMPANG BAMPANG MADURA SITUS PALEOGRAFI ARAB	RSB RSB RSB	LINGKUNGAN RELIGI RELIGI BENI, HUMAN TEKNOLOGI, BENI	LOKAL LOKAL LOKAL	KLAS KLAS YOGYA
MITAL MITAL MITAL MITAL	SUMENEP SUMENEP SURABAYA	SAMPANG SAMPANG MACURA SITUS PALEOGRAFI AFAB MAKAM SURMA AMPEL	RSB RSB RSB RSB, RCH	LINGIQUIGAN RELIGI, SENI RELIGI SENI, HURANN TEINHOLOGI, SENI RELIGI, HURANN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL NASIONAL	KLAS KLAS YOGYA KELAM
MITAL MITAL	SUMENEP SUMENEP	SAMPANG SAMPANG MADURA SITUS PALEOGRAFI ARAB MAKAM SURWI AMPEL SITUS PALEOGRAFI ANAB	RSB RSB RSB	LINGKUNGAN RELIGI RELIGI BENI, HUMAN TEKNOLOGI, BENI	LOKAL LOKAL LOKAL	KLAS KLAS YOGYA
MITAL MITAL MITAL MITAL	SUMENEP SUMENEP SURABAYA	SAMPANG SAMPANG MACURA SITUS PALEOGRAFI AFAB MAKAM SURMA AMPEL	RSB RSB RSB RSB, RCH	LINGIQUIGAN RELIGI, SENI RELIGI SENI, HURANN TEINHOLOGI, SENI RELIGI, HURANN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL NASIONAL	KLAS KLAS YOGYA KELAM
MITAL MITAL MITAL MITAL MITAL	SUMENEP SUMENEP SUMENEP SURABAYA SURABAYA TRENOGALEK	BAMPANG BAMPANG MADURA SITUS PALEOGRAFI ARAB MAYAM SURMA MAPEL SITUS PALEOGRAFI ARAB PANGOLIL	RSB RSB RSB RSB, RCH RSB RSB, RCH	LINGRUNGAM RELIGI, SEMI NELIGI SEMI, HUNGAM TERHOLOGI, SEMI TERHOLOGI, SEMI TERHOLOGI, SEMI RELIGI, HUNGAM	LOKAL	KLAS KLAS YOGYA KSLAM YOGYA PRAS
MITAL MITAL MITAL MITAL	SUMENEP SUMENEP SUMENEP SUMENEP SUMENABAYA SUMABAYA	SAMPANG SAMPANG MACURA MACURA MACURA MACURA MACURA MACURA MACURA MACURA FAMOGUL SITUS PALEOGRAFI ARAB FAMOGUL SITUS PRASEJARAH DI	RSB RSB RSB RSB, RCH RSB	LINGRUNGAN RELIGI, SEM RELIGI, SEM RELIGI, HUMAN TEGNOLOGI, SEM RELIGI, HUMAN TEGNOLOGI, SEM	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL NASIONAL LOKAL	KLAS KLAS YOGYA KSLAM YOGYA
MITAL	SLINENEP SLINENEP SLIKENEP SURABAYA SURABAYA TRENGGALEX TRENGGALEX	BAMPANG BAMPANG BAMPANG MACURA SITUS PALCOGRAFI ARAB MAKAM BLANN AMPEL SITUS PALCOGRAFI ARAB PANGGUL SITUS PRASCAL THERMOGALEX	RSB RSB RSB RSB, RCH RSB RSB, RCH RCH	LINGRAPIQAM RELIGI SENI RELIGI SENI, HARANN TERNOLOGI, SENI RELIGI, HARANN TERNOLOGI, SENI RELIGI, HARANN LINGRAPIAN	LOKAL LOKAL LOKAL HASIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	HLAS HLAS YOGYA HELAM YOGYA PRAS YOGYA
MITAL	BLINENEP BLIMENEP BLIMENEP BURNBAYA BURNBAYA TRENOGALEK TRENOGALEK TUBAH	EMPANG EMPANG MADURA STUS PALEOGRAFI ANAS MIKAM SURIN AMPEL STUS PALEOGRAFI ANAS PANGOLL SITUS PRAESLARAH DI TRENGGALEX TUBAN	R88 R88 R88 R88 R88, RCH R88 R88, RCH RCH	LINGRAPQAN RELIGI, BENI RELIGI SENI, HLARAN TERNOLOGI, SENI RELIGI, HLARAN TERNOLOGI, SENI RELIGI, HLARAN LINGRAPGAN HLARAN HLARAN	LOKAL	HLAS HLAS YOGYA BLAM YOGYA PRAS YOGYA BLAM
JATEM	BLNENEP SLMENEP SLMENEP SURABAYA SURABAYA TRENGGALEK THENGGALEK TUBAH TUBAH	EMPAND EMPAND MACURA SITUS PALEOGRAPI ANAS MACURA SITUS PALEOGRAPI ANAS MACURA SITUS PALEOGRAPI ANAS PANDOLL SITUS PALEOGRAPI ANAS THEMOGRALEX TUBAN TUBAN	RSB RSB RSB RSB, RICH RSB RSB, RICH RICH	LINDRAPQAM RELIGI, BENI RELIGI BENI, HLARAM TERROLLOGI, BENI RELIGI, HLARAM TERROLLOGI, BENI RELIGI, HLARAM LINGRAPAM HLARAM HLARAM HLARAM HLARAM	LOKAL	ICLAS ICLAS ICLAS YOGYA ICLAM YOGYA PRAS YOGYA ICLAM ICLAM ICLAM ICLAM ICLAM
MITAL	BLINENEP BLIMENEP BLIMENEP BURNBAYA BURNBAYA TRENOGALEK TRENOGALEK TUBAH	EMPANG EMPANG MADURA STUS PALEOGRAFI ANAS MIKAM SURIN AMPEL STUS PALEOGRAFI ANAS PANGOLL SITUS PRAESLARAH DI TRENGGALEX TUBAN	R88 R88 R88 R88 R88, RCH R88 R88, RCH RCH	LINGRAPQAN RELIGI, BENI RELIGI SENI, HLARAN TERNOLOGI, SENI RELIGI, HLARAN TERNOLOGI, SENI RELIGI, HLARAN LINGRAPGAN HLARAN HLARAN	LOKAL	HLAS HLAS YOGYA BLAM YOGYA PRAS YOGYA BLAM
JATEM	SUMENEP SUMENEP SUMENEP SUMMAYA SURMAYA TRENGGALEK TRENGGALEK TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN	SAMPAND SAMPAND SAMPAND SAMPAND SITUS PALEOGRAPI ANAB MACAM SLOWN ASPEL SITUS PALEOGRAPI ANAB PANDODLL SITUS PALEOGRAPI ANAB THEMOGRAPH TLIBAN TLIBAN TLIBAN	RSS RSS RSS RSS RSS, RCH RSS RSS, RCH RCH RCH RSS RSS	LINGRANGAM RELIGI RELIGI SENI, HUMMM TENOKLOGI, SEM RELIGI, HUMMM TENOKLOGI, SEM RELIGI, HUMMM LINGROUNGAM HUMMM H	LOKAL	RLAS RLAS YOGYA BELAM YOGYA PRAS YOGYA BELAM BELAM BELAM
JATEM	SUMENEP SUMENEP SUMENEP SUMENEP SUMENYA SUMENYA TRENGGALEK TRENGGALEK TUBAH TUBAH TUBAH TUBAH TUBAH	BANFWHO BANFWHO BANFWHO BITUS PALEOGRAPI APAB MAKAME BANHA AMPEL BITUS PALEOGRAPI AMB PANGOLL BITUS PALEOGRAPI AMB TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	LHOROLANDAM RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI, HLIMBAM TENORLOGI, BEM RELIGI, HLIMBAM TENORLOGI, BEM RELIGI, HLIMBAM LHIRICHANAM LHIRICHANAM HLIMBAM HLIMBAM HLIMBAM RELIGI, REM	LOWAL	ISLAS ISLAS YOGYA ISLAM YOGYA PRAS YOGYA ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM
JATM JATM JATM JATM JATM JATM JATM JATM	SLINENEP SLINENEP SLINENEP SLINENAYA TRENGGALEX TRENGGALEX TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN	SAMPANO SAMPANO SAMPANO SAMPANO SITUS PALEOGRAPI ANAS MAKAMI SIRINI PALEOGRAPI ANAS PANODIL SITUS PALEOGRAPI ANAS TRENGGALES TURNO	RSS RSS RSS RSS RSS, RCH RSS RSS, RCH RCH RSS RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	LEGROLAGIAN PELIGI SEN	LORAL	ICLAS ICLAS YOGYA PRAS YOGYA PRAS YOGYA ISLAMI ISLAMI ISLAMI ISLAMI ISLAMI
JATEM	SUMENEP SUMENEP SUMENEP SUMENEP SUMENYA SUMENYA TRENGGALEK TRENGGALEK TUBAH TUBAH TUBAH TUBAH TUBAH	BANFWHO BANFWHO BANFWHO BITUS PALEOGRAPI APAB MAKAME BANNA AMPEL BITUS PALEOGRAPI AMB PANGOLL BITUS PALEOGRAPI AMB TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN	RSS RSS RSS RSS RSS, RCH RSS, RCH RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	LHOROLANDAM RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI, HLIMBAM TENORLOGI, BEM RELIGI, HLIMBAM TENORLOGI, BEM RELIGI, HLIMBAM LHIRICHANAM LHIRICHANAM HLIMBAM HLIMBAM HLIMBAM RELIGI, REM	LOWAL	ISLAS ISLAS YOGYA ISLAM YOGYA PRAS YOGYA ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM
JATM JATM JATM JATM JATM JATM JATM JATM	SLINENEP SLINENEP SLINENEP SLINENAYA TRENGGALEX TRENGGALEX TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN	SAMPANO SAMPANO SAMPANO SAMPANO SITUS PALEOGRAPI ANAS MAKAMI SIRINI PALEOGRAPI ANAS PANODIL SITUS PALEOGRAPI ANAS TRENGGALES TURNO	RSS RSS RSS RSS RSS, RCH RSS, RCH RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	LEGROLAGIAN RELIGI RERIGI RELIGI RELI	LORAL	ICLAS ICLAS YOGYA PRAS YOGYA PRAS YOGYA ISLAMI ISLAMI ISLAMI ISLAMI ISLAMI
JATTM	BLAMENEP BLAMENEP BLAMENEP BLAMENEP BLAMENYA TRENOGALEX TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN	SAMPANO SAMPANO SAMPANO SAMPANO SITUS PALEOGRAPI AND MAKAMI SIRINI PALEOGRAPI AND THE PALEOGRAPI THE PALEOGRAP THE PALEOGR	RSS RSS RSS RSS RSS, RCH RSS RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS, RCH	LROROLRIGAM PREJOR JEPN RELOR RELOR RELOR PREJOR RELOR TERROCLORI, SERN TERROCLORI, SERN TERROCLORI, SERN TERROCLORI, SERN RELOR, HARMM	LOWAL	ICLAS
JATTM	SLINENEP SLINENEP SLINENEP SLINENEP SLINENEYA TENDOMALEX TRENOGALEX TUBMM	SAMPAND SAMPAND SAMPAND SAMPAND SITUS PALEOGRAPI ANAB MAKAM BURRA ASPEL SITUS PALEOGRAPI ANAB PANGGUL SITUS PALEOGRAPI ANAB THENDEL MARKET TLANH TLISHN TLISHN TLISHN TURNN TURNN TURNN TURNN TURNN TURNN KARMAGKATYNN KARMAGKATYNN	RSS	LEGIOLAGAM RELIGI SEM RELIGI SEM RELIGI HARRIM TEDROLOGI, SEM RELIGI, HARRIM TEDROLOGI, SEM RELIGI, HARRIM LEGIOLAGAM HARRIM HAR	LOWAL	ISLAM
JATTM	SILMENEP SILMENEP SILMENEP SILMENEP SILMENEP SILMENEP SILMENEY SILMENEY THENGOALEX THENGOALEX TUBM TUBM TUBM TUBM TUBM TUBM TUBM TUBM	SAMPANO SAMPANO SAMPANO SAMPANO SITUS PALEOGRAPI AND MACAM SIRON AMPEL SITUS PALEOGRAPI AND SITUS PALEOGRAPI AND THE PALEOGRAPI THE PALEOGRAPH THE PALEOGRA	R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R86 R88, R04 R04 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R8	LINGOLINGAM PELIGI, SEM PELIGI, SEM PELIGI, HARMM TENKOLICOI, SEM PELIGI, HARMM TENKOLICOI, SEM PELIGI, HARMM LINGOLINGAM HARMM HARM	LOWAL	ISLAM
JATTM	SLINENEP SLINENEP SLINENEP SLINENEP SLINENEYA TENDOMALEX TRENOGALEX TUBMM	SAMPAND SAMPAND SAMPAND SAMPAND SITUS PALEOGRAPI ANAB MAKAM BURRA ASPEL SITUS PALEOGRAPI ANAB PANGGUL SITUS PALEOGRAPI ANAB THENDEL MARKET TLANH TLISHN TLISHN TLISHN TURNN TURNN TURNN TURNN TURNN TURNN KARMAGKATYNN KARMAGKATYNN	RSS	LEGIOLAGAM RELIGI SEM RELIGI SEM RELIGI HARRIM TEDROLOGI, SEM RELIGI, HARRIM TEDROLOGI, SEM RELIGI, HARRIM LEGIOLAGAM HARRIM HAR	LOWAL	ISLAM
ANTEN	BLANDARP BLANDARP BLANDARP BLANDARP BLANDARYA TRENOGALEX TRENOGALEX TUBMN	SAMPAND SAMPAND SAMPAND SAMPAND SITUS PALEOGRAPI ANAB MACAM SIRON AMPEL SITUS PALEOGRAPI ANAB MACAM SIRON AMPEL SITUS PALEOGRAPI ANAB THEMPA TLIBAN T	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R8	LEGIOLAGIAN RELIGI SEN RELIGI SEN RELIGI HARRIN TERROLOGI, SEN RELIGI, HARRIN TERROLOGI, SEN RELIGI, HARRIN LERGICANAM HARRIN HA	LOWAL	ISLAM
JATES	BARRIERP BARRIERP BARRIERP BARRIERP BARRIERP BARRIERP TUBBN	BAMPWAYS BAMPANS BAMPANS BITUS PALEOGRAPI ANAB MAKAMI SIRMA MAPEL SITUS PALEOGRAPI ANAB PANOQUL SITUS PALEOGRAPI ANAB PANOQUL SITUS PALEOGRAPI ANAB PANOQUL TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN KAMANGGOTTAN KAMANGGOTTAN KAMANGGOTTAN SUGRAMANAB BUGHAMANAB BU	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R88 R88, R04 R88 R88, R04 R88 R88, R04 R88	LEGIOLAGIAN PELIGI REN	LOWAL	ISLAM
ANTEN	BLANCHEP TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOM TR	SAMPAND SAMPAND SAMPAND SAMPAND SITUS PALEOGRAPI AND MAKAM SIMPON AMPS. SITUS PALEOGRAPI AND THE PALEOGRAPI THE PALEOGRAPH THE PALEO	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R8	LEGIOLAGIAN RELIGI REN RELIGI REN RELIGI REN RELIGI REN TERROLLOGI, REN RELIGI HLIMMI TERROLLOGI, REN RELIGI HLIMMI TERROLLOGI HLIMMI, TERROLLOGI HLIMMI, TERROLLOGI RELIGI, HLIMMI RELIGI, HLIMM	LOWAL	IRLAS IRLAS YOGYA IRLAS YOGYA IRLAS YOGYA PPRAS YOGYA IRLAS
JATES	BARENEP BARENEP BARENEP BARENEP BARENEP BARENEP BARENEP TUBBN	SAMPWAYS SAMPWAYS SAMPWAYS STUS PALEOGRAPH AND MAKING SIRING PALEOGRAPH AND SITUS PALEOGRAPH AND SITUS PALEOGRAPH AND THE PALEOGRAPH THE	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R88 R88, R04 R88 R88, R04 R88 R88, R04 R88	LINGOLINGAM PREJIGI JEPN RELIGI JEPN HERRIN HERRI	LOWAL	ICLAS ICCAS ICLAS
ANTEN	BLANCHEP TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOGALEK TREMOM TR	SAMPWAYS SAMPWAYS SAMPWAYS STUS PALEOGRAPH AND MAKING SIRING PALEOGRAPH AND SITUS PALEOGRAPH AND SITUS PALEOGRAPH AND THE PALEOGRAPH THE	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R8	LEGIOLAGIAN RELIGI REN RELIGI REN RELIGI REN RELIGI REN TERROLLOGI, REN RELIGI HLIMMI TERROLLOGI, REN RELIGI HLIMMI TERROLLOGI HLIMMI, TERROLLOGI HLIMMI, TERROLLOGI RELIGI, HLIMMI RELIGI, HLIMM	LOWAL	IRLAS IRLAS YOGYA IRLAS YOGYA IRLAS YOGYA PPRAS YOGYA IRLAS
JATES	BLANCHEP TREMOGRALEE TREMOGRALEE TREMOGRALE TREMOGRALE TREMOGRALE TREMOH TR	SAMPAND SAMPAND SAMPAND SAMPAND SITUS PALEOGRAPI ANDS MAKAM SIRON AMPS. SITUS PALEOGRAPI ANDS THUS PALEOGRAPI THUS PALEOGRAPH THUS PAL	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R88 R88, R04 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R8	LEGROLAGIAN PREJOR JEPN RELIGI JEPN LEGROLAGI JEPN RELIGI JEPN HARRIN RELIGI JEPN RELI	LORAL	IGLAS IGLAS IGLAS IGLAS IGLAS IGLAM
JATTMA JA	BLARREY BLARREY BLARREY BLARREY BLARREY BLARREY BLARREY THENOGALEX TUBNO	BAMPWID BAMPHID BAMPAND BAMPAND BITUS PALEOGRAPI AND MAKAM BIRNA MAPEL SITUS PALEOGRAPI AND TURNA T	R88	LINGOLINGAM PREJIGI (REPA PREJIGI (REPA PREJIGI (REPA REJIGI (REPA PREJIGI (REPA PREJI	LOWAL	IGLAS
JATES	BLANCHEP TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOH T	SAMPAND SAMPAND SAMPAND SAMPAND SITUS PALEOGRAFI ANDS MAKAM SIRIN FALEOGRAFI ANDS MAKAM SIRIN FALEOGRAFI ANDS THE PALEOGRAFI THE PALEOGR	R88	LEGIOLAGIAN PELIGI SEN	LORAL	IGLAS
JATTMA JA	BLARREY BLARREY BLARREY BLARREY BLARREY BLARREY BLARREY THENOGALEX TUBNO	BAMPWID BAMPHID BAMPAND BAMPAND BITUS PALEOGRAPI AND MAKAM BIRNA MAPEL SITUS PALEOGRAPI AND TURNA T	R88	LINGOLINGAM PREJIGI (REPA PREJIGI (REPA PREJIGI (REPA REJIGI (REPA PREJIGI (REPA PREJI	LOWAL	IGLAS
JATEM	BARENEP BARENEP BARENEP BARENEP BARENEY BARENEY BARENEY TORNOGALEX TUBNOGALEX	BAMPWAD BAMPAND BAMPAND BAMPAND BITUS PALEOGRAPI ANAB MAKAMI SIRAM AMPEL SITUS PALEOGRAPI ANAB PANGOLL SITUS PALEOGRAPI TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN KAPANGOCHTING KAPANG	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R88 R88, R04 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R8	LINGUARGAM PREJOR JEPA RELOR R	LOWAL	ISLAS RAS RAS RAS ROSYA ROSYA ROSYA ROSAM ROSYA ROSAM ROSAM RAM RAM RAM RAM RAM RAM RAM RAM RAM R
JATES	BLARTHEP THEMOGALEX THEMOGALEX THEMOGALEX THEMOGALEX THEMOTOLIC	SAMPAND SAMPAND SAMPAND SAMPAND STUS PALEOGRAPI ANDS MAKAM SENION AMPS STUS PALEOGRAPI ANDS THE PALEOGRAPI THE PALEOGRAPI THE PALEOGRAPI THE PALEOGRAPI THE PALEOGRAPI SAMPANDELING SEARCH SERVING THE PALEOGRAPI THE PALEOGRAPH THE PALEOGR	R88	LEGIOLARGAM PREJOR JEPA RELIGI REAL HARRAM TERROCLOGI, SERI RELIGI, HARRAM TERROCLOGI, SERI RELIGI, HARRAM RELIGI HARRAM	LORAL	ISLAS
JATEM	BARENEP BARENEP BARENEP BARENEP BARENEY BARENEY BARENEY TORNOGALEX TUBNOGALEX	BAMPWAD BAMPAND BAMPAND BAMPAND BITUS PALEOGRAPI ANAB MAKAMI SIRAM AMPEL SITUS PALEOGRAPI ANAB PANGOLL SITUS PALEOGRAPI TUBAN TUBAN TUBAN TUBAN KAPANGOCHTING KAPANG	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R88 R88, R04 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R8	LINGUARGAM PREJOR JEPA RELOR R	LOWAL	ISLAS RAS RAS RAS ROSYA ROSYA ROSYA ROSAM ROSYA ROSAM ROSAM RAM RAM RAM RAM RAM RAM RAM RAM RAM R
JATES	BLANCHEP TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOR TREMO	BANEWHO BANEWHO BANEWHO BITUS PALEOGRAPHAND MACAME BANEMA BANEL BITUS PALEOGRAPHAND MACAME BANEMA BANEL BITUS PALEOGRAPHAND THE PRACEARAN OF THE PRACEARAN EARNING CHITAGO KATANOGETHING BLUGGHANAMA BLUGHANAMA BLUGHANAMA BLUGHANAMA BLUGHANAMA BLUGHANAMA BLUGHANAMA BLUGHANAMA BLUGHANAMA THE PRACEARAN THE	R88	LEGIOLAGIAN PREJIGI SEN PREJIGI SEN PREJIGI SEN PREJIGI SEN PREJIGI LEJAMA TERROCLOGI, SEN PREJIGI LEJAMA TERROCLOGI, SEN RELIGI, HARMA	LOWAL	ISLAS TOSTA BLAM TOSTA BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA
JATES	BLARTHEP THEMOGALEX THEMOGALEX THEMOGALEX THEMOGALEX THEMOTOLIC	SAMPWAYS SAMPWAYS SAMPWAYS SETUS PALEOGRAPH ANDS MAKING SIRON AMPEL SITUS PALEOGRAPH ANDS MAKING SIRON AMPEL SITUS PALEOGRAPH AND FANDOLL SITUS PALEOGRAPH AND PARTY TUBAN	R88	LEGIOLARGAM PREJOR JEPA RELIGI REAL HARRAM TERROCLOGI, SERI RELIGI, HARRAM TERROCLOGI, SERI RELIGI, HARRAM RELIGI HARRAM	LORAL	ISLAS
JATES	BLANCHEP TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOH	BAMPINIO BAMPINIO BAMPINIO BAMPINIO BITLIS PALECORRAT AND BAMCAME SIGNAM AMPEL BITLIS PALECORRAT AND PAROCUL, BITLIS PALECORRAT AND PAROCUL, BITLIS PALECORRAT AND PAROCUL, BITLIS PALECORRAT AND PAROCUL TURNA TURNA TURNA TURNA TURNA KAPANCECATAN KAPANCECATAN KAPANCECATAN KAPANCECATAN KAPANCECATAN TURNA TUR	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	LEGIOLAGIAN PELIGI SEN RELIGI SEN SEN SEN RELIGI SEN SEN SEN SEN SEN SEN SEN SEN	LOWAL	ISLAS TOSTA SAM TOSTA SELAM TOSTA SELAM SE
JATES	BLANCHEP TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOGRALEX TREMOR TREMO	SAMPWAYS SAMPWAYS SAMPWAYS SETUS PALEOGRAPH ANDS MAKING SIRON AMPEL SITUS PALEOGRAPH ANDS MAKING SIRON AMPEL SITUS PALEOGRAPH AND FANDOLL SITUS PALEOGRAPH AND PARTY TUBAN	R88	LEGIOLAGIAN PREJIGI SEN PREJIGI SEN PREJIGI SEN PREJIGI SEN PREJIGI LEJAMA TERROCLOGI, SEN PREJIGI LEJAMA TERROCLOGI, SEN RELIGI, HARMA	LOWAL	ISLAS TOSTA BLAM TOSTA BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA
JATTME	BAREMEP BAREMEP BAREMEP BAREMEP BAREMEN BAREMEN BAREMEN BAREMEN TREMOGALEX TR	BAMPWID BAMPHID BAMPHID BAMPAN BITUS PALEOGRAPI AND MANUAR BITUS PALEOGRAPI AND SITUS PALEOGRAPI AND SITUS PALEOGRAPI AND SITUS PALEOGRAPI AND FANOQUA BITUS PALEOGRAPI AND FANOQUA BITUS PALEOGRAPI AND TUBMN TUBMN TUBMN TUBMN TUBMN FANOCOCTIVE KARANGOCHTING KARANGOCHTING KARANGOCHTING KARANGOCHTING KARANGOCHTING KARANGOCHTING MANUAL TUBMN GRUDO, LUBALANGO TENDAM, MANUAL OWED (BULL) MOORE SONORE	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R8	LINGUARGAM PREJOR JEPA HARRAN PREJOR HARRAN PREJOR PREJOR PREJOR PREJOR HARRAN PREJOR HARRAN HA	LODGE	ISLAS TOSTA SAM TOSTA SELAM TOSTA SELAM SE
JATES	BLANCHEP TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOH	BANEWAYO BANEWAYO BANEWAYO BANEWAYO BITUS PALEOGRAPH AND MAKAME SIRINE PALEOGRAPH AND FENDOULA BITUS PALEOGRAPH AND THE PRACELARAH OI TREMOGRALE TURNN TURNN TURNN TURNN TURNN TURNN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN TURNN T	R88	LEGICARGAM PREJIGI SEM PREJIGI	LOWAL	ISLAS TOSTA BLAM TOSTA BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA
JATTMA	BAREMEP BAREMEP BAREMEP BAREMEP BAREMEP BAREMEN BAREMEN BAREMEN TREMOGALEX TR	BAMPWAD BAMPAND BAMPAND BAMPAND BITUS PALEOGRAPA AND MANUAR SHAMPAND BAMPAND BAMPAND BAMPAND BAMPAND BAMPAND BAMPAND BAMPAND BAMPAND BAMPAND TURNN	R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88, R04 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R88 R8	LINGUARGAM PREJOR JEPA RELOR JEPA HARRAN TERROLOR HARRAN TERROLOR TERROLOR TERROLOR RELOR HARRAN RELOR RELOR RELOR HARRAN TERROLOR TERRO	LOWAL	RLAS RLAS RLAS RLAS YOGYYA BLAM ROM RLAM RLAM RLAM RLAM RLAM RLAM RLAM RLA
JATES	BLANCHEP TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOGRALEK TREMOH	BANEWAYO BANEWAYO BANEWAYO BANEWAYO BITUS PALEOGRAPH AND MAKAME SIRINE PALEOGRAPH AND FENDOULA BITUS PALEOGRAPH AND THE PRACELARAH OI TREMOGRALE TURNN TURNN TURNN TURNN TURNN TURNN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN KARMAGOATTAN TURNN T	R88	LEGICARGAM PREJIGI SEM PREJIGI	LOWAL	ISLAS TOGYA BLAM TOGYA BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA

MTAL	TURN	GUNUNG BIGRO	788	RELIGI	LOKAL	YOGYA
AATIN	TURNN	SITUS PALEOGRAPI ARAS	REE	TERRICLOGI, SERV	LOKAL	YOUYA
			- Rase			TOSTA
MITAL	TUBAN	TUBAN	Ree	RELIGI	LOKAL	
JATEM	TUBAN	GUA PETURON	Res	HURANI	LOKAL	
MITAL	TUBAN	GUA LAMMANO	RSS	HURAN	LOKAL	
MITAL	TUBAN	PARENGAN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	
MITAL	TLEAN	SONG PRAHU	Ree	HARRINI	LOKAL	
ATM	TUBAN	MONTONG SEXAR		LINGIGUNGAN	LOKAL	
			NAME .			
JATIM	TUBAN	PANTAI UTARA JATEM	RSS	HURANI	LOKAL	
MTAL	TUBAN	TUBAN	RSS	HURBAN	LOKAL	
MITAL	TURAN	TUBANI, SURABAYA	RES	TERMOLOGI	LOKAL	
ATTM	TULLING AGUNG	KENDALBLILER	BCH	HURGAN, BURGESTENEN	LOKAL	ARROM
MTM			Rea			74000
	TULUNG AGUNG	DAS BRANTAS		TEIGHOLOGI	LOKAL	AFBOM
AATM	TULUNG AGUNG	TULUNG AGUNG	RSO	MEURI	LOKAL	KLA6
JATIM	TULLING AGUNG	TULUNG AGUNG	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
MTML	TULUNG AGUNG	TULUNG AGUNG	8	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TULLING AGUNG	TULLING AGUNG	RSS	RELIGI	LOKAL	IG.AS
JATEM	TULLING AGUNG	WAJAK KEDUL	200	RELIGI	LOKAL	KLAS
				TEMOLOGI		
MITAL	TULLING AGUNG	KENDAL BULUR	RCH	OL COUNTY NAME	LOKAL	IQ.AS
	100000			LINGIGUNGAN		
				TEGNOLOGI, SEM.		
JATEM	TULUNG AGUNG	BOYOLANGU	REE	MELICI	LOKAL	KLAS
MTM	TULUNG AGUNG	EPIGRAFI TULUNG AGUNG	RSS	TEXNOLOGI, SEM,	HABIONAL	KLAS
				RELIGI		
MTM	TULUNG AGUNG	RELIEF CANDI JATIMLETENG	RSS	LINGKUNGAN, BEN	LOKAL	YOUYA
JATEM	TULUNG AGUNG	PEGLINLINGAN KENDENG	RSS	(MEMINISM)	MASIONAL.	
JATEM	TULLING AGUNG	GUA WAJAK	RSB	LINGSUNGAN	INTERNASIONAL	
MTML	TULUNG AGUNG	SONG GENTONG	RSS	HURBAN	LOKAL	
MTM	TULLDICACUNG	ISPOLEUR	REE	LINGUIGHICAN	LOKAL	APROM
ATM			Res		- CONTE	AFROM
MTAL	TULLING AGUNG	TULUNG AGUNG	RCH	HUNNAN, TEIGNOLOGI	LOKAL	KLAS
KALBAR	KAPUNG HULU	NAMIGA BALANIS	RSS	TERRIOLOGI	LOKAL	AFRICAL
KALBAR	KAPUNG HULU	SEMANGEO	REE	TEMOLOGI	LOKAL	AFRICAL
KALBAR	KAPUNG HARU	MELAPI	PPB	RELIG	LOKAL	BANDUNG
KALDAR	KAPUNS HULLU	THE MAS BETWEEN HERBERN	RCH	NA DOM	LOKAL	BANCLING
KALBAR	KAPUNG HULU	KAPUNG HAAU	-	HARRIN		
					LOWL	FRAG
KALBAR	KAPUNS HULU	KAPUAS HALU	AND .	MELO	LOKAL	PRAS
KALBAR	KAPUNG HULU	PUTUBBBAU	RES, RCH	HURBON	LOIGAL	PRAS
KALBAR	HETAPHOUS	HEADER BAFEL	REE, RCH	FEELIGE, HURSON	LOIGH	
KALBAR	NETAPHNO	TANLAND PURA	REB, RCH	RELIGI, HURSHI	LORUE	E.AH
KALBAR	HETAPANO	KETAPHAR	-	HARROW, BESS	LOKAL	10.46
KALBAR	METAPONIA.	ISTANA	ROH	ASSET TRANSPORCE	LOKAL	19.46
KALBAR						
I I I I I I I I I I I I I I I I I I I						
	RETAPANS	HETAPANIS	Res	TERRIOLOGI	LOKAL	KLAS
KALBAR	RETAPANO	KETAPANO	Res	HURBREI	LOKAL	NLAS.
KALBAR			~	TEMOLOGI HURSON HURSON		
KALBAR	KETAPANG KETAPANG	NETAPANO NETAPANO	Res	HURBROS	LOKAL	IEAS PRAS
KALBAR	RETAPHOS RETAPHOS RANGASALANG	NETAPHIS NETAPHIS NAMEABLANG	MES	HURBREI	LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS PRAS BANGURAS
KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR	RETAPHOS RETAPHOS ROMBABALANG PONTROMK	INSTAPANS INSTAPANS INVIDABILANO INVIDABILANO INVIDABILANO	Res	HURBON HURBON HURBON HURBON	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS PRAS SANDUNG SANDUNG
KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR	NETAPHNO NETAPHNO NUMBARALANO PONTHNOK PONTHNOK	HETAPANS HETAPANS HANDASALANS SENTENS BANDKA	RES RES RES RES RES	HUNGAN HUNGAN HUNGAN HUNGAN	LONAL LONAL LONAL LONAL LONAL	PRAS PRAS BANDUNG BANDUNG BANDUNG
KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR	ICETAPHOS ICETAPHOS INVOCASIANO PONTIVONA PONTIVONA PONTIVONA ROTUGONA ROTU	IGETAPHOS IGETAPHOS INCETAPHOS INVOCADALANO GENTENO BANGKA DUAL SUQIS	RES RES REH REH RES	HURSH HURSH HURSH HURSH HURSH HURSH	LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL	PRAS PRAS BANDUNG BANDUNG BANDUNG
KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR	ICETAPHOS IGETAPHOS INVESTIGATION PORTIVONK PORTIVONK PORTIVONK PORTIVONK	RETAPHOLD RETAPHOLD ROMANDAGALAND ROMANDAGALAND ROMANDAGA ROMANDAG	RES RES RES RES RES	HUMANI HUMANI HUMANI HUMANI HUMANI HUMANI HUMANI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS PRAS SAMPLING SAMPLING SAMPLING SAMPLING SAMPLING
KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR	ICETAPHOS ICETAPHOS INVOCASIANO PONTIVONA PONTIVONA PONTIVONA ROTUGONA ROTU	NETAPHNS NETAPHNS NETAPHNS NOVEMBELAND SENTENS EMPORA DIM. BUSS ISTANA OLDRAN BATU LAYANG	RES RES REH REH RES	HURSH HURSH HURSH HURSH HURSH HURSH	LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL	PRAS PRAS BANDUNG BANDUNG BANDUNG
KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR	RETAPHNIS RETAPHNIS RETAPHNIS RENERALANS PONTHANK PONTHANK PONTHANK PONTHANK PONTHANK PONTHANK	NETAPHNS NETAPHNS NETAPHNS NOVEMBELAND SENTENS EMPORA DIM. BUSS ISTANA OLDRAN BATU LAYANG	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HURSHI HURSHI HURSHI HURSHI HURSHI HURSHI HURSHI HURSHI HURSHI RESURI	LORAL	PRAS PRAS BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR	RETAPHOND RETAPHOND RETAPHOND PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE	NETAPHNS NETAPHNS NETAPHNS NOVEMBELAND SENTENS EMPORA DIM. BUSS ISTANA OLDRAN BATU LAYANG	RES RES REH REH RES RES	HUMANI HUMANI HUMANI HUMANI HUMANI HUMANI HUMANI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS PRAS SAMPLING SAMPLING SAMPLING SAMPLING SAMPLING
KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR KALBAR	RETAPHOND RETAPHOND RETAPHOND PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE PORTHWONE	RETAPHOLD RETAPHOLD ROMANDAGALAND ROMANDAGALAND ROMANDAGA ROMANDAG	RES RES RES RES RES RES RES RES RES	HUNDH HUNDH HUNDH HUNDH HUNDH HUNDH HUNDH FREJOI FREJOI	LORAL	PRAS PRAS BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG BANDUNG
ICALBOR	RETAPHOND RETAPHOND RETAPHONIC PORTIVONIC	INSTAPANCES INSTA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HUMMH REUM	LORAL	ILAS PRAS PRAS PRAS BARCURO
EVALIBRE	HETAPHNO HETAPHOS HOSPIPANI PORTHANK	INSTAPPANS INSTAPPANS INSTAPPANS INSTAPANS	RISS RISS RISS RICH RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RIS	HARRIN HARRIN HARRIN HARRIN HARRIN HARRIN HARRIN HARRIN HARRIN TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
EALBAR	IETAPHNO IETAPHNO INTERPOSO INTERPOSO INTERPOSO PORTIVONK	HETTAPHORD HETTAPHORD HEMPORTAL HIRD HEMPORTAL HIRD HEMPORTAL HEMP	RIES RIES RIES RICH RIES RICH RIES RIES RIES RIES RIES RIES RICH RIES RIES	HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY RELIGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI	LODGE	ILAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
KALBAR	ИЕТАРИНО ИМЕТОВ В МОТОРИЕМ В МОТОРИЕМ В МОТОРИЕМ В РОИТИЧНИК	HETAPHING HETAPHING HISTOPHING HISTOPHING HISTOPHING BENTENS BANKINA DLM. BURISS HISTORIA ONDIMINI BATU LUTANIO BENTU LUTANIO BE	RMB	HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY FELICI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HURRY	LORGE	ILAS PRAS PRAS BANGLING PRAS
EALBOR	IETAPHON IETAPHON INTERPOLATIO PORTIVONE ROMINOME PORTIVONE ROMINOME PORTIVONE ROMINOME RO	HETAPHORD HETAPHORD FORMANDALHORD FORMANDALHORD FORMANDALHORD GENERAL GENERAL BATHOR BATHOR HALL HALL HALL HALL HALL HALL HALL HAL	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY HURRY RELIGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI	LOSSEL	PRAS PRAS PRAS PRAS BARCURO BA
ICALBRE ICALBR	NETAPHONE NETAPHONE NOTIFICATION PORTIFICATION PORTIFICATI	HETAPHING HETAPHING HISTOPHING HISTOPHING HISTOPHING BENTENS BANGKA D.M. BLIGSS BENDING BETTU LYANNIG BETTU LYANNIG HIST. ARED, HISTORIAN FORTH STORY TALRI BESTORIAN BESTORIAN BESTORIAN BESTORIAN BESTORIAN BESTORIAN BESTORIAN BESTORIAN BESTORIAN BUST BELECURING GUA TERRORIANIO GUA TERRORIANIO GUA TERRORIANIO	PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB	HURBHI HURBHI HURBHI HURBHI HURBHI HURBHI HURBHI HURBHI TERHOLOGI TERHOLOGI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBH	LORGE	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
EALBOR	IETAPHON IETAPHON INTERPOLATIO PORTIVONE ROMINOME PORTIVONE ROMINOME PORTIVONE ROMINOME RO	HETAPHORD HETAPH	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HARRIN TENGLOG TENGLOG TENGLOG HARRIN	LOSSEL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
ICALBRE ICALBR	NETAPHONE NETAPHONE NOTIFICATION PORTIFICATION PORTIFICATI	HETAPHIGO HETAPH	PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB	HURBHI HURBHI HURBHI HURBHI HURBHI HURBHI HURBHI HURBHI TERHOLOGI TERHOLOGI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBHI TERHOLOGI HURBH	LORGE	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
EALEMEN	NETAPHONE NETAPHONE NETAPHONE NETAPHONE PORTIVORIE RAMMA SAMMAS SAMMAS	HETAPHIGO HETAPH	PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB PIEB	HARRY TENCLOS TENCLOS TENCLOS HARRY	LOSSEL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
EALEMEN FOLLOWS FOLLOWS FALLOW	RELIPHON INSTANCE OF THE PROPERTY OF THE PROPE	HETAPHORD HETAPHORD HOROMORALHOD HOROMORALHOD HOROMORA HO	PIRED	HARRY TENCLOS TE	LOSMA	PAGE PROCESS P
EALEMEN EAL	IECLIPHON IESTAPHON IESTAPHON INSTAPHON INSTAPHON INSTAPHON INSTANCE POSTRONIC INSTANCE IN	HETAPHING HETAPHING HETAPHING HINDRAMANI, AND HINDRAMANI, AND HINDRAM DUAL BURGES BUTHING OCCUPANI BUTHING OCCUPANI BUTHING OCCUPANI BUTHING OCCUPANI BUTHING OCCUPANI BUTHING BUTHING HINDRAMANI BUTHING OCCUPANI GUAL TERRICANI GUAL TRANA BATU BURG. BAT	PINE PINE PINE PINE PINE PINE PINE PINE	HARRY TERROLOG TERROLOG TERROLOG TERROLOG TERROLOG TERROLOG HARRY TERROLOG HARRY HAR	LOSSEL	RAS PROS PROS PROS PROS PROS PROS PROS PRO
EALEMENT FALLEST FALLE	RELIPHON INSTANCE OF THE PROPERTY OF THE PROPE	HETAPHING HETAPHING HEROMANULHIS HEROMANULHIS HEROMAN HEROMA CLAR BURSH HETHER	PMB	HARRY TENCLOS TE	LOSMA	RAS PROJECT PROS PROJECT
EALEMEN EAL	RETURNING INSTAPHING INSTAPHING INSTAPHING INSTAPHING INSTANCE INS	HETAPHING HETAPHING HETAPHING HINDRAMAN, AND HINDRAMAN DUAL BURGES BYTHING ACCURATE BATU LAYANG BATU LAYANG HILL L	PINE PINE PINE PINE PINE PINE PINE PINE	HARRIN HA	LOSSEL	ILAS PROJECT P
EALEMENT EAL	RETUPHNO INSTANCES OF THE PROPERTY OF THE PROP	HETAPHNES HETAPHNES HETAPHNES HEROMANUMES HEROMANUMES HEROMAN HARMANUMES HARMANUMES HATHANA CHCHNING HATHANA CHCHNING HATHANA CHCHNING HATHANA CHCHNING HATHANA HATHAN	PIGE PI	HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING TERROLOGI TERR	LOSSEL	PLAS PROJECT P
EALEMEN EAL	RETURNING INSTAPHING INSTAPHING INSTAPHING INSTAPHING INSTANCE INS	HETAPHING HETAPHING HETAPHING HINDRAMAN, AND HINDRAMAN DUAL BURGES BYTHING ACCURATE BATU LAYANG BATU LAYANG HILL L	PMB	HARRIN HA	LOSSEL	ILAS PROJECT P
EALEMENT EAL	RETUPHNO INSTANCES OF THE PROPERTY OF THE PROP	HETAPHNES HETAPHNES HETAPHNES HEROMANUMES HEROMANUMES HEROMAN HARMANUMES HARMANUMES HATHANA CHCHNING HATHANA CHCHNING HATHANA CHCHNING HATHANA CHCHNING HATHANA HATHAN	PIGE 1999 PIGE 1	HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING TERROLOGI TERR	LOSSEL	FLAS PROJECT PROS PROJECT PROS PROJECT
EALEMENT EAL	RETUPHNO RETUPHNO RETUPHNO RETUPHNO RETUPHNO RETUPHNO RETUPHNO PORTUPHNO POR	HISTOPHORD	FINE FINE FINE FINE FINE FINE FINE FINE	HARRIN HA	LOSSEL	IELE PROUND
EALEMENT EAL	RETURNING INSTARTING I	HETAPHING HETAPHING HEMISTANES HIMITANES HIMIT	PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE	HARRINI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HARRINI HARR	LOSSEL	PAGE PROSE PROS PROSE PROS PROS PROS PROS PROS PROS PROS PROS
EALEMENT FALLERS FALLE	RETURNING INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR PORTINISE PORTIN	INSTAPPANEO INSTAPPANEO PROPRIAMA (190 INSTAPPANE INSTANTA (190 INSTANTA	PMB	HARRING TERROLOGI TERROLOG	LOSSEL	PLAS PROSE DESCURS DES
EALEMENT EALEME	RETUPHNO INSTANCES OF THE PROPERTY OF THE PROP	HETAPHOR HETAPHOR HETAPHOR HEMINAMAN AND HEMINAMAN AND HEMINAMAN DIAR BARDE BATHOR OCCURRY BATHOR OCCURRY BATHOR OCCURRY BATHOR OCCURRY BATHOR OCCURRY BATHOR OCCURRY HELL AND BATHOR HEMINAMAN HEMINAMAN HEMINAMAN GAR RAAA BATH BROCK HEMINAMAN GAR RAAA BATH BROCK BATHOR OCCURRY HEMINAMAN HEMINAMAN HEMINAMAN LIBERTANY DROGENERALYO CURROCKH DULBERT PHYSNOS CURROCKH HETART HEMINAMAN HEMIN	PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE	HARRINI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HARRINI HARRIN HARRINI HARRINI HARRINI HARRINI HARRINI HARRINI HARRINI HARRINI	LOSSEL LO	PAGE PROSE P
EALEMENT FALLE	RETURNING INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR PORTINING PORTINI PORTINING PORTINI PORTINING PORTINI PORTINING PORTINI PORTINING PORTINI PORTINING PORTIN	HETAPHORD HETAPH	PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE	HARRINE	LOSSEL LO	ILAS FINAS BRIGUARO B
EALEMENT EAL	RELIPHON RELIPHON RECORDER OF THE PROPERTY OF	HETAPHORD HETAPHORD HETAPHORD HEMISTANIA HEM	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	HARRIN HA	LOSSEL LO	PAGE PROPERTY OF THE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAG
EALERS EA	RETURNING INSTAMPON INSTAM	INSTAPPANEO INSTAP	PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE	HARRING TERROLOGI TERROLOG	LOSMA	ILAS FINAS BRIGUARO B
EALEMENT EAL	RELIPHON RELIPHON RECORDER OF THE PROPERTY OF	HETAPHORD HETAPHORD HETAPHORD HEMISTANIA HEM	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	HARRIN HA	LOSSEL LO	PAGE PROPERTY OF THE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAGE PAG
EALEMENT SALES OF SAL	RETUPHNO INSTAPHNO INSTA	HETAPHNOS HETAPHNOS HETAPHNOS HEMBARMANA, MICHO HEMBARMANA, MICHO HEMBARMANA DUAR BURGER BETHER BENGER BETHER BETHER BETHER BETHER HEMBARMAN HEMBARMANA HEMBARMANANA HEMBARMANANA HEMBARMANANA HEMBARMANANA HEMBARMANANANA HEMBARMANANANANANANANA HEMBARMANAN	PIES PIES PIES PIES PIES PIES PIES PIES	HARRIN HA	LOSMA	ILAS FINAS BRIGUARO B
EALEMENT CALLERY FALLENCY FALL	IELTOPHON INSTANTON INSTAN	HETTPHONE HETTPHONE HISTOPHONE HISTOPHONE HISTOPHONE HISTOPHONE HISTORICA LIAIS BURDS HITHOR OUCHRINE HITHOR OUCHRINE HITHOR OUCHRINE HITHOR H	PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE	HARRING TERROLOGI TERROLOG	LOSSEL LO	PLAS PROSE BHOURS BHOUR
EALEMENT SALES OF SAL	RETUPHNO INSTAPHNO INSTA	HETAPHNOS HETAPHNOS HETAPHNOS HEMBARMANA, MICHO HEMBARMANA, MICHO HEMBARMANA DUAR BURGER BETHER BENGER BETHER BETHER BETHER BETHER HEMBARMAN HEMBARMANA HEMBARMANANA HEMBARMANANA HEMBARMANANA HEMBARMANANA HEMBARMANANANA HEMBARMANANANANANANANA HEMBARMANAN	PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE	HARRING TERROLOGI TERROLOG	LOSSEL LO	FILAS FROM BYSCARD BYS
EALERY	RETURNING INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR INSTAMPOR PORTINING PORTINI PORTINING PORTINI PORTINING PORTINI PORTINING PORTING PORTINING PORTING PORTINING PORTIN	HETAPHORD HETAPHORD HETAPHORD HETAPHORD HETAPHORD HARDEN H	PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE PARE	HARRING TERROLOGI TERLOGI TELLOGI TELLOG	LOSSEL LO	ILAS FINAS BNICLING B
EALEMENT CALLERY FALLENCY FALL	IELTOPHON INSTANTON INSTAN	HETTPHONE HETTPHONE HISTOPHONE HISTOPHONE HISTOPHONE HISTOPHONE HISTORICA LIAIS BURDS HITHOR OUCHRINE HITHOR OUCHRINE HITHOR OUCHRINE HITHOR H	PIES PI	HARRING TERROLOGI TERROLOG	LOSSEL LO	PLAS PROBLEM BROUND BRO
EALEMENT SALES OF SAL	RETUPHNO RETU	HETAPHORD HETAPH	NISS	HARRING TERROLOGI TERLOGI TERROLOGI TE	LOSSEL LO	ILAS FINAS BNICLING B
EALEMENT EAL	RETUPHNO RETU	HETAPHHOD HETAPHHOD HETAPHHOD HEMISHAMAN HEMISHAMAN HEMISHAMAN HAMAN HAM	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	HARRING TERROLOGI TERLIGI TERLIG TERLIGI TERLIGI TERLIGI TERLIGI TERLIGI TERLIGI TERLIGI TERLIGI	LOSSEL LO	FILAS FRISA BYSCURS BY
EALERY	RETURNING RETURNING RETURNING RETURNING RETURNING PORTINING RETURNING RETURN	INSTAPPANDO INSTAP	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	HARRING TERROLOGI TERLIGI TELIGI TELIG TELI	LOSSEL LO	ILAS FROM BNICLING FROM BLAM BLAM BLAM FROM BLAM BLAM FROM BLAM BLAM FROM BNICLING B
EALEMENT EAL	RELIPHON RELIPHON STATIONS OF THE PROPERTY OF	HETAPHORD HETAPH	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	HARRING TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HARRING HARRING HARRING HARRING HARRING FRELGI FRELG	LOSSEL LO	PAGE PROSE P
EALEMENT EAL	RETURNING RETURNING RETURNING RETURNING RETURNING PORTINING RETURNING RETURN	INSTAPPANEO INSTAP	RISE RI	HARRING RELIGI TERROLOGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI TERLIGI	LOSSEL LO	INJ. S. PROJ. S.
EALEMENT EAL	RELIPHON RELIPHON STATIONS OF THE PROPERTY OF	HETAPHORD HETAPH	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	HARRING RELIGI TERROLOGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI TERLIGI	LOSSEL LO	ILAS FROM BNICLING FROM BLAM BLAM BLAM FROM BLAM BLAM FROM BLAM BLAM FROM BNICLING B
EALEMENT EAL	RETURNING RETURNING RETURNING RETURNING RETURNING PORTINING RETURNING RETURN	INSTAPPANEO INSTAP	RISE RI	HARRING TERROLOGI TERLIGI TELIGI TELIG TELIG TELIG TELIG TELIG TELIG TELIG TELIG TELIG	LOSSEL LO	INJ. S. PROJ. S.
EALEMENT EAL	RETURNING RETURNING RETURNING RETURNING RETURNING PORTINING RETURNING RETURN	INSTAPPANEO INSTAP	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	HARRING TERROLOGI TERLIGI TERLIG TERLIGI TERLIGI TERLIGI TERLIGI TERLIGI TERLIGI TERLIGI TERLIGI	LOSSEL LO	INJ. AS PROJ. AS A PAGE AND A PAG
EALEMENT EAL	RETUPHNO RETUPHNO RETUPHNO RETUPHNO RETUPHNO RETUPHNO PORTUPHNO RAMBINE BAMBINE BA	HETAPHNES HETAPHNES HETAPHNES HENGEMANLHES HENGEMANLHES HENGEMANLHES HENGEMANLHES HENGEMANLHES HENGEMANLHES HETHER GEOFFINI BETTUR GEOFFINI HELL JAMES BL.T. ARDLANDASSINI HELL JAMES BL.T. HENGEMANLH GLAR RAAA BATU BRIGHA HELL JAMES BL.T. HENGEMANLH LABRIT FRYANGS LABRIT FRYANGS LABRIT FRYANGS DL.BERTACT DL.BERTACT HELL JAMES BL.T. HELL JAMES BL. ARDRANDASSINI BANDASSINI BANDASS	RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE RISE	HARRING TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HARRING TERROLOGI HARRING ERROLOGI HARRING ERROLOGI LINGURANOM RELIGI RELIG	LOSSEL LO	PAGE PROSE P

KALBAR						
	SINTANG	SENTANG	RSB, RCH	HUNAN, TEXNOLOGI	LOKAL	PRAS
KALBAR	SINTONG	SINTONG	PSS .	TEIGHOLOGI	LOKAL	MARCH
KALBAR	SENTONG	NANGA BALANG	RSS	TEIGNOLOGI	LOKAL	MODA
KALBAR	SUKADANA	BATUCAP	RS8	SEN	LOKAL	BANDLING
KALSEL	TARALONG	TABALONG	RSB	HUMAN, RELIGI, SEN	LOKAL	ELAM
	TABALONG			HUMBAN, RELICA, SEM		
KALSEL	7	AMANGRANGKA	RICH	TEIGNOLOGI	LOKAL	PRAS
KALSEL	BANJAR	FRAM KANAN,	R68	TEIONOLOGI	LOKAL	APROM
KALSEL	BANLIAR	AWANG BANGKAL	RSB	TEIONOLOGI	LOKAL	MODA
KALSEL	BANJAR	MARTAPURA	RSB	RELIGI. TEXNOLOGI	LOKAL	BANLARMS
KALBEL	BAHLAR	PENGARON	RSS	RELIGI, TEXNOLOGI	LOKAL	BANLARIME
KALSEL	BANJAR	BANLAR	RSB	HUNGAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANJAR	BANLAR	RS8	HUNKAN	LOKAL	IBLAM
KALSEL	BANJAR	BANJAR	RS8	HUMAN, RELIGI, SENI	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANLAR	KAPUNG JAWA	RSB	HUNGAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANJAR	KERATON	RSB, RCH	HUNGAN	LOKAL	IRI AM
KALSEL	BANLAR	KALAMPAYAN	RSB. RCH	HURAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANJAR	KOMPLEK MAKAM	RSB, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANLARMASIN	JALUR HUAU	RSB	TEXNOLOGI	LOKAL	BANJARMS
KALSEL	BARTO KUNLA	TAMBAN	RS8	LINGKLINGAN	LOKAL	AFRICM
KALSEL	BARITO KUNLA	ULU BENTENG	RCH	HURSAN	LOKAL	BANLIARMS
KALBEL	BARITO KLINLA	BARITO KUALA	RSB	HUNAN, RELIGI, SEN	LOKAL	HEL AM
KALSEL	BARITO KLINLA	KOMPLEK MAKAM	RSB, RCH	RELIGI HUMAN	LOKAL	ISLAM
			NOO, NOT			
KALSEL	BULU SUNGA TENGAH	PALAJAN	RS8	HURSAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BULU SUNGAI TENGAH	JATUH	RSB	HURAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	HARLIN	GUA-GUA DAMBUNG RAYA	RS8	HUNAN	LOKAL	BANLIARS
KALSEL.	HULU SUNGAI	GUNUNG MADANG	RS8	HUNGAN	LOKAL	BANLARME
- NESEL	SELATAN					
KALSEL	HULU SUNGAI	JAMBU HILIR	RSB	HURAN	LOKAL	BANLARIAS
MUSEL	SELATAN	JAMES PROF	RSE	- NOTES	LUNCE	
	HULU SUNGA			HUMAN	LOKAL	BANLARDAS
KALSEL	SELATAN	JAMBU HELIR	RCH	TO THE REAL PROPERTY.	LLAVE	
	HULU SUNGA			TEIGNOLOGI	LOKAL	BANLARDAS
KALSEL	SELATAN	NAGARA	RSB	TEIGNOLOGI	LOKAL	BANJARMS
			60000		0.000	
KALSEL	HULU SUNGAI TENGAH	HULU SUNGAI TENGAH	RSB	HUMAN, RELIGI, SEN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	AMUNTAI (BUNGAI MALANG)	RS8	HUNAN	LOKAL	BANLARMS
KALSEL	HAR U SLINGALUTARA	TANGIGLE	RSA	TEIONOLOGI	LOKAL	BANLARMS
KALSEL				TEIGNOLOGI	LOKAL	BANLAFINE
	HULU SUNGAI UTARA	LABUHAN MAS UTARA	RSB			
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	SUNGAI DEKU	PPB	HUNAN	REGIONAL	BANJARMS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	AMUNTAI	RCH	HURAN	LOKAL	BANLARIMS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	CANDI AGUNG	PPB	RELICE, HUNGAN	NASIONAL	BANLIARMS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	SUNGAI MALANG (AMUNTA)	PPS	HURAN	LOKAL	BANLANDAS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	SUNGAI MALANG (AMUNTA)	PPS	LINGKLINGAN	LOKAL	BANJARMS
					1000	
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	HULU SUNGAI UTARA	RSB	HUNAN, RELIGI, SEM	LOKAL	ISLAM
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	KOMPLEK MAKAM	RSB, RCH	RELIGI, HUNAN	LOKAL	IELAM
			RSB, RCH		LOKAL LOKAL	ISLAM
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA	KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM		RELIGI, HUNAN	LOKAL	IELAM
KALSEL KALSEL KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA KOTA BARU	KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KUBAN HULU	RSB, RCH RSB, RCH RSB	RELIGI, HUMAN RELIGI, HUMAN HUMAN	LOKAL LOKAL LOKAL	ISLAM ISLAM BANLAFOIS
KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA KOTA BARU KOTA BARU	KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KUBAN HULU KUBAN HILIR	RSB, RCH RSB, RCH RSB	RELIGI, HUMAN RELIGI, HUMAN HUMAN HUMAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ISLAM ISLAM BANLARDIS BANLARDIS
KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA KOTA BARU KOTA BARU KOTA BARU	KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KUSAN HULU KUSAN HUR BATU LICIN	RSB, RCH RSB, RCH RSB	RELIGI, HURAN RELIGI, HURAN HURAN HURAN HURAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ISLAM ISLAM BANLARDIS BANLARDIS BANLARDIS
KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA KOTA BARU KOTA BARU KOTA BARU KOTA BARU	KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KUSAN HULU KUSAN HULU BATU LICIN SIGAM	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB	RELIGI, HURAN RELIGI, HURAN HURAN HURAN HURAN RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ISLAM ISLAM BANLARDIS BANLARDIS BANLARDIS BANLARDIS BANLARDIS
KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA KOTA BARU KOTA BARU KOTA BARU KOTA BARU KOTA BARU	KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KUBAN HULU RUBAN HUR BATU LICIN SIGAM PULAU LAUT	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB PPB	RELIGI, HLRAM RELIGI, HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI TEXNOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BLAM BLAM BANAPAS BANAPAS BANAPAS BANAPAS BANAPAS
KALSEL	MULU SUNGAI UTARA MULU SUNGAI UTARA KOTA BARU KOTA BARU KOTA BARU KOTA BARU KOTA BARU KOTA BARU	KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KUMAN HULU KUMAN HULU KUMAN HULU BATU LICIN SICAM PULAU LAUT SICAM	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB	RELIGI, HLMAN RELIGI, HLMAN RELIGI HLMAN HLMAN HLMAN RELIGI TEXNOLOGI TEXNOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BLAM BLAM BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES
KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA KOTA BARU	KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KUMAN HULU KUMAN HULU KUMAN HULU BATU LICIN SICAM PULAU LAUT SICAM	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB PPB	RELIGI, HLRAM RELIGI, HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI TEXNOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BLAM BLAM BANAPAS BANAPAS BANAPAS BANAPAS BANAPAS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA KOTA BARU	KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KUBAN HULU RUBAN HUR BATU LICIN SIGAM PULAU LAUT	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB PPB	RELIGI, HLMAN RELIGI, HLMAN RELIGI HLMAN HLMAN HLMAN RELIGI TEXNOLOGI TEXNOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BLAM BLAM BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES BALAMES
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA HUKU SUNGAI UTARA KOTA BARU	NOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KOMPHALU KURAH HALU KURAH HALU BATU LICH BICAM PULAU LAUT BICAM BATU LICH TAHLAHAR BATU	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB PPB RSB RSB RSB	RELICI, HUMAN RELICI, HUMAN RELICI, HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN RELICI TERNOLOGI TERNOLOGI TERNOLOGI TERNOLOGI TERNOLOGI TERNOLOGI	LOKAL	BLAM BLAM BANLARAMS BANLARAMS BANLARAMS BANLARAMS BANLARAMS BANLARAMS BANLARAMS BANLARAMS BANLARAMS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA KOTA BARU	NOMPLEX MAYAM KOMPLEX MAYAM KOMPLEX MAYAM KOMPH HILLI KOMPH HILLI KOMPH HILLI BOAM PULAU LAUT BOAM BATU LICH TANARRO BATU PRATAN	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB PPB RSB PPB RSB RSB RSB	RELIGI, HURRAN RELIGI, HURRAN HURRAN HURRAN HURRAN HURRAN RELIGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI	LOKAL	ISLAM ISLAM SALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA HUKU SUNGAI UTARA KOTA BARU	NOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KOMPLEK MAKAM KOMPHALU KURAH HALU KURAH HALU BATU LICH BICAM PULAU LAUT BICAM BATU LICH TAHLAHAR BATU	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	RELIGI, HURANN RELIGI, HURANN HURANN HURANN HURANN HURANN RELIGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI	LOKAL	BLAM BLAM BALLVEAS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA KOTA BARU	NOMPLEX MAYAM KOMPLEX MAYAM KOMPLEX MAYAM KOMPH HILLI KOMPH HILLI KOMPH HILLI BOAM PULAU LAUT BOAM BATU LICH TANARRO BATU PRATAN	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB PPB RSB PPB RSB RSB RSB	RELIGI, HURRAN RELIGI, HURRAN HURRAN HURRAN HURRAN HURRAN RELIGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI	LOKAL	ISLAM ISLAM SALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS BALLAPAIS
KALSEL	HULU SUNGA UTARA HULU SUNGA UTARA HOTU SUNGA UTARA HOTA BARU	HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPHHULU HUMAH HUM BATU LICH BATU LICH BIGAMI PUAJU LUCH TANAJING BATU PRGATANI BEAMAMANG BAMAMANG	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	RELIG, HLRAM RELIG, HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI HLRAM	LORAL	SELM SELM SELM SALWBIS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA HULU SUNGAI UTARA HOTU SUNGAI UTARA HOTU SUNGAI UTARA HOTU SUNGAI HOTU	HOMPLEX MAKAMI KOMPLEX MAKAMI KOMPLEX MAKAMI KOMPLEX MAKAMI KOMPLEX MAKAMI KOMPLEX MATULIZH MATULIZH MICAMI PULAU LUTH MICAMI BATU LUTH TANAJARG BATU PRECAMI MICAMI MICAM	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	RELIGI, HURANN RELIGI, HURANN HURANN HURANN HURANN HURANN RELIGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI	LOKAL	BLAM BLAM BALLVEAS
KALSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL	HULU SUNGA UTARA HULU SUNGA UTARA HOTU SUNGA UTARA HOTA BARU	HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPHHULU HUMAH HUM BATU LICH BATU LICH BIGAMI PUAJU LUCH TANAJING BATU PRGATANI BEAMAMANG BAMAMANG	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	RELIG, HLRAM RELIG, HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI HLRAM HLRAM	LORAL	BLAM BLAM BLAM BALWBAS BANLAPAS
KALSEL	HULU SUNGA UTARA HULU SUNGA UTARA HOTU SUNGA UTARA HOTA BARU	HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPHHULU HUMAH HUM BATU LICH BATU LICH BIGAMI PUAJU LUCH TANAJING BATU PRGATANI BEAMAMANG BAMAMANG	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	RELIG, HLRAM RELIG, HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI HLRAM	LORAL	SELM SELM SELM SALWBIS
KALSEL KAUSEL	HALLU BLINGAN UTANAA HALU BLINGAN UTANAA HOTA BANNU	HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPHHULU HUMAH HUM BUTAMI BUTAMI BUTAMI HUMAH HUMA	RSB, RCH RSB, RCH RSB	RELIG, HLRAM RELIG, HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI HLRAM HLRAM HLRAM	LORAL	BLAM BLAM BLAM BALLAPAS BLAM BLAM BLAM
KALSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL KAUSEL	HALLI BLINGAN UTANAA HALLI BLINGAN UTANAA HOTA BANNU HO	HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPHHULU HUMAH HUM BUTAMI BUTAMI BUTAMI HUMAH HUMA	RSB, RCH RSB, RCH RSB	RELIG, HLRAM RELIG, HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI HLRAM HLRAM	LORAL	BLAM BLAM BLAM BALWBAS BANLAPAS
KALSEL KAUSEL	HALLU BLINGAN UTANAA HALU BLINGAN UTANAA HOTA BANNU	HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPHHULU HUMAH HUM BATU LICH BIGAMI PULAU LUCH BIGAMI BATU LICH TANAJING BATU PIKGATANI BERAMING BANGAMING HAMANING HAMANING HAMANING HAMANING HAMANING HAMANING HAMANING HAMANING HAMANING	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	RELIG, HLRAM RELIG, HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI HLRAM HLRAM HLRAM	LORAL	BLAM BLAM BLAM BALLAPAS BLAM BLAM BLAM
KALSEL KAUSEL	HALLI BLINGAN UTANAA HALLI BLINGAN UTANAA HOTA BANNU HO	HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPHULUI H	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	RELIG, HLRAM RELIG, HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI HLRAM HLRAM HLRAM	LORAL	BLAM BLAM BLAM BALLAPAS BLAM BLAM BLAM
MAJEL KAJEL	HALLI BLINGAN UTANAA HALLI BLINGAN UTANAA HOTA BANNU HO	HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPLEX MAKAMI HOMPHHULU HUMAH HUM BUTAMI BUTAMI BUTAMI HUMAH HUMA	RSB, RCH RSB, RCH RSB	RELIG, HLRAM RELIG, HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI TENGLOGI HLRAM HLRAM HLRAM	LORAL	BLAM BLAM BLAM BALLWESS BANLWESS BANLWE
MALSEL KALSEL	HALLU BLINGAN UTANAA HALU BLINGAN UTANAA HOTA BANNU HOT	HOMPLEX MAKAM HOMPLEX MAKAM KREWH HULU KURAH HULU KURAH HULU KURAH HULU BATU LISH BATU LISH BATU LISH BIGAM PULAU LUSH TANARHIS BATU PRGATAN BEAMAMAI BANAMAI BAMAMAI BAMAMAI BAMAMAI BAMAMAI KETAPANG BAMAMAI	RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	RELIGI, HLRAMI RELIGI, HLRAMI HLRAMI HLRAMI HLRAMI HLRAMI HLRAMI HLRAMI RELIGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI HLRAMI HLRAMI HLRAMI HLRAMI HLRAMI	LORAL	BLAM BLAM BLAM BALLAPIAS BANLAPIAS
MAJEL	HALLU BERGEN UTANA HALLU BERGEN UTANA HALLU BERGEN UTANA KOTA BARRU KOTAMARBIGIRI TIBLIR KOTAMARBIGIRI TI	HOMPLEX MANCAGE ROSPIELEX MANCAGE RUSING HELD RUSING HELD RUSING HELD RUSING HELD RUSING RUSI	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARAM RELIGI, HARAM HARAM HARAM HARAM HARAM HARAM RELIGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI HARAM HARAM HARAM HARAM	LORAL	BLAM BALLIPERS B
MAJEL	HALLI BLINGAN UTANAA HALLI BLINGAN UTANAA KOTA BARRU KOTAMANIRAGIN TIBLIR PULAU LAUT	HOMPLEX MAKAMI KOMPLEX MAKAMI KOMPLEX MAKAMI KOMPLEX MAKAMI KOMPLEX MAKAMI KOMPLEX MAKAMI MAK	RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIGI, HLRMAN RELIGI, HLRMAN HLRMAN HLRMAN HLRMAN HLRMAN HELIGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI HLRMAN	LORAL	BLAM BLAM DALLANDES DALLAN
MAJEL	HALLU BERGEN UTANA HALLU BERGEN UTANA HALLU BERGEN UTANA KOTA BARRU KOTAMARBIGIRI TIBLIR KOTAMARBIGIRI TI	HOMPLEX MANCAGE ROSPIELEX MANCAGE RUSING HELD RUSING HELD RUSING HELD RUSING HELD RUSING RUSI	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARAM RELIGI, HARAM HARAM HARAM HARAM HARAM HARAM RELIGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI HARAM HARAM HARAM HARAM	LORAL	BLAM BALLIPERS B
MAJEL	HALLI BLINGAN UTANAA HALLI BLINGAN UTANAA KOTA BARRU KOTAMANIRAGIN TIBLIR PULAU LAUT	HOMPLEK MANCAM ROMPLEK MANCAM RUBAN HELD RUBAN HELD RUBAN HELD RUBAN BOAM PULAD BOAM BATU LICEN BOAM BATU LICEN TANAJANG BATU PEGATAN BERAMBAM BAAMBAM	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIGI, HLRMAN RELIGI, HLRMAN HLRMAN HLRMAN HLRMAN HLRMAN HELIGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI HLRMAN	LORAL	SEAM SEAM DANLAPINE DANLAP
KALSEL	HALLI BLINGAN UTANAA HALLI BLINGAN UTANAA KOTA BANNU KO	HOMPLEX MAKAMI ROMPLEX MAKAMI ROMPLEX MAKAMI ROMPLEX MAKAMI ROMPLEX MAKAMI ROMPLEX RATULISH ROMM PULAU LUSH SIDAMI PULAU LUSH TAMAJING BATU PREZATAN BERMENAMI BAMAMANI SERMAMANI SAMAJANI KOTO TABBI PULAU LAUT KOMPLEX MAKAMI BAMAJANI SAMAJANI SAMA	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HLRMM RELIG, HLRMM HLRMM HLRMM HLRMM HLRMM HLRMM HLRMM RELIGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI TENGOLOGI HLRMM HLR	LORAL	BLAM BLAM DALLANDES DALLANDES DALLANDES DALLANDES DALLANDES DALLANDES DALLANDES BALLANDES BALLAN
MAJEL	HALLU BERGIN UTANA HALU BERGIN HOTA BARU HOT	HOMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM RUBAN HELD RUBAN HELD RUBAN BOAM PULAD BOAM BATU LEDN BOAM BATU LEDN TANALING BATU PEGATAN BERAMBAM BAAMANG METAPANG SAMLOR KOTA MENTOYA HELR PULTING TADA KOTA BESI PILAJ LAUT ROMPLEX PALAN LAUT ROMPLEX ROMPL	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMN RELIG, HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN TENOLOGI HARMN TENOLOGI TENOLOGI	LORAL	BLAM BLAM BONANNIS
MAJEL	HALLI BERGAN UTANA HALLI BERGAN UTANA KOTA BARU KOTA BAR	HOMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX BATULER BATULER BEDAM PULAU LUTY BEDAM BATULER THAMANG BATU PRESAM BAMBAM BAMBAMAM BAMBAM BAMBAMAM BAMBAMAM BAMBAMAM BAMBAMAM BAMBAMAM BAMBAMAM BAMBAMAM BAMBAMAM BAMBAMAM BAMBAMAMAMBAMAMAMBAMAMAMAM	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMAN RELIG, HARMAN HARMAN HARMAN HARMAN HARMAN RELIGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI HARMAN RELIGI, HARMAN TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI	LORAL	BLAM BLAM DALLANDES DALLANDES DALLANDES DALLANDES DALLANDES DALLANDES DALLANDES DALLANDES BALLANDES BALLAN
MAJEL	HALLU SELVIGAN UTANA FALLU SELVIGAN UTANA KOTA BANEU KOTAMARINGEN TIBLUR KOTAMARINGEN TIBLUR KOTAMARINGEN TIBLUR KOTAMARINGEN TIBLUR PLANU LAUT TAMALONG	HOMPLEK MANCAM ROMPLEK MANCAM RUBAN HELD! RUBAN HELD! RUBAN HELD! BATULICEN BOAM PULAL JULT BOAM BATULICEN TANALING BATU PEGATAN BERAMBAM BANAMAN BANAMAN BANAMAN BANAMAN KOTA BEBI PULAU LAUT KOMPLEK MANCAM BANAMA LAWAS	RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMN RELIGA HARMN TENGOLOGI RELIG, HARMN TENGOLOGI RELIG, HARMN	LORAL	BLAM BLAM BONANNIS
MAJEL	HALLI BLINGAN UTANA HALLI BLINGAN UTANA KOTA BANGU KOTA	HOMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMAN HOLD ROMAN HOLD RATULISM BRAULISM BRAULISM BRAULISM FULANI BRAMA BATULISM TAMANAG BATU PRATAM BERMANAG RETAPANG BAMANAG KETAPANG KATA MENTOYA HELIR PULANI ROMPLEX MANCAM BANALIANAG MININA LIVA HARLIA HAR	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMN RELIG, HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN RELIGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI TENOOLOGI HARMN H	LORAL	BLAM BLAM DALLANDES DALLAN
MAJEL	HALLU SELVIGAN UTANA FALLU SELVIGAN UTANA KOTA BANEU KOTAMARINGEN TIBLUR KOTAMARINGEN TIBLUR KOTAMARINGEN TIBLUR KOTAMARINGEN TIBLUR PLANU LAUT TAMALONG	HOMPLEK MANCAM ROMPLEK MANCAM RUBAN HELD! RUBAN HELD! RUBAN HELD! BATULICEN BOAM PULAL JULT BOAM BATULICEN TANALING BATU PEGATAN BERAMBAM BANAMAN BANAMAN BANAMAN BANAMAN KOTA BEBI PULAU LAUT KOMPLEK MANCAM BANAMA LAWAS	RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMN RELIGA HARMN HARM	LORAL	BLAM BLAM BONANNIS
MAJEL	HALLI BLINGAN UTANA HALLI BLINGAN UTANA KOTA BANGU KOTA	HOMPLEK MANCAM ROMPLEK MANCAM RUMAN HELD RUMAN HELD RUMAN RUMAN RUMAN RUMAN RUMAN RUMAN RUMAN RUMAN RATULICR SOAM RATULICR FUTRIG TADA KOTA BESI PULAULUT KOMPLEK MANCAM BANALAMAS	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMN RELIGA HARMN HARM	LORAL	BLAM BLAM DALLANDES DALLAN
MAJEL	HALLI BENGAN UTANA HALLI BENGAN UTANA KOTA BANGU KOTA B	HOMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX BATULER BATULER BATULER BATULER TAMANAGE ATULER BATULER BATULER TAMANAGE BATULER RATULER RATULER RATULER TAMANAGE BATULER RATULER TAMANAGE BATULER TAMANAGE BATULER RATIANAGE BAMANAGE BAMANAGE BAMANAGE BAMANAGE BAMANAGE RATIANAGE RATIANAGE RATIANAGE RATIANAGE BANALALANAGE BANALANAGE BANALANA	RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARAM RELIGI HARAM	LORAL	BLAM BLAM BONLAPINE BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM
MAJEL	HALLU SELVIGAN UTANAN HALLU SELVIGAN UTANAN HALLU SELVIGAN UTANAN KOTA BANGU KOTA BANGUN KOTA BANGUN TANALU CING TANA	HOMPLEK MANCAM ROMPLEK MANCAM RUBAN HELD! RUBAN HELD! BATULION BOAM PULAU LUT BOAM BATULION TANABRO BATU PERANDAM BARANDAM KOTA BESS PULAU LAUT KOSPLEK MANCAM BARANDA LYAN HARRING BARANDA LYAN BARANDA BAR	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMN RELIG, HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN RELIG TERROLOGI HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN TERROLOGI RELIG, HARMN TERROLOGI RELIG, HARMN REL	LORAL	BLAM BLAM BONLAPINE
KALSEL	HALLI BERGIN UTANA HALLI BERGIN UTANA KOTA BANU KOTA BAN	HOMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX ROTAL ROMA RATULISM BOAM RATULISM BOAM RATULISM FULANI LISM BATULISM TAMARIG BATU PRACTAM BERMANA BAMANAG REMANAG RAMANAG REMANAG RAMANAG	RES, RCH RES, RCH RES	RELIG, HARAM RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RENOLOGI TENOCLOGI TENOCLOGI TENOCLOGI TENOCLOGI TENOCLOGI RENOLOGI	LORAL	BLAM BLAM BANAMES DALLAPIES BALLAPIES BALLAPIE
MAJEL	HALLU SELPRIN UTANA HALLU SELPRIN UTANA HALLU SELPRIN UTANA KOTA BARRU TABRU TAB	HOMPLEK MANCAM ROMPLEK MANCAM RUMAN HELD! RUMAN HELD! RUMAN HELD! RUMAN BOAM PULAD LAUT BOAM BATU LICH THANANG BATU PERATUH LICH THANANG BATU PERATUH LICH THANANG BATU PERATUH REMANNAM BANANG BATU PERATUH REMANNAM BANANG BATU PERATUH REMANNAM REMANNAM REMANNAM REMANNAM ROMPLEK MANCAM BANANA LAWAS BANANA	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMN RELIGI, HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN RELIGI TERNOLOGI HARMN TERNOLOGI RELIGI, HARMN TERNOLOGI RELIGI, HARMN RELIGI,	LORAL	BLAM BLAM BONLAPINE
KALSEL	HALLI BERGAN UTANA HALLI BERGAN UTANA KOTA BANGU KOTA B	HOMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX ROMA ROMA ROMA ROMA ROMA ROMA ROMA ROMA	RES, ROH RES, ROH RES	RELIG, HARAM RELIGI HARAM	LORAL	BLAM BLAM BALLANDES BALLAN
MAJEL	HALLU SELPRIN UTANA HALLU SELPRIN UTANA HALLU SELPRIN UTANA KOTA BARRU TABRU TAB	HOMPLEK MANCAM ROMPLEK MANCAM RUSHAH HELD RUSHAH HELD RUSHAH HELD RUSHAH RUSHAH RUSHAH RUSH RUSHAH RUSH RATU LICH RUSHAH RATU LICH RUSHAH RATU LICH RATU LICH SOAM RATU LICH TANANG BATU PRIGATIN REDAMINAM RUSHAM RAMANG BATU RETAPANG RATIN RETAPANG RATIN RETAPANG ROTA BESS ROTA BESS ROTA BESS RUSHAH ROTA BESS RUSHAH ROTA BESS RUSHAH RUSHA	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMN RELIGA HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN RELIGA TENNOLOGI HARMN TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI RELIGA HARMN TENOLOGI RELIGA HARMN	LORAL	BLAM BLAM BONLAPINE
KALSEL	HALLI BERGAN UTANA HALLI BERGAN UTANA KOTA BANGU KOTA B	HOMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX MANCAM ROMPLEX ROMA ROMA ROMA ROMA ROMA ROMA ROMA ROMA	RES, ROH RES, ROH RES	RELIG, HARAM RELIGI HARAM	LORAL	BLAM BALAMAS BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM
MAJEL	HALLI BERGAN UTANA HALLI BERGAN UTANA KOTA BANGU KOTA B	HOMPLEK MANCAM ROMPLEK MANCAM RUSHAH HELD RUSHAH HELD RUSHAH HELD RUSHAH RUSHAH RUSHAH RUSH RUSHAH RUSH RATU LICH RUSHAH RATU LICH RUSHAH RATU LICH RATU LICH SOAM RATU LICH TANANG BATU PRIGATIN REDAMINAM RUSHAM RAMANG BATU RETAPANG RATIN RETAPANG RATIN RETAPANG ROTA BESS ROTA BESS ROTA BESS RUSHAH ROTA BESS RUSHAH ROTA BESS RUSHAH RUSHA	RSS, ROH RSS, ROH RSS, ROH RSS, ROH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMN RELIGA HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN RELIGA TENNOLOGI HARMN TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI RELIGA HARMN TENOLOGI RELIGA HARMN	LORAL	BLAM BLAM BONLAPINE
MAJEL	HALLU SELPEGN UTANA HALLU SELPEGN UTANA HALLU SELPEGN UTANA KOTA BARRU TABAL ONG TABALLONG TABA	HOMPLEK MAKAM ROMPLEK MAKAM RUMAN HELD RUMAN HELD BEATU LICIN BEATU LICIN BATU LICIN SEAMINA BATU LICIN TAMARIO BATU PEGATAN BEAMINAM BAMANAN RETAPANO SEAMINAM ROTA BEBI PUTBIG TADA KOTA BEBI PUTBIG TADA KOTA BEBI PUTBIG TADA LIVIN MANUAL LIVINA BANALA LIVINA BANALA LIVINA BANALA LIVINA BANALA LIVINA LIVINA OLIA-GUA BURT BATUBULI KOMPLEK MAKAM TABANO TABANO TABANO BANANO TABANO BENTENO TABANO CANCEL LAPLES	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARAM RELIGI HARAM	LORAL	BLAM BALAMAS BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM
MAJEL KAJEL KA	HALLI BERGAN UTANA HALLI BERGAN UTANA KOTA BANGU KOTA B	HOMPLEX MANCAM ROSPIEZ MANCAM ROSPIEZ MANCAM RUSANH HELDI RUSANH HELDI RUSANH HELDI RUSANH HELDI RUSANH RUSANH RUSANH RATU LUCH TANALING BATU PRAZIYA REDAMMAM RAMANHO METAPANI RESAMBAM RAMANHO MOTA BERI PRIJAU LAUT ROSPIEZ MANCAM RAMANHO TANANHO TANANHO TANANHO TANANHO TANANHO RESEMBANI ROSPIEZ MANCAM ROSPIEZ MANCAM ROSPIEZ MANCAM ROSPIEZ MANCAM TANANHO TANANHO TANANHO RESEMBANI ROSPIEZ MANCAM ROSPIEZ ROSPIEZ MANCAM ROSPIEZ ROSPIEZ MANCAM ROSPIEZ ROSPIEZ ROSPIEZ MANCAM ROSPIEZ ROSPIEZ ROSPIEZ MANCAM ROSPIEZ	RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	RELIG, HARMN RELIGA HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN HARMN RELIGA TENNOLOGI HARMN TENOLOGI TENOLOGI RELIGA HARMN TENOLOGI RELIGA HARMN TENOLOGI RELIGA HARMN HA	LORAL	BLAM BLAM BULLVINES BULLVI

KALBEL KALBEL	TAPON	KOMPLEK MAKAM				
			RSS, RCH	RELICE, HUMAN	LOKAL	
MLSC.		ANANG BANGKAL	***	LINGIGURGAN	LOKAL	AFRICAL
				SLEGGETENIEL RELICE		
KALTENG	BARTTO SELATAN	DAYAK LAMANGAN	RSS	TENNOLOGI	LOKAL	AFRICAL
KALTENG	BARTO SELATAN	HARMGEN	R88	HURSON	REGIONAL	BALLAN
KALTENG	BARETO BELATAN	DAS BARITO	776	HURSON	REGIONAL	
KALTENG	BARITO SELATAN	HARMGEN	RSA	RELIGI	LOKAL	BALLATE
KALTENG			RSA	HARRIN	LOKAL	
	KAHAYAN HELIR	PULANG PIRAU	POSE .			
KALTENG	KAPUAS	GOHONG	ROB	HURBON	REGIONAL	
KALTENG	KAPING	HANDE	RSB	HARRAN	REGIONAL	
W44 77740				HURSHI	REGIONAL	
KALTENG	KAFUAS	SAKA KAMBS	RSS			
KALTENG	KAPUAS	BATAGUH	RSS	HURANI	REGIONAL	BANLATE
KALTENG	KAPUNE	SEI PASAH	000	HERMAN	LOKAL	BALLATE
NEIDW						
KALTENG	KOTAWARENGEN BARA	NATAI DURBAN	RSS	HURANI	REGIONAL	-
		(Married Harrison)	Alleren .	300000000		
KALTENG	KOTAMARINGIN BARA	TEMPLMING	200	HURANI	REGIONAL	
		100000				
KALTENG	KOTAMARNION BARA	KOTANIARNON LAMA	RSS	HUBBAN	REGIONAL	
METERIS	KO I ABBOO BOOK	KU I AND WALLEN DEEN	746		PERSONAL PROPERTY.	
KALTENG		1000 Carlotte 2000 Carlotte 2000	RAB	HUNGAN	LOKAL	1000000
KALTENG	KOTAMARINGIN BARA	KOTAMARINGIN BARAT	Ras	HUNGAN	LOKAL	
			Day of the second		10007/2000	Townson and the
KALTENG	KOTAWARENGEN BARA	KOTAWARINGIN BARAT	REG	HURANI	LOKAL	IELAM
- 10 - 10 - 10 - 10 - 10 - 10 - 10 - 10			2000			
KALTENG	KOTAMARINGEN BARA	KOTAMARINGIN BARAT	REE	HURANI	LOKAL	BLAM!
N. IEW		NO I AND THE WAY IN THE PERSON IN			LUNC.	
		Control Control Control Control Control	Constitution of the Consti	2000000000	10/447447	200000
KALTENG	KOTAMARENGEN BARA	KOTAMARINGIN BARAT	RSB .	HURSHI	LOKAL	III.AM
KALTENG	KOTAKARBIGIN BARA	KOTAMARINGIN HULU	RSB, RCH	HURAN	LOKAL	III.AM
				100000		1000
KALTENG	KOTAMARINGIN BARA	KOTAMARINGIN HELIR	RSS, RCH	HURBAN	LOKAL	-
NOE TENES	NO FREE PROPERTY AND ADDRESS OF THE PERTY	NO INCIDENTAL PROPERTY AND ADDRESS OF THE PARTY AND ADDRESS OF THE PART	read, recei	,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,	-	1
				HURSAN, RELIGI		
KALTENG	KOTAMARENGEN BARA	PANGKALAN BUN	RSS, RCH	HURBRIC RELIGIO	LOKAL	
contractable and				Variation	Variation of the Control of the Cont	Two comments
KALTENG	KOTAWARNON TIMUR	SUNGAI RANGAS	RSS	HURANI	REGIONAL.	-
KALTENG	KOTAWARNON TIMUR	KASCHIGAN LAMA	RSS	HERMAN	REGIONAL	
15-1-15				0.000		
KALTENG	KOTAMARENCEN TRAUR	BURGT BATU	RSS	HARRIN	REGIONAL	-
				100001		
KALTENG				HERMAN	REGIONAL	
KALTENG	KOTAMARENDEN TEMUR	CEMPAGA	~	HUNGON	REGIONAL	
vincello constant		The second secon		A STATE OF THE STA	100,000	Marillo Porto
KALTENS	KOTAMARINGIN TIMUR	ROTABEBI	PPS	RELIQI	LOKAL	-
KALTENG	KOTAMARINGIN TIMUR	PARENCIEAN	779	RELIGI	LOKAL	DAN MORE
KM TEMO	KOTAMARINGIN TRAJE	MENTAYA HALLU	PPR	86 1.01	LOKAL	-
IOC IEMS	INDIVIDUAL LIBROR	MESTIAYA PIULU		PELIA	LUIVE	
KALTENG	PALANGKARAYA	TANGIGLING	RMA	TEIGNOLOGI	LOKAL	AFRICAL
KALTENG	PALANOKARAYA	BURGT TANGRILING	RSS	TEIGHOLOGI	REGIONAL	
		PALANGKARAYA	RSS, RCH			
KALTENG	PALANGKARAYA			HURAN	LOKAL	PRAS
-1700						PRAE
KALTIM	BERAU	BERAU	RES	TENNOLOGIL	LOKAL	AFROM
KALTIM	BERAU	BERAU	RES	TERRIOLOGI, LINGROLINGAN	LOKAL	
KALTM	BERAU	BEFAU KUTALLAMA	RSS	TERROLOGI, LINGRUMGAN HUMAN	LOKAL MARIONAL	
KALTIM	BERAU	BERAU	RES	TERRIOLOGI, LINGROLINGAN	LOKAL	
KALTEM KALTEM	BERAU BERAU	BERAU IGUTAI LAMA GURUNG TABUR	RSS	TEIONOLOGI, LINGRUNGAN HLINGAN TEIONOLOGI	LOKAL HABIGHAL LOKAL	
KALTIM KALTIM KALTIM KALTIM	BERAU BERAU BERAU BERAU	BERAU IGUTAI LAMA GUNUNG TABUR BAMBALUNG	RSB RSB RSB RSB	TERROLOGI LINGKLINGAN HLINGAN TERROLOGI TERROLOGI	LOKAL MARIOMAL LOKAL LOKAL	
KALTIM KALTIM KALTIM KALTIM KALTIM	BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU	BERAU IGITAI LAMA GUNUNG TABUR SAMBALUNG KAMPUNG BUGIS	PISS PISS PISS	TERROLOGI LINGRUNGAN HUNGAN TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI	LOKAL NASIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	
KALTIM KALTIM KALTIM KALTIM	BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU	BERAU IGUTAI LAMA GUNUNG TABUR BAMBALUNG	RSB RSB RSB RSB	TERROLOGI LINGKLINGAN HLINGAN TERROLOGI TERROLOGI	LOKAL MARIOMAL LOKAL LOKAL	
KALTIM KALTIM KALTIM KALTIM KALTIM	BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU	BERAU IGUTAI LAMA GURLING TABUR BAMBALUNG KAMPURIS BUSIS TANJUNG PALAS	PISS PISS PISS	TERROLOGI, LINGRUNDAN HUNAN TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI	LOKAL NASIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	
KALTM KALTM KALTM KALTM KALTM KALTM KALTM	BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU	BERAU IQUTALLAMA GURUNO TABUR BAMBALUNG KAMPUNG BUGIS TANUNG PALAS BUGT SERMAG	POS	TERRICLOGI, LINGRILHOAN HLIMAN TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI	LOKAL HABIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	BALLARI BALLARI BALLARI BALLARI BALLARI BALLARI
KALTM KALTM KALTM KALTM KALTM KALTM KALTM KALTM	BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU	BEPAU KUTAI LAMA GURUNG TABUR BANGMULING KAMPURG BUGS TANAUNG PALAS BUGT SERIANG BAUT BERANG	ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB	TERRICLOGI LINGRUMENH HURBAN TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI	LOKAL NABIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	
KALTM KALTM KALTM KALTM KALTM KALTM KALTM	BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU	BEPAU KUTAI LAMA GURUNG TABUR BANGMULING KAMPURG BUGS TANAUNG PALAS BUGT SERIANG BAUT BERANG	POS	TERRICLOGI LINGRUMENH HURBAN TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI	LOKAL HABIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	
KALTIM	BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU	BERAU KUTAI LAMA GURUNG TABUR EAMBALLING KAMPING BUGIS TARLING PALAS BUGT SERIANG SALIN BATU PESSR PANTAI	ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB	TERRICLOGI HIGHLINGH HIRBMI TERRICLOGI BANNEA, SENI	LOKAL MARIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	
KALTIM	BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU	BERAU RUTAL LAMA GUNDAO TABUR EARBHAING KAMFUNG BUGIS TANUNG BUGIS TANUNG BUGIS BUGIS SERANG SALM BATU PEMBER PANTAI DAS KEHMM	POSS POSS POSS POSS POSS POSS POSS POSS	TERRICLORI HADRAM HADRAM TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI BANNALA SENI HADRAM	LOKAL NABIONAL LOKAL	
KALTIM	BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU	BERAU KUTAI LAMA GURUNG TABUR EAMBALLING KAMPING BUGIS TARLING PALAS BUGT SERIANG SALIN BATU PESSR PANTAI	ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB ROB	TERRICLORI HARRIM HARRIM TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI HARRIM TERRICLORI T	LOKAL MARIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	
KALTIM	BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU BERAU	BETALI BUTALLAMA CUMBRO TABLE BARRALING EARNALING	POSS POSS POSS POSS POSS POSS POSS POSS	TERRICLORI HADRAM HADRAM TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI TERRICLORI BANNALA SENI HADRAM	LORAL MARIONAL LORAL	
KALTM	BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU	BERAU KUTAI LABA GUBUNG YABUR EARBULING KABPUNG BUGIS TAPLUNG PILAS BUGIS EFRANG BULIS BATU PESSER PINITA DAS KEMAN HULU BUNGAI SEJIM GUALAGUAN SEJIM GUALAGUAN GEJIM GUALAGUAN GUALA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI, LINGRIANON HARRINI HARRIN TERROLOGI	LORAL MARIONAL LORAL	ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE
KALTM	BERNU BERNU	BETALI LAMA BUTAL LAMA CUMBRIC TABLE BARRALLING KAMPUNG BUGIS TAMLING PALAS BUGT SERMAND BALIS BATU PESSER PARTA CAS ISSEMMEN HILLI SUNGAI SELMI GLA-GUA GUPUNGAI BELMANGG BELMANGG	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	TERROLOGI LINGRINAM HERBAN HERBAN TERROLOGI TERROL	LORAL MIRROMA LORAL	ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE ENLINE
KALTM	BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU	BETALI LAMA BUTAL LAMA CUMBRIC TABLE BARRALLING KAMPUNG BUGIS TAMLING PALAS BUGT SERMAND BALIS BATU PESSER PARTA CAS ISSEMMEN HILLI SUNGAI SELMI GLA-GUA GUPUNGAI BELMANGG BELMANGG	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LINGRINAM HERBAN HERBAN TERROLOGI TERROL	LORAL MARIONAL LORAL	BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR
KALTM	BERNU BERNU	BEFRAU RUTH LAMA GUALING TABLIR BAMBALUNG KAMPLING BLIGS TANLING PILAS BLIGT BEFRANG BALIN BATU PERSER PAYTH DAS KEMM GUA GUALING BELANING GUA MANDUA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LINGRINAM HUBBAN HUBBAN TERROLOGI BANNAA SERI HUBBAN TERROLOGI BANNAA SERI HUBBAN TERROLOGI OAN BURBANTENRI	LORAL MISSIANA LORAL REGIONNL	BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR
KALTM	BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BULLINGAN BULLINGAN BULLINGAN BULLINGAN BULLINGAN BULLINGAN	BETALI BUTALLAMA CURRING TABLE BASENLUNG KOMPLING BLOSS TANLING PALAS BLIGT BETANG BALING PALAS BLIGT BETANG BALING BALING BALING BALING BALING BETALING BALING BATU PESSER PANTAI DAS KEMMA HULU BUNGAI BEJALI GLA-GLA GLIRANG GLA MARGULA CERUK LURGUM	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LINGGINAMIN HARMI HERMOLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI RAMMA, SERI HARMI TERROLOGI RAMMA, SERI TERROLOGI RAMMA, RELIR	LORAL MIRROWA LORAL REGODMAL REGODMAL REGODMAL	EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN
KALTM	BERAU BULLINGAN BULLINGAN KUITAI KUITAI	BEFRAU BUTHI LAMA CURLING TABLIR BAMBHLUNG EMBRALUNG KAMPUNG BUGIS TAHLING PILAS BLIGT SERMANG SALIN BATU PESSER PANTA DAS KEMMAN HALU SUNGAI SEAM GUA-GUA GURUNG BELAWANG GUA-MANDUA CERUK LUNGAI CAN ALS SENYANGO CAN ALS SENYANGO	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLLOR LINGRINAM HUBBAN HUBBAN HUBBAN TERROLLOR TERRO	LOKAL MISTONIAL LOKAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL	ENLINE BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR BALLAR
KALTM	BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BULLINGAN BULLINGAN BULLINGAN BULLINGAN BULLINGAN BULLINGAN	BETALI BUTALLAMA CURRING TABLE BASENLUNG KOMPLING BLOSS TANLING PALAS BLIGT BETANG BALING PALAS BLIGT BETANG BALING BALING BALING BALING BALING BETALING BALING BATU PESSER PANTAI DAS KEMMA HULU BUNGAI BEJALI GLA-GLA GLIRANG GLA MARGULA CERUK LURGUM	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LINGGINAMIN HARMI HERMOLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI RAMMA, SERI HARMI TERROLOGI RAMMA, SERI TERROLOGI RAMMA, RELIR	LORAL MIRROWA LORAL REGODMAL REGODMAL REGODMAL	EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN EMLIAN
ICALTEM ICALTE	BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BERNU BULLINGAM	BEFAU BUTALLAMA GURENO TABLE BASENLUNG KAMPUNG BUGS TANLAND PALAS BLOT BEFENNO BALIM BATU PESSER PANTA DAS REPENNO HULU BURGA BEAU GLAGUAGUAGUAGUAGUAGUAGUAGUAGUAGUAGUAGUAGUA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LEGGIANON HARMI TERROLOGI	LORAL NAMIONAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL	EMILIAN DALLAN D
KALTM KA	BERNU BULINDAM BULIND	BEFRAU BUTHI LAMA CURLING TABLER BAMBALLING KAMPUNG BUGIS TAHLING PALAS BUGT BERMAIG SALAB BATU PESSER PANTA DAS KEHMAI HILU SURGAN SEAMI GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-	FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS	TERROLOGI LINGRINAM H.BREM H.BREM HEROGLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI RAMMA, REM H.BREM TERROLOGI RAMMA, REM TERROLOGI RAMMA, REM TERROLOGI RAMMA, REM TERROLOGI RAMMA, REM TERROLOGI REM, RELGI	LOKAL MMEDIMAL LOKAL REGIONML REGIONML REGIONML REGIONML REGIONML REGIONML REGIONML	EMELON BOLLON BO
KALTM	BERNU BULINGAN BULINGAN BULINGAN RUITAI RUITAI RUITAI RUITAI RUITAI RUITAI	BEFAU BUTALLAMA GURRING TABLE BANENLLING KANFLING BLOSS TANLAND PALAS BLOT REPROVID BALB BATU PESSER PANTAL DAS ISCHMIN HULU BURGAN BEAU GUA MARDOL CERUK LUNGUIN GUA MARDOL CERUK LUNGUIN GUA MARDOL LONG BOURH BURT RESARVANO BURT TERRANDUIN TABLO BURT TERRA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI, LEGGRANINA HARRIN HARRIN TERROLOGI	LORAL NATIONAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LOR	EMELIAN EMELIAN EMELIAN EMELIAN EMELIAN EMELIAN EMELIAN EMELIAN AMBIE EMELIAN
KALTM KA	BERNU BULINDAM BULIND	BEFRAU BUTHI LAMA CURLING TABLER BAMBALLING KAMPUNG BUGIS TAHLING PALAS BUGT BERMAIG SALAB BATU PESSER PANTA DAS KEHMAI HILU SURGAN SEAMI GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-GUA-	FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS	TERROLOGI LINGRINAM H.BREM H.BREM HEROGLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI RAMMA, REM H.BREM TERROLOGI RAMMA, REM TERROLOGI RAMMA, REM TERROLOGI RAMMA, REM TERROLOGI RAMMA, REM TERROLOGI REM, RELGI	LOKAL MMEDIMAL LOKAL REGIONML REGIONML REGIONML REGIONML REGIONML REGIONML REGIONML	EMELON BOLLON BO
KALTM	BERNU BULINGAN BULINGAN BULINGAN RUITAI RUITAI RUITAI RUITAI RUITAI RUITAI	BEFAU BUTALLAMA GURRING TABLE BANENLLING KANFLING BLOSS TANLAND PALAS BLOT REPROVID BALB BATU PESSER PANTAL DAS ISCHMIN HULU BURGAN BEAU GUA MARDOL CERUK LUNGUIN GUA MARDOL CERUK LUNGUIN GUA MARDOL LONG BOURH BURT RESARVANO BURT TERRANDUIN TABLO BURT TERRA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI, LEGGRANINA HARRIN HARRIN TERROLOGI	LORAL NATIONAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LOR	EMELIAN EMELIAN EMELIAN EMELIAN EMELIAN EMELIAN EMELIAN EMELIAN AMBIE EMELIAN
KALTM	BERNAU BALLINGAM BALLINGAM BALLINGAM BALLINGAM ROJTAM ROJT	BEFAU BUTALLAMA GURENO TABLE BASENLLING RASENLENG TANLANG PALAS BLOT EXPROVO BALBS BATU PESSER PARTA DAS RESHAND HALLI SURGAN GUA SARGAN GUA GUA SARGAN GUA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI, LESCRINON HARRIN HARRIN TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI BANNAN, SERI HARRIN TERROLOGI BANNAN, SERI HARRIN TERROLOGI BANNAN, SERI HARRIN TERROLOGI BANNAN TERROLOGI TE	LORAL NATIONAL LORAL	BALLAR BA
KALTM	BERNU BULUNGAN	BEFRAU BUTTAL LAMA CURRENT TABLE BASENALUNG KOMPLING BURGE TABLING BURGE BURGE BERRANG BURGE BERRANG BURGE BERRANG BURGE BERRANG BURGE BERRANG GURGEN BATU PESSER PANTAI DAS KERMAN HULU BURGAN BEJMU GUA MANDULA CERUK LUNGUM GUA MANDULA CERUK LUNGUM BURGH WANNO BURGH BURGH BURGH KANNO BURGH KANN	FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS	TERROLOGI LINGRINAM HARRINAM HARRINAM HARRINAM HARRINAM HARRINAM TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI RAMBA, REM TERROLOGI RAMBA, REM TERROLOGI RAMBA TERROLOGI RAMBA TERROLOGI REM TERROLOGI REM TERROLOGI REM TERROLOGI TERROLOGI REM TERROLOGI T	LORAL NATIONAL LORAL	BMLMR
KALTM	BERNU BULUNGAN	BEFRAU BUTTAL LAMA CURRENT TABLE BASENALUNG KOMPLING BURGE TABLING BURGE BURGE BERRANG BURGE BERRANG BURGE BERRANG BURGE BERRANG BURGE BERRANG GURGEN BATU PESSER PANTAI DAS KERMAN HULU BURGAN BEJMU GUA MANDULA CERUK LUNGUM GUA MANDULA CERUK LUNGUM BURGH WANNO BURGH BURGH BURGH KANNO BURGH KANN	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LINGRINAM HARRINAM HARRINAM HARRINAM HARRINAM HARRINAM TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI RAMBA, REM TERROLOGI RAMBA, REM TERROLOGI RAMBA TERROLOGI RAMBA TERROLOGI REM TERROLOGI REM TERROLOGI REM TERROLOGI TERROLOGI REM TERROLOGI T	LORAL NATIONAL LORAL	BMLMR
KALTM	BERNAU BALLINGAM BALLINGAM BALLINGAM BALLINGAM ROJTAM ROJT	BEFAU BUTALLAMA GURENO TABLE BASENLLING RASENLENG TANLANG PALAS BLOT EXPROVO BALBS BATU PESSER PARTA DAS RESHAND HALLI SURGAN GUA SARGAN GUA GUA SARGAN GUA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LINGRINAM HERBER HERBOLOGI TERROLOGI	LORAL NATIONAL LORAL	BMLMR
KALTIM KA	BERNU BULUNDAN BULUND	BETALI BUTALLAMA CURRENT TABLE BARBALLANG KAMPLING BLOGS TARLING PRIAS BLOT BETANAG BLOT BETANAG BLOT BETANAG BLOT BETANAG BLOT BETANAG BLAGT BETANAG BLAGT BETANAG BLAGT BETANAG GLAGT BARTU FESSER PANTAI DAS KEPAMA HULU BUNGAN SEJMU GLAGTANAG BLAGTA GLARANG GLA MANDULA CEPUK LUNGUM GLA LES JENYANG LONG BLAGT BARTU KAMPA BLOTT EBLAGT BUNGAG BUNGAG RUTTAI MANDA KAMPA BLAGT KAMPA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LINGGINAMIN HARMI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI RAMARA, SERI TERROLOGI RAMARA, SERI TERROLOGI RAMARA, SERI TERROLOGI RAMARA, SERI TERROLOGI RELGI	LORAL MISSIONAL LORAL	BMLMR BOULER BOULER BALLAR BAL
KALTM	BERNU BULUNGAN	BEFRAU BUTTAL LAMA CURRENT TABLE BASENALUNG KOMPLING BURGE TABLING BURGE BURGE BERRANG BURGE BERRANG BURGE BERRANG BURGE BERRANG BURGE BERRANG GURGEN BATU PESSER PANTAI DAS KERMAN HULU BURGAN BEJMU GUA MANDULA CERUK LUNGUM GUA MANDULA CERUK LUNGUM BURGH WANNO BURGH BURGH BURGH KANNO BURGH KANN	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LENGRAMME HARME TERROLOGI TERLOGI TERLOGI TERLOGI TERLOGI TERROLOGI TERLOGI TE	LORAL NATIONAL LORAL	BMLMR
KALTIM KA	BERAU BULUNDAN	BEFRAU BUTTAL LAMA CURRENT TABLE BARRALLING KAMPUNG BUGIS TARLING PRIAS BUGT SERMAND SALAM BATU PESSER PANTAL DAS KEMAND GLA-GLA GLARAND SELAMAND GLA-GLA GLARAND GLA-GLA GLARAND GLA MARCULA CERUK LUNGUN GLA MARCULA CERUK LUNGUN BUGIA LES JENAYAND LONG BAGUN BUTTAL BUGIA KAMAN BUGT KELAMBU KUNGUN BUGTA KAMAN LONG BAGUN LUNGUN KUTTAL BUGGA KAMAN KUTTAL BUGGA KAMAN KUTTAL BUGGA KAMAN LUNGUN KUTTAL BUGGA KAMAN KUTTAL BUGGA K	FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS	TERROLLOGI LINGGINAMIN HARMM HERMOLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI RENAMA, SERI HARMM TERROLLOGI RENAMA, SERI TERROLLOGI RENAMA, SERI TERROLLOGI RENAMA, RELIGI RENAMI TERROLLOGI RENAMI TERROLLOGI RELIGI RE	LORAL MISSIONAL LORAL	BALLARI BRILLARI BALLA
KALTIM KA	BERNU BULUNDAN BULUND	BETALI BUTALLAMA CURRENT TABLE BARBALLANG KAMPLING BLOGS TARLING PRIAS BLOT BETANAG BLOT BETANAG BLOT BETANAG BLOT BETANAG BLOT BETANAG BLAGT BETANAG BLAGT BETANAG BLAGT BETANAG GLAGT BARTU FESSER PANTAI DAS KEPAMA HULU BUNGAN SEJMU GLAGTANAG BLAGTA GLARANG GLA MANDULA CEPUK LUNGUM GLA LES JENYANG LONG BLAGT BARTU KAMPA BLOTT EBLAGT BUNGAG BUNGAG RUTTAI MANDA KAMPA BLAGT KAMPA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLLOGI LINGGINAMIN HARMM HERMOLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI RENAMA, SERI HARMM TERROLLOGI RENAMA, SERI TERROLLOGI RENAMA, SERI TERROLLOGI RENAMA, RELIGI RENAMI TERROLLOGI RENAMI TERROLLOGI RELIGI RE	LORAL MISSIONAL LORAL	BALLARI BRILLARI BALLA
KALTM	BERNAU BULLINDAM BULLI	BEPAU BUTALLAMA GURANO TABUR EAMBHLUNG EAMBHLUNG TAPLING BLOBS TAPLING BLOBS BUTALES B	FIRST	TERROLOGI, LESGRAPON HARRING HARRING HARRING TERROLOGI T	LORAL MIRROMA LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LO	BALLARI BOLLARI BALLAR
KALTIM KA	BERAU BULUNDAN	BEFRAU BUTTALLAMA GURENO TABLE BANBELLING KAMPILOR BLOSS TANLAND PRICAS BLOT BEFRAND BALBE BATU PESSER PARTA DAS IS ESPAND HILL BURDAN BEAM GUA-SUR CURRING BELANNAD GUA-SUR CURRING CENER LUNGUIN GUA BERFOLIA CENER LUNGUIN GUA BERFOLIA CENER LUNGUIN GUA BERFOLIA CENER LUNGUIN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL KAMPA HELIPAR KAMPA LONG BROUN LUNGUIN BUTTAL KAMPA LUNG BROUN BURDAN KAMPA TANLANDO PEGEES	FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS FIRS	TERROLLOGI LINGGINAMIN HARMM HERMOLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI TERROLLOGI RENAMA, SERI HARMM TERROLLOGI RENAMA, SERI TERROLLOGI RENAMA, SERI TERROLLOGI RENAMA, RELIGI RENAMI TERROLLOGI RENAMI TERROLLOGI RELIGI RE	LORAL MISSIONAL LORAL	BALLARI BOLLARI BALLAR
KALTIM	BERNAU BE	BEFRAU BUTTALLAMA GURENO TABLE BANBELLING KAMPILOR BLOSS TANLAND PRICAS BLOT BEFRAND BALBE BATU PESSER PARTA DAS IS ESPAND HILL BURDAN BEAM GUA-SUR CURRING BELANNAD GUA-SUR CURRING CENER LUNGUIN GUA BERFOLIA CENER LUNGUIN GUA BERFOLIA CENER LUNGUIN GUA BERFOLIA CENER LUNGUIN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL KAMPA HELIPAR KAMPA LONG BROUN LUNGUIN BUTTAL KAMPA LUNG BROUN BURDAN KAMPA TANLANDO PEGEES	FIRST	TERROLOGI, LESGRANINO HARMIN TERROLOGI TERROLO	LORAL MIRROMA LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL	BANLARI BONLARI BANLAR
KALTM	BERNAU BULLINDAM BULLI	BEFRAU BUTTALLAMA GURENO TABLE BANBELLING KAMPILOR BLOSS TANLAND PRICAS BLOT BEFRAND BALBE BATU PESSER PARTA DAS IS ESPAND HILL BURDAN BEAM GUA-SUR CURRING BELANNAD GUA-SUR CURRING CENER LUNGUIN GUA BERFOLIA CENER LUNGUIN GUA BERFOLIA CENER LUNGUIN GUA BERFOLIA CENER LUNGUIN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL BURDAN BUTTAL KAMPA HELIPAR KAMPA LONG BROUN LUNGUIN BUTTAL KAMPA LUNG BROUN BURDAN KAMPA TANLANDO PEGEES	FIRST	TERROLOGI, LEGGINOMIN HARMI TERROLOGI TERROLOG	LORAL MIRROMA LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LO	BANLARI BONLARI BANLAR
KALTIM	BERNAU BE	BEFAU BUTALLAMA GURENO TABLE BANENLUNG KOMPUNG BUGNS TANLAND PALAS BLOT BEFORMS BALIN BATU PESSIRE PANTA DAS REPOMB HULU BURGAN BEJAU GUA GURANG GUA MARGULA CERUK LUNGUM GUA MARGULA LONG BAGUN BURGAN BEJAN BUTAT RELANGUM BURGAN KAMMA LONG BAGUN MUMPA KAMMA TANLANG REGERS	FIRST	TERROLOGI, LESGRANINO HARMIN TERROLOGI TERROLO	LORAL MIRROMA LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL	BANLARI BONLARI BANLAR
KALTIM	BERNAU BE	BEPAU BEFAU GURANO TABLE EAMBHLENG FAMING BLOSS TABLENG PRACE BASTO PRACE BASTO PRACE BASTO PRACE BASTO PRACE GURANO PRACE BASTO PRACE BASTO PRACE GURANING BUTTER	FIRST	TERROLOGI, LESGRANDAN HARMM TERROLOGI TERROLOG	LORAL NATIONAL LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL	BANLARI BANLAR
KALTIM KA	BERAU BULUNGAN BUL	BEFRAU BUTTA LAMA GURENO TABLE BASENLUNG KOMPUNG BUGIS TANLING PRASS BLOT BEFRANG BLAND BATU PESSER PANTA DAS REMAND GLA SLA GURENNO GLA MARCHANO BLADA WANNO GLA MARCHANO BLADA WANNO LONG BROURH BLADA WANNO LONG BAGUR BLADA KAMANN LONG BAGUR MARCHANANNO TANLING REGISSER GURLING REGISSER BANGUR, BURLIUL, PASSE BANGUR, BURLIUL,	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LINGGINAMIN HARMI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI RENAMA, SERI TERROLOGI RENAMA, SERI TERROLOGI RENAMA, SERI TERROLOGI RENAMA, SERI TERROLOGI RELGI	LORAL NATIONAL LORAL LO	BANLARI BONLAR
KALTIM	BERNAU BULINDAN BUTTAI B	BEPAU BETAU GURANO TABUR SAMBALLANG GURANO TABUR SAMBALLANG KASPING BUGIS TABLING BUGIS TABLING PALAS BAST SERMANG SALIS BATU PESSOR PARTAI DAS TESTANG GULA BATU PESSOR PARTAI DAS TESTANG GULA BATU GULA GURANG BUJANA KASANA LONG BAGUN MUJARA KASANA LONG BAGUN MUJARA KASANA TANALANG REDES GURANGE BUGUNANG GURANGE BUGUNANG TANALANG REDES GURANGE BUGUNANG TANALANG TANALANG REDES TA	FIRST	TERROLOGI, LESGRINGHO HERBAN TERROLOGI TERROLO	LORAL NATIONAL LORAL LO	BANLAND BONLAND
KALTIM KA	BERNAU BULINDAN BUTTAI B	BEFRAU BUTTA LAMA GURENO TABLE BASENLUNG KOMPUNG BUGIS TANLING PRASS BLOT BEFRANG BLAND BATU PESSER PANTA DAS REMAND GLA SLA GURENNO GLA MARCHANO BLADA WANNO GLA MARCHANO BLADA WANNO LONG BROURH BLADA WANNO LONG BAGUR BLADA KAMANN LONG BAGUR MARCHANANNO TANLING REGISSER GURLING REGISSER BANGUR, BURLIUL, PASSE BANGUR, BURLIUL,	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LINGGINAMIN HARMI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI TERROLOGI RENAMA, SERI TERROLOGI RENAMA, SERI TERROLOGI RENAMA, SERI TERROLOGI RENAMA, SERI TERROLOGI RELGI	LORAL NATIONAL LORAL LO	BANLAND BONLAND
KALTIM KA	BERNAU BULLINGAN BULTAN BUTTAN	BEFAU BUTALLAMA GURENO TABLE BANENLUNG KAMPUNG BUGIS TANLAND PALAS BLOT BEFOND BALIN BATU PESSIR PANTA DAS IS ESMAN HULU BURGAN BEAU GLA-GURGURGH BELANINO GURA BATU GURA GURGAN GURA BATU GURA GURAND GURA BURGAN GURAN BURGAN BURGA	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LINGGINAMIN HARMI TERROLOGI REMANA, REDI RAMANA, REDI RAMANA, REDI RAMANA, REDI RAMANA, REDI RAMANA, REDI REMOLOGI RELIGI R	LORAL NATIONAL LORAL LO	BOLLAND BOLLAN
KALTIM KA	BERNAU BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULTAM BUTTAM BUT	BEPAU BEFAU BUTALLAMA GURANO TABUR EAMBHLENG FASHING BUGIS TABLENG PILAS BAUTH ERMAND BLUT ERMAND BLUT ERMAND BLUT ERMAND GRABH BATU CHARLE BATU CHARLE BATU CHARLE BATU CHARLE BATU CHARLE SAMU GUALLE SAMU GUALLE SAMU GUALLE SAMU GUALLE SAMU GUALLE SAMU LONG BAGUR BLUT ICE ANGLU ICLAND BLUT ICE ANGLU ICLAND BLUT ICE ANGLU ICLAND BLUTA KAMAN LONG BAGUR BLUTA KAMAN LONG BAGUR BLUTA KAMAN LONG BAGUR MLUPA KAMAN TANLANG RECES BLUTAN KAMAN TANLANG RECES BLUTAN KAMAN TANLANG RECES BLUTAN KAMAN TANLANG RECES BLUTAN KAMANN TANLANG RECES BLUT RESERVENCE BLUTAN RECES B	FIRST PROS. FIRST	TERROLOGI, LESGRANDAN HARMM TERROLOGI TERROLOG	LOKAL MIRICHMA LUSKAL	DELIVERY OF THE PROPERTY OF TH
KALTM	BERNAU BULINGAN BULINGAN BULINGAN BULINGAN BULINGAN BULINGAN BULINGAN BUJTAI BURGANAA BUJTAI BURGANAAA BUJTAI BURGANAAAA BUJTAI BURGANAAAA BUJTAI BURGANAAAA BUJTAI BURGANAAAAAAA BUJTAI BURGANAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA	BEFAU BUTALLAMA GURENO TABLE BANENLUNG KAMPUNG BUGS TANLAND PALAS BLOT SERSON BALBE BATU PESSER PANTAL DAS ISCHMIN HULU BURGON BEAM HULU BURGON BEAM GUA GURGNO GUA MANDULA CERUK LUNGUM GUA MANDULA LONG BAGUN JEMBAYAMI BUJARA KAMMI MUARA KAMMI LONG BAGUN MUARA KAMMI LONG BAGUN MUARA KAMMI LONG BAGUN MUARA KAMMI TANLANG NEGERS GUALLING NEGERS GUALLING NEGERS BULGHRA KAMMI TANLANG NEGERS GUALLING NEGERS GUALLING NEGERS BULGHRA KAMMI TANLANG NEGERS GUALLING NEGERS BULGHRA KAMMI TANLANG NEGERS GUALLING NEGERS G	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LENGRAMM HARMI TERROLOGI BANARA, REDI TERROLOGI BANARA, REDI TERROLOGI BANARA, REDI TERROLOGI BANARA, REDI TERROLOGI RELIGI REDI TERROLOGI RELIGI RELIG	LORAL NASIONAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL REGIONAL	BOLLON BO
KALTIM KA	BERNAU BULINGAN BULINGAN BULINGAN BULINGAN BULINGAN BULINGAN BULINGAN BUJTAI BURGANAA BUJTAI BURGANAAA BUJTAI BURGANAAAA BUJTAI BURGANAAAA BUJTAI BURGANAAAA BUJTAI BURGANAAAAAAA BUJTAI BURGANAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA	BEPAU BEFAU BUTALLAMA GURANO TABUR EAMBHLENG FASHING BUGIS TABLENG PILAS BAUTH ERMAND BLUT ERMAND BLUT ERMAND BLUT ERMAND GRABH BATU CHARLE BATU CHARLE BATU CHARLE BATU CHARLE BATU CHARLE SAMU GUALLE SAMU GUALLE SAMU GUALLE SAMU GUALLE SAMU GUALLE SAMU LONG BAGUR BLUT ICE ANGLU ICLAND BLUT ICE ANGLU ICLAND BLUT ICE ANGLU ICLAND BLUTA KAMAN LONG BAGUR BLUTA KAMAN LONG BAGUR BLUTA KAMAN LONG BAGUR MLUPA KAMAN TANLANG RECES BLUTAN KAMAN TANLANG RECES BLUTAN KAMAN TANLANG RECES BLUTAN KAMAN TANLANG RECES BLUTAN KAMANN TANLANG RECES BLUT RESERVENCE BLUTAN RECES B	FIRST PROS. FIRST	TERROLOGI, LESGRANDAN HARMM TERROLOGI TERROLOG	LOKAL MIRICHMA LUSKAL	BOLLON BO
KALTIM KA	BERNAU BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULTAM BUTTAM BUT	BEFAU BUTALLAMA GURENO TABLE BANENLUNG KAMPUNG BUGS TANLAND PALAS BLOT SERSON BALBE BATU PESSER PANTAL DAS ISCHMIN HULU BURGON BEAM HULU BURGON BEAM GUA GURGNO GUA MANDULA CERUK LUNGUM GUA MANDULA LONG BAGUN JEMBAYAMI BUJARA KAMMI MUARA KAMMI LONG BAGUN MUARA KAMMI LONG BAGUN MUARA KAMMI LONG BAGUN MUARA KAMMI TANLANG NEGERS GUALLING NEGERS GUALLING NEGERS BULGHRA KAMMI TANLANG NEGERS GUALLING NEGERS GUALLING NEGERS BULGHRA KAMMI TANLANG NEGERS GUALLING NEGERS BULGHRA KAMMI TANLANG NEGERS GUALLING NEGERS G	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI LENGRAMM HARMI TERROLOGI BANARA, REDI TERROLOGI BANARA, REDI TERROLOGI BANARA, REDI TERROLOGI BANARA, REDI TERROLOGI RELIGI REDI TERROLOGI RELIGI RELIG	LORAL NASIONAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL REGIONAL	BOLLAND BANLAND
KALTIM KA	BERNAU BURNAU BU	BEPAU BEFAU GURANO TABUR GURANO TABUR EAMBHLUNG EAMBHLUNG TAPLING BLOSS TAPLING PALAS BLOTT SERMAND BLOTT SERMAND GURANDA LONG BAGUR BLOTT SELANDA BLOTT SELANDA LONG BAGUR BLOTT SELANDA BL	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLOGI, LERGENAMIN HARMI TERROLOGI BANARA, EDRI HARMI TERROLOGI BANARA, EDRI HARMI TERROLOGI BANARA, EDRI TERROLOGI BANARA, EDRI TERROLOGI BANARA, EDRI TERROLOGI RELIGI REL	LORAL NASIONAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL REGIONAL	DOLLARS DOLLAR
KALTIM KA	BERNAU BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULLINDAM BULTAM BUTTAM BU	BEFAU BUTALLAMA GURENO TABLE BANENLLING KASPINES BLOSS TANLAND PRILAS BLOT BEFAND BALBE BATU PESSER PANTAL DAS IS CHAMB HILLI BLROOM BEAM GLA GURENO GLA BANDOLA CENER LUNGUM GUA BANDOLA GENERATANO LONG BANDOLA BLAPA KASSAN TANLAND REGESS GUARANS ROMBON TANLAND REGESS GUARANS ROMBON TANLAND REGESS GUARANS ROMBON GUARANS ROMBON TANLAND REGESS GUARANS ROMBON GUARANS ROM	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	TERROLLOR, LESGRANDON HARMAN TERROLLOR TERROLL	LORAL NATIONAL LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL	DOLLARS DOLLAR

WYS	TWNOISVN	NAMA	HOM '88M	TTANONGNO.79	HADINET DINUMAN.	DNINAMO
Wis	TMOISWI	MANCH	HOM ABON	KEELING MANN BRAIN SALEBA	HACKET SHUMAN.	DMD-4997
MV76	MOISW	MANCH	HOM, BESH	MUHUMMAN	HADINGT DINUMAN.	200-000
MAJE:	TMOISVN	MANCH	MSB, MCH	BENLENGSVA	HADNET DAUGHAL	DNOSWY
MVISI	TWOISTAN	MANUTH	MSB, MCH	MANSV	HADIGIT DINUTIAN	DNU-BIN1
MA-Jai	TWOISVN	HAMMUH	MSB, NCH	NEGANAGAIA	HASHET SHUMAN	DHILIPPY
MAJEN MAJEN	TWNOISVN	NAMUH	RSB, NCH RSB, RCH	BUNGKIK BATU BADAK	HASHET SHUMMAL HASHET SHUMMAL	SMU-MMA.
W/S	TANOISAN	MANUH	HOM, BESS	PUBLISH RAWLO	HADWETT SHOWAL	SHUMBANA)
MAJE	TYXIOT	MMMTH	RESE, NCH	HADNETT DINUMAN	LAMPUNG TENGAH	CAMPUNG
PIV191	TOKAT	MANUH	REB, RCH	HADINET DINUMAL	HADING TENCHI	DMINARY)
DNICOMB	TOTO	IDFT3N	689	PUGUNG RAHMEN BALUNG RAHMEN	HADING TENGAH.	ONING TYPE
BMDONG	TOKNET	IDUJONO(3)T	999		HADIST SINUSIAL	
SMICHME	TOTO	METICS	857	PUNDEN NIBUNG	HADINGT DINUMAL	CAMPUNG LAMPUNG
BMIDING	TOKNE	HAMA	687	MWA CYNHID	HASHETT SHUMAL	DNILAWY
DMUCHME	TOIOT	MARIN	853	BTNG, TANM NBUNG	HASHET SHUMMAL	CAMPIUMS LAMPIUMS
BMCCMG	TOIOT	MANUAL	984	MUNICIPAL MACA	HADIST DINUMAN	CHARMA
DNICHME	70001	IDITIBN	884	MANAGER	HADNET SHUMM	SMU-MAN)
BANDUNG	TOKNE	MANUTH	954	SHUBAL	HADNET DINUMAL	CAMPUNG
DNUCING	TOXOT	HANNIH	884	MECHANISMIN	HADINET DINUMAN.	DMINIMO
BMCONG	TOIOT	Mere	994	REALENC CICITY REALENCEMENT	HAGNET SHURMA	ONU-MAN
SWICHMS	TOROT	MARCH MARCH	93M	MUNICHATINA	HAGNET DIALPHAL	SMURMA
DNIOME	TOTO	HANNIH	85M	CHIGH	HAMPING TENDAH	SMUTH
SMIDING	TOTOT	MMMTH	687	MEM	HADINET DINUMAN.	CHAPAING
DNUGHNE	TVXIO1	MMMTH	984	AMUNG AMUNG	HASHET SHUMAN	SWILDING
BMCOMC	TONOT	MARCH	627	NEGANASAKA MAHANG	HADIST SINUMIAL HADIST SINUMIAL	DMU-MAC
SMICHME	70001	MANUH	954	SHUBAL	HADINGT DINUMAN	DNINAMY CVRLCMC
DNICHME	TOKNE	ASMINE	991	HAMESAN BALMS, TRAM	HAPPING! PMO-MINT	DNINGTHE
DNICHME	TOIOT	NAME OF THE PERSON	-	MANA	INABINET SHUMM.	SHUMM)
SMOUNS	TOTO	HOMM	854	OVALAMOLEM NUCLUM	HASHET SHUMMAL HASHET SHUMMAL	SHUMMA
ONNOME	70001	MANCH	994	MONO	HAMPINGT DINUMBAL	SHUMM
DNICHME	TOKNE	IONIEM	887	SOLONG	HADIST SHUMA	SHUMMAN I
DMIDING	TOKNET	IONSM	687	SHOTOR	HASHET SHUMAN	SHUMM
SMDUNG	TVXIO1	MMMCH	889	MUHUJ HABIAT	HADIGIT DINUMAL	CAMPUNG
PORM	TOKNE	HAMMAL	994	OCCRETATION SHOOM	HADIST SHUTIM	SMILENY)
PORM	TVXIO1	LINGIGUAGAN	884	PUBUNG RAHMELO	INDIVITED TENDAN	SHUMM
MONA	TOKNE	IOTEN	837	UJAJ36	HADIETT DINUMAN.	DMP/UNG
SVTN	TOKAT	TEIGNOLOGI, SENI, NELIGI	9914	IND INTERESTANDAN	MATAZES CHUPAMA HAGNET MAG	DNINAMYT
SMOOMS	TOXOT	TERMOLOGI	954	MACHATA ISS SAFIEMA	MATAJES SMJPMA)	DNIVARIO
SMICHAE	TOKNE	CINGICINGVA	687	SWANTAN	INSTALING SELATION	CAMPUNG
BMIDING	TOKNE	WWH	637	DHAMATER	WATALES SMURBAAL	SHUTHAN)
SMOUNG	TVNOT	TEIGNOLOGI	994	AYALGHULAAY	MATALES SMUMMAL	DNU-MAC
BMDNIG	7001	TEMOLOGI	994	TORONAT	INTALES SHUTANA	SHILLING
BMIDING	TWMOT	MMMH	994	DWWANTED	MATALES GHUMMA	DNUMBER
MVTSI	TWOISVN	HUMM, RELIGI	RSB, RCH	WANCY MYA MYSYT	TAMPONG BANA	CAMPUNG
WYISI	TANOISVA	HUMAN, RELIGI	HOW WEST	ICHES AVAA VORMAN	TANNE GHUMMA	ONNAMY
SMUCHAE	TVNOISVN	HUMMY, RELIGI	HOM, BEST	MANGA PUGUNG TAMPAK	TANNE BANDANI TANNE BANDANI	DNI-MWT
SMICHME	TOTO	METICI	964	MEHVANGAN	TAME SHURMA	CAMPUNG
DNICOMB	TOKAT	CINCIONICAN	884	INDI	TANNE GINUTIAN.	CAMPUNG LAMPUNG
DMUCHME	TOKNE	IOU3FI	994	SHANDINANH	TANNE BINUTANA	
DNUCHNE	TOKNT TOKNT	IOTIBN	99M	CMMPMG	TANNE SHUMMA	DNU-MACING
DNICHME	70001	IOTISM IOTISM	esv	AYALANA	TARME SMUMBAN	SNOWN
SMUCHME	TOKNE	METON	889	MINDIUMADALIT	TANKE SHUMAA)	LAMPIUNG.
BMDING	TOKNE	IDIT3N	627	MATIMIMARIUM	TANNE SHUTSELL	CAMPUNG
BMDUNG	TVAICT	IOTIBN METION	687	RAYALARIUR RUDALUTAB	TANNE GNUTANA. TANNE GNUTANA.	CAMPUNG
SMICHAE	TOKNT	IOTEN	827	I AYALASUS	TANNE SHUTSHALL	CAMPUNG LAMPUNG
BMDNME	TOKOT	10138	884	SMEMAT UTAB	TANKE SHUMBAL	CAMPUNG
BANDUNG	TOKNE	IONERO	994	XM/38UTA6	TANNE GMUTAMA.	CAMPUNG
MONA	TOKNET	TEIGNOLOGI	687	DAYSMAT GINUOUS SULAW	SHUMM)	SHILAWY
HORAV	TOKNET	TEIGNOLOGI	687	PADMAG CETAW BEDOMUNTI,	DNI-MY/I DNI-MY/I	CAMPUNG
PORM	TOKAT	NAMES	967	MOCHEMI MALINEVI	DNUMENT	CAMPUNG
MORAN	TOKNE	HANNIH	994	SHOW	DNINGWYT	SMUNN
MORAY	TANOROSA	TEMOLOGI	994	PANCA TUNGGAL JAYA	DINITARY	
PORM	TOIOT	TEIGNOLOGI, RELIGI	984	KAIMINN	KALIMEN	ONIGHT
BMCCMC	TOKNT	THEIGHNOWN	857	GEDONOMENEND BNIDNE TVIRE/ING	SMUTAN SAGANS	DNU-MAC
SA.DI	TOKNE	IOU3M	627	ON THE PROPERTY.	SHUTHAL SHOWA	SMUTMAL LAMPUNG
MAJBI	TOKNET	HAMMAH	MSB, MCH	NS3-EW1	Mann	PILLTON
PIV1SI	TOKNE	HABITH	HOM, BRIM	NVMNEVT	MANA	PRETAVI
MAJ281	TYXIOT	NAME	RSB, NCH	PASIR BLEVGKOK	SERVI .	PELTON
WY19I WY19I	TOKNT TOKNT	HANN	687	784	78/1 78/1	MITAN
MAJE	TOTAL	MELLOI, SENI, HUNAWA	667	MeA	Mark	MITTAN
MAJNING BANIMBAS	76/307 76/307	TEMOLOGI MELIGI, SEMI, HUMAN	961	MAKAN RAJA GUNUNG GANDEK MAKAN RAJA GUNUNG	ABM.	METAN

PRODE	THOSE	INCHONOMENT	-	@I HATTA ZEI	-	CONTINUE
PP/100	70007	MOUTH		MATALES AND WALLEN	WIA138 ATEMMAN	COLUMN
ROM	76607	IOTON	_	Vno	WATALES ATSHALIMI	CONTINUE
-	3000	NESS TROUTH	-	VIDO HAVEDUTT	WITALES ATS WALLWH	CHANNE
- TOWN	10001	MOUTH		nev .	nev .	CHOTHE
PORM	TOROT	MONTHON	884	KEBUITEBUBATUBETHK	TANNE GINUTANA	CHILANI
014100146	TOXAT	MOUTH	*	ONLOCKEMENT XWEN CHITE	CHANNE CHALLIT	SHILING
SMCOMS	TANDT TANDT	HADADH	1	DINAS, PRUT PUTNIS GELVICE	SWINNE SWADT	CMUTAN)
CHICANG	TOROT	HARMAN		HITUA UTAG	CHANGE CHALLIT	DINUMBER
BMCOMB	THOSE	MARCH	984	MUBAN CHIDAN	SHAWING SHAJUT	SMURRAL CAMPUNG
CHICAME	TROKET	HARM	964	CHALED CHITLY TUPY, CHITE	CHANGE CHALLET	SHUTHAL
SMUCHAG	TIONOT TIONOT	HARRIN	984	AUT UTAMONOGRO IONAT, GEMOL	CHANGE CHALLY	SMU-MAL LAMB-UNG
SMICHAE	TADIOT	HARMAN	994	TUBAS SHITS	CHANNE GHALLIT	
DMUCHAS	76/67 76/67	HABITH	994	AUT SHUSA MUS SHAJAT ATMAN	CHANNE CHALLY	SHILMAN SHILMAN
ONIOMS	TOKNET	MOUTH	-	37160	SHAMME SHALLT	SHUMM)
SMUCHAE	70001 70001	HARMH	994	ANAT GINLINUG	CHANNE CHALLT	CMUTAN)
SHOOMS	TRAIDT	HADDEN	994	AJAGGHEM ATOX	CONNECTED SHALLOT	CHILD SHALL
SMOOMS	70001 70001	IOTEM	967	WOUNDERW BNGING CORK	SHAMMA SHAJUT SHAMMA SHAJUT	DMD499/1
DHIOME	TVMOT	MEUGI	981	PROVE PRESMIX HOSEOTETING	SHAMMAR SHAULT	DMU/MAN)
SMICHE	70001 70001	METON	969	SHARMS WASH JOSH	SMUTES XULET SHAWING SHAULT	SMURMAL
SVM	TYNOT	IOTEN	863	CORRESPOND SINUSCIPAL	ONTEN	DNITHE
PORM	TOIOT	THENDROWN WITH	954	PARCHETHER PARCHETHER	OWT3M	SMURMU SMURMU
PORM	TYNOT	HUMM, LINGIGUNGAN	994	CONTRACTO	CALLER	SHOWN
SAM.	70001 70001	NAMES H	984	KAMPATING NATURE KAMPATING IGENDANG	ANATU GNUPAAA. ANATU GNUPAAA.	SMINWY)
SVM	TOKNT	NAME	ess.	SKAMPLING SUKVIEUE	ANNTU SINUMANU	SMIPW)
200F	70001 70001	HARRICH	827	ICONSULTATION ICENSIONAL	ANATU GINUPIAN.) ANATU GINUPIAN.)	ONUMBANA CAMPUNG
MAJE	79907	HABITH	687	ASSATU SINURIAN.	ASSATU SINU-RIAL	DNIGHTYT
SMICHNE	TOROT	MELICI	889	MOM MENWY CHAM	ANATU SINURANU ANATU SINURANU	CAMPUNG LAMPUNG
SMICHAE	רסומד	10/134	894	TAMEL UTAR NEW MODE	ASSATU SINURASA.	DND
BMDONG	TORM	HAMMA	850	MOM MENNIK SEMENHINI MATT. FILM	ARATU GRUPRALI ARATU GRUPRALI	CAMPUNG CAMPUNG
FORM	70901	TENNOLOGI, RELIGI	6254	PUGUNG RAHMADO	ANATU SINUTANA	CAMPUNG
PORM	TYNOT	HUNGAN, RELIGI	HOM, BESM RESS	KANDAD ANTAR BALIK BURUT	ASATU GINUPIAN.	ENNAMY!
MVTSI	TYNOISYN	HUMMI, RELIGI	HOM, ARCH	BHOTO KENCOND	RUMIT DIALPHALL	ONN&NHC
MV1SI	TWOSYN	HUMMI, RELIGI HUMMI, RELIGI	MSB, MCH MSB, MCH	SUNLINU OLOMB SINUMANO OLOMB	RUMIT SHUPMAL RUMIT SHUPMAL	CANPOUNCE
BMOUNG	TOKNT	METICI	6231	USING TUNUS	RUMET SHUMMAL	CAMPING
BWECHIC	70001 70001	RUSH	623	BUNNAMA	RUMT SHURMS	CAMPUNG LAMPUNG
SMOOMS	TOKYT	NVWTH	625	CEDONODALEM	RUMIT DIALPHAN	ONDAWN
DNICONIE	70001	AZMMB	62.5	VANY BENE	MATALES MAD MUMIT SMURMAL	DNUMNY
MONA	TOKNET	NAMALH	887	SMINN	HADNET SHUMM	ONUMANA
SAM	TOKNET TOKNET	METICH	627 62A	HADIST ONUMAL!	HADKET DRUMAN.	CHARMA
SAM	TOKNE	IOU36	887	HAGNET GNURAN.	HADNET GNUTAN	ONU-SERVI
2A99	TOKNET	METION	887	HAGNET ONLYMAL HAGNET ONLYMAL	HADHST ONLYNAL HADHST ONLYNAL	TAMPUNG LAMPUNG
2007	70001	IOTSM	859	HARMET GNUMANA	HADINGT DINUMAN	DNU-MAN
2007	TOWN	METICI	667	HADIST DAUPAALI HADIST DAUPAALI	HADNET DINUMAN.	CHILIPPI
PM/19I	TANCISMI	HUMMI, NELICI	HOM 'BSM	MANSV	HAGNETT SHUMM	SHUTTANN)
HV18I	TWOISVN	HUMMY, RELIGI	MEB, NCH MEB, NCH	SWENDER SWENE	HADNET DRUMALI HADNET DRUMALI	DMUMPA)
M/191	TWNOISVIN	HUMAN, NELICI	HOM WEST	AYABANUS HITURES	HACKET CHUPLAN	SHUTHAN)
HV18I	TWORN	HUMMA, RELIGI	HOM, MEM HOM, MEM	CHURNMAN	HADIGIT GHUTAN.I	SHILENY)
M/IBI	TANCISMI	HUNDAY, RELIGI	MSB, MCH	SEPUTH BANKAK	HAGNET CHUMAN	SHOWN I
PR/181	THOSAN	HARAN, RELIGI HARAN, RELIGI	MEB, RCH	MANTAN MOME MANAN HITUTISS	HAGNET SHUMAN.	CMUTAN)
PR/188	THOUSAN	HUNNA, RELIGI	MES MOH	MANTAM HTV-138	HAGNET GHURAN	ONLY SELECT
M/18	TAKISMI	HUMM, RELIGI	HOM WITH	WAY PENGUNN	HAGNET CHUPLAN	SMUTAM)
W/IB	THOSAN	HUMANI, REELIGH	HOM WEN	HOUSE SHUNUS	HACKET ONLYMAL	DNU-BAN
W/M	THOUGHT	HUMMY, RELIGI	HOM, BERN	ANNUA	HAGNET GMUMAA)	CHILARY
M/M	THORN	HADRISH	HOM, REM	KANTANATA	HAGNET GNUTEAN	CAMPUNG
M/S	THOUGH	HORSE	HOM, REM	TOTAL CONTROL	HANDWELL CHANNELL	SHILEN/I
M/M	TANDISMI	MANUAL	HOM, MICH	VANTVENAM	INCHEST CHILINAL	CMU-0460
PP/100	MODE	HARM	HOM SEM	UTAN MANUAL. (TORSYOLORIE)	HADRET DISJONAL	CHILLEN/I
- MV	THICHMI	MANH	HOM, GRAN	UTAR MAN IRA	HACKET CHEPSAN	CHEMIN

MALURU	MALURU TENGAH	SUNGAI UPA	RSB	TEIGNOLOGI	NASIONAL	APROM
MALURU	MALUKU TENGAH	MASCH	RSS	TEIGHOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARBOM
MALURU	MALUKU TENGAH	AMAHUBU AMBON	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
MALLEGI	MALURU TENGGARA	KE	RSB	TEIONOLOGI TEIONOLOGI, SENI.	LOKAL	AFROM
	MALURU TENGGARA	MALUKU TENGGARA	RSB	HURSAN	LOKAL, REGIONAL	APROM
MALURU	MALLIKU UTARA	HALMMERA	RSB	TEXNOLOGI, RELIGI	LOKAL	APRICM
MALUKU	MALUKU UTARA	TERNATE	RSB	TEIGNOLOGI	LOKAL	ARRICM
MALURU	SERAM SERAM	GUA HAOPINALO MASCHI	RSB RSB	HUNAN, SENI HUNAN, SENI	LOKAL	PRAS
						1.10.00
MALUKU UTARA	HALMAHERA TANGAH	KEDATON SOA-SIU	RSB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
MALUKU UTARA	HALMAHERA UTARA	HALMMERA	RS8	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
MALUKU UTARA	MALURU UTARA	MALUKU UTARA	RS8	HUNGAN	LOKAL	ISLAM
MALUKU UTARA	MALUKU UTARA	HALMAERA	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
MALURU UTARA	TERNATE TERNATE	KEDATON TERNATE FAMOLYAHE	RSB RSB	RELIGI, BAHASA RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
MALURU UTARA	TERNATE	KASTELA	RSS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
NAD	7	BENTENG NORA PURI	RSA	ARSITEKTUR,	LOKAL	MEDAN
				TEKNOLOGI		
NAD NAD	ACEH BARAT	MEUREUHOM LINGA	RSB RSB	HUNAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BARAT	MEUREUHOM DAYA ACEH BARAT	RSB	HUNAN	LOKAL	ISLAM
NAO	ACEH BESAR	MEGAT	RSB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	NORA PURI	RSA	RELIGI	LOKAL	BLAM
NAD	ACEH BESAR	PULE LUNG	RSB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	LADONG	RSB	HUNAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	PIDRAPATRA	RSB, RCH	HUNGAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	MASJID ISKKANDAR MUDA	RSB, RCH	RELIGI, HUNIAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	BENTENG IBKANDAR MUDA	RSB, RCH	HUNGAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR ACEH BESAR	BENTENG KUTA LEBOK ACEH BESAR	RSB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM ISLAM
NAD	ACEH BESAR	ACEH BESAR	PPB	SEM	LOKAL	KLAS
	ACEH BESAR, DJ.					MEDAN
NAD	ACEH	BENTENG INDRA PATRA	RSB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH BESAR, DJ. ACEH	BENTENG ISKANDAR MUDA	RSB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
	ACEH BERAR, DJ.					MEDAN
NAD	ACEH	BENTENG NONG BALE	REB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH BEBAR, DJ.	MESJID INDRA PURWA	RSB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	ACEH ACEH SELATAN	TRUMON	RSB, RCH	HARRAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH SELATAN	ACEH SELATAN	ROB, RUN	HUNAN	LOKAL	ISI AM
NAD	ACEH TENGAH	ACEH TENGAH	PPS	SEM	LOKAL	KLA8
NAD	ACEH TENGGARA	ACEH TENGGARA	PPS	SEN	LOKAL	KLAS
NAD	ACEH TIMUR	BURT KERANG ACEH	RSB	TEIGNOLOGI,	REGIONAL	ARION
				LINGKUNGAN		
NAD	ACEH TIMUR ACEH TIMUR, DJ.	ACEH TIMUR	PPS	SEM	LOKAL	RAS
NAD	ACEH IBBUR, DI.	BURIT KERANG DEBA MESJID	RSS	HUNAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH TIMUR, DJ.	BURGT KERANG BANDAR	PAR	HARAM	REGIONAL	MEDAN
	ACEH	BARU			- Laure	
HAD	ACEH TIMUR, DJ.	BURIT KERANG DEBA RAJA	RSS	HURAN	REGIONAL	
		BUIGT KERANG DESA RAJA BUIGT KERANG KAMPUNG				MEDAN
NAD NAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH		RSS RSS	HURAN	REGIONAL REGIONAL	MEDAN
HAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH ACEH TIMUR, D.I. ACEH	BUILT KERANG KAMPUNG	RS8	HURAN	REGIONAL	MEDAN
	ACEH TIMUR, DJ. ACEH ACEH TIMUR, DJ.	BURT KERANG KAMPUNG PANGKALAN				MEDAN
NAD NAD	ACEH TMUR, D.I. ACEH ACEH TMUR, D.I. ACEH ACEH TMUR, D.I.	BUIGT KERANG KAMPUNG PANGKALAN KERAJAAN NURULALA MAKA AYAH RATU MURULALA	RSS RSS	HURAN	REGIONAL	MEDAN
NAD NAD	ACEH TIMUR, D.I.	BURIT KERANG KAMPUNG PANGKALAN KERAJAAN NURULALA MAKA AYAH RATU NURULALA GUA KERANG	RSB RSB	HURAN HURAN HURAN	REGIONAL LOKAL REGIONAL	MEDAN MEDAN MEDAN
NAD NAD NAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH ACEH UTARA	BURT KERANG KAMPUNG PANGKALAN KERAJAAN NURULALA MAKA AYAH RATU NURULALA GUA KERANG ACEH UTARA	RSB RSB RSB, RCH	HURAN HURAN HURAN	REGIONAL LOKAL REGIONAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN
NAD NAD NAD NAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH TIMUR, D.I. ACEH TIMUR, D.I. ACEH TIMUR, D.I. ACEH ACEH ACEH ACEH ACEH ACEH ACEH ACEH	BURT KERANG KAMPUNG PANGKULAH KERAJAAN NURULALA MAKA AYAH RATU NURULALA GUIA KERANG ACEH UTARA ACEH UTARA	RSB RSB RSB, RCH PPB	HURAN HURAN HURAN SEN	REGIONAL LOKAL REGIONAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN ISLAM ISLAM
NAD NAD NAD NAD NAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH ACEH TIMUR, D.I. ACEH ACEH TIMUR, D.I. ACEH ACEH TIMUR, D.I. ACEH ACEH UTAWA ACEH UTAWA BINDO ACEH	BURT KERANG KAMPUNG PANGKALAN KERANAN NURULALA MAKA AYAH RATU NURULALA GUA KERANG ACEH UTARA ACEH UTARA GUNONGAN	RSB RSB RSB, RCH PPB RSB	HURAN HURAN HURAN HURAN SEM RELIGI	REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAV MEDAV MEDAV MEDAV MEDAV RELAM RELAM RELAM
NAD NAD NAD NAD NAD NAD NAD NAD	ACEH TIMUR, DJ. ACEH TIMUR, DJ. ACEH TIMUR, DJ. ACEH TIMUR, DJ. ACEH TIMUR, DJ. ACEH UTIMA ACEH UTIMA ACEH UTIMA ACEH UTIMA BANDA ACEH BANDA ACEH	BLATT KERANG KAMPUNG PANGKULAN KERJAMAN NURULALA MAKA AYAH RATU NURULALA GUA KERANG ACEH UTAMA ACEH UTAMA GUNONGAN TENGKU MEURANDEH	RSS RSS RSS, RCH PPS RSS RSS RSS	HURAM HURAM HURAM HURAM SEM RELIGI	REGIONAL LOKAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN ISLAM ISLAM
NAD NAD NAD NAD NAD NAD NAD NAD	ACEH TBILIR, D.I. ACEH TBILIR, D.I. ACEH TBILIR, D.I. ACEH TBILIR, D.I. ACEH ACEH TBILIR, D.I. ACEH ACEH TBILIR, D.I. ACEH TBILIR	BURT KERANG KAMPUNG PANGKULAN KERANG MURULALA MIKA AYAH RATU NURULALA GUA KERANG ACEH UTAWA ACEH UTAWA GUNCINGAN TENGKU MELURANCEH MELIMANIA BERINGH	RSB RSB RSB, RCH PPB RSB RSB RSB	HUMAN HUMAN HUMAN BEN RELIGI RELIGI	REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MELAM MELAM MELAM MELAM MELAM MELAM
NAD	ACEH TRAUR, D.I. ACEH T	BURTT KERANG KAMPUNG PANDIKALAH KERANGKALAH KERANG ACH UTANA ACH UTANA ACH UTANA GUNCHODAN TENGUI MELUNNDEH MELUNNDEH MECUNDAN SERNIGH KODYA BANDA ACH KODYA BANDA ACH	RSS RSS RSS, RCH PPS RSS RSS RSS RSS PPS	HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI SCHI RELIGI RELIGI RELIGI SCHI SCHI	REGIONAL LOKAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDA/ MEDA/ MEDA/ IBLAM ISLAM ISLAM ISLAM
NAD NAD NAD NAD NAD NAD NAD NAD	ACEH TBILIR, DJ. ACEH ACEH TBILIR, DJ. ACEH TBILIR	BURTT KERANG KAMPUNG PANDIKULAN KERANGA MUBILULA MIKA AYAH RATU NURULALA GUA KERANG ACEH UTARIA GUNONGAN TENGGUI MELURANDEH MELINAGAH BERINGIN KODYA BANDA ACEH KODYA BANDA ACEH	RSB RSB RSB, RCH PPB RSB RSB RSB	HURAM HURAM HURAM SEN RELIGI RELIGI RELIGI SEN SEN SEN	REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAY MEDAY MEDAY MEDAY MEDAY MEDAY ISLAM ISLAM ISLAM
HAD	ACEH TBILIR, D.I. ACEH ACEH TBILIR, D.I. ACEH TB	BURTT KERANG KAMPUNG PANDIKALAH KERANGKALAH KERANG ACH UTANA ACH UTANA ACH UTANA GUNCHODAN TENGUI MELUNNDEH MELUNNDEH MECUNDAN SERNIGH KODYA BANDA ACH KODYA BANDA ACH	RSS RSS RSS, RCH PPS RSS RSS RSS RSS PPS	HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI SCHI RELIGI RELIGI RELIGI SCHI SCHI	REGIONAL LOKAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MELAM
NAO NAO NAO NAO NAO NAO NAO NAO NAO	ACEH TRILIR, D.I. ACEH TRILIR,	BURTT REPAND KAMPUND PHODICAL AN PRODUCTURE OF PRODUCTURE	RSS RSS RSS RSS RSS RSS,RCH PTS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS R	HURAM HURAM HURAM HURAM SEM RELIGI RELIGI SEM SEM SEM RELIGI RELIGI	REGIONAL LOKAL REGIONAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM
NAD	ACEH TRAUR, D.I. ACEH TURRAN	BURTT KERANG KAMPURG PRINSTRAM NURLALA MINCA AYAH RATU NURLALA GUA KERANG ACEH UTARA ACEH UTARA ACEH UTARA GUNORGAN TENGRU MELURANGEH MELURANGH BERINGIN KODYA BANDA ACEH MOOTA BANDA ACEH MOYAM RAJA-RAJA DINASTI	RSS RSS RSS, RCH PPS RSS RSS RSS RSS RSS	HURAM HURAM HURAM SEN RELIGI RELIGI RELIGI SEN SEN SEN	REGIONAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM
NAO NAO NAO NAO NAO NAO NAO NAO NAO	ACEH TRAUR, D.I. ACEH TURAN ACEH UTRAN ACEH, D.ACEH ACER, D.ACER	BURTT REPAND KAMPUND PHODICAL AN PRODUCTURE OF PRODUCTURE	RSS RSS RSS RSS RSS RSS,RCH PTS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS R	HURAM HURAM HURAM HURAM SEM RELIGI RELIGI SEM SEM SEM RELIGI RELIGI	REGIONAL LOKAL REGIONAL	MEDAN
NAO	ACEH TRAUR, D.I. ACEH TRAURON BINDA ACEH, D.I. ACEH, D.I. ACEH, D.I. ACEH TRAURON BINDA ACEH, D.I. ACEH, D.I. ACEH TRAURON BINDA ACEH, D.I. ACEH, D.I. ACEH TRAURON BINDA ACEH TRAURON AC	BURTT REPANCI XVARIPARO PHINDRALAN REPALANA MURLALA MAKA AYAH RATU HURLALA GLA KERANG ACEH UTARA BURURANA BUR	RSS	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEN RELION RELION RELION SEN, RELION	REGIONAL LOKAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL	MEDAN
MAD MAD MAD MAD MAD MAD MAD MAD	ACEH TRAUR, D.I. ACEH T	BURTT REPAND KAMPUND PANDIGLAN PANDIGLAN AKA AYAH RATU MURULALA MIKA AYAH RATU MURULALA GUA KERMING ACEH UTANA ACEH UTANA ACEH UTANA GUNCINGAN TENGRU MELIPANDEH MELIPANDEH MICHARAN BERNGIN KODYA BANDA ACEH KODYA BANDA ACEH MOCAM BRAHA ACEH MOCAM BRAHA ACEH MAKAM RAJA-RAJA DINASTI BINCAM BRAHA ACEH MAKAM RAJA-RAJA DINASTI AKAN MICHA BILTA PANDIGNATI AKUN BILTA PANDIGNATI MICHA BILTA PANDI	RSS RSS RSS RSS RSS,RCH PPS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HURAM HURAM HURAM HURAM SEM RELIOR RELIOR RELIOR SEM SEM SEM RELIOR	REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL REGIONAL REGIONAL	MEDAN
MAD MAD MAD MAD MAD MAD MAD MAD	ACH TRAIR, D.I. ACH TRAIR, D.I	BURTT REPANCI XVARIPARO PHINDRALAN REPALANA MURLALA MAKA AYAH RATU HURLALA GLA KERANG ACEH UTARA BURURANA BUR	RSS	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEN RELIGI RELIGI SEN, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	REGIONAL LOKAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL	MEDAM
MAC	ACEH TRAUR, D.I. BANDA ACEH BANDA ACEH BANDA ACEH BANDA ACEH BANDA ACEH BOTTA BANDA ACEH KOTTA BANDA BANDA ACEN, D.I. ACEH KOTA BANDA BANDA ACEN, D.I. ACEH KOTA BANDA BANDA ACEN, D.I. ACEH KOTA BANDA ACEN BAN	BURTT REPANS KAMPUNG PINSORALAN REPANAN KURIBLALA MIKKA AYAH RATU NURULALA GUA KERWANG ACEH UTAMA ACEH UTAMA ACEH UTAMA GUNONGAN TENDRU MELUPANCEH MELURANGH HERIRGH KODYA BANDA ACEH KODYA BANDA ACEH MIKAMI RAJARALA DINASTI BANGA MELUPANCH MIKAMI RAJARALA DINASTI MIKAMI RAJARALA DINASTI MIKAMI KANDANG MELUH MIKAMI KANDANG MELUH MIKAMI KANDANG MELUH	R88	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEN RELIGI	REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL	MEDAN
HAD	ACEH TRAUR, D.I. BANDA ACEH KOTYABNOR BANDA ACEH, D.I. ACEH KOTYABNOR BANDA A	BURTT REPANS KAMPUNG PROSTACAN PARSTACAN AND ANALYSIS AN	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEN RELIGI RELIGI SEN, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	REGIONAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL	MEDAN
MMC	ACEH TRAUR, D.I. ACEH TURMA ACEH UTIMMA ACEH UTIMMA ACEH UTIMMA ACEH UTIMMA ACEH TORAMON ANDEN ACEH TORAM	BURTT KERANG KAMPURG PANGKALAN KERANGKA MURLALA MAKA AYAH RATU KURULALA MAKA AYAH RATU KURULALA MAKA AYAH RATU KURULALA GUA KERANG ACEH UTARA ACEH UTARA GUNOKORAN TENGKU MELURANGEH KEURANG KERANGA ACEH KODYA BANDA ACEH MOKAM RAJA-RAJA DINASTI BURUH MAKAM RAJA-RAJA DINASTI MAKAM RAJA-RAJA DINASTI MAKAM KANDANG MELH MELHE MELHE MELHE MELLE MEL	RES	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEN RELIGI HURAM, RELIGI HURAM	REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL	MEDAN
MAC	ACEH TRAUR, D.I. ACEH T	BURTT REPANS KAMPUNG PROSTACAN PARSTACAN PARSTACAN AND ACRE UTANA	RES RES RES RES RES RES RES RES RES RES	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEM SEM SEM SEM SEM SEM SEM SEM SEM SE	REGIONAL LORAL REGIONAL	MEDAN
MAC	ACEH TRAUR, D.I. ACEH T	BURTT KERANG KAMPURG PANGKALAN KERANGKA MURLALA MAKA AYAH RATU KURULALA MAKA AYAH RATU KURULALA MAKA AYAH RATU KURULALA GUA KERANG ACEH UTARA ACEH UTARA GUNOKORAN TENGKU MELURANGEH KEURANG KERANGA ACEH KODYA BANDA ACEH MOKAM RAJA-RAJA DINASTI BURUH MAKAM RAJA-RAJA DINASTI MAKAM RAJA-RAJA DINASTI MAKAM KANDANG MELH MELHE MELHE MELHE MELLE MEL	RES	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEN RELIGI HURAM, RELIGI HURAM	REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL	MEDAN
MAC	ACEH TRAUR, D.I. ACEH T	BURTT REPANS KAMPUNG PROSTACAN PARSTACAN PARSTACAN AND ACRE UTANA	RSS	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEM SEM RELOR HURAM, RELOR HURAM, RELOR	REGIONAL LORAL REGIONAL	MEDAN
MAC	ACEH TRAUR, D.I. ACEH TRAUR BMEDA ACEH BMEDA BMEDA ACEH, D.I. ACEH BMEDA BM	BURTT KERANG KAMPUNO PROSOCIAN PROSOCIAN PROSOCIAN PROSOCIAN AYAH RATU KURULALA GUA KERANG ACEH UTARA ACEH UTARA GURKORGAN TENGGU MEURAGAN BERURANGH KODYA BANDA ACEH KOMANIA KANDANG KAN	RES RES RES RES RES RES RES RES RES RES	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEM SEM RELOR RELOR SEM	REGIONAL LOKAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL REGIONAL	MEDAN
MAD	ACEH TRAUR, D.I. ACEH T	BURTT REPANS KAMPUNG PROSTACAN PARSTACAN PARSTACAN AND ACRE UTANA	RSS	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEM SEM RELOR HURAM, RELOR HURAM, RELOR	REGIONAL LORAL REGIONAL	MEDAN
MAD	ACEH TRAUR, D.I. ACEH T	BURTT KERANG KAMPUNG PROSTAGAN PANDOKALAN PANDOKALAN AKAM RATU KURUBALAA MAKA AYAH RATU KURUBALAA MAKA AYAH RATU KURUBALAA ACEH UTARA ACEH UTARA ACEH UTARA ACEH UTARA ACEH UTARA ACEH WANDA ACEH MAKAM RAHAN AKEH AKAM AKAM SANDA ACEH MAKAM KANPANDA MACEH MAKAM KANPANDA MAKAMA MAKAMA MAKAMA MAKAMA MAKAMA MAKAMA KANPANDA MAKAMA MAKAM	RSS	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEM SEM RELOR RELOR SEM	REGIONAL LOKAL REGIONAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MELAM MELAM MELAM MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN
MAD	ACEH TRAUR, D.I. BANDA ACEH BANDA BANDA ACEH, D.I. ACEH BANDA BANDA ACEH, D.I. ACEH BANDA BANDA ACEH, D.I. ACEH BANDA	BURTT KERANG KAMPUNO PROSOCIAN PROSOCIAN PROSOCIAN PROSOCIAN AYAH RATU KURULALA GUA KERANG ACEH UTARA ACEH UTARA GURKORGAN TENGGU MEURAGAN BERURANGH KODYA BANDA ACEH KOMANIA KANDANG KAN	RSS	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEM SEM RELOR RELOR SEM	REGIONAL LOKAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL REGIONAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MELAM MELAM MELAM MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN
MAC	ACEH TRAUR, D.I. ACEH T	BURTT KERANG KAMPUNG PROSTAGAN PANDOKALAN PANDOKALAN AKAM RATU KURUBALAA MAKA AYAH RATU KURUBALAA MAKA AYAH RATU KURUBALAA ACEH UTARA ACEH UTARA ACEH UTARA ACEH UTARA ACEH UTARA ACEH WANDA ACEH MAKAM RAHAN AKEH AKAM AKAM SANDA ACEH MAKAM KANPANDA MACEH MAKAM KANPANDA MAKAMA MAKAMA MAKAMA MAKAMA MAKAMA MAKAMA KANPANDA MAKAMA MAKAM	RSS	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEM SEM RELOR RELOR SEM	REGIONAL LOKAL REGIONAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM
MAC	ACEH TRAUR, D.I. BANDA ACEH BANDA BANDA ACEH, D.I. ACEH BANDA BANDA ACEH, D.I. ACEH BANDA BANDA ACEH, D.I. ACEH BANDA	BURTT REPANDE KAMPUND PHOSOKULAN PHOSOKULAN AYAH RATU NURBULALA MAKA AYAH RATU NURBULALA MAKA AYAH RATU NURBULALA AGEH UTARA ACEH MODIYA BANDA ACEH MODIYA BANDA ACEH MICONYA BANDA ACEH MIKODYA BANDA ACEH MIKOMA MAKAM KANPANDA MATURI BUGISI MAKAMI KANPANDA MILIDA KANPANDA MILIDA MIKAMI KANPANDA MILIDA KANPANDA	RSS	HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM SEM SEM RELOR RELOR RELOR SEM SEM, RELOR HURAM, RELOR HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM	REGIONAL LOKAL REGIONAL REGION	MEDANA ME

NAO	KOTAMADIA SABANG, D.I. ACEH	MAKAM MAKAM BANGSA EROPA	RSB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA SABANG,	PAYA KENEKAI	REB	HURAN	LOKAL	MEDAN
re-c	DT VCEH	PAYA REMERVI	rae	AUTON	LUMAL	MELUNA.
NAD	LHCK SHEUMANE	KOMPLEKS SAMUDRA PASAI	RSB, RCH	HUNANI, RELIGI	LOKAL	BLAM
NAD	PIDE	MEUREUDU	RSB, RCH	HUNGAN	LOKAL	ISLAM
NAD	PIDE	TRUBERTIRO	RSB, RCH	HURBAN	LOKAL	MI.AM
NAO	PIDE	GLEURIPANG BANDAR BARU	RSB, RCH	HURAN	LOKAL	ISLAM ISLAM
NAD	PIDE	BANGAR BARU	RSB, RCH	HURAN	LOKAL	BLAM
HAD	POE	PIDE	RSB, RCH	HARRIN	LOKAL	ELAN
NAD	PDE	PEUKAN BARU	RSB, RCH	HURAN	LOKAL	ISLAM
NAD	REK. SEJ. BUDAYA	ACEH BESAR, D.I. ACEH	RSS	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NTB	7	BASABAO	RSB	HUMAN	LOKAL	IELAM
NTB	7	PEKAT	RSB	HUNGAN	LOKAL	ISLAM
NTB	7	DOROROMPU	RSB RSB	HUNGAN TEXNOLOGI, RELIGI	LOKAL REGIONAL	ISLAM ARROM
NTB	MAA.	DONGGO	RS8	TEXNOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARBOM
нтв	BBM	DESA TA'A KEMPO	RSB, PPB	HUNGAN, RELIGI,	LOKAL	DPSR
				TEIONOLOGI		
NTB	BOAA	TOLO BALI	RSB RSB	HUNGAN	LOKAL	ISLAM
NTB	DOMPU	MAKAM SANGGAR BORO DOMPU	RSB	RELIGI, HUMAN TEKNOLOGI, RELIGI	REGIONAL	IELAM ARIQUI
NTB		DORO BATA, KENDAI I.		RELIGI, TEIONOLOGI,	LOKAL	
NTB	Dempu	DOMPU	RSB, PPB	SENI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPSR
NTB	Dempu	WOROKALI, KP. KANDALI, DOMPU	RSB, PPB	HUNAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPSR
МТВ	DOMPU	KEMPO	RSB	HURAN	LOKAL	IELAM
NTB	DOMPU	BATUASAH	RS8	TEIONOLOGI	LOKAL	ISLAM
MTB	DOMPU	BATU DAKON	RSB	HURAN	LOKAL	IELAM
NTB	DOMPU	HUULAMA	RSB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
NTB	DOMPU	DOMPU	RSB	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPU	DOMPU	RSS RSS	HUMAN, RELIGI HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPU	DOMPU	RSB	HUNGAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPU	DOMPU	RSB	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPU	DOMPU	RSB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPU	DOMPU	RSB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPU	DOMPU	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
MTB	DOMPU	DOMPU	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
				RELIGI, TEIGNOLOGI,		
нтв	Plantes	ISLAM DI ALOR	RSB, PPB	SEN	LOKAL	DPSR
MTB	Flores	MEGALITIK ENDE	RSS, PPB	HLINGAN, RELIGI, TEXNOLOGI	LOKAL	DPSR
		LABOA TANJUNG, FLORES		HUNAM, RELIGI,		-
нтв	Planes	TBALR	RSB, PPB	TENNOLOGI	LOKAL	DPSR
MTB	Flores	WARALUN, FLORES TIMUR	RSB. PPB	HUMAN, RELIGI,	LOKAL	OPER
NTB	LOMBOK	LOMBOK	RSA	TERNOLOGI HUNAN, BAHASA	LOKAL	WLAM
NTB	Lombok	Pendu	RSB. RCH	Religi, human	LOKAL	ISLAN
NTB	Lembek	Londont	RSB, RCH	Relgi, hunten	LOKAL	ISLAM
NTB	Lombak	Gurung Polet	RSB, RCH	Refigi, human	LOKAL	ISLAM
NTB	Lombak	Rembilen	RSB, RCH	Rollgi, human	LOKAL	IELAM
MTB	Lembak	Komp, Malana Sries	RSB, RCH	Rolgi, huminn	LOKAL	IELAM
NTB	Lombok	Bate Bergles Monet Konses	RSB, RCH	Religi, human	LOKAL	IBLAM IBLAM
NTB	Lembak	Seizense	RSS, RCH	Religi, hunten HUNDAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
HTB	LOMBOK	BENOA	REB	HURANI	LOKAL	IBLAM
NTB	LOMBOK	LOMBOK	RSB	BAHASA	LOKAL	IQAS
NTB	LOMBOK	LOMBOK	RSB	HURAN	LOKAL	PRAS
NTB	LOMBOK BARAT	GUNUNG PIRING	RSB	TEIONOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRICAL
NTB	LOMBOK BARAT	PENJOR BATU LAYAR	RSS RSS	HURAN	LOKAL	ISLAM
MTB	LONGOK BARAT	GANGGA	RSS. RCH	HUMAN RELIGI	LOKAL	IGAS
MTB	LOMBOK BARAT	PENDUA	REA	TEXNOLOGI, SEM,	LOKAL	IG AS
				RELIGI		
HTB	LOMBOK TENGAH	PLAMBIK DAN BUTIK MAKAM WALI NYATO	RSS RSS	LINGRUNGAN RELIGIL HUBAN	LOKAL	AFROM ISLAM
NTB	LOMBOK TEMBAH	SUGAN	RES	TEIONOLOGI	LOKAL	ARROM
NTB	LONGOK TIMUR	KETANGGA	RSS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
HTS	MTB	BLANDIP LONGOK	RSB, PPB	RELIGI, TEKNOLOGI,	LOKAL	OPER
			N. C.	SEM .		
HTB	NTB	ISLAM NUSA TENGGARA BARAT	RSB, PPB	RELIGI, TERMOLOGI,	LOKAL	DPSR
NTB	MTB	NASKAH DI LOMBOK	RSS, PPS	Religi, believe	LOKAL	DPSR
нтв	SUMBA	ISLAM DI BINA DAN DOMPU	RSS. PPS	RELIGI, TEIGNOLOGI,	LOKAL	OPER
				HUMANI, RELIGI,		
MTB	SUMBA	SUMBA BARAT/TEMUR	RISO, PTS	TENOLOGI	LOKAL	DPSR
нтв	SUMMA BARAT	MEGALITIK SUMBA BARAT	RSB, PPS	RELIGI, TEICHOLOGI,	LOKAL	OPER
				RELIGI. TEIONOLOGI.		
MTB	Sumbo Timur	MEGALITIK BABU	RSB, PPB	SEM SEM	LOKAL	DPSR
мтв	Sumba Timer	LAMBANAPU, SUMBA TIMUR	REE, PPB	HUMANI, RELIGI,	LOKAL	DPSR
				HUMAN, TERMOLOGI		
			RSB, PPB	· ANTON, I ENGLISH,	LOKAL	DPMR
MTB	Sumbo Timer	PALEOLITIK SABU		LINGIGUNGAN		
MTB	SURGAMA	BATUTRING	RSS	TEIGNOLOGI, RELIGI	LOKAL	APROM
						ARIGH BLAM

MTB						
	Sumborn	Islana Two	RSB, RCH	hunian	LOKAL	ISLAM
MTB	SUMBANNA	RONO BIGI	RSS	HUNGAN	LOKAL	IELAM
NTB	SUBMERINA	DORO BETA	RSS	HURAN	LOKAL	ISLAM
NTB	SLEGENSIA	MAKAM SICE	RES	RELIGIL HUNGAN	LOKAL	ISLAM
MTB	SURMANNA	KOMP. MAKAM RAJA BICARA	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	ISLAM
NTB	SURMERANA	SURGRANA	RSS	BAHASA	LOKAL	IQ.AS
MTB	SUMBANNA	SUMBANA	REB	RELICI, HUNAN	LOKAL	PRAS
				HUMAN, TEXNOLOGI.		
NTB	SUMBANNA BESAR	TELBIR, TALIMANG	RSB, PPB	LINGIGUNGAN	LOKAL	DPSR
	EL BARANNA RESLAR			RELIGI, TEIONOLOGI,		DPSR
MTB	SUMBANIA BESAR	SUMBANIA BESAR	RSB, PPB	SEN	LOKAL	DPSR
MTB	SLAGRAMA BESAR	POTO	RSB	HUNAN	LOKAL	ISLAM
NTT	ALOR	PANTAR	RSA	RELIGI SEM	REGIONAL	ARIGM
NTT	ALOR	ALOR	RS8	RELIGI, HUNAN	LOKAL	PRAS
NTT	ALOR		RSS		LOKAL	PRAS
		PANTAR	RSS	RELIGI, SEN		
NTT	BELU	BELU (TIMOR BARAT)	RSB	TEIONOLOGI	LOKAL	APROM
NTT	BELU	MELU	RSB	HURGAN	LOKAL	PRAS
NTT	ENDE	ENCE	RSB, PPB	HUNGAN, RELIGI,	LOKAL	DPSR
				TEIONOLOGI		
MTT	PLORES .	LEBATUKAN	RSB	SEM	LOKAL	PRAS
NTT	FLORES TIMUR	LEWOLEBA	RS8	HURAN	LOKAL	ARBOM
NTT	PLORES TIMUR	FLORES TIMUR	RSB	TEIONOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARIOM
NTT	FLORES TIMUR	ALOR	RSB	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARKM
MIT	KUPANG	NOFLBARO	RCH	SUBSISTENSI	LOKAL	ARKM
NTT				TEXNOLOGI	LOKAL	ARKM
NIT	KUPANG	MANBON-NOELBARD	RSB		LOKAL	
NTT	KUPANG	CAMPLONG	RSB	TEIGNOLOGI, RELIGI,	LOKAL	ARROM
				HUMAN, LINGKUNGAN		
NTT	KUPANG	ALOR	R58	RELIGI, SEN	REGIONAL	ARKM
NTT	KUPANG	ROTE	RSB	RELIGI, SEM	REGIONAL	ARROW
MTT	KUPANG	KUPANG	RSB	RELIGI, SEN	LOKAL	ARIOM
NTT	KUPANG	SABU	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	APRICAL
MTT	KUPANG	PULAU SABU	RS8	TEXNOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARKM
MTT	KUPANG			LINGKUNGAN	LOKAL	ARROM
		OELNAEK, CAMPLONG	RSB			
NTT	KUPANG	NOEL BAIG	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	APRICM
NTT	KUPANG	NOEL BAIG	RS8	LINGKUNGAN	LOKAL	APRICM
NTT	KUPANG	MEGALITIK KUPANG	RSB. PPB	HUNDAN, RELIGI,	LOKAL	DPSR
		200.11.0.10		TEXNOLOGI		
MTT	KLIPANG	IO.PANG	RSB. PPB	HUMAN, RELIGI,	LOKAL	DPSR
,				TEIONOLOGI		
NTT	KUPANG	KUPANG	RSB	HUNSAN	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	KUPANG	RSB	HUNAN	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	ISLEWIG	RSB	HURAN	LOKAL	PRAS
MIT	ICUPANG	III.PANG	RSS	HUNAN	LOKAL	PRAS
NTT	KLPANG		PER	HERMAN	LOKAL	PRAS
		KUPANG	700			
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS	HUNAN	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	TIMOR BARAT				PRAS
		TOWN BOOK	RSB	RELIGI, SENI	LOKAL	mva
MTT	KLPANG	KUPANG	RSB, RCH	HUMAN, LUNGKUNGAN, BUBBISTENSI	LOKAL	PRAS, ARKEO
MTT MTT				HURBAN, LUNGKUNGAN,		
мтт	IO.PANG	HUPANG HUPANG	RSB, RCH	HURBAN, LUNGICUNGAN, SUBSISTENSI HURBAN, LUNGICUNGAN, SUBSISTENSI	LOKAL	PRAS, ARKEO
	ILPMG	INFWIG	RSB, RCH	HUNGAN, LUNGKUNGAN, BURBERTENSI HUNGAN, LUNGKUNGAN, BURBERTENSI LINGKUNGAN, HUNGAN	LOKAL	PRAS, ARKEO
мтт	KUPANG KUPANG MANGGARAI	IOJFWIG IOJFWIG MANGGARM	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH	HUNGAL LUNGALNIGAN, BURBETTENB HUNGAL LUNGALNIGAN, BURBETTENB LINGALNIGAN, HUNGAN TERNOLOGI, HUNGAN	LOKAL	PRAS, ARKEO
MTT MTT	ICUPANG ICUPANG MANOGARA MANOGARA	IOUPWIG IOUPWIG IOUPWIG IOUPG BUA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB	HURAM, LUNCKURICAN, BURBESTENBI HURAM, LUNCKURICAN, BURBESTENBI BURBESTENBI LUNCKURICAN, HURAM TENDOLOGI, HURAM LUNCKURICAN	LOKAL LOKAL HABIONAL	PRAS, ARKEO PRAS, ARKEO ARKA
MTT MTT MTT	ICLIPANG ICLIPANG MANDGARAI MANDGARAI MANDGARAI	IOUPWIG IOUPWIG MANIOGARM LINNG BUA WERLOKA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB	HURBAN, LUNCKURKAN, BURBISTEMBI HURBAN, LUNCKURKAN, BURBISTEMBI LINCKURKAN, HURBAN, TEONOLOGI, HURBAN, LINCKURKAN RELICI	LOKAL LOKAL MASIONAL LOKAL	PRAS, ARKEO PRAS, ARKEO ARKM ARKM ARKM
MTT MTT MTT MTT	ICLEMIG ICLEMIG ICLEMIG IMMOGRAN IMMOGRAN IMMOGRAN IMMOGRAN	IOUPWIG IOUPWIG IOUPWIG IOUPG BUA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB	HURAM, LUNCKURICAN, BURBESTENBI HURAM, LUNCKURICAN, BURBESTENBI BURBESTENBI LUNCKURICAN, HURAM TENDOLOGI, HURAM LUNCKURICAN	LOKAL LOKAL NASIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS, ARKEO PRAS, ARKEO ARKM ARKM ARKM ARKM ARKM
MTT MTT MTT	ICLIPANG ICLIPANG MANDGARAI MANDGARAI MANDGARAI	IOUPWIG IOUPWIG MANIOGARM LINNG BUA WERLOKA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB	HURBAN, LUNCKURICAN, BURBESTENBI HURBAN, LUNCKURICAN, BURBESTENBI LINCKURICAN, HURBAN TEIORU, COG, HURBAN, LINCKURICAN, RELIGI TEIORU, COG HURBAN	LOKAL LOKAL NASIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS, ARKEO PRAS, ARKEO ARKAI ARKAI ARKAI ARKAI ARKAI ARKAI ARKAI
MTT MTT MTT MTT	ICLEMIG ICLEMIG ICLEMIG IMMOGRAN IMMOGRAN IMMOGRAN IMMOGRAN	IOLPHNG IOLPHNG MANDGARN LINNS BLIA WERLOKA PULAU KOMODO	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB RSB	HURBAN, LUNCKURKAN, BURBISTEMBI HURBAN, LUNCKURKAN, BURBISTEMBI LINCKURKAN, HURBAN, TEONOLOGI, HURBAN, LINCKURKAN RELICI	LOKAL LOKAL NASIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS, ARKEO PRAS, ARKEO ARKM ARKM ARKM ARKM ARKM
MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT	ICLPANG ICLPANG ICLPANG IMANGGARAI IMANGGARAI IMANGGARAI IMANGGARAI IMANGGARAI IMANGGARAI	IOLPANG IOLPANG IMMOGARM LIMEG BLIA WEELGKA PULAU KOMODO KOMODO WWILDKKA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB RSB RSB RSB RSB	HURBAN, LUNCKURICAN, BURBESTENBI HURBAN, LUNCKURICAN, BURBESTENBI LINCKURICAN, HURBAN TEIORU, COG, HURBAN, LINCKURICAN, RELIGI TEIORU, COG HURBAN	LOKAL LOKAL NASIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS, ARKEO PRAS, ARKEO ARKAI ARKAI ARKAI ARKAI ARKAI ARKAI ARKAI
MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT	IQIPMIG IQIPMIG MANGGARAI MANGGARAI MANGGARAI MANGGARAI MANGGARAI MANGGARAI MANGGARAI	KUPANG KUPANG KUPANG MANDOARN LIANG BUA WERLOKA PLUAU NOMODO ROMODO WARLOKA BEJANPAJOKA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB RSB RSB RSB RSB	HURAN, LUNCIQUISAN, BUBBISTENBI HURAN, LUNCIQUISAN, BUBBISTENBI HURAN, LUNCIQUISAN, BUBBISTENBI HURCUNGA, HURAN, LUNCIQUISAN, HURAN, PELISI TERROLOGI HURAN, HURAN, HURAN, HURAN, HURAN, HURAN	LOKAL LOKAL NASIOHAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS, ARIGEO PRAS, ARIGEO ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM BLAM ISLAM
MTT NTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT	IQUPMIG KUPMIG KUPMIG MANGGARAI	IOLPANG IOLPANG IMMOGRAM LIMES BUA WERLICKA PULAU KOMODO KOMODO WARLICKA BEAMMELICKA RAMPREJICKA KAMPREJICKA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HURBAN, LUNDRUNGAN, BURBETTENBI HURBAN, LUNDRUNGAN, BURBETTENBI LUNDRUNGAN, HUBBAN TERRICURGANGAN PEDIOLOGI HUBBAN HUBBAN HUBBAN HUBBAN HUBBAN HUBBAN HUBBAN HUBBAN	LOKAL LOKAL LOKAL MASONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS, ARICEO PRAS, ARICEO ARICM ARICM ARICM ARICM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM
MTT	IQIPANG IQIPANG MANDGARAI	KUPANG KUPANG KUPANG MANDOARM LINES BUA WERLOKA FULAU KOMODO KOMODO WANGLOKA BEAMMYLOKA KAMPUNG BUPU WAY, JAMA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HURBAN LUNGRUNGAN, BURBES TEMBI HURBAN LUNGRUNGAN, HURBAN TEMBI LUNGRUNGAN, HURBAN TEMBILIGAN RELIGI HURBAN	LOKAL	PRAS, APICEO PRAS, APICEO APICM APICM APICM APICM APICM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM ISLAM
MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT	IQUPANG IQUPANG IAMNOGARAI MANGGARAI	KUPANG KUPANG MANDGARNI LINKS BUA WERLOKA PLAJU KOMODO KOMODO MANLOKA BERMANALOKA KARPURG BARU KARPURG BARU KARPURG BARU	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RS	HURANI, LUNCIOLINGAN, BURBESTENSI HURANI, LUNCIOLINGAN, BURBESTENSI LUNGIOLINGAN, HURANI TENORLORG, HURANI PELGI TENORLORG HURANI HURANI HURANI HURANI HURANI HURANI HURANI HURANI	LOKAL	PRAS, APRICEO PRAS, APRICEO APRICEO APRICEO APRICEO APRICEO APRICEO APRICEO ARRICA ARRICA ARRICA BILAM BILAM BILAM BILAM BILAM BILAM
MTT	IOJPANG IOJ	KUPANG KUPANG KUPANG MANDGANA LINEG BUA WEPLOKA PULAU KORKDO KORKDO WANG,OKA EKAMPU,OKA KAMPU,OKA K	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PFB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RS	HURSH, LINCIRJANAN, SUBSETTHS HURSH, SUBSETTHS HURSH TENSI LINCIRJANAN, BUSSETTHS LINCIRJANAN, LINCIRJANAN, LINCIRJANAN, LINCIRJANAN, LINCIRJANAN, LINCIRJANAN, LINCIRJANAN, HURSH H	LORAL	PRAS, AFRICEO PRAS, AFRICEO APRICIA AFRICIA
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IQUPANG IQUPANG IQUPANG IMANGGARAI	KUPANG KUPANG MANDOARM LIMES BUA WERLOKA PLAN KOMODO KOMODO WARLOKA REAMMELOKA KARPUNG BURU WAY JAWA RAS WAY KEREK	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RS	HURANA, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI HURANA, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI LINGIOLINGAN, HURANA FENOLOGI HURANA PELIGI TENNOLOGI HURANA	LORAL	PRAS, AFRICEO PRAS, AFRICEO AFRICAM AFRICAM AFRICAM BILAMM
MIT	IOJPANG IOJ	NUPMAG NUPMAG	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PF9 RSB	HURSAN, LLINCIRLINGAN, SUBSISTEMS HURSAN LINCIRLINGAN HURSAN TENSIC LINCIRLINGAN HURSAN PEDICIC CONTRACT HURSAN HU	LOKAL	PRAS, AFRICEO PRAS, AFRICEO APROM APROM APROM AFRICAM BELAM BELAM BELAM BELAM BELAM FRAS FRAS PRAS
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMMIGGARAI	IOLPANG IOLPANG IOLPANG MANDOARM LINKS BUA WERLOKA PLAU NOMODO ROMODO WARLOKA IOLAU WAY JAWA PAN WAY KENEK LINKS BUA HIGHATES WAY KENEK LINKS BUA ROMATES WAY KENEK WAY KENEK LINKS BUA ROMATES WAY LINKS BUA ROMATES	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RS	HURANI, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI HURANI, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI LUNGIOLINGAN, HURANI TENGGORGAN HURANI FENGGORGAN PELIGI TENGGORGAN PELIGI HURANI	LORAL	PRAS, APRICO PRAS, APRICO APRIM APRIM APRIM APRIM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM PRAS PRAS
MIT	IOJPANG IOJ	INJPANG INJPANG INJPANG ILIANG BUA WEPLOKA PULAU INGINIDIO ROBIODO WARLOKA BUAWAYE, OKA KABPURG BUA PAS WAY YEPEK LIANG BUA ROBIODO PAS PAS PAS PAS PAS PAS PAS PA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PFB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RS	HURSAN, LLINCIRLINGAN, SUBSISTEMS HURSAN LINCIRLINGAN HURSAN TENSIC LINCIRLINGAN HURSAN FEDROLOGI HURSAN HU	LORAL	PRAS, ARGEO ARGM ARGM ARGM ARGM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM PRAS PRAS PRAS
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMMIGGARAI	IOLPANG IOLPANG IOLPANG MANDOARM LINKS BUA WERLOKA PLAU NOMODO ROMODO WARLOKA IOLAU WAY JAWA PAN WAY KENEK LINKS BUA HIGHATES WAY KENEK LINKS BUA ROMATES WAY KENEK WAY KENEK LINKS BUA ROMATES WAY LINKS BUA ROMATES	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PFB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RS	HURANI, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI HURANI, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI LUNGIOLINGAN, HURANI TENGGORGAN HURANI FENGGORGAN PELIGI TENGGORGAN PELIGI HURANI	LORAL	PRAS, APRICO PRAS, APRICO APRIM APRIM APRIM APRIM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM PRAS PRAS
MIT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMANGGARAI IMANGGARA	IOLPANG IOLPANG IOLPANG MANDGARNI LANGER BLA WERLDKA FILAU IOSMODO ROMODO WARLDKA KAMPLING BARU WAY AMMA RAS WAY REPER LANGER MONT REPER LANGER PLAU IRRICA PLAU IRRICA OCLO MELIPING	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RS	HURSAN, LLINCIRLINGAN, SUBSISTEMS HURSAN LINCIRLINGAN HURSAN TENSIC LINCIRLINGAN HURSAN FEDROLOGI HURSAN HU	LOKAL	PRAS, ARGEO ARGM ARGM ARGM ARGM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM PRAS PRAS PRAS
MIT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMMOGARAI	KUPANG KUPANG MANDGARM LIANG BUA WERLOKA PLAJU KOMODO ROMODO WARLOKA BERMANALOKA BERMANALOKA MAY JAWA ANA WAY KENEK LIANG BUA MINDIATES WANT COL MINDIATES MANDGARM MANDGARM MANDGARM MANDGARM MANDGARM	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RS	HURANA LUNCKUNGAN, BURBESTENSI HURANA LUNCKUNGANGAN BURBESTENSI HURANA TENGKUNGAN HURANA FELISI TENGKUNGA HURANA FELISI HURANA H	LORAL	PRAS, ARGEO PRAS, ARGEO ARGM ARGM ARGM BLAM BLAM
MIT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMANGGARAI IMANGGARA	IOLPANG IOLPANG IOLPANG MANDGARNI LANGER BLA WERLDKA FILAU IOSMODO ROMODO WARLDKA KAMPLING BARU WAY AMMA RAS WAY REPER LANGER MONT REPER LANGER PLAU IRRICA PLAU IRRICA OCLO MELIPING	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RS	HURANA, LUNCHO, INGAN, BURBEST EVAB HURANA, LUNCHO, INGAN, BURBEST EVAB HURANA, LUNCHO, INGAN, HURANA LUNCHO, INGAN, HURANA PELICI TENNOL, COI HURANA	LOKAL	PRAS, ARGEO ARGIA ARGIA ARGIA ARGIA BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM PRAS PRAS PRAS
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IGJPANG IGJPANG IGJPANG IGJPANG IMANGGARM	INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG ILIANG BIJA WEPILOKA PULAU INDIRICIDO ROBRODO WARILOKA BEARWINGON FOARMURO BAPRU THE STANS WAY TASHE LIANG BIJA ROBRODO ROBRODO	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB	HURSH, LUNCIUNGAN, SUBSISTEMS HURSH, SUBSISTEMS HURSH TUNSI HURSH TENSI LUNCIUNGAN, HURSH TENSI LUNCIUNGAN HURSH H	LORAL	PRAS, ARICEO PRAS, ARICEO ARICA ARICA ARICA ARICA ARICA ARICA BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMANGGARWI IMANGGARW	KUPANG KUPANG MANDGARNI LINKS BUA WERLOKA PLAJU KOMODO WARLOKA BERMANALOKA BERMANALOKA MANY JAWA ANS WANY KENEK LINKS BUA MINGBUA PLAJU RINCA COLO MEJPING MANGGARNI LINKS BUA LINKS	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH, PPB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RS	HURANI, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI HURANI, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI LINGIOLINGAN, BURBESTENBI LINGIOLINGAN, HURANI LINGIOLINGAN PELIGI TENNOLOGI HURANI LINGIOLINGANI TENNOLOGI	LORAL	PRAS, ARKEO ARKIM ARKIM ARKIM ARKIM BILAM
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IGJPANG IGJPANG IGJPANG IGJPANG IMANGGARM	INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG ILIANG BIJA WEPILOKA PULAU INDIRICIDO ROBRODO WARILOKA BEARWINGON FOARMURO BAPRU THE STANS WAY TASHE LIANG BIJA ROBRODO ROBRODO	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB	HURSH, LUNCIUNGAN, SUBSISTEMS HURSH, SUBSISTEMS HURSH TUNSI HURSH TENSI LUNCIUNGAN, HURSH TENSI LUNCIUNGAN HURSH H	LORAL	PRAS, ARKEO ARKOL ARKOL ARKOL ARKOL ARKOL BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IOJPANG IOJPANG IOJPANG IOJPANG IOJPANG IMANGGARM IMANGG	INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG ILIANG BUA WEPILOKA PULAU INDIRICIDO KORIODO WARILOKA BUAMPRI,OKA BUAMPRI,OKA RAS WAY YESPEK LUME BUA ROSE WARILOKA PULAU INDIRICIA GOLO MBUPING MANOGARAI LUME BUA SOA BASIN BOMA BOMA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB	HURAM, LUNCIUNGAM, BURBETTHER HURAM, BURBETTHER LINGUINGAM, HURAM, LUNCIUNGAM, HURAM, LUNCIUNGAM, HURAM, HU	LORAL	PRAS, ARKEO ARKIN ARKIN ARKIN ARKIN ARKIN BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMANGGARWI IMANGGARW	IGLIPANG IGLIPANG IGLIPANG MANDGARNI MANDGARNI WERLDIKA FILAU INDIGIODO ROMODO WARLDIKA FILAU INDIGIODO ROMODO WARLDIKA FILAU INDIGIODO WARLDIKA FILAU INDIGIODO WARLDIKA FILAU INDIGIODO WARLDIKA FILAU INDIGIONO ROMODO	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RSB	HURANA LUNCKUNGAN, BURBESTENBI HURANA LUNCKUNGANGAN BURBESTENBI LUNGKUNGAN, HURANA LUNCKUNGAN HURANA FELICI TENNOLOGI HURANA HUR	LORAL	PRAS, ARICEO PRAS, ARICEO ARICAI ARICAI ARICAI ARICAI BLAM
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMMIGGARAI IMMIGGARA	ISLIPANG ISLIPANG MANDGARM LIMING BUA WERLOKA PLAJAU NOMODO ROMODO WARLOKA REAMMYLOKA ISLAMING BURGA WAY JAMA WAY JAMA NAS WAY REPER LIMING BUA RIGHAN TEB WAY JAMA PLAJU RINCA OOLO MERJIPANG MANDGARMI LIMING BUA BOMA BOMA BOMA BOMA BOMA BOMA BOMA BOMA RIGHA RIGHA BOMA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RSB	HURANA, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI HURANA, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI LINGIGURGAN, HURANA LUNCIOLINGAN, HURANA FELICI TENNOLOGI HURANA HU	LORAL	PRAS, ARICEO ARICIA ARICIA ARICIA ARICIA ARICIA ARICIA ARICIA BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA
MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT	IGUPANG IGU	IOLPANG IOL	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RSB	HURANI, LUNCIRUMGAN, BURBETTENBI HURANI, LUNCIRUMGAN, BURBETTENBI LUNCIRUMGAN, BURBETTENBI LUNCIRUMGAN, HURANI PERIOLOGI, HURANI	LORAL	PRAS, ARKEO ARKOM ARKOM ARKOM ARKOM ARKOM BEAM BEAM BEAM BEAM BEAM BEAM BEAM BEA
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMMIGGARAI IMMIGGARA	ISLIPANG ISLIPANG MANDGARNI LIMIS BLA WERLDKA FILAU ISDIGODO ROMODO WARLDKA KAMPLING BARU WAY JAMA RAS WAY REPEX LIMIS BLA HIDDAY ISS MANDGARNI LIMIS BLA BERNA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RSB	HURANA, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI HURANA, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI LINGIGURGAN, HURANA LUNCIOLINGAN, HURANA FELICI TENNOLOGI HURANA HU	LORAL	PRAS, ARICEO ARICIA ARICIA ARICIA ARICIA ARICIA ARICIA ARICIA BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA
MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT MIT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMMIGGARA IM	INJPANG INJPANG INJPANG MANDGARNI MANDGARNI WERLDKA FILAU INDIGIODO ROMODO WARLDKA RAMPILORA BURNA BU	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RSB	HURANA LUNCKUNGAN BURBESTENBI HURANA LUNCKUNGAN BURBESTENBI LUNGKUNGAN BURBESTENBI LUNGKUNGAN HURANA LUNCKUNGAN HURANA PELIGI TENKOLOGI HURANA	LORAL	PRAS, ARICEO PRAS, ARICEO ARICIA ARICIA ARICIA BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM PRAS PR
MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT	IGUPANG IGU	INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG ILIANG BILA WEPLOKA FULAU INDINCIDO ROMODO WANNI,OKA RAS WANY KENEK LIANG BILA RAS WAY KENEK LIANG BILA ROMANTES WANYLOKA FULAU RINCA OCLO MELINAG BENA	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RSB	HURANI, LUNCIRUNGAN, BURBETTENBI HURANI, LUNCIRURANAN BURBETTENBI LUNCIRURANAN BURBETTENBI LUNCIRURANAN BURBETTENBI LUNCIRURANAN BULUR TERMOLOGI, HURANI HUR	LORAL	PRAS, ARICEO ARICA ARICA ARICA ARICA ARICA ARICA ARICA BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA
MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMMIGGARA IM	INJPANG INJPANG INJPANG MANDGARNI MANDGARNI WERLDIKA FILAU INDIGIODO ROMODO WARLDIKA FILAU INDIGIODO ROMODO WARLDIKA FILAU INDIGIODO ROMODO WARLDIKA FILAU INDIGIODO WARLDIKA RAS WARY ESPEX LIANG BLIA ROMANTES WARDINATES WARDINATES WARDINATES WARDINATES WARDINATES WARDINATES WARDINATES MANDGARNI LIANG BLIA BOA BASH BOHA BUMA B	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RSB	HURANA LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI HURANA LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI LINGIGURGAN HURANA LUNCIOLINGAN, HURANA FELICI TENNOLOGI HURANA HURAN	LORAL	PRAS, ARKEO ARKSI ARKSI ARKSI ARKSI ARKSI BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM
MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMANGGARIA IMANGGARI	INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG ILIANG BILA WEPILOKA PULAU INDIRICIO KORIODO WARILOKA PULAU INDIRICIO KORIODO WARILOKA RAS RAS WAY KEPEK LIANG BILA RIGHA TES WARILOKA INGRATES ING	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB	HURANI, LUNCIUNGAN, BURBETTHE HURANI, LUNCIURGAN, BURBETTHE HURANI, LUNCIURGAN, BURBETTHE HURANI, HURA	LORAL	PRAS, ARKEO ARKINI ARKINI ARKINI ARKINI BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM
MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMANGGARAN IMA	INJPANG INJPANG INJPANG MANDGARNI MANDGARNI WERLDIKA FILAU INDIGIODO ROMODO WARLDIKA FILAU INDIGIODO ROMODO WARLDIKA FILAU INDIGIODO ROMODO WARLDIKA FILAU INDIGIODO WARLDIKA RAS WARY ESPEX LIANG BLIA ROMANTES WARDINATES WARDINATES WARDINATES WARDINATES WARDINATES WARDINATES WARDINATES MANDGARNI LIANG BLIA BOA BASH BOHA BUMA B	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RSB	HURANA, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI HURANA, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI HURANA, LUNCIOLINGAN, BURBESTENBI HURANA, HURANA FELICI TENNOLOGI HURANA H	LORAL	PRAS, ARKEO ARKM ARKM ARKM ARKM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA
MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT MTT	IGUPANG IGUPANG IGUPANG IGUPANG IGUPANG IMANGGARIA IMANGGARI	INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG INJPANG ILIANG BILA WEPILOKA PULAU INDIRICIO KORIODO WARILOKA PULAU INDIRICIO KORIODO WARILOKA RAS RAS WAY KEPEK LIANG BILA RIGHA TES WARILOKA INGRATES ING	RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB, RCH RSB	HURANI, LUNCIUNGAN, BURBETTHE HURANI, LUNCIURGAN, BURBETTHE HURANI, LUNCIURGAN, BURBETTHE HURANI, HURA	LORAL	PRAS, ARICEO PRAS, ARICEO ARICIM ARICIM ARICIM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM PRAS ARICIM

NTT						
	SUMBA TEMUR	MELOLO	RS8	TEXNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRICAL
MTT	SUMMA TRAUR	PRALU.	RSB	RELIGI	LOKAL	AFRICAL
MIT	SLANGA TIMUR	KAMANDU	RSB	RELIGI	LOKAL	
			RSS			APROM
NTT	SUMMA TIMUR	LAMBANAPU	RSS	TEIGNOLOGI	LOKAL	APRICAL
NTT	SUMBA TIMUR	PARABOJE, LAMBANAPU	RS8	RELIGI	LOKAL	AFRICAL
NTT	SUMBA TIMUR	PANDAMA	RS8	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	APRICAL
NTT	SUMMA TIMUR	MELOLO	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
MIT	SLAGA TIMUR	LAMBANAPU	REA	HARRAN	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	WATEMBAKA	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	PRAS
NIT	SUAMBA TIMUR	TABUNDUNG	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	SUBMIN TIMER	PAHLINGALODU	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	SUMMA TIMUR	PRODUMALULU	RSB	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	SUMMA TIMUR	RENCH UMPLULU	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	PABERBNAI	RSB	HURAN	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	PANDAWA	RSB	HUNGAN	LOKAL	PRAS
NTT	SUMMA TIMUR	PANDAMA	RSB	HUNAN	LOKAL	PRAS
MTT	SUMBA TIMUR	PANDAMA	RSB	HUNGAN	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	SUMBA TIMUR	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	TIMOR BARAT	MEGALITIK TIMOR BARAT	RSB, PPB	RELICI, TEXNOLOGI,	LOKAL	DPSR
	75,577,275,571,110,575	MEGRETISK THICK BYOM	1100,170	SEN	Low	-
NTT	TIMOR TENGAH	TIMOR TENGAH SELATAN	RSB	HUNGAN	LOKAL	PRAS
MIT.	SELATAN	THINUR TENGAN SELATAN	Rae	norman.	LUNAL	1
PAPUA	BIAK NUMFOR	GOA WOW SECRO	RSB	HURAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BIAK NUMFOR	DUBUN PADWA	RSB	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BIAK NUMFOR	GOA BINISARI	RS8	HURAN	REGIONAL	PAPUA
PAPUA	BIAK NUMFOR	BURT NIGGES	RSB	HURAN	REGIONAL	PAPUA
PAPUA	BMK NUMFOR	PULAU MEINSOBARI	RSB	RELICI	LOKAL	PAPUA
			Rae			
PAPUA	BIAK NUMFOR	PULAU MUNEAKI	RSS	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BIAK NUMFOR	PULAU KEI	RSB	LINGKLINGAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BIAK NUMFOR	GOA VARIAERI	RS8	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA						PAPUA
	BIAK NUMFOR	GOA ABODINAM	RSB	HUNAN	LOKAL	
PAPUA	FAK-FAK	KABANA	RS8	HUNGAN	LOKAL	ISLAM
PAPUA	FAK-FAK	LUIGSAN DINDING KOKAS	RSB	LINGKUNGAN	NASIONAL	PAPUA
PAPUA	FAK-FAK	GOA SOSORAMERU	RSB	RELIGI, HUNGAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	FAK-FAK		RSB	HUNNAN		PAPUA
		KAMPUNG SERARN			LOKAL	
PAPUA	FAK-FAK	KAMMANA	RSB	HUNGAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	FAK-FAK	FAK-FAK	RSB	HUNGAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	JAYAPURA	RSB, RCH	LINGKLINGAN	LOKAL	ARIGH
PAPUA	JAYAPURA	DOYO LAMA	RSB	HUMAN, SEM	NASIONAL	ARBOM
PAPUA	JAYAPURA	SKOU	RSB	HUNGAN, LINGKUNGAN	LOKAL	AFBOM
PAPUA	JAYAPURA	NEWBORAN	RSB	TEXNOLOGI	LOKAL	AFRICAL
PAPUA	JAYAPURA	GLIA SKOLW	RSB	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	MEGALIT TUTARE	RS8	RELIGI	NASIONAL.	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	DESA BRING	R68	LINGKUNGAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	TEMBEKAR KAMP. ABAR	RSB	TEIONOLOGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	BANGUNAN KOLONAL	RSB	HURAN	REGIONAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	ASEY	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
PAPUA	JAYAPURA	KWADEWARE	RSB	TEXNOLOGI		
					LOKAL	PRAS
PAPLIA			RSA	SEM	LOKAL	PRAS
PAPUA	JAYAPURA	DOYO LAMA	RSB	SEM	LOKAL	PRAS
PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA	DOYO LAMA SARMAI	RSB RSB	SEN RELIGI	LOKAL	PRAS PRAS
	JAYAPURA	DOYO LAMA	RSB	SEM	LOKAL	PRAS
PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA	DOYO LAMA SARMAI	RSB RSB	SEN RELIGI	LOKAL	PRAS PRAS
PAPUA PAPUA PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAMAJAYA	DOYO LAMA SARMAI I MENO PILAWA	RSB RSB RSB RSB	RELIGI TEXNOLOGI HUMAN	LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS PRAS PAPUA
PAPUA PAPUA PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAWIJAYA JAYAWIJAYA	DOYO LAMA SARMAI I MENO PILAWA KOMENA	RSB RSB RSB RSB	SENI RELIGI TEKNOLOGI HUNANI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS PRAS PAPLIF
PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAWIAYA JAYAWIAYA JAYAWIAYA	DOYO LAMA SARMAN IMEMO PILAWA KOMEDIA BUNDA MARIA	RSB RSB RSB RSB	RELIGI TEXNOLOGI HUMAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS PRAS PRAS PAPUA PAPUA
PAPUA PAPUA PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAMUAYA JAYAMUAYA JAYAMUAYA JAYAMUAYA JAYAMUAYA JAYAMUAYA	DOYO LAMA SARMAI I MENO PILAWA KOMENA	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	SEM RELIGI TEMMOLOGI HUMAN RELIGI HUMAN HUMAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS PRAS PRAS PAPUA PAPUA PAPUA
PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAWIAYA JAYAWIAYA JAYAWIAYA	DOYO LAMA SARMAN IMEMO PILAWA KOMEDIA BUNDA MARIA	RSB RSB RSB RSB	SENI RELIGI TEKNOLOGI HUNANI RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS PRAS PRAS PAPLIA PAPLIA PAPLIA
PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAMJAYA JAYAMJAYA JAYAMJAYA JAYAMJAYA JAYAMJAYA	DOYO LAMA SARBAN I MENO PILAMA KOMENA BURDA MANA GOA KONTELLA GOA SOROBO	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	SEMI RELIGI TEKNOLOGI HUMAN RELIGI HUMAN HUMAN HUMAN RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PRAS PRAS PAPLU PAPLU PAPLU PAPLU PAPLU
PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAMAJAYA JAYAMAJAYA JAYAMAJAYA JAYAMAJAYA JAYAMAJAYA JAYAMAJAYA JAYAMAJAYA	DOYO LAMA SARBAN I MENO FILANIA KOMENA KOMENA GOA KONTELLA GOA SOROBO GOA WARKIMO	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	SEM RELIGI TEIOVOLOGI HUMMM RELIGI HUMMM HUMMM HUMMM HUMMM RELIGI HUMMM	LOKAL	PRAS PRAS PAPUI PAPUI PAPUI PAPUI PAPUI PAPUI PAPUI
PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURAYA JAYAPURAYA JAYAPURAYA JAYAPURAYA JAYAPURAYA JAYAPURAYA JAYAPURAYA	DOYO LAMA SAPBAN I MENO I MENO PLANIA KOMENA BUNDA MANBA GOA KONTELOLA GOA SORIOBO GOA WARRISMO MANDOKANINI	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	SEM RELGI TEINOLOGI HUMAN RELGI HUMAN RELGI HUMAN RELGI HUMAN RELGI HUMAN TEINOLOGI	LOKAL	PRAS PRAS PRAS PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA
PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAMAJAYA	DOYO LAMA SARBAN I MENO FILANIA KOMENA KOMENA GOA KONTELLA GOA SOROBO GOA WARKIMO	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	SEM RELIGI TEIOVOLOGI HUMMM RELIGI HUMMM HUMMM HUMMM HUMMM RELIGI HUMMM	LOKAL	PRAS PRAS PRAS PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA
PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAMAJAYA	DOYO LAMA SAPSMA IMENO PLANNA KONENA BURDA MAPISA GOA KORTEGUA GOA SORGIO GOA WASIGIMO MARICIONANI SORGIO S	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	SEM RELGI TEINOLOGI HUMAN RELGI HUMAN RELGI HUMAN RELGI HUMAN RELGI HUMAN TEINOLOGI	LOKAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PAPU PAPU PAPU PAPU PAPU PAPU ARBOI ARBOI
PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA MANACIONANII MANACIONANII MANACIONANII MANACIONANII MANACIONANII MANACIONANII	DOYO LAMA BARBAN I MEMO PILAMA KOMENA BUNDA MARIA GOA BORRIGIO GOA WARRIMO MAYORIMANO MAYORIMANO MAYORIMANO MAYORIMANO PARRI PUTM	PSB	SEN RELICI TENNOLOGI HJARN RELICI HJARN HJARN HJARN TENNOLOGI TENNOLOGI RELICI RELICI RELICI RELICI RELICI RELICI RELICI RELICI	LOKAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PAPUI
PAPLIA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAY J	DOYO LAMA BARNAN I MENO PLANNA KOMEPAN KOMEPAN GON KOPPILOLA GON SOPROBO GON WANDENNO MANICONNAP BORONO PARR PUTPH BARO	PISB PISB PISB PISB PISB PISB PISB PISB	SENI RELIGI TENROLLOGI HJAMM RELIGI HJAMM	LOKAL REGOMM	PRAS PRAS PRAS PAPUA
PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA MANCIONANIN	DOYO LAMA BARSAN I MEPAO PILAMA KOMENA BUNDA MARRA GOA KONTECILA GOA SONDIO GOA WARSIGMO MANCIONARE BORONO PARRY PUTH BARO PILAMA PILAMA PILAMA ROMENO PARRY PUTH PILAMA MOO PILAMA PILAMA PILAMA PILAMA ROMENO PILAMA PILAM	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	SEM RELIGI TENOLLOGI HARAM RELIGI HARAM HARAM HARAM HARAM TENOLLOGI TENOLLOGI TENOLLOGI HARAM HARAM HARAM HARAM	LORAL	PRAS PRAS PRAS PAPUA
PAPLIA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURANYA JAY	DOYO LAMA SAPSAM I MENO PLAMA ROMEPA ROMEPA BUROL MASS GOA SOPTIGUA GOA SOPTIGUA SOPTIGUA FAST PUTH SASO PARE PUTH SASO PARAMEU AVAMANU AVAMANU AVAMANU AVAMANU AVAMANU BARO AVAMANU AVAMANU BARO AVAMANU BARO AVAMANU BARO AVAMANU AVAMANU BARO BARO AVAMANU BARO BARO AVAMANU BARO AVAMANU BARO BARO BARO BARO BARO BARO BARO BARO AVAMANU BARO BARO	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	SEN RELIGI TENOLOGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI RELIGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA ARRIGH
PAPUA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA JAYAPURAJAYA MANCIONANIN	DOYO LAMA BARSAN I MEPAO PILAMA KOMENA BUNDA MARRA GOA KONTECILA GOA SONDIO GOA WARSIGMO MANCIONARE BORONO PARRY PUTH BARO PILAMA PILAMA PILAMA ROMENO PARRY PUTH PILAMA MOO PILAMA PILAMA PILAMA PILAMA ROMENO PILAMA PILAM	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	SEM RELIGI TENOLLOGI HARAM RELIGI HARAM HARAM HARAM HARAM TENOLLOGI TENOLLOGI TENOLLOGI HARAM HARAM HARAM HARAM	LORAL	PRAS PRAS PRAS PAPUA
PAPLIA	JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURANYA JAY	DOYO LAMA SAPSAM I MENO PLAMA ROMEPA ROMEPA BUROL MASS GOA SOPTIGUA GOA SOPTIGUA SOPTIGUA FAST PUTH SASO PARE PUTH SASO PARAMEU AVAMANU AVAMANU AVAMANU AVAMANU AVAMANU BARO AVAMANU AVAMANU BARO AVAMANU BARO AVAMANU BARO AVAMANU AVAMANU BARO BARO AVAMANU BARO BARO AVAMANU BARO AVAMANU BARO BARO BARO BARO BARO BARO BARO BARO AVAMANU BARO BARO	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	SEN RELIGI TENOLOGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI RELIGI HARAN RELIGI HARAN RELIGI	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA PAPUA ARRIGH
PAPUA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SAPSAM I MENO PLAMNA ROMENA ROMENA ROMENA GOA SOPTICULA GOA SOPTICULA GOA SOPTICULA GOA SOPTICULA FOR SOPT	RS8 RS8 RS8 RS8 RS8 RS8 RS8 RS8 RS8 RS8	SEM RELGI TEINOLOGI HERANI PELGI HERANI HERANI HERANI HERANI TEINOLOGI PELGI HERANI	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLIA PAPLIA PAPLIA PAPLIA PAPLIA PAPLIA ARGGI
PAPUA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA BARBAN I MENO I MENO PLANIA KOMENA BUHDA MANBA GOA KORTEGUA GOA SOROGIO GOA WASIGMO MANGORMARI BOROGIO PARRI PUTH ATAMANU BCO BADORE SAONEK LOPHTOL	RS8	SEM RELIGI TENNOLLOGI HARRAM RELIGI HARRAM RELIGI HARRAM TENNOLLOGI PERIOCI PERIOCI RELIGI HARRAM RELIGI HARRAM TENNOLLOGI PERIOCI HARRAM HARRAM HARRAM HARRAM HARRAM HARRAM HARRAM	LORAL	PRAS PRAS PRAS PARAS PAPLIA PA
PAPUA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SAPRAM I MEPAO PELMINA KOMEPAA KOMEPAA BUHDA MARRA GOA KOMERICALA BULDININA BLO BACO BACOREK LOPPITOL BULDININA BULD	RS8 RS6 RS6 RS8	SEN RELGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI NELGI MARRINI MARRINI MARRINI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI MELGI MARRINI M	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLIA PAPLI
PAPUA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SARSAN I MENO I MENO PLANIA ROMENA BURDIA MARIA OOA KORTBOLA OOA SOROBO OOA WASIBARD MANDORMAR SOROBO PARR PUTH SARD PULALI MOOR ATMANU BEO SARDEL	RS8	SEM RELIGI TENNICLICI HARRIM RELIGI HARRIM HARRIM HARRIM TENNICLICI HARRIM TENNICLICI RELIGI HARRIM RELIGI HARRIM	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLI
PAPUA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SARSAN I MENO I MENO PLANIA ROMENA BURDIA MARIA OOA KORTBOLA OOA SOROBO OOA WASIBARD MANDORMAR SOROBO PARR PUTH SARD PULALI MOOR ATMANU BEO SARDEL	RS8 RS6 RS6 RS8	SEM RELIGI TENNICLICI HARRIM RELIGI HARRIM HARRIM HARRIM TENNICLICI HARRIM TENNICLICI RELIGI HARRIM RELIGI HARRIM	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLI PAPL
PAPUA	ANYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA JAYAPURA ANYAPURA ANYAPURA ANYAPURANYA JAYAPURANYA MANCONONO MANCONO	DOYO LAMA SAPSAM I MEPAO PELAMA KOMEPA RUMON GOA KONTECIA GOA ROMEN LOPHTOL SALAMATI KOPHITOL ROMENTI ROMENTI RAMAMATI KOPHINALAMATI RAMAMATI KOPHINALAMATI RAMAMATI KOPHINALAMATI	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEN RELGI TENNOLOGI HARRIN RELGI RELGI RELGI HARRIN HARRIN HARRIN TENNOLOGI TENNOLOGI RELGI HARRIN HARRI	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLI
PAPUA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA BARMA I MERO I MERO PLANIA KOMEDA RUNDIA MARIA OOA KONTEGLA OOA SONOBO OOA SONOBO PLANIA BURDIA MARIA BURDIA MARIA OOA SONOBO PARR FUTTH BARD FRAANI MOOR ATAMARU BEO BADRIE LOPRTOL SALMINTI GERLAMATI GOA BELEMBARI	PSS	SEM RELGI TEXNOLOGI HARANI PELIGI HARANI	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLI
PAPUA	ANYAPURA JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SARSAN I MERNO PELMINA ROMEPIN RUMON R	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEN RELGI TENNOLOGI HENDEN RELGI HENDEN RELGI HENDEN RELGI HENDEN RELGI HENDEN TENNOLOGI TENNOLOGI RELGI HENDEN RELGI HENDEN RELGI HENDEN HE	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLIA
PAPUA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA BARMA I MERO I MERO PLANIA KOMEDA RUNDIA MARIA OOA KONTEGLA OOA SONOBO OOA SONOBO PLANIA BURDIA MARIA BURDIA MARIA OOA SONOBO PARR FUTTH BARD FRAANI MOOR ATAMARU BEO BADRIE LOPRTOL SALMINTI GERLAMATI GOA BELEMBARI	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELGI TEXNOLOGI HARANI PELIGI HARANI	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLIA
PAPUA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SARSAN I MERNO PELMINA ROMEPIN RUMON R	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELGI TERROLOGI HERBON PELGI HERBON HERBON HERBON HERBON TERROLOGI TERROLOGI RELGI HERBON	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PARLIA PAPLIA
PAPUA	ANYAPURA JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SARSAN I MERNO PELAMA KOMERNA KOMERNA RUMON LAMPA GOA KONDEN GOA KONTECULA BOUNDA BOOK PALALI MOOR ATAMAMU J BEO BAONEK LOPHITOL BALAMAN IRAN AMPAT BELEBIBLAGI GOA MARIOLO GOA KALABAR KOMERNADA KOMERNADA GOA KALABAR KOMERNADA GOA KALABAR KOMERNADA KOMERNADA GOA KALABAR KOMERNADA KOMERNADA GOA KALABAR KOMERNADA KOME	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEN RELGI TENNOLOGI HENDEN RELGI HENDEN RELGI HENDEN RELGI HENDEN RELGI HENDEN TENNOLOGI TENNOLOGI RELGI HENDEN RELGI HENDEN RELGI HENDEN HE	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PARLIA PAPLIA
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA BARMA I MERO PLAMA ROMEDA ROMEDA BURDA MARBA GOA SOPTIGUA BORDONO PARRI FUTH BARD FILALI MOOR ATAMARU BEO BADREN LOPRITOL BALMANTI REPUALALIMANTI REPUALALIMANTI REPUALALIMANTI REPUALALIMANTI REPUALALIMANTI REPUALALIMANTI GOA MELERBARAGI GOA MARBUD GOA MARBUD COA MELERBARAGI GOA MARBUD KOMPLEKS MERALO AL KOMPLEKS MERALO AL	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEN RELG TERROLOGI HUBBAN PELIGI HUBBAN RELGI HUBBAN RELGI HUBBAN RELGI HUBBAN TERROLOGI RELGI HUBBAN RELGI HUBBAN RELGI HUBBAN RELGI HUBBAN HUBB	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLIA BLAM BLAM BLAM BLAM PAPLIA
PAPUA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SARSAN I MERNO PELMINA ROMEPIN ROMEPIN BUILDA MARIN GOA SONGED GOA SONGED GOA WASIGNED GOA WASIGNED MAYOCKNOW BUILDA MARIN GOA BELEBBALGE GOA MALABUR KOMPLES MERLID GOA KALABUR KOMPLES MERLID BUILDAYAT MANAMER MELIDA MARIN MARIN BUILDA MARIN BUILDAYAT MANAMER MELIDA MARIN MARIN BUILDAYAT MANAMER MELIDA MARIN MANAMER MARIN MANAMER MELIDA MARIN MANAMER MELIDA MARIN MANAMER MELIDA	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELGI TERROLOGI HERBON PELGI HERBON HERBON HERBON HERBON TERROLOGI TERROLOGI RELGI HERBON	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLIA BLAM BLAM BLAM BLAM PAPLIA
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA BARMA I MERO I MERO PLANIA KOMEDA ROMEDA BURDIA MARIA OOA KOPTIGUA OOA SOPTOBO OOA SOPTOBO PARRI FUTH BARD FILALI MOOR FILALI MOOR FILALI MOOR AVAMARU BEO BADRIES LOPRTOL BALMANTI SELEMBARI	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELGI TERRICLOGI HARBAM RELGI HARBAM HARBAM TERRICLOGI RELGI HARBAM TERRICLOGI RELGI HARBAM	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLI
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SAPSAM I MERIO PLAMA ROMEPIA ROMEPIA BURDA IMPRA GOA SOPTIBLIA SOPTI	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELGI TERRICLOGI HARBAM RELGI HARBAM HARBAM TERRICLOGI RELGI HARBAM TERRICLOGI RELGI HARBAM	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA BARMA I MENO PLANNA ROMENA ROMENA BURDA MARIA OOA KORTEGUA OOA KORTEGUA OOA KORTEGUA OOA KORTEGUA OOA KORTEGUA PARR FUTTH BARD FULAU MOOR FULAU MOOR FULAU MOOR FULAU MOOR FULAU MOOR FULAU MOOR SONONO BEO BONONO BEO GOA WARANA BEO GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO KOMPLEKS MERLO DA HOMAN BETULAUHANG BONTENO BEMBUANG BONTENO BEMBUANG BONTENO BEMBUANG	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELIGI TEXNICLOGI HARRAN RELIGI HARRAN HARRAN RELIGI HARRAN TEXNICLOGI RELIGI HARRAN TEXNICLOGI RELIGI HARRAN	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SAPSAM I MEPAO PLAMA ROMEPA ROMEPA ROMEPA GOA SOPTILICIA GOA SOPTICICIA GOA SOPTICICIA GOA SOPTICICIA GOA SOPTICICIA GOA SOPTICICIA GOA SOPTICICIA SOPTICIA SOPTICIA SOPTICIA SOPTICIA SAPORE LOPHITOL BLUMATI GOA SELEMBLIGI GOA MARICLO GOA MARICLO	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELGI TERRICLOGI HARBAM RELGI HARBAM HARBAM TERRICLOGI RELGI HARBAM TERRICLOGI RELGI HARBAM	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PAPLIA BLAM BLAM BLAM BLAM PAPLIA
PAPLIA PA	ANYAPURA JAYAPURA JAY	DOYO LAMA BARSAN I MERNO I MERNO PLANNA ROMENA BUADA MARIA OOA KORTEGUA OOA SORTOBO GOA WASIGMO MANDONNAR BORDON PARR FUTTH BASO PALAM MOOR FULAM MOOR FULAM MOOR FULAM MOOR FULAM MOOR FULAM MOOR SORTOBO GOA WASIGMO BEO BADONEK LOPATTOL BALAMATI SELEMBA GI GOA MALIGUA GOA MALIGUA KOMPLEIGE MERLID ML MONAM BETULAHPROEM I MULAH BENTEND REMELANG I OHURSH MANDAM BOTTEND REMELANG I OHURSH MANDAM BOTTEND REMELANG I OHURSH MANDAM BETTEND REMELANG I OHURSH MANDAM MENTEND ROME MANDAM MENDAM MENTEND ROME MANDAM MENDAM MENTEND ROME MANDAM MENDAM MENTEND ROME MANDAM MENDAM MEND	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SENS RELGS TERMOLOGS TERMON RELGS HEADAN RELGS HEADAN RELGS TERMOLOGS RELGS RE	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA BARSAN I MERNO I MERNO PLANNA ROMENA BUADA MARIA OOA KORTEGUA OOA SORTOBO GOA WASIGMO MANDONNAR BORDON PARR FUTTH BASO PALAM MOOR FULAM MOOR FULAM MOOR FULAM MOOR FULAM MOOR FULAM MOOR SORTOBO GOA WASIGMO BEO BADONEK LOPATTOL BALAMATI SELEMBA GI GOA MALIGUA GOA MALIGUA KOMPLEIGE MERLID ML MONAM BETULAHPROEM I MULAH BENTEND REMELANG I OHURSH MANDAM BOTTEND REMELANG I OHURSH MANDAM BOTTEND REMELANG I OHURSH MANDAM BETTEND REMELANG I OHURSH MANDAM MENTEND ROME MANDAM MENDAM MENTEND ROME MANDAM MENDAM MENTEND ROME MANDAM MENDAM MENTEND ROME MANDAM MENDAM MEND	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELIGI TEXNICLOGI HARRAN RELIGI HARRAN HARRAN RELIGI HARRAN TEXNICLOGI RELIGI HARRAN TEXNICLOGI RELIGI HARRAN	LORAL	PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SAPSAM I MERIO PLAMA ROMEPIA ROMEPIA BURCO, I MIRRO GOA RONTILOLA GOA SONOBO GOA WARBINIO MARCINIANI BORONO PARR PUTH BARO PULAU MOOR AVAMANU BEO BARORE LOPRITOL BARORE LOPRITOL BARORE COA MARIOLO GOA MARIOLO HOMBON METALAM BONTERO BERBELING I COMPRENIENTO BONTERO BERBELING I COMPRENIENTO MANAMETALAM BONTERO BERBELING I COMPRENIENTO I COMPRENIENTO BONTERO BERBELING I COMPRENIENTO I COMPRENIENTO I COMPRENIENTO I COMPRENIENTO I COMPRENIENTO ROMERO I COMPRENIENTO ROMERO RO	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELGI TERROLOGI HERBON PRELGI HERBON PRELGI HERBON RELGI HERBON TERROLOGI RELGI HERBON RELGI HERBON	LORAL	PRASS
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SARSAN I MERNO PELMINA ROMERNA ROMERNA ROMERNA GOA KONTEGUA BOOLOGO PALALI MOOR ATAMAMU BEO PALALI MOOR ATAMAMU BEO BANDOR LOPPYTOL BANDOR LOPPYTOL GOA KELEBBALAGI GOA KELEBBALAGI GOA KELEBBALAGI GOA KELEBBALAGI HEDAYAT MAKAMI ETLALAHPENCEM ENGAMA BELINGA BOHAMAMI HALAHPENCEM BOHAMAMI TALALAHPENCEM BOHAMAMI HALAHPENCEM BOHAMAMI BALAHPENCEM BOHAMAMI BALAHPENCEMBARAH	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELGI TEXOCLOGI HARRAN RELGI HARRAN	LORAL	PRAS.
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SAPRAM I MERMO PLAMMA ROBERA BURCA, IMPRA GOA SOPROBO GOA WANIGHMO AMMODINAME SORONO PARRY PUTH BASO PARRY PUTH BASO PALAU MOOR AVAMANU BEO EAONEX LOPHITOL SALAMATI GOA SELEBILAGI GOA MARIOLO GOA MARIOLO GOA MARIOLO RAPOTO BASO BASO BASO BASO RAPOTO BASO	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELGI TERROLOGI HERBAN PRELGI HERBAN PRELGI HERBAN RELGI HERBAN TERROLOGI RELGI HERBAN RELGI HERBAN	LORAL	PRAS.
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SARSAN I MERNO PELMINA ROMERNA ROMERNA ROMERNA GOA KONTECUA MARCINGHO GOA KONTECUA BROOD PARRIPTITH BROO PULLUI MOOR ATAMAMU BRO PULLUI MOOR ATAMAMU BRO BROOK LOPHYTOL BROOK LOPHYTOL ROMERNA LOPHYTOL GOA KALABUR KORLEBBRAGI GOA KALABUR ROMERNA HIDAYAT MAKAMERTALAHPENCHEM BENTERNA BENT	RSS	SENS RELGI TEUNOLOGI TEUNOLOGI TEUNOLOGI RELGI RELGI MARRINI MARRINI MARRINI MARRINI TEUNOLOGI RELGI TEUNOLOGI RELGI HARRINI RELGI HARRINI RELGI HARRINI RELGI	LORAL	PRAS.
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SAPRAM I MERIO PLAMA ROBERA BURCA MARIA BURCA MARIA GOA SOPIOSIO GOA SOPIOSIO GOA WARIGIMO MANCONIANE SORIOSIO PASER PUTHI SARIO PALAM MOOR AYAMARU SEO EAOREX LOPRITOL SALAMATI GOA SELESSIANI GOA MARICALO GOA MARIALO BELESSIANI ROMANICA ROMANICA ROMANICA ROMANICA GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO ROMANICA ROMANI	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SEM RELGI TEXOCLOGI HARRAN RELGI HARRAN	LORAL	PRAS.
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SARSAN IMENO PLANKA KOMENA RUMAN	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SENS RELGS TEIDHOLOGS HERDEN PRELGS HERDEN	LORAL	PRAS. ARROM ARROM ARROM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLAM BLA
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SAPRAM I MERIO PLAMA ROBERA BURCA MARIA BURCA MARIA GOA SOPIOSIO GOA SOPIOSIO GOA WARIGIMO MANCONIANE SORIOSIO PASER PUTHI SARIO PALAM MOOR AYAMARU SEO EAOREX LOPRITOL SALAMATI GOA SELESSIANI GOA MARICALO GOA MARIALO BELESSIANI ROMANICA ROMANICA ROMANICA ROMANICA GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO GOA MARIALO ROMANICA ROMANI	RSS	SENS RELGI TEUNOLOGI TEUNOLOGI TEUNOLOGI RELGI RELGI MARRINI MARRINI MARRINI MARRINI TEUNOLOGI RELGI TEUNOLOGI RELGI HARRINI RELGI HARRINI RELGI HARRINI RELGI	LORAL	PRAS.
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA BARMA I MERIO PLAMA ROBERA BURCA MIRRA BURCA MIRRA GOA SOPROBO GOA WANDIGHO MANDIGHAM SORONO PARR PUTH BARO PARR PUTH BARO PALAM MOOR AYAMARU BEO BAROE LOPINTOL BALMARIT GOA BULEBIRA AI GOA MANDICA GOA MANDICA BALMARIT GOA BULEBIRA AI ROMANICA ROMANICA ROMANICA GOA MANDICA BALMARIT GOA MELEBIRA AI ROMANICA ROMAN	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SENS RELGS TEIDHOLOGS HERDEN PRELGS HERDEN	LORAL	PRASA PROPERTY OF THE PROPERTY
PAPLIA PA	JAYAPURA JAY	DOYO LAMA SARSAN IMENO PLANKA KOMENA RUMAN	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	SENS RELIGI TERROCLOGI HARBAM PRELIGI HARBAM HARBAM TERROCLOGI RELIGI HARBAM HERBAM HARBAM HA	LORAL	PRASA PROPERTY OF THE PROPERTY

RMU						
	INDRAGIRI HILIR	BENTENG PANGLIMA BEBAR	RSB	HUNGAN	LOKAL	MEDAN
		RETEH TENGKU SULUNG SISA BANGUNAN LOJI				
RMU	INDRAGRI HEJR	BELANDA	RSB	HUNGAN	INTERNASIONAL	MEDAN
RIAU	BANGIGHANG	KOTA KAMPAR	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
RIAL	BANGIGNANG	CANDI MUARA TAKUS	RSB	TEXNOLOGI, SENI,	LOKAL	KLAS
				RELIGI TEKNOLOGI SENI		
RMU	BANGKHANG	MUARA TAKUS	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
RIAU	BENGKALIS	BENGKALIS	RSB	RELIGI	LOKAL	ARKM
RIAU	BENGKALIS	BENGKALIS	RCH	HUNAN	LOKAL	ISLAM
RIAU	BENGKALIS	BENGKALIS	RSB	RELIGI	LOKAL	KLA8
RMU	BINTAN	PENYENGAT	RSB, RCH	TEIGNOLOGI	NASIONAL	ISLAM
RMU	INDRAGIRI HELIR	KOMPLEKS MAKAM RAJA	RSB	HUNAN, RELIGI	LOKAL	MEDAN
RIAU	INDRAGIRI HULU	INDRAGIRI HULU	RSB	RELIGI	LOKAL	ARBOA
	1200-24110000000000000000000000000000000	KOMPLEKS MAKAM RAJA-			2.4220	1000000000
RMU	NORAGIRI HULU	RAIA RENGAT RUMAH TINGGI	RSB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RIALI		PEMAKAMAN RAJA-RAJA				-
RIAU	NDRAGIRI HULU	INDRAGIFE HULU	RSB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RMU	NORAGIRI HULU	MAKAMI RAJA-RAJA JAPURA	RSB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RIALI	NORAGE! HULU	KUBURAN TALANG MAMAK	RSA	RELIGI	LOKAL	MEDAN
		SIEA BANGLINAN KEAMIRAN	- 1,000			-
RMU	NORAGEN HULU	NEMAT	RSB	HUNAN	LOKAL	MEDAN
RIAU	NDRAGIRI HULU	TANK	RSB	TEXNOLOGI	INTERNASIONAL	MEDAN
RIAU	INDRAGES HULU	MESJID RAYA	RSB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
RIAU	NDRAGRI HULU	KOMPLEKS MAKAM RAJA	RSB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RIAU	NORAGE HULU	PANJANG KERAMAT MOTAH	RSA	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RIAU	NORAGE HULU	DUSUN TUO	RSB RSB	HUNAN	LOKAL	MEDAN
RMU	KAMPAR	RMU	RSB	HUNAN	LOKAL	ARBOM
RIAU	KAMPAR	MUARA TAKUS	8DA	LINGKLINGAN	NASIONAL	ARROM
RIAU	KAMPAR	CANDI MUARA TAKUS	RS8	TEKNOLOGI DAN RELIGI	LOKAL	KLAS
RIAU	KAMPAR, RIAU	CANDI MUARA TAKUS	RSB	HUNIAN, RELIGI	NASIONAL	MEDAN
RIAU	KUANTAN SINGINGI	PADANG CANDI	RSB	RELIGI, HUNIAN	NASIONAL	MEDAN
RIAU	Pemakaman Raja-raja Indragiri Huku	MESJID NURUL YAQIN	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
RMALI	PENYENGAT	NDRA SAKTI	DER	HERSON	LOKAL	RI AM
RIAU	PENYENGAT	NORA SAKTI	RSB	TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM.
RMU	PENYENGAT	PENYENGAT	RSB, RCH	HUNAN	NASIONAL	ISLAM
RMU	RIALI KEPULALIAN	PASIR PANLANG	RSA	BAHASA DAN	NASIONAL	KLAS
	NO REPORTED		Roe	TEINOLOGI	- POINT	70.70
A AAU	RIAU KEPULAUAN	PUBAT MAIQLIMAT KEBUDAYAAN MELAYU RIALINASKAH KUNO KERAJAAN LINGGA	RSB	BAHASA	NASIONAL.	MEDAN
RMU	RIAU KEPULALIAN	SITUS MEGALIT PULAU	RSB	RELIGI	REGIONAL	MEDAN
		UNGAR				1010001110
RIAU	RIAU KEPULALIAN	SITUS PASIR PANJANG	RS8	BAHASA	REGIONAL	MEDAN
RMU	RIAU KEPULAUAN	ISTANA DAMBNIH PONDASI BILIK 44 MESJID SULTAN LINGGA BEKAS MESJID LAMA	RSB	HURSON	LOKAL	MEDAN
		LINEAL BEACH MESSE CAMA				
RMU	RIAU KEPULAUAN	BENTENG BURIT CENING	RSB	HURAN	REGIONAL	MEDAN
RIAU	RIAU KEPULAUAN	BENTENG BURIT CENING BENTENG PULAU MEPAR	RSS	HURAN	REGIONAL	MEDAN
RMU	RIAU KEPULAUAN RIAU KEPULAUAN	BENTENG BLIGT CENING BENTENG PULAU MEPAR BENTENG KUALA DAK	RSS RSS	HURAN	REGIONAL REGIONAL	MEDAN MEDAN
RMU RMU BULSEL	RIAU KEPULAUAN RIAU KEPULAUAN 7	BENTENG BURIT CENING BENTENG PULAU MEPAR BENTENG KUALA DAIK PINRANG	RSS RSS	HURAN HURAN HURAN	REGIONAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MKABBAR
RIAU RIAU BULSEL BULSEL	RMU KEPULAUAN RMU KEPULAUAN 7 BACURIKI	BENTENG BLRIT CENING BENTENG PULAU MEPAR BENTENG RUALA DAIK PINTANG PARE-PARE	RSB RSB RSB RSB	HUMAN HUMAN HUMAN	REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MAKASAR MAKASAR
RIAU RIAU SULSEL SULSEL SULSEL	RMU KEPULAUAN RMU KEPULAUAN 7 BACURBI BALANGNIPA	BENTENG BLRIT CENING BENTENG PULAU MEPAR BENTENG KUALA DAK PRITANG PARE-PARE SINJA	RSB RSB RSB RSB	HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN	REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MAKASSAR MAKASSAR MAKASSAR
RIALI RIALI SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	RMU KEPULAUAN RMU KEPULAUAN 7 BACURRI BALANGMENA BANTAENG	BENTENG BLIGT CENING BENTENG PULAU MEPAR BENTENG RUMLA DAIK PRITANG PARE-PARE BRUM BANTAENG	RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN BENI, RELIGI RELIGI, SENI,	REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MAKASSAR MAKASSAR MAKASSAR ISLAM
RIAU RIAU SULSEL SULSEL SULSEL	RMU KEPULAUAN RMU KEPULAUAN 7 BACURBI BALANGNIPA	BENTENG BLRIT CENING BENTENG PULAU MEPAR BENTENG KUALA DAK PRITANG PARE-PARE SINJA	RSB RSB RSB RSB	HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN SEN, RELIGI	REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MAKASSAR MAKASSAR MAKASSAR
RIALI RIALI SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	RMU KEPULAUAN RMU KEPULAUAN 7 BACURRI BALANGMENA BANTAENG	BENTENG BLIGT CENING BENTENG PULAU MEPAR BENTENG RUMLA DAIK PRITANG PARE-PARE BRUM BANTAENG	RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN BENI, RELIGI RELIGI, SENI,	REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MAKASSAR MAKASSAR MAKASSAR ISLAM
RAU RAU SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	RAU KEPULAUAN RAU KEPULAUAN 7 BACURIN BALANDINPA BANTAENG BANTAENG BANTAENG BANTAENG	BENTENG BLIGIT CENNIG BENTENG PLAJAN BEPAR BENTENG KUMLA DAK PRITONIG PAWE-PAWE BANT BANTAENG KOMP-MAKAM BLAM KULNG-KULNG	RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN RELIGI SEN. TEIONOLOGI, RELIGI SEN LUNGKURGAN,	REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MAKABAR MAKABA
RAU RAU SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL	RIMU KEPULALIAN RIAU KEPULALIAN PALU KEPULALIAN PALUKERI BACURERI BANTAENG BANTAENG BANTAENG BANTAENG	BENTENG BLIRT CENING BENTENG PULAU MEPAR BENTENG KUMLA DAK PRICANG PARE-PARE SININ BANTAENG KOMP. MAKAM BLAM	RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HUNNN HUNNN HUNNN HUNNN HUNNN HUNNN SEM, RELIGI RELIGI, SEM, TEIGNOLOGI TEIGNOLOGI, RELIGI SEM	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MAKABBAR
RAU RAU SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	RAU KEPULAUAN RAU KEPULAUAN 7 BACURIN BALANDINPA BANTAENG BANTAENG BANTAENG BANTAENG	BENTENG BLIGIT CENNIG BENTENG PLAJAN BEPAR BENTENG KUMLA DAK PRITONIG PAWE-PAWE BANT BANTAENG KOMP-MAKAM BLAM KULNG-KULNG	RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN RELIGI SEN. TEIONOLOGI, RELIGI SEN LUNGKURGAN,	REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MAKABAR MAKABA
RAU RAU SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL SULBEL	RIMU KEPULALIAN RIAU KEPULALIAN PALU KEPULALIAN PALUKERI BACURERI BANTAENG BANTAENG BANTAENG BANTAENG	BENTEND BLIGT CENNIG BENTEND PLAJAU MEZPAN BENTEND BUNAL DOME PRITEND BUNAL DOME PRITENDE BENAN BANTAEND KOMP, MAKAM BLAM KULPQ-KULPG DAS KALAMASSANG DAS KALAMASSANG	RSS	HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON READO, GEM, TENOCLOGI, RELIGI SEM LINGGANGAM, TENOCLOGI, RELIGI SEM RELIGI SEM, TENOCLOGI, RELIGI SEM RELIGI SEM, TENOCLOGI, RELIGI SEM	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MAKABBAR
PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU	RMU KEPULAUM RAU KEPULAUM 7 BACURR 9 BACURR BALINGSPA BANTAENG	BENTEND BURDT CERNIG BENTEND PLAJU BEEPAR BENTEND SUMAL DAK PRIPANO PARE-PARE BRAIN BANTAENG KORP- MINIMA BLAM KULRIG-IGLING DAK KALAMASEANG KULRIG-IGLING KULRIG-IGLING KULRIG-IGLING	RES RES RES RES RES RES RES RES, RCH RES RES RES	HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON RELIGI REVIG RELIGI REVIG TERNOLOGI, RELIGI REN LENGRIJARGAN, TERNOLOGI, RELIGI REN RELIGI, TERNOLOGI,	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MAKASSAR MAKASSAR ISLAM
MAU RAU RAU RAU RAU RAU RAU RAU RAU RAU R	IRMU ISPILALIAM PRANTEPLALIAM PRANTEPLALIAM PRANTARIAM BALVINGERPA BANTARING	BENTEND BLIGT CENNIG BENTEND PLAJAU MEZPAN BENTEND BUNAL DANK PRITAND PAPE PAPE BRAIN BANTARIO KOMP, MAKAM BLAM KULRO-KULNG DANK KALAMASEAND KULRO-KULNG DANK KALAMASEAND KULRO-KULNG BANTARIO BANTARIO BANTARIO BANTARIO BANTARIO BANTUL	R88	HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON RELIGI SEM, TERROLLOGI	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MAKASEAR MAKASEAR ISLAM ISLAM ISLAM KLAS KLAS KLAS KLAS MAKASEAR
PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU	RMU KEPULAUM RAU KEPULAUM 7 BACURR 9 BACURR BALINGSPA BANTAENG	BENTEND BLIGT CENNIG BENTEND PLAJAU MEZPAN BENTEND BUNAL DANK PRITAND PAPE PAPE BRAIN BANTARIO KOMP, MAKAM BLAM KULRO-KULNG DANK KALAMASEAND KULRO-KULNG DANK KALAMASEAND KULRO-KULNG BANTARIO BANTARIO BANTARIO BANTARIO BANTARIO BANTUL	RES RES RES RES RES RES RES RES, RCH RES RES RES	HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON RELIGI REVIG RELIGI REVIG TERNOLOGI, RELIGI REN LENGRIJARGAN, TERNOLOGI, RELIGI REN RELIGI, TERNOLOGI,	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MAYABBAR MAYABBAR MAYABBAR MAYABBAR MISLAM
MAU RAU RAU RAU RAU RAU RAU RAU RAU RAU R	IRMU ISPILALIAM PRANTEPLALIAM PRANTEPLALIAM PRANTARIAM BALVINGERPA BANTARING	BENTEND BURDT CERNIG BENTEND PLAJU BEEPAR BENTEND SUMAL DAK PRIPANO PARE-PARE BRAIN BANTAENG KORP- MINIMA BLAM KULRIG-IGLING DAK KALAMASEANG KULRIG-IGLING KULRIG-IGLING KULRIG-IGLING	R88	HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON RELIGIER RELIGIER RELIGIER RELIGIER RELIGIER RELIGIER RELIGIER HERBONLOGI TENOLOGI RELIGIER RELIGIER TENOLOGI TENOLOGI RELIGIER TENOLOGI LENGRINGH	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MAKASEAR MAKASEAR ISLAM ISLAM ISLAM KLAS KLAS KLAS KLAS MAKASEAR
PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU	RUU IETRALAIM PRU IETRALAIM 7 BUCURGO BUNGSPA BUNGSPA BUNTAENG BUN	BENTEND BUIGT CERNIG BENTEND PLAJU BEIPAR BENTEND BUALA DAK PRIPAND BENTAND BANTARING KOMP, MAKAM BLAM KULNG-KULNG CANGARAMABANG KULNG-KULNG KULNG-KULNG KULNG-KULNG KULNG-KULNG BANTAL BANTAL BANTAL WESSAL BANTAL WESSAL BANTAL WESSAL BANTAL WESSAL BANTAL WESSAL	R88	HERRON HE	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MAYABBAR MAYABBAR MAYABBAR MAYABBAR MISLAM
FRANCE FR	RMU IZEPLALIAM PRIJ IZEPLALIAM PRIJ IZEPLALIAM PRIJ IZEPLALIAM PRIJ IZEPLALIAM BALARDIO BALARDIOPA BANTARNO BAN	BENTEND BURDT CERNIG BENTEND PLAJU BEFAR BENTEND SUMAL DAK PREVAND PARE-PARE BRAIN BANTAENG KORP- MINIMA BLAM KULRG-ROLING DAS KALAMASSANG KULRG-ROLING KULRG-ROLING BANTAL TOMPOSILU, BANTAENG PONNER, RAILA BANTU, LAPASSU BANTU BESERAPA KASUPATEN	R88	HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON RELIGI REPORT RELIGI REPORT TERNOLOGI, RELIGI REN LENGRINGON TERNOLOGI, RELIGI REN LENGRINGON TERNOLOGI, RELIGI REN TERNOLOGI, RELIGI REN TERNOLOGI, RELIGI REN TERNOLOGI, RELIGI REN TERNOLOGI, REN TERNOLOGI, REN TERNOLOGI, REN TERNOLOGI, REN TERNOLOGI, REN TERNOLOGI, SEN	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MECABAR MAKASBAR MAKASBAR BLAM KLAS KLAS KLAS KLAS KLAS KLAS KLAS KLAS
FRAU PRAUSEL SALSEL	RUU IEFRALAIM PAU IEFRALAIM 7 7 8 NECIRGO BALANGIPA BANTAENG BANTA	BENTEND BLIGT CENNIG BENTEND PLAJUS MELPAN BENTEND BUALA DAKE PRITAND BENTEND BUALA DAKE PRITAND FARE-PARE BASIAN BANTARNO KOMP-MAKAM BLAM KULMG-RULMG DAS KALAMASSAND KULMG-RULMG RULMG-RULMG RULMG-RULMG BANTARNO BESERAPAR KABUPATEN BELLAMARSAND BELLAMARSAND BELLAMARSAND BELLAMARSAND BANTARNO BELLAMARSAND B	R88	HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON RELIGI SENA TENOLOGI RELIGI SENA LINGRINGON TENOLOGI RELIGI SENA TENOLOGI RELIGI SENA TENOLOGI RELIGI SENA TENOLOGI COLINICATION SENA TENOLOGI COLINICATION TENOLOGI COLINICATION TENOLOGI COLINICATION HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON RELIGI	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN
FINAL	RMU ERPLALIAM PMU ERPLALIAM PMU ERPLACE BACHOR BACHORPA BANTARAG B	BENTEND BUIGT CEMNG BENTEND PLAJU BEEPAR BENTEND SUMA DAK PRIPANO PRIPANO PARE-PARE BRAIM BANTARNG KOMP-MAKAM BLAM KILING-IGLING DAS KALAMASSANG KILING-IGLING BANGAL TOMPOBULU, BANGAL TOMPOBULU, BANGAL WESSAE, BANGU LAPASSU BESERAPA KABUPATEN BELETAPA CEPRIPANA	R88	HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON TEINOLOGI, RELIGI SEN LINGKURGAN, TEINOLOGI, RELIGI SEN LINGKURGAN, TEINOLOGI, RELIGI SEN LINGKURGAN, TEINOLOGI, SEN HERRON HERR	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MECABAR MAKASBAR MAKASBAR RILAM RILA
PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU	RMU IZPLALAM RMJ IZPLALAM RMJ IZPLALAM BAU IZPLALAM BAUTARM B	BENTEND BLIOT CENNIG BENTEND FULLUI MEETAN BENTEND GUALU MEETAN BENTEND GUALU MEETAN PRITANIG BENTEND GUALU MEETAN REMAN BANTARNO KOMP MAKAM BLAM KULRO-KULRO DAS KALAMASSAND LULRO-KULRO DAS KALAMASSAND RATTARNO BANTARNO BESERAPA KABUPATEN CENNIANA	R88 R89 R89 R89 R89 R88 R88 R88 R88 R88	HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON RELIGI REPORT RELIGI, REPORT RELIGI, REPORT RENOLOGI, RELIGI REN LENGRIJANOM TENOCLOGI, RELIGI REN LENGRIJANOM TENOCLOGI, RELIGI REN TENOCLOGI LENGRIJANOM HERBON HERBON HERBON HERBON RELIGI RENO	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN
PANU PANU PALSEL BALSEL	RMU IERRALAIM RMU IERRALAIM 7 BACHIGG BALVICIG BARVIC BARRU BALUCIAMBA BALUCIAMBA	BENTEND BLIGT CENNIG BENTEND PLAJAU MELPAT BENTEND BLAJAU MELPAT BENTEND BUNAL DANK PROTANNO PARE-PARE BRAIM BANTARNO KOMP, MAKAM BLAM KULMG-KULMG DAS KALAMASSAND KULMG-KULMG DAS KALAMASSAND KULMG-KULMG BANTARNO BELLIZARNA CENTRANA BULLIGUMBA KOMP, MAKAM BLAM	R88	HEADAN HEADAN HEADAN HEADAN HEADAN HEADAN HEADAN HEADAN RELIGI SENA TENOCLOCI LINGRILINGAN, TENOCLOCI LINGRILINGAN, TENOCLOCI SENA HEADAN HEADAN HEADAN RELIGI HEADAN RELIGI HEADAN RELIGI HEADAN RELIGI RELIGI SENA RELIGI RELIGI SENA RELIGI SEN	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN
FINAL	RMU EZPLALIAM PRU EZPLALIAM PRU EZPLALIAM BACHORI BACHORI BACHORI BACHORI BANTARIO B	BENTEND BUIGT CERNIG BENTEND PLAJAU BEEPAR BENTEND SUALA DAKE PRIVAND PARE-PARE BRAIN BANTAENG ROBE-BANAM BLAM KALING-IGLING DAS KALAMASSANG KALING-IGLING BANGALING, TOMPOBULU, BEBERAPA KABUPATEN BELAYAR CENERAPA BULUNDAMBA BULUNDAMBA KOMP, MAKAMI SLAMI	R88	HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON RELIGI RENG RELIGI RENG TERNOLOGI, SEN	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MANASSAR BLAM RLAM RLAM RLAM RLAM RLAM RLAM RLAM R
MANU PRANCE PARTE	RMU IZPLALIAM RMU IZPLALIAM RMU IZPLALIAM BAUTERIO BERTUPA KAUNATON BENTERIO BULLUCAMBA BULLUCAMBA BULLUCAMBA BULLUCAMBA ENERGENAG	BENTEND BLIGT CENNIG BENTEND PLAJUS BEFANT BENTEND BLAJUS BEFANT BENTEND BUNAL DARK PRITAND PARE-PARE BRAIN BANTARING KOMP, MAKAM BLAM KULRO-RULRG DAS KALAMASSAND KULRO-RULRG RIGHT STAND BANTARING	R88 R89 R89 R89 R88 R88 R88 R88 R88 R88	HEADAN HE	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MELAM MELAM MELAM MELAM MELAM MAGSEAR AROM MAGSEAR AROM MELAM MELA
FINAL	RULIERALAIM RULIERALAIM RULIERALAIM RULIERALAIM RACIOR BALINGRIPA BANTARNO BANT	BENTEND BUILT CERNIG BENTEND PLAJU BEIPAR BENTEND BUALAU BEIPAR BENTEND BUALAU BEIPAR BENTEND BUALAU BAR PRIPARAU BENTEND BUALAU BAR KOMP, MAKAMI BLAM KOMP, MAKAMI BLAM KOLNG-IGLING DAS KALAMASSANG KOLNG-IGLING BANTAL BANTALONG BENERAPA KOLNG-BANKAMI BEARTU ENREKAMG BENERAMG BEN	R88	HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN RELIGI, REPA, RELIGI RELIGI, REPA, RELIGI, REPA, TERNOLOGI TERNOLOGI, RELIGI SENI LINGGILNGAN, TERNOLOGI, RELIGI SENI LINGGILNGAN, TERNOLOGI, SENI HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN RELIGI HERRIN RELIGI HERRIN RELIGI RE	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MANASEAR MANASEAR BLAM BLAM RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS
PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU	RMU IZPLALAM RMU IZPLALAM RMU IZPLALAM BAUTAPA BAUTAP	BENTEND BLIGHT CEMING BENTEND PLAJAU MELPAN BENTEND BUALA DAKE PRITAND BUALA DAKE PRITAND PARE-PARE BAHM BANTARNO KOMP, MAKAM BLAM KULRG-RULRG DAS KALAMASSAND RULRG-RULRG RULRG-RULRG-RULRG RULRG-RULRG RULRG RULRG-RULRG RUL	R88	HEARM RELIGIER TENOLOGI RELIGIER LINGIGHAM TENOLOGI RELIGIER TENOLOGI LINGIGHAM TENOLOGI LINGIGHAM HEARM HEA	REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORGE LOR	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MANASEAR MANASEAR BLAM BLAM RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS RLAS
PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU PANU	RULIERALAIM RULIERALAIM RULIERALAIM RULIERALAIM RACIOR BALINGRIPA BANTARNO BANT	BENTEND BUILT CERNIG BENTEND PLAJU BEIPAR BENTEND BUALAU BEIPAR BENTEND BUALAU BEIPAR BENTEND BUALAU BAR PRIPARAU BENTEND BUALAU BAR KOMP, MAKAMI BLAM KOMP, MAKAMI BLAM KOLNG-IGLING DAS KALAMASSANG KOLNG-IGLING BANTAL BANTALONG BENERAPA KOLNG-BANKAMI BEARTU ENREKAMG BENERAMG BEN	R88	HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN RELIGI, REPA, RELIGI RELIGI, REPA, RELIGI, REPA, TERNOLOGI TERNOLOGI, RELIGI SENI LINGGILNGAN, TERNOLOGI, RELIGI SENI LINGGILNGAN, TERNOLOGI, SENI HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN RELIGI HERRIN RELIGI HERRIN RELIGI RE	REGIONAL REGIONAL LORAL	MEDAM
FINAL	RULUERALAIM RULUERALAIM RULUERALAIM RULUERALAIM RULUERALAIM RALICIOR RALICIOR RALICIOR RATTARIO RATTAR	BENTEND BUILT CENNIG BENTEND PLAJU BEIFAR BENTEND BUALAU BEIFAR BENTEND SUHLA DAKE PRIBAND PARE-PARE BENAM BANTARING KOMP, MAKAM BLAM KOLING-IGLING DAS KALAMASSANG KILING-IGLING KILING-IGLING BANTALING FRALIAN BANTARING BANTALING PONEL FALLA BANTALING BENERAPA KABLEPATEN BELLINGABBA BULLINGABBA ROMP. BANKAM BEANT KAJANG, TANAH BERTIL BENERANG BENTENG TUAL BENTENG SOBBA ORU BENTENG TAMAL BENTENG SOBBA ORU BENTENG SOBBA ORU BENTENG TAMAL	R88	HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN HERRIN RELIGI RENI RELIGI RENI RELIGI RENI TERNOLOGI RELIGI RENI LINGRUNGAN TERNOLOGI RELIGI RENI HERRIN HERRIN HERRIN RELIGI RELIGI RELIGI RENI TERNOLOGI RENI TER	REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LOR	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MANASEAR MANASEAR BLAM BLAM RLAM MANASEAR ARGM MANASEAR ARGM MANASEAR ARGM MANASEAR
FRANCE FR	RMU IZERALAIM RMU IZERALAIM RMU IZERALAIM RMU IZERALAIM BACHGORPA BALHGORPA BALHGORPA BALHGORPA BALHGORPA BALHGORPA BALHGORPA BALHGORPA GOWA GOWA GOWA GOWA	BENTEND SLIGHT CENNIG BENTEND FULLUI MELPAN BENTEND SUMLA DANK PRITAND BENTEND SUMLA DANK PRITAND BENTEND SUMLA DANK PRITAND BENTEND SUMLA DANK KULPO-SULPO BENTEND SUMLA SULPO BENTEND SUMLA KULPO-SULPO BANTADO BENTEND SULPO BENTEND SULPO BENTEND SULPO BENTEND SUMLA KULPO BENTEND SUMLA BENT	R88 R89 R89 R89 R89 R88 R88 R88 R88 R88	HEARIN HE	REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORGE LOR	MEDAN
FINAL	RULUERALAIM RULUERALAIM RULUERALAIM RULUERALAIM RULUERALAIM RALICIOR RALICIOR RALICIOR RATTARIO RATTAR	BENTEND BUILT CENNIG BENTEND PLAJU BEIFAR BENTEND BUALAU BEIFAR BENTEND SUHLA DAKE PRIBAND PARE-PARE BENAM BANTARING KOMP, MAKAM BLAM KOLING-IGLING DAS KALAMASSANG KILING-IGLING KILING-IGLING BANTALING FRALIAN BANTARING BANTALING PONEL FALLA BANTALING BENERAPA KABLEPATEN BELLINGABBA BULLINGABBA ROMP. BANKAM BEANT KAJANG, TANAH BERTIL BENERANG BENTENG TUAL BENTENG SOBBA ORU BENTENG TAMAL BENTENG SOBBA ORU BENTENG SOBBA ORU BENTENG TAMAL	R88	HERRIN HE	REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LOR	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MANASEAR MANASEAR BLAM BLAM RLAM MANASEAR ARGM MANASEAR ARGM MANASEAR ARGM MANASEAR ARGM MANASEAR MANA
FRANCE FR	RMU IZERALAIM RMU IZERALAIM RMU IZERALAIM RMU IZERALAIM BACHGORPA BALHGORPA BALHGORPA BALHGORPA BALHGORPA BALHGORPA BALHGORPA BALHGORPA GOWA GOWA GOWA GOWA	BENTEND SLIGHT CENNIG BENTEND FULLUI MELPAN BENTEND SUMLA DANK PRITAND BENTEND SUMLA DANK PRITAND BENTEND SUMLA DANK PRITAND BENTEND SUMLA DANK KULPO-SULPO BENTEND SUMLA SULPO BENTEND SUMLA KULPO-SULPO BANTADO BENTEND SULPO BENTEND SULPO BENTEND SULPO BENTEND SUMLA KULPO BENTEND SUMLA BENT	R88 R89 R89 R89 R89 R88 R88 R88 R88 R88	HEARIN HE	REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORGE LOR	MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MELAM MILAM

BULBEL	JENEPONTO	EMEPONTO	RSS	HUNGHH	LOKAL	MAKABSAR
SULSEL	LUBUK LINGGAU	BATU URP LAMA	RSS, RCH	TEXNOLOGI, HUNGAN,	LOKAL	IELAM
BULBEL	LLMO	LUMU.	RSB, RCH, PPB	TERROLOGI, BAHASA,	MASIONAL	AFEOM
SULSEL SULSEL	LUMU	MANGKALURU	RCH	RELIGITED HOLDS	LOKAL	MAKASSAR
BLEEL	MAJENE	MAJENE	RSS	LINGKLINGANL TEIONOLOGI, SEM	LOKAL	MAKABBAR
SULSEL.	MANGLEU	MENNICA SEPARO	RSA	TEXNOLOGI, HUNGAN	· LOKAL	ARION
BULBEL	MAMALUU	KALUMPANG	RSS	HURAN	LOKAL	MAKABBAR
BULBEL	MAROS	KOMPLEKS GUA MAROS	RCH	HUNGAN, SERG, SURGISTENSI	LOKAL	AFROM
SULSEL	MAROS	MAROS	RSB	SEM	REGIONAL	APROM
SULSEL SULSEL	MAROS	TALLO	RSB	TEIGNOLOGI TEIGNOLOGI	LOKAL	AFRON
SULSEL	MAROS	GOWA MALLAWA	RSS RSS	LINGRUNGAN	LOKAL	AFRON
SULSEL	MAROS	MAROS, MALLAMA, GLIA KARAMA	RSS	HUMAN, RELIGI, SEM, LINGKUNGAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	MAROS	MAROS	RSB, RCH	HURANI	LOKAL	PRAS
BULSEL	MAROS DAN PANGKEP	MARCE	RSB	LINGKLINGAN	LOKAL	AFRICAL
SULSEL	MAROS DAN PANGKEP	PERGUAAN	SDA	8E4	LOKAL	APROM
SULSEL	OGAN KOMERING LUR	OGAN KOMERING LIR	RSS	RELIGI	LOKAL	BLAM
SULSEL	PALEMBANG	GEDING SURA	RSB	RELIGI	LOKAL	BLAM
SULSEL	PALEMBANG	EABLIGHGIGHG	RSB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	PALEMBANG PALEMBANG	LEMAH ABANG BENTENG KOTA BESAK	RSB, RCH	RELIGI HURBAN	LOKAL	ISLAM
				HERMAN SENS		
SULSEL	PANGKEP	KOMPLEKS GUA PANGKEP	RCH	SUBSISTENSI LINGKUNGAN, HUNGAN,	LOKAL	AFROM
SULSEL	PANGKEP	PANGKEP	RSS	SEN, TENOLOGI	REGIONAL	ARROM
SULSEL	PANGKEP	GARUNGGUNG	RSB	TEXNOLOGI, HUMAN	LOKAL	AFRIGAL
SULSEL	PANGKEP	GOA SAKAPAO	RSB	TEIGNOLOGI	LOKAL	AFROM
SULSEL	PANGKEP	PERGUAAN MAROS DAN PANGKEP	RSB	LINGKLINGAN	LOKAL	APROM
SULSEL	PANGKEP	PERGUAAN MAROS	RSB	LINGKUNGAN HUNAN, RELIQI, SEM,	LOKAL	ARROM
SULSEL	PANGKEP	PANGKEP, SIANG	RS8	LINGKLINGAN	LOKAL	MAKABBAR
SULSEL	PANGKEP	LEANG BAKAPAO LEANG PATONGGENG	RSB PSB	SEM	LOKAL	PRAS
SULSEL	PANGKEP	LEANG KASSI	RSS	SEN	LOKAL	FRAS
SULSEL	PANGKEP	PANGKAJENE	RS8	HUNAN, SEN	LOKAL	PRAS
SULSEL	PANGKEP	PANGKEP	RS8	HUNGAN	LOKAL	PRAS
SULSEL	POLMAS	MENNIGA BALLA, MANDENG	RSB	HUMAN, RELIGI, TEXNOLOGI, SEM	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	SELAYAR	BELAYAR	RS8	HUNKAN	LOKAL	ISLAM
BULSEL	SELAYAR	SELAYAR	RSB, RCH	HUNAN	LOKAL	ISLAM
SULSEL	SELAYAR	BATANGMATASAPO	RSB, RCH	HUMAN RELIGI. SEM	LOKAL	ISLAM
SULSEL	SELAYAR	ONTO BENTENO, GANTARANG	RSB, RCH	TEIONOLOGI	LOKAL	ISLAM MAKASSAR
		BERAP		HUNAN, LINGKUNGAN,		MAKASSAR
SLASEL	SIDRAP	TOLOTHAG,ALLERUNG	RSB	RELIGI, TEXNOLOGI	LOKAL	
SULSEL SULSEL	SPUM	SHUM	RSB	SENI, RELIGI	LOKAL	
	******	VOM MAYAM #1 4M	968 BCU	RELIGI, SEM,	1004	ISLAM
	SPUM	KOMP. MAKAM ISLAM	RSB, RCH	TEIGNOLOGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	SOPPENG	SOPPENS	RSB, RCH	TERMOLOGI	LOKAL	
SULSEL	SOPPENO SOPPENO	SOPPENG CABENGE	RSS, RCH RSS	TERROLOGI LINGKLINGAN TERROLOGI	LOKAL LOKAL	ISLAM
SULSEL	SOPPENG SOPPENG SOPPENG	SOPPENG CASENGE PAROTO	RSS, RCH RSS	TERMOLOGI	LOKAL	IBLAM ARBOM ARBOM
SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	SOPPENG SOPPENG SOPPENG SOPPENG	SOPPENG CABENGE PAROTO SUNGA WALAME DAMAU TOMATI	RSB, RCH RSB RSB RSB RSB	TEIONOLOGI LINGKLINGAN TEIONOLOGI TEIONOLOGI TEIONOLOGI TEIONOLOGI TEIONOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	AFROM AFROM AFROM AFROM AFROM
SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	SOPPENG SOPPENG SOPPENG SOPPENG SOPPENG	BOPPENG CABENGE PAROTO SUNGN WILAME DANIU TOMUTI SOPPENG	RES, RCH RES RES RES RES RES	TENNOLOGI LINGIOLNIGAN TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ISLAM AFROM AFROM AFROM AFROM AFROM AFROM AFROM AFROM
SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO	BOPPENG CABENGE PARIOTO SUNGA WALANCE DANIU TOWATI BOPPENG LANO, WALENAGE, SEWO, CABBENGE	RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB	TEIGNOLOGI LINGKLINGAM TEIGNOLOGI LINGKLINGAM	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	IBLAM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM MAKASEAR
SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	SOPPENG SOPPENG SOPPENG SOPPENG SOPPENG	BOPPENG CABENGE PAROTO SUNGN WILAME DANIU TOMUTI SOPPENG	RES, RCH RES RES RES RES RES	TERRICLOSI LINDRURGAN TERRICLOSI TERRICLOSI TERRICLOSI TERRICLOSI TERRICLOSI TERRICLOSI TERRICLOSI TERRICLOSI TERRICLOSI LINDRURGAN LINDRURGAN TERRICLOSI TERRICLOSI LINDRURGAN LINDRURGAN TERRICLOSI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ISLAM AFROM AFROM AFROM AFROM AFROM AFROM AFROM AFROM
SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO	SOPPENS CABENGE PARIOTO BURGAN WALANNE DANNUT TORNUTT SOPPENS LAWO, WALENNE, SEWO, CASSENGE CASSENGE KECCE	RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	TERRICLOGI UNGGUNGAN TERRICLOGI, RELIGI TERRICLOGI, RELIGI TERRICLOGI, RELIGI TERRICLOGI, RELIGI RELIGI TERRICLOGI LINGRUNGAN LINGRUNGAN LINGRUNGAN LINGRUNGAN TERRICLOGI LINGRUNGAN TERRICLOGI	LOKAL	ISLAM APODI APODI APODI APODI APODI APODI APODI PRAS
SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG	BOPPEND CABENGE PANOTO SUNGAN WALANNE CANNUT TOWNUT SUPPEND LAWN, JANA, SEWO, CANNESSONE CANNESSONE KECCE PANOTO	RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	TERRICLOGI LINGGURGAN TERRICLOGI, RELIGI TERRICLOGI, RELIGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI RELIGI, TERRICLOGI LINGGURGAM, LINGGURGAM, TERRICLOGI LINGGURGAM, TERRICLOGI LINGGURGAM, TERRICLOGI LINGGURGAM, TERRICLOGI LINGGURGAM, TERRICLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	IBLAM ARIGM MAKASSAR PRAS
SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG	SOPPENS CABENGE PARIOTO BURGAN WALANNE DANNUT TORNUTT SOPPENS LAWO, WALENNE, SEWO, CASSENGE CASSENGE KECCE	RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	TERRICLOGI LINGGIRGAM TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI TERRICLOGI LINGGIRGAM	LOKAL	IBLAM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM ARIGM FRAS FRAS FRAS FRAS
SUSEL	BOPPEIG BOPPEIG BOPPEIG BOPPEIG BOPPEIG BOPPEIG BOPPEIG BOPPEIG BOPPEIG BOPPEIG BOPPEIG BOPPEIG	BOPPEND CABENGE PANOTO SUNGAN WALANNE CAMEN TOMATI BOPPEND LAWN, MALESHAR, SEWO, CAMENIOE CAMENIOE KECCE PANOTO BATU ALANGE BETU	R88, RCH R89 R89 R88 R88 R88 R88, RCH R88, RCH R88, RCH R88, RCH R88, RCH	TERROLOGI LINGGURGAM TERROLOGI, RELIGI LINGGURGAM, LINGGURGAM, LINGGURGAM, TERROLOGI	LORAL	BLAM APROM APROM APROM APROM APROM APROM APROM PRIAS PRIAS PRIAS PRIAS
SUSEL SUSEL SUSEL SUSEL SUSEL SUSEL SUSEL SUSEL SUSEL SUSEL SUSEL SUSEL SUSEL	SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG SOPPEIG	BOPPEND CARENDE PANDTO SURSAN WALANNE DAWNO TOWNTO BOPPEND LAWNO WALANNE LAWNO WALANNE KECCE PANDTO BATU ASANSE EERU KARPE	RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB, RCH RSB, RCH	TERRICA, COS. LINGUI, PRIMITA DE LINGUI, PERINDA, COS. TERRICA, COS. TER	LORAL	ISLAM APIGE PEAS PEAS PEAS PEAS PEAS PEAS
SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL SULSEL	SOPPENO SOPPEN	BOPPEND CABENGE PANOTO SURGAN WALANNE DAMAN TOWNTH BOPPEND LIMONAN ESPACE, SEWO, CASSENGE KECCE PANOTO BATU ALANGE SERU KAMPEN LIMONAN	RISE, RCH RISE RISE RISE RISE RISE, RCH RISE, RCH	TERRICA, COS. LINGGINGAM TERRICA, GELIOS TERRI	LORAL	BLAM AFORE FRAS FRAS FRAS FRAS FRAS
SULSEL SU	SOPPENO SOPPEN	BOPPEND CARRINGE PARKITO SURGAN WALANNE DAWN TOMINT BOPPEND LANDUMENDAME, BEWO, CARRENGE CARRENGE KECCE PARKITO BATU ALANGE EERU KAMPRI LANDUMENDAME LANDUMENDAME TANDUMENDAME TANDUMENDAME TANDUMENDAME TANDUMENDAME TANDUMENDAME TANDUMENDAME TANDUMENDAME TANDUMENDAMENDAME TANDUMENDAMENDAMENDAMENDAMENDAMENDAMENDAMENDA	RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB, RCH RSB, RCH	TERRICA, COS LINGUI PARA TERRICA, GRADI LINGUI PARA LINGUI PARA TERRICA, COS LINGUI PARA LINGUI P	LORAL	ISLAM APIGE PEAS PEAS PEAS PEAS PEAS PEAS
SULSEL SU	BOPPENO BOPPEN	BOPPEND CARENDE PANDTO SURGAN WALANNE DAMAN TOWNTI BOPPEND LAWOUND SHOWS, SEWO, CARRESTOR RECCE PANDTO BATU ASANDE EERU KARPET MARALE TAKKALAR KORP, MAKKAR BLAM	RISE, RCH PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS, RCH PISS, RCH	TERRICA, COS LINGUIRGAM TERRICA, COS LINGUIRGAM LINGUIRGAM LINGUIRGAM LINGUIRGAM LINGUIRGAM TERRICA, COS LINGUIRGAM TERRICA, COS LINGUIRGAM TERRICA, COS TERRICA TERRICA, COS	LORAL	BLAM AFBOR A
SUSEL	SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO TAKALAR TAKALAR	BOPPEND CABENGE PANOTO SURGAN WILLANNE DOMAN TOWNTH BOPPEND LIMONAN ESPACE, SEWO, CASSENGE CASSENGE RECCE PANOTO BATU ALANGE SERU KAMPEN MARALE TANALAR KOMP, MAKAM SELMI	RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS, RCH RSS, RCH R	TERRICA, COS LINGUI PARA TERRICA, GRADI LINGUI PARA LINGUI PARA TERRICA, COS LINGUI PARA LINGUI P	LORAL	BLAM APROL A
SULSEL SU	BOPPENO BOPPEN	BOPPEND CARENDE PANDTO SURGAN WALANNE DAMAN TOWNTI BOPPEND LAWOUND SHOWS, SEWO, CARRESTOR RECCE PANDTO BATU ASANDE EERU KARPET MARALE TAKKALAR KORP, MAKKAR BLAM	RISE, RCH RISE RISE RISE RISE RISE, RCH RISE,	TERRICA, COS LINGUI PARA TERRICA, COS TERRIC	LORAL	BLAM APROL A
SUSEL BUSEL	SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO TANALAR TANALAR TANALAR	BOPPEND CABENGE PANOTO SURGAN WULANNE DAMAN TOWNTH BOPPEND LIMONAN ESPACE, SEWO, CASSENGE RECCE PANOTO BATU ALANGE SERU KAMPRI MARALE TAKALAR KOMP, MAKAM SELAN TABUCHI MAKASEAR LOMBOKALORIA/KALBELIAN TORALA	RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS, RCH RSS, RCH RSS	TERRICA, COS LINGUINGAM TERRICA, GELIOS LINGUINGAM LINGUINGAM TERRICA, COS LINGUINGAM TERRICA, COS LINGUINGAM TERRICA, COS LINGUINGAM TERRICA, GELIOS LINGUINGAM TERRICA, GELIOS LINGUINGAM TERRICA, GELIOS LINGUINGAM TERRICA, GELIOS TERRICA, LINGUINI, RICA TERRICA, LINGUI	LORAL	BLAM APROL A
SULSEL BU	SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO TANALAR TANALA	BOPPEND CARENGE PARKITO SURGAN WALANNE DAWN TOWNTI BOPPEND LANDUMBENDAM, SEWO, CARRENGE CARRENGE KECCE PARKITO BATU ALANGE BERU KAMPEN LANGUMBENG KAMPEN LANGUMBENG KAMPEN LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LOMBOKALONDAKAL	RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	TERRICLOS LINGSLAGA TERRICLOS LINGSLAGA LINGSLAGA LINGSLAGA TERRICLOS LINGSLAGA TERRICLOS LINGSLAGA TERRICLOS LINGSLAGA TERRICLOS	LORAL	BLAM APPOR A
SULSEL	BOPPENO TAKALAR	BOPPEND CARENDE PAROTO SURSAN WALANNE DAMAN TOWNTH BOPPEND LAWOUNE BENNE, SEWO, CARRENDE KECCE PAROTO BATU ASANSE BERU KARPE LAMAN TABLICER MANALE LORGONALORDA VALERIMAN TORRAA LULRIS PRIMINAN PARBANNI, TOBORA, PALIPPA.	RISE, RCH RISE RISE RISE RISE RISE RISE, RCH RISE, RCH R	TERRICA, COS LINGUISMAN TERRICA, COS TERRIC	LORAL	BLAM APROL A
BAJREL	SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO SOPPENO TANALAR TANALA	BOPPEND CARENGE PARKITO SURGAN WALANNE DAWN TOWNTI BOPPEND LANDUMBENDAM, SEWO, CARRENGE CARRENGE KECCE PARKITO BATU ALANGE BERU KAMPEN LANGUMBENG KAMPEN LANGUMBENG KAMPEN LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LANGUMBENG LOMBOKALONDAKAL	RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS, RCH RSS, RCH RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RS	TERRICLOS LINGSINGMA TERRICLOS LINGSINGMA LINGSINGMA TERRICLOS LINGSINGMA TERRICLOS LINGSINGMA TERRICLOS LINGSINGMA TERRICLOS LINGSINGMA TERRICLOS	LORAL	SILAM APPONI APP

BULTENG	BANGKEP	ADEAN	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG SULTENG	BANCKEP	LAMBAKO	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
		DODUMO	RCH			
SULTENG SULTENG	DONGGALA	PENTU	RCH	HURBAN TERMOLOGI	LOKAL	MANADO
BULTENG	DOMOGALA	BANGGA	RSB RCH	HUNGAN	LOKAL	MANAGO
SULTENG	DONGGALA	BRICHARU	RCH	HUNGAN	LOKAL	MANADO
SULTENG	DONOGALA	AMOGA	RSS	HARMH	LOKAL	PRAS
SLATENG	DONOGALA	TULO	PAGE .	HURAN	LOKAL	PRAS
SLA TENG	DONOGALA	PEPUNU	RSA	HARRAN	LOKAL	PRAS
SULTENG	DONGGALA	WATUNONAU	RSS	HURSON	LOKAL	PRAS
SULTENG	POSO	POSO	RSB	TEIONOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARIQM
BLATENG	POSO	PALU	RSB	TEIONOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARIOM
BULTENG	POSO	BADA	REB	TEIGNOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARROM
SULTENG	POSO	NAPU	RSB	TEIGNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFROM
SULTENG	POSO	BESOA	RSS	TEXNOLOGI, RELIGI	NASIONAL	ARIOM
SULTENG	POSO	WATUNONGKO	RCH	HURSON	LOKAL	MANADO
SULTENG	POSO	WATURANETA	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG	POSO	WANGA	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG	POSO	TAMADUE	RCH	RELIGI	LOKAL	MANAGO
SULTENG	POSO	TADULANO	RCH	RELIGI	LOKAL	MANAGO
SULTENG	P060	MANGKUDANA	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG	POSO	PADANGTAPA	RCH	RELIGI	LOKAL	MANAGO
SULTENG	POSO	ENTOVERA	RCH	RELIGI	LOKAL	MANAGO
SULTENG	POSO	POKEKEA	RCH	HUNAN	LOKAL	MANADO
SULTENG	POSO	TURDUWANUA	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG	POSO	LATEA	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG	POSO	PANICHA	RCH	HUNAN	LOKAL	MANADO
BULTENG	POSO	PADANGKAN	RCH	RELIG	LOKAL	MANADO
SULTENG	POSO	BAKEKAU	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG	POSO	ever.	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG SULTENG	POBO	LANGIGERIA ANNA	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG SULTENG	POSO	LANGKEBULAWA SEPE	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENO	POSO	8480	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
BULTENG	POSO	KOLON	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG	TOU-TOU	BUSAK	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTENG	TOU-TOU	HALU	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
BLA TENG	TOU-TOU	Tombus	ROH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULTRA	BUTON	BENTENG	BDA	LINGIGUNGAN	LOKAL	AFRICM
SULTRA	BUTON	KRATON BUTON	RSB, RCH	HURAN	LOKAL	IELAM
SULTRA	BUTON	BENTENG BUTCH	RSB, RCH	HURAN	LOKAL	IBLAM
SILTRA	BUTON	BENTENG KERAT, LASALBEU,	PAR	HUNGAN, LINGSOLINGAN	LOKAL	MAKASSAR
		WOLID				
SULTRA	KENDAN	TAPA	RSS	SUBSISTENSI	LOKAL	MAKASSAR
SULTRA	NOLAKA	KOLAKABAJO, WOLATU,	Company of the Compan			
			RS8	HURBAN, RELIGI	LOKAL	MAKASSAR
		LANDA, WATULAA	RSB	HUMANU RELIGI		
SULTRA	MURHA	MURA	REB	SEN	LOKAL	APROM
SLETRA SLETRA	MARKA	MUNA GUA LASABO	RES RES	SEN HURAN	LOKAL	AFROM
SLETRA SLETRA SLETRA	MARIA MARIA MARIA	MUNA GUA LASABO GUA LASABO	RES RES RES	SEN HURAN SEM	LOKAL LOKAL LOKAL	AFFOM MAKASSAR FRAS
SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA	MARIAN MARIAN MARIAN MARIAN	MUMA GUA LASABO GUA LASABO GUA TANGGA	REB REB REB, RCH	SENI HURAN SENI HURAN, SENI	LOKAL LOKAL LOKAL	APROMI MAKASSAR PRAS PRAS
SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA	MARIAN MARIAN MARIAN MARIAN	MUNA GUA LASABO GUA LASABO GUA TANGGA GUA TANGGA	RSS RSS RSS, RCH RSS, RCH	SENI HURAN SENI HURANI, SENI HURANI, SENI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	APROMI MAKASSAR PRAS PRAS
SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA	MENA MENA MENA MENA MENA	MUNA GUA LASABO GUA LASABO GUA TANGGA GUA TANGGA GUA NOBORE KATOBU	RSS RSS RSS, RCH RSS, RCH RSS, RCH	SEM HUMAN SEM HUMAN, SEM HUMAN, SEM	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ARGM MAKASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS
SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA	MARIAN MARIAN MARIAN MARIAN	MUNA GUA LASABO GUA LASABO GUA TANGGA GUA TANGGA	RES RES RES, RCH RES, RCH RES RES, RCH	SEM HUMAN SEM HUMAN, SEM HUMAN, SEM SEM HUMAN, TEMOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	APIGNI MAKASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULUT	MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA 7 7	BLINA GUA LASABO GUA LASABO GUA TANBIGA GUA TANBIGA GUA NOBORII KATORU 7	RES RES RES, RCH RES, RCH RES RES, RCH	SEM HUMM SEM HUMM, SEM HUMM, SEM HUMM, SEM HUMM, SEM HUMM, TEMMOLOGI HUMM, TEMMOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	ARGM MAKASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS
SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULUT	MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA 7 7 7	MUNA GUA LASABO GUA LASABO GUA TANGGA GUA TANGGA GUA HOBORE KATOBU 7	RES RES RES, RCH RES, RCH RES RES, RCH	SENS HIJRONI SENS HIJRONI, SENS HIJRONI, SENS HIJRONI, TERROLLOGI HIJRONI, TERROLLOGI HIJRONI, TERROLLOGI HIJRONI, TERROLLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	APPOM MAKASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULTRA SULUT SULUT SULUT	MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA MEJMA 7 7	MEDIA GUA LABARDO GUA LABARDO GUA LABARDO GUA TANDIGA GUA TANDIGA GUA TANDIGA 7 7 7	RES RES RES RES RES, RCH RES, RCH RES RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH	SENS HUMANN SENS HUMANN, SENS HUMANN, SENS SENS HUMANN, TERROLLOGS HUMANN, TERROLLOGS HUMANN, TERROLLOGS HUMANN, TERROLLOGS	LOKAL	MINIMASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLTTA SILLIT SILLIT SILLIT SILLIT	MAJMA MAJMA MAJMA MAJMA MAJMA MAJMA MAJMA MAJMA 7 7 7 7	MUNIA GUA LASANO GUA LASANO GUA LASANO GUA TANGGA GUA TANGGA GUA TANGGA FATTINI FATTINI 7 7 7 7	RES RES RES, RICH RES, RICH RES, RICH RES, RICH RES, RICH RES, RICH	SENS HIJRONI SENS HIJRONI, SENS HIJRONI, SENS HIJRONI, TERROLLOGI HIJRONI, TERROLLOGI HIJRONI, TERROLLOGI HIJRONI, TERROLLOGI	LOKAL	APOII MAKASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLTT SILLIT SILLIT SILLIT SILLIT SILLIT SILLIT	MAJINA MAJINA MAJINA MAJINA MAJINA MAJINA 7 7 7 7 7	MUNIA GUA LASANO GUA LASANO GUA LASANO GUA TANGGA GUA TANGGA GUA TANGGA FATTINI FATTINI 7 7 7 7	RES RES RES RES RES, RCH	SENS HLROWN SENS HLROWN, SENS HLROWN, SENS SENS HLROWN, TEROCLOGS	LORAL	ARIOI MAYLESAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS P
SIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.UT	MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA	MUNA GUA LASABO GUA LASABO GUA LASABO GUA YANGGA GUA YANGGA GUA YANGGA FATORU 7 7 7 7 7 7 7 7	RES RES RES RES RES, RICH	BEN HANNA BEN HANNA, BEN HANNA, TENDOLOGI HANNA, TENDOLOGI HANNA HANNA LINGGARGAM	LORAL	ARIOI MACASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
SIA.TRA SIA.TRA SIA.TRA SIA.TRA SIA.TRA SIA.TRA SIA.TRA SIA.UT	MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA	MAINA GUA LARAND GUA LARAND GUA YARSODA GUA YARSODA GUA YARSODA GUA YARSODA Y 7 7 7 7 7 GUAANN BOLLAND BOLLAND LAMBOD	R88 R88 R88 R88, R0H R89, R0H	BEN HARRIN BEN HARRIN, BEN HARRIN, BEN BEN HARRIN, TERRICLOSI HARRIN HARRIN HARRIN HARRIN HARRIN	LORAL	ARGII MAKASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
SILLTRA SILTRA SILTRA SILTRA SILTRA SILTRA SILTRA SILTRA SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLTRA SILLT SILLIT	MUMA MUMA MUMA MUMA MUMA MUMA MUMA MUMA	MAINA GUA LIGARDO GUA LIGARDO GUA LIGARDO GUA TAMBIGA GUA TAMBIGA GUA TAMBIGA FATURI 7 7 7 7 7 7 7 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1	RES RES RES, RCH RES, RCH RES RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH	SEN MUNIM SEN HUNNA, SEN HUNNA, SEN HUNNA, TENCLOGI HUNNA, TENCLOGI HUNNA, TENCLOGI HUNNA, TENCLOGI HUNNA, TENCLOGI HUNNA, TENCLOGI HUNNA, TENCLOGI HUNNA, HUNDA, TENCLOGI HUNNA, HUNDA,	LORAL	ARIGI MAKASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
SIA.TRA SIA.TRA SIA.TRA SIA.TRA SIA.TRA SIA.TRA SIA.TRA SIA.UT	MUNA MARIA MARIA MARIA MARIA MARIA MARIA T T T T T T T SCHMONG BOLMONG BOLMONG BOLMONG BOLMONG	MAINA GUA LARANG GUA LARANG GUA YARANG GUA YARANG GUA YARANG GUA YARANG Y 7 7 7 7 7 GUANAN BOLANNO LAMBIO KORENGO KORE	R88 R88 R88 R88, RCH R04 R04 R04 R04 R04 R04 R04	BEN HARMN BEN HARMN, BEN HARMN, BEN BEN HARMN, TENGLOG HARMN HARMN LENGRAMM LENGRAMM LENGRAMM	LORAL	APROMI MAKASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
SILLTRA SILTRA SILTRA SILTRA SILTRA SILTRA SILTRA SILTRA SILLTRA SILLIT	MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA	MAINA GUA LAGABO GUA LAGABO GUA LAGABO GUA TANDAGA GUA TANDAGA GUA TANDAGA FATORU 7 7 7 7 7 7 GUANNE BELLINGAA LANGAG KORENGOOLAH TUMPA KANTANAG TUA	RES RES RES RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH	SENE HARMM SENE HARMM, SENE HARMM, SENE HARMM, TENOLLOGI HARMM HARMM HARMM HARMM LINGURAGAM HARMM HARMM HARMM	LORAL	APROS MAKASEAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
BULTRA BILTRA BILTRA BILTRA BILTRA BILTRA BILTRA BILLTRA BILLIT B	MUNA MARA MARA MARA MARA MARA MARA 7 7 7 7 7 7 80,MONG BOLMONG BOLMONG BOLMONG BOLMONG BOLMONG BOLMONG	MAINA GUA LARANG GUA LARANG GUA LARANG GUA TANGGA GUA TORGOP RATORU 7 7 7 7 7 GUANN BOLINNGA LANSIG KORENG	RES RES RES RES RES RES RES, RCH RES RES, RCH	BEN HARMM SEM HARMM, SEM HARMM, SEM HARMM, SEM SEM HARMM, TENDICLOSI HARMM HARMM HARMM HARMM HARMM LINGGRAGAM HARMM HARMM	LORAL	APROS MAYASEAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
BILLTRA BILLTR	MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA	MAINA GUA LAGABO GUA LAGABO GUA LAGABO GUA TARRODA GUA TARRODA GUA TARRODA FATORI 7 7 7 7 7 7 GUANN BRANNIO KORENDOLAM TURRO	R88 R88 R88 R88, R04	BENE HARMM BENE HARMM, BENE HARMM, BENE BENE HARMM, TENROLLOGI HARMM TENROLLOGI	LORAL	ARGII MMASSAR FRAS FRAS FRAS FRAS FRAS FRAS FRAS
BULTRA BULTRA BULTRA BULTRA BULTRA BULTRA BULTRA BULUT	MUNA MARA MARA MARA MARA MARA MARA 7 7 7 7 7 8 CAMORG BOLACRO	MAINA GUA LARAND GUA LARAND GUA LARAND GUA TANGGA GUA TOROUR RATORU 7 7 7 7 7 7 GUANN BOLINNOA LANGED KORENGOOLAM TUMPA KAMPUNGA	RES RES RES RES RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RES, RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH	BENE HARMAN, BENE HARMAN, BENE HARMAN, BENE HARMAN, TENROLOGI HARMAN HARMAN LINGUARGAM LINGUARGAM HARMAN HARMAN LINGUARGAM HARMAN	LORAL	ARGM MMASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
BILLTRA BILLTR	MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA MUNA	MAINA GUA LAGABO GUA LAGABO GUA LAGABO GUA TARRODA GUA TARRODA GUA TARRODA FATORI 7 7 7 7 7 7 7 GUANN BRILANDO KORENDOLAM TURBO KORENDOLAM TUR	R88 R88 R88 R88, R04	BENE HARRIN BENE HARRIN, BENE HARRIN, BENE HARRIN, TERROLLOGI HARRIN HARR	LORAL	ARROM MINISTAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
BULTRA BULTRA BULTRA BULTRA BULTRA BULTRA BULUT	MUNA MARA MARA MARA MARA MARA MARA 7 7 7 7 7 80,MONO BOLIMOND	MAINA GUA LIGARDO GUA LIGARDO GUA TAMBIGO GUA TAMBIGO GUA TAMBIGO GUA TAMBIGO GUA TAMBIGO FATORI 7 7 7 7 7 7 7 7 7 GUANNI BOLLAND BOLLANDA LAMBIGO KORREGOLAN TURRA KANTALI MALALATANIA BMALALATANIA BMALALATANIA BMALALATANIA	R88 R88 R88 R88 R88, R04	BENE MANNH BENE MANNH, BENE HARMM, BENE BENE HARMM, TENROLOGI HARMM LENGRARAMM LENGRARAMM LENGRARAMM PENROLOGI RELIGI RELIG	LORAL	ARGM MMASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALIT B	MUNA MARA MARA MARA MARA MARA MARA MARA MA	MAINA GUA LARABO GUA LARABO GUA TARGORA GUA TARGORA GUA TORGORA KATORU 7 7 7 7 7 7 GUANAM BENLAMINA KORREMIO KORREMOGOLAM LARINO KORREMOGOLAM LURINO KORREMOGOLAM LURINO KORREMOGOLAM MATALIAMA MALAZIAMA MALA	R88 R88 R88 R88, R04	BENE HARRIN BENE HARRIN, BENE HARRIN, BENE HARRIN, TERROLLOGI RELIGI REL	LORAL	ARRIGH MINISTER PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
BILLTRA BILLTR	MAINA MAINA MAINA MAINA MAINA MAINA MAINA 7 7 7 7 80,MOND BOLMOND BOLM	MAINA GUA LARAND GUA LARAND GUA LARAND GUA TANGGA GUA TORIGO GUA TORIGO RATORU 7 7 7 7 7 7 GUANN BRAINNGA LANSID KORENGOCIAN TUMPA KAMPURO TUA LUNINA BALAVINGG TELGALAVINGG TELGAL	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	BENE MANNH BENE MANNH, BENE HARMM, BENE BENE HARMM, TERNOLOGE HARMM LINGGARGAM LINGGARGAM LINGGARGAM FELDE RELDE RELDE RELDE RELDE	LORAL	APROM MANASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALTRA BIALIT B	MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA T 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 8CUMONG SCUMONG	MAINA GUA LARABO GUA LARABO GUA TARGORA GUA TARGORA GUA TORGORA KATORU 7 7 7 7 7 7 GUANNE BOLLANDA LARRO KODELPROGOLAM KATORU 1 7 7 7 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1	R88 R88 R88 R88, R04	BENE HARMM BENE HARMM, BENE HARMM, SENE HARMM, TENDICLICIO NELLO RELLO RELO RE	LORAL	APROLIMATION OF THE PROCESS OF THE P
BILLTRA BILLTR	MAJINA 7 7 7 7 80,000000 80,000000 80,000000 80,0000000 80,00000000	MAINN GUA LAMBO GUA LAMBO GUA LAMBO GUA TANDOA GUA TANDOA GUA TANDOA GUA TANDOA FATORI FATOR	R88 R88 R88 R88, R04 R04 R05 R04	SENE MAJNAM SENE MAJNAM, SENE MAJNAM, SENE MAJNAM, SENE MAJNAM, TENDOLOGI MAJNAM, MAJNAM MAJN	LORAL	APROM MANASSAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS
SIATIPA BALTIPA BALTIPA BALTIPA BALTIPA BALTIPA BALTIPA BALAIT	MAJNA T 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 80,MONG BO,MONG BO,MONG BO,MONG BO,MONG BO,MONG BO,MONG BO,MONG MONG BO,MONG BO,	MAINA GUA LARAND GUA LARAND GUA TARGORA GUA TARGORA GUA TARGORA GUA TARGORA KATORU 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7	R88 R88 R88 R88, R04	BENE HARMH HARM HARM, BENE HARMA, TENOLLOG RELIG	LORAL	APROLIMATION OF THE STATE OF TH
BILLTRA BILLTRA BILLTRA BILLTRA BILLTRA BILLTRA BILLTRA BILLTR BILLTR BILLTRA	MAJNA T 7 7 7 7 80,0000 BOULKOND	MAINA GUA LAMBO GUA LAMBO GUA LAMBO GUA TANDOA GUA TANDOA GUA TANDOA GUA TANDOA GUA TANDOA FATORI FA	R88 R88 R88 R88, R04 R04 R05 R04	SENE MAJNAM SENE MAJNAM, SENE MAJNAM, SENE MAJNAM, SENE MAJNAM, TENDOLOGI MAJNAM, MAJNAM MAJN	LORAL	APROL MANASEAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
SIATIPA BALTIPA BALTIPA BALTIPA BALTIPA BALTIPA BALTIPA BALATI	MAJNA T 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 8CALMONG SCALMONG SCALMONG SCALMONG SCALMONG SCALMONG SCALMONG MAJNA M	MAINA GUA LARAND GUA LARAND GUA YARGOA GUA YARGOA GUA YARGOA GUA YARGOA GUA YARGOA Y 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7	R88 R88 R88 R88, R04	BENE HARMH HARM HARM, BENE HARMM, TENOLLOGI HARMM MELIGI RELIGI RELIG	LORAL	APROL MANASEAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
BILLTRA BILLTRA BILLTRA BILLTRA BILLTRA BILLTRA BILLTRA BILLTR BILLTR BILLTRA	MAJNA T 7 7 7 7 80,0000 BOULKOND	MAINA GUA LAMBO GUA LAMBO GUA LAMBO GUA TANDOA GUA TANDOA GUA TANDOA GUA TANDOA GUA TANDOA FATORI FA	R88 R88 R88 R88, R04 R04 R05 R04	SENE HARMM SENE HARMM, SENE HARMM, TENDOLOGI HARMM LINGGRANGAM LINGGRANGAM LINGGRANGAM LINGGRANGAM LINGGRANGAM HARMM LINGGRANGAM PELIGI RELIGI	LORAL	ARRIGI MENUSEAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
SIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.TRA BIA.ATT BIA.AT	MAJNA T 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 8CAMONG SCAMONG SCAMONG SCAMONG SCAMONG SCAMONG SCAMONG SCAMONG MAJNA	MAINA GUA LARAND GUA LARAND GUA TARGORA GUA TARGORA GUA TARGORA GUA TARGORA KATORU 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7	R88 R88 R88 R88, R04	SENE HARMAN SENE HARMAN, SENE HARMAN, TERROLLOGI HARMAN HARMAN HARMAN LINGGRANGAN HARMAN LINGGRANGAN HARMAN LINGGRANGAN HARMAN LINGGRANGAN HARMAN HARMAN HARMAN MELGI RELIGI	LORAL	APROL MANASEAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
BILLTIPA BIL	MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA 7 7 7 7 7 7 7 7 7 8 SCALIGNED BOLIGNED BOLIGN	GUA LAGABO GUA LAGABO GUA LAGABO GUA TARROGA GUA TARROGA GUA TARROGA GUA TARROGA FATORI 7 7 7 7 7 7 GUANN BRANNIGA LARROGA KORRIGA KORRIGA LARROGA LARROGA LARROGA LARROGA LARROGA LARROGA TUMBA	R88 R88 R88 R88, R04	BENE HARMH HARMH HARMH, BENE HARMH, TENOLLOGI HARMH HARMH HARMH HARMH HARMH HARMH HARMH RELGI RE	LORAL	APROL MANASEAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
BILLTIPA BIL	MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 80,MANN BOLIACHNO	MAINS GUA LARABO GUA LARABO GUA LARABO GUA TANDAD GUA TANDAD GUA TANDAD GUA TANDAD FATORI FAT	R88 R88 R88 R88, R04	BENE HARMIN BENE HARMIN, BENE HARMIN, TENDICLOGI RELIGI REL	LORAL	ARRIGI MENUSERR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
BIALTRA BIALTR	MAJNA	MAINA GUA LARAND GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA FATORIJ 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7	R88 R88 R88, R04	BENE HARRIN HARR	LORAL	APROLIMATION OF THE PROCESS OF THE P
BILLTIPA BIL	MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA T T T T T T T T T T T T MAJNA	MAINS GUA LARABO GUA LARABO GUA LARABO GUA TARRODA GUA TARRODA GUA TARRODA FATORI T T T T T GUARN BRANNIDA LARBO KORENGOLAM TURNO KORENGOLAM TURNO KORENGOLAM TURNO TUA LUNIO TUA TURNA TOTAL ARB TURNA TURNA TURNA TURNA TURNA TURNA TURNA TURNA TURNA TOTAL TOTA	R88 R88 R88 R88, R04	BENE HARMIN BENE HARMIN, BENE HARMIN, TENDICLOGI RELIGI REL	LORAL	ARRIGI MMAKSEAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
BIALTRA BIALTR	MAJONA T T T T T T T T T T T T T T T T T T T	MAINA GUA LARAND GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA Y 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7	R88 R88 R88, R04	BENE HARMY HARMY HARMY, SERI HARMY, SERI HARMY, TENOLLOGI RELIGI HARMY	LORAL	APROLIMATION APPOINT A
BILLTIPA BIL	MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA MAJNA T T T T T T T T T T T T T T T T T T T	MAINS GUA LARABO GUA LARABO GUA LARABO GUA TARRODA GUA TARRODA GUA TARRODA GUA TARRODA FATORI	R88 R88 R88 R88, R04	BENE HARRIN BENE HARRIN BENE HARRIN, BENE BENE HARRIN, TERROLLOGI RELIGI HARRIN	LORAL	ARRIGI MENASEAR PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PRAS PR
BIALTRA BIALTR	MAJONA T T T T T T T T T T T T T T T T T T T	MAINA GUA LARAND GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA GUA YARRIGAA Y 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7	R88 R88 R88, R04	BENE HARMY HARMY HARMY, SERI HARMY, SERI HARMY, TENOLLOGI RELIGI HARMY	LORAL	APROLIMATION APPOINT A

SULUT	MENNHARA	TARA-TARA	RCH	HUNGAN	LOKAL	MANAGO
BULUT	MONHASA	RAAMAN BARU	RCH	HUNAM	LOKAL	MANAGO
SULUT	MONWAGA	KARAMOW	RCH	HURAN	LOKAL	MANAGO
SULUT	MENNAGA	PONTAK	RCH	HURAN	LOKAL	MANADO
SULUT	AZWWEA	POOPO	RCH	HURAN	LOKAL	MANAGO
	AZAMANA					
SULUT		MOTOLING	RCH	HUNAN	LOKAL	MANAGO
SULUT	MENNHASA	KUMELEMBUM	RCH	HUNAM	LOKAL	MANAGO
SULUT	AZAHWAZA	KEMA	RCH	TEIGNOLOGI	LOKAL	MANADO
SULUT	MONHAGA	BENTENG AMURANG	RCH	TEXNOLOGI	LOKAL	MANAGO
SULUT	MENNINGA	TONBEA LAMA	RCH	TEIGNOLOGI	LOKAL	MANADO
SULUT	MONAMAGA	KAMANGKOAN	RCH	TEIGNOLOGI	LOKAL	MANAGO
SULUT	MANAGA	ULURAN	RCH	HURAN	LOKAL	MANAGO
SULUT	MENNASA	PARO	RCH	HARAM	LOKAL	MAMADO
SULUT	MENAHASA	TONDE	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULUT	MOWHASA	RAAMAN BARU	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULUT	AZAHARA	MAPOLE	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULUT	MENNHASA	PICUAN LAMA	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULUT	MENNHASA	WAKAN	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULUT	MINAHASA	MALGLA	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULUT	MINAHASA	LOMPAD	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULUT	MANAGA	MAKASEJ	RCH	RELIC	LOKAL	MANADO
SULUT	MENNINSA	AR MADIDI	RSB	HUNAN	LOKAL	PRAS
SULUT	MENHASA	TOMPASO	RSB	HUNNAN	LOKAL	PRAS
SULUT	MENNINSA	TOMOHON	RSB	HURBAN	LOKAL	PRAS
SULUT	MENNHASA	REMBOKEN	RSB	HUNIAN	LOKAL	PRAS
SULUT	MONHASA	KEKAS	RS8	HUNAN	LOKAL	PRAS
SULUT	MINIMASA	KAUDITAN	RSB	HUNAN	LOKAL	PRAS
SULUT	SANCHE	SANTAROSA	RCH	TEXNOLOGI	LOKAL	MANAGO
SULUT	SANCHE	TAHBAMANG	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULUT	SANGHE	TABUKAN LAMA	RCH	TEXNOLOGI	LOKAL	MANADO
SULUT	SANGHE	MANGANITU	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MANADO
SULUT	SANGHE	ENEMAWIRA	RCH	TEXNOLOGI	LOKAL	MANADO
SULUT	SANGRE	PINTARENG	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	MANADO
SULUT	SANGRE	BENTUNG	RCH	RELIGI	LOKAL	MANADO
SULUT	SANGRE	APENG SAMBEKA	RCH	HURAN	LOKAL	MANADO
SULUT	TALAD	BUDANE	RCH	HUNGAN	LOKAL	MANADO
SULUT	TALALD	MANAGAPI	RCH	HUNGAN	LOKAL	MANADO
SULUT	TALALD	SARRU	RCH	HURAN	LOKAL	MANADO
SULUT	TALAUD	TIMING	RCH	HUNGAN	LOKAL	MANAGO
SULUT	TALAUD	ARANDANGANA	RCH	HURAN	LOKAL	MANAGO
SULUT	TALAUD	DAMAU	RCH	HURBAN	LOKAL	MANADO
SULUT	TALAUD	PANGERAN	RICH	HURAN	LOKAL	MANAGO
SULUT		PANGERAN TUWO MANE'E	RCH		LOKAL	MANADO
	TALALD TALALD TALALD			HURGAN HURGAN HURGAN		
SULUT	TALALD	TUMO MANE'E TANAH KERAMAT	RCH RCH	HURAN	LOKAL LOKAL	MANADO
SULUT SULUT SULUT	TALALID TALALID TALALID	TUMO MANE'E TANAH KERAMAT RARANGUNUSA	RCH RCH RCH	HURAM HURAM RELIGI	LOKAL LOKAL	MANAGO MANAGO
SULUT SULUT SULUT	TALALID TALALID TALALID TALALID	TUMO MANE'E TANAH KERAMAT RARANGUNUSA BARANGUNUSA	RCH RCH RCH	HURAN HURAN RELIGI HURAN	LOKAL LOKAL LOKAL	MANADO MANADO MANADO
SULUT SULUT SULUT SULUT	TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD	TUMO MANE'E TANAH KERAMAT RARANGUNUSA BARANGINGI MANDIEET	RCH RCH RCH RCH	HURAN HURAN RELIGI HURAN HURAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MANADO MANADO MANADO MANADO
SULUT SULUT SULUT SULUT SULUT	TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD	TUWO MANEE TANNH KERAMAT RAPANGURUSA BARANGINGI MANDEET WOINTUMBU	ROH ROH ROH ROH ROH	HURAN HURAN RELIGI HURAN HURAN HURAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO
SULUT SULUT SULUT SULUT	TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD	TUMO MANE'E TANAH KERAMAT RARANGUNUSA BARANGINGI MANDIEET	RCH RCH RCH RCH	HURAN HURAN RELIGI HURAN HURAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MANADO MANADO MANADO MANADO
SULUT SULUT SULUT SULUT SULUT	TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD	TUWO MANEE TANNH KERAMAT RAPANGURUSA BARANGINGI MANDEET WOINTUMBU	ROH ROH ROH ROH ROH	HURAN HURAN RELIGI HURAN HURAN HURAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO
SULUT SULUT SULUT SULUT SULUT SULUT	TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD TALALD	TUMO MANE'E TAMAH KERAMAT RARANGURUSA BAYANGURUSA BAYANGURUS MANGEET WORTLABU TOTONBATU	ROH ROH ROH ROH ROH ROH	HUMAN HUMAN RELIGI HUMAN HUMAN HUMAN RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO
SULUT	TALALD	TUMO MANE'E TANAM KERMINT RAPUNGUMUM RAPUNGUMUM BARANGBIGI MANDEET WORTLABBU TOTOMBATU TAHUNA TULUKAN	ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH	HLROWN HLROWN HLROWN HLROWN HLROWN HLROWN RELIGI HLROWN RELIGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO
SILUT	TALALD	TUNO MANE'E TAMAN KERMANT RAPANGUMAN BARWAGNOI MANCEET WONTHAMU TOTONBATU TAHUM TAMBUNG TAMBUNG	ROH	HEROM HEROM PELIGI HEROM HEROM HEROM PELIGI PELIGI PELIGI	LOKAL	MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO MANADO
SILUT	TALALD	TUNO MANE'E TAMAN KERMANT RAPHANDANIA BARANDANIA BARANDANI MANDET WORNTUMBLU TOTOMBATU TAMUNA TULUBAN TAMBUNG BARO BARO BARO	ROH	HLRAM HLRAM RELIGI HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM HLRAM RELIGI HLRAM RELIGI RELIGI TERROLOGI	LOKAL	MANADO MA
SULUT	TALALD AGMM AGMM	TUNO MARCE TANNI KERMAT RAPHANGUNUM RAPHANGUNUM BARANGUNU BARANGUNU BARANGUNU TOTOMBATU TARUNA TAMBUNU BARAN BARAN TAMBUNU BARAN AGAM	ROH	HARMI HARMI HARMI HARMI HARMI HARMI HARMI HARMI RELGI RELGI RELGI HARMI RELGI	LOKAL	MANADO MA
SULUT	TALALD AGMI AGMI AGMI	TAMO MANCE TAMO LERAMAT RARRACOLRAJEA RARRACOLRAJEA MANCEET WCORTLAIEU TO COMBATU TAMBUNG TAMBUNG BAND AGAM MANCAMATERO CANCERCO	RCH	HURAN RELIGI HURAN HURAN HURAN HURAN RELIGI RELIGI TERROLOGI HURAN, RELIGI RELI	LORAL	MANADO MA
SULUT	TALALD AGAM AGAM AGAM AGAM	TUMO MANCE TAMON KERMAT RAPHORDAMIA BARANDAMI BARANDAMI BARANDAMI TOTOMBATU TANUAR TAMBUH TAMBUH TAMBUH TAMBUH TAMBUH TAMBUH TAMBUH BARO BARO AGAM MANAMI LAREH CAMBUND	ROH	HARMI HARMI HARMI HARMI HARMI HARMI HARMI HARMI RELGI RELGI RELGI HARMI RELGI	LOKAL	MANADO MA
SILUT	TALALD AGAM AGAM AGAM AGAM AGAM BATURANGRAFAMMA	TAMO MANEE TAMON EREMANT RARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUE WORNTUMBU TOTOMBATU TAMUMA TAMUMA TAMUMA TAMUMA BARANGURUEA BARO AGAM MANUMA LIREN CAROLING AGAM BATUMARUKATANAM	RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH	H.JBBM H.JBBM NELDI H.JBBM H.JBBM H.JBBM H.JBBM H.JBBM H.JBBM H.JBBM RELDI H.JBBM RELDI FEHDO FELDI FEHDO FELDI FEHDOLOGI H.JBBM FELDI FEHDOLOGI FEHDOLOGI FEHDOLOGI	LORAL	MANADO MA
BILLUT BILLUT SILLUT SI	TALALD ADAM ADAM ADAM ADAM ADAM ADAM ADAM	TUMO MARCE TAMON KERMANT RAPHORDANIA BARANDARI BARANDARI BARANDARI TOTOMBATU TANUAR TAMBUNG BARD ARBO ARBO ARBO ARBO ARBO ARBO ARBO ARBO	ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH	HARRIN HARRIN RELIGI HARRIN HA	LORAL	MANACO MA
BALUT	TALAUD TA	TUMO MARCE TAMAN ERRAMAT RARAMCILRAIRA BARAMCIRAIRA BARAMCIRAIRA BARAMCIRAI MORTUMBIU TOTOMBATU TAMBIBAT TAMBIBAT TAMBIBAT BARO AGAM MANUM LARAM BATUMBANCHI CANDUNO BATUMBICAN	RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH RCH	H.J.BOM H.J.BO	LORAL	MANACO ARROR BLAM MEDAN PRAS IGAS ARROR
BILLUT BILLUT SILLUT SI	TALALD ADAM ADAM ADAM ADAM ADAM ADAM ADAM	TUMO MARCE TAMON KERMANT RAPHORDANIA BARANDARI BARANDARI BARANDARI TOTOMBATU TANUAR TAMBUNG BARD ARBO ARBO ARBO ARBO ARBO ARBO ARBO ARBO	ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH	HARRIN HARRIN RELIGI HARRIN HA	LORAL	MANACO MA
BALUT	TALAUD TA	TUMO MARCE TAMAN ERRAMAT RARAMCILRAIRA BARAMCIRAIRA BARAMCIRAIRA BARAMCIRAI MORTUMBIU TOTOMBATU TAMBIBAT TAMBIBAT TAMBIBAT BARO AGAM MANUM LARAM BATUMBANCHI CANDUNO BATUMBICAN	ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH	H.J.BOM H.J.BO	LORAL	MANACO ARROR BLAM MEDAN PRAS IGAS ARROR
BILLUT BILLUT SILLUT SI	TALAUD TA	TUMO MANCE TAMON KERMANT RURUNCURUNIA BARDACIRICI BARDACIRICI BARDACIRICI BARDACIRICI TOTOMBATU TAMURA TAMURA TAMURA TAMURA BARD AGIMI BATURANCORPOLINICI BARD AGIMI BATURANCORPOLINICI	ROH	HARRY HARRY RELOI HARRY	LORAL	MANADO MA
BLLUT BLLUT BLLUT BLLUT SLLUT SLAMAR SLAMAR SLAMAR SLAMAR SLAMAR SLAMAR SLAMAR	TALAUD TA	TUMO MANCE TAMON KERMANT RUPUNCURUNIA BANDACIRIA BANDACIRIA BANDACIRIA BANDACIRIA TOTOMBATU TAMURA TAMURA TAMURA TAMURA AGINA MACAMILARIC AGINA BATURANGCAPTANAH BANDAN PANATT KOTA TANGGA	ROH	H.J.BOM RELIGI	LORAL	MANACO MA
BLLUT BLLUT BLLUT BLLUT SLLUT SLAMAR	TALAUD TA	TLANO MANCE TAMAN LERAMAT RARRANCI RAIBA TALIBA TALIBA TALIBA TALIBA TALIBA TALIBA TALIBA BASO AGAM BATULANCIAR-TANAH DATAR BATULANCIAR-TANAH DATAR GUGUK BANDAN MAS GUGUK BANDAN PANTT KOTA TRHOSS KOTA GRACIMES	ROH	H.J.BOM H.J.BOM H.J.BOM RELIGI H.J.BOM H.J.BOM H.J.BOM H.J.BOM H.J.BOM H.J.BOM H.J.BOM RELIGI RELIGI TENGOLOGI H.J.BOM RELIGI TENGOLOGI H.J.BOM RELIGI TENGOLOGI RELIGI	LORAL	MANACO MA
BALUT	TALAUD TA	TAMO MANEE TAMO LERAMAT RAPANCIANAS BARDAGERI MANDEET WORTLAMEU TOTOMBATU TAHUMA TAHUMA TAHUMA TAHUMA MACAM MACAM MACAM BATURANG BABO AGAM BATURANG	ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH	HEADAN HE	LORAL	MANACO MA
BALUT	TALAUD TA	TUMO MARCE TAMAN LERAMAT RARANGURALEA RARANGURALEA RARANGURALEA RARANGURALEA RANGURALEA RANGURALEA RANGURALEA TAMBURALEA TAMBURALEA RANGURALEA	ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH	H.J.BOM H.J.BO	LORAL	MANACO MA
BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT SALUT	TALAUD TA	TAMO MANEE TAMON LERIMANT RAPANCIANAS BARDACIDEO BARDACIDEO BARDACIDEO TOTOMBATU TOTOMBATU TAMBA TAMBUNG BARD AGAM MANUALIMAN BATURAGORITAMBU DATAR BURDAL TAMBO BOTA GORITAMBU BOTA GORITAMBU BOTA GORITAMBU BOTA GORITAMBU BURDAL PROGRAMO BELLIBUE BRITALIBUE PRICALLEMBU	ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH	HEADAN HE	LORAL	MMMCCO MANACO MA
BALUT	TALAUD TA	TUMO MARCE TAMAN LERAMAT RARANGURALEA RARANGURALEA RARANGURALEA RARANGURALEA RANGURALEA RANGURALEA RANGURALEA TAMBURALEA TAMBURALEA RANGURALEA	ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH	H.J.BOM H.J.BO	LORAL	MANACO MA
BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT SALUT	TALAUD TA	TAMO MANEE TAMON LERIMANT RAPANCIANAS BARDACIDEO BARDACIDEO BARDACIDEO TOTOMBATU TOTOMBATU TAMBA TAMBUNG BARD AGAM MANUALIMAN BATURAGORITAMBU DATAR BURDAL TAMBO BOTA GORITAMBU BOTA GORITAMBU BOTA GORITAMBU BOTA GORITAMBU BURDAL PROGRAMO BELLIBUE BRITALIBUE PRICALLEMBU	ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH ROH	HEADAN HE	LORAL	MANACO ARCOM ARCO
BALUT	TALAUD TA	TAMO MANCE TAMO LERAMAT RARRANGIRALEA RARRANGIRALEA MANCEET WORTHABEU TOTOMATU TAMBA TAMBEN TAMBEN TAMBEN BASO AGAM BATUANGIRALEA BATUANGIRALE	ROH	H.J.BOM H.J.BO	LORAL	MANACO MA
BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT SALUT	TALAUD TA	TAMO MANEE TAMON LERIMANT RAPANCIANAS BARDACIDEO MANDEET WORTLAMBU TOTOMBATU TAMBAN TAMBAN TAMBAN TAMBUNG BARD AGAM MANUAL LERIM BATURANCHET CARCUNG BARD AGAM MANUAL LERIMAN TAMBUNG BARD AGAM MANUAL LERIMAN TAMBUNG BARD AGAM MANUAL LERIMAN BATURANCHET TAMBUNG BARDACH CARCUNG BATURANCHET TAMBUNG BATURANCHET TAMBUNG BATURANCHET TAMBUNG BATURANCHET TAMBUNG BATURANCHET TAMBUNG BATURANCHET TAMBUNG MANUAL LERIMAN BANGAL PART BANGAL PART LAMPAULLAN LA	ROH	HEADAN HE	LORAL	MMMACO MM
BALUT	TALAUD TA	TAMO MARCE TAMO LERAMAT RARANGLIRALEA RARANGLIRALEA MANAGEET WORTHAMBU TOTOMATU TAMBAT TAMBAN TAMBAN TAMBAN TAMBAN BANO AGAM BATUANGKAR-TAMAH DATAR BATUANGKAR-TAMAH DATAR BULING QUBLING MAS GUGUK BANUAN LARANGLIRALEA BATUANGKAR-TAMAH DATAR BULING QUBLING MAS GUGUK BANUAN LARANGLIRALEA BANUAN LARANGLIRA	ROH	H.J.BOM H.J.BO	LORAL	MMMACO MM
BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT SALUT	TALAUD TA	TAMO MANEE TAMON LERIMANT RAPANCIANAS BARDACIDEO MANDEET WORTLAMBU TOTOMBATU TAMBAN TAMBAN TAMBAN TAMBUNG BARD AGAM MANUAL LERIM BATURANCHET CARCUNG BARD AGAM MANUAL LERIMAN TAMBUNG BARD AGAM MANUAL LERIMAN TAMBUNG BARD AGAM MANUAL LERIMAN BATURANCHET TAMBUNG BARDACH CARCUNG BATURANCHET TAMBUNG BATURANCHET TAMBUNG BATURANCHET TAMBUNG BATURANCHET TAMBUNG BATURANCHET TAMBUNG BATURANCHET TAMBUNG MANUAL LERIMAN BANGAL PART BANGAL PART LAMPAULLAN LA	ROH	HEADAN HE	LORAL	MMMACO MM
BALUT	TALAUD TA	TAMO MARCE TAMO LERAMAT RARANGLIRALEA RARANGLIRALEA MANAGEET WORTHAMBU TOTOMATU TAMBAT TAMBAN TAMBAN TAMBAN TAMBAN BANO AGAM BATUANGKAR-TAMAH DATAR BATUANGKAR-TAMAH DATAR BULING QUBLING MAS GUGUK BANUAN LARANGLIRALEA BATUANGKAR-TAMAH DATAR BULING QUBLING MAS GUGUK BANUAN LARANGLIRALEA BANUAN LARANGLIRA	ROH	H.J.BOM H.J.BO	LORAL	MANACO MA
BALUT	TALAUD TA	TAMO MANE'E TAMON LERAMAT RAPANCIANIA BARANCIANIA BARANCIANIA BARANCIANIA BARANCIANIA BARANCIANIA TAMBAN TAMBAN TAMBAN TAMBAN TAMBAN TAMBAN BARO AGAM MANAMILARICH CANCIANI BARO AGAM BATULANICARI BATUL	ROH	HEADAN	LORAL	MMMOD MMOD MOD
BALUT	TALAUD TA	TAMO MANEE TAMON EREMANT RARANGLIRUE RARANGLIRUE BARANGLIRUE BARANGLIRUE TOTOMBATU TAMBU TOTOMBATU TAMBU TAMBU TAMBUNG BARO AGAM MANAMILERAM TAMBUNG BARO AGAM BATULARICATANHH DATAR BATULARICATANHH DATAR BATULARICATANHH DATAR BUJURUR BUJUR BUJURUR BUJUR BUJURUR BUJUR BUJURUR BUJUR BUJ	ROH	HEADAN	LORAL	MMMOD MMOD MMMOD MMOD
BALUT	TALAUD TA	TAMO MANCE TAMO LERAMAT RAPANCIARIA RAPANCIARIA RAPANCIARIA MANCEST WCORTUMBU TOTOMATU TAMBATU TAMBATU TAMBATU TAMBANCIARIA RAPO AGAM MANCALIARIA BASO AGAM MANCALIARIA BATUMANCALIARIA BATUMA	ROH	HEADAN	LORAL	MANACO MA
BALUT	TALAUD TA	TAMO MANE'E TAMON EREMANT RARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUE TOTOMBATU TOTOMBATU TAMBUNG TAMBUNG BARO AGAM MANAMURUEA BARO AGAM BATUARKARTANAH DATAR BATUARKARTANAH DATAR BAUDARNO MAS GUGUK BANDA TAMBUNG BELUBUS AGADANG BELUBUS BANDA TAMBUNG BELUBUS BANDA TAMBUNG BELUBUS BANDA TAMBUNG BURUELINI BANDA TAMBUNG BURUELINI BANDA TAMBUNG BURUELINI BANDA TAMBUNG BURUELINI BURUEA BURUELINI BANDA TAMBUNG BURUELINI BURUEA BUR	ROH	H.J.BOM H.J.BO	LORAL	MMMOD MMOD MMO
BALUT	TALAUD TA	TAMO MARCE TAMO LERAMAT RARANGIRALEA BARANGIRALEA BARANGIRALEA BARANGIRALEA TAMOLEET WCORTUMBU TOTOMATU TAMOLEA TAMOLEA TAMOLEA TAMOLEA TAMOLEA BARO AGAM BATULANGIRALEA BATUTTANALAN TANANH BUTT	ROH	HEADAN	LORAL	MMINOD MM
BALUT SALUT	TALAUD TA	TAMO MANE'E TAMON EREMANT RARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUE TOTOMBATU TAMBURU TOTOMBATU TAMBURU TAMBURU TAMBURU BARO AGAM MANGALURUEA BARO AGAM BATULAREA BATULAR	ROH	H.J.BOM H.J.BO	LORAL	MMMOD MMOD MMO
BALUT	TALAUD TA	TAMO MARCE TAMO LERAMAT RARANGIRALEA BARANGIRALEA BARANGIRALEA BARANGIRALEA TAMOLEET WCORTUMBU TOTOMATU TAMOLEA TAMOLEA TAMOLEA TAMOLEA TAMOLEA BARO AGAM BATULANGIRALEA BATUTTANALAN TANANH BUTT	ROH	HEADAN	LORAL	MMINOD MM
BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT BALUT SALUT	TALAUD TA	TAMO MANE'E TAMON EREMANT RARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUE TOTOMBATU TAMBURU TOTOMBATU TAMBURU TAMBURU TAMBURU BARO AGAM MANGALURUEA BARO AGAM BATULAREA BATULAR	ROH	H.J.BOM H.J.BO	LORAL	MMMOD MMOD MMO
BALUT	TALAUD TA	TAMO MARCE TAMO ERRAMAT RARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUEA BARANGURUEA TAMORET WORNTUMBU TOTOMBATU TAMORA TAMURA TAMORA TAMORA BARO AGAM MANGALUEA BARO AGAM BATURARACATANAM DATAR BATURARACATANAM DATAR BATURARACATANAM DATAR BATURARACATANAM DATAR BATURARACATANAM DATAR BATURARACATANAM BATURARACATANAM DATAR BATURARACATANAM DATAR BATURARACATANAM BATURARACATANAM DATAR BATURARACATANAM DATAR BATURARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM DATARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM BATURARACATANAM TANAMA BATURUE BANAMA BATURARACATANAMA TANAMA BATURACATANAMA TANAMA BATURACATANAMA TANAMA BATURACATANAMA MANAT BANAMA PARTIT KAYUNGURKA	ROH	HARRIN HELIDI HARRIN	LORAL	MMMOD MMOD M
BALUT	TALAUD TA	TAMO MANCE TAMO LERAMAT RAPANCIARIA RAPANCIARIA RAPANCIARIA RAPANCIARIA MANCEET WOORTHIBLU TOTOMATU TAMBUL TOTOMATU TAMBUL TAMBUL TAMBUL TAMBUL RAPO AGAM MANCALLARICA BASO AGAM MANCALLARICA BAUL BAUL BAUL BAUL BAUL BAUL BAUL BAU	ROH	HEADAN	LORAL	MMMOD MMOD MMO
BALUT	TALAUD TA	TAMO MAREE TAMO EREMANT RARANGLEAGE BARANGLEAGE BARANGLEAGE BARANGLEAGE WORNTUMBLU TOTOMBATU TAMBRA TAMBRA TAMBRA TAMBRA TAMBRA TAMBRA BAGO AGAM MANGAN LAREH CANCINNO AGAM BATURANGKATANAH DATAR BATURANGKATANAH BATURANGKATANAH BATURANGKATANAH BATURANGKATANAH DATAR BELIBUR MENOLEH PARET BANAHA PARET LAMPALLIH KOTO BALABUR BURUT TAMBANAH TANAHA BATUR BURUT TAMBANAH TANAHA BUTT BANAHA BATUR BURUT TAMBANA TANAHA BUTT BANAHA BATUR BURUT TAMBANAH TANAHA BUTT BANAHA BATUR BANAHA BANAT BANAHA BUTT BANAHA BANTT KAYU BURUT DOMO BURUT	ROH	HEADAN	LORAL	MMMOD MMOD M
BALUT	TALAUD TA	TAMO MARCE TAMO LERAMAT RARRANGIRALE RARRANGIRALE RARRANGIRALE MANAGEET WORTHAMBU TOTOMBATU TRELINA TAMBUNG TAMBUNG RAGO AGAM MANAGERICA AGAM BATURANGURA GUGUR KOTA TREGGI MANAGERICA BELLEUR BURNAT TREALLAN BURNAT GUGUR BELLEUR BURNAT TREALLAN TARRANGI BURT TORRO AMPROG BATTER KAYU NOCIONE BURT TORRO AMPROG BATTER TARRANGI BUTT KAYU NOCIONE BURT TORRO AMPROG GACHNIG BURLAND BATU BURLAND BATU BURLAND BATU BURLAND BATU	ROH	HEADAN	LORAL	MMNOCO MM
BALUT	TALAUD TA	TAMO MAREE TAMO ERRAMAT RARANGLIRABA BARANGLIRABA BARANGLIRABA BARANGLIRABA BARANGLIRABA BARANGLIRABA BARANGLIRABA TAMBIBI TOTOBBATU TAMBIBI TAMBIBI TAMBIBI TAMBIBI BABO AGAM MANGAL LIRABA BATUANGKATANAH DATAR BATUANGKATANAH BATUANGKATANAH BATUANGKATANAH BATUANGKATANAH BATUANGKATANAH BATUANGKATANAH BATUANGKATANAH BANAHA PARET LAMPALLIH KOTO BALABAL BURUT PARET LAMPALLIH KOTO BALABAL BURUT PARET BANAHA PARET LAMPALLIH KOTO BURUT BURUT BURUT BURUT BURUT BURUT BURUT PARES	ROH	HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON RELICI TENNOLOGI HEADON RELICI TENNOLOGI HEADON RELICI REL	LORAL	MMMOD MMOD MMO
BALUT	TALAUD TA	TAMO MARCE TAMO LERAMAT RAPANCIASIA BARANCIASIA BARANCIASIA BARANCIASIA BARANCIASIA BARANCIASIA BARANCIASIA TOLORATU TOLORATU TAMORATU BARANCATANAM DATAR BARTANAMORATU BARTANAMORATU BARTANAMORATU BARTANAMORATU BELLEUS BARTANAMORATU BARTANAMORAT	ROH	HEADAN	LORAL	MMNOCO MM
BALUT BRAUT	TALAUD TA	TAMO MAREE TAMO ESPANAT PARAMOLPUIA BARAMOLPUIA BARAMOLPUIA BARAMOLPUIA BARAMOLPUIA BARAMOLPUIA BARAMOLPUIA BARAMOLPUIA TOTOBATU TOTOBATU TAMBBU TAMBBURG BARO AGABI MANAMILERAM TAMBBURG BARO AGABI BATUARAMOLPUIA BARO BATUARAMOLPUIA BATUARAMOLPUIA BATUARAMOLPUIA BATUARAMOLPUIA BATUARAMOLPUIA BAROMALPI BARO	ROH	HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON RELICI TENNOLOGI HEADON RELICI TENNOLOGI RELICI REL	LORAL	MMMACO MMCO MM
BALUT	TALAUD TA	TAMO MARCE TAMO LERAMAT RAPANCIASIA BARANCIASIA BARANCIASIA BARANCIASIA BARANCIASIA BARANCIASIA BARANCIASIA TOLORATU TOLORATU TAMORATU BARANCATANAM DATAR BARTANAMORATU BARTANAMORATU BARTANAMORATU BARTANAMORATU BELLEUS BARTANAMORATU BARTANAMORAT	ROH	HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON HEADON RELICI TENNOLOGI HEADON RELICI TENNOLOGI HEADON RELICI REL	LORAL	MMMOD MMOD MMMOD MMOD M

RABBOR LAMPALLH INDO							
RABBAR	RUMBAR	LEMPLE LEVICOTO	GUACERUK KELOMPOK	200	SUBSECTIONS	LOKAL	MEDAN
RABBOR LAMPALLH HOTO		A STATE OF THE STA	MOALAU DAMO				
RABBOR LAMPALLH HOTO	BUMBAR	LIMAPULUH KOTO	NGALAU GADANG	Res	SUBSISTENSI	LOKAL	MEDAN
BARRIAN LAMPILLA HISTO MORAL OF SERVICE PROMISSION MORAL O	-	I BANGE I I AL HOMO	GUACERUK KELOMPOK			1004	MEDAN
BARRING LAW-LLASH STOTO RESPECTATION RESPEC	-	LESTOCUMENTO	NGALAU KACIAK	ras .	SUBSIGNED I EMBI	LOWAL	MELIAN
BARRARE LEAPHALLH ROTTO LEAPHALLH ROTTO RES RELEAR LOCAL PRASE	SUMBAR	LIMPULUH ROTO	GUACEFILIK RELOMPOK	RSS	SUBSISTENSI	LOKAL	MEDAN
RAMPACAL HISTOTO LIBERTALE HISTOTO RES RELEAR LOKAL PRASE	2134540	I BANGLE LEUKOTO		200	861101	LOKAL	DOAS
BARRIAN LIMPHALIN ROTO LIMPHALIN ROTO RES RELIGI LOCAL PRAS	SUMMAR			REA			
	SUMBAR			PESS .			
				RSB			
BARRIAN PROVISE PROVISE PRESENT ROUTE BARRIAN	3.000						
RABBOR PROMOTO PROSESSED PROJECT RESIDENCE COPAL RECORD RABBOR PROJECT COPAL RECORD RABBOR PROJECT COPAL RECORD RABBOR PROJECT COPAL RECORD RABBOR PROJECT COPAL RABBOR RABBOR PROJECT COPAL RABBOR RABBOR PROJECT COPAL RABBOR RABBO							
SAMPOR PROMONE CANANT TERRORY Res							
BARRIAN PRACESSON PRACES							
DALBORY PRACESSON PRACESSON PROS. PROC. LOCAL ILLAS	SUMBAR	PARAMAN		RSB	HUMAN, TEIONOLOGI	LOKAL	KLAS
RABBOR PASSAGED TOPALARD MEDIAN RES	SUMBAR	PASAMAN	PASAMAN	RSS			KLAS
SAMPOR PRAMERY LUCKAL SECON				RSS			
BLABONT PRESSENT BELTYPE BENTEROTUDES RES TENCACOD LOCAL PROJECT							
BLASMAP PERSON RELATION DOLLARS			2000110117010	RSB			
BARRAN PERRIT RELATIVE RAMPOR CARRIELDS RES				RED			
BURNAY PERRIT RELATION DAMAGE MALCON THE PLANT LOCAL RECON							
SAMPAR PERRIF SELATAM SHACAMAY INCLORADE, RES HARAMA LOCAL MEDAN	SUMBAR	PESIBIR SELATAN		RES	HUNAN	LOKAL	MEDAN
BLISSON PESSEN BELATAN RASHING MORNER (AMPINED DISA PESSEN BELATAN RASHING MORNER (AMPINED DISA PESSEN BELATAN RASHING ACCORDINATE RASH HARDAN LOKAL MEDAN LOKAL MEDAN RASH RACKOND SHAPER RASH HARDAN LOKAL MEDAN LOKAL MEDAN RASH RACKOND SHAPER RASH HARDAN LOKAL MEDAN RASH RACKOND SHAPER RASH HARDAN LOKAL MEDAN RASH RACKOND SHAPER RASH RACKOND SHAPER RASH RACKOND SHAPER RASH RACKOND SHAPER RASH RACKOND SHAPER RASH RACKOND SHAPER RASH RASH LOKAL MEDAN RASH RASH RACKOND SHAPER RASH RASH RASH RASH RASH RASH RASH RASH RASH	SUMBAR	PESISIR SELATAN	BANGUNAN KOLOMAL	REB	HUNGAN	LOKAL	MEDAN
BLASSAR PESSER BELATAM RAPPORT CONTROL TOTAL NO PESSER BELATAM RECORD CONTROL TOTAL NO PESSE PESSER BELATAM RECORD CONTROL TOTAL NO PESSER BELATAM RECORD CONTROL TOTAL NO PESSE PE	SUMBAR	PESIOR SELATAN		RES	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMBOR PERSON BELATAM SUMB BALAPON TORN HARMAN LOTAL MEDIAN							(0,000,000)
PLEISER RELATION PLEISER REL		PESISIR SELATAN	DALAM	Res	HUNGAN	LOKAL	MEDAN
BLASSAP PESSER SELATAN NOMPLESS SHAME SHAND RES	SUMBAR	PESSER SELATAN	KURIBI SALAPAH	RSS	HUNAN	LOKAL	MEDAN
BLASSAPE PESSER SELATAN KOMPLESS SANOS BURCO RES	SUBMAR	PESIOR MELATAM	RUMANI GADANIG MANDE	Ran.	HURANI	LOKAL	MEDAN
BLASSAM PESSER BELATAN SEVER GEOLA MATO RISS RELIGH LOVAL MEDAN	C-01-100		NUMBER OF STREET	200000			12776737777
BURBAR PERSIT RELATAN RICHARD SEA STANA RISS HURSAN LOKAL SEDAN	SUMBAR	PESIOR SELATAN	KANDUNG	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
BLIBBOY PESSEN SELATAN COMPT RECEIVER RECEIVERS NEW LOCAL BELOW LO	SUMBAR	PESISIR SELATAN	MAKAM CINDUA MATO	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
BLABBAR PERSON SELATAN CICINAT PROJECTION FORM BLABBAR REMAINS LIGHTO PROJECTION FORM BLABBAR REMAINS LIGHTO PROJECTION SECTION TO THE CONTROL OF THE CONT	SUMBAR	PESIER SELATAN	KOMPLEKS SIEA ISTANA	Res	HURANI	LOKAL	MEDAN
BLIBBOY PERSON SELLIVES TUMBEL BERDONAN FUTCH 1988 THURSDY CONT. BELOW BLOOM BROOM TOWNS T							
BLABBAR EMMH LLINTO	SUMMER	PESSER SELATAN	TUANGU BERDARAH PUTH	RSS		LOKAL	MEDAN
BLABBAR BANNHLIATTO CHICI PALAU BANNH RB TERMICLOGI, RESI CAN RELIGI BLABBAR BANNHLIATTO DIAS BATANG HAVE BLABBAR BANNHLIATTO-BLAHARIG RBS TERMICLOGI, BEST CAN RELIGI BLABBAR BANNHLIATTO-BLAHARIG RBS TERMICLOGI BLABBAR BANNHLIATTO-BLAHARIG RBS TERMICLOGI LOKAL ARIGM BLABBAR BANNHLIATTO-BLAHARIG RBS TERMICLOGI LOKAL ARIGM BLABBAR BANNHLIATTO-BLAHARIG RBS TERMICLOGI LOKAL RLAS BLABBAR BANNHLIATTO-BLAHARIG RBS TELER TERMICLOGI LOKAL RLAS BLABBAR BANNHLIATTO-BLAHARIG RBS TELER TERMICLOGI LOKAL RLAS BLABBAR BANNHLIATTO-BLAHARIG RBS TELER TERMICLOGI LOKAL REDNI BLABBAR TANNH DATAR TANNH DATAR RBS TELER LOKAL BLAM BLABBAR TANNH DATAR TANNH DATAR RBS BANNAA LOKAL BLAM BLABBAR TANNH DATAR TANNH DATAR RBS BANNAA LOKAL RLAS BLABBAR TANNH DATAR TANNH DATAR RBS BANNAA LOKAL RLAS BLABBAR TANNH DATAR PROPRIDATAR RBS BANNAA LOKAL RLAS BLABBAR TANNH DATAR PROPRIDATAR RBS BANNAA LOKAL RLAS BLABBAR TANNH DATAR PROPRIDATAR RBS BANNAA NABICINAL REDNI BLABBAR TANNH DA	2000	SAMMILL DOTTO		988	LINGKLINGAN DAN	LOKAL	ARROM
BLIBBOY SHIPTO CHECK PLLAD SHIPTON PARS RELIGI LORAL KLAS ALARIAN SHIPTON SHAPE AND ALARAM RESIDENCE AND ALARAM SHIPTON SHAPE AND ALARAM RESIDENCE AND ALARAM SHAPE AND ALARAM S					TEIGNOLOGI		
BLASSAR SAMANARS DAS BATANG HAVE RES	SUMMAR	SAMMH LUNTO	CANDI PULALI SAWAH	Res	RELICE	LOKAL	KLAS
BLASSACE SAME LIFTO	-		Dat Sales	-		1000	m **
BLIBBOR SHARLAND TARRH DATARD TARRH DATA			Line St. Alle Here			LUIVE	N,AS
BLABBAR SAMM-LAPTO-BLAPLAND RISS RELIXI, TERRICLOG LOXAL XLAS	SUMMAR	SANA-LINTO-	SAMMEUNTO-BULNUNG	Res	TEIGNOLOGI,	LOKAL	ARROM
BARRIAN BARRALAND BARRAL		SAMMALUNTO-					
BARRIAN	BURGAR	BLANLING	SAMPHLUNTO-BLUNLING	PASS .	PELICA, TERRICOLOGI	LOKAL	RAS
BLASSAN SECURITARIES	SUMMER		SITUS PADANG ROCCK	RSS	HUNGAN	NASIONAL	MEDAN
BLASSAPE							
BARRIAN	RABAR	BALHANIS	PULAU SAWAH	Res	HURAN	MARCHAL	MEDAN
BLABOR SOLICK SOLICK FIES	-		CAND SMITCHES	nee.	RELIGI HUMAN	HARICINAL	MEDAN
BARRING							
BARRIAN TANNE CATAR							
SAMBAPA TARRIN CATAR							
BARRIANN TARRIN CATAR	SUMBAR			RSB		LOKAL	IQA8
BARRING	SUMBAR	TANAH DATAR	TANNH DATAR		BAHASA		
BLIBBAY TANNY LOTATE PACK RES	SUMMER			RSS		- Don't L	
BARRIAN TANNE CATAR							
SUMBAPR TAMMH DATAPR	SUMBAR				RELIGI, HUNGAN	NASIONAL	
BARRIAN TANNE DATAY	SUMMAN.				BANKA	MARCHAL	
BLABBAY TANNH DATAY							
B.J. S. S. S. S. S. S. S.							
BARRIAN TARRESTATE LETAND RAIN ALAN RED RELIGI LOXAL MEDAN		TANKH DATAR	CMBLIN			NASIONAL	MEDAN
BURBARE TARRIN CATAR UETAND RULA RES							
BLISSOPE TANNE COTTON LETTINGS SERGLADD RES				RSS			
BLABBAR TANNH DATAR	-			REB			
SAMES							
BLANKEL BANYLINGEN PEMATANGLERHOD R88 HLRANN LOXAL PALEMBA							
BLASSE, KASUPYTEH LINGAYT							
SUMBEL NEP MENT/MAN DESA MAINTE, PALAU RSS LINGKUNGAN DAN LOKAL ARGAI				RSB		LOKAL	APROM
BLAMBEL NODYA PALEMBAND NOTA PALEMBAND RCH LIKROLARDAN LOKAL ARIGO SUMBEL NODYA PALEMBAND RCH LIKROLARDAN LOKAL ARIGO SUMBEL NODYA PALEMBAND NODYA PALEMBAND RCH LIKROLARDAN LOKAL ARIGO SUMBEL NODYA PALEMBAND LIKROLARDAN LOKAL ARIGO SUMBEL NODYA PALEMBAND RODYA PALEMBAND RODYA PALEMBAND REB, RCH HARAN LOKAL BLAND SUMBEL NODYA PALEMBAND RODYA PALEMBAND REB, RCH HARAN LOKAL BLAND SUMBEL NODYA PALEMBAND REB, RCH HARAN LOKAL RLAND C. CARROCKIA BLAND C. CARROCKIA BLAND SEGUINTANOLARDAND REB, RELICI, HARAN RELICI LOKAL RLAND CECURIO SUMBEL NODYA PALEMBAND REB, RCH HARAN RELICI LOKAL RLAND SUMBEL NODYA PALEMBAND REB, RCH HARAN RELICI LOKAL RLAND SUMBEL NODYA PALEMBAND REB, RCH HARAN RELICI LOKAL RLAND SUMBEL NODYA PALEMBAND REB, RCH TENRICA RODA, REB, LOKAL RLAND SUMBEL NODYA PALEMBAND REB, RCH TENRICA REB, LOKAL RLAND REB, RCH TENRICA			DESA MUNTEL PULAU	Ren	LINGKUNGAN DAN	LOKA	APROM
BLAMBEL NODYA PALEMBANG KARANA RODYA PALEMBANG RCH LHOKALHADAN LOKAL ARGAI BLAMBEL NODYA PALEMBANG LA RADAT RCH TEROLOGI LOKAL ARGAI BLAMBEL NODYA PALEMBANG RODYA PALEMBANG R			SAUBERUT				
BLIMBEL NODYA PALEMBANG LIK BARAT I RCH TEGISLOGI LOKAL ANGAI BLIMBEL NODYA PALEMBANG NODYA PA		MODITA PALENDANO					
BLAMBEL NODYA PALEMBANG NODYA PALEMBANG RIB RELIGIONAL BLANK LOKAL BLANK BLAMBEL NODYA PALEMBANG NODYA PALEMBANG RIB RELIGI HLABAN LOKAL BLANK BLAMBEL NODYA PALEMBANG RIB SEOLINTYHIOL SHILDHING SHILDHING SEOLINTYHIOL SHILDHING	-						
SLAMBEL KODYA PALEMBANG KODYA PALEMBANG REB RELIGI, HUMAN LOKAL KLAS C.ANGGOKA, BLADT SLAMBEL KODYA PALEMBANG BEGUNTAK SANLONGONG REB SEM, HUMAN, RELIGI LOKAL KLAS SLAMBEL KODYA PALEMBANG PALEMBANG ROM HAMAN, LINGKUNYANA, L							
SLASSEL KODYA PALEMBANG CANGRONA, SLINIT SEGURYANG, MEJORGONG GEORGEAN SER, HLRAM, RELIXI LOKAL KLAS GEORGEAN G		KODYA PALEMBANG		REB			
SUBMISEL KODYA PALEMBANG PALEMBANG RCH TERROLOGI SENI, LOKAL KLAS	NAMEL	KODYA PALEMBANG	C.ANGBOKA, BLIGT SEGUNTANG, BABURGHORDING GEORGBURO	Res			IQ.AS
	S.AMBEL	KODYA PALEMBANG	PALEMBANG	RCH	TERRIOLOGI, SENI,	LOKAL	N2.A6

SUMMEL	KODYA PALEMBANG	ANALISIS ARSITEKTUR MASA	RSB	TEKNOLOGI DAN	LOKAL	IG AS
		HELAMI DAHI KLASIK		LINGIGUNGAN		
SUMSEL.	LAHAT	LAHAT	RSS	KONSERVASI	LOKAL	ARION
SUMBEL	LAHAT	JARA	RCH	TEXNOLOGI	LOKAL	ARROM
SLIMSEL	LAHAT	LAHAT	RS8	RELIGI, SENI,	NASIONAL	ARIGM
	Den	O-Uni		TEIGNOLOGI		
SUMSEL	LAHAT	PAGAR ALAM,	RSB, RCH	LINGKLINGAN, SUBSISTENSI	LOKAL	AFROM
			RSB		LOKAL	ARIGM
SUMSEL	LAHAT	DAS MUSI HULU		TEKNOLOGI		
SUMMEL	LAHAT	PADANG BINDU	R\$8	RELIGI	LOKAL	AFBOM
SUMSEL	LAHAT	KOTA RAYA, LEMBAK	RSB	RELIGI	LOKAL	MOURA
SUMSEL	LAHAT	PASEMAH	RS8	RELIGI	LOKAL	ARBOM
SUMMEL	LAHAT	KOTA RAYA LEBAK	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRICAL
SUMSEL	LAHAT	LEMBAK	RSB	LINGKUNGAN ALAM	LOKAL	ARROW
SUMSEL	LAHAT	LEMBAK	RSB	LINGKUNGAN ALAM	LOKAL	AFBOM
SUMSEL	LAHAT	KOTA RAYA LEBAK	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRICAL
SUMSEL	LAHAT	MUARA PAYANG	RSB	LINGKUNGAN	NASIONAL	AFECM
SUMBEL	LAHAT	MUARA PINANG	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	MEGM
SUMMEL	LAHAT	LAHAT	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
SUMMEL	LAHAT	LAHAT	RSB	BAHASA	LOKAL	KLAS
SUMBEL	LAHAT	LAHAT	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
SLAMSEL	LAHAT	TEGUR WANG, ON MEGANG	RSB	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
75-00-	- Control	The state of the s	1077			
SUMSEL	LAHAT	TAJUNGARO	RSB	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	LAHAT	MUARA DANAU	RSB	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	TEBAT SBENTUR	RSB	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMMSEL	LAHAT	PULAU PINANG	RS8	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMMEL	LAHAT	TEBNIGTINGGI	RSB	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	LAHAT	BENUA KELING	RSB	SEM	LOKAL	PALEMBA
SLMSEL	LAHAT	MUARABETUNG	RSB	SEM	LOKAL	PALEMBA
SLAWSFI	LAHAT	GLMANGAFGANG	RSA	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	BERINGIN JAYA	RS8	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL			RSB	SEM	LOKAL	PALEMBA
	LAHAT	BELUMA	RSB	SEN SEN	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	TEGURWANGI	RSB RSB			
SUMMSEL	LAHAT	BUKIT SELAYAR		SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	KOTARAYA LEMBAK	RSB	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMMEL	LAHAT	TINGGIHARI	RSB	SEN	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	TANLUNGSIRSH	R\$8	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	TANJUNGTELANG	RSB	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	MUARA DUA	RS8	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	SINJARBULAN	RSB	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	KUNDURAN	RS8	SEM	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	MUARAPAYANG	RSB	HUNIAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	PASAR JARAI I	R\$8	HUNIAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL	LAHAT	KOTA RAYA DARAT	RSB	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL						
	LAHAT	KOTA RAYA DARAT	RS8	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL SUMSEL	LAHAT LAHAT LAHAT	KOTA RAYA DARAT BANDARAJ PEMATANGPANJANG	RS8 RS8	HUMAN, RELIGI LINGKUNGAN	LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA
SUMSEL	LAHAT LAHAT	KOTA RAYA DARAT BANDARAJI	RSB RSB RSB	HUMAN, RELIGI LINGKUNGAN LINGKUNGAN	LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SUMSEL SUMSEL SUMSEL	LAHAT LAHAT LAHAT LAHAT	KOTA RAYA DARAT BANDARAJI PEMATANGPANJANG GUNUNGKAYA	RSB RSB RSB RSB	HUNAN, RELIGI LINGKUNGAN LINGKUNGAN Hunian	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL	LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT	KOTA RAYA DARAT BANDARAJI PEMATANGPANJANG GURUNGKAYA SBIPANGJEMARING TAPALAMA	RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HUMAN, RELIGI LINGKUNGAN LINGKUNGAN Humian HUMAN HUMAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL	LAHAT LAHAT LAHAT LAHAT LAHAT	KOTA RAYA DARAT BANDARAJI PEMATANGPANJANG GUNUNGKAYA SBIPANGJEMARING	RSB RSB RSB RSB	HUMAN, RELIGI LINGKUNGAN LINGKUNGAN Human HUMAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMMEL	LAHAT MUARA ERMI	KOTA RAYA DARAT BAHDARAI PEMATANGPANANG GURUNGKAYA SBIPANGJEMARING TAPALAMA LAHAT TAMAH ABANG	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HUMAN, RELIGI UNGKURIGAN LINGKURIGAN Human HUMAN HUMAN RELIGI, TENOLOGI TENOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL	LAHAT	KOTA RAYA DARAT BANDARAJI PEMATANGPANJANG GUNUNGKAYA SIMPANGJEMARING TAPALAMA LAHAT	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HUMAN, RELIGI LINGKUNGAN LINGKUNGAN Human HUMAN HUMAN RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA
SLAMSEL	LAHAT MAHAFA ENIM MAHAFA ENIM	KOTA RAYA DARAT BANDARAJI BANDARAJI PEMATANDAPANJANG GUNUNGKAYA SEPANGJEMMING TAPALIMA LAHAT TANNH ABANG TANNH ABANG MUMRA ENIM	RSB RSB RSB RSB RSB RSB, RSB RSB, RCH RSB RSB	HUMAN, RELICI LINGICURGAN LINGICURGAN HUMAN HUMAN HUMAN RELIGI, TEIONOLOGI TEIONOLOGI	LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PRAS AVUGI ARGOI KLAS
SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL	LAHAT MARA ENIM	KOTA RAYA DARAT BANDARAH PEBATANGPAHANG GURUNGKAYA BRIPANGJEMPANG TAPHAMA LAHAT TANNH ABANG TANNH ABANG	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB, RCH RSB RSB	HUMAN, RELIGI UNGRUMGAN UNGRUMGAN HIMBAN HUMBAN HUMBAN RELIGI, TERNOLOGI TERNOLOGI TERNOLOGI RELIGI	LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA AFRONI
SLASSEL	LAMAT MUMPA EMM MUMPA EMM MUMPA EMM MUMPA EMM MUMPA EMM	KOTA RAYA CARAT T BANCARULAI PERMITANDEPINAMANG GURUNGGAYA SERPINALEMANANG TAPALAMAN LAHAT TANAH ABANG TANAH ABANG MURANG MURANG MURANG MURANG BURBAYU	RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HUNAN, RELIGI LINGGURGAN LINGGURGAN HUNBAN HUNBAN HUNBAN RELIGI, TERNOLOGI TERNOLOGI RELIGI TERNOLOGI PAN LINGGURGAN TERNOLOGI PAN LINGGURGAN TERNOLOGI PAN LINGGURGAN	LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ANIOLI ANIOLI ILAS
SLAMSEL	LAMAT MUMPA EMM	KOTA RAYA CARAT BANCHARIA PEMATANDEPINAMAN GURURISCHAN GURURISCHAN SERPINACIESHAPRISC TAPPALAMA LAHAT TANNI ABANG TANNI ABANG MUNIK EMB BURBAYU BURBAYU BURBAYU BURBAYU BURBAYU TANNI ABANG	RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HUMAN, RELICI LINGUNGAN LINGUNGAN IMBOUNGAN HUMBH HUMBH HUMBH HUMBH RELICI, TEONOLOGI TENNOLOGI	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA APALEMBA ARROM ARROM RLAS ILAS
SLASSEL	LAMAT MUMPA EMM MUMPA EMM MUMPA EMM MUMPA EMM MUMPA EMM	KOTA RAYA CARAT T BANCARULAI PERMITANDEPINAMANG GURUNGGAYA SERPINALEMANANG TAPALAMAN LAHAT TANAH ABANG TANAH ABANG MURANG MURANG MURANG MURANG BURBAYU	RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HLMAN, RELIGI LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN HAMAN RELIGI, TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI RELIGI	LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ANIOLI ANIOLI ILAS
SLANSEL	LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT MANAT ENIM	KOTA RAYA DARAT BANDARA BANDAR	RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HUMAN, RELICI LINGUNGAN LINGUNGAN INGUNGAN HUMBH	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA APALEMBA ARROM ARROM RLAS ILAS
SLAMSEL	LAMAT MAMAT	KOTA RAYA DARAT BANDARAT BANDARA BANDARA BANDARA GURUNGOAYA GURUNGA CHINI BUNBAYU GURUNGA CHINI BUNBAYU GURUNGA	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HLMAN, RELIGI LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMBAN HLMAN RELIGI, TEONOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENGGLOGI ON LINGGUNGAN RELIGI	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARROW ARROW ICLAS ICLAS ICLAS PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SLANSEL	LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT LAMAT MANAT ENIM	KOTA RAYA DARAT BANDARA BANDAR	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB, RCH RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HLMAN, RELICI LINGUNGAN LINGUNGAN HAMM HLMAN HLMAN RELICI, TEONOLOGI TENNOLOGI TENNOLO	LONG.	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARROW ARRO
SLAMSEL	LAMAT MAMAT	KOTA RAYA DARAT BANDARAT BANDARA BANDARA BANDARA GURUNGOAYA GURUNGA CHINI BUNBAYU GURUNGA CHINI BUNBAYU GURUNGA	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HLMAN, RELIGI LINGGLINGAN LINGGLINGAN HAMBAN HAMBAN HAMBAN RELIGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI ON LINGGLINGAN TENNOLOGI ON LINGGLINGAN TENNOLOGI ON LINGGLINGAN TENNOLOGI EM, RELIGI HAMAN, RELIGI EM, LINGGLINGAN TENNOLOGI EM, RELIGI EM, LINGGLINGAN LINGGLINGAN TENNOLOGI EM, LINGGLINGAN	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARROW ARROW ICLAS ICLAS ICLAS PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SLAMSEL	UMANT LOHAT MANNA COM MANN	KOTA RAYA DARAT BANDARAL BENATANGPALANG GUBBRICATYA BENANGCATYA BENANGCATYA BENANGCATYA TANAT ARANG TANAT ARANG TANAT ARANG MAMAYA BARI BURRAYU, TANAT ARANG BURRAYU, TANAT ARANG BURRAYU, TANAT ARANG BURRAYU BURRAY	RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS RSS	H-MAN, RELIGI LINGGINGAN LINGGINGAN LINGGINGAN H-Rieben H-Rieben H-Rieben RELIGI, TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI TENOLOGI RELIGI TENOLOGI RELIGI TENOLOGI RELIGI	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA IGAS IGAS IGAS IGAS IGAS IGAS IGAS IGA
SLAMSEL STAMSEL	LANGT	KOTA RAYA DARAT BANDANA BANDANA GURANGORANA GURANGORAYA GURANGORAY	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HLMAN, RELIGI LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN HAMAN RELIGI, TEONOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI LINGGUNGAN RELIGI RELIGI HAMAN, RELIGI, SEM, LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN SUBBISTENBI, RELIGI HAMAN LINGGUNGAN SUBBISTENBI, RELIGI	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARRONI
SLAMSEL	LAMAT MANAT	KOTA RAYA DARAT MANDANAL KOTA RAYA DARAT MANDANAL PEMATANGANANG GUBURGAYA SEPANGUEMANG TAPALAMA LAWA TANNAL RANG TANNAL RANG TANNAL RANG MANDA EMB BURBAYU TANNAL RANG MANDA EMB BURBAYU TANNAL RANG BEMENCO BURBAYU TANNAL RANG BEMENCO BURBAYU TANNAL RANG BEMENCO BURBAYU TANNAL RANG BURBAYU TANNAL RANG BURBAYU KUBU, MANDA MANDA MANDA MANDA MANDA MANDA	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	H-MAN, RELIGI LINGGINGAN LINGGINGAN LINGGINGAN H-Rieben H-Rieben H-Rieben RELIGI, TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI LINGGINGAN TENNOLOGI LINGGINGAN TENNOLOGI LINGGINGAN TENNOLOGI LINGGINGAN TENNOLOGI LINGGINGAN H-RIEBEN LINGGINGAN H-RIEBEN LINGGINGAN H-RIEBEN H	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ANDOI IGLAS IGLAS IGLAS PALEMBA ANDOI IGLAS IGLAS IGLAS PALEMBA ANDOI IGLAS IGLAS PALEMBA ANDOI IGLAS IGLAS PALEMBA ANDOI IGLAS IGLAS PALEMBA ANDOI IGLAS
SLAMSEL	LIMINT LI	KOTA RAYA DARAT MANDANA MANDAN	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HLMAN, RELIGI LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN HAMAN HAMAN RELIGI, TEONOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI LINGGUNGAN TENNOLOGI RELIGI HAMAN, RELIGI, SEN, LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN SUBBISTENBI, RELIGI HAMAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARROLI ISLAS
SLAMSEL SLAMSEL SLAMSEL BLAMSEL BLAMSEL SLAMSEL	LAMAT MANAT	KOTA RAYA DARAT MANDANAL KOTA RAYA DARAT MANDANAL PEMATANGANANG GUBURGAYA SEPANGUEMANG TAPALAMA LAWA TANNAL RANG TANNAL RANG TANNAL RANG MANDA EMB BURBAYU TANNAL RANG MANDA EMB BURBAYU TANNAL RANG BEMENCO BURBAYU TANNAL RANG BEMENCO BURBAYU TANNAL RANG BEMENCO BURBAYU TANNAL RANG BURBAYU TANNAL RANG BURBAYU KUBU, MANDA MANDA MANDA MANDA MANDA MANDA	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	H-MAN, RELICI LINGGINGAN LINGGINGAN H-MINEN H-MINEN H-MINEN RELICI, TENNOLOGI LINGGINGAN	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ANDOI IGLAS IGLAS IGLAS PALEMBA ANDOI IGLAS IGLAS IGLAS PALEMBA ANDOI IGLAS IGLAS PALEMBA ANDOI IGLAS IGLAS PALEMBA ANDOI IGLAS IGLAS PALEMBA ANDOI IGLAS
SLAMSEL	LIMINT LI	KOTA RAYA DARAT MANDANA MANDAN	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HLMAN, RELIGI LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN HAMAN HAMAN RELIGI, TEONOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI LINGGUNGAN TENNOLOGI RELIGI HAMAN, RELIGI, SEN, LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN SUBBISTENBI, RELIGI HAMAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN	LORAL	PILEMINA IGLAS
SUMMEL	UMAT UMAT UMAT UMAT UMAT UMAT UMAT UMAT	KOTA RAYA DARAT MANDANA MANDAN	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	H-MAN, RELICI LINGGURGAN LINGGURGAN H-MININ H-MININ H-MININ H-MININ RELICI, TENNOLOGI TENNOLOGI RELICI, TENNOLOGI LINGGURGAN H-MININ TENNOLOGI LINGGURGAN LINGGU	LORGE	PMLEMBA PMLEMBA PMLEMBA PMLEMBA PMLEMBA PMLEMBA PMLEMBA ANDM ILAS ILAS ANDM ANDM ANDM ILAS ANDM ANDM ANDM ILAS ANDM ANDM ANDM ANDM ANDM ANDM ANDM ANDM
SLAMSEL	LIMINT LI	KOTA RAYA DARAT MANDANA MANDAN	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	H-MAN, RELIGI LINGGINGAN LINGGINGAN H-MININ H-MININ H-MININ H-MININ RELIGI, TENNOLOGI TENOLOGI TENNOLOGI T	LORAL	PILEMINA IGLAS
SLAMSEL	LEMENT LE	KOTA RAYA DARAT BANDARAL BENATANGANANG GUBERICAYA SEPANGJEMARING TAPALAMA LAMAT TANNIH ARMIG TANNIH ARMIG TANNIH ARMIG TANNIH ARMIG MANAYA BAND BURRAYU, TANNIH ARMIG BURRAYU, TANNIH ARMIG BURRAYU	RISB RISB RISB RISB RISB RISB RISB RISB	HLMAN, RELIGI LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN HAMAN RELIGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI ON LINGGUNGAN TENNOLOGI ON LINGGUNGAN TENNOLOGI SEM RELIGI HLMAN, RELIGI SEM, LINGGUNGAN LINGGUNGAN HLMAN, RELIGI SEM, LINGGUNGAN	LORGE	PALEMAN ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS
SUMMEL	LIMINT LI	KOTA RAYA DARAT DENDARA I SENDARA I DENDARA I PEMATANGENALANG CURRINGKAYA GURRINGKAYA GURRINGKAYA TAPPULMAN LAHAT TANNA ARANG TANNA ARANG TANNA ARANG MUNTA EMB BURRAYU SURRAYU TANNA ARANG BURRAYU SURRAYU TANNA ARANG BURRAYU TANNA ARANG MURA MURA LAHAT PANTA TELUK GURRAY TELAGOLBING WILAYAN PANTA TELUK KURNA TANLAR BURRAYAN PANTA TALIFI KURNA TANLAR BURRAYAN BURRAYAN PELATAN TELUK KURNA TANLAR BURRAYAN BURRAYAN TELUK KURNA TANLAR BURRAYAN FURLAR BURRAYAN FURLA	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HLMAN, RELIGI LINGGURGAN LINGGURGAN HAMAN HAMAN HAMAN RELIGI, TENNOLOGI LINGGURGAN HAMAN RELIGI, SEM, LINGGURGAN TENNOLOGI LINGGURGAN LINGGURGAN LINGGURGAN LINGGURGAN TENNOLOGI LINGGURGAN LINGGURGAN LINGGURGAN TENNOLOGI LINGGURGAN TENNOLOGI RELIGI LINGGURGAN LINGGURGAN TENNOLOGI RELIGI LINGGURGAN TENNOLOGI RELIGI LINGGURGAN TENNOLOGI RELIGI LINGGURGAN TENNOLOGI RELIGI	LORAL	PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN ARRORI ARRORI RILAS RILA
SLAMSEL	LAMAT MANAT	KOTA RAYA DARAT BANDARUA BANDARUA BANDARUA BANDARUA GURUNGOAYA GUR	RSB	HLMAN, RELIGI LINGGLAGAN LINGGLAGAN HAMAN HAMAN RELIGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI ON LINGGLAGAN TENNOLOGI ON LINGGLAGAN TENNOLOGI SEN RELIGI TENNOLOGI SEN RELIGI HLMAN, RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN, RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN, RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN HAMAN, RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN HAMAN, RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN TENNOLOGI SEN RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN TENNOLOGI SEN LINGGLAGAN HAMAN TENNOLOGI SEN LINGGLAGAN HAMAN TENNOLOGI SEN RELIGI SEN RELIGI SEN RELIGI	LORAL	PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN PALEMAN ANGOL ILLAS ISLAS ISLAS ANGOL
SUMMEL	LIMIT LANGT	KOTA RAYA DARAT BANDARA BANDARA PEMATANGIPALANAG GURUNGKAYA GURUNGKAYA GURUNGKAYA GURUNGKAYA GURUNGKAYA GURUNGKAYA TAPALAMA LAHAT TANAH ABANG TANAH ABANG TANAH ABANG BURRAYU BU	RSB	H-MAN, RELIGI LINGGUNGAN LINGGUNGAN H-MININ H-MININ H-MININ H-MININ RELIGI, TENNOLOGI LINGGUNGAN LING	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARROW ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB
SLAMSEL	LANGT	KOTA RAYA DARAT BANDAUA BANDAUA PEMATANGPANLANG GURUNGGAYA GURUNGGAYA GURUNGGAYA TAPALAMA LAMAT TANAH ABANG TANAH ABANG MUMA EPIM BUMAYU, TANAH ABANG BUMAYAH PANTA TANAH BUMAYAH PANTA TAMAR BUMAYAH PANTA	RSB	HLMAN, RELIGI LINGGLAGAN LINGGLAGAN HAMAN HAMAN RELIGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI ON LINGGLAGAN TENNOLOGI ON LINGGLAGAN TENNOLOGI SEN RELIGI TENNOLOGI SEN RELIGI HLMAN, RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN, RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN, RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN HAMAN, RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN HAMAN, RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN TENNOLOGI SEN RELIGI SEN LINGGLAGAN HAMAN TENNOLOGI SEN LINGGLAGAN HAMAN TENNOLOGI SEN LINGGLAGAN HAMAN TENNOLOGI SEN RELIGI SEN RELIGI SEN RELIGI	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ANDM IGLAS I
SUMSEL SUMMEL SUMSEL SUMMEL	LIMIT LANGT	KOTA RAYA DARAT BANDARAE BANDARAE PEMATANGIPALAMAG GURUNGIPALAMAG GURUNGIPALAMA LAHAT TANNAH ABANG TANNAH ABANG TANNAH ABANG MANAH ABANG BURRAYU	RSB	H-MAN, RELIGI LINGGUNGAN LINGGUNGAN H-MININ H-MININ H-MININ H-MININ RELIGI, TENNOLOGI TENOLOGI TENNOLOGI T	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARRORI ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILA
SLAMSEL	LANGT	KOTA RAYA DARAT BARNANA GIRANGANA GURANGANA GURANGANGANA GURANGANA GURANGANA GURANGANA GURANGANA GURANGANA GURANGANGANA GURANGANA GURANGANGANA GURANGANA GUR	RSB	HLMAN, RELICI LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN RELICI, TEONOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELICI RENOLOGI LINGGUNGAM HARMAN RELICI R	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ANDM IGLAS I
SLANSEL SLANSE	LUNIT	KOTA RAYA DARAT BANDARA BANDARA GURRINGORIA GURRINGORIA GURRINGORIA GURRINGORIA GURRINGORIA GURRINGORIA TAPALAMA LAMAT TANAN ABAND TAPALAMA LAMAT TANAN ABAND MAMAT ERMI BURRAVU BURRAVU BURRAVU DAS MUSI TENGAH SANDARA MASA MA	RSB	HLMAN, RELIGI LINGGURGAN LINGGURGAN HAMAN HAMAN HAMAN RELIGI TENNOLOGI LINGGURGAN HELIGI HAMAN TENNOLOGI LINGGURGAN LINGGURGAN LINGGURGAN LINGGURGAN LINGGURGAN LINGGURGAN LINGGURGAN LINGGURGAN LINGGURGAN HAMAN	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARROW ILAS IRLAS
SUMSEL SUMMEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMSEL SUMMEL SU	LIMIT LANGT	KOTA RAYA DARAT BANDARAE BANDARAE PEMATANGIPALAMAG GURUNGIPALAMAG GURUNGIPALAMA LAHAT TANNAH ABANG TANNAH ABANG TANNAH ABANG MANAH ABANG BURRAYU	RSB	HLMAN, RELICI LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN RELICI, TEONOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELICI RERICI RELICI RERICI RELICI RERICI RELICI RERICI RELICI RERICI RER	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARRORI ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILA
SLAMSEL SLAMSE	LANGT	KOTA RAYA DARAT BANDARA BANDARA GURRINGORIA GURRINGORIA GURRINGORIA GURRINGORIA GURRINGORIA SANDARA SEMPANG TAPALAMA LAHAT TANNH ABANG TANHA ABANG MANAT EMM BURRINU, TANHA ABANG BURRING BURRING BURRING BURRING BURRING TELLIGURING TANHA BURRING TELLIGURING KANNAGAGURING TENGAH TRENDAMANG BURRING TELLIGURING KANNAGAGURING TENGAH TANHAGAGURING TENGAH TANHAGAGURING TENGAH TANHAGAGURING TENGAH LURIK KURNG BURRING BURRING	RSB	HLMAN, RELICI LINGUNGAN LINGUNGAN HAMM HAMM HLMAN RELICI, TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELICI RELICI TENNOLOGI RELICI TENNOLOGI RELICI RELICI TENNOLOGI RELICI RELICI TENNOLOGI RELICI TENNOLOGI RELICI TENNOLOGI HAMM TENNOLOGI HAMM TENNOLOGI HAMM TENNOLOGI HAMM TENNOLOGI HAMM TENNOLOGI LINGUNGAN LINGUNGAN LINGUNGAN LINGUNGAN LINGUNGAN LINGUNGAN LINGUNGAN LINGUNGAN HAMM HAMM HAMM HAMM HAMM HAMM HAMM HA	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARROW ILAS IRLAS
SLAMSEL SLAMSE	LAMAT MANAT	KOTA RAYA DARAT BANDARAL BENARAL PENATANGPALANA CHEMICATA GENERACIAYA GENERACIAYA GENERACIAYA GENERACIAYA GENERACIAYA TANNIH ARANG TANNIH ARANG TANNIH ARANG MANAT MANAT BURRAYU, TANNIH ARANG BURRAYU BURRAYU TANNIH ARANG BURRAYU TELURUK BURRAYU TELURUK BURRAYU TELURUK BURRAYU TELURUK BURRAYU TELURUK BURRAYU TELURUK BURRAYU TANNIH BURRAYU TELURUK BURRAYU TANNIH BURRAYU	RSB	HLMAN, RELIGI LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN HAMAN RELIGI, TEONOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI ARELIGI TENNOLOGI LINGGUNGAN TENNOLOGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI HLMANN, RELIGI RELIGI HLMANN, RELIGI RELIGI HLMANN LINGGUNGAN HLMANN LINGGUNGAN HLMANN HLMANN HLMANN HLMANN TENNOLOGI LINGGUNGAN HLMANN LMANN HLMANN LMANN LMANN HLMANN LMANN	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARRONI IGAB IGAB IGAB IGAB IGAB IGAB IGAB IGA
SUMSEL	LUMIT	KOTA RAYA DARAT BANDARA BANDARA GURRINGKAYA GURRINGKAYA GURRINGKAYA GURRINGKAYA GURRINGKAYA GURRINGKAYA TAPALAMA LAHAT TANAH ARANG TAPALAMA MAHAT TANAH ARANG MAHAT BAND MAHAT BANDA MAHAT BANDA MAHAT BANDA MAHAT TELUK KUNG KANAHGAGURO TENDAH TANAHGAGURO TENDAH TANAH ARANG TANAH TANAH ARANG TELUK TANAH TANAH TANAH ARANG TANAH TANAH TANAH ARANG TANAH TANAH TANAH TANAH TANAH ARANG TANAH TANAH TANAH TANAH TANAH TANAH TANAH TANAH TAN	RISB RISB RISB RISB RISB RISB RISB RISB	HLMAN, RELICI LINGUNGAN LINGUNGAN HAMAN HAMAN HLMAN HLMAN RELICI, TENNOLOGI HLMAN RELICI HLMANN, RELICI, SEN, LNGGLARGAN LNGGLARGAN LNGGLARGAN LNGGLARGAN LNGGLARGAN LNGGLARGAN LNGGLARGAN LNGGLARGAN LNGGLARGAN HLMAN HLM	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARRORI ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILA
SUMMEL	LIMIT	KOTA RAYA DARAT BANDARAL BANDARAL PEMATANGPALANAG GUBARGAYA GERPANGJEMANG TAPALAMA LANAT TANDARA BANDA TANDARA BANDA TANDARA BANDA MANDA BAND BURBAYU, TANDAR BANDA BURBAYU, TANDAR BANDA BURBAYU, TANDAR BANDA BURBAYU BURBAYU, TANDAR BANDA BURBAYU BURBAYU BURBAYU BURBAYU BURBAYU BURBAYU BURBAYU TANDAR BANDA BURBAYU BURBAYA BURBAY BURBAYA BURBA	RSB	H-MAN, RELICI LINGUNGAN LINGUNGAN LINGUNGAN H-MINEN H-MEN H-MEN H-MEN H-MEN H-MEN RELICI, TEONOLOGI TENNOLOGI LINGUNGAN H-MEN H-ME H-MEN H-ME H-ME H-ME H-ME H-ME H-ME H-ME H-ME	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARROM IG.AS IG.AS IG.AS IG.AS IG.AS IG.AS IG.AS IG.AS PALEMBA ARROM IG.AS IG.A
SUMMEL SU	LUMINT LU	KOTA RAYA DARAT BANDARA BANDARA BANDARA PEMATANGIPALANAG GURUNGKAYA GURUNGKAYA GURUNGKAYA GURUNGKAYA GURUNGKAYA TAPALAMA LAHAT TANAH ABANG TAPALAMA MANAH BANDARA BANDARA MANAH BANDARA BANDARA BANDARA MANAH BANDARA MANAH BANDARA MANAH TELAROLINIA LAHATA TANAHAMANIA MANAHAMANIA MANAHAMANI	RSB	HLMAN, RELIGI LINGGURGAN LINGGURGAN HLMAN HLMAN HLMAN HLMAN RELIGI, TENNOLOGI TENOLOGI TENNOLOGI	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARROBI ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB ILAB IL
SLAMSEL SLAMSE	LANGT	KOTA RAYA DARAT BANDAUA BANDAUA PEMATANGPANLANG GURUNGGAYA GURUNGGAYA GURUNGGAYA TARAH ABANG TARAH ABANG TARAH ABANG MUMAT PAMA BUMAY BUM	RSB	HLMAN, RELICI LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN RELICI, TEONOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI LINGGUNGAN HELIGI HLMAN, RELIGI, SEN, LINGGUNGAN LINGGUNGAN HLMAN LINGGUNGAN HLMAN TENNOLOGI LINGGUNGAN HLMAN HLMAN TENNOLOGI LINGGUNGAN HLMAN TENNOLOGI LINGGUNGAN HLMAN	LORAL	PILEMBA PILEMBA PILEMBA PILEMBA PILEMBA PILEMBA PILEMBA PILEMBA PILEMBA ANIGH ILAS IGLAS IGLAS IGLAS IGLAS IGLAS IGLAS IGLAS PILEMBA ANIGH IGLAS
SUMMEL SU	LUMINT LU	KOTA RAYA DARAT BANDARA BANDARA BANDARA PEMATANGIPALANAG GURUNGKAYA GURUNGKAYA GURUNGKAYA GURUNGKAYA GURUNGKAYA TAPALAMA LAHAT TANAH ABANG TAPALAMA MANAH BANDARA BANDARA MANAH BANDARA BANDARA BANDARA MANAH BANDARA MANAH BANDARA MANAH TELAROLINIA LAHATA TANAHAMANIA MANAHAMANIA MANAHAMANI	RSB	HLMAN, RELICI LINGUNGAN LINGUNGAN HAMAN HAMAN HLMAN RELICI, TENNOLOGI HAMAN RELICI HAMAN, RELICI, SEN, LINGUNGAN RELICI, HIJMAN RELICI	LORAL	PALEMBA RAGO RAGO RAGO RAGO RAGO RAGO RAGO RAG
SLAMSEL SLAMSE	LUMBAT LU	KOTA RAYA DARAT BANDAUA BANDAUA PEMATANGPANLANG GURUNGGAYA GURUNGGAYA GURUNGGAYA TARAH ABANG TARAH ABANG TARAH ABANG MUMAT PAMA BUMAY BUM	RSB	HLMAN, RELICI LINGUNGAN LINGUNGAN HAMAN HAMAN HLMAN RELICI, TENNOLOGI HAMAN RELICI HAMAN, RELICI, SEN, LINGUNGAN RELICI, HIJMAN RELICI	LORAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA ARROM IGLAS PALEMBA ARROM IGLAS
SLAMSEL SLAMSE	LUMINT LU	KOTA RAYA DARAT BANDARAL BANDARAL PEMATANGPALANAG GURLINGRAVA GURLINGRAVA GURLINGRAVA GURLINGRAVA GURLINGRAVA GURLINGRAVA TAPALAMA LAPAT TANAH ABANG TANAH ABANG TANAH ABANG BURRAYU BURR	RSB	HLMAN, RELICI LINGGUNGAN LINGGUNGAN LINGGUNGAN HAMAN RELICI, TEONOLOGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI RELIGI TENNOLOGI LINGGUNGAN HELIGI HLMAN, RELIGI, SEN, LINGGUNGAN LINGGUNGAN HLMAN LINGGUNGAN HLMAN TENNOLOGI LINGGUNGAN HLMAN HLMAN TENNOLOGI LINGGUNGAN HLMAN TENNOLOGI RELIGI RELIGI HLMAN TENNOLOGI LINGGUNGAN HLMAN	LORAL	PALEMBA RAGO RAGO RAGO RAGO RAGO RAGO RAGO RAG

SUMBEL	MURRAWAS	NECAN	Rea	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMMEL	OGAN KOMERING LIR	MAKAM PUYANG M.	RSS	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
		SAMPLON				
		MAKAM PUYANG				
SUMMEL	OGAN KOMERING LIR	SIAKTURBIYAH ALI	RSB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
		MELAYANG				
SUMMEEL	OGAN KOMERING LIR		RSB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMMER	OGAN KOMERING ILIR	KOMPLEKS MAKAM SEDO ING	RSB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
		RAJEK				
SUMBEL	OGAN KOMERING ILIR	MASJID ASATDAH	RSB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUBMEEL	OGAN KOMERING ILIR	MAKAM SYECH ABOUL HAMED	RSB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
		NASRUDOIN KARIM			-	
SUMMEL	OGAN KOMERING LIR	MAKAM SAYID UMAR	RSS	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
3.000		BAGRIDO SAN	1			
SUMMEL	OGAN KOMERING ILIR	MAKAM PUYANG SANG LUMUTAN	RSB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMMEL	OGAN KOMERING ULU	MARTAPURA	RSB	TEIONOLOGI	LOKAL	ARIGM
SUMBEL	OGAN KOMERING ULU	BATURAN	RSB	TEIONOLOGI	LOKAL	ARROM
SUMBEL	OGAN KOMERING ULU	BELABE	RSB, RCH	TEIONOLOGI	LOKAL	ARROM
SUMBEL	OGAN KOMERING ULU	CANDI JEPARA	RSB	TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	KLAS
SUMBEL	OGAN KOMERING ULU	QUA PUTRI	RSS	HUNAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING ULU	BATUPUTH	RSS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING ULU	JEPARA	RSB	SENI, TEXNOLOGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING ULU	THIGHT	RSB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OKU DAN OKI	DAS MUSI HILIR	RSB	TEIONOLOGI	LOKAL	ARIGM
SLAKE).	PALEMBANG	TALANG TUO DAN BURGT SIGUNTANG	RSB	LINGKUNGAN ALAM	LOKAL	ARIGM
	100000000000000000000000000000000000000					
SUMBEL	PALEMBANG	KEMBANG ULEN	RSB	TEIONOLOGI	LOKAL	ARKM
SLAMEEL	PALEMBANG	TALANG TUO DAN BURIT SIGUNTANG	RSB	LINGKUNGAN ALAM	LOKAL	ARIGIA
				The control of the second		
SUMBEL	PALEMBANG	KEMBANG ULEN	RSB	TEIGNOLOGI	LOKAL	APROM
SUMMEEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RES	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RSB	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RSB, RCH	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMMEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RSB	LINGKLINGAN	LOKAL	KLAS
		THE POTT SHOW BUTTAND THE AME				
SUMMEL	PALEMBANG	KINGM, KANCEL PUTSH, GEDING	RSB	TEIONOLOGI, RELIGI, SEM, BAHABA	NASIONAL	IQ.AS
	100101-0001-0001	KIROM, KANCEL PUTTH, GEOING BURO			112141111111111111111111111111111111111	
SUMBEL	PALEMBANG	GEDNIGBURO	RSB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	TELAGABATU	RSB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMMEL	PALEMBANG	LEMAHABANG	REB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	BOOM BARU	RSS	HUNAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	AIR BERSH	RSB	HERMAN	LOKAL	PALEMBA
BUMBEL	PALEMBANG	PAGARALAM	REB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	CANDI ANGSOKA	RSB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMMEL	PALEMBANG	BLECT SIGNATANG	RSB	RELIG	LOKAL	PALEMBA
SLASSEL			nae			FREEMEN
						DAI CHEA
	PALEMBANG	TALANGICICIM	REB	HURAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KOLAM PROB	RSB RSB	HURRAN	LOKAL	PALEMBA
SUMSEL SUMSEL	PALEMBANG PALEMBANG	KOLAM PRIBI KAMBANGPURUN	RSB RSB	HURAN	LOKAL	PALEMBA PALEMBA
SUMSEL SUMSEL SUMSEL	PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG	KOLAM PININI KAMBANGPURUN TALANGTUO	RSS RSS	HERBAN HERBAN HERBAN	LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SUMBEL SUMBEL SUMBEL SUMBEL	PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG	KOLAM PRIBI KAMBANGPURUN TALANGTUD KARANGANYAR		HURBAN HURBAN HURBAN HURBAN	LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SUMMEL SUMMEL SUMMEL SUMMEL SUMMEL	PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG	NOLAM PRIBI KANBANGPURUN TALANGTUD KARANGANYAR NEDUKAN BURUT	RSS RSS	HURAN HURAN HURAN HURAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SUMBEL SUMBEL SUMBEL SUMBEL SUMBEL SUMBEL SUMBEL	PALEMENTS PALEMENTS PALEMENTS PALEMENTS PALEMENTS PALEMENTS PALEMENTS	ICOLAM PININI KAMBANGPURUN TALANGTUO KARANGAYAR MEDUKAN BURT LORONGJAMBU	ROS ROS ROS ROS ROS	HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
BLAMBEL	PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG	IKOLAM PININI KAMBANGPURUN TALANGTUO KARANGANYAR IKEDUKAN BURUT LORIONG JAMBU KAMBANGUNGLEN	RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN HUMAN, TEIOKOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
SUMMEL SUMMEL SUMMEL SUMMEL SUMMEL SUMMEL SUMMEL SUMMEL SUMMEL	PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG PALEMBANG	ROLAM PRIBI KAMBANGPURUN YALANGTUD KARANGANYAR KEDUKAN BURGT LORONGAMBU KAMBANGUNGLEN LADANGSIYAP	RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH	HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN, TERNOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL	PALEMBANG	ROLAM PRIBI KAMBANGPURUN TALAMSTUD KARANGANYAR REDUKAN BURT LORROSAMBU KAMBANGLIROLEN LADANGSIVAP SABORONOROS	RSS RSS RSS RSS RSS RSS	HUNAM HUNAM HUNAM HUNAM HUNAM HUNAM, TEIONOLOGI HUNAM RELIGI	LOKAL	PALEMBA
BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL	PALEMBANG	ROLAM PRIBI KAMBANGPURUN YALANGTUD KARANGANYAR KEDUKAN BURGT LORONGAMBU KAMBANGUNGLEN LADANGSIYAP	RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH	HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN, TERNOLOGI	LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL	PALEMBA
BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL BLAMBEL	PALEMBANG	ROLAM PRIBI KAMBANGPURUN TALAMSTUD KARANGANYAR REDUKAN BURT LORROSAMBU KAMBANGLIROLEN LADANGSIVAP SABORONOROS	RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH RIGH	HUNAM HUNAM HUNAM HUNAM HUNAM HUNAM, TEIONOLOGI HUNAM RELIGI	LOKAL	PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA PALEMBA
BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL	PALEMBANG	NOLAM PRIBI KAMBANGPURLIN TALAMISTUD KARANGANYAR HEDUKAM BURT LORONGJAMBU KAMBANGUNGLEN LADANGGIRAP BABCIRNICHIG KAMBANGUNGLEN LADANGGIRAP BABCIRNICHIG KAMBANGTENGUNGEP	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN HURAN RELIGI RELIGI	LOKAL	PALEMBA
BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL BLAMEL	PALEMBANG	KOLAM PRISI KASIMAGUULIN TALAMGTUD KARINAGUUKA KARINAGANYAR KEDUKAN BURT LORONSJAMBU KASIMAGUNGLEN LORONSGRAP BABORNOKNIS KANANO TENGKUREP KASIMANOKOL	POS	HERRY HERRY HERRY HERRY HERRY HERRY HERRY RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL	PALEMBA
BLAMEL	PALEMENTS	INCLAST PRISS KAMBANEDFURUN TALANSTUD KAMBANEDFURUN KAMBANEARYAR HEDLIKAN BURT LORORSUMBER LAGONAGINAE LAGONAGINAE KAMBANENDO KAMBANENDO KEMBANENDO KEMBANENDO KEMBANENDO KEMBANENDO KEMBANENDO KEMBANENDO	POS	HERRIN RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL	PALEMBA
BLAMEL BL	PALEMENTS	INCLAST PRIES KAMBANGPURUN TALANSTUD KAMBANGPURUN KAMBANGANYAR HEDLIKAN BURT LORORGANABU KAMBANGANYAR BERGANABU KAMBANGANYAR KAMBANGANABU KAMBANG	PERS PARS PARS PARS PARS PARS PARS PARS PA	HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON HERBON RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL	PALEMBA
BLANGE, BLANGE	PALEMBANG	INCLAS FREES INCLES FREES INCLE	PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE PIGE	HERSON PELICI	LORAL	PALEMBA
BLANGEL	PALEMENTS	INCLAST PRISS KAMENGEPURLE TRANSCRUM TRANSCRUM KAMENGANYAN KAMENGANYAN KAMENGANYAN KAMENGANYAN LORONG JAMES LADANGERAP EMERCHORIGHE KAMENGERAP KAMENGE	1988 RMB	HERSON	LORAL	PALEMBA
BLAMEL	PALEMBANG	INCLAS FREES KASEMANDURLEN TALANSTILO T	R88	HERRON	LORGE	PALEMBA
BLAMEL	PALEMBANG	INCLAST PRISS KAMBANGPURLIN TRUMSTUD KAMBANGPURLIN KAMBANGAMYAN KEDUNGAMYAN KAMBANGAMYAN LORONGAMYAN LORONGAMYAN LADANGGAMYAN LADANGGAMYAN KAMBANGAMYAN KAMBANGAMINGAM KAMBANGAMINGAM KAMBANGAMINGAM KAMBUNGAMINGAMINGAMINGAMINGAMINGAMINGAMINGAMI	1988 RMS	HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI HERRON RELIGI	LORAL	PALEMBA
BLAMEL BL	PALEMBANG	INCLAS FRESS KASEMORUER, DI TALANGTUD TALANGTUD KARANGANYAR REDLACH BLOTT LORIOSEJAME LAGNOSEJAME LAG	100 100 100 100 100 100 100 100 100 100	HERMAN HE	LORAL	PALEMBA
BLAMES, BLAMES	PALEMBANG PALEMB	INCLAST FRESS KAMENOGITURE DE TRANSCITURE TRANSCITURE KAMENOGITURE KAMENOGITURE KAMENOGITURE LOTTOROS JAMBIU KAMENOGITURE LADANOGITURE KAMENOGITURE KAMENOGITUR	R08	HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON HERRON MELICI ME	LORGE	PALEMA
BLAMEL BL	PALEMBANG	INCLAS FRESS KASEMORUER, DI TALANGTUD TALANGTUD KARANGANYAR REDLACH BLOTT LORIOSEJAME LAGNOSEJAME LAG	100 100 100 100 100 100 100 100 100 100	HERMAN HE	LORAL	PALEMBA
BLAMES, BLAMES	PALEMBANG	INCLAST FRESS KAMENOGITURE DE TRANSCITURE TRANSCITURE KAMENOGITURE KAMENOGITURE KAMENOGITURE LOTTOROS JAMBIU KAMENOGITURE LADANOGITURE KAMENOGITURE KAMENOGITUR	R08	HERRIN	LORAL	PHLEMA PH
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND PALEMB	ISOLAS FRESS KASEMORUER, DI TALANSTED TALANSTED TALANSTED KARANGANYAR REDIAGNI BLIGT LOTTORS MIRBLY LOTTORS MIRBLY LOTTORS MIRBLY LADROSSIVE SARCOSSIVE SARCOSSIVE KASEMORUCH	R08	HERRIN	LORGE	PHLEMA PH
BLAMES, BLAMES	PALEMENTS PALEME	INCLAST FRIES KAMENGEPURLD TRANSCRUD TRANSCRUD KAMENGEPURL KAMENGENTER KAMENGENTER LORIONGLINGER LADRINGER LADRINGER BARCORORION KAMENGER KAMENGER BARCORORION KAMENGER KAM	R00	HERRIN	LORAL	PHLEMA PH
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND PALEMB	ISOLAS FRESS KASEMANDURLIN TALANSTILO KAUNGANYAN REDUKH BUST LORICOS JAMBI KASEMANO TENGICHEP KASEMANO TENGICHEP KASEMANO TENGICHEP KASEMANO TAMBI BAGUS SECURINO BUST ISMANSERU HURITENO TAMBI BAGUS SECURINO BUST ISMANSERU HURITENO TULU BENTINO SULTOMERAN GUAN ISBANIO	R08	HERRIN	LORAL	PHLEMA PH
BLAMES, BLAMES	PALEMBANG MANA EMM MAN	INCLAS FRIES KAMENOGIURI, DI TALAMSTIJO KAUDOGARVINI KAUDOGARVINI KAUDOGARVINI LOTICOGAMISSI LOTICOGAMISSI LADANGGERP BARCOGROGNO KAMENOGICO KESONGEDE KAMENOGICO KESONGEDE KAMENOGICO	R08	HERRON	LORGE	PALEMAN PALEMA P
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND PALEMB	INCLAS FRESS KASEMORULER, DI TALANSTED TALANSTED TALANSTED KARANGANYAR INCLASH BLAFT LOTTORS JAMBEL MALAND TAMBEL BAGUE SECURING BLAFT SANGERE BLAFT SANGERE BLAFT SANGERE BLAFT SANGERE REPRESS TULD SENTENS SULTORS JAMBEL BOULD SECURING BLAFT SANGER	R08	HERRIN	LORGE	PALEMA PA
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND MANAEMBAND	INCLAS FRIES KAMENOGIURI, DI TALAMSTIJO KAUDOGANYINI KAUDOGANYINI KAUDOGANYINI LOTICORO, MARIBU KAMENOGINIO LOTICORO, MARIBU KAMENOGINIO KAMENOMI KODIYA MEDONI	Rea	HERRON	LORGE	PALEMBA PALEMB
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND RODYA MEDAN KODYA MEDAN	INCLAS FRESS KASEMORUER, DI TALANISTILO TALANISTILO TALANISTILO KANAROANIAN REDLAMI SLIPT LORIOSISHAP JANGHOLINAL EN LACHNOSISHAP SARGONIANIAN KASEMORUMIE SARGONIANIA SARGONI	R08	HERMAN HE	LUSINA LU	PALEMA PA
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND PALEMB	INCLAS FRIES KAMENDETURI DE TALINISTUD KAUNGENEVAR KAUNGENEVAR KAUNGENEVAR KAUNGENEVAR KAUNGENEVAR LOINCRELMMINU KAMENDENINGEN LAUNGERVAR BAUCHORIONE KAMENDETURI	R08	HERSON	LORGE	PALEMBA PALEMB
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND RODYA MEDAN KODYA MEDAN	INCLAST FRESS INCLAST FRESS INCLAST FRESS TALANISTILD	R08	HERMAN HE	LUSINA LU	PALEMA PA
BLAMES, BLAMES	PALEMBANG NGOYA MEDAN KODYA MEDAN KODYA MEDAN KODYA MEDAN KODYA MEDAN KODYA MEDAN KODYA MEDAN KOTAMARDA SBOLGA KOTAMARDA SBOLGA	INCLAS FRIES KAMENOGIURI, DI TALAMSTILD TALAMSTILD TALAMSTILD KAUDOGRAPYINI KAUDOGRAPYINI LOPICOGLAPHINI LOPICOGLAPHINI LOPICOGLAPHINI LOPICOGLAPHINI LOPICOGLAPHINI LADANGERAP BARCOROGIURI KAMPANO TENGOLINEP KAMPANO TENGOLINEP KAMPANO TENGOLINEP KAMPANO TALAMS KAMPLINI TAMBI BAQUE EDURAPHINI BAQUE EDURAPHINI BAQUE EDURAPHINI BAQUE EDURAPHINI BAQUE EDURAPHINI BAUTEMO TALEM BENTEMO TALEM BENTEMO BUTOBERAK PERMANGLAN TAMBI GUA KEMANG KODYA MEDANI KODYA MEDANI BATU DANION KOMPLEIG GERELA HIGHP BATU DANION KOMPLEIG GERELA HIGHP BROLL ALLU BROLL ALLU BROLL ALLU RESPONSED	R08	HERSON HERSON HERSON HERSON HERSON HERSON HERSON HERSON RELIGI	LORGE	PALEMBA PALEMB
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND RODYA MEDAN KODYA MEDAN KOTAMADA REDAN KOTAMADA	INCLAST FRESS IN	R08	HERMAN HE	LUSINA LU	PALEMIA PALEMI
BLAMES, BLAMES	PALEMBANG NGOYA MEDAN KODYA MEDAN KODYA MEDAN KODYA MEDAN KODYA MEDAN KODYA MEDAN KODYA MEDAN KOTAMARDA SBOLGA KOTAMARDA SBOLGA	INCLAS FRIES KAMENGEPURE TALMISTED TALMISTED TALMISTED KAMENGEPURE KAMENGENTAN KAMENGENTAN LORIONGLINGEN LORIONGLINGEN LAMINOSTRIP BARCORONICHO KAMENGERAP BARCORONICHO KAMENGERAP BARCORONICHO KAMENGERAP KAMETEN AGNA KAMETE	R08	HERSON HERSON HERSON HERSON HERSON HERSON HERSON HERSON RELIGI	LORGE	PALEMBA PALEMB
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND RODYA MEDAN RODYA MEDAN RODYA MEDAN RODYA MEDAN RODYA MEDAN ROTANADA SBOLGA ROTANADA SBOLGA	INCLAS FRIES KANENGEPURE TRANSCRUCK TRANSCRUCK KANENGEPURE KANENGERVINE KANENGERVINE LORIONGLINERS LORIONGLINERS LADROSGERP BANCOROLINE LADROSGERP BANCOROLINE KANENGERP BANCOROLINE KANENGERP BANCOROLINE KANENGERP BANCOROLINE KANENGERP KANENGERP	R08	HERSON HE	LUSINAL LUSINA	PALEMBA PALEMB
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND RODYA MEDAN KODYA MEDAN KOTAMADA REDAN KOTAMADA	INCLAS FRIES IAMBINOTURE DI TALANSTED TAL	R08	HERMAN HE	LUSINA LU	PALEMA PA
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND PALEMB	INCLAS FRIES KANENGEPURLIN TRANSCRUM TRANSCRUM TRANSCRUM KANENGANYINE KANENGANYINE LORIONGANYINE LORION	Rea	HERMAN HE	LUSINAL LUSINA	PALEMAN PALEMA
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND ROTAMADA ROTA	INCLAS FRIES KAMENDETUN TALANSTED TALANSTED TALANSTED KAMENDAMAN KAMENDAMAN KAMENDAMAN LORICORDAMAN KAMENDAMAN KAMEN	R00	HERSON	LUSTAL LU	PALEMAN PALEMA MEDAN MED
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND PALEMB	INCLAST FRIES KANENGEPURLD TRANSCRUCK KANENGEPURLD TRANSCRUCK KANENGEPURLD KANENGERVINE LORIONGLINERS LORIONGLINERS LANGERVINE L	Rea	HERMAN HE	LUSINAL LUSINA	PALEMAN PALEMA
BLAMES, BLAMES	PALEMBAND ROTAMADA ROTA	INCLAS FRIES KAMENDETUN TALANSTED TALANSTED TALANSTED KAMENDAMAN KAMENDAMAN KAMENDAMAN LORICORDAMAN KAMENDAMAN KAMEN	Red Red	HERSON	LUSTAL LU	PALEMAN PALEMA MEDAM MEDA

SUMUT						
BUMUT	NUTABLE SECUE	MAKAM KUND DI SENTIONG	R\$8	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
	LABLEWAY BATU, SUBSUT	PERKAMPUNGAN RAJA	RSB	HUNGAN	LOKAL	MEDAN
	SUMUT	SERBNOO-RENGO				
SUMBLIT	LABLIHAN BATU, SUBSUT	BATU GRAURIT	RSB	HUNGAN	REGIONAL	MEDAN
	BUBUT		0.000.00			
SUMUT	LABUHWN BATU, SUMUT	MASJID RAYA KOTA PINANG	RSB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
	LABUHAN BATU.					
SUMMUT	SUBSUT	IETANA KOTA PINANG	RSB	HURAN	LOKAL	MEDAN
	LARLEMAN BATU					
SUMMUT	SUBALIT	R.S. PTPN III AEK NABARA	RS8	HURAN	INTERNASIONAL	MEDAN
	LABLEHAN BATU.					
SUMUT	SUMANT	KANTOR PTPN III AEK NABARA	RSB	HURAN	INTERNASIONAL	MEDAN
SI MAIT	LANGKAT	BURT KERANG LANGKAT	RSB	TEIQUOLOGI	REGIONAL	ARIOM
SUMUT	LANGKAT	BUIGT KERANG SUKAJACI	700	HURAN	REGIONAL	MEDAN
			rae .			
SUMMUT	LANGKAT	BURIT KERANG TANDEM HILI	RSB	HUNAN	REGIONAL	MEDAN
SUMAUT	LANGKAT	CERUK BURIT LAWANG	RS8	HURAN	REGIONAL	MEDAN
SIMUT	LAMOKAT		RSA	HURAN	REGIONAL	
		GUA KAMPRET				MEDAN
SUMUT	LANGKAT	GUA MARIKE	RSB	HUNGAN	REGIONAL	MEDAN
SUMMUT	LANGKAT, DELI		RSB	RELIGI, SENI	NASIONAL.	N.AS
SUMBUT	SERDANG, ASAHAN, MEDAN	PANTAI TEMUR SUMATRA	RSB	RELIGI, SEN	NASIONAL	RLAS
SUMAUT	MEDAN	KOTA CINA	RSB	HURAN	LOKAL	KLAS
SUMBUT	MEDAN	KOTA CINA	RS8	HURGAN	REGIONAL	MEDAN
SUMBUT	MAS	PEAS	RS8	RELIGI	LOKAL	AFRICA
SUMUT	HAS	BAWOMATALUO	PIS8	RELIGI, HUNIAN	REGIONAL	MEDAN
SUMBUT	MAS	HELFALAGE	RSS	RELIGI, HURANN	REGIONAL	MEDAN
SUBAUT	MAS	BATCHELITANO	RSS	RELIGI, HUNGAN	REGIONAL	MEDAN
SLEAT	100	ORAHLEAD	REA	RELIGI, HUMAN	REGIONAL	MEDAN
SUMAIT	HANS	TETEHOSI	040	RELIGI. HUNGAN	REGIONAL	MEDAN
SUMEUT	NAS	SEARALAH	7.00	RELIZE HUNGAN	REGIONAL.	MEDAN
			RSS			
SUMBUT	NAS	GOMO	RSB	RELIGI, HUNAH	REGIONAL	MEDAN
SUMAUT	NAS	TETEGEWO	RS8	RELIGI, HUNAN	REGIONAL	MEDAN
SUMAUT	MAS	TUNDRUMBAHO	RSB	RELIGI, HUNAN	REGIONAL	MEDAN
SUMMUT	MAS	WEAMEA	RSS	RELIGI, HUNIAN	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NAME	DAS MARZOI	PSS8	HUDGAN	REGIONAL	MEDAN
SLEGIT	BABI	PEKAN MUZOI	RAR	TERMOLOGI	RECKCHAL	MEDAN
SUBAUT	2484	HUNDGEA	RSB	TEIGNOLOGI	REGIONAL	MEDAN
SLEAT.	100	LOLOWIA	REA	HARRIN	REGIONAL	MEDAN
		GUA TOGI NDRAINA	RSA	HURAN	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NAS.					
SUMAUT		MAS	RSB	RELIGI	REGIONAL	PRAS
SUMMUT	NAS	MAS	RS8	RELIGI	REGIONAL	FRAS
SUMMUT	NEAS	NAME	RSB	RELIGI	REGIONAL	PRAS
SUMAUT	NAS	NAS	RSB	RELIGI	REGIONAL	PRAS
		MESUD AGUNG RANTAU				
	RANTAU PRAPAT,		-		B/77570044	
SUMAUT	BLBAUT	PRAPAT	RSB	MELIGI	PITERWASIONAL	MEDAN
77.77	BURGIT RANTAU PRAPAT.	PRAPAT RUMAH PENJARA LAMA				
SUMALIT	RANTAU PRAPAT, SUBSUT	PRAPAT RUMAH PENJARA LAMA RANTAU PRAPAT	RSB	HUNGAN	LOKAL	MEDAN
77.77	SUBJUT RANTAU PRAPAT, SUBJUT SUBJUNOUN	PRAPAT RUMAH PENJARA LAMA				
SUMBUT	SUBJUT RANTAU PRAPAT, SUBJUT SUBJUNOUN	PRAPAT RUMAH PENJARA LAMA RANTAU PRAPAT BATU GAJAH	RSB RSB	HUMAN RELIGI, HUMAN TEXNOLOGI, RELIGI,	LOKAL REGIONAL	MEDAN
SUMUT SUMUT SUMUT	SUBSIT RANTAU PRAPAT, SUBSIT SUBSIT, SUBSIT,	PRAPAT RUMAH PENJARA LAMA RANTAU PRAPAT BATU GAMH BUMATERA	RSB RSB	HUMAN RELIGI, HUMAN TEKNOLOGI, RIELIGI, SEM DAN BANASA	LOKAL REGIONAL REGIONAL	MEDAN MEDAN KLAS
SUMUT SUMUT SUMUT	RAMENT RANTALI PRAPAT, SUBLIT SUBLIT SUBLIT SUBLIT SUBLIT SUBLIT SUBLIT SUBLIT SUBLIT TAPANGUI SELATAN	PRAPAT RUMAH PENJARA LAMA RANTAJI PRAPAT BATU GAJAH SUMATERA DAS BARUMUN	RSB RSB	HUMAN RELIGI, HUMAN TEXNOLOGI, RELIGI,	LOKAL REGIONAL REGIONAL LOKAL	MEDAN
SUMUT SUMUT SUMUT	SUBSIT RANTAU PRAPAT, SUBSIT SUBSIT, SUBSIT,	PRAPAT RUMAH PENJARA LAMA RANTAU PRAPAT BATU GAMH BUMATERA	RSB RSB	HUMAN RELIGI, HUMAN TEKNOLOGI, RIELIGI, SEM DAN BANASA	LOKAL REGIONAL REGIONAL	MEDAN MEDAN KLAS
SUMUT SUMUT SUMUT	RAMITAL PROPAT, SUMMIT SUMMIT, SUMMAR, SUMMEL, SUMMAR, SUMMEL TAPANGUI SELATAN TAPANGUI SELATAN	PROPAT RUBBH PENUMA LAMA RANTAU PROPAT BATU GAMH SUMATERA DAS BARUBUM TAPANSAU SELATAN	RSB RSB RSB	HUMAN RELIGI, HUMAN TERNOLOGI, RIELIGI, BEN DAN BANASA LINGKUNGAN	LOKAL REGIONAL REGIONAL LOKAL	MEDAN MEDAN ISLAS ARKM
SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT	RIMEJT RINTAU PRAPAT, BUREJT SUMUJISUM SUREJT, SURESAR, SURESE, TAPANAU SELATAN TAPANAU SELATAN TAPANAU SELATAN	PRAPAT RUMAN PENANTA LAMA RAMTAU PRAPAT BATU GAJAH BUMATERA DAS BARUAUM TAPANGUI SELATAN DAS BARUAUM DAS BARUAUM	RSB RSB RSB RSB	HUMAN RELICI, HUMAN TEXNOLOGI, RELICI, BEN DAN BANASA LINCKUNGAN RELICI HUMAN	LOKAL REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN ICLAS ARIGH ICLAS ICLAS
SUMUIT SUMUIT SUMUIT SUMUIT SUMUIT SUMUIT	RAMAUT RINTALI PRAPAT, SUBLIT SUBLITION SUBLITION SUBLITION SUBLITION TAPANALI SELATAN TAPANALI SELATAN TAPANALI SELATAN TAPANALI SELATAN	PROPAT RUMON PENJAPA LAMA RANITAL PRAPAT BATU GAMM SUMATERA DAS BARLBUN TAPANSLI SELATAN DAS BARLBUN PROPAS LAMAS	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	HUNAN RELIZI, HUNAN TEHNOLOGI, RELIZI, SENI DAN BANKSA LINCKURGAN RELIZI HUNAN HUNAN, RELIZI	LOKAL REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL	MEDAN MEDAN ICLAS AFRICAI ICLAS ICLAS ICLAS
SLANUT SUMMUT SUMMUT SUMMUT SUMMUT SUMMUT SUMMUT	RAMEJT RANTAL PRAPAT, SAMULAGUAN SAMULAGUAN SAMULAGUAN SAMUEL TAPANALU SELATAN TAPANALU SELATAN TAPANALU SELATAN TAPANALU SELATAN TAPANALU SELATAN	PROPAT REMOVE PERMOVA LAMA RANTELIA PROPATA BATU GAMM SUMATERA DAS BARUBUN TAMBORU SELATAM DAS BARUBUN PADROS LIMMS SENDO BARIA	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	HURAN PELICI, HURAN TERROLLOGI, RELICI, SEN DAN BANUSA LINCISCURSAN RELIS HURAN HURAN RELIS RELIS RELIS RELIS	LOKAL REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL NORMONAL	MEDAN MEDAN ICLAS ARGUI ICLAS ICLAS ICLAS ICLAS ICLAS
SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT	SUBLIT RONTALI PRUPAT, SUBLIT SUBLIT SUBLIT SUBLIT SUBLIT SUBLIT SUBLIT TAPMALI SELATAN TAPMALI SELATAN TAPMALI SELATAN TAPMALI SELATAN TAPMALI SELATAN TAPMALI SELATAN	PROPAT REMIT LIGHT REMIT AL PROPAT BATU GAMM BERNTEN BERNTEN CHE BRILLEN TAPHORALI SELATON CHE BRILLEN PROMOCI LIGHT BERNTE BRITO BAYA BRITO BAYA BRITO BAYA	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	HUMAN PREJIS, HUMAN PREJIS, HUMAN TERMOLOGI, RELISI, REN COM RAMMA LINGRUMSAN RELISI HUMAN HUMAN HUMAN RELISI RELISI	LOKAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL HABIONAL NABIONAL	MEDAN MEDAN MAA MAA MAA MAA MAA MAA MAA MAA MEDAN MEDAN
SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT	RAMEAU PROPERTY SAMELING SAMEL	PROPAT RUMH PENNIS LAMA RUMTALI PROPAT BATU GAMH SUMATERA DAS BATUGAMH TAPAGULI BELATAN DAS BATUGAM TAPAGULI BELATAN DAS BATUGAM BAND BANA BAND BANA BAND BANA BAND BANA BAND BANA BAND BANA	POS	HJAMM RELIG, HJAMM TEONOLOGI, RELIGI, SEN DAN SHANDA LINGGRASHM RELIGI HJAMM HJAMM, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL	MEDAN MEDAN IGLAS ARGM IGLAS I
SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT	BLABLY RANTAIN PROPERTY SIMBLY SIMBLY SIMBLY SIMBLY SIMBLY SIMBLY SIMBLY TAPPOBLI SELATAN	PROPAT RUMH PROPAT RATU GAMH BATU GAMH BIANTENA BATU GAMH BIANTENA DAS BRILINUN TAPHRILU BELATAN DAS BRILINUN ENGO BANA BIND B	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	HURAM RELIG, HURAM TERNOLOGI, RELIGI, SEN ON BANSA LINGIGURGAM RELIGI HURAM HURAM HURAM RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL RMISCHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML	MEDAN MEDAN NLAS ARGM NLAS NLAS NLAS NLAS NLAS NLAS NLAS NLAS
SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT	BLAGIT RANTAL PROPERTY. BLAGIT TAPHAGLI SELATAN	PROPAT RIAMH PROPAT BATTU GAMH BUMATRU PROPAT BUMATRU PROPAT BUMATRU PROPAT BUMATRU PROPAT CAS BARLAGIN TAPANGUL BELATAN PROMISE LIMINAS BANDO BANAL BANDO TARGONAT BANDO BANAL BANDO BANAL BANDO TARGONAT	R88	HURAM RELIGI, HURAM TEDROLLOGI, RELIGI, SEM CAN BANASA LINGGUNGAN HURAM HURAM, RELIGI	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL HABIONAL MARIONAL	MEDAN MEDAN RLAS ARROR RLAS RLAS MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN
SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT	BLABLY RANTAIN PROPERTY SIMBLY SIMBLY SIMBLY SIMBLY SIMBLY SIMBLY SIMBLY TAPPOBLI SELATAN	PROPAT RUMH PROPAT RATU GAMH BATU GAMH BIANTENA BATU GAMH BIANTENA DAS BRILINUN TAPHRILU BELATAN DAS BRILINUN ENGO BANA BIND B	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	HURAM RELIG, HURAM TERNOLOGI, RELIGI, SEN ON BANSA LINGIGURGAM RELIGI HURAM HURAM HURAM RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LOKAL REGIONAL REGIONAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL LOKAL RMISCHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML MASICHML	MEDAN MEDAN NLAS ARGM NLAS NLAS NLAS NLAS NLAS NLAS NLAS NLAS
SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT SUMMIT	BLABLY RANTAI PROPART, BLABLY BLABLY BLABLY BLABLY BLABLY BLABLY TAPPABLI BELATAN TAPPABLI TAPATAN TAPPABLI BELATAN	PROPAT RIAMH PENANG LAMA RANTAL PROPAT BATU GALAH SUMATERA DIS BARUMUN TAPPAGU BELATAN DAS BARUMUN PROMIS DELATAN BARIO BAPAL BARIO BAPAL BARIO TAPONAL BARIO T	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HURAM RELIGI, HURAM TORNOLOGI, RELIGI, SENI ONI BAMMA LINGGURISAM RELIGI HURAM, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL HABIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL LORAL LORAL	MEDAN INCAS INCOM INCAS
SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT SUMUT	BLBATT PANTAL PROPERTY SUBJECT SUBJECT SUBJECT SUBJECT SUBJECT SUBJECT SUBJECT TOPNOLU SUBJECT	PROPAT RIAMH PENANG LAMA RANTAL PROPAT BATU GALAH SUMATERA DIS BARUMUN TAPPAGU BELATAN DAS BARUMUN PROMIS DELATAN BARIO BAPAL BARIO BAPAL BARIO TAPONAL BARIO T	R88	HURAM RELIGI, HURAM TEDROLLOGI, RELIGI, SEM CAN BANASA LINGGUNGAN HURAM HURAM, RELIGI	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL HABIONAL MARIONAL	MEDAN MEDAN RLAS ARROR RLAS RLAS MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN MEDAN
SUMMIT SU	BURBATT BROWNING PROPERTY BROWNING BURBATT BROWNING BURBATT TAPPORALI SELATAN	PROPAT RUMAN ENAUTA LAMA RANTAL PROPAT BATU GASH SUMATERA DAS BARLAGAN CAS BARLAGAN CAS BARLAGAN DAS BARLAGAN PADINISI SELATAN BARD BANGA BARD BANGA BANGO TARGENAY TARMALLI SELATAN PADINISI SELATAN PADINISI SELATAN PADINISI SELATAN	RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB RSB	HURAM PREJICE, HURAMA PREJICE, HURAMA TEDNOLLOGE, RELICE, SENS DANS BANARA LINCREJANIAN HURAMAN HURAMAN PREJICE PREJIC	LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL RASSONIL RASSONIL RASSONIL RASSONIL RASSONIL RASSONIL RASSONIL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL	MEDAN MEDAN RAS ARGM RLAS RLAS RLAS MEDAN
SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI SUMATI	BURBLY REPORTAL PROPORTY BURBLY, SURBANA SULBERT TAPPORAL SELATAN TAPPORAL SELA	PROPAT RUMH-PENING LIMA BANTAU PROPAT BATU QUANH BUMATERA DIS BARRAGER TAPPAGU SELATAN DAS BARRAGER PROMIS BUMA BIMO BAPA BIMO BARA BIMO BAPA BIMO BARA BIMO	RSS	HURAM RELIQ, HURAM REDIQ, HURAM TEDOLOGI, RELIQ, ESH DMI RAMASA LINGKIRISHA HURAM HURAM HURAM RELIGI HURAMI, TEDOLOGI, SENI	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL ROMEONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL LORAL LORAL LORAL MARIONAL MARIONAL LORAL LORAL MARIONAL LORAL MARIONAL LORAL MARIONAL LORAL MARIONAL	MEDAN NEDAN RUAS ANGM RUAS RUAS RUAS MEDAN
SUMMIT SU	BURBLY ROTAL PROPOSAT, SUBSECT BROAL PROPOSAT, SUBSECT TAPPOBLE SELECTION TAPPOBLE	PROPAT RIMAN ENAUGA LAMA RIMATALI PROPAT BATU GALAM SUMATERA DISS BARRIMAN TAPPAGLI SELATAM PADINGI LIMINS BAND BAND BAND BAND BAND BAND BAND BAND TAPPAGLI SELATAM PADINGI LIMINS TAPPAGLI SELATAM PADINGI LIMINS LIMIN BAND TAPPAGLI SELATAM PADINGI LIMINS DAN CORPACT TAPPAGLI SELATAM PADINGI LIMINS DAN CORPACT LIMIN BAND BAN	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HURAM RELIGI, HURAM TEDNOLOGI, RELIGI, SEM CONT BONASA LINGRUMSAM HURAM HURAM HURAM RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI HURAM TEMPOLOGI RELIGI HURAM TEMPOLOGI RELIGI HURAM TEMPOLOGI BEN HURAM HU	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL RMISCHAL RMISCHAL RMISCHAL RMISCHAL LORAL LORAL RMISCHAL RMISCHAL RMISCHAL LORAL LORAL LORAL LORAL RMISCHAL RMISCH	MEDAN MEDAN IN.AS ARIGH IN.AS
SUMMET SU	BURBLY PROFITAL PROPERTY BURBLE PROPERTY BURBLE PROFITAL BURBL	PROPAT RUMAN PROPAT BATTI GAMA BATTI GAMA BURNTALI PROPAT BURNATERA BURNATERA BURNATERA DAS BARLACIAN TAPPROLALI BURNATAN DAS BARLACIAN PADAMO LARIMA BURNO BAMAL BURNO TANDERAT TAPPROLALI BURNATAN TAPPROLALI BURNATAN PADAMO LARIMA DAN KOTA BARLI BURNO TANDERAT LABO TUAL BARLI BURNO BARLI BURNO TANDERAT LABO TUAL BURNATAN LABO TUAL BURNATAN BURNATAN LABO TUAL BURNATAN BU	R88	HURANI RELIQI, HURANI RELIQI, HURANI TONICLOR, RELIQI RENI DAN BANASA LINGRAMBA HURANI RELIGI	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL ROBINAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL LORAL LORAL MARIONAL MARI	MEDAN IGLAS ARGOI IGLAS IGLAS IGLAS IGLAS IGLAS IGLAS IGLAS IGGENN IGGN IGG
SUMMET SU	BURBLY ROTAL PROPOSAT BARRAT BURBLY BARRAT BURBLY BARRAT BURBLY FAPPORAL BELATAN TAPPORAL BELATA	PROPAT RIAMH PROPAT BATU GAJAH BATU GAJAH BUMATRI PROPAT BATU GAJAH BUMATRIPA BUMATRIPA BUMATRIPA DAS BARUMAIN TAPANALI SELATAN PROMBU UMINAS BUMO BANA BUMO BANA BUMO BANA BUMO SHANI BUMO SHANI BUMO SHANI BUMO TANDENIAT TAPANALI SELATAN PADANG LIMBA DAN KOTA CINA LIBO TUA, BARUS KEDIN GAGNAS BURUS KEDIN GAGNAS BURUS KEDIN GAGNAS BURUS KEDIN GAGNAS	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HURAMI PREJIS, HURAMI TEDNICLOS, RELISI, SEM COM BRANAN LINCOLORSHI HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI PREJISI HURAMI TEDNICLOSI SEM LINCOLORSHI HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL RMISCHAL RMISCHAL RMISCHAL RMISCHAL LORAL RMISCHAL RMISCHAL RMISCHAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL RMISCHAL RMISCH	MEDAN MEDAN ILAS ARIOLI ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS IL
BLAST	BURBLY PROFITAL PROPERTY BINGLI JECUNO BURBLY, SURBANA BURBLY TAPPORAL SELLATAN TAP	PROPAT RUMH PERSON BATTAU PROPAT BATTAU PROPAT BATTAU PROPAT BATTAU PROPAT BATTAU PROPAT BATTAU PROPAT CHE BATTAUR CHE BATTAUR CHE BATTAUR PADAGGI LINNAB DINN KOTA CHEA BATTAUR BATTA	R88	HURANI RELIQI, HURANI RELIQI, HURANI TONICLOR, RELIQI RENI DAN BANASA LINGRAMBA HURANI RELIGI	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL ROBINAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL LORAL LORAL MARIONAL MARI	MEDAN MEDAN MEDAN MANA MANA MANA MANA MANA MANA MEDAN
SUMMET SU	BURBLY ROTAL PROPOSAT BARRAT FAPORAL BERATAN TAPPORAL	PROPAT RIAMH PROPAT BATU GAJAH BATU GAJAH BUMATRI PROPAT BATU GAJAH BUMATRIPA BUMATRIPA BUMATRIPA DAS BARUMAIN TAPANALI SELATAN PROMBU UMINAS BUMO BANA BUMO BANA BUMO BANA BUMO SHANI BUMO SHANI BUMO SHANI BUMO TANDENIAT TAPANALI SELATAN PADANG LIMBA DAN KOTA CINA LIBO TUA, BARUS KEDIN GAGNAS BURUS KEDIN GAGNAS BURUS KEDIN GAGNAS BURUS KEDIN GAGNAS	R88	HURAMI PREJIS, HURAMI TEDNICLOS, RELISI, SEM COM BRANAN LINCOLORSHI HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI PREJISI HURAMI TEDNICLOSI SEM LINCOLORSHI HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI HURAMI	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL ROBINAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL MARIONAL LORAL LORAL MARIONAL MARI	MEDAN MEDAN RILAS ARIOM RILAS
BLAST	BABATT RAPATAL PROPART BABALT FAPORAL BELATAN TAPPORAL BELATAN	PROPAT RUMAN ENVIRONMENT BATU GAJAM BUTALI PROPAT BATU GAJAM BUANTERA DAS BARLBARN TAPANGAL SELATAN DAS BARLBARN FROMBU UMINA BURD BARLA BURD SANA BURD SANA LABO BURD TAPANGAL SELATAN PADANG LABOR DAN KOTA CORA LEBO TUA, BARLE BURD THAMAS BURDT BURDE BURDT BURDAS BURDT BU	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	HURAN RELIQ, HURAN RELIQ, HURAN RELIQ, HURAN RESIGNAMANA LINGRAFISH RELIGI	LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL RABIONAL HARDONAL HARDONAL HARDONAL HARDONAL HARDONAL HARDONAL LORAL LORAL LORAL LORAL HARDONAL HORDONAL HORDONAL HORDONAL HORDONAL HORDONAL REGIONAL HORDONAL REGIONAL HORDONAL	MEDAN MEDAN ILAS AROM ILAS AROM ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS ILAS
SUBSET SU	BABATT PROTAL PROPOST BABALT BABATT BABALT BABATT BABALT BABATT BABTT B	PROPAT RUMNH PROPAT BATTU PROPAT BATTU PROPAT BATTU PROPAT BATTU PROPAT BANTERA BANTERA BANTERA BANTERA CHE BATTURA CHE BANTERA TAPPOLLE BELATAN PACHEL BELATAN BANTO SHANL BANTO THICKNA TAPPOLLE BANTO THICKNA TAPPOLLE BANTO THICKNA LABOTUA, BANTER BANTERA LABOTUA, BANTER BANTERA BANTER	R88	HURAM PREJOS, HURAMA PREJOS, HURAMA TODINOLOGO, RELIGIA LEPEDOR BREMAN LENGRASHA HURAMA	LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL HORIZONAL LORAL LORAL HORIZONAL HORIZ	MEDAN MEDAN MEDAN MAS APPOR ICLAS IC
BLABAT BLABT BLA	BABATT RAPATAL PROPART BABALT BABALT BABALT BABALT BABALT BABALT BABALT BABALT BABALT FAPORAL BELATAN TAPPORAL BELATAN TAPPOR	PROPAT RIMAN ENVIRON BATTAL PROPAT CASE BATTALALIN TAPANAL SELATAN BAND BATTALALIN BAND BATTALALIN BAND BATTALALIN BAND TAPANAL SELATAN TAPANAL SELATAN PADANG LARBA DAN KOTA CASA LED TUA, BATTAL BAT	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HURAM REJIG, HURAM TEDNOLOG, RELIGI, EST COM BAHASA LINGKUNSAM HURAM HURAM HURAM HURAM REJIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI HURAM TEDNOLOGI, SEM HURAM REJIGI RELIGI HURAM HURAM HURAM HURAM REJIGI REJIGI REJIGI REJIGI HURAM HURAM HURAM REJIGI R	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL REGIONAL REG	MEDAN NECONI NEC
SUMMET SU	BABATT PROFINE PROPOST BABALT BABATT BABALT BABATT BABALT BABATT BABALT BABATT BABATT BABATT BABATT BABATT BABATT BABATT BABATT TAPPORAL SELATAN TAPPORAL SELAT	PROPAT RUMNH PENNING LAMA RANTALI PROPAT BATU GAMH SUMATERA SUMATERA SUMATERA SUMATERA SUMATERA CASS SPRUMENT TAPPROLIS SELATAN DAS SPRUMENT SUMO SPRUM SUMO TAPOSHAT SUMO TAPOSHAT SUMO TAPOSHAT SUMO TAPOSHAT SUMO SPRUMINS SUMO TAPOSHAT SUMO SPRUMINS SUMO SPRUMINS SUMO TAPOSHAT SUMO SPRUMINS SUMO TAPOSHAT SUMO SPRUMINS SUMO TAPOSHAT SUMO SPRUMINS SUMO TAPOSHAT SUMO SPRUMINS SUMO SUMATERA SUMO TAPOSHAT SUMO SUMATERA	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN RESIGNATION RESIGNATION RELIGNATION	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL HORIOPAL HORIOPA	MEDAN MEDAN NAS NAS NAS NAS NAS NAS NAS NAS NAS N
SUBSET	BURBLY RAPATAL PROPAGAT BURBLY SUMMAR BURBLY SUMMAR SUMMAR TAPPORAL SELATAN TA	PROPAT RIMAN ENGANA RANTAL PROPAT BATU GAJAM SURANTERA DAS BARLAGAM SURANTERA DAS BARLAGAM TAPAGALIS SELATAM DAS BARLAGAM PROMO BARLA BARCO PULLO BARCO TARCHATO BARCO TORCHATO BARCO TARCA BARCO TARCA BARCO TARCA BARCO TARCA LOBO TARCA LOBO TARCA LOBO TARCA LOBO TARCA LOBO TARCA LOBO TARCA BARCO	FISS FISS FISS FISS FISS FISS FISS FISS	HURAM RELIGI, HURAM RELIGI, HURAM REDIGI, RELIGI REPI DMI RAMASA LINGUARRIAN HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM RELIGI	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL ROSSON ROSSO	MEDAN MEDAN NILAS AROM RILAS RILAS RILAS RILAS RILAS RICAS R
SUMMET SU	BABATT PROFINE PROPOST BABALT BABATT BABALT BABATT BABALT BABATT BABALT BABATT BABATT BABATT BABATT BABATT BABATT BABATT BABATT TAPPORAL SELATAN TAPPORAL SELAT	PROPAT RUMH PERSANT LANA RAHTAU PRAPAT BATU QAJAH BUMATERA DIS BUMATERA BUMO BUMAS BUMO PALLO BUMO PALLO BUMO PALLO BUMO PALLO BUMO PALLO BUMO PALLO BUMAS BUMO BUMAS BUMA	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN RESIGNATION RESIGNATION RELIGNATION	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL HORIOPAL HORIOPA	MEDAN MEDAN NAS NAS NAS NAS NAS NAS NAS NAS NAS N
SUMMER SU	BABATT RAPATAL PROPAGAT BABALT BABATT BABALT BABATA SALBERT TAPPAGAL BELATAN T	PROPAT RUMAN ENGAGE BANTAU PROPAT BATU GAJAM BUANTERA BATU GAJAM BUANTERA DAS BARRABAR TAPARAL SELATAN DAS BARRABAR PROMO DARA BARRO BARRA BARRO BARRA BARRO BARRA BARRO BARRA BARRO TARBAR BARRO TARBAR TARBAR LABO TUA, BARRO TARBAR BARRO TARBAR LABO TUA, BARRO TARBAR BARRO BAR	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HURAM RELIGI, HURAMA TEDNICUOS, RIELIGI, ESPI DANI BANASA LINGICARSAN LINGICARSAN HURAM, RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI RELIGI HURAMA, TENNICUOSA SENI LINGICARSAN HURAMA, TENNICUOSA SENI HURAMA, TENNICUOSA SENI HURAMA HURAMA HURAMA HURAMA RELIGI	LORAL PREGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL MARIONAL	MEDAN NEDAN NEDAN NEA NEDAN NEA NEDAN
SUBSET	BURBLY RAPATAL PROPAGAT BURBLY SUMMAR BURBLY SUMMAR SUMMAR TAPPORAL SELATAN TA	PROPAT RUMH PERSANT LANA RAHTAU PRAPAT BATU QAJAH BUMATERA DIS BARRABAR DIS BARRABAR DIS BARRABAR DIS BARRABAR DIS BARRABAR BAND BARRABAR BA	FISS FISS FISS FISS FISS FISS FISS FISS	HURAM RELIGI, HURAM RELIGI, HURAM REDIGI, RELIGI REPI DMI RAMASA LINGUARRIAN HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM RELIGI	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL ROSSON ROSSO	MEDAN MEDAN NILAS AROM RILAS RILAS RILAS RILAS RILAS RICAS R
SUBSET	BABATT RAPATAL PROPARAT. BABALT BABATT BABALT BABATA SABBAR SABBAT TAPPAGAL BELATAN TAPPAGAL TEMPAGA TAPPAGAL TE	PROPAT RUMAN ENANGLISH RANTAU PROPAT BATU GAJAM BUANTERA BATU GAJAM BUANTERA DAS BRILLBUR TAPROBLISH FROMBUS BURAS BURO BARAS BURO BARAS BURO BARAS BURO PULLO BURO TOROPAT BURO BUROS TAPROBLISH TARRAS BURO TULO TARRAS BURO TULO BURO TULO BURO TULO TARRAS BURO TULO BURO TULO BURO TULO BURO TULO BURO TULO BURO TULO BURO BURO TULO BUROS BUROT TULO BUROS BUROT TULO BUROS BUROT TULO BUROT BUROS BUR	RES	HURAM PREJOS, HURAMA PREJOS, HURAMA TRONOLOGO, RELIGIA ELPO DANA LINGOLOGO HURAMA HURAMA HURAMA PREJOS HURAMA TRONOLOGO PREJOS HURAMA PREJOS PR	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL REGIONAL NIBERNAL NIBERN	MEDAN MEDAN NA.6 AROM NA.6 AROM NA.6 IN.A6
SUBSIT SU	BURBLY RANGTAL PROPAGAT BURBLY BURBLY BURBLY TAPPAGAL SELATAN TAPPAGAL SELATAN	PROPAT RUMAN PROPAT RANTAL PROPAT BATU QALMH SUMATERA DIS BARRAGER DIS BARRAGER TAPARAL SELATAN DAS BARRAGER BA	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN RESIQ MESA RESI DAS RAMASA LINGRASSA RELIG	LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL RAMINAL R	MEDAN MEDAN NIAS APON NIAS APON NIAS NIAS NIAS NIAS NIAS NIAS NIAS NIA
SUMMER SU	BABATT RAPATAL PROPART BABALT BABALT BABALT BABALT BABALT BABALT BABALT BABALT BABALT TAPPAGAL BELATAN TAPPAGAL BELAGAN TAPPAGAL BERGAN TAPPAGAL TERMAN TA	PROPAT RIMAN ENANGLINA RANTAL PROPAT BATU GAJAH SURANTERA DAS BRILLBAR LANGERA DAS BRILLBAR PROMO SERVA BRICO BARA CORA TAMBRAL BELATINE BRICO BRIC	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HURAM REJOR, HURAM REJOR, HURAM TEXNOLOG, RELIGI ESTI DAY BAHASA LINGKUNSAN HURAM HURAM HURAM HURAM HURAM REJOR REJOR REJOR REJOR REJOR REJOR REJOR HURAM REJOR REJO	LORAL PREGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL MISSIONAL MI	MEDAN NECHALINA
SUMMER SU	BURBLY RANGTAL PROPAGAT BURBLY BURBLY BURBLY TAPPAGAL SELATAN TAPPAGAL SELATAN	PROPAT FILAMH ENAMA RAHTAU PRAPAT BATU QAJAH BUMATERA DAS BARLAGAR DAS BARLAGAR TAPHABLA SELATAN DAS BARLAGAR FACANO BARLAGAR BAND BARLAGAR BARLAGAR TAPHABLAGAR LABO TILA, BARLAG BARLAG BARLAG BARLAG BARLAGAR	PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS PISS	HURAM RELIQ HURAM RELIQ HURAM RESIQ HURAM RESI DAN BANASA LINGRASIAN RELIGI REL	LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL RAMINAL R	MEDAN MEDAN NILAS APON TILAS T
SUMMER SU	BABATT RAPATAL PROPARAT. BABALT BABATT BABALT BABATA SALBINE SALBATT BABALT BABATA TAPPAGAL BELATAN TAPPAGAL TERMAN TAPPAGAL	PROPAT FILAMH ENAUTAL PROPAT BATU GAJAH BUANTERA BATU GAJAH BUANTERA BUANTERA BUANTERA BUANTERA BUANTERA BUANTERA DAS BARLAGAN FROMBU CAMAS BUANTERA BUA	FIES FIES FIES FIES FIES FIES FIES FIES	HURAM RELIGI, HURAM RELIGI, HURAM TEDNOLOGI, RIELIGI, ESPI DANI SHANDA LINGOLOGIANI HURAM HURAM, RELIGI HURAM HURAM HURAM RELIGI	LORAL PREGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL PRISTONAL MISSIONAL MISSIONA	MEDAN MEDAN RILAS
SUMMER SU	BURBLY RANGTAL PROPAGAT BURBLY BURBLY BURBLY TAPPAGAL SELATAN TAPPAGAL SELATAN	PROPAT FILAMH ENAMA RAHTAU PRAPAT BATU QAJAH BUMATERA DAS BARLAGAR DAS BARLAGAR TAPHABLA SELATAN DAS BARLAGAR FACANO BARLAGAR BAND BARLAGAR BARLAGAR TAPHABLAGAR LABO TILA, BARLAG BARLAG BARLAG BARLAG BARLAGAR	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HURAM RELIQ HURAM RELIQ HURAM RESIQ HURAM RESI DAN BANASA LINGRASIAN RELIGI REL	LORAL PREGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL MISSIONAL MI	MEDAN MEDAN NILAS APON TILAS T
BLABLT BL	BABATT RAPATAL PROPARTA BABATT BARATT TAPPORAL BELATAN TAPPORAL BENGAN TAPPORAL TENDAN TAPPORAL T	PROPAT RIAMH PENANTA LAMA RANTAL PROPAT BATU GALAM BUMATERA BUMATERA BUMATERA DAS BURLBALIN TAPINGALI SELATINA DAS BURLBALIN PROMIS LIMINS BINDO BUPAL BINDO BURAL BURAL BINDO BURAL BIND	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN LINGRIPHA HURAN HU	LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL LORAL LORAL NASIONAL NASIONA	MEDAN MEDAN FLAS FLAS FLAS FLAS FLAS FLAS FLAS FLAS
SUBSIT SUBSI SUBS	BURBLY RANGTAL PROPAGAT BURBLY BURBLY BURBLY TAPPAGAL SELATAN TAPPAGAL SELATAN	PROPAT RUMAN PROPAT RANTAL PROPAT BATU QUANH SURANTERA SURANTERA SURANTERA DAS BARRAGER TAPPORUS SERVICES BARRAGER B	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HURAM RELIQ HURAM RELIQ HURAM TERRICINESS TERRICINESS HURAMAN HURAM	LORAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL MARCHAN M	MEDAN NEDAN NEDAN NEDAN NEDAN NEDAN NEDAN NEDAN NEDAN MEDAN
SUMMIT SU	BURBLY RANGTAL PROPAGAT BURBLY BURBLY BURBLY TAPPAGAL SELATAN TAPPAGAL SELATAN	PROPAT RIAMH PENANTA LAMA RANTAL PROPAT BATU GALAM BUMATERA BUMATERA BUMATERA DAS BURLBALIN TAPINGALI SELATINA DAS BURLBALIN PROMIS LIMINS BINDO BUPAL BINDO BURAL BURAL BINDO BURAL BIND	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN RELIQ HURAN LINGRIPHA HURAN HU	LORAL PREGIONAL PREGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL PRISTONAL PRISTONA	MEDAN MEDAN FLAS FLAS FLAS FLAS FLAS FLAS FLAS FLAS
SUBSIT SU	BABATT RAPATAL PROPARTA BABATT BARATT TAPPORAL BELATAN TAPPORAL BENGAN TAPPORAL TENDAN TAPPORAL T	PROPAT FILAMIN ENVIRON RANTAL PRAPAT BATU GAMM SURANTERA DAS BARLAGAR CHE BARLAGAR TAPPAGAL SELATAN DAS BARLAGAR FRANCIS SELATAN DAS BARLAGAR BARDO BAPAL BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HURAM RELIQ HURAM RELIQ HURAM TERRICINESS TERRICINESS HURAMAN HURAM	LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL NASIONAL LORAL LORAL NASIONAL NASIONA	MEDAN MEDAN RILAS APON RILAS RILAS RILAS RILAS RILAS RILAS RICAS R
SUBSIT SU	BURBLY RANGTAL PROPAGAT BURBLY BURBLY BURBLY TAPPAGAL SELATAN TAPPAGAL SELATAN	PROPAT FILAMIN ENVIRON RANTAL PRAPAT BATU GAMM SURANTERA DAS BARLAGAR CHE BARLAGAR TAPPAGAL SELATAN DAS BARLAGAR FRANCIS SELATAN DAS BARLAGAR BARDO BAPAL BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO BARDO	RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS RISS	HURAM RELIQ HURAM RELIQ HURAM RESIQ HURAM RESIQ MESA LENGRISH RELIG	LORAL REGIONAL REGIONAL REGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL MARCONAL MARC	MEDAN MEDAN RILAS RILAS RILAS RILAS RILAS RILAS RILAS RILAS RICHAS RILAS RICHAS RILAS RICHAS RILAS RICHAS RILAS RICHAS RILAS R
SUMMIT SU	BABATT RAPATAL PROPARAT. BABALT BABATT BABALT BABATA SABABAT BABATT BABALT BABATA TAPPAGAL BELATAB TAPPAGAL BELAGAB TAPPAGAL TERMAN TAPPAGAL TER	PROPAT FILAMH ENAME LAMA RANTAL PROPAT BATU GAJAH SURANTERA BATU GAJAH SURANTERA DAS BARUBARN TAPHRALI SELATAN DAS BARUBARN PROMO DANA BAND BAND SELATAN BAND BAND TARBARN BAND PALLO BAND TARBARN TAPHRALI SELATAN PADANO LAMBAR DAN KOTA CRIA LABO TUJA, BANUS BARUB SHARAND LABO TUJA, BANUS BARUB SHARAND BARUB SHARAND BARUB SHARAND BARUB SHARAND BARUB SHARAND BARUB SHARAND BARUB TUJA BAR	PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS PASS	HURAM RELIGI, HURAM RELIGI, HURAM TEDNOLOGI, RELIGI, ESPI DONE BANASA LINGOLOGIAN HURAM	LORAL PREGIONAL PREGIONAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL LORAL PRISTONAL PRISTONA	MEDAN MEDAN NASA ARRON NASA NASA NASA NASA NASA NASA NASA NA

SUMUT	TAPANGLI TENGAH	KUBURAN WUNG	RES	RELIGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI TENGAH	BUIGT BENTENG	RSS	HURBAN	REGIONAL	MEDA
BURBUT	TAPANLLI TENGAH	RUMAH KEPALA NAGANI RAMPA	RSS	HURAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI TENGAH	MAKAM RAJA-RAJA RAMPA	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI TENGAH	BATU LUBANG	RSB	TEMOLOGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI TENGAH	BATU KAROSI	RSB	RELIGI	REGIONAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI TENGAH	ARCA GANESHA	RSB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDA
SUMUT	TAPANLLI TENGAH	BANGUNAN PERTAHWAN SEMENANJUNG SITARDAS	RSB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDA
SUMBUT	TAPANLLI TENGAH	KERAMAT SYEH PULAU BAKAR	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SAMOSIR	RSB	RELIGI	REGIONAL	ARIO
SUMUT	TAPANULI UTARA	TOMOK	RSB	RELIGI, HUNGAN	NASIONAL	MEDA
SUMAUT	TAPANULI UTARA	SIALLAGAN	RSB	HUMAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	LUMBAN SOFT	RSB	HUMAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	HARMAN BOHO	RSB	HUNGAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	BATU HOBON	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SMANNEDA	RSB	HUNDAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SHUSA PITORUAN	RSB	RELIGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SAICKAL.	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANGLI UTARA	MARTOBA	RSB	MELIGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	PULAU TOLPING	RSB	RELIGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	PARDOMUAN	RSB	RELIGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SOSOR MARIA	RSB	RELIGI	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SOSOR HOLBLING	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	LUMBAN GACL	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	NANGGOLAN	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	PAIPAHAN	RSB	RELIGI, HUNGAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SIPIRO TOBA	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	HARMALIA	RSS	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	ARVM LIML	RSB	RELIGI, HUNIAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	HOTANG	RSB	RELIGI, HUNIAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	HATOGUAN	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SMBOLON PURBA	RS8	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SIGAOL MARSUN	RSB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANLLI UTARA	LUMBAN RAJA	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SIGAOL SIMBOLON	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	TAMBAK	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SIRMBANG	RSB	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANGLI UTARA	LINTONG NI HUTA	RS8	RELIGI, HUNAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SITUNGKIR	RSB	RELIGI, HUNIAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SIOPAT SOSOR	RSB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	MEDA
SUMAUT	TAPANALLI UTARA	SAIT NI HUTA	RSB	RELIGI, HUNGAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	PARBABADOLOK	RSB	RELIGI, HUNIAN	LOKAL	MEDA
SUMUT	TAPANULI UTARA	SUMBUR	RSB	RELIGI, HUNGAN	LOKAL	MEDA
SUMMUT	TAPANGLI UTARA	JANUS MARIA DOLOK	RSB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	MEDA
SUMMUT	TAPANULI UTARA	LUMBAN LIPAN	RSB	RELIGI, HUNGAN	LOKAL	MEDA
TIMITIM	TIMTM	TIMOR TIMUR	RS8	TEXNOLOGI, RELIGI	LOKAL	ARIO
	CIAMIS	PARIGI	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	ARBO
	DAN SELATAN	JABUNG	RSS	HUMAN	LOKAL	APRICA
	LEBAK	KOBALA	RSB	LINGKUNGAN	LOKAL	ARBO
		KARANGMOJO	RSB	HURAN	LOKAL	AFRICA

NO	NAMA PENDIDIKAN/ PELATIHAN	KEGIATAN
1	Advance Training Course in Underwater Archaeology	BALAR MEDAN
2	Bendaharawan	BALAR BALI
	DCRORGE AWAD	Balar Palembang 3, Makassar 6, Bandung 4, Banjarmasi
3	Distinct to Delete Table Described Date Advanced	2. Modan 2. Puslit 9
4	Bimbingan dan Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Arkeologi	Balar Manado I
5	Bimbingan dan Penyuluhan Tenaga Perlengkapan	Balar Manado I
	Diklat Kasubag Tata Usaha Kebudayaan	
6	Diklat Kepala UPT Kebudayaan	Balar Manado I
7	Diklat Kursus Administrasi Dasar Umum (ADUM)	Balar Banjarmasin I, Bali I, Manado I, Puslit 10
8	Diklat Management Pendidikan (Kerjasama Indonesia - Australia)	Balar Manado I
9	Diklat Metode Analisis Kualitatif	Puslit I
10	Diklat Permuseuman	Balar Manado 1, Puslit 1
11	Diklat Permuseuman (kerjasama Indonesia - Belanda)	Balar Manado I
12	Diklat Pimpro/Pimbagpro	Baiar Medan 1
13	Dikiat Purbakala	Balar Manado I
		Balar Banjarmasin I, Palembang I, Medan I, Bali I
14	Diklat Spama	Manado 1, Puslit 3
15	Doktoral	Puslit 3
16	Dokumentasi	Balar Bali 2
17	IFSA	Puslit 6
18	Karsinal Golkar Budayawan	Balar Manado I,
19	Kepegawaian	Balar Bali 2, Banjarmasin 1, Manado 2
20	Ketatausahaan	Balar Bali 3
21	Komputer	Balar Bali 1, Makasar 2, Banjarmasin 1
22	Kursus Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL)	Puslit 2
23	Kursus Bahasa Inggris	Puslit 3
	Kursus Bahasa Jepang dan Studi Keramik Jepang, Cina dan Timur	
24	Tengah	Puslit I
25	Kursus Manajemen Proyek Pembangunan	Balar Banjarmasin 2
26	Lokakarya Pendalaman Teknik Katalogisasi	Puslit 1
27	Lokakarya Penelitian	Balar Yogya 75
28	Lokakarya Pengelolaan Sumberdaya Budaya	Balar Yogya 40
29	Lokakarya Teknik Ekskavasi	Balar Yogya 35
30	Pascasarjana Arkeologi	Puslit 12
31	Pelatihan Website Kebudayaan	Puslit 1
32	Pelatihan Analisis Keramik	Balar Makasar I
	Pelatihan Arkeologi (kerjasama Kepurbakalaan dan Univ. of	
33	Pensylvania)	Puslit 1
34	Pelatihan Bahasa Indonesia	Pustit 1
35	Pelatihan Bahasa Inggris Staf Pendidikan	Balar Banjarmasin I
	Pelatihan dan Penelitian Arkeologi (The South littra Ascan	
36	Archaeological)	Puslit I
37	Pelatihan Eksperimen Litik dan Teknik Analisis	Puslit I
38	Pelatihan Kajian Permukiman	Balar Yogya 60
39	Pelatihan konservasi batu dan kayu	Puslit 1
40	Pelatihan Metodologi Penelitian	Pusist I
	Pelatihan Pembuatan Proposal Penelitian dan Pembuatan Laporan	
41	Penelitian	Belar Makasar 4
42	Pelatihan Peningkatan Kemampuan SDM Informasi Kebudayaan	Balar Palembang 2, Pusht 1
43	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Jurnal Internasional	Pusiit 1
44	Pelatihan Penyuntingan Bahasa Indonesia	Pasist 2
45	Pelatihan Perencanaan Pendidikan	Balar Banjarmasin 1
46	Pelatihan SIKT (Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu)	Balar Banjarmasin I, Bandung I, Makasar I
47	Polatihan Sposialisasi Porencanaan Pariwisata	Pusit 1
48	Pelatihan Statistika Untuk Ilmu Sosial dan Budaya Tk.Dasar	Puslit 1
		Balar Palembang 1, Makasar 1, Bandung 2, Bali 7
49	Pelatihan Tenaga Teknis Dokumentasi	Manado 1, Puslit 2
50	Pelatihan Underwater Archaeology	Pusit 1
51	Penntaran Administrasi Kepegawaian	Balar Makasar 3, Medan 1
52		
53	Penutaran Foto Reproduksi Grafika	Pusit I
54	Penataran Ilmu Permuseuman	Balar Modan 3
55	Ponataran Intern Pegawai/CPNS	Pushit 2, Manado 3
56	Penataran Kepurbakalaan	Pusit 1
57	Ponetaran Kotatawasheen	Balar Manado 1, Puslit 1
58	Penetaran Metode Penelitian Kuslitatif	Pushit 9

59	Penataran Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif	Puslit 1
60	Penetaran P4	Pestit 7
61	Penataran Pengelola Program Pembangunan	Balar Banjarmasin 1
62	Penataran Pimpinan Unit Pelaksana Teknis	Balar Medan 1
63	Penataran Teknik Pengelolaan Seni	Puslit 1
64	Penataran Teknik Pengembangan Kebudayaan	Balar Medan 1
65	Penataran Tenaga Dokumentasi Kebudayaan	Puslit 1
66	Penataran Tenaga Fungsional	Puslit 1
67	Penataran Tenaga Teknis Bidang Seni Media Rekam	Puslit 1
68	Penataran Tenaga Teknik Kebudayaan	Balar Manado I
69	Penataran Tenaga Teknis Perfilman dan Rekaman Video	Puslit 1
70	Pendidikan dan Pelatihan Bendaharawan Pengeluaran	Balar Banjarmasin I
71	Pendidikan dan Pelatihan Ketatausahaan	Puslit 1
72	Pendidikan dan Pelatihan Penyuntingan	Puslit I
73	Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Grafika	Puslit 4
74	Pendidikan Pasca Sarjana (S2)	Balar Baniarmasin 1
75	Pimpinan UPT	Balar Bali 1
	SEAMEO Spafa Regional Training Workshop on Underwater	
76	Archaeology	Balar Medan 2, Puslit 1
77	SEPALA	Balar Manado 2. Bali 1
78	SPAFA	Puslit 9
79	Studi dan Penelitian Mengenai Litik dari situs ARAHO TAUTAVEL	Poslit 1
80	Studi Identifikasi Keramik Kuno di ASIA	Puslit 1
81	Studi Keramik Hizen dan Arkeologi Jepang	Puslit I
82	Studi Mengenai Dokumentasi Arkeologi, Analisis Logam dan Ekskavasi	Buelle 1
83	Studi Mengenai Masa Logam di Eropa	Pusht I
84	Studi Perbandingan Arkeologi	Pusht I
85	Studi Tipilogi Artefak Litik dan Seni Cadas	Pusht 1
86	TARPADNAS	Puslit I
87	Technical Training Course in Prehistory	Pushit I
88	Training Course in Archaeology Bead Analysis	Pusht I
00	Training Course in Archaeology Bead Analysis	Pusit I
89	Training Course in the Documentation of Non-print Materials on Culture	Puslit 1
90	Training Course of Bronze Object	Puslit I
91	Workshop Metodologi Penelitian	Balar Banjarmasin 1
92	Workshop on the Conservation of Metal Quitities	Pusht 1

LAMPIRAN 3. DAFTAR PEMASYARAKATAN HASIL PENELITIAN

NO	JENIS (NAMA PUBLIKASI)	JUMLAH/VOLUME
1.	Bulletin of the Archaeological Service of the Republic Indonesia	No. 1 sampai No. 4
2.	Bulletin of The Archaeological Institute of the Republic of Indonesia	No. 5 sampai No. 9
3.	Bulletin of the Research Centre of Archaeology od Indonesia	No. 10 sampai No. 18
4.	Berita Penelitian Arkeologi	No. 1 sampai No. 50
5.	Aspek-aspek Arkeologi Indonesia (Aspects of Indonesian Archaeology)	No. 1 sampai No. 26
6.	Kalpataru, Majalah Arkeologi	No. 1 sampai No. 16
7.	Seri Penerbitan Bergambar (Pictorial Number)	No. 1A. 1B, IIA, IIB
8.	Laporan-laporan (Procedings)	
	PIA (Pertemuan Ilmiah Arkeologi)	I sampai VII
	REHPA (Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi)	I sampai III
	Analisis Hasil Penelitian Arkeologi	I sampai V
	Laporan Kegian Penelitian Arkeologi Selama Pelita	II sampai IV
ł	50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional	1
	Seminar Arkeologi, Cibulan 2-6 Februari 1976	1
	Studies on Srivijaya	1
	Praseminar Penelitian Sriwijaya	1
	Lokakarya Arkeologi Tahun 1978	1
	Diskusi Ilmiah Arkeologi II	1
	Studies on Ceramics	1
	Archaeological Remains of Banten Lama	1
	Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932? - 1526	1
	Buku Panduan Keramik	1
	Masyarakat dan Budaya Banten Kumpulan Karangan dalam Ruang Lingkup	1
	Arkeologi, Sejarah, Sosial dan Budaya	
	Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Bedugul	1

NO	JENIS (NAMA PUBLIKASI)	JUMLAH/VOLUME
9.	Monografi (Monofraph)	
	Concise Ancient History of Indonesia	1
	Islamic Antiwuities of Sendang Duwur	1
	Pemugaran Candi	1
	Monuments of Ancient Indoensia	1
	Sculptures of Ancient Sumatra	1
	Tiga Prasasti dari Masa Balitung	1
	Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat	1
	Candi Sewu dan Arsitektur Agama Buda di Jawa Tengah	1
	10 Tahun Kerjasama EFEO-Puslit Arkenas	1
	Untuk Bapak Guru	1
i	Pertanggalan dan Arsitektur Bangunan Gendingsuro	1
	BANTEN Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang	1
	Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan melalui Bentuk dan Fungsi)	1
10.	Amerta, Berkala Arkeologi	No. 1 sampai 22
11.	Terbitan Informasi Arkeologi	_
	Informasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas)	1
	Daftar Penerbitan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1955—1997)	1
	Pedoman Penilaian, Penyuntingan, dan Penerbitan Pusat Arkeologi	1
	serta Balai Arkeologi	
	Pedoman Singkat Penyusunan Research Design	1

410 Balar-balar

NO	JENIS (NAMA PUBLIKASI)	JUMLAH/VOLUME
	Palembang	
1.	Jurnal Arkeologi Siddhayatra	Vol. 1 sampai 7 masing2 terdiri atas 2
2.	Berita Penelitian Arkeologi (BPA)	nomor No. 1 sampai 7
	Bandung	
3.	Jurnal Balai Arkeologi Bandung	Edisi Perdana, No. 1 sampai 5
4.	Prospek Arkeologi	No. 1 sampai 5
5.	Kronik Arkeologi	1
6.	Cakrawala Arkeologi	1
7.	Rona Arkeologi	1
8.	Manusia dan Lingkungan	1
9.	Jejak Masa Lalu	1
	Yogyakarta	
10.	Berkala Arkeologi	Dua edisi per tahun
11.	Berita Penelitian Arkeologi (BPA)	Dua edisi per tahun
	Bali	
12.	Forum Arkeologi	
13.	Berita Penelitian Arkeologi	

NO	JENIS (NAMA PUBLIKASI)	JUMLAH/VOLUME
	D	
	Banjarmasin	
14.	Naditira Widya	
	a. edisi reguler	7
	b. edisi khusus	
15.	Berita Penelitian Arkeologi	10
	Manado	
16.	Jejak-jejak Arkeologi	2
17.	Berita Penelitian Arkeologi	10
	Makasar	
18.	Bulletin Tomanurung (1995/1996)	
19.	Jurnal WalanaE	No. 1 sampai 9
20.		140. I sampar 9
20.	Memediasi Masa Lalu Perspektif Arkeologi dan	1
	Pariwisata	_
21.	Booklet Wanua-wanua di Wajo	1
22.	Tradisi dan Jaringan Maritim	1
	Medan	
	Ambon	
	Papua	

RANCANGAN INDUK PENELITIAN ARKEOLOGI NASI

Perpustakaan Dire Jerderal Kebuda

Jerderal Kebud 930.102 LIE

r